

YAUMUL QIYAMAH

Tanda-tanda dan Gambaran
Hari Kiamat
Berdasarkan Sumber-sumber
yang Otentik

Yusuf al-Wabil, MA.

Daftar Isi

Mukadimah—3

Sistematika Pembahasan—13

PENDAHULUAN—21

Pembahasan Pertama

Esensi Iman Kepada Hari Akhir Dan Pengaruhnya Atas Perbuatan Manusia—23

Pembahasan Kedua

Nama-Nama Hari Kiamat—35

Pembahasan Ketiga

Argumentasi Hadis Ahad Dalam Akidah—39

Pembahasan Keempat

Hadis Nabi Tentang Perkara Gaib Yang Akan Terjadi—49

Pembahasan Kelima

Mengetahui Hari Kiamat—51

Pembahasan Keenam

Dekatnya Hari Kiamat—59

BAB PERTAMA

TANDA-TANDA KIAMAT—61

Pasal Pertama

Pengertian Tanda-Tanda Kiamat—63

Pasal Kedua

Pembagian Tanda-Tanda Kiamat—67

Pasal Ketiga

Tanda-Tanda Kiamat Kecil—69

BAB KEDUA TANDA-TANDA KIAMAT KUBRA (BESAR)—229

Pertama

Tata Urutan Tanda-Tanda Kiamat Kubra (Besar)—231

Kedua

**Beruntunnya Tanda-Tanda Hari Kiamat Kubra
(Besar)—239**

BAB KETIGA TANDA-TANDA KIAMAT KUBRA (BESAR)—243

Pasal Satu

Al-Mahdi—245

Pasal Dua

Al-Masih Ad-Dajjal—265

Pasal Tiga

Turunnya Isa a.s.—323

Pasal Empat

Ya'juj dan Ma'juj—353

Pasal Lima

Gempa Bumi/Tanah Longsor Di Tiga Wilayah—369

Pasal Enam

Kabut (Ad-Dukhon)—373

Pasal Tujuh

Terbitnya Matahari Dari Barat—381

Pasal Delapan

Keluarnya Binatang Dari Perut Bumi—395

Pasal Sembilan

Api Yang Mengumpulkan Manusia—409

Khotimah—425

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَتَقُوا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ
عَظِيمٌ ﴿١﴾ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ
وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَىٰ وَمَا
هُمْ بِسُكَرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ
شَدِيدٌ ﴿٢﴾

“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu! Sesungguhnya goncangan-goncangan yang terjadi pada hari kiamat adalah malapetaka yang amat dahsyat. (Bayangkanlah), pada hari ketika kamu melihat malapetaka itu, lupalah semua yang menyusui dan anak yang disusuihnya, dan semua yang mengandung menggugurkan kandungannya (sebelum masanya), serta kamu lihat pula manusia seperti mabuk, padahal mereka bukan mabuk, namun karena siksaan Allah juga yang benar-benar sangat hebat.” (QS. Al-Hajj: 1-2)



فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا
فَأَنَّىٰ هُمْ إِذَا جَاءَهُمْ ذِكْرُهُمْ ﴿١٨﴾

“Adakah yang mereka nantikan selain dari pada hari kiamat yang akan datang kepada mereka secara tiba-tiba karena tanda-tandanya telah ada? Apakah gunanya lagi kesadaran mereka manakala hari kiamat itu telah datang? (QS. Muhammad: 18)

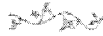


عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ . قَالَ : وَضَمَّ السَّبَابَةَ وَالْوُسْطَى . رواه مسلم .

Diriwayatkan dari Anas ibn Malik r.a., ia berkata :

Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Aku dan hari kiamat diutus (berdampingan) seperti ini." Anas berkata, "Dan beliau menghimpun jari telunjuk dan jari tengahnya." (HR. Muslim)



Mukadimah

Seungguhnya segala puji kepunyaan Allah. Kita memuji-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya, dan memohon ampun kepada-Nya. Kita memohon perlindungan kepada Allah dari keburukan jiwa kita dan kejelekan amal perbuatan kita. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada orang yang dapat menyesatkannya; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya hidayah.

Aku bersaksi bahwasanya tidak ada tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, yang tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah hamba dan pesuruh-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa; dan jangan sekali-kali kamu meninggal dunia melainkan dalam keadaan memeluk Islam." (QS. Âli-'Imran: 102)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ

مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي

تَسَاءَلُونَ بِهِ ۚ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menjadikan kamu dari jiwa yang satu, dan telah menjadikan darinya akan isterinya, dan mengembangkan manusia yang banyak dari keduanya, laki-laki dan wanita. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan (antara kalian). Sesungguhnya Allah itu adalah pengawas kalian." (QS. An-Nisâ': 1)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٦﴾ يُصْلِحْ
لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ
فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya ia telah memperoleh kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzâb: 70-71).¹

Amma ba'du:

Sesungguhnya Allah s.w.t. telah mengutus Nabi Muhammad s.a.w. dengan membawa kebenaran, sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan sebelum datangnya hari kiamat. Maka tidak ada satu pun kebaikan melainkan ditunjukkan umatnya kepadanya, dan tidak ada pula kejelekan melainkan diperingatkan umatnya agar menjauhinya.

Karena umat beliau ini merupakan umat terakhir, dan Nabi Muhammad s.a.w. adalah pamungkas para Nabi, maka Allah mengkhususkan umat beliau ini dengan munculnya tanda-tanda hari kiamat pada mereka. Dan dijelaskan-Nya pula kepada mereka melalui lisan Nabi-Nya s.a.w. dengan penjelasan yang paling lengkap dan sempurna, dan diberitakan-Nya pula kepada mereka bahwa tanda-tanda hari kiamat itu akan muncul di tengah-tengah mereka, tanpa dapat dipungkiri lagi. Maka sesudah Nabi Muhammad s.a.w. tidak akan ada nabi lagi yang menjelaskan kepada manusia tentang tanda-tanda hari kiamat ini beserta

segala peristiwa yang akan terjadi pada akhir zaman, yang berupa peristiwa-peristiwa besar sebagai pemberitahuan akan hancurnya alam semesta ini, dan lahirnya kehidupan baru yang di sana kelak akan dibalas segala apa yang telah diperbuat manusia :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٥١﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ

شَرًّا يَرَهُ ﴿٥٢﴾

"Maka, barangsiapa yang mengerjakan kebaikan meskipun seberat dzarrah, niscaya akan melihat (balasan)-nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan (balasan)-nya seberat dzarrah pula". (QS. Az-Zalzalah).

Karena ajaran akidah telah mewajibkan beriman kepada hari akhir dengan segala rangkaiannya, seperti pahala dan siksa; karena pandangan hidup manusia yang kadang-kadang tidak melampaui kehidupan dunia dengan kesenangannya ini saja, lantas melupakan hari akhir dan tidak beramal untuknya; maka Allah menunjukkan beberapa tanda yang mengisyaratkan akan terjadinya hari akhir itu secara pasti. Hingga manusia tidak lagi dihindangi perasaan ragu-ragu dan terpedaya oleh kehidupan dunia ini, lalu bersiap-siap menghadapi hari itu dengan melakukan amal saleh sebagai bekal nanti sebelum habisnya kesempatan dan sebelum tibanya ajal mereka yang terbatas.

أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ يَحْسَرُنِي عَلَىٰ مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ وَإِنْ كُنْتُ

لَمِنَ السَّخِرِينَ ﴿٥٣﴾ أَوْ تَقُولَ لَوْ أَنَّ اللَّهَ هَدَانِي لَكُنْتُ مِنَ

الْمُتَّقِينَ ﴿٥٤﴾ أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى الْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِي كَرَّةً

فَأَكُونُ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٥﴾

"Supaya jangan ada orang yang mengatakan, 'Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olok (agama Allah).' Atau supaya jangan ada yang berkata, 'Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa.'

Atau supaya jangan ada yang berkata ketika melihat adzab, 'Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang yang berbuat baik.'" (QS. Az-Zumar: 56-58).

Dan di dalam khutbahnya, Rasulullah s.a.w. pernah bersabda:

وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي خُطْبَتِهِ : بُعِثْتُ أَنَا
وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ. وَكَانَ إِذَا ذَكَرَ السَّاعَةَ أَحْمَرَّتْ وَجَنَّتَاهُ
وَعَلَا صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ كَأَنَّهُ نَذِيرُ جَيْشٍ يَقُولُ : صَبِّحْكُمْ
مَسَاكُم.

"Aku dan hari kiamat diutus seperti ini (pada waktu itu beliau berisyarat dengan merapatkan jari telunjuk dan jari tengahnya).

Bila menyebut hari kiamat, kedua mata beliau memerah, dan melantangkan suaranya, seakan-akan panglima perang yang sedang memperingatkan pasukannya, dengan mengatakan: "Awat! Berjaga-jagalah pada pagi hari dan petang harimu!" (HR. Muslim, Nasai dan Ibnu Majah).

Para sahabat merasa sangat takut akan terjadinya kiamat. Hal ini nampak jelas ketika Rasulullah s.a.w. menerangkan kepada mereka sifat-sifat dan identitas Dajjal, sebagaimana disebutkan dalam hadis an-Nawwas ibn Sam'an, katanya: Pada suatu pagi Rasulullah s.a.w. menyebut Dajjal, lalu beliau menunduk dan mengangkat kepalanya, sehingga kami mengira bahwa Dajjal telah berada di dalam kebun kurma. Lalu beliau bersabda,

غَيْرُ الدَّجَالِ أَخَوْفُنِي عَلَيْكُمْ إِنَّهُ يَخْرُجُ وَأَنَا فِيكُمْ فَأَنَا
 حَاجِبُهُ دُونَكُمْ وَإِنْ يَخْرُجْ وَلَسْتُ فِيكُمْ فَأَمْرُؤُ حَاجِبُ
 نَفْسِهِ وَاللَّهُ خَلِيفَتِي عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Ada selain Dajjal yang lebih aku takutkan atas kalian. Karena apabila Dajjal itu keluar sedang aku masih di tengah-tengah kalian, maka akulah yang akan membelamu untuk melawannya. Dan jika ia keluar sedang aku sudah tidak berada di tengah-tengah kalian lagi, maka masing-masing orang akan membela dirinya, sedang Allah menjadi khalifahku untuk membela setiap orang Muslim.” (HR. Muslim)

Dan telah banyak tanda-tanda hari kiamat itu yang nampak, dan terwujud pula apa yang disabdakan oleh Rasulullah s.a.w. Maka setiap hari bertambahlah iman dan pembenaran kaum Mukminin terhadapnya, karena telah nampak dengan jelas indikasi kenabian beliau dan tanda-tanda kebenarannya yang mewajibkan kaum Muslimin untuk berpegang teguh dengan agama yang lurus ini.

Bagaimana iman mereka tidak bertambah, sedang mereka melihat perkara-perkara gaib ini terjadi persis seperti yang diberitahukan oleh Rasulullah s.a.w., karena tiap-tiap tanda itu menunjukkan mukjizat yang jelas bagi Nabi umat ini. Maka benar-benar celaka orang yang meningkari risalahnya, berpaling darinya, dan meragukannya.

Pembahasan tentang masalah ini menjadi begitu penting pada saat sebagian penulis masa kini meragukan kemunculan perkara-perkara gaib yang telah diberitahukan oleh Rasulullah s.a.w. yang wajib diimani itu, termasuk tanda-tanda hari kiamat. Maka di antara mereka ada yang meningkari sebagiannya dan ada pula yang menafsirkannya dengan tafsir-tafsir yang batil. Karena itulah saya ingin melakukan pembahasan yang lengkap yang meliputi tanda-tanda kiamat kecil dan tanda-tanda kiamat yang besar dengan dalil-dalilnya yang shahih dari al-Qur'an dan dari as-Sunnah.

Tetapi membahas tema ini tidaklah mudah, karena ia memerlukan pembahasan tentang keshahihan hadis-hadisnya dan menyelaraskan riwayat-riwayat yang kelihatan bertentangan.

Banyak ulama yang telah menyusun kitab mengenai tanda-tanda hari kiamat ini, tetapi mereka tidak membatasi diri pada hadis-hadis yang shahih. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang mengambil berbagai macam riwayat tanpa meneliti derajat kesahihannya. Hal ini menjadikan pembaca mencampuradukkan apa adanya, tanpa membedakan shahih dan tidaknya. Mereka juga tidak memberikan penjelasan hadis-hadis yang memerlukan penjelasan. Namun demikian, mereka—semoga Allah memberi rahmat kepada mereka—telah menghimpun banyak hadis untuk kita dan telah banyak mencurahkan tenaga dan kemampuan.

Di antara kitab-kitab tersebut adalah:

1. *Al-Fitan*, karya al-Hafizh Nu'aim ibn Hammad al-Khuza'i, wafat pada tahun 228 H.
2. *An-Nihâyah* atau (*al-Fitan wa al-Malâhim*), karya al-Hafizh Ibnu Katsir, wafat pada tahun 774 H.
3. *Al-Isyâ'ah li Asyrâth as-Sâ'ah*, karya asy-Syarif Muhammad ibn Rasul al-Husaini al-Barzanji, wafat pada tahun 1103 H.
4. *Al-Idzâ'ah li mâ Kâna wa mâ Yakûnu Baina Yadai as-Sâ'ah*, karya Syekh Muhammad Shiddiq Hasan al-Qanuji, wafat pada tahun 1307 H.
5. *Ithâf al-Jamâ'ah bi mâ Jâ'a fî al-Fitan wa al-Malâhim wa Asyrâth as-Sâ'ah*, karya Syekh Hamud ibn Abdullah at-Tuwaijiri an-Najdi.

Saya juga mengambil faedah dari pengarang-pengarang terdahulu itu. Kemudian dalam pembahasan ini saya perlu menggunakan metode saya sendiri. Yaitu, saya tidak menyebutkan satu pun dari tanda-tanda hari kiamat itu kecuali yang ada nashnya dari Nabi s.a.w., baik secara eksplisit maupun implisit. Dan saya tidak akan membawakan suatu hadis kecuali yang shahih atau hasan, dengan mengambil petunjuk dari perkataan para ulama hadis.

Untuk meringkas pembicaraan, saya tidak menyebutkan seluruh hadis yang shahih dalam semua pertanda hari kiamat yang saya kemukakan, tetapi saya cukupkan dengan menyebutkan sebagai hadis

yang sekiranya cukup untuk menetapkan bahwa tanda tersebut merupakan tanda hari kiamat. Dan saya kemukakan pula penjelasan bagi setiap tanda yang memerlukan penjelasan, baik mengenai kosa katanya maupun mengenai tempat yang disebutkan dalam hadis tersebut. Di samping itu juga saya beri komentar bagi setiap tanda itu dengan keterangan singkat yang saya ambil dari keterangan para ulama atau dari hadis-hadis yang ada hubungan dengannya. Kemudian saya kemukakan pula sanggahan terhadap orang yang mengingkari tanda-tanda hari kiamat tersebut atau yang menafsirkannya dengan tafsir yang tidak sesuai dengan maksud hadis. Dan saya jelaskan pula bahwa tanda-tanda hari kiamat itu merupakan perkara gaib yang wajib diimani sebagaimana adanya, dan tidak boleh ditolak atau dijadikan perlambang bagi kebaikan atau keburukan, atau munculnya khurafat-khurafat.

Dan lagi, karena kebanyakan tanda-tanda hari kiamat itu dibicarakan dalam hadis-hadis *ahad*, maka di awal pembicaraan perlu saya tulis satu pasal yang menjelaskan argumentasi hadis *ahad* untuk menyanggah orang yang mengingkari argumentasinya dan menganggap bahwa hadis *ahad* tidak boleh dijadikan dasar dalam masalah akidah.

Dan yang penting lagi, bahwa pembahasan ini merupakan dakwah untuk beriman kepada Allah s.w.t. dan Hari Akhir, dan membenarkan apa yang disampaikan oleh Rasulullah s.a.w., yang tidak berkata-kata memperturutkan hawa nafsunya, yang tiadalah yang dikatakannya itu kecuali wahyu yang diwahyukan Allah kepadanya. Semoga Allah berkenan memberikan shalawat kepadanya, kepada keluarganya dan sahabatnya, dan semoga memberinya pula keselamatan dan kesejahteraan yang banyak.

Di samping itu juga merupakan seruan untuk bersiap-siap mencari bekal setelah mati nanti, karena kiamat itu telah dekat dan telah banyak tanda-tandanya yang nampak. Dan apabila tanda-tanda yang besar telah tampak atau muncul, maka tanda-tanda lainnya akan muncul pula secara beruntun seperti halnya biji mutiara yang disusun menjadi rantai kalung. Dan jika matahari telah terbit dari barat maka ditutuplah pintu taubat dan ditutup pula segala amal perbuatan. Hingga sesudah itu tidak berguna lagi iman dan taubat melainkan dari orang-orang yang telah beriman atau bertaubat sebelumnya:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ
بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا
إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا قُلْ
أَنْتَظِرُوا إِنَّا مُنْتَظِرُونَ ﴿١٥٨﴾

“Pada hari datangnya sebagai tanda-tanda Tuhanmu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya”. (QS. Al-An’âm: 158).

يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ مَا سَعَى ﴿١٥٩﴾ وَبُورِزَتِ الْجَحِيمُ لِمَنْ يَرَى ﴿١٦٠﴾
فَأَمَّا مَنْ طَغَى ﴿١٦١﴾ وَءَاثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿١٦٢﴾ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ
الْمَأْوَى ﴿١٦٣﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ
الْهَوَىٰ ﴿١٦٤﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى ﴿١٦٥﴾

“Pada hari ketika manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya, dan diperlihatkan neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat. Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggalnya. Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya”. (QS. An-Nâzi’ât: 35-41).

Kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar Dia berkenan menjadikan kita termasuk golongan orang-orang yang mendapat keamanan pada hari terjadinya kesusahan yang paling besar, dan

menjadikan kita termasuk golongan orang-orang yang mendapat naungan-Nya pada hari yang tiada naungan selain naungan-Nya.[]

Sistematika Pembahasan

Pembahasan ini meliputi mukadimah, pendahuluan, dua bab, dan penutup.

Pendahuluan: Terdiri dari pembahasan-pembahasan berikut:

Pembahasan pertama: Membicarakan esensi iman kepada hari akhir dan pengaruhnya atas perilaku individu dan masyarakat.

Pembahasan kedua: Saya akan menyebutkan fenomena hari akhir dengan disertai tanda-tandanya yang sering disebut al-Qur'an dengan beberapa nama, dan menyebut nama itu disertai dalil al-Qur'an.

Pembahasan ketiga: Saya akan membicarakan argumentasi hadis *ahad* dalam masalah akidah, maka menjadi kewajiban kita untuk meyakinkannya. Dan inti pembahasan ini akan menyanggah mereka yang mengabaikan hadis *ahad* dalam masalah akidah. Saya akan terangkan, bahwa pendapat mereka itu berarti telah menolak ratusan hadis shahih. Hal itu merupakan bid'ah dalam agama yang tidak berdalil sama sekali.

Pembahasan keempat: Saya akan menjelaskan bahwa Nabi s.a.w. menceritakan kejadian hari kiamat, di antaranya tanda-tanda yang diterangkan melalui berbagai macam hadis.

Pembahasan kelima: Saya akan membicarakan tentang terjadinya hari kiamat. Dan saya akan terangkan pula bahwa yang mengetahui hanya Allah, berikut dalil-dalil yang memperkuat hal tersebut. Kemudian saya akan membantah yang mengatakan bahwa Nabi s.a.w. mengetahui terjadinya hari kiamat, begitu juga orang yang mengatakan batasan umur dunia. Dan saya terangkan pula bahwa pendapat tersebut bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis. Saya akan menyebutkan kelompok ulama yang menolak pendapat tersebut.

Pembahasan keenam: Saya akan membicarakan telah dekatnya hari kiamat dan bersifat sementara dunia ini, jika dilihat umurnya.

Adapun bab pertama meliputi tiga pasal.

Pasal pertama: Saya membicarakan pengertian “tanda-tanda” dan “hari kiamat” secara terminologis dan etimologis. Dan saya akan menerangkan bahwa kiamat itu mempunyai tiga arti:

1. Kiamat kecil
2. Kiamat sedang
3. Kiamat besar

Pasal kedua: Saya akan membicarakan macam-macam kiamat.

Tanda kiamat ada dua, yaitu tanda-tanda kiamat kecil dan tanda-tanda kiamat besar, dan akan dibicarakan pula setiap pengertiannya. Sebagian ulama, telah membagi tentang kemunculan tanda-tanda kiamat dalam tiga macam, yaitu:

1. Muncul tanda-tandanya dan telah berakhir.
2. Tanda-tanda itu telah muncul dan berlangsung.
3. Belum muncul sampai sekarang.

Pasal ketiga: Saya akan membicarakan tanda-tanda kiamat kecil yaitu:

1. Diutusnya Nabi Muhammad s.a.w.
2. Wafatnya Rasulullah s.a.w.
3. Penaklukan Baitul Maqdis.
4. Penyakit *thâ'ûn*.
5. Harta melimpah dan orang-orang tidak butuh sedekah.
6. Munculnya huru-hara.
7. Munculnya orang yang mengaku menjadi Nabi.
8. Meluasnya stabilitas keamanan.
9. Munculnya api Hijaz.
10. Perang dengan bangsa Turki.
11. Perang dengan orang asing.

12. Tersia-sianya amanat.
13. Dihilangkannya ilmu dan banyaknya orang bodoh.
14. Banyaknya penganiayaan.
15. Zina merajalela.
16. Riba merajalela.
17. Merajalelanya alat musik.
18. Minuman keras merajalela.
19. Menghias masjid dan membanggakannya.
20. Berlomba-lomba membangun.
21. Budak melahirkan tuannya.
22. Banyaknya pembunuhan.
23. Waktu semakin terasa cepat.
24. Banyak pasar.
25. Banyak orang yang syirik.
26. Munculnya kekejian, memutus kerabat dan hubungan dengan tetangga tidak baik.
27. Banyak orang tua bersikap seperti anak remaja.
28. Banyak orang kikir.
29. Banyak orang berdagang.
30. Banyak gempa bumi.
31. Banyak orang yang mengubah rupanya dan banyak tuduhan.
32. Banyak orang yang saleh meninggal dunia.
33. Orang hina mendapat kedudukan terhormat.
34. Mengucapkan salam kepada orang yang dikenalnya saja.
35. Menuntut ilmu dari orang kecil.
36. Banyak wanita yang berpakaian tetapi pada hakekatnya telanjang.
37. Benarnya impian orang mukmin.
38. Banyaknya tulisan tersebar.
39. Merendahkan sunah Nabi s.a.w.
40. Bulan sabit kelihatan besar.

41. Banyak dusta dan tidak konsisten dalam menyampaikan berita.
42. Banyak saksi palsu dan menyimpan kesaksian yang benar.
43. Banyaknya kaum hawa dan berkurangnya kaum laki-laki.
44. Banyak orang mati mendadak.
45. Terjadinya kemungkaran yang merajalela.
46. Negara Arab menjadi padang rumput dan sungai.
47. Banyak hujan dan sedikit tumbuh-tumbuhan.
48. Sungai Efrat menyibak gunung emas.
49. Binatang dan benda berbicara kepada manusia.
50. Mengharapkan mati karena beratnya beban hidup.
51. Banyak jumlah bangsa Romawi yang menyerang negara Islam.
52. Penaklukan Konstantinopel.
53. Munculnya tokoh dari Qahthan.
54. Peperangan dengan orang Yahudi.
55. Kota Madinah bersikap selektif.
56. Angin yang menewaskan umat Islam.
57. Penguasaan Baitul Haram dan penghancuran Ka'bah.

Adapun pasal kedua yaitu tentang hadis yang menerangkan tanda-tanda kiamat besar, terdiri dari pendahuluan dan sembilan pasal. Pendahuluan meliputi dua pembahasan:

Pertama: Urutan tanda-tanda kiamat besar, dan kedua berturut-turutnya tanda-tanda kiamat besar.

Adapun pasal-pasal tersebut adalah :

Pasal pertama: Saya akan membicarakan turunnya Imam Mahdi. Pembicaraan itu meliputi namanya dan sifat-sifatnya, tempat keluarnya, kemudian saya sebutkan dalil-dalil hadis tentang sifatnya. Dan akan saya sebutkan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim yang mengidentifikasi sifat-sifat Imam Mahdi meskipun tidak menyebutkan namanya.

Kemudian saya terangkan pendapat ulama mengenai hadis *mutawatir* tentang Imam Mahdi dan saya beri anotasi dengan menyebut kitab-

kitab yang dicantumkan nama pengarangnya. Kemudian saya bantah orang yang tak percaya kepada munculnya Imam Mahdi, lalu saya bicarakan hadis “Tidak ada Imam Mahdi kecuali Isa ibn Maryam”. Dan saya akan menjelaskan bahwa hadis itu tidak boleh dijadikan alasan bagi orang yang mengingkari turunnya Imam Mahdi.

Pasal kedua: Saya akan membicarakan “Dajjal”. Kemudian saya sebut ciri-ciri Dajjal dan hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah di atas, dibicarakan pula tentang kehidupan Dajjal, apakah dia itu hidup atau tidak? Saya akan mengacu hadis Ibn Ziyad dan akan mengambil sedikit sejarah hidupnya, namanya dan keberadaannya. Dan cobaan (ujian) terhadapnya, keragu-raguan, kemudian kematiannya.

Kemudian akan dibicarakan perbedaan pada ulama, apakah Dajjal itu berbentuk besar atau kecil? Maka dalam hal ini saya akan menukil pendapat para sahabat dan hadis-hadis yang berkaitan dengannya. Kemudian saya sebutkan pendapat ulama tentang Ibn Ziyad. Saya sangkal orang yang mengatakan bahwa Ibn Ziyad itu khurafat yang tidak bisa diterima akal, dan akan diterangkan pula bahwa itu adalah benar berdasar dalil hadis yang shahih.

Kemudian saya membicarakan tempat keluarnya Dajjal, bahwa dia akan memasuki semua belahan bumi kecuali Makkah dan Madinah. Kemudian saya sebutkan pengikut dan petaka Dajjal. Lantas saya tulis bantahan kepada yang mengingkari munculnya Dajjal dan saya terangkan bahwa apa yang dianggap khurafat itu ternyata merupakan masalah yang benar. Dan saya akan membicarakan tata cara untuk menyelamatkan diri dari huru-hara yang disebarkan Dajjal dan hal-hal yang harus dipegangi orang Islam sehingga selamat dari huru-hara yang besar itu. Kemudian saya bicarakan hikmah tidak disebutnya Dajjal dalam al-Qur’an dengan jelas. Kemudian akan saya tutup dengan hadis tentang Dajjal dengan menyebut kematiannya dan cara menghindarkan diri dari huru-haranya.

Pasal ketiga: Menerangkan hadis tentang turunnya Isa al-Masih pada akhir zaman sebagai imam yang adil dan hakim yang adil. Sebelum membicarakan turunnya Isa a.s., saya akan membicarakan sifat-sifatnya yang tercantum dalam riwayat yang shahih, saya bicarakan sifat-sifat turunnya Isa a.s. dan tempat turunnya. Kemudian saya akan

menyebutkan dalil tentang turunnya, baik dari al-Qur'an maupun dari hadis sebagai tanda telah dekatnya hari kiamat. Saya mulai dengan menampilkan dalil-dalil turunnya Isa a.s. dari al-Qur'an dan hadis dengan menyebut pendapat para ahli tafsir. Selanjutnya saya sebutkan hadis yang mutawatir yang tidak bisa ditolak, melainkan harus diyakini. Kemudian saya menyebutkan pendapat ulama yang memastikan mutawatirnya hadis yang menyebut turunnya Isa a.s. dan turunnya Isa pada akhir zaman yang dikemukakan para ulama menurut akidah ahli sunnah wal jama'ah.

Kemudian saya akan menerangkan hikmah turunnya Isa a.s. Mengapa tidak nabi-nabi yang lain. Dan saya akan menerangkan pula bahwa dia turun untuk menegakkan syari'at Islam dengan menyebut dalil-dalilnya. Saya juga akan membicarakan masa Nabi Isa a.s. bahwa masa itu adalah aman sejahtera, banyak berkah turun dari langit dan hasil bumi melimpah.

Kemudian saya tutup pembicaraan dengan masa hidupnya, turunnya, kemudian wafatnya.

Pasal keempat: Yaitu munculnya Ya'juj-Ma'juj, Saya mulai dengan hadis tentang asal kata "Ya'juj-Ma'juj". Kemudian saya bicarakan asal mula mereka dan saya terangkan bahwa mereka itu anak turun Adam. Kemudian saya terangkan ciri-ciri mereka dan cara mereka keluar dengan menyebut dalil-dalil al-Qur'an dan hadis atas munculnya mereka pada akhir zaman. Selanjutnya saya terangkan dalil-dalil pada saat sekarang, dan saya tolak pendapat orang yang mengatakan bahwa Ya'juj-Ma'juj telah keluar pada abad ke 7 H.

Pasal kelima: Yaitu terjadinya tiga tanah longsor, yaitu di timur, barat, dan negara Arab. Pertama saya akan bicarakan arti khasf (tanah longsor), kemudian saya terangkan bahwa ketiga peristiwa itu termasuk tanda-tanda kiamat besar. Dan itu belum terjadi sekarang. Adapun jika ada sebagian khasf (tanah longsor) terjadi, itu kehancuran yang bersifat parsial sebagai tanda kiamat kecil.

Pasal keenam: Yaitu hadis tentang asap. Pertama, saya sebutkan dalil-dalil dari al-Qur'an tentang munculnya asap. Dan saya akan menerangkan pendapat ulama tentang asap ini, apakah akan terjadi atau tidak, dengan dalil yang kuat, kemudian saya sebutkan dalil dari hadis.

Pasal ketujuh: Saya bicarakan munculnya matahari dari barat. Pertama, saya akan menerangkan dalil dari al-Qur'an dengan menyebut sebagian pendapat para ahli tafsir, kemudian dalil dari hadis. Kemudian tentang diskusi Syekh Muhammad Rasyid Ridha yang menolak hadis dari Abu Dzar dalam masalah sujudnya matahari.

Kemudian saya terangkan bahwa apabila matahari telah terbit dari barat, maka iman tidak diterima lagi, demikian juga taubat, dan perbuatan amal ditutup. Dan saya membantah orang yang tidak meyakini dalil shahih itu.

Pasal kedelapan: Saya membicarakan keluarnya hewan dari bumi. Pertama saya akan menerangkan dalil dari al-Qur'an dan hadis, kemudian membicarakan tern-pat keluar hewan itu, kemudian pendapat tentang hewan itu dan perbuatan-perbuatannya.

Pasal kesembilan: Yaitu munculnya api yang mengumpulkan manusia. Saya membicarakan tempat keluarnya dan dalil-dalilnya; kemudian dikumpulkannya manusia dengan menyebut dalil-dalilnya. Kemudian saya membicarakan bumi tempat berkumpulnya manusia, keutamaan negara Syam dan hadis-hadis yang menyerukan orang agar berdomisili di sana, dan menolak pendapat yang mengingkari negeri Syam sebagai tempat berkumpulnya manusia, lalu saya jelaskan bahwa pengumpulan ini terjadi di dunia sebelum datangnya hari kiamat. Saya sebutkan perbedaan pendapat mengenai masalah ini dan saya jelaskan yang terkuat.

Penutup

Saya menerangkan kesimpulan-kesimpulan penting yang saya peroleh.

Sesungguhnya saya memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya, sejak awal hingga akhir, secara lahir dan batin atas kemudahan yang diberikan kepada kami. Dan saya memohon tambahan pertolongan-Nya. Saya tidak beranggapan bahwa saya telah dapat menyempurnakan pembahasan ini, karena kesempurnaan hanya milik Allah. Dan kekurangan adalah sifat manusia, tetapi saya tetap berusaha untuk mencurahkan semua tenaga. Seandainya benar, maka kebenaran itu semata-mata dari Allah. Dan jika ada yang salah, maka saya memohon ampun kepada Allah, sebab Dialah Dzat yang mencukupi dan sebaik-

baik pengurus. Maha suci Tuhanmu yang Maha mulia dari apa yang mereka sifati. Dan keselamatan atas para utusan, segala puji bagi Allah Tuhan semesta Alam. Semoga shalawat dan salam tetap atas hamba-Nya dan Rasul-Nya, Muhammad, imam orang yang bertakwa, dan semoga dicurahkan atas keluarganya, sahabatnya dan orang-orang yang mencari petunjuknya sampai hari kiamat.[]

Pendahuluan

Pembahasan Pertama:

**Esensi Iman Kepada Hari Akhir dan Pengaruhnya
Atas Perbuatan Manusia**

Pembahasan Kedua:

Nama-nama Hari Kiamat

Pembahasan Ketiga:

Argumentasi Hadis *Ahad*

Pembahasan Keempat:

**Hadis-hadis Nabi s.a.w. Tentang Perkara Gaib Yang
Akan Terjadi**

Pembahasan Kelima:

Mengetahui Kiamat

Pembahasan Keenam:

Telah Dekatnya Hari Kiamat



Esensi Iman Kepada Hari Akhir Dan Pengaruhnya Atas Perbuatan Manusia

Iman kepada hari akhir adalah termasuk rukun iman dan akidah Islam fundamental. Karena mempercayai hari kebangkitan di akhirat merupakan pilar akidah setelah mengesakan Allah s.w.t.

Iman kepada hari akhir dan tanda-tandanya itu termasuk percaya pada alam gaib yang tidak dapat dijangkau oleh rasio dan tidak ada jalan lain untuk mengetahuinya kecuali melalui wahyu. Mengingat pentingnya keimanan kepada hari akhir ini, maka Allah sering menghubungkan antara iman kepada-Nya dengan iman kepada hari akhir. Sebagaimana firman-Nya:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ
الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah Timur dan Barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah beriman kepada Allah dan hari kemudian.” (QS. Al-Baqarah: 117).

بَلْ عَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ فَقَالَ الْكَافِرُونَ هَذَا شَيْءٌ

عَجِيبٌ ﴿٢﴾

"Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat." (QS. Qâf: 2).

Dan banyak lagi ayat-ayat lainnya. Sedikit sekali lembaran al-Qur'an yang tidak membicarakan hari akhir serta tentang pahala dan siksaan.

Kehidupan menurut Islam, tidak seperti kehidupan dunia yang pendek dan terbatas. Tidak pula seperti umur manusia yang relatif terbatas.

Sesungguhnya kehidupan menurut Islam, waktunya sangat panjang, selama-lamanya dan tempatnya langgeng dalam surga yang luasnya seperti langit dan bumi. Atau, dalam neraka yang menyiksa manusia selama-lamanya.² Allah berfirman :

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ
يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢١﴾

"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dan Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya." (QS. Al-Hadid: 21).

Dan Allah berfirman :

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأَتْ وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَّزِيدٍ ﴿٣٠﴾

"Dan ingatlah akan hari yang pada hari itu Kami bertanya kepada Jahannam, 'Apakah kamu sudah penuh?' Dia menjawab, 'Masih adakah tambahan?'" (QS. Qâf: 30).

Sesungguhnya percaya kepada Allah, hari akhir, pahala serta siksaan memberi arah yang nyata terhadap perilaku manusia untuk berbuat kebaikan. Tidak ada undang-undang ciptaan manusia yang mampu menjadikan perilaku manusia tetap tegak dan lurus seperti beriman kepada hari akhir. Oleh karena itu, dalam masalah ini akan ada perbedaan perilaku antara (orang yang tak beriman kepada Allah dan hari akhir) dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta dia mengetahui bahwa dunia adalah tempat simpanan akhir sedang amal shaleh adalah bekal untuk akhirat, sebagaimana firman Allah :

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٧٧﴾

"Berebekallah! Dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa." (QS. Al-Baqarah: 197).

Dan sebagaimana komentar sahabat Umair Ibn Hamam,³ "Menuju kepada Allah tak ada bekal lain, kecuali takwa, amal akhirat, dan sabar karena Allah dalam perjuangan. Dan semua bekal akan habis kecuali takwa, berbuat baik dan mencari petunjuk."⁴

Nampak perbedaan antara perilaku orang beriman dengan yang tidak beriman kepada Allah, hari akhir, pahala dan siksaan. Maka bagi orang yang percaya hari pembalasan dia akan berbuat dengan melihat kepada timbangan langit, bukan timbangan bumi. Dan dia akan melihat hisab akhirat, bukan hisab dunia.⁵ Dia akan mempunyai perilaku tersendiri dalam kehidupan. Kita akan melihatnya istiqomah dan dalam berpikir, iman, tabah dalam kesulitan, sabar atas bencana demi mencari pahala, dan dia mengerti bahwa apa yang ada di sisi Allah itu lebih baik dan lebih kekal.

Imam muslim meriwayatkan dari Suhaib r.a., ia berkata : Rasulullah s.a.w. bersabda, "Sungguh mengherankan urusan orang Mukmin, bahwa semua urusannya adalah baik, dan itu tidak akan ada bagi seseorang kecuali bagi orang Islam. Bila mendapat kebahagiaan, maka dia bersyukur, dan itu lebih baik baginya. Dan jika mendapat bahaya, maka dia sabar, dan itu lebih baik baginya."⁶

Seorang Islam dalam memberikan manfaat tidak terbatas sesama manusia, tetapi menyeluruh kepada semua binatang, sebagaimana komentar yang masyhur dari Umar ibn Khathab r.a., “Seandainya ada binatang Baghal terpeleset di Iraq, tentu saya menduga bahwa Allah akan menanyakan padaku tentang binatang, “Kenapa kamu tidak meratakan jalan untuknya wahai Umar?”⁷

Inilah perasaan yang timbul dari pengaruh iman kepada Allah dan hari akhir serta merasa berat menanggung amanat yang dipikul oleh manusia. Langit, bumi, dan gunung merasa takut ketika mengetahui bahwa setiap perbuatan baik besar maupun kecil akan dipertanggungjawabkan dan dibalas. Jika itu baik, maka dibalas baik. Jika buruk, maka dibalas buruk.

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ
مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا^٨

“Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (kehadapannya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya. ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh.” (QS. Âli-‘Imran: 30).

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ
يَوَيْلَئَنَا مَا هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا
أَحْصَاهَا^٩ وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلُمُ رَبُّكَ أَحَدًا^{١٠}

“Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, “Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar melainkan ia mencatat semuanya dan mereka

dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun".(QS. Al-Kahfi:49).

Adapun orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, hisab dan balasan, maka dia mencoba merealisasikan tugas-tugasnya dalam kehidupan dunia dengan senang dan rakus, mengumpulkan harta benda dengan berbagai cara. Dia menjadikan dunia sebagai tujuan utama dan mengukur segala sesuatu dengannya tanpa belas kasihan dengan sesamanya kecuali mencari dunia yang serba terbatas yaitu tanpa memperhitungkan batas umur. Karena itu dia akan dihisab dan akan celaka karena dia tidak menghiraukan hari pembalasan.⁸

بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ ۚ يَسْأَلُ أَيَّانَ يَوْمُ الْقِيَمَةِ ۚ

"Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus-menerus. Ia bertanya "Bilakah hari kiamat itu?" (QS. Al-Qiyâmah: 5-6).

Inilah pemikiran orang bodoh dan sempit yang mengakibatkan pertumpahan darah dan membanggakan harta serta melakukan tindakan kriminalitas karena mereka tidak beriman dengan hari kebangkitan dan pembalasan. Sebagaimana Allah tegaskan (gambarkan) tentang keadaan mereka dalam firman-Nya :

وَقَالُوا إِن هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ۖ

"Dan tentu mereka akan mengatakan (pula), "Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan". (QS. Al-An'âm: 29).

Hari demi hari berlalu dengan sangat mengherankan, bila terjadi pengingkaran yang lebih dari itu. Seperti, kita lihat pengingkaran secara total di balik alam materi, yang dilakukan orang komunis (yang tidak percaya Allah dan hari akhir). Menurut mereka, kehidupan itu materi belaka dan di balik materi itu tidak ada sesuatu yang lain. Hal itu sebagaimana digariskan pimpinan mereka, Karl Marx yang berpendapat bahwa, Tuhan itu tidak ada dan kehidupan itu hanya materi. Oleh karena itu, tak heran bila mereka seperti binatang. Mereka tidak bisa menangkap arti kehidupan. Mereka itu orang yang sesat.

Kita lihat aliran yang sangat materialistis. Mereka tidak percaya dengan hari kebangkitan sebagaimana firman Allah s.w.t. telah mensifati orang-orang musyrik Yahudi dan lain-lainnya:

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَوةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا
يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحِّزٍهُ مِنَ
الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ ۚ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

"Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, seloba-loba manusia kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur yang panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya daripada siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan". (QS.QS. Al-Baqarah : 96).

Orang musyrik tentu tidak menginginkan hari kebangkitan setelah mati, dia ingin hidup selamanya. Orang Yahudi sungguh mengetahui peristiwa akhirat tentang kehinaan dirinya. Jenis manusia inilah seburuk-buruk manusia. Mereka rakus dalam menikmati kehidupan dunia. Oleh karena itu akan nampak jelas di antara mereka sifat dekadensi moral. Dan mereka bila melihat kehidupan dunia, mereka berani berkorban demi untuk memperoleh kesenangan yang berlipat ganda dengan tanpa memikirkan datangnya kematian. Mereka tidak peduli pertanggungjawaban kehidupan lain, dan mereka tidak memperdulikan kejadian yang akan menimpa pada masa yang akan datang dalam kehidupan ini.

Berangkat dari sini Islam menganggap penting dan telah ditegaskan dalam al-Qur'an masalah iman pada hari akhir, hari kebangkitan. Orang-orang jahiliyah ingkar terhadap hisab dan pembalasan, maka Allah mengutus Nabi-Nya untuk bersumpah bahwa perkara itu benar.

قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثَنَّهُ ثُمَّ لَتَنْبَأَنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ

يَسِيرٌ ﴿٧﴾

"Katakanlah, tidak demikian, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan" yang demikian itu adalah mudah bagi Allah". (QS.At-Taghâbun: 7).

Allah telah menyebutkan keadaan hari kiamat dan menyediakan pahala bagi hamba-Nya yang takwa dan siksaan bagi yang durhaka. Dan banyak orang yang ingkar terhadap bukti-bukti yang nyata. Bila manusia melihat peristiwa hari kiamat tentu badan mereka menjadi takut dan perilaku mereka dalam kehidupan akan menjadi lurus dan mengikuti agama yang benar yang dibawa oleh Rasulullah s.a.w. Lihatlah dalil ini:

A. Proses Kejadian Pertama Kali

Allah berfirman:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّن
تُّرَابٍ ثُمَّ مِّنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ

"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna". (QS. Al-Hajj : 5).

Maka barangsiapa yang mampu menciptakan manusia dalam berbagai bentuk, tentu dia tidak mampu untuk mengembalikannya. Padahal mengembalikan adalah lebih mudah daripada menciptakan menurut rasio. Firman Allah:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۖ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَمَ وَهِيَ
 رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ
 عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

“Dan Dia membuat peromawipamaan bagi kamu, tetapi manusia lupa kepada kejadiannya, ia berkata, ‘Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?’ Katakanlah, ‘Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama, dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk’”. (QS.Yâsin : 78-79).

B. Fenomena Alam yang Menunjukkan Kemungkinan Terjadinya Kebangkitan

Allah berfirman:

وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ
 وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾ ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ
 يُحْيِي الْمَوْتَى وَأَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦﴾ وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا
 رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ ﴿٧﴾

“Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air atasnya, hiduplah hewan itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang hak dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya, dan bahwasannya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur”. (QS. Al-Hajj : 5-7).

Menghidupkan bumi yang kering dengan hujan dan munculnya tumbuh-tumbuhan merupakan dalil atas kekuasaan Allah dalam menghidupkan orang mati dan kebangkitan hari kiamat.

C. Kekuasaan Allah dalam Menciptakan Makhluk

Allah berfirman:

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ
مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ ﴿٨١﴾ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا
أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

"Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa dan Dia-lah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya "jadilah" maka jadilah ia". (QS.Yâsin : 81-82).

Maka pencipta langit dan bumi yang Maha Besar, tentu mampu untuk mengembalikan manusia yang sudah mati. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَتْهُمْ إِنْ فِي
صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُمْ بِبَالِغِيهِ ۖ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS. Al-Mu'min: 56).

D. Hikmah Allah Menciptakan Alam Semesta

Setiap orang yang memandang dengan cermat dan membersihkan pikirannya dari fanatisme dan hawa nafsu, serta bersikap bijaksana, maka tahulah dia bahwa Allah tidak membiarkan manusia tersia-sia dan tidak menciptakan mereka itu dengan main-main, dengan tidak diperintah, tidak dilarang dan tidak dibalas amalnya. Allah berfirman:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" (QS. Al-Mu'minun: 115).

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ ﴿٣٨﴾

مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan hak, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui". (QS. QS. Ad-Dukhân: 38-39).

Maka akan nampak jelaslah bagi orang yang mau memperhatikan keajaiban ciptaan Allah ini dan merenungkan peraturan-peraturannya, bahwa segala sesuatu diciptakan dengan ukuran tertentu dan dengan tujuan tertentu pula. Dan tujuan itu akan tercapai bila ditempuh sesuai dengan manhaj atau metode yang dikehendaki oleh Allah.

Sesungguhnya dengan melihat alam ini, tentu kita mengetahui keluasan ilmu Allah dan kebesaran kekuasaan-Nya. Oleh karena itu manusia yang kuat tidak boleh menindas yang lemah. Adapun orang yang berbuat kerusakan akan mendapat siksaan yang setimpal dalam kehidupan sesudah kehidupan dunia ini. Dan semua manusia harus giat berusaha mencari-cari ridha Tuhan, supaya mereka mendapat anugerah dan nikmat pada hari kiamat. Apa yang mereka lakukan dalam dunia

yang berupa kesenangan dan cobaan itu merupakan satu hal yang kecil dari balasan yang berupa pahala dan nikmat kelak di dalam surga yang tidak dapat dijangkau oleh mata, tidak didengar telinga dan tidak terlintas dalam hati manusia.

Sesungguhnya manusia, jika mau merenung sunnah Allah dalam alam dan kebesaran kebijaksanaan-Nya dalam menolong manusia pada hari kiamat, maka tidaklah pantas orang tersebut egois dan serakah hidup di dunia. Tetapi, dia harus tolong-menolong, berbuat baik dan takwa.[]

Pembahasan Kedua

Nama-Nama Hari Kiamat

Di antara fenomena terpenting tentang hari akhir adalah, al-Qur'an sering menyebutnya dengan beberapa nama. Masing-masing nama mempunyai keistimewaan yaitu :⁹

1. As-Sa'ah (Hari Kiamat), firman Allah:

إِنَّ السَّاعَةَ لَأَتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا

"Sesungguhnya hari kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan tentangnya". (QS. Al-Mu'min: 59).

2. Yaumul-Ba'ats (Hari Kebangkitan), firman Allah:

لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ

"Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah sampai hari berbangkit". (QS.Ar-Rûm: 56)).

3. Yaumud-Din (Hari Pembalasan). Firman Allah:

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

"Yang menguasai hari pembalasan". (QS. Al-Fâtihah: 4).

4. Yaumul-Hasroh (Hari Penyesalan). Allah berfirman:

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ

"Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan". (QS.Maryam : 39).

5. Ad-Dârul-Âkhirah (Negeri Akhirat). Firman Allah:

وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

"Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui". (QS. Al-'Ankabût: 64).

6. Yaumul-Tanad (Hari Panggil Memanggil). Allah berfirman:

إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ التَّنَادِ ﴿٣٢﴾

"Sesungguhnya Aku kuatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil". (QS. Al-Mu'min: 32).

7. Darul-Qoror (Negeri yang Kekal). Allah berfirman:

وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ﴿٣٩﴾

"Dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal". (QS. Al-Mu'min:39).

8. Yaumul-Fashl (Hari Keputusan). Allah berfirman:

هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿٢١﴾

"Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya". (QS.Ash-Shâffât: 21).

9. Yaumul-Jami' (Hari Berkumpul). Allah berfirman:

وَتُنذِرُ يَوْمَ الْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ

"Serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya". (QS.Asy-Syûra: 7).

10. Yaumul-Hisab (Hari Perhitungan). Allah berfirman :

هَذَا مَا تُوْعَدُونَ لِيَوْمِ الْحِسَابِ ﴿٥٣﴾

"Inilah apa yang dijanjikan kepadamu pada hari berhisab". (QS.Shâd: 53).

11. Yaumul-Waid (Hari Ancaman)

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْوَعِيدِ ﴿٢٠﴾

"Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman". (QS.Qâf: 20).

12. Yaumul-Khuld (Hari Kekekalan). Allah berfirman :

أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ ﴿٣٥﴾

"Masuklah surga itu dengan aman. Itulah hari kekekalan". (QS.Qâf : 35).

13. Yaumul-Khuruuj (Hari Keluar Dari Kubur). Firman Allah :

يَوْمَ يَسْمَعُونَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُرُوجِ ﴿٤٢﴾

"(Yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya, itulah hari keluar (dari kubur)". (QS.Qâf : 42).

14. Al-Waqi'ah (Peristiwa yang Dahsyat). Allah berfirman :

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴿١﴾

"Apabila terjadi hari kiamat (peristiwa yang dahsyat)". (QS. Al-Waqi'ah: 1).

15. Al-Hâqqah(Hari yang Pasti Terjadi). Allah berfirman:

الْحَاقَّةُ ۝ مَا الْحَاقَّةُ ۝ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ ۝

"Hari kiamat, apakah hari kiamat itu. Dan tahukah kamu apakah hari kiamat itu?" (QS. Al-Hâqqah: 1-3).

16. Ath-Thommatul-Kubrâ (Malapetaka Besar). Allah berfirman:

فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَةُ الْكُبْرَىٰ ۝

"Maka apabila malapetaka yang sangat besar (hari kiamat) telah datang". (QS. An-Nâzi'ât: 34).

17. Ash-Shâkhkhah (Suara yang Memekakkan). Allah berfirman:

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاخَةُ ۝

"Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan) sangkakala yang kedua". (QS. 'Abasa: 33).

18. Al-Azifah (Kiamat). Allah berfirman:

أُزِفَتِ الْأَافَةُ ۝

"Telah dekat terjadinya hari kiamat". (QS. An-Najm : 57).

19. Al-Qâri'ah. Allah berfirman:

الْقَارِعَةُ ۝ مَا الْقَارِعَةُ ۝ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ۝

"Hari kiamat apakah hari kiamat itu?" ¹⁰ (QS. Al-Qâri'ah: 1-3)[]

Pembahasan Ketiga

Argumentasi Hadis Ahad Dalam Akidah

Pembahasan ini ada kaitannya dengan judul Tanda-Tanda Kiamat. Hal ini karena tanda-tanda itu banyak diterangkan dalam hadis ahad.¹¹ Dan sebagian ulama dari kalangan ulama Theologia.¹² Demikian pula dengan sebagian ulama Ushul,¹³ yang mengatakan bahwa hadis ahad itu tidak dapat dijadikan pedoman dalam akidah tetapi harus berdasarkan dalil yang qat'i yaitu ayat atau hadis Rasulullah s.a.w.

Pendapat ini ditolak, karena hadis yang perawinya terpercaya dan sampai kepada kita dengan sanad shahih, maka wajib diimani dan dibenarkan, baik itu berupa hadis ahad maupun mutawatir. Inilah madzhab para ulama salafu ash-saleh berdasarkan perintah Allah:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَىٰ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا
أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka".(QS. Al-Ahzâb:36).

Dan firman-Nya:

أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ

"Taatilah Allah dan Rasul-Nya". (QS. Ali 'Imran: 32).

Ibnu Hajar berkata, "Sungguh sudah terkenal perbuatan sahabat dan tabi'in dengan dasar hadis ahad dan tanpa penolakan. Maka telah sepakat mereka untuk menerima hadis ahad".¹⁴

Ibnu Abil 'Izzi berkata, "Hadis ahad, jika para umat menerima sebagai dasar amal dan membenarkannya, maka dapat memberikan ilmu yakin (kepastian) menurut jumhur ulama. Dan hadis ahad termasuk bagian hadis mutawatir. Sedang bagi kalangan ulama salaf tidak ada perselisihan dalam masalah ini".¹⁵

Ada orang bertanya kepada Imam Syafi'i, dia berkata, "Rasulullah s.a.w. telah menetapkan demikian dan demikian". Lalu orang itu bertanya kepada Imam Syafi'i, "Bagaimana menurutmu?"

Maka Imam Syafi'i berkata, "Maha suci Allah! Apakah kamu melihat saya dalam bai'at, kamu melihat saya diikat? Saya berkata kepadamu, bahwa Rasulullah s.a.w. telah menetapkan, dan kamu bertanya, bagaimana pendapatmu?"¹⁶ Kemudian Imam Syafi'i menjawab, "Apabila saya meriwayatkan hadis shahih dari Rasulullah s.a.w., lalu saya tidak mengambalnya, maka saya akan meminta kamu agar menjadi saksi bahwa akal saya telah hilang".¹⁷ Imam Syafi'i tidak membedakan antara hadis ahad atau mutawatir, hadis tentang akidah atau amaliyah. Namun yang dibicarakannya hanya berkisar tentang shahih tidaknya suatu hadis. Imam Ahmad berkata, "Semua yang datang dari Nabi s.a.w. dengan sanad baik, maka kita tetapkan; dan bila tidak tetap (tidak sah) dari Rasulullah s.a.w., dan kita tidak menerimanya, maka kita kembalikan urusan itu kepada Allah". Allah berfirman :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia, dan apa yang dilarang-Nya bagimu maka tinggalkanlah, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya". (QS. Al-Hasyr : 7).

Dengan demikian Imam Syafi'i tidak mensyaratkan kecuali keshahihan hadis.¹⁸

Ibnu Taimiyah berkata, "Hadis, apabila sudah tetap (shahih), semua umat Islam sepakat wajib untuk mengikutinya".¹⁹

Dan Ibnu Qayyim berkata, saat menolak orang yang mengingkari hujjah hadis ahad, "Termasuk hal ini ialah pemberitahuan sebagian sahabat kepada sebagian yang lain, karena berpegang teguh pada apa yang diberitakan oleh salah seorang dari mereka dari Rasulullah s.a.w. Dan tidak ada seorang pun dari mereka yang berkata kepada seseorang yang menyampaikan berita dari Rasulullah s.a.w., "Beritamu adalah berita perorangan (khabar wahid) yang tidak memberi faedah ilmu sehingga mutawattir ..." Dan jika salah satu di antara mereka meriwayatkan hadis dari Rasulullah s.a.w. kepada orang lain tentang sifat-sifat, maka mereka menerimanya. Dan sifat itu diyakini dengan pasti, sebagaimana meyakini melihat Tuhan, firman-Nya dan panggilan-Nya kepada hamba-Nya pada hari kiamat dengan suara yang dapat didengar dari tempat yang jauh, serta turun-Nya ke langit dunia setiap malam dan menguasai langit serta Maha Kekal. Barangsiapa yang mendengar hadis ini dari orang yang menceritakannya dari Rasulullah s.a.w. atau sahabat, maka dia harus yakin atas ketetapan maksud dari hadis seorang yang adil dan benar. Dan hadis itu tidak diterbitkan, sehingga mereka menetapkan sebagian hadis hukum Mereka tidak menuntut kejelasan dalam meriwayatkan hadis tentang sifat secara pasti, tetapi mereka langsung menerima, membenarkan dan menetapkan maksud dari hadis Rasulullah s.a.w. Dan bagi orang berpaling dari hadis, maka dia akan tahu tentang hal itu. Dan jika masalah itu belum jelas, niscaya kami akan menerangkan lebih dari seratus pembahasan. Maka inilah sikap orang yang menafikan (meniadakan) hadis Rasulullah s.a.w., yang membuang kesepakatan sahabat dan tabi'in serta para imam. Adapun yang menolak hadis ahad itu pendapat Mu'tazilah, Jahmiyah, Rafidhah dan Khawarij yang telah merusak kehormatan. Dan pendapat itu diikuti oleh sebagian ulama ushul dan fuqoha'. Bahkan para imam telah menjelaskan perbedaan pandangan mereka dari pendapat yang mengatakan bahwasanya hadis ahad memberikan faedah ilmu. Demikian pendapat Malik, Syafi'i dan murid-murid Abu Hanifah, dan Dawud ibn Ali dan muridnya seperti Muhammad ibn Hazm.²⁰ Adapun yang mengingkari

hujjah hadis ahad karena kesamaran²¹ bahwa hadis ahad mengandung *zhan*, dan mereka maksudkan dengan *zhan* adalah dengan yang lebih kuat, karena kemungkinan terjadinya kesalahan seseorang atau kelalaiannya, dan persangkaan yang kuat hanya dapat diamalkan dalam masalah hukum, dan tidak boleh mengambilnya dalam masalah akidah. Alasannya dengan sebagian ayat yang melarang mengikuti persangkaan, sebagaimana firman Allah :

إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا

"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan, sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran". (QS.An-Najm:28).

Untuk menjawab penyimpangan ini perlu dijelaskan, bahwa hujjah mereka dengan ayat ini tidak dapat diterima. Karena, *zhan*, (persangkaan) di sini bukan persangkaan yang biasa kita lakukan. Akan tetapi, (persangkaan) yang berupa keraguan, dusta dan kira-kira. Dalam kitab *an-Nihayah*, *al-Lisan* dan lainnya dari kitab kamus bahasa, *zhan* adalah keraguan.²²

Ibnu Katsir berkata dalam menafsirkan ayat : "wa maa lahum bihi min 'ilmin" maksudnya mereka tidak mempunyai pengetahuan yang benar yang membenarkan ucapan mereka, bahkan hal itu merupakan dusta dan mengada-ada serta kufur yang sangat keji. Dan mengenai ayat:

maksudnya tidak dapat menempati (menggantikan) kebenaran. Dalam hadis shahih Rasulullah s.a.w. bersabda, "Hati-hatilah terhadap persangkaan (yang buruk) karena persangkaan buruk itu sedusta-dusta pembicaraan."²³

Keraguan dan dusta adalah perbuatan yang dicela oleh Allah, hal itu dikuatkan dengan firman Allah :

إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ

"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)" (QS. Al-An'âm: 116).

Allah mensifati mereka dengan persangkaan yang merupakan sikap yang mengada-ada dan dusta. Dan jika kebohongan dan dusta itu yang menjadi zhan, maka dalam masalah hukum tidak boleh dipakai,²⁴ karena hukum tidak didirikan atas keraguan dan mengada-ada.

Adapun kelalaian seorang rawi, maka hadis ahad yang diriwayatkannya harus ditolak, sebab rawi harus terpercaya dan dhabit; maka hadis yang saleh itu tidak boleh mengandung kesalahan rawi. Sedangkan menurut kebiasaan yang berlaku, bahwa rawi terpercaya yang tidak lupa dan tidak dusta, tidak boleh ditolak hadisnya.

Dalil-Dalil Argumentasi Hadis Ahad

Dan bila sudah jelas kepalsuan argumentasi yang menolak argumentasi hadis ahad dalam masalah akidah, maka dalil yang mewajibkan menerimanya banyak sekali, baik dari al-Qur'an maupun hadis, yaitu :

1.

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya". (QS.QS. At-Taubah : 122).

Ayat ini memerintah kepada umat untuk belajar agama. Dan kata "golongan" (Thoifah) tersebut dapat digunakan untuk seorang atau beberapa orang. Imam Bukhari berkata, "Satu orang manusia dapat dikatakan golongan", sebagaimana firman Allah:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ
 إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ
 فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
 الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya". (QS. Al-Hujurât: 9).

Maka jika ada dua orang berperang, orang tersebut masuk dalam arti ayat di atas.²⁵ Jika perkataan seseorang yang berkaitan dengan masalah agama dan dapat diterima, maka ini sebagai dalil bahwa berita yang disampaikannya itu dapat dijadikan hujjah. Dan belajar agama itu meliputi akidah dan hukum, bahkan belajar akidah itu lebih penting daripada belajar hukum.²⁶

2. Firman Allah

يَتَأْتِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ جَاءَكُم فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti". (QS. Al-Hujurât: 6).

Dalam sebagian qira'ah, berhati-hatilah).²⁷ Ini menunjukkan atas kepastian dalam menerima hadis seorang yang terpercaya. Dan itu tidak membutuhkan kehati-hatian karena dia tidak terlibat kefasikan-kefasikan meskipun yang diceritakan itu tidak memberikan pengetahuan yang perlu untuk diteliti sehingga mencapai derajat ilmu.²⁸

3. Firman Allah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ
مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur`an) dan Rasul (sunnah-Nya). (QS.An-Nisa’ : 59).

Ibnu Qayyim berkata, “Umat Islam sepakat bahwa mengembalikan kepada Rasul adalah ketika beliau masih hidup, dan kembali kepada sunnahnya adalah setelah beliau wafat. Mereka pun telah sepakat pula bahwa kewajiban mengembalikan hal ini tidak akan pernah gugur dengan sebab meninggalnya Rasulullah. Bila hadis mutawatir dan ahad itu tidak memberikan ilmu dan kepastian (yakin), maka mengembalikan kepadanya itu tidak perlu.²⁹

Adapun dalil-dalil dari hadis itu banyak sekali, antara lain:

- 1) Rasulullah s.a.w. mengutus delegasi dengan hanya satu orang utusan kepada para raja satu persatu. Begitu juga para penguasa negara. Manusia kembali kepada mereka dalam segala hal, baik hukum maupun keyakinan. Rasulullah mengutus Abu Ubaidah Amir ibn al-Jarrah ke negara Najran,³⁰ Mu’adz Ibn Jabal ke negara Yaman,³¹ Dahiyah al-Kalbi dengan membawa surat kepada pembesar Bashrah³² dan lain-lain.
- 2) Imam Bukhari meriwayatkan dari Abdullah Ibn Umar r.a., ia berkata, “Ketika manusia ada di Quba’ menjalankan shalat Subuh ada orang yang datang kepada mereka, dia berkata sesungguhnya telah diturunkan kepada Rasulullah s.a.w. al-Qur`an pada waktu malam, dan beliau diperintah untuk menghadap Ka’bah, maka me-

reka menghadap Ka'bah; dan wajah mereka sebelumnya menghadap ke Syam, kemudian beralih ke Ka'bah".³³

Dan tidak dikatakan bahwa ini hukum amali karena perbuatan hukum ini berdasarkan atas keyakinan keshahihan hadis.

- 3) Dan dari Umar r.a.; ia berkata, "Ada seorang sahabat Anshar, apabila dia tidak bertemu dengan Rasulullah, saya mendatangnya dengan menyampaikan kabar dari Rasulullah s.a.w. bila saya tidak hadir, maka orang tersebut datang kepadaku membawa kabar dari Rasulullah s.a.w.". ³⁴

Maka inilah peristiwa yang dilakukan sahabat, yang memperlihatkan kepada kita bahwa satu orang dari kalangan sahabat sudah cukup untuk menerima hadis yang disampaikan oleh satu orang dalam urusan agamanya, baik yang berkaitan dengan keyakinan maupun perbuatan.

4. Dari Abdullah Ibn Mas'ud r.a., ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah bersabda, 'Allah memancarkan cahaya kepada orang yang mendengar hadis dari kami, yang dia hafalkan kemudian disampainya. Banyak orang yang menyampaikan itu lebih memadai daripada orang yang mendengar'". ³⁵

Dan ini tidak terbatas pada hadis yang berkaitan dengan amaliyah, tetapi bersifat umum, meliputi hadis amaliyah, hukum, dan i'tiqad. Apabila masalah-masalah akidah yang ditetapkan dengan hadis-hadis ahad itu tidak wajib diimani, tentu Rasulullah dalam masalah ini tidak menyampaikan hadisnya secara mutlak, tetapi Rasulullah menerangkan masalah itu terbatas pada hadis yang berkaitan dengan amaliyah saja tidak lainnya.

Dan pendapat yang mengatakan bahwa hadis ahad itu tidak bisa dijadikan dasar dalam hal akidah, itu merupakan pendapat bid'ah dan mengada-ada yang tidak ada dasarnya dalam agama. Dan ulama as-salaf ash-shalih tak pernah ada yang mengatakan demikian, bahkan hal itu tidak pernah terlintas pada mereka. Andai kata ada dalil qoth'i yang menunjukkan bahwa hadis ahad itu tidak laik untuk masalah akidah, niscaya sudah dimengerti dan sudah dijelaskan sahabat dan ulama salaf. Kemudian pendapat bid'ah tersebut berarti menolak beratus-ratus hadis shahih dari Nabi s.a.w.

Maka orang yang tidak mengambil hadis ahad dalam masalah akidah, niscaya mereka menolak beberapa hadis ahad tentang akidah lainnya, seperti tentang :

1. Keistimewaan Nabi Muhammad s.a.w. melebihi semua Nabi.
2. Syafaatnya yang besar di akhirat.
3. Syafaatnya terhadap umatnya yang melakukan dosa besar.
4. Semua mu'jizat selain al-Qur'an.
5. Proses permulaan makhluk, sifat malaikat dan jin, sifat neraka dan surga yang tidak diterangkan dalam al-Qur'an.
6. Pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir di alam kubur.
7. Himpitan kubur terhadap mayit.
8. Jembatan, telaga, dan timbangan amal.
9. Keimanan bahwa Allah menetapkan kepada semua manusia akan keselamatannya, sengsaranya, rizkinya, dan matinya ketika masih dalam kandungan ibunya.
10. Keistimewaan Nabi s.a.w. yang dikumpulkan oleh Imam Suyuti dalam kitab *al-Khasha'is al-Kubra*, seperti Rasulullah masuk ke surga ketika beliau masih hidup dan melihat penduduknya serta hal-hal yang disediakan untuk orang yang bertakwa.
11. Berita kepastian bahwa sepuluh sahabat dijamin masuk surga.
12. Bagi orang yang melakukan dosa besar tidak kekal selama-lamanya dalam neraka.
13. Percaya kepada hadis shahih tentang sifat hari kiamat dan padang mahsyar yang tidak dijelaskan dalam al-Qur'an.
14. Percaya terhadap semua tanda kiamat, seperti keluarnya Imam Mahdi, turunnya Nabi Isa, keluarnya Dajjal, keluarnya api, munculnya matahari dari barat dan binatang-binatang dan lain-lain. Kemudian semua dalil akidah, menurut mereka, tidak sah dengan dalil hadis ahad. Dalil-dalil akidah itu bukan dengan hadis ahad, tetapi dalilnya harus hadis mutawatir. Akan tetapi karena sedikitnya ilmu orang yang mengingkari argumentasi hadis ahad itu maka mereka menolak semua akidah yang berdasarkan hadis shahih.³⁶]

Hadis Nabi Tentang Perkara Gaib Yang Akan Terjadi

Rasulullah s.a.w. telah memberitahukan kejadian-kejadian yang akan terjadi hingga hari kiamat, karena Allah telah memperlihatkan kepada beliau tentang perkara gaib yang akan terjadi. Dan hadis-hadis dalam pembahasan ini sangat banyak sehingga mencapai derajat mutawatir ma'nawi.³⁷

Di antaranya adalah hadis riwayat Hudzaifah, ia berkata. "Rasulullah telah memberikan pengarahan kepada kami dengan sebuah khutbah yang tidak ada sesuatu pun yang akan terjadi hingga datangnya kiamat, kecuali disebutkan tandanya, dimengerti oleh orang yang mengetahui, dan tidak dimengerti orang yang tidak mengerti. Jika ada sesuatu yang pernah saya ketahui lantas saya lupa, maka saya mengetahuinya lagi sebagaimana seseorang mengenal orang lain lantas ia berpisah, kemudian dia bertemu lagi, tentu ia akan mengenalnya."³⁸

Dan Hudzaifah r.a. berkata, "Rasulullah s.a.w. telah menceritakan kepadaku segala yang akan terjadi hingga hari kiamat. Maka tidak ada sesuatu pun melainkan saya tanyakan, kecuali masalah keluarnya penduduk Madinah dari Madinah."³⁹

Dan hal itu tidak khusus kepada Hudzaifah r.a., tetapi Rasulullah pernah berkhotbah pada suatu hari secara sempurna untuk menjelaskan kepada sahabat segala yang akan terjadi hingga hari kiamat. Abu Zaid Amr ibn Ahtab al-Anshari meriwayatkan dari Rasulullah s.a.w., dia berkata, "Kami pernah shalat dengan Rasulullah s.a.w. ada waktu Subuh. Kemudian beliau naik mimbar dan berkhotbah sehingga waktu zuhur

datang, dan beliau turun untuk shalat, kemudian naik mimbar dan berkhutbah sehingga datang waktu ashar, kemudian beliau turun dan shalat. Kemudian beliau naik mimbar dan berkhutbah sehingga matahari terbenam, lalu beliau menceritakan kepadaku suatu kejadian, sehingga kami tahu dan hafal.⁴⁰

Dan Hudzaifah ibn Yaman berkata, “Demi Allah, sesungguhnya saya manusia yang paling mengetahui setiap huru-hara yang akan terjadi antara saya dan hari kiamat, dan tidak ada bagiku kecuali Rasulullah s.a.w. merahasiakan padaku tentang sesuatu yang tidak diceritakan kepada orang lain selainku, tetapi Rasulullah s.a.w. pernah bersabda di sebuah majlis yang saya ada di dalamnya, tentang huru-hara, maka Rasulullah s.a.w. bersabda memberikan rincian tentang huru-hara. Di antaranya ada tiga yang hampir kita tidak bisa menghindari, yaitu huru-hara seperti angin panas, ada yang kecil dan ada yang besar. Hudzaifah berkata, “Semua golongan itu pergi selain saya”.⁴¹

Ini merupakan dalil yang benar, bahwa Nabi telah menceritakan kepada umatnya segala yang akan terjadi sampai hari kiamat, dan tidak diragukan lagi bahwa tanda-tanda kiamat diperoleh dari hadis tentang alam gaib. Oleh karena itu banyak hadis yang menyebutkan tanda-tanda kiamat dan diriwayatkan dengan berbagai lafazh dari para sahabat.[]

Mengetahui Hari Kiamat

Pengetahuan tentang hari kiamat itu perkara gaib yang tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah, sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Qur'an dan hadis.

Pengetahuan tentang hari kiamat adalah masalah yang dirahasiakan oleh Allah, dan tidak diperlihatkan kepada makhluk, seperti malaikat, nabi dan rasul.⁴² Tidak ada satu pun manusia yang mengetahui kapan hari kiamat terjadi, kecuali Allah. Rasulullah s.a.w. sering menyebut kiamat dan permasalahannya, maka banyak orang yang bertanya tentang waktu (kapan) terjadinya kiamat. Dan Rasulullah s.a.w. menceritakan kepada mereka bahwa itu adalah masalah gaib yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, dan ayat al-Qur'an diturunkan untuk menjelaskan bahwa hari kiamat itu termasuk perkara yang dirahasiakan, seperti firman Allah :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسِنُهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي
لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا
تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا
عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنْ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٧﴾

"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, bilakah terjadinya? Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu ada pada sisi Tuhanku, tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu datangnya selain Dia. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu selain dengan tiba-tiba'. Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya!'" (QS. Al-A'râf : 187).

Allah memerintah Nabi Muhammad s.a.w. untuk menyampaikan kepada manusia, bahwa pengetahuan kiamat itu hanya Allah yang mengetahui. Tidak ada yang mengetahui datangnya kiamat, baik makhluk yang ada di langit maupun di bumi.

Allah berfirman:

يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا ﴿١٨٧﴾

"Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit, katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah'. Dan tahukah kamu (hai Muhammad), boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya". (QS. Al-Ahzâb: 63).

Allah berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ۚ فِيمَ أَنْتَ مِنْ ذِكْرِهَا ۚ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنْتَهَاهَا ﴿٤٢﴾

"(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari berbangkit, kapan terjadinya? Siapakah kamu (maka) dapat menyebutkan (waktunya)? Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya)". (QS.An-Nâzi'ât: 42-44).

Karena itu, ketika Jibril bertanya kepada Rasulullah s.a.w. tentang kiamat sebagaimana keterangan dalam hadis yang panjang, Nabi bersabda, "Tidaklah orang yang ditanya itu lebih mengetahui dari pada orang yang bertanya".⁴³ Malaikat Jibril dan Nabi Muhammad tidak mengetahui kapan terjadinya hari kiamat.

Dan Nabi Isa a.s. juga tidak mengetahui kapan terjadinya kiamat, padahal turunnya Isa itu berdekatan dengan kiamat dan itu termasuk tanda-tanda kiamat besar.

Imam Ahmad, Ibnu Majah, dan Hakim meriwayatkan dari Abdullah Ibnu Mas'ud r.a. dari Nabi s.a.w. beliau bersabda, "Saya bertemu Ibrahim, Musa, dan Isa ketika saya di-*isra'*-kan". Beliau bersabda, "Mereka membicarakan masalah kiamat. Mereka menyerahkan masalahnya kepada Ibrahim, lalu beliau menjawab, "Saya tidak mengerti". Kemudian mereka menyerahkan kepada Musa. Beliau menjawab, 'Saya mengerti'. Kemudian dikembalikan kepada Isa, beliau menjawab, 'Adapun kepastiannya, tidak ada satu pun orang yang mengetahuinya kecuali Allah, dan Tuhanku memperlihatkan bahwa Dajjal akan keluar'. Beliau berkata, 'Dan saya membawa dua potong dahan; maka jika dia melihatku, dia hancur seperti timah". Rasulullah bersabda, 'Maka Allah akan membinasakannya'.⁴⁴

Mereka yang disebut *Ulul Azmi* dari para Rasul itu tidak mengetahui kapan kiamat terjadi. Dan Imam Muslim meriwayatkan dari Jabir Ibnu Abdillah r.a., dia berkata, "Saya mendengar Nabi s.a.w. bersabda, 'Sebulan sebelum beliau wafat, "Engkau bertanya kepadaku tentang kiamat? Pengetahuan kiamat itu hanya bagi Allah, dan saya sumpah demi Allah tidak ada di atas bumi manusia yang masih hidup setelah seratus tahun lagi (yang sekarang ia masih hidup)".⁴⁵ Hadis ini menghilangkan dugaan kemungkinan Nabi s.a.w. mengetahui datangnya hari kiamat setelah ditanya Jibril tentang kiamat itu.

Imam Ibnu Katsir berkata, "Inilah Nabi Ummi, kepala para utusan dan (Nabi) terakhir, Nabi pembawa rahmat, penerima taubat, Nabi yang diikuti dan yang mengumpulkan manusia pada hari kiamat sebagaimana dalam hadis shahih dari Anas dan Sahal Ibnu Sa'id r.a., "Saya diutus dan kiamat seperti dua perkara ini,⁴⁶ lalu beliau menghimpun jari telunjuk dan jari tengahnya. Dan bersamaan dengan ini semua Allah

telah memerintahkan untuk mengembalikan masalah kiamat ini kepada Allah, apabila beliau ditanya tentang hari kiamat.

Allah berfirman:

قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui'". (QS. Al-A'râf: 187).⁴⁷

Dan barang siapa yang menduga bahwa Nabi s.a.w. mengetahui kapan kiamat terjadi, maka dia amat bodoh karena al-Qur'an dan hadis menolak pendapat itu.

Ibnul Qoyyim berkata, "Dan sungguh berdusta secara terang-terangan bagi orang yang menduga pada saat ini bahwa dirinya mengetahui kiamat. Hal ini disebabkan dia belum puas dengan penjelasan Rasulullah s.a.w. tentang kapan terjadinya hari kiamat. Maka perlu dikatakan kepadanya bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda dalam kitab Jibril, "Tidaklah orang yang ditanya itu lebih mengetahui daripada orang yang ditanya". Kemudian orang tersebut mengubah arti hadis itu, dan berkata, "Arti hadis itu ialah saya dan kamu mengetahui kiamat".

Dan ini termasuk kebodohan yang besar dan seburuk-buruk penyimpangan. Nabi s.a.w. lebih kenal kepada Allah dari pada orang yang berkata kepada orang yang menyangka sebagai orang Arab, "Saya dan kamu mengetahui kiamat" melainkan orang bodoh itu berkata, "Sebenarnya dia mengerti bahwa dia itu Jibril". Dan Rasulullah s.a.w. yang membenarkan ucapannya, bersabda, "Demi Allah yang jiwa saya ada pada kekuasaan-Nya, Jibril tidak datang padaku dalam bentuk apa pun kecuali yang mengetahuinya, selain bentuk ini."⁴⁸

Dalam lafal hadis lain, "Dia tidak menjelma kepadaku selain pada kesempatan ini". Dalam lafal lain disebutkan : "Kembalilah kepada orang Arab kampung itu!" Lalu mereka pergi untuk mencarinya, ternyata tidak mendapatkan sesuatu, dan Nabi mengetahui bahwa dia Jibril setelah beberapa waktu kemudian. Sebagaimana Umar berkata, "Saya berdiam sebentar, kemudian Nabi s.a.w. bersabda, "Wahai Umar, apakah kamu tahu siapakah orang yang bertanya itu?"⁴⁹

Dan orang yang menyimpang itu berkata “Yang mengetahui waktu pertanyaan itu Jibril, dan beliau tidak menceritakan kepada sahabat tentang hal itu kecuali setelah beberapa waktu lamanya”.

Kemudian komentarnya dalam hadis, “Tidaklah orang yang ditanya itu lebih mengetahui daripada orang yang bertanya”. Hadis ini meliputi orang yang bertanya dan yang ditanya tentang hari kiamat, keduanya sama keadaannya.⁵⁰

Dan juga tidak ada artinya menyebut tanda-tanda kiamat dan memberitahukan kepada orang yang bertanya selama dia mengetahuinya, apalagi dia tidak bertanya tentang tanda-tandanya. Dan lebih mengherankan lagi dari hal ini adalah komentar Imam Suyuti dalam kitab *al-Hawi*, setelah menerangkan jawaban dari pertanyaan itu mengenai hadis yang masyhur di kalangan manusia bahwa Nabi s.a.w., “Tidak menetap dalam kuburnya seribu tahun”. Dia berkata, “Dan saya menjawab bahwa itu batal, tidak ada dasarnya. Dan dia menyebutkan bahwa dia telah mengarang sebuah karangan yang berjudul “*al-Kasy'an Mujawazati Hadzihil Ummah al-Alf*” (Menyingkap Masalah Umur Umat ini yang Lebih dari Seribu Tahun) yang di situ beliau berkata :

Pertama : Hadis itu menunjukkan bahwa umur umat ini lebih dari seribu tahun, dan kelebihanannya itu lebih dari lima ratus tahun, karena terdapat keterangan bahwa umur dunia tujuh ribu tahun, dan Nabi diutus di akhir tahun keenam ribu.⁵¹ Kemudian dia menyebutkan hitungan bahwa “Tidak mungkin umur dunia seribu dan lima ratus tahun”. Kemudian dia menyebut hadis yang dijadikannya pegangan.

Diriwayatkan Tabrani dalam al-Kabir dari Dhahak Ibnu Zummal al-Juhani, ia berkata, “Saya pernah bermimpi, lalu saya ceritakan kepada Rasulullah, “Tiba-tiba saya denganmu, ya Rasulullah, di atas mimbar yang memiliki tujuh derajat (tingkat) sedangkan engkau berada paling atas”, maka Rasulullah bersabda, “Adapun mimbar yang kamu impikan yang memiliki tujuh derajat, sedangkan saya berada di tempat paling atas, maka dunia itu umurnya tujuh tahun dan saya di akhir tujuh ribu tahun itu.”⁵²

Dan dia menyebutkan bahwa al-Baihaqi mengeluarkan hadis itu dalam Dalail dan Suhail menyebutkan bahwa hadis itu lemah.⁵³ Tetapi dia meriwayatkannya secara mauquf atas Ibnu Abbas dari sanad shahih.

Dan Imam Thabari⁵⁴ menshahihkan hadis ini kemudian Imam Suyuti menerangkan bahwa arti sabda Nabi, "Saya ada di akhir tahun seribu" adalah kebesaran agama dalam tahun ke tujuh ribu supaya sesuai dengan keadaan bahwa beliau diutus di akhir tahun enam ribuan dan jika diutus di awal tahun tujuh ribuan, maka tanda-tanda kiamat besar seperti Dajjal, turunnya Isa, dan munculnya matahari dari Barat telah terjadi sebelum hari ini, jauh sebelum seratus tahun, dan kiamat pasti terjadi ketika telah sempurna bilangan seribu tahun. Tetapi ternyata tidak satu pun hal itu yang telah terwujud. Hal itu menunjukkan bahwa sisa tahun dari tujuh ribu itu lebih banyak dari tiga ratus tahun.⁵⁵

Inilah komentar Suyuti, yang bertentangan dengan penjelasan al-Qur'an dan hadis shahih, bahwa umur dunia itu tidak ada orang yang mengetahuinya kecuali Allah. Jika kita mengetahui umur dunia, tentu kita mengetahui kapan kiamat terjadi. Dan telah diketahui dari al-Qur'an dan hadis bahwa tidak ada seseorang pun yang mengetahui waktu terjadinya kiamat kecuali Allah. Dan kenyataannya memang demikian, bahwa kita di awal abad 15 Hijriah Dajjal belum keluar dan Isa a.s. belum turun, sedang Imam Suyuti menyebutkan bahwa Dajjal keluar pada awal seratus tahun, begitu juga Isa a.s. Kemudian Isa a.s. membunuhnya, dan menetap di bumi selama 40 tahun, manusia bertahan hidup setelah matahari terbit dari Barat selama 120 tahun dan antara dua tiupan waktunya 40 tahun, dan tentu jumlahnya 200 tahun.⁵⁶ Menurut komentar Suyuti, andai kata Dajjal sekarang keluar setelah 200 tahun, maka datangnya kiamat setelah 1600 tahun. Dengan demikian nampak jelas kebatilan (kesalahan) semua hadis yang menerangkan umur dunia. Ibnu Qayyim berkomentar dalam kitabnya *al-Manar al-Munif* tentang keberadaan hadis palsu tersebut.

"Di antaranya adalah kontroversinya hadis dengan ayat al-Qur'an yang jelas. Seperti, hadis ketentuan umur dunia, yaitu tujuh ribu tahun". Dan ini termasuk kebohongan. Jika itu benar tentu setiap orang tahu bahwa kiamat tinggal 251 tahun.⁵⁷

Ibnu Qayyim hidup pada abad 8 Hijriyah, dia berkata demikian ini sudah kadaluwarsa, bahkan sudah lebih dari 652 tahun tetapi dunia masih tetap ada dan belum lenyap.

Ibnu Katsir berkata, “Apa yang tertera dalam kitab cerita israiliyat dan ahli kitab tentang batasan ribuan dan ratusan tahun, banyak ulama yang menyalahkan, dan sikap itu memang tepat”. Memang terdapat hadis: “Umur dunia itu ibarat sejum’at dari beberapa jum’at akhirat”. Hadis ini sanadnya tidak shahih, demikian juga semua hadis yang menerangkan tentang batasan umur dengan pasti mengenai hari kiamat.⁵⁸

Sebagaimana orang tidak mengetahui kapan hari kiamat terjadi, maka dia juga tidak mengetahui kapan munculnya tanda-tanda kiamat. Dan bila ada keterangan akan terjadi pada tahun sekian maka itu tidak benar, karena tahun hijriyah tidak ada pada zaman Nabi tetapi diciptakan oleh Umar ibn Khathab yang merupakan hasil ijtihadnya dan dihitung mulai Rasulullah hijrah ke Madinah.

Imam Qurtubi berkata, “Bahwa segala yang diceritakan oleh Nabi s.a.w. tentang huru-hara dan peristiwa dunia” dan ketetapan tahun terjadinya itu membutuhkan jalan (riwayat/sanad) yang benar dan meyakinkan seperti waktu terjadinya kiamat, maka tidak ada orang yang mengetahui pada tahun kapan atau bulan apa. Adapun terjadinya kiamat pada hari Jum’ah itu adalah pada masa terakhir, yang Allah menciptakan Adam as, akan tetapi hari Jum’ah yang mana tidak ada yang mengetahui kecuali Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Begitu juga ketentuan tanda-tanda zaman tidak ada yang tahu kecuali Allah Yang Maha Mengetahui.⁵⁹]

Dekatnya Hari Kiamat

Ayat al-Qur'an dan hadis shahih menunjukkan telah dekatnya kiamat karena munculnya tanda-tanda kiamat itu menunjukkan dekatnya kiamat, dan kita berada pada hari (zaman) akhir dunia. Allah berfirman :

أَقْرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴿١﴾

"Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka. Sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya)". (QS. Al-Anbiyâ': 1).

Allah berfirman :

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا ﴿٦٣﴾

"Dan tahukah kamu (hai Muhammad), boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya". (QS. Al-Ahzâb: 63).

Allah berfirman :

إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيدًا ﴿٦﴾ وَنَرَاهُ قَرِيبًا ﴿٧﴾

"Sesungguhnya mereka memandang siksaan itu jauh (mustahil). Sedangkan Kami memandangnya dekat (pasti terjadi)". (QS. Al-Ma'ârij : 6-7).

Alah berfirman:

أَقْرَبَتِ السَّاعَةُ وَأَنْشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾

"Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan". (QS. Al-Qamar : 1).

Dan banyak ayat lainnya yang menunjukkan telah dekatnya hari kesudahan dunia untuk menuju ke negeri akhirat yang setiap manusia akan memperoleh hasil perbuatannya. Jika baik, maka dibalas baik, jika buruk maka dibalas buruk. Rasulullah s.a.w. berkata, "Saya diutus dan hari kiamat, seperti dua perkara ini". Dan Nabi mengisyaratkan dua jari-jarinya dan memanjangkannya.⁶⁰ Dan Rasulullah bersabda, "Saya diutus dalam permulaan kiamat".⁶¹ Dan Rasulullah s.a.w. bersabda, "Ajal kalian itu antara shalat ashar dan terbenamnya matahari".⁶² Dari Ibnu Umar, ia berkata, "Kami duduk di sisi Rasulullah s.a.w. dan waktu itu matahari sudah tertutup gunung Quaiqi'an⁶³ setelah ashar, Nabi bersabda, "Tiadalah umur kalian dibandingkan dengan umur orang dahulu kecuali seperti sisa siang hari yang sudah lewat".⁶⁴

Dan ini menunjukkan bahwa sisa tersebut termasuk sesuatu yang sedikit, tetapi ketentuannya tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah, dan tidak ada satu pun ketentuan waktu yang sah riwayatnya dari Rasulullah s.a.w. yang ma'shum. Akan tetapi waktu yang tersisa sangat sedikit dibandingkan dengan waktu (usia dunia) yang telah lewat".⁶⁵

Dan tidak ada yang lebih jelas dari pada sabdanya tentang telah dekatnya kiamat, "Saya diutus bersama dengan kiamat, sungguh dia hampir mendahului".⁶⁶ Dan ini menunjukkan sangat dekatnya hari kiamat sehingga Nabi takut akan didahului kiamat.[]

Bab Pertama

Tanda-Tanda Kiamat

Pasal Pertama:

Pengertian Tanda-tanda Kiamat

Pasal Kedua:

Macam-macam Tanda Kiamat

Pasal Ketiga:

Tanda-tanda Kiamat Shughrâ (Kecil)



Pengertian Tanda-Tanda Kiamat

Arti *asy-Syarth* (tanda):

Asy-Syarth adalah tanda, jamaknya *asyrath*, dan tanda sesuatu adalah permulaannya, contohnya tanda pimpinan yaitu (komandan) yaitu orang yang di depan memimpin bawahannya/pasukannya.

Dan contoh lain *isytirat* yakni syarat yang dilakukan manusia dengan lainnya, syarat adalah tanda untuk sesuatu yang disyaratkan.⁶⁷

Al-Sa'ah (kiamat) menurut bahasa :

Yaitu bagian siang dan malam, jamaknya *saa'aat* dan *saa'*. Sehari semalam ada 24 jam. Dan "*as-Sa'ah*" menurut istilah syara' adalah waktu terjadinya kiamat. Dan dinamakan kiamat karena cepatnya hisab pada hari itu, atau karena manusia terkejut seketika dan semua makhluk mati dengan satu tiupan.⁶⁸

Maka *asyrath as-sa'ah*, adalah tanda-tanda kiamat yang mendahului kedatangannya dan menunjukkan telah dekatnya. Dikatakan, "Dia adalah sesuatu yang diingkari manusia karena kecilnya urusannya sebelum kiamat terjadi". Dan dikatakan : "Dia merupakan sebab-sebab kiamat yang terjadi sebelum terjadinya tanda-tanda yang besar dan sebelum terjadinya kiamat itu sendiri".⁶⁹

Kiamat mempunyai tiga arti:

1. Kiamat kecil, yaitu matinya manusia. Barangsiapa mati berarti telah datang kiamatnya, karena dia telah masuk ke alam akhirat.
2. Kiamat sedang (pertengahan), yaitu matinya semua orang pada satu generasi. Ini dikuatkan hadis Aisyah r.a., ia berkata, "Orang-orang

Arab jika mereka datang kepada Rasulullah s.a.w. mereka bertanya kepada beliau tentang kiamat, 'Kapan akan terjadi kiamat?' Kemudian Rasulullah melihat yang paling muda di antara mereka dan bersabda, "Jika orang ini hidup tidak sampai lanjut usianya, maka kiamat kalian telah datang".⁷⁰ Artinya ialah kematian mereka. Dan yang dimaksud dengannya ialah sa'at (kiamat/kematian) orang-orang yang beliau ajak bicara pada waktu itu.⁷¹

3. Kiamat besar, yaitu kebangkitan manusia dari alam kuburnya untuk dihisab. Dan jika ada kata *as-sa'ah* dalam al-Qur'an, maksudnya adalah kiamat besar. Allah berfirman:

يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا ﴿٦٣﴾

"Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit". (QS. Al-Ahzâb: 63).

Allah berfirman:

يَتَأْتِيَ النَّبِيَّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِيعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١﴾

"Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan". (QS. Al-Ahzâb: 1).

Dan Allah menyebutkan dua kiamat, yaitu kiamat kecil dan besar dalam al-Qur'an dalam satu surat seperti dalam surat Al-Waqi'ah. Pertama Allah menyebut kiamat besar:

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ۖ لَيْسَ لَوْقَعَتِهَا كَاذِبَةٌ ۖ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ
 إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا ۖ وَدُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًا ۖ
 فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًّا ۖ وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ۖ

“Apabila terjadi hari kiamat, tidak seorang pun dapat berdusta tentang kejadiannya. (Kejadian itu) merendahkan (suatu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). Apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancur-luluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah dia debu yang beterbangan, dan kamu menjadi tiga golongan”. (Al QS.-Waqi’ah : 1-7).

Kemudian Allah menyebut kiamat kecil dalam akhir surat.

فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلُقُومَ ۖ وَأَنْتُمْ حِينِيذٍ تَنْظُرُونَ ۖ
 وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ ۖ

“Maka, mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan padahal kamu ketika itu melihat, dan kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu, tetapi kamu tidak melihat”. (QS. Al-Waqi’ah:83-85).

Dan juga Allah menyebut dua macam kiamat dalam surat Al-Qiyamah Allah berfirman:

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَمَةِ ۖ

“Aku bersumpah dengan hari kiamat”. (QS. Al-Qiyamah: 1).

Maksudnya adalah kiamat besar kemudian Allah menyebut kematian dengan firman-Nya:

كَلَّا إِذَا بَلَغَتِ الرَّأْقَى

"Sekali-kali jangan. Apabila nafas (seorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan)". (QS. Al-Qiyâmah: 26).

Yaitu kiamat kecil. Dan banyak surat al-Qur'an yang menyebut kiamat yang karena sempitnya tempat, tidak kami sebutkan semua. Dan kiamat besar itulah yang hendak kami jelaskan tanda-tandanya, sesuai dengan apa yang termaktub dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.⁷²]

Pembagian Tanda-Tanda Kiamat

Tanda-tanda kiamat terbagi menjadi 2 (dua) bagian:

1. Tanda-Tanda Kiamat Kecil (Shughrâ).*

Tanda-tanda ini terjadi mendahului hari kiamat dalam masa yang cukup panjang, dan merupakan berbagai kejadian yang biasa terjadi. Seperti, terangkatnya ilmu, munculnya kebodohan, merajalelanya minuman keras, terjadinya perlombaan bangunan, dan sejenisnya. Sebagian dari tanda-tanda tersebut terjadi bersamaan dengan munculnya tanda-tanda kiamat besar, atau terjadi sesudahnya.

2. Tanda-Tanda Kiamat Besar (Kubrâ)

Tanda-tanda ini berupa peristiwa-peristiwa besar yang terjadi menjelang hari kiamat tiba, dan merupakan peristiwa yang tidak biasa terjadi. Seperti munculnya Dajjal, turunnya Nabi Isa a.s., keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, dan terbitnya matahari dari barat.

Sebagian ulama telah membagi kiamat dari segi kemunculannya menjadi 3 bagian:⁷³

1. Ia telah muncul dan telah pula berlalu.
2. Ia telah muncul dan senantiasa berkembang secara terus-menerus
3. Ia belum muncul sampai sekarang.

Tanda-tanda kiamat yang pertama dan kedua termasuk tanda-tanda kiamat kecil, sedangkan yang ketiga, sebagian termasuk tanda-tanda kiamat besar, dan sebagian termasuk tanda-tanda kiamat kecil.

Tanda-Tanda Kiamat Kecil

Tanda-tanda kiamat kecil, sebagaimana disebutkan oleh para ulama, berjumlah banyak sekali. Saya sebutkan dalam kitab ini tanda-tanda tersebut sesuai dengan penetapan Sunnah Nabi, dan saya lewatkan lainnya, menurut batas kriteria-kriteria ilmiah. Dan yang demikian itu diambil setelah memperhatikan hadis-hadis Nabi dan melihat komentar para ulama mengenai shahih dan dha'ifnya hadis-hadis tersebut. Atau, terkadang terdapat beberapa tanda kiamat secara pasti, sementara saya belum pernah membaca satu pun hadis yang melandasinya.

Penjelasan saya mengenai tanda-tanda kiamat disajikan secara tidak berurutan, disebabkan saya belum menemukan hadis mengenai hal itu. Oleh karena itu, terlebih dahulu saya menyebutkan tanda-tanda kiamat seperti yang ditegaskan oleh para ulama sebagai tanda-tanda yang pernah muncul namun telah pula berlalu. Kemudian dilanjutkan dengan menyebutkan tanda-tanda kiamat yang lain menurut urutan kejadianannya. Misalnya, munculnya huru-hara didahulukan atas terangkatnya ilmu. Karena huru-hara telah terjadi pada masa sahabat; pertempuran Romawi didahulukan atas penaklukan Konstantinopel, karena memang begitu kenyataan sejarahnya; penaklukan Konstantinopel saya letakkan sebelum pembunuhan orang-orang Yahudi pada masa Nabi Isa a.s., karena peristiwa turunnya Nabi Isa a.s. terjadi setelah pemunculan Dajjal. Sedangkan turunnya Nabi Isa a.s. terjadi setelah pemunculan Dajjal. Demikian pula sebagian tanda-tanda kiamat disebutkan pada bagian akhir, karena kejadiannya sesudah terjadinya tanda-tanda kiamat besar. Seperti, kehancuran Ka'bah di tangan orang-orang Habasyah dan terjadinya tiupan angin yang mendatangkan kematian orang-orang Mukmin.

Harus disadari, bahwa banyak di antara tanda-tanda kiamat telah tampak awal mulanya semenjak masa sahabat r.a. Tanda-tanda itu tumbuh, berkembang dan merebak di beberapa tempat. Sedangkan penyebab terjadinya kiamat adalah bertambah kuatnya tanda-tanda tersebut. Sebagai contoh, terangkatnya ilmu terjadi tidak lain kecuali disebabkan oleh kebodohan yang telah merata. Dan yang demikian itu tak dapat dicegah oleh keberadaan sekelompok kecil ulama. Karena mereka pada saat itu tenggelam oleh arus orang-orang bodoh. Begitu pula yang terjadi pada tanda-tanda kiamat yang lain.⁷⁴

Patut pula diperhatikan, sebagian orang memahami tanda-tanda kiamat sebagai sesuatu yang harus ditakuti dan dihindari. Pengertian semacam ini tentu saja tidak dapat diterima, mengingat tidak seluruh berita Nabi s.a.w. mengenai tanda-tanda kiamat termasuk perkara yang diharamkan dan tercela. Seperti, kemegahan bangunan, pemerataan harta benda, perbandingan lima puluh wanita dengan satu laki-laki, jelas bukan perkara yang tercela. Tetapi hanyalah merupakan alamat-alamat belaka. Sedangkan alamat tidak disyaratkan berupa perkara yang haram, melainkan bisa berupa perkara-perkara yang baik, buruk, mubah, haram, wajib, dan lain-lain. Wallaahu a'lam.⁷⁵

Sekarang tibalah waktunya disebutkan tanda-tanda kiamat kecil sebagaimana tersebut di bawah ini.

1. Terutusnya Nabi Muhammad s.a.w.

Nabi Muhammad s.a.w. sendiri telah memberitahukan bahwa terutusnya beliau adalah sebagai bukti hampir datangnya hari kiamat. Beliau adalah nabi yussa'ah (Nabi saat terjadi kiamat). Dalam sebuah hadis dari Sahl r.a., ia berkata:

Rasulullah s.a.w. telah bersabda: "Aku telah diutus (sebagai Nabi), aku dan hari kiamat seperti ini. Beliau menunjuk pada dua jari-jarinya, lalu memanjangkannya."⁷⁶

Dari Anas r.a., ia berkata : Rasulullah s.a.w. telah bersabda "Aku telah diutus (sebagai nabi), aku dan hari kiamat seperti ini". Anas berkata: "Rasulullah mendekatkan jari telunjuk dengan jari tangannya".⁷⁷

Dari Qais ibn Khazim dari Abu Jubairoh dari Nabi s.a.w., beliau bersabda: "Aku diutus pada nasmi al sa'ati."⁷⁸

Dengan demikian, awal tanda-tanda kiamat adalah terutusnya Nabi Muhammad s.a.w. Karena beliau sebagai Nabi pamungkas, maka tidak ada lagi Nabi sesudahnya. Tetapi beliau hanya akan diikuti oleh peristiwa hari kiamat, sebagaimana jari telunjuk yang diikuti oleh jari tengah tanpa diselingi oleh jari lain; atau sebagaimana salah satunya mempunyai kelebihan atas lainnya.⁷⁹ Hal ini ditunjukkan oleh Hadis riwayat at-Turmudzi yang berbunyi:

“Aku telah diutus (sebagai Nabi), aku dan hari kiamat seperti ini”. Abu Dawud menunjuk pada jari telunjuk dan jari tengahnya. Maka tak ada kelebihan salah satunya atas yang lain.⁸⁰

Di dalam riwayat Muslim, Syu’bah berkata : Aku mendengar Qotadah berkata dalam beberapa kisahnya : “Sebagaimana salah satunya melebihi pada lainnya”. Saya tidak tahu, apakah Qotadah menyebutkan-nya dari Anas atau ia sendiri yang mengatakannya.⁸¹ al-Qurthubi berkata : “Awal tanda kiamat ialah kebangkitan Nabi Muhammad s.a.w. Karena beliau sebagai Nabi akhir zaman. Beliau benar-benar diutus”. Tak ada di antara beliau dan hari kiamat seorang Nabi pun.⁸² Allah S.w.t. berfirman:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ
النَّبِيِّينَ

“Muhammad bukanlah ayah dari salah seorang laki-lakimu melainkan beliau sebagai utusan Allah dan pamungkas para Nabi”. (QS. Al-Ahzâb: 40).

2. Wafatnya Nabi Muhammad s.a.w.

Di antara tanda-tanda kiamat ialah wafatnya Nabi Muhammad s.a.w. Di dalam sebuah hadis dari Auf ibn Malik r.a., ia berkata: Rasulullah s.a.w. telah bersabda:

اعْدُدْ سِتًّا بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ مَوْتِي

"Aku menghitung adanya enam perkara di depan hari kiamat. Di antaranya ialah kematianku".⁸³

Sungguh, wafatnya Nabi Muhammad s.a.w. adalah sebagai salah satu bencana besar yang dialami oleh kaum Muslimin. Dunia benar-benar berubah menjadi gelap di mata para sahabat, tatkala beliau s.a.w. wafat.

Anas ibn Malik berkata, "Pada hari ketika Rasulullah s.a.w. masuk ke kota Madinah, segalanya menjadi terang benderang. Namun ketika pada hari wafatnya, segalanya berubah menjadi gelap gulita. Tangan kami tidak ingin melepaskan Rasulullah s.a.w., saat kami menguburnya. Sampai kami harus menentang hati kami sendiri."⁸⁴

Ibnu Hajar berkata : "Anas bermaksud bahwa mereka (para sahabat) merasakan hati mereka berubah dari apa-apa yang mereka laksanakan pada masa hidupnya. Berupa sifat-sifat lunak, kesucian dan kelembutan hati. Hal ini dikarenakan rasa kehilangan pengajaran dan pendidikan beliau kepada mereka".⁸⁵

Dengan wafatnya Nabi s.a.w., maka terputuslah wahyu dari langit, sebagaimana dijelaskan dalam jawaban Ummu Aiman kepada Abubakar dan Umar r.a. ketika keduanya mengunjunginya, setelah wafatnya Nabi s.a.w. Yaitu ketika keduanya telah sampai ke tempat kediaman Ummu Aiman, tiba-tiba Ummu Aiman menangis, Abubakar dan Umar berkata, "Wahai Ummu Aiman, mengapa engkau menangis. Bukankah apa-apa yang di sisi Allah lebih baik bagi Rasulullah?" Ummu Aiman menjawab : "Aku menangis bukan karena itu. Tetapi, karena wahyu kini telah terputus dari langit". Penjelasan ini rupa-rupanya menyentuh perasaan Abubakar dan Umar, sehingga mereka pun akhirnya menangis bersamasama.⁸⁶

Rasulullah s.a.w. wafat sebagaimana pada umumnya manusia. Karena Allah Ta' ala tidak menggariskan hukum kekal pada seorang makhluk pun dalam kehidupan dunia ini. Namun kehidupan dunia ini hanyalah tempat lalu lintas, bukan tempat menetap. Allah S.w.t. berfirman:

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِن مِّتَ فَهُمْ أَلْخُلْدُونَ ﴿٣٤﴾
 كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ ۖ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا
 تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

"Dan tidaklah aku menjadikan seorang laki-laki pun sebelum engkau hidup kekal. Maka jika engkau meninggal dunia, apakah mereka akan dapat hidup kekal. Setiap jiwa pasti akan merasakan kematian. Dan kami menguji engkau dengan keburukan dan kebaikan sebagai suatu cobaan. Kepada Kamiilah kalian akan dikembalikan". (QS. Al-Anbiyâ: 34-35).

Selain dua ayat di atas, masih terdapat sederet ayat yang menerangkan bahwa kematian adalah benar adanya, dan setiap jiwa pasti akan merasakan kematian. Sekalipun seorang penghulu sekalian makhluk, Imam orang-orang takwa, yakni Muhammad ibn Abdullah s.a.w. Wafatnya Rasulullah s.a.w., sebagaimana diungkapkan oleh al-Qurthubi, merupakan awal datangnya suasana kelabu Islam. Disusul oleh kematian Umar ibn Khathab r.a. Wafatnya Nabi Muhammad s.a.w. mengakibatkan terputusnya wahyu dan terhentinya kenabian. Kejahatan yang pertama kali muncul ialah kemurtadan orang-orang Arab dan lain-lainnya. Hal ini merupakan awal terputusnya kebajikan, dan penyusutannya.

Abubakar ash-Shiddiq berkata : "Sepeninggal Rasulullah s.a.w. terjadi beberapa peristiwa, yakni kedurhakaan-kedurhakaan dan kemurtadan-kemurtadan". Sedangkan Shofiyah binti Abdul Muthalib r.a. berkata : "Sungguh, aku menangis bukan karena kepergian Nabi. Namun aku khawatir akan terjadinya pembunuhan".⁸⁷

3. Penaklukan Baitulmaqdis.

Salah satu di antara tanda-tanda kiamat ialah penaklukan Baitulmaqdis. Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadis Auf ibn Malik r.a., katanya:

اعْدُدْ سِتًّا بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ مَوْتِي ثُمَّ فَتَحُ بَيْتِ الْمَقْدِسِ

"Rasulullah s.a.w. telah bersabda: "Aku menghitung enam perkara menjelang hari kiamat". Beliau menyebutkan salah satu di antaranya yaitu "penaklukan Baitulmaqdis".⁸⁸

Sebagaimana pendapat ahli-ahli sejarah terkemuka, penaklukan Baitulmaqdis terjadi pada masa Khalifah Umar ibn Khathab r.a. pada tahun 16 H. Beliau sendiri datang untuk mendamaikan warganya, membukanya, dan membersihkannya dari kaum Yahudi dan Nasrani serta membangun sebuah masjid di dalam kiblat Baitulmaqdis.⁸⁹

Diriwayatkan dari al-Imam Ahmad dari jalan Ubaid ibn Adam, katanya : Aku telah mendengar Umar ibn Khathab bertanya kepada Ka'ab al-Akhtar,⁹⁰ "Menurut pendapatmu, di mana aku mengerjakan shalat?" Ka'ab menjawab, "Jika engkau mengikutiku, engkau mengerjakan shalat di belakang batu besar ini. Karena tanah suci seluruhnya berada di depanmu". Umar menjawab, "Engkau menyerupai orang Yahudi. Tidak, tetapi aku akan mengerjakan shalat di tempat Rasulullah s.a.w. mengerjakannya". Lalu Umar menghadap kiblat untuk mengerjakan shalat. Kemudian ia datang dan melebarkan selendangnya. Ia mengumpulkan sampah pada selendang tersebut, yang diikuti oleh orang-orang lain.⁹¹

4. Tersebarnya Penyakit Tha'un di Amwas⁹²

Diriwayatkan dalam sebuah hadis Auf ibn Malik, Rasulullah s.a.w. bersabda:

اعْدُدْ سِتًّا بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ ... ثُمَّ مَوْتَانِ يَأْخُذُ فِيكُمْ
كَقُعَاصِ الْغَنَمِ

"Aku menghitung adanya 6 perkara menjelang hari kiamat". Beliau menyebutkan salah satu di antaranya "kemudian peristiwa kematian dalam

jumlah besar yang menimpamu seperti layaknya kambing yang mati mendadak karena suatu penyakit”.

Ibnu Hajar berkata, “Kejadian di atas, menurut sebuah pendapat, terjadi dalam peristiwa tha’un di Amwas pada masa pemerintahan Umar, setelah penaklukan Baitulmaqdis”.⁹³

Pada tahun 18 H, berdasarkan catatan yang termasyhur di kalangan para ahli sejarah,⁹⁴ telah terjadilah tha’un (penyakit menular, seperti kolera, dan lain-lain) di negeri Amwas yang kemudian menyebar ke seluruh Syam. Dalam peristiwa tersebut telah meninggal sejumlah besar dari kalangan sahabat dan lainnya. Menurut suatu pendapat, jumlah kaum muslimin yang meninggal dunia mencapai 25.000 orang. Termasuk di antaranya Abu Ubaidah Amir ibn al-Jarah, seorang kepercayaan umat radhiyallahu ‘anhu.

5. Melimpahnya Harta Benda dan Keengganan Orang Menerima Shodaqoh.

Dari Abu Hurairah r.a., bahwasannya Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَكْثُرَ فِيكُمْ الْمَالُ فَيَفِضَ حَتَّى يُهِمَّ رَبُّ
الْمَالِ مَنْ يَقْبَلُهُ مِنْهُ صَدَقَةٌ وَيُدْعَى إِلَيْهِ الرَّجُلُ فَيَقُولُ لَا أَرَبَ
لِي فِيهِ

“Kiamat hanya terjadi apabila harta bendamu telah berjumlah amat banyak hingga melimpah-limpah. Sehingga pemilik harta merasa kesulitan mencari orang yang sudi menerima shodaqohnya. Sementara itu seorang laki-laki mengaku padanya, katanya : “Aku sendiri tidak mampu mengurus hartaku”.”⁹⁵

Dari Abu Musa ra dari Nabi s.a.w. beliau bersabda:

لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَطُوفُ الرَّجُلُ فِيهِ بِالصَّدَقَةِ مِنَ
الذَّهَبِ ثُمَّ لَا يَجِدُ أَحَدًا يَأْخُذُهَا مِنْهُ

"Sungguh akan datang pada manusia suatu masa, seorang laki-laki berkeliling-keliling dengan membawa shodaqohnya berupa emas. Kemudian ia tidak menjumpai seorang pun yang mau memungutnya".⁹⁶

Rasulullah s.a.w. telah menceritakan bahwasanya Allah S.w.t. akan memberikan anugerah kepada umat Islam dan membukakan simpanan-simpanan harta di bumi. Dan bahwasanya umatnya akan mencapai seluruh belahan bumi di timur dan di barat.

Dalam sebuah hadis dari Tsauban r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ زَوَى لِي الْأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا وَإِنَّ أُمَّتِي
سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زَوَى لِي مِنْهَا وَأُعْطِيتُ الْكَنْزَيْنِ الْأَحْمَرَ
وَالْأَبْيَضَ

"Sesungguhnya Allah menghimpun untukku bumi ini. Sehingga aku melihat seluruh belahan timur dan barat. Dan sesungguhnya kekuasaan umatku akan mencapai sebanyak itu pula. Diberikan pada mereka simpanan-simpanan harta baik yang berwarna merah maupun berwarna putih".⁹⁷

Beliau juga bersabda:

وَإِنِّي قَدْ أُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ خَزَائِنِ الْأَرْضِ أَوْ مَفَاتِيحَ الْأَرْضِ

"Dan sungguh telah diberikan kepadaku kunci-kunci khazanah bumi atau kunci-kunci bumi".⁹⁸

Dari Adi ibn Hatim ra, katanya:

بَيْنَا أَنَا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ أَتَاهُ رَجُلٌ فَشَكَا
 إِلَيْهِ الْفَاقَةَ ثُمَّ أَتَاهُ آخَرُ فَشَكَا إِلَيْهِ قَطَعَ السَّبِيلَ فَقَالَ يَا عَدِيُّ
 هَلْ رَأَيْتَ الْحِيرَةَ قُلْتُ لَمْ أَرَهَا وَقَدْ أُنبِئْتُ عَنْهَا قَالَ فَإِنْ
 طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ لَتَرَيْنَّ الظَّعِينَةَ تَرْتَحِلُ مِنَ الْحِيرَةِ حَتَّى تَطُوفَ
 بِالْكَعْبَةِ لَا تَخَافُ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ قُلْتُ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَ نَفْسِي
 فَأَيْنَ دُعَارُ طَيِّئِ الَّذِينَ قَدْ سَعَرُوا الْبِلَادَ وَلَكِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ
 لَتَفْتَحَنَّ كُنُوزُ كِسْرَى قُلْتُ كِسْرَى بْنُ هُرْمَزٍ قَالَ كِسْرَى بْنُ
 هُرْمَزٍ وَلَكِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ لَتَرَيْنَّ الرَّجُلَ يُخْرِجُ مِلْءَ كَفِّهِ
 مِنْ ذَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ يَطْلُبُ مَنْ يَقْبَلُهُ مِنْهُ فَلَا يَجِدُ أَحَدًا يَقْبَلُهُ
 مِنْهُ ... قَالَ عَدِيُّ فَرَأَيْتُ الظَّعِينَةَ تَرْتَحِلُ مِنَ الْحِيرَةِ حَتَّى
 تَطُوفَ بِالْكَعْبَةِ لَا تَخَافُ إِلَّا اللَّهَ وَكُنْتُ فِيمَنْ افْتَسَحَ كُنُوزَ
 كِسْرَى بْنُ هُرْمَزٍ وَلَكِنْ طَالَتْ بِكُمْ حَيَاةٌ لَتَرُونَّ مَا قَالَ النَّبِيُّ
 أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخْرِجُ مِلْءَ كَفِّهِ

“Ketika aku berada di sisi Nabi s.a.w., tiba-tiba datang padanya seorang laki-laki yang melaporkan mengenai kemiskinannya. Lalu datang pula laki-laki lain yang melaporkan mengenai adanya perampokan. Rasulullah s.a.w. bertanya, ‘Wahai Adi, tahukah engkau kota al-Hiroh?’ Aku menjawab, ‘Aku belum melihatnya, namun aku pernah mendengar ceritanya’. Rasulullah s.a.w. bersabda: ‘Jika usiamu panjang, niscaya kelak akan kau lihat seorang wanita pergi dari al-Hiroh sampai ia thawafdi Ka’bah. Ia tidak takut kepada siapa pun kecuali hanya kepada Allah saja. Aku bertanya mengenai kekawatiranku, ‘Dimanakah para perampok yang telah melakukan kekacauan

di negeri-negeri?" Beliau menjawab, 'Jika usiamu panjang, niscaya kelak akan terbuka perbendaharaan-perbendaharaan harta benda milik Kisro!' Aku bertanya, 'Apakah Kisro ibn Hurmuz?' Beliau menjawab : 'Kisro ibn Hurmuz. Jika usiamu panjang, kelak akan kau lihat seorang laki-laki yang mendermakan emas atau perak sepenuh telapak tangannya; ia mencari orang yang sudi menerima. Namun tidak dijumpai seorang pun yang sudi menerimanya'. Adi berkata, 'Maka aku telah melihat seorang wanita yang pergi dari al-Hiroh sampai ia thawafdi Ka'bah; ia tidak takut kecuali kepada Allah. Dan aku termasuk orang yang merasakan terbukanya perbendaharaan-perbendaharaan Kisro ibn Hurmuz. Dan jika usia kalian panjang, niscaya kalian akan melihat apa yang pernah disabdakan oleh Abul Qosim s.a.w., yakni melihat seorang yang mengeluarkan (emas dan perak) sepenuh tapak tangannya".⁹⁹

Sungguh, apa yang telah terbukti oleh ash-Shaddiq, Nabi Muhammad s.a.w., telah banyak terbukti kebenarannya. Pada masa sahabat r.a. harta benda melimpah sebagai hasil dari adanya berbagai penaklukan dan pembagian harta benda milik bangsa Parsi dan Romawi. Hal ini juga dialami pada masa Umar ibn Abdul Aziz. Sehingga saat itu terjadi seorang laki-laki yang menawarkan harta Shadaqohnya, namun tidak dijumpai orang yang mau menerimanya.

Dan pada akhir zaman kelak, harta benda akan menjadi lebih melimpah-limpah. Sehingga seorang laki-laki yang sedang menawarkan hartanya, akan dijawab oleh orang yang ditawarinya, katanya, "Aku tak bisa lagi mengurusinya". Hal ini-wallahu a'lam - sebagai isyarat akan apa yang akan terjadi pada masa kelahiran al-Mahdi dan kebangkitan Isa al-Masih as,¹⁰⁰ berupa melimpahnya harta benda dan pengeluaran bumi akan segala berkah dan perbendaharaannya.

Dalam sebuah hadis dari Abu Hurairah r.a. Ia berkata: Rasulullah s.a.w. telah bersabda:

تَقِيءُ الْأَرْضُ أَفْلَازَ كَبِدِهَا أَمْثَالَ الْأَسْطُورَانِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ فَيَجِيءُ الْقَاتِلُ فَيَقُولُ فِي هَذَا قَتَلْتُ وَيَجِيءُ الْقَاطِعُ
فَيَقُولُ فِي هَذَا قَطَعْتُ رَحِمِي وَيَجِيءُ السَّارِقُ فَيَقُولُ فِي هَذَا
قُطِعَتْ يَدِي ثُمَّ يَدْعُونَهُ فَلَا يَأْخُذُونَ مِنْهُ شَيْئًا

"Bumi akan memuntahkan sepotong hatinya semisal piring hitam emas dan perak". Beliau bersabda, "Maka datanglah seorang pembunuh, seraya berkata, 'Aku telah membunuh karena harta ini. 'Datang pula seorang pemutus tali persaudaraan, katanya, 'Aku telah memutuskan tali persaudaraan karena harta ini'. Datang pula seorang pencuri. Ia berkata, 'Tanganku telah dipotong karena harta ini. Kemudian mereka meninggalkan harta tersebut, tanpa memungut sedikit pun'.¹⁰¹

Ibnu Hajar menyebutkan bahwa hadis di atas mengandung pengertian akan ketidak hajatan manusia dan ketidak peduliannya pada harta pada saat berkobarnya api neraka dan kesibukan manusia dalam menghadapi peristiwa kiamat. Saat itu tidak seorang pun yang melirik harta. Bahkan orang ingin berusaha sekuat-kuatnya meringankan beban dirinya.¹⁰²

Apa yang diungkapkan oleh Ibnu Hajar mengenai ketidakhajatan manusia kepada harta karena kesibukannya dengan urusan kiamat, tidak menafikan adanya sebab lain, yakni melimpahnya jumlah harta sebagaimana yang terjadi pada masa al-Mahdi dan Isa a.s. Dengan demikian, maka ketidakhajatan manusia pada harta beda terjadi pada dua masa, meskipun jaraknya jauh, dengan sebab-sebab yang berbeda-beda. Walahu a'lam.

6. Terjadinya Berbagai Macam Huru-hara

Pengertian huru-hara meliputi malapetaka, ujian, dan cobaan. Selanjutnya istilah huru-hara sering digunakan pada perkara-perkara yang mendatangkan cobaan. Penggunaan ini disebabkan perkara-perkara se-

macam itu dibenci orang. Istilah huru-hara akhirnya dipakai untuk segala yang dibenci atau harus dihindari, seperti dosa, kufur, pembunuhan, kebakaran dan lain-lain.¹⁰³

Nabi s.a.w. telah menceritakan bahwa sesungguhnya salah satu di antara tanda-tanda kiamat adalah terjadinya huru-hara-huru-hara besar yang menyebabkan bercampur aduknya antara yang hak dengan yang batil. Maka Iman menjadi mudah bergoncang. Sehingga seorang laki-laki di waktu pagi beriman, sedangkan di waktu sore harinya menjadi kafir. Dan pada sore harinya beriman, sedangkan pada pagi harinya menjadi kafir.

Ketika telah terjadi huru-hara, seorang mukmin berkata, "Inilah kebinasaanku". Lalu huru-hara itu lenyap, dan disusul lagi oleh huru-hara yang lain, kemudian ia berkata, "Ini ... ini ...". Dan huru-hara itu terus-menerus terjadi di tengah-tengah manusia sampai datangnya hari kiamat.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., ia berkata : Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ فِيهَا مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا وَيُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ وَالْقَائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي فَكَسِرُوا قَسِيَكُمْ وَقَطَّعُوا أَوْتَارَكُمْ وَاضْرِبُوا بِسُيُوفِكُمُ الْحِجَارَةَ فَإِنْ دَخَلَ عَلَى أَحَدِكُمْ فَلْيَكُنْ كَخَيْرِ ابْنِي آدَمَ

"Sesungguhnya sebelum terjadinya hari kiamat akan timbul berbagai huru-hara bagaikan sepotong malam yang gelap gulita. Pada pagi hari seseorang masih beriman, tetapi pada pagi harinya telah menjadi kafir. Pada saat itu orang yang duduk lebih baik dari pada yang berdiri, yang berdiri lebih baik

dari pada yang berjalan, dan yang berjalan lebih baik dari pada berlari. Karena itu pecahkanlah kekerasanmu, potonglah tali busurmu, dan pukulkanlah pedangmu ke batu (yakni jangan kamu gunakan untuk memukul atau membunuh manusia - Penj.). Jika salah seorang di antara kamu terlibat dalam urusan (huru-hara) itu, maka hendaklah ia bersikap seperti sikap terbaik dari dua orang putra Adam (yakni bersikap seperti Habil, jangan seperti Qabil)". (Musnad Ahmad 4 : 408; Aunul Ma'bad Syarah Sunan Abu Daud 11 : 337; Sunan Ibnu Majah 2 : 1310; dan Mustadrak al-Hakim 4 : 440. Hakim berkata", Ini adalah hadis yang shahih isnadnya, tetapi Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya". adz-Dzahabi tidak mengomentari hadis ini. Dan hadis ini juga dishahihkan oleh al-Albani dalam Shahih al-Jami'ush Shaghir 2 : 193, hadis nomor 2045)".

Imam muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا
وَيُمْسِي كَافِرًا أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ
مِّنَ الدُّنْيَا

"Bersegeralah melakukan amal saleh sebelum datangnya huru-hara-huru-hara seperti potongan-potongan malam yang gelap gulita. Pagi-pagi seseorang masih beriman, tetapi pada sore harinya sudah menjadi kafir; dan pada sore hari seseorang masih beriman, kemudian pada pagi harinya sudah menjadi kafir. Dia menjual agamanya untuk memperoleh kekayaan dunia". (Shahih Muslim, Kitab al-Iman, Bab al-Hatstsi 'Ala al-Mubadaroh Bi al-A'mal Qabla Tahzaahural-Fitan 2 : 133).

Diriwayatkan dari Ummu Salamah r.a., istri Nabi s.a.w. ia berkata: Rasulullah s.a.w. pernah terbangun dengan terkejut pada suatu malam, lalu beliau bersabda:

اسْتَيْقِظْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً فَرَعَا يَقُولُ
 سُبْحَانَ اللَّهِ مَاذَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْخَزَائِنِ وَمَاذَا أَنْزَلَ مِنَ الْفَتَنِ
 مَنْ يُوقِظُ صَوَاحِبَ الْحُجَرَاتِ - يُرِيدُ أَزْوَاجَهُ - لِكَيْ يُصَلِّيْنَ
 رَبَّ كَاسِيَةٍ فِي الدُّنْيَا عَارِيَةٍ فِي الْآخِرَةِ

"Subhanallah! Perbendaharaan apa yang telah diturunkan Allah? Huru-hara apa pula yang telah diturunkan-Nya? Siapakah gerangan yang mau membangunkan wanita-wanita penghuni kamar-maksudnya isterinya - untuk melakukan shalat? Banyak sekali wanita yang berpakaian di dunia tetapi telanjang di akhirat". (Shahih Bukhari, Kitab al-Fitan, Bab Laa Ya'tii Zaman Illaa al-Ladzi Ba'dahu Syarrun Minhu 13 : 20).

Dari Abdullah ibn Amr ibn al-'ash r.a., ia berkata : Tukang seru Rasulullah s.a.w. menyerukan *"ash-Shalaata Jami'ah"* (lakukanlah shalat dengan berjama'ah). Kemudian kami berkumpul kepada Rasulullah s.a.w., lalu beliau bersabda:

إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ قَبْلِي إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتُهُ عَلَى
 خَيْرٍ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ وَيُنْذِرَهُمْ شَرًّا مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ وَإِنَّ أُمَّتَكُمْ
 هَذِهِ جُعِلَ عَافِيَتُهَا فِي أَوَّلِهَا وَسَيُصِيبُ آخِرَهَا بَلَاءٌ وَأُمُورٌ
 تُنْكَرُونَهَا وَتَجِيءُ فِتْنَةٌ فَيَرْفُقُ بَعْضُهَا بَعْضًا وَتَجِيءُ الْفِتْنَةُ
 فَيَقُولُ الْمُؤْمِنُ : هَذِهِ هَذِهِ، فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزَحْزَحَ عَنِ النَّارِ
 وَيَدْخُلَ الْجَنَّةَ فَلْتَأْتِهِ مَنِيتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

“Sesungguhnya tidak ada seorang Nabi pun sebelum saya melainkan pasti ia tunjukkan umat kepada sesuatu yang paling baik yang diketahuinya, dan diingatkannya mereka akan sesuatu yang buruk yang diketahuinya. Dan sesungguhnya umatmu ini (umat Islam) telah dijadikan keselamatannya pada angkatan pertamanya, dan generasi belakangan akan ditimpa bala bencana dan perkara-perkara yang kamu ingkari, dan akan timbul huru-hara hingga yang sebagian merusak sebagian orang lain. Kemudian akan datang lagi huru-hara, lantas orang yang beriman berkata, ‘Ini ... ini ...!’ Karena itu, barang siapa yang ingin dijauhkan dari neraka dan dimasukkan surga, maka hendaklah ia mati dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari akhir”. (Shahih Muslim, Kitab al-Imaroh, Bab Wujubil Wafa’ Bi Bai’atil Khalifah al-Awwal Fal Awwal 12 : 232-233).

Hadis-hadis huru-hara itu banyak sekali jumlahnya. Nabi s.a.w. telah memperingatkan umatnya akan huru-hara-huru-hara tersebut dan menyuruh mereka untuk memohon perlindungan darinya. Dan beliau juga memberitahukan bahwa umat Islam generasi belakangan akan ditimpa ujian dan huru-hara-huru-hara yang besar yang tidak ada faktor yang dapat menyelamatkannya dari padanya kecuali iman kepada Allah dan hari akhir, berintegrasi dengan jama’ah kaum muslimin, yaitu Ahlus Sunnah, meskipun tinggal sedikit jumlahnya, dan berusaha menjauhkan diri dari huru-hara-huru-hara tersebut serta memohon perlindungan kepada Allah dari padanya. Beliau bersabda:

تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ

“Berlindunglah kepada Allah dari huru-hara-huru-hara yang nampak dan yang tidak nampak”. HR. Muslim dari Zaid ibn Tsabit r.a. (Shahih Muslim, Kitab al-Jannah Wa Shifati Na’imiha Wa Ahliha, Bab ‘Ardhi Maq’adil Mayyiti Wa Itsbati ‘Adzabil Qabri Wat-Ta’awwudz Minhu 17 : 203).

A. Timbulnya Huru-hara dari Timur

Kebanyakan huru-hara yang terjadi di kalangan kaum muslimin bersumber dari kawasan timur, tempat terbitnya tanduk syetan. Ini

sesuai dengan pemberitahuan yang disampaikan oleh Rasulullah s.a.w., Nabi pembawa rahmat. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a. bahwa ia mendengar Rasulullah s.a.w. yang ketika itu sedang menghadap ke arah timur, bersabda:

أَلَا إِنَّ الْفِتْنَةَ هَا هُنَا مِنْ حَيْثُ يُطْلَعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ

"Ketahuilah, sesungguhnya huru-hara itu di sana! Ketahuilah, sesungguhnya huru-hara itu di sana, dari tempat terbitnya tanduk syetan".¹⁰⁴

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim (Shahih Bukhari, Kitab al-Fitan, Bab Qaulin-Nabiyyi s.a.w. "al-Huru-hara Min Qibalil Masyriq" 13 : 45; Shahih Muslim Syarah Nawawi, Kitab al-Fitan Wa Asyrothis Sa'ah 18 : 31).

Dan di dalam riwayat Muslim disebutkan bahwa beliau bersabda:

رَأْسُ الْكُفْرِ مِنْ هَاهُنَا مِنْ حَيْثُ يُطْلَعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ يَعْنِي الْمَشْرِقَ

"Kepala kekufuran itu dari sana, dari tempat terbitnya tanduk syetan, yakni dari kawasan timur". (Shahih Muslim 18 : 31-32).

Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata : Rasulullah s.a.w. pernah berdo'a:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا وَمُدِّنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَاوَيَمِنَنَا
فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ : يَا بَنِي الْهَوَىِّ عِرَاقِنَا، قَالَ : إِنَّ بِهَا
قَرْنَ الشَّيْطَانِ وَتَهِيْجُ الْفِتَنِ وَأَنَّ الْجُفَاءَ بِالْمَشْرِقِ.

"Ya Allah, berilah barakah kepada kami di dalam sha' dan mud kami. Dan berilah barakah kepada kami pada negeri Syam dan Yaman". Lalu ada seseorang berkata, "Wahai Nabi Allah, dan di negeri Irak". Beliau menjawab, "Sesungguhnya di sana terdapat tanduk syetan dan berkobarnya huru-hara, dan sesungguhnya penyelewengan itu bersumber dari kawasan timur". (HR. Thabrani dengan perawi-perawi kepercayaan. Mukhtashar at-Tarhib wat-Tarhib : 87 oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dengan Tahqiq

Abdullah ibn as-Sayyid Ahmad ibn Hajjaj. Penerbit at-Taqaddum an-Nasyir Maktabah as-Salam Kairo, cetakan ke 4, 1402 H).

Ibnu Hajar berkata, "Huru-hara yang pertama kali bersumber dari wilayah timur, yang menjadi sebab terjadinya perpecahan di kalangan kaum muslimin. Hal ini sangat disukai oleh syetan, dan dia bergembira karenanya. Demikian pula halnya bid'ah-bid'ah, ia akan timbul dari arah (wilayah) tersebut". (**Fathul-Bari 13 : 47**).

Maka dari Iraklah timbulnya kaum Khawarij, Syi'ah, Rawafidh (Rafidhah), athiniah, Qadariyah, Jahmiyyah, dan Mu'tazilah. Dan kebanyakan perkataan-perkataan dan doktrin-doktrin kekufuran timbul dari kawasan timur, dari Persi yang Majusi, seperti Zoroaster,¹⁰⁵ Manawiah,¹⁰⁶ Mazdakiyah,¹⁰⁷ Hindu,¹⁰⁸ Budha,¹⁰⁹ dan yang terakhir tetapi bukan yang paling akhir yaitu al-Qadiyaniah,¹¹⁰ al-Bahaiyyah,¹¹¹ dan lain-lainnya.

Dan lagi, munculnya pasukan Tartar pada abad ketujuh adalah dari arah timur, dan lewat tangan merekalah terjadi perusakan, pembunuhan, dan kejahatan yang amat besar sepanjang sejarah. Sampai sekarang kawasan timur merupakan sumber huru-hara, kejahatan, bid'ah dan khurafat. Paham komunis yang anti Tuhan bemarkas di Rusia dan Cina, keduanya berada di kawasan timur. Dan Dajjal dan Ya'juj dan Ma'juj akan muncul dari kawasan timur. Kita berlingung kepada Allah dari segala huru-hara, yang tampak maupun yang tidak tampak.

Perlu saya peringatkan di sini bahwa sebagian dari huru-hara-huru-hara itu merupakan tanda-tanda hari kiamat yang telah dinashkan oleh Rasulullah s.a.w., seperti terjadinya Perang Shiffin dan munculnya kaum Khawarij. Dan akan saya bicarakan secara ringkas sebagian dari huru-hara-huru-hara besar yang menjadi sebab perpecahan kaum muslimin dan terjadinya atau munculnya kejahatan yang besar.

B. Terbunuhnya Utsman ibn Affan r.a.

Munculnya berbagai macam huru-hara pada zaman sahabat r.a adalah setelah terbunuhnya Amirul Mukminin Umar Ibnul Khathab r.a, karena dia merupakan pintu penutup huru-hara. Maka ketika ia telah terbunuh, muncullah berbagai huru-hara yang besar dan muncullah penyeru-pe-

nyeru huru-hara itu dari kalangan orang-orang yang tidak tertanam iman dalam hatinya dan orang-orang munafik yang menampakkan kebaikan kepada orang lain dan menyembunyikan maksud jahat dan tipu daya terhadap *Dinul Islam* ini.

Diriwayatkan dalam *Shahihain* dari Hudzaifah r.a. bahwa Umar ibn al-Khathab r.a berkata, "Siapakah di antara kalian yang hafal sabda Rasulullah s.a.w. tentang huru-hara?" Hudzaifah menjawab, "Saya hafal sebagai mana yang beliau sabdakan". Umar berkata, "Lakukanlah, sesungguhnya engkau seorang pemberani". Rasulullah s.a.w. - kata Hudzaifah - bersabda, "Huru-hara seseorang pada keluarganya, hartanya, dan tetangganya, dapat dihapuskan oleh shalat, Shadaqah, dan amar ma'ruf nahi mungkar". Umar berkata, "Bukan ini yang saya maksud, tetapi yang bergelombang seperti gelombang laut". Hudzaifah berkata, "Wahai Amirul mukminin. Tak ada resiko atasmu jika antara engkau dan huru-hara itu terdapat pintu yang tertutup". Umar bertanya, "Apakah pintunya dapat dibuka atau dipecah?" Hudzaifah menjawab, "Harus dipecah". Umar berkata, "Itu lebih tepat tidak ditutup". Kami (para sahabat) bertanya (kepada Hudzaifah), "Apakah ia (Umar) tahu pintu itu?" Hudzaifah menjawab, "Ya, sebagaimana halnya bahwa sebelum memasuki pagi hari pasti ada malam hari. Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadanya suatu hadis yang tidak keliru". Maka kami pun menanyakan kepada Hudzaifah dengan menyuruh Masroq bertanya kepadanya, "Siapakah pintu itu?" Hudzaifah menjawab, "Umar". (**Shahih Bukhari, Kitab al-Manaqib, Bab 'Alamat an-Nubuwwah 6 : 603-604; Shahih Muslim, Kitab Asyrath as-Sa'ah, Bab Fi al-Huru-hara al-Lati Tamuju Kamauji al-Bahri 18 : 16-17).**

Apa yang disabdakan Rasulullah s.a.w. itu pun menjadi kenyataan. Umar dibunuh orang dan pintu itu pecah, huru-hara-huru-hara bermunculan, dan bala bencana datang menimpa. Maka huru-hara yang pertama kali muncul ialah terbunuhnya khalifah yang lurus, yang memiliki dua cahaya, yaitu Utsman ibn Affan, di tangan komplotan penyeru kejahatan yang datang dari Irak dan Mesir. Mereka memasuki Madinah dan membunuh Utsman di romawiahnya. (**Vide : al-Bidayah wa al-Nihayah 7 :170-191).**

Rasulullah s.a.w. sendiri pernah mengingatkan Utsman bahwa dia akan ditimpa bala bencana. Karena itulah, ketika bencana itu datang, Utsman bersabar dan melarang para sahabat memerangi orang-orang yang membangkang kepadanya agar tidak terjadi pertumpahan darah hanya untuk membela dirinya. (Vide : *al-'Awashim Min al-Qawashim* : 132-137 dengan tahqiq dan ta'liq Muhibbuddin al- Khathib).

Dalam suatu hadis yang diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., ia berkata : Rasulullah s.a.w. pernah keluar ke suatu dinding kota Madinah..., lalu datanglah Utsman, kemudian saya melapor kepada Rasulullah s.a.w., "Sebagaimana yang engkau pesankan, saya tidak berani mengizinkan Utsman sebelum saya meminta izin kepada engkau". Lalu beliau bersabda, "Izinkanlah dia masuk surga, tetapi (sebelumnya) dia akan ditimpa malapetaka". (Shahih Bukhari, Kitab al-Fitan, Bab al-Huru-hara al-Lati Tamuju Kamauji al-Bahri 13 : 48).

Nabi s.a.w. mengkhususkan penyebutan bala' (bencana/ malapetaka) pada Utsman padahal Umar juga sama-sama dibunuh orang, adalah karena ujian yang menimpa Utsman. Dan yang lebih memberatkannya lagi, yakni dengan berkuasanya kaum yang ingin memecatnya dari kepemimpinan. Mereka menganggap Utsman curang dan zalim, meski sebelumnya Utsman telah berusaha meleraikan dan menolak tuduhan mereka. (Vide : *Fathul-Bari* 13 : 51).

Dengan terbunuhnya Utsman, maka terpecahlah kaum muslimin dan terjadilah peperangan di kalangan para sahabat, tersebarlah huru-hara-huru-hara dan hawa nafsu, banyak pertentangan dan silang pendapat, dan terjadi berbagai macam pemberontakan pada zaman sahabat r.a. Dan Nabi s.a.w. sendiri sudah mengetahui akan terjadinya berbagai macam huru-hara pada zaman sahabat itu, yaitu ketika beliau naik ke bangunan yang tinggal di kota Madinah, beliau bersabda:

هَلْ تَرَوْنَ مَا أَرَىٰ إِنِّي لَأَرَىٰ مَوَاقِعَ الْفِتَنِ خِلَالِ يَوْمِكُمْ
كَمَوَاقِعِ الْقَطْرِ

"Tahukah kamu apa yang aku lihat?" Para sahabat menjawab, "Tidak". Beliau bersabda, "Sesungguhnya aku melihat huru-hara-huru-hara terjadi di celah-celah romawiah kamu seperti turunnya embun". (Shahih Muslim,

Kitab al-Fitan wa asy-rath as-Sa'ah, Bab Nuzulil Fitan Ka Mawaqi'il Qathri 18 : 7).

Imam Nawawi berkata, “Dan tasybih (penyerupaan) huru-hara dengan turunnya embun itu adalah embun dalam hal banyaknya dan meratanya. Artinya, huru-hara itu banyak sekali terjadi dan meliputi semua manusia, tidak khusus pada golongan tertentu saja. Ini juga sebagai isyarat terhadap berbagai peperangan yang terjadi di antara mereka, seperti perang Jamal, perang Shiffin dan Hurroh, terbunuhnya Utsman dan Husein r.a. dan lain-lainnya. Pengetahuan akan terjadinya hal ini merupakan salah satu mu'jizat yang nyata bagi beliau s.a.w.”. (Syarah Muslim 18 : 8).

C. Perang Jamal (Berunta)

Di antara huru-hara yang terjadi setelah terbunuhnya Utsman r.a. ialah terjadinya Perang Jamal yang sangat terkenal antara Ali dan Aisyah bersama Thalhah dan Zubair udhiyallahu 'annum. Kronologi peristiwa ini ialah ketika Utsman telah terbunuh, orang-orang mendatangi Ali di Madinah seraya berkata, “Bukalah tanganmu, kami hendak mem-bai'atmu!” Ali menjawab, “Tunggu dulu hingga orang-orang bermusyawarah”. Sebagian mereka menimpali, “Apabila orang-orang kembali ke negeri masing-masing setelah terbunuhnya Utsman ini dan belum ada yang menggantikan kedudukannya, maka keadaan menjadi tidak aman, akan terjadi perselisihan, dan umat akan rusak. Maka mereka terus-menerus meminta Ali agar mau menerima bai'at, dan akhirnya Ali pun menerimanya. Dan di antara orang yang berbai'at itu ialah Thalhah dan Zubair radhiyallahu 'anhuma. Sesudah itu mereka berdua pergi ke Makkah untuk menunaikan umrah, dan di sana mereka bertemu Aisyah r.a. Setelah membicarakan masalah terbunuhnya Utsman, mereka pergi ke Bashrah dan meminta Ali agar menyerahkan orang-orang yang membunuh Utsman kepada mereka.¹¹² Tetapi Ali tidak memenuhi permintaan mereka. Karena, beliau masih menanti wali-wali Utsman datang menghadap kepadanya untuk meminta keputusan apabila telah dapat ditetapkan personalianya maka Ali akan menjatuhkan hukum qishash kepada orang tersebut. Maka terjadilah perbedaan pendapat disebabkan hal itu, dan orang-orang yang tertuduh melakukan pembunuhan itu -

yaitu mereka yang menentang Utsman - merasa kuatir pemuka-pemuka ini akan bersepakat untuk menghukum bunuh terhadap mereka, maka mereka menghasung peperangan di antara kedua golongan ini. (Vide : **Fathul-Bari 13 : 34-59**).

Sesungguhnya Nabi s.a.w. telah memberitahukan kepada Ali bahwa antara dia dan Aisyah kelak akan timbul persoalan. Dan sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abi Rafi' bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda kepada Ali ibn Abi Thalib, "Sesungguhnya antara engkau dan Aisyah akan terjadi persoalan". Ali bertanya, "Sayakah, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ya". Ali bertanya lagi, "Sayakah orang yang celaka, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak!" Tetapi apabila hal itu terjadi, maka kembalikanlah dia ke tempatnya yang aman". (**Musnad Ahmad 6 : 393 dengan catatan pinggir Muntakhob Kanzul 'Ummal. Hadis ini berderajat hasan. Periksa : Fathul-Bari 13: 55. al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bazzar, dan Tiabrani, dan perawi-perawinya kepercayaan". Majma'uz-Zawaid 7 : 234**).

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa Aisyah, Thalhah, dan Zubair tidak keluar untuk berperang melainkan untuk mendamaikan antara kaum muslimin ialah apa yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari jalan Qais ibn Abi Hazim, ia berkata, "Ketika Aisyah sampai di perkampungan Bani Amir, anjing-anjing sama menyalak. Lalu dia bertanya, "Perairan apakah ini?" Orang-orang menjawab, "al-Hauab".¹¹³ Lantas dia berkata, "Saya kira saya harus kembali pulang". Lalu Zubair berkata kepadanya, "Jangan kembali setelah kedatanganku ini, sehingga orang-orang melihatmu dan Allah nendamaikan perselisihan mereka". Aisyah menjawab, "Saya kira saya harus kembali, saya pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

كَيْفَ بِأَحَدَاكُنَّ تَنْبَحُ عَلَيْهَا كِلَابُ الْحَوَآبِ

"Bagaimanakah perihai salah seorang di antara kalian, bila anjing-anjing Hauab menyalak kepadanya?" (**Mustadrak al-Hakim 3 : 120. Ibnu Hajar berkata, "Sanadnya menurut syarat Shahih". Periksa : Fathul-Bari 13 : 55. al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, dan al-Bazzar, dan perawi-perawi Ahmad adalah perawi-perawi shahih". Periksa : Majma'uz-Zawaid 7 : 234**).

Hadis ini terdapat dalam Musnad Ahmad 3: 82 dengan catatan pinggir Muntakhob Kanzul 'Ummah.

Dan menurut riwayat al-Bazzar dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah s.a.w. berkata kepada isteri-isteri beliau:

أَيُّكُمْ صَاحِبَةُ الْجَمَلِ الْأَدَبِ تَخْرُجُ حَتَّى تَبْحَثَ كِلَابُ
الْجَوَّابِ يَقْتُلُ عَنْ يَمِينِهَا وَعَنْ شِمَالِهَا قَتْلَى كَثِيرَةً وَتَنْجُو مِنْ
بَعْدَمَا كَادَتْ.

"Siapakah di antara kalian yang mempunyai unta yang bulu mukanya lebat, lantas ia keluar (dengan mengendarainya) sehingga anjing-anjing Hauab menyalak kepadanya. Di sebelah kanan dan kirinya banyak orang yang mati terbunuh, dan dia sendiri selamat setelah hampir saja terbunuh". (Fathul-Bari 13 : 55. Ibnu Hajar berkata, "Perawi-perawinya kepercayaan". Imam Abubakar Ibnul 'Arabi menolak hadis al-Hauab ini dalam kitabnya al-'Awashim Min al-Qawashim halaman 161. Sikapnya ini diikuti oleh Syekh Muhibbuddin al-Khatib dalam ta'liqnya terhadap al-'Awashim, dan dia menyebutkan bahwa hadis ini tidak terdapat dalam kitab-kitab tentang al-Islam yang mu'tabar.

Sebenarnya hadis ini adalah shahih, dishahihkan oleh al-Haitsami dan Ibnu Hajar sebagaimana disebutkan di muka. al-Hafizh berkata dalam Fathul-Bari 13 : 55 dalam membicarakan hadis al-Hauab, "Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, dan al-Bazzar, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim; dan sanadnya menurut syarat shahih".

Hadis ini juga dishahihkan oleh al-Albani dalam kitabnya Silsilatul Ahadisih Shahihah, dan beliau menolak celaan orang terhadap keshahihan hadis ini serta beliau jelaskan imam-imam yang meriwayatkannya. Periksa: Silsilatul Ahadisih Shahihah, mujalid I, nomor 474, halaman 767-777).

Ibnu Taimiyah berkata, "Sesungguhnya Aisyah tidak keluar untuk berperang, melainkan dengan tujuan untuk mendamaikan kaum muslimin. Dia mengira bahwa keluarnya itu akan membawa ke-

masalahatan bagi kaum muslimin. Namun kemudian tampak olehnya setelah itu bahwa seandainya ia tidak keluar maka hal itu lebih baik. Karena itulah jika ia teringat keluarnya (ke Bashrah) itu ia menangis hingga membasahi kerudungnya. Demikian pula halnya kaum muslimin terdahulu, mereka merasa menyesal karena terlibat dalam peperangan tersebut. Thahlah, Zubair, dan Ali, semuanya saja merasa menyesal. Dan peristiwa Jamal (perang berunta) itu sama sekali tidak mereka maksudkan untuk berperang pada mulanya. Tetapi peperangan itu terjadi di luar kehendak mereka. Karena, ketika Ali, Thalhah, dan Zubair surat-menyurat dan sengaja mencari kesepakatan untuk kemaslahatan kaum muslimin, dan ketika mereka telah bertekad mencari tukang-tukang huru-hara yang membunuh Utsman, sedang Ali tidak ridha terhadap terbunuhnya Utsman dan tidak pula membantu membunuhnya sebagaimana diucapkannya dalam sumpahnya, "Demi Allah, saya tidak membunuh Utsman dan tidak berkomplot untuk membunuhnya", sedang Ali itu orang yang jujur dan benar sumpahnya. Maka, para pembunuh itu takut kalau Ali bersepakat dengan mereka untuk menangkap para pembunuh itu, lalu mereka menghasut laskar Thalhah dan Zubair. Kemudian Thalhah dan Zubair mengira bahwa Ali telah menghasung mereka, lalu keduanya membela diri. Dan Ali juga mengira demikian, lalu ia membela diri. Maka terjadilah huru-hara tanpa atas kehendak dan kemauan mereka. Dan pada waktu itu Aisyah sedang naik kendaraan, tidak ikut berperang dan tidak memerintah berperang. Demikianlah yang dikemukakan oleh para ahli ma'rifah tentang sejarah". (Minhajus-Sunnah 2 : 185).

D. Perang Shiffin

Dan di antara huru-hara yang terjadi antara para sahabat r.a., di samping perang Jamal, ialah apa yang diisyaratkan oleh Nabi s.a.w. dalam sabda beliau:

لَا تُقَوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَقْتَلَ فِتْنَانِ عَظِيمَتَانِ يَكُونُ بَيْنَهُمَا مُقْتَلَةٌ
عَظِيمَةٌ دَعَا هُمَا وَاحِدَةً.

"Tidaklah datang kiamat sehingga ada dua golongan besar yang berperang dengan dahsyat dan seruan mereka adalah satu".

HR. Bukhari dan Muslim (Shahih Bukhari Kitab al-Fitan 13 : 8; Shahih Muslim, Kitab al-Fitan wa Asyroth as-Sa'ah 18 :12-13).

Maka kedua golongan tersebut adalah Ali bersama pengikutnya dan golongan Muawiyah bersama pengikutnya, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Hajar dalam *al-Fath (Fathul-Bari 13 : 85)*.

al-Bazzar meriwayatkan dengan sanad yang *jayyid* (bagus) dari Zaid ibn Wahab, ia berkata, "Kami berada di sebelah Hudzaifah, lalu ia bertanya, 'Bagaimanakah keadaan kalian ketika pengikut-pengikut agama-mu saling memukul dengan padang?' Para sahabat bertanya, 'Apakah yang engkau perintahkan kepada kami?' Ia menjawab, 'Lihatlah golongan yang menyerukan perintah Ali! Maka bergabunglah dengan mereka, sesungguhnya mereka berada di pihak yang benar". (**Fathul-Bari 13 : 85**).

Peperangan antara kedua golongan itu terkenal dengan sebutan perang Shiffin¹¹⁴ yang terjadi pada bulan Dzul Hijjah tahun 36 Hijriyah, masing-masing pihak mengerahkan tentara lebih dari tujuh puluh batalyon. Dalam perang ini yang mati sekitar 70.000 (tujuh puluh ribu) orang dari kedua pihak. (**Periksa : Fathul-Bari 13 : 86, dan Mu'jamul-Buldan 3 : 4141-4145**).

Dan peperangan yang terjadi di antara Ali dan Muawiyah sama sekali tidak dikehendaki oleh keduanya. Hanya saja di kalangan kedua pasukan mereka terdapat orang-orang yang memperturutkan hawa nafsu yang menghasung terjadinya peperangan yang sengit itu.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Kebanyakan orang yang memilih terjadinya peperangan di antara kedua golongan itu tidak mematuhi Ali dan Muawiyah.. Ali dan Muawiyah r.a. telah berusaha keras agar tidak terjadi pertumpahan darah lebih banyak lagi. Tetapi, mereka tak berdaya dan terjadilah apa yang terjadi. Adapun tentang huru-hara itu, apabila telah berkobar maka sulitlah bagi orang-orang bijak untuk memadamkannya. Di antara pasukan itu terdapat orang-orang semacam al-Asytar an-Nakha'i, Hasyim ibn Utbah al-Mirqal, Abdur Rahman ibn Khalid ibn al-Walid, Abul A'war as-Sulami dan lain-lainnya yang menghasung terjadinya peperangan. Di antara mereka ada kaum yang mem-

bela Utsman dan ada yang lari meninggalkannya, ada yang membela Ali dan ada pula yang lari darinya, dan yang membela Muawiyah pun ada yang tidak semata-mata membela Muawiyah melainkan karena sebab-sebab yang lain. Dan peperangan yang terjadi karena huru-hara seperti peperangan yang terjadi karena jahiliah, tidak mengindahkan dan tidak menghiraukan maksud dan tujuan serta i'tikad pemimpinnya. Sebagaimana dikatakan oleh Az-Zuhri, 'Huru-hara telah terjadi, dan sahabat-sahabat rasulullah s.a.w. banyak jumlahnya. Maka mereka telah sepakat bahwa setiap tetesan darah, harta, atau duka nestapa yang terjadi karena nentakwilkan al-Qur'an adalah sia-sia. Mereka menempatkan para pelakunya itu sebagai perilaku jahiliah". (Minhajus-Sunnah oleh Ibnu Taimiyah 2 : 224).

E. Munculnya Kaum Khawarij

Dan di antara huru-hara yang terjadi lagi ialah munculnya kaum khawarij yang menentang Ali r.a. Mereka muncul setelah usainya perang Shiffm dan setelah penduduk Irak dan Syams sepakat untuk mendamaikan antara dua golongan yang bertikai. Di tengah perjalanan, Ali pulang ke Kufah. Golongan Khawarij memisahkan diri dari beliau padahal mereka ini termasuk pasukan beliau. Lalu, mereka singgah di suatu tempat yang bernama "Harura".¹¹⁵ Jumlah mereka sebanyak 8.000 orang dan ada yang mengatakan 16.000 orang. Lalu Ali mengutus Ibnu Abbas untuk bertukar pikiran dengan mereka, kemudian sebagian mereka kembali bersama Ibnu Abbas dan mentaati Ali r.a. Dan kaum Khawarij menyebarkan berita bahwa Ali telah bertaubat dari kesalahan dalam urusan pemerintahan, lalu sebagian mereka kembali mentaatinya. Kemudian Ali berpidato kepada mereka di masjid Kufah, lalu mereka berteriak-teriak di sebelah masjid "*Laa hukma illaa lil-Laah*" (Tidak ada hukum kecuali hukum Allah), dan mereka berkata, "Engkau telah berbuat syirik dan berhukum kepada orang-orang serta tidak menghukum dengan kitab Allah!"

Lalu Ali berkata kepada mereka, "Kalian punya tiga hak kami, yaitu kami tidak akan menghalangi kalian untuk masuk masjid, tidak menghalangi kalian untuk memperoleh bagian harta rampasan, dan kami

tidak akan memulai memerangi kalian selama kalian tidak melakukan kerusakan”.

Kemudian mereka berhimpun menjadi satu dan membunuh setiap kaum muslimin yang melewati mereka. Pada suatu waktu Abdullah ibn Khabbab ibn Art¹¹⁶ bersama isterinya, lalu kaum Khawarij membunuhnya dan membelah perut isterinya serta mengeluarkan anaknya yang ada dalam kandungan. Ketika Ali mengetahui hal ini, beliau bertanya kepada mereka, “Siapakah yang membunuhnya?” Mereka menjawab, “Kami semua yang membunuhnya”. Lalu Ali bersiap-siap untuk memerangi mereka dan bertemu mereka di Nahrawan (sebuah negeri dekat Baghdad). Selanjutnya beliau hancurkan mereka hingga tinggal sedikit yang dapat menyelamatkan diri.

Sesungguhnya Nabi s.a.w. sendiri telah memberitahukan akan munculnya kelompok ini di tengah-tengah umat beliau. Hadis-hadis mengenai masalah ini telah *mulawatir*, di antaranya al-Hafizh Ibnu Katsir menyebutkan lebih dari tiga puluh hadis dalam kitab-kitab Shahih, Sunan, dan Musnad (Vide : al-Bidayah wan Nihayah 7 : 290-107). Di antaranya yang diriwayatkan dari Abu Sa’id al-Khudri, ia berkata : Rasulullah s.a.w. bersabda:

تَمْرُقُ مَارِقَةٌ عِنْدَ فِرْقَةٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَقْتُلُهَا أَوْلَى الطَّائِفَتَيْنِ
بِالْحَقِّ

“Akan muncul satu golongan yang keluar dari kalangan kaum muslimin, mereka akan dibunuh oleh golongan yang lebih dekat kepada kebenaran di antara dua golongan”. (Shahih Muslim, Kitab Az-Zakat, Bab I’ta’ Al Muallafah wa Man Yukhofu’ Ala Imanihi 7 :168).

Dan diriwayatkan pula dari Abu Sa’ad al-Khudri r.a., bahwa ketika ia ditanya tentang al-Haruriyah, dia menjawab, “Saya tidak tahu apa al-Haruriyah itu, tetapi saya pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

يَخْرُجُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ وَلَمْ يَقُلْ مِنْهَا قَوْمٌ تَحْقِرُونَ صَلَاتَكُمْ مَعَ
 صَلَاتِهِمْ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حُلُوقَهُمْ أَوْ حَنَاجِرَهُمْ
 يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ مَرْوَقَ السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَّةِ

"Akan muncul di kalangan umat ini - beliau tidak mengatakan sebagian dari mereka - suatu kaum yang kamu pandang rendah shalatmu bersama mereka. Mereka membaca al-Qur'an, tetapi bacaannya tidak melampaui kerongkongan mereka. Mereka keluar dari Ad-Din seperti keluarnya (melesatnya) anak panah dari busurnya" (Shahih Bukhari, Kitab Istitabatul Murtaddin wa Mu'anidin wa Qitailihim, Bab Qathil Khawarij wal Mulhidin ba'da Iqamatil Hujjah 'alaihim 12 : 283)

Nabi s.a.w. menyuruh memerangi kaum Khawarij dan menjelaskan bahwa orang yang membunuh mereka itu mendapat pahala. Ini menunjukkan betapa rusaknya golongan ini, betapa jauhnya dari Islam, betapa besarnya bahaya yang ditimbulkan terhadap umat Islam ini dengan pelbagai huru-hara dan kegoncangan yang ditimbulkannya. Diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Ali r.a., ia berkata: Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

سَيَخْرُجُ قَوْمٌ فِي آخِرِ الزَّمَانِ أَحْدَاثُ الْأَسْنَانِ سُفَهَاءُ الْأَحْلَامِ
 يَقُولُونَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ لَا يُجَاوِزُ إِيْمَانُهُمْ حَنَاجِرَهُمْ
 يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ فَأَيُّنَمَا
 لَقِيْتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ فَإِنَّ فِي قَتْلِهِمْ أَجْرًا لِمَنْ قَتَلَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Akan muncul pada akhir zaman suatu kaum yang masih muda usianya dan dangkal pengetahuannya. Mereka mengucapkan sebaik-baik perkataan makhluk, tetapi iman mereka tidak melampaui kerongkongan mereka. Mereka

keluar dari agama seperti anak panah melesat dari busurnya. Maka di mana saja kamu menjumpai mereka bunuhlah, karena dalam membunuh mereka itu terdapat pahala bagi siapa yang membunuhnya pada hari kiamat". (Shahih Bukhari 12 : 283; Shahih Muslim, Kitab Az-Zakat, Bab at-Tahridh 'Ala Qatli al-Khawarij 7 : 169).

Imam Bukhari berkata, "Ibnu Umar memandang mereka sebagai makhluk Allah yang paling buruk. Beliau berkata, 'Sesungguhnya mereka suka memutarbalikkan fakta, yaitu menempatkan ayat-ayat yang turun berkenaan dengan orang kafir, mereka dijadikan untuk orang-orang mukmin". (Shahih Bukhari, Kitab Istitabat al-Murtaddin, Bab Qatl al-Khawarij 12 : 283. Ibnu Hajar berkata, "Sanadnya shahih". Fathul-Bari 12 : 22286).

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Bencana mereka besar sekali dan meluas sampai kepada i'tiqad mereka yang rusak, lalu mereka menolak hukuman non Arab bagi pezina *muhsan*, memotong tangan pencuri sampai ketiak, mereka wajibkan shalat bagi wanita yang sedang haid, mereka kafirkan orang yang meninggalkan amal ma'ruf nahi munkar bagi yang mampu, dan bagi yang tidak mampu mereka anggap telah melakukan dosa besar, orang yang melakukan dosa besar diperlakukan sebagai orang kafir. Mereka tahan harta orang-orang *dhimmi* dan mereka tentang (halangi), dan mereka rusak orang yang menisbatkan diri kepada Islam dengan membunuhnya, menawannya, dan merampas hak serta miliknya". (Fathul-Bari 12 : 285).

Dan kaum Khawarij ini akan senantiasa ada sehingga orang belakangan dari kalangan mereka mendapat Dajjal. Dalam suatu hadis dari Ibnu Umar disebutkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Akan muncul suatu generasi yang membaca al-Qur'an tetapi bacaannya tidak melampaui tenggorokan mereka. Dan setiap muncul satu generasi pasti dipotong". Ibnu Umar berkata : Saya mendengar Rasulullah s.a.w. mengatakan "Setiap muncul satu generasi pasti dipotong" lebih dari dua puluh kali", sehingga akan muncul Dajjal di daerah mereka". (Sunan Ibnu Majah dalam Mukadimah, Bab Dzikr al-Khawarij 1 : 61, hadis nomor 174. Hadis tersebut adalah hasan. Periksa : Shahih al-Jami' ash-Shaghir oleh al-Albani 6 : 362, nomor 8027).

F. Perang Hurrah¹¹⁷

Setelah itu huru-hara-huru-hara terus berkesinambungan, dan di antara huru-hara tersebut ialah perang Hurrah yang sangat terkenal itu pada masa pemerintahan Yazid ibn Muawiyah, yang menghalalkan Madinah kota Rasul dan banyak sekali sahabat rasulullah s.a.w. yang dibunuh di sana. Sa'id ibn al-Musayyab berkata, "Huru-hara pertama terjadi, dan tidak seorang pun peserta perang Badar yang masih tersisa pada waktu itu. Kemudian terjadilah huru-hara yang kedua, maka tidak ada seorang pun yang ikut serta dalam Perdamaian Hudaibiyah yang tersisa. Dan saya kira, seandainya terjadi huru-hara yang ketiga, maka akan tiada lagi kebaikan di kalangan manusia, atau tidak ada lagi orang yang berpikiran sehat di antara manusia".

Al-Baghawi berkata, "Yang dimaksud dengan huru-hara yang pertama ialah terbunuhnya Utsman dan huru-hara kedua ialah perang Hurrah". (Syarh as-Sunnah 14 : 395).

G. Munculnya Pendapat bahwa al-Qur'an Itu Makhluk

Sesudah itu, pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah, muncul pula huru-hara yang mengatakan bahwa al-Qur'an itu adalah makhluk. Yang membawa pendapat bohong ini ialah Khalifah Abbasiyah, al-Makmun, dan pembantu-pembantu. Kemudian diikuti oleh golongan Jahmiyah dan Mu'tazilah yang mempopulerkannya sehingga banyak ulama Islam yang terkesan cobaan karenanya dan kaum muslimin tertimpa bencana yang besar. Pendapat ini menjadikan para ulama dan kaum muslimin sibuk dalam masa yang panjang dan mengotori akidah mereka.

Demikianlah, dan huru-hara-huru-hara yang terjadi banyak sekali jumlahnya dan tidak terbatas. Huru-hara-huru-hara itu selalu muncul dan berkesinambungan bahkan semakin bertambah banyak. Karena huru-hara-huru-hara itulah maka kaum muslim terpecah-pecah menjadi beberapa golongan dan masing-masing golongan menyeru orang lain untuk mengikutinya serta mendakwakan dirinya yang benar sedang golongan lain salah atau batil. Rasulullah s.a.w. pernah mensinyalir akan

terpecah belahnya umat ini sebagaimana yang terjadi pada umat-umat sebelumnya. Dalam suatu hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata : Rasulullah s.a.w. bersabda:

اِفْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى اِحْدَى اَوَاثِنَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَرَّقَتِ
النَّصَارَى عَلَى اِحْدَى اَوَاثِنَتَيْنِ فِرْقَةً وَتَفْتَرِقُ اُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ
وَسَبْعِينَ فِرْقَةً.

“Umat Yahudi terpecah belah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan, dan umat Nashara terpecah belah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan; dan umatku ini akan terpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan”. Dirikan oleh ashhabus Sunan kecuali Nasa’i. (Tuhfatul Ahwadzi Syarah Tirmidzi 7 : 7 : 397-398. Tirmidzi berkata, “Hadis hasan shahih”. ‘Aunul Ma’bud Syarah Sunan Abi Daud 12 : 340; dan Sunan Ibnu Majah 2 : 1321 dengan tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi. Hadis ini adalah shahih. Periksa : Shahih al-Jami’ as-Shaghir 1 : 385 nomor 1094, dan Silsilatul Ahadisish Shahihah, mujallad 1, jut 3, halaman 12, hadis nomor 203).

Dan diriwayatkan dari Amir ibn Abdullah ibn Luhai, ia berkata: Kami pernah naik haji bersama Muawiyah ibn Abi Sufyan. Ketika kami telah tiba di Makkah dan dia usai menunaikan shalat zhuhur, dia berkata: Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. pernah bersabda:

إِنَّ أَهْلَ الْكِتَابَيْنِ افْتَرَقُوا فِي دِينِهِمْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مَلَّةً
 وَإِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مَلَّةً يَعْنِي الْأَهْوَاءَ
 كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً وَهِيَ الْجَمَاعَةُ وَإِنَّهُ سَيَخْرُجُ فِي
 أُمَّتِي أَقْوَامٌ تَجَارَى بِهِمْ تِلْكَ الْأَهْوَاءُ كَمَا يَتَجَارَى الْكَلْبُ
 بِصَاحِبِهِ لَا يَبْقَى مِنْهُ عَرَقٌ وَلَا مَفْصَلٌ إِلَّا دَخَلَهُ وَاللَّهُ يَا مَعْشَرَ
 الْعَرَبِ لَنْ لَمْ تَقُومُوا بِمَا جَاءَ بِهِ نَبِيُّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 لَنُغَيِّرَنَّكُمْ مِنَ النَّاسِ أُخْرَى أَنْ لَا يَقُومَ بِهِ

“Sesungguhnya dua golongan ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) telah berpecah menjadi tujuh puluh dua aliran dalam agama mereka, dan sesungguhnya umat ini akan terpecah belah menjadi tujuh puluh tiga aliran atau golongan, yang kesemuanya akan masuk neraka kecuali satu, yaitu al-Jama’ah. Dan sesungguhnya akan muncul di kalangan umatku beberapa kaum yang kejar mengejar dengan aliran-aliran pengikut hawa nafsu itu bagaikan anjing yang berkejar-kejaran sesama kawannya. Tidak ada urat dan persendian yang tidak dimasukinya. Demi Allah, wahai bangsa Arab! Jika kalian tidak menegakkan ajaran Nabi kalian, maka bangsa lain lebih pantas untuk tidak menegakkannya”. (Musnad Ahmad dengan catatan pinggir Muntakhab Kanzul ‘Ummal, “Aunul Ma’bud Syarah Sunan Abi Daud 12 : 341-342; Mustadrak al-Hakim 4 : 102. Setelah mengemukakan hadis ini dan hadis Abu Hurairah, beliau (al-Hakim) berkata, “Ini adalah isnad-isnad yang dapat dijadikan hujjah untuk menshahihkan hadis ini”. Hadis ini dishahihkan oleh al-Albani dan beliau sebutkan jalan-jalannya dalam Silsilatul Ahadish Shahihah dan beliau tolak orang yang mencelanya. Periksa : Silsalatul Ahadisish Shahihah, mujalad 2, juz 3, halaman 14-23, hadis nomor 204).

H. Mengikuti Tata Kehidupan Umat Terdahulu

Di antara huru-hara yang besar lagi ialah mengikuti tata kehidupan dan tradisi orang-orang Yahudi dan Nasrani. Sungguh telah ada sebagian kaum muslimin yang mengikuti tata kehidupan dan tradisi kaum kuffar ini, menyerupai mereka, berakhlak dan bertingkah laku seperti mereka, serta merasa kagum dan terpesona terhadap orang-orang kafir itu. Ini merupakan realisasi dari apa yang disabdakan oleh Rasulullah s.a.w. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi s.a.w., beliau bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَأْخُذَ أُمَّتِي بِأَخْذِ الْقُرُونِ قَبْلَهَا شَبْرًا
بِشَبْرِ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَفَّارِسَ وَالرُّومِ فَقَالَ
وَمَنْ النَّاسُ إِلَّا أُولَئِكَ

"Tidak akan datang kiamat sehingga umatku mengambil tata kehidupan orang-orang sebelum mereka sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta". Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, seperti orang-orang Persi dan Romawi?" Beliau menjawab, "siapa lagi kalau bukan mereka?"

HR. Bukhari (Shahih Bukhari, Kitab al-I'tishami al-Kitab wa as-Sunnah, Bab Qaul an-Nabiy "Latattabi 'unna Sunanu Man Kaana Qablakum" 13 : 300).

Dan menurut satu riwayat dari Abu Sa'id, katanya:

قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ : أَلْيَهُودَ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ : فَمَنْ؟

"Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah orang-orang Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab, "Siapa lagi?" HR. Bukhari dan Muslim (Shahih Bukhari 13 : 300; Shahih Muslim, Kitab al-Ilm, Bab al-Aladd al-Khashm 16 : 219-220).

Ibnu Baththall¹¹⁸ berkata, "Rasulullah s.a.w. memberitahukan bahwa beliau akan mengikuti bid'ah-bid'ah dan hawa nafsu sebagaimana yang terjadi pada umat-umat sebelum mereka. Dan dalam banyak hadis beliau telah memperingatkan bahwa pada zaman akhir itu kondisi sangat

buruk, dan tidaklah kiamat itu terjadi melainkan atas manusia-manusia yang buruk, dan sesungguhnya Ad-Din itu hanya tegak di sisi orang-orang tertentu saja". (**Fathul-Bari 13 : 301**).

Ibnu Hajar berkata, "Sebagian besar dari apa yang diperingatkan Rasulullah s.a.w. itu telah terjadi, dan sisanya akan terjadi selanjutnya". (**Fathul-Bari 13 : 301**).

Pada zaman sekarang ini banyak sekali kaum muslimin yang menyerupai kaum kafir, baik bangsa Timur maupun bangsa Barat. Maka kaum pria kita menyerupai kaum pria kafir, wanita-wanita kita juga meniru dan menyerupai wanita-wanita kafir. Mereka terpesona dan terpukau oleh orang-orang kafir itu, sehingga ada sebagian orang yang sudah meninggalkan Islam dan berkeyakinan bahwa kemajuan dan peradaban mereka tidak sempurna kecuali dengan membuang Kitab Allah dan Sunnah Nabi s.a.w. Barang siapa yang mengetahui ajaran Islam yang sebenarnya maka tahulah ia bahwa pada kurun terakhir ini kaum muslimin banyak yang telah menyimpang dari ajaran dan akidah Islam, hingga Islam bagi mereka hanya tinggal namanya. Mereka memperlakukan undang-undang dan hukum-hukum buatan orang kafir dan menjauhi syari'at Allah. Maka sangat jelaslah apa yang diidentifikasi oleh Rasulullah s.a.w. mengenai kaum muslimin dalam mengikuti dan meniru-niru kaum kafir. Sabda beliau :

شَبْرًا بِشَبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ دَخَلُوا فِي جُحْرِ ضَبٍّ
لَاتَّبَعْتُمُوهُمْ

"Kamu akan mengikuti tata kehidupan orang-orang sebelum kamu sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, sehingga seandainya mereka memasuki lubang biawak niscaya kamu juga mengikutinya". (Shahih Muslim Syarah Nawawi 16 : 219-220).

Imam Nawawi berkata, "Yang dimaksud dengan sejengkal, sehasta, dan lubang biawak itu hanyalah peromawipamaan saja betapa (sebagian) kaum muslimin sudah mencocoki dan bersesuaian dengan kaum kafir. Dan yang dimaksud dengan kecocokkan dan kesesuaian di sini ialah dalam bermaksud dan penyimpangan, bukan sama-sama kafir. Dan

ini merupakan mu'jizat Rasulullah s.a.w. yang memberitahukan tentang sesuatu yang kini telah terjadi". (**Shahih Muslim Syarah Nawawi 16 : 219-220**).

Demikianlah, dan huru-hara-huru-hara itu tidak terbatas jumlah dan ragamnya. Maka huru-hara wanita, cinta syahwat, cinta kedudukan, pangkat, dan kekuasaan, semuanya adalah huru-hara yang sering memibnasakan manusia dan menghempaskannya ke lembah kehinaan. Kita mohon kepada Allah semoga Dia memberikan kesejahteraan dan keselamatan kepada kita semua.

7. Munculnya Orang-Orang Yang Mengaku Sebagai Nabi

Dan di antara tanda-tanda kiamat yang kecil lagi ialah munculnya pembohong-pembohong yang mengaku menjadi nabi, yang jumlahnya mendekati tiga puluh orang. Sebagian mereka telah muncul pada zaman Nabi s.a.w. dan pada masa sahabat, dan mereka akan senantiasa muncul. Dan pembatasan yang disebutkan dalam hadis (sekitar 30 orang) itu bukanlah dimaksudkan untuk semua orang yang mengaku sebagai nabi secara mutlak, karena jumlah mereka sebenarnya tak terbatas; maka yang dimaksud dengan pembatasan dalam hadis-hadis tersebut ialah untuk orang yang mengaku menjadi nabi dan memiliki kekuasaan, banyak pengikutnya, dan termasyhur di kalangan orang banyak. (**Vide : Fathul-Bari 6 : 617**).

Diriwayatkan dalam *Shahihain* dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi s.a.w., beliau bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُبْعَثَ دَجَالُونَ كَذَّابُونَ قَرِيبٌ مِنْ ثَلَاثِينَ
كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ

"Tidak akan datang kiamat sehingga dibangkitkan pembohong-pembohong besar yang jumlahnya mendekati tiga puluh orang, masing-masing mengaku sebagai utusan Allah". (**Shahih Bukhari, Kitab al-Manaqib, Bab 'Alamatan-Nubuwwah 6 : 616; Shahih Muslim, Kitab al-Fitan wa Asyroth as-Sa'ah 75 : 45-46**).

Dan diriwayatkan dari Tsauban r.a., ia berkata : Telah bersabda Rasulullah s.a.w.:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَلْحَقَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِينَ وَحَتَّى
تَعْبُدَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي الْأَوْثَانَ وَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُونَ
ثَلَاثُونَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي

"Tidak akan datang kiamat sehingga beberapa qabilah dari umatku bergabung dengan orang-orang musyrik dan sehingga mereka menyembah berhala-berhala (dengan berbagai macam variasinya -Penj.). Dan sesungguhnya akan ada di kalangan umatku ini tiga puluh orang pembohong besar yang masing-masing mengaku sebagai nabi, padahal akulah penutup para nabi, tidak ada nabi sama sekali sesudahku". HR. Abu Daud dan Tirmidzi ("Aunul Ma'bud Syarah Abi Daud 11 : 324; Tuhfatul Ahwadzi Syarah Tirmidzi 6 : 466. Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadis shahih". al-Albani berkata, "Shahih". Periksa : Shahih al-Jami'ush Shaghir 6 : 174, hadis nomor 7295).

Hadis-hadis mengenai munculnya pembohong-pembohong besar ini banyak jumlahnya. Ada yang menyebutkan bilangannya tiga puluh seperti pada hadis Tsauban, dan ada yang menyebutkan jumlahnya mendekati tiga puluh (sekitar tiga puluh) sebagaimana yang disebutkan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Barangkali riwayat Tsauban itu hanyalah untuk membulatkan bilangan. (**Vide : Fathul-Bari 13 : 87).**

Di antara tiga puluh orang itu yang telah muncul ialah Musailamah al-Kadzdzab yang mengaku menjadi nabi pada akhir zaman Nabi s.a.w. Lantas beliau s.a.w. menyuratnya serta menamainya Musailamah al-Kadzddzab. Musailamah ini telah banyak pengikutnya dan bahaya yang ditimbulkannya terhadap kaum muslimin cukup besar, hingga ia dihabisi riwayatnya oleh para sahabat pada masa pemerintahan Abubakar ash-Shiddiq r.a. dalam perang Yamamah.

Dan di Yaman muncul pula al-Aswad Al-'Ansi yang mengaku sebagai nabi, lalu dibunuh oleh para sahabat sebelum wafatnya Rasulullah s.a.w. Dan muncul pula Sajah yang juga mengaku sebagai nabi, dan

dia dikawin oleh Musailamah. Kemudian, ketika Musailamah dibunuh, ia kembali kepada Islam.

Demikian pula Thulaihah ibn Khuwailid al-Asadi. Tetapi kemudian ia bertaubat dan kembali kepada Islam dengan keislaman yang bagus. Lalu muncul pula al-Mukhtar ibn Abi Ubaid Ats-TsaQâfi yang menampakkan cintanya kepada Ahlul-Bait (keluarga romawiah Rasulullah s.a.w.) serta menuntut darah Husein. Pengikutnya banyak sekali, bahkan dapat mendominasi kota Kufah pada permulaan pemerintahan Ibnu Zubair. Kemudian ia diperdayakan oleh syetan sehingga ia mengaku menjadi nabi dan dituruni malaikat Jibril. (**Fathul-Bari 6 : 617**).

Alasan yang menguatkan bahwa dia termasuk salah seorang pembohong besar tersebut ialah apa yang diriwayatkan Abu Daud sesudah mengemukakan hadis Abu Hurairah seperti yang tertera dalam *Shahihain* di atas mengenai pembohong-pembohong besar itu, dari Ibrahim an-Nakha'i bahwa dia bertanya kepada Ubaidah as-Salmani,¹¹⁹ "Apakah engkau menganggap Mukhtar ini termasuk mereka (pembohong-pembohong besar itu)?" Ubaidah menjawab, "Ketahuilah, ia termasuk kepalanya". (*Aunul Ma'bud* 11 : 486).

Dan di antaranya lagi adalah al-Harits al-Kadzdab yang muncul pada masa pemerintahan Abdulmalik ibn Marwan, lalu ia dibunuh. Dan pada masa pemerintahan Bani Abbas juga muncul sejumlah pembohong. (*Fathul-Bari* 6 : 617).

Pada zaman modern ini muncul pula Mirza Ghulam Ahmad al-Qadiyani di India dan ia mengaku sebagai nabi, sebagai al-Masih yang ditunggu. Ia juga mengatakan bahwa Isa tidak hidup di langit, serta lain-lain pengakuan dan ajaran batilnya. Para ulama telah meng-kounter pendapatnya dan ajaran-ajarannya, dan mereka menyatakan bahwa dia termasuk salah seorang pembohong besar.

Pembohong-pembohong itu akan senantiasa bermunculan satu persatu hingga muncul yang terakhir, yang buta sebelah matanya, Dajjal. Imam Ahmad meriwayatkan dari Samurah ibn Jundub r.a. bahwa dalam khutbahnya pada waktu terjadi gerhana matahari yang terjadi pada zamannya, Rasulullah s.a.w. bersabda:

وَأَنَّهُ وَاللَّهِ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَخْرُجَ ثَلَاثُونَ كَذَّابًا آخِرُهُمُ
الْأَعْوَرُ الْكَذَّابُ.

"Demi Allah, tidaklah akan datang kiamat sehingga muncul tiga puluh orang pembohong besar, dan yang terakhir dari mereka ialah yang buta sebelah matanya, sang pembohong besar". (Musnad Ahmad 5: 16 dengan catatan pinggir Muntakhab Kanzul 'Ummah).

Dan di antara pembohong-pembohong besar itu terdapat empat orang wanita. Imam Ahmad meriwayatkan dari Hudzaifah r.a. bahwa Nabi s.a.w. bersabda:

فِي أُمَّتِي كَذَّابُونَ وَدَجَّالُونَ سَبْعَةٌ وَعِشْرُونَ مِنْهُمْ أَرْبَعُ
نِسْوَةٍ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَأَنْبِيَّ بَعْدِي.

"Akan muncul di kalangan umatku pembohong-pembohong besar sebanyak dua puluh tujuh orang, empat orang di antaranya adalah wanita. Sedangkan saya adalah penutup para nabi, tidak ada nabi lagi sesudahku". (Musnad Ahmad 5 : 396. Hadis ini adalah shahih. Periksa : Shahih al-Jami'ush Shaghir 4 : 97, hadis nomor 4143. al-Haitsmai berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani dalam al-Kabir dan al-Ausath, dan diriwayatkan pula oleh al-Bazzar sedang perawi-perawi al-Bazzar ini adalah shahih". Majma'uz-Aawaid 7:332.

8. Meratanya Keamanan

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَسِيرَ الرَّكَّابُ بَيْنَ الْعِرَاقِ وَمَكَّةَ لَا
يَخَافُ إِلَّا ضَلَالَ الطَّرِيقِ

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata : Rasulullah s.a.w. bersabda: "Tidaklah datang hari kiamat ... sehingga seseorang dapat berkendara (bepergian) antara Irak dan Makkah dengan tidak merasa takut kecuali kuatir tersesat

jalan". (Musnad Ahmad 2 : 370-371 dengan catatan pinggir Muntakhab Kanzul 'Ummal. al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan perawi-perawinya adalah perawi-perawi shahih". Majma'uz-Zawaid 7 : 331).

Hal ini sudah pernah terjadi pada zaman sahabat r.a, ketika Islam dan keadilan meliputi negara-negara yang ditaklukkan kaum muslimin. Hal ini juga diperkuat oleh hadis Rasulullah s.a.w. ketika beliau bersabda kepada Adi, "Wahai Adi, apakah engkau pernah melihat Hirah?" Saya (Adi) menjawab, "Belum, cuma engkau pernah memberitahukannya". Lalu beliau bersabda, "Jika umurmu panjang, niscaya engkau akan melihat orang wanita yang pergi dari Hirah hingga berthawaf di Ka'bah dengan tiada merasa takut selain kepada Allah ..."

Hal ini juga akan terjadi pada masa al-Mahdi dan Isa a.s. ketika keadilan sudah merata menggantikan kezaliman dan penganiayaan.

9. Munculnya Api Hijaz

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَخْرُجَ نَارٌ مِنْ أَرْضِ الْحِجَازِ تُضِيءُ
أَعْنَاقَ الْإِبِلِ بِبَصْرَى

"Tidak akan datang kiamat sehingga keluar api dari tanah Hijaz yang menerangi leher-leher unta di Bushra".¹²⁰ (Shahih Bukhari, Kitab al-Fitan, Bab Khurujin-Nar 13 : 78; Shahih Muslim, Kitab al-Fitan wa Asyrothis Sa'ah 18 : 30).

Api ini telah keluar pada pertengahan abad ketujuh Hijriyah, yaitu pada tahun 654 H. Api itu demikian besar dan oleh para ulama masa itu dan masa sesudahnya disinyalir sebagai api tersebut (api yang disinyalir oleh Rasulullah s.a.w. dalam hadisnya itu).

Imam Nawawi berkata, "Pada zaman kita ini telah keluar api di Madinah, pada tahun 654 (Hijriyah). Api itu sangat besar, dan ia datang dari sebelah timur Madinah di belakang Harrah. Hal ini diketahui oleh semua penduduk Syam dan negeri-negeri di sekitarnya, dan saya sendiri

diberitahu oleh penduduk Madinah yang mendatangnya". (Syarah Muslim 18 : 28).

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa banyak orang Arab di Bushra melihat leher-leher unta disinari cahaya api yang muncul di tanah Hijaz itu". (An-Nihayah fil Fitn wa Malahim 1 : 14 dengan tahqiq DR. Thaha Zaini; dan al-Bidayah wan-Nihayah 13 : 187-193).

Al-Qurthubi juga menyebut-nyebut munculnya api ini dan mengidentifikasinya di dalam kitabnya *at-Tadzkirah* halaman 636. Beliau mengatakan bahwa api tersebut terlihat dari Makkah dan dari gunung-gunung Bashra.

Ibnu Hajar berkata, "Yang nampak bagiku bahwa api tersebut ialah yang muncul di penjuru kota Madinah sebagaimana yang dipahami oleh al-qurthubi dan lainnya". (Fathul-Bari 13 : 79).

Api ini bukanlah api yang akan keluar pada akhir zaman yang akan menghimpun (mengumpulkan) manusia ke tempat berkumpul mereka sebagaimana akan dibicarakan dalam pembahasan tanda-tanda hari kiamat yang besar.

10. Perang Dengan Bangsa Turki¹²¹

Imam muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقَاتِلَ الْمُسْلِمُونَ الشُّرَكَ قَوْمًا وَجُوهُهُمْ
كَالْمَجَانِّ الْمُطْرَقَةِ يَلْبَسُونَ الشَّعْرَ وَيَمْشُونَ فِي الشَّعْرِ

"Tidak akan datang kiamat sehingga kaum muslimin memerangi bangsa Turki, yaitu suatu kaum yang mukanya seperti tameng, mereka mengenakan pakaian dari bulu dan mengenakan sepatu bulu (*wol*)". (Shahih Muslim, Kitab al-Fitan wa Asyiroth as-Sa'ah 18 : 37).

Dan Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi s.a.w., beliau bersabda:

"Tidak akan datang kiamat sehingga kamu memerangi kaum yang terompah (sepatu, sandal) mereka terbuat dari bulu, dan sehingga kamu memerangi bangsa Turki yang bermata sipit, bermuka merah, berhidung pendek (pesek), mukanya seperti tameng (perisai) yang lengkung". (Shahih Bukhari, Kitab al-Manaqib, Bab Alamat an-Nubuwwah fi al-Islam 6 : 604).

Dan diriwayatkan dari Amr ibn Taghlab, ia berkata : Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Di antara tanda-tanda akan datangnya kiamat ialah kamu akan memerangi kaum yang mukanya lebar seperti perisai yang lengkung". (Musnad Ahmad 5 : 70 dengan catatan pinggir Muntakhab Kanzul 'Ummal; Shahih Bukhari, Kitab al-Jihad, Bab Qital at-Turki 6 :104).

Kaum muslimin sudah pernah memerangi bangsa Turki pada zaman sahabat r.a., yaitu pada masa permulaan pemerintahan Bani Umayyah, dan yang memerintah pada waktu itu Umayyah ibn Abi Sufyan. Abu Ya'la meriwayatkan dari Muawiyah ibn Abi Sufyan ketika datang kepadanya surat dari petugasnya. Dia mengabarkan kepada Muawiyah ibn Abi Sufyan bahwa ia telah berhadapan dengan bangsa Turki dan banyak orang yang terbunuh dari kalangan mereka serta banyak pula rampasan yang diperoleh. Lalu Muawiyah marah dan menyuruh membalas surat petugas tersebut yang isinya : 'Saya telah mengerti apa yang engkau katakan, apa yang telah engkau bunuh, dan rampasan yang telah engkau peroleh. Maka saya tidak mau tahu apa yang telah engkau persiapkan dan saya tidak mau tahu engkau memerangi mereka sehingga datang perintahku kepadamu'. Saya (Muawiyah ibn Khadij) bertanya, 'Mengapa, wahai Amirul Mukminin?' Dia menjawab, 'Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sungguh bangsa Turki akan dapat mengalahkan bangsa Arab hingga menjejarnya di Manabitusy, Syih dan Qaishum, karena itu saya tidak suka memerangi mereka". (Fathul-Bari 6 : 608. al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan di dalamnya terdapat perawi yang tidak saya kenal". Majma'uz-Zawaid 1 : 312).

Dari Abdullah ibn Buraidah dari ayahnya r.a., ia berkata : Kami pernah duduk di sebelah Nabi s.a.w., lalu kami mendengar beliau bersabda:

إِنَّ أُمَّتِي يَسُوقُهَا قَوْمٌ عَرَاضُ الْأَوْجِهَ صِغَارُ الْأَعْيُنِ كَأَنَّ
 وُجُوهُهُمْ الْحَجَفُ ثَلَاثَ مَرَارٍ حَتَّى يُلْحِقُوهُمْ بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ
 أَمَّا السَّابِقَةُ الْأُولَى فَيَنْجُو مَنْ هَرَبَ مِنْهُمْ وَأَمَّا الثَّانِيَةُ فَيَهْلِكُ
 بَعْضٌ وَيَنْجُو بَعْضٌ وَأَمَّا الثَّلَاثَةُ فَيُصْطَلُونَ كُلُّهُمْ مَنْ بَقِيَ مِنْهُمْ
 قَالُوا يَا نَبِيَّ اللَّهِ مَنْ هُمْ قَالَ هُمُ التُّرُكُ قَالَ أَمَا وَالَّذِي نَفْسِي
 بِيَدِهِ لَيَرْبُطَنَّ خِيُولَهُمْ إِلَى سَوَارِي مَسَاجِدِ الْمُسْلِمِينَ قَالَ
 وَكَانَ بُرَيْدَةُ لَا يُفَارِقُهُ بَعِيرَانِ أَوْ ثَلَاثَةٌ وَمَتَاعُ السَّفَرِ وَالْأَسْقِيَّةُ
 بَعْدَ ذَلِكَ لِلْهَرَبِ مِمَّا سَمِعَ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 مِنَ الْبَلَاءِ مِنْ أَمْرَاءِ التُّرُكِ

*“Sesungguhnya umatku akan digiring oleh suatu kaum lebar mukanya dan sipit matanya, seakan-akan wajah mereka itu bahan perisai. Hal ini terjadi tiga kali sehingga mereka dapat mengejanya di jazirah Arab. Pada kali yang pertama, selamatlah orang yang berlari dari mereka. Pada kali yang kedua sebagian mereka binasa dan sebagian lagi selamat. Dan pada kali yang ketiga mereka cabut orang-orang yang tersisa”. Para sahabat bertanya, “Wahai Nabiyullah, siapakah mereka itu?” Beliau menjawab, “Mereka adalah bangsa Turki. Demi Dzat yang diriku di tangan-Nya, sungguh mereka kelak akan menambatkan kuda-kuda mereka di pagar-pagar masjid kaum muslimin”. Maka Buraidah senantiasa mempersiapkan dua atau tiga ekor unta, perbekalan dan minuman untuk bepergian, agar dia dapat berlari sewaktu-waktu, setelah mendengar yang demikian itu dari Rasulullah s.a.w. mengenai bencana yang akan ditimpakan oleh penguasa-penguasa Turki”.*¹²²

Dan telah terkenal sebuah hadis pada zaman sahabat r.a yang berbunyi:

اَتْرُكُوا التُّرْكَ مَا تَرَكُوْكُمْ

"Biarkanlah bangsa Turki selama mereka membiarkan kalian".¹²³

Ibnu Hajar berkata, "Antara mereka dan kaum muslimin tertutup sampai terbuka sedikit demi sedikit dan banyak tawanan dari kalangan mereka. Dan para Raja (penguasa) berlomba-lomba menggaet mereka karena mereka terkenal sebagai orang yang keras dan perkasa, sehingga kebanyakan laskar al-Mu'tashim adalah dari kalangan mereka. Kemudian orang-orang Turki dapat mengalahkan sang penguasa, lalu berhasil membunuh putri al-Mutawakkil dan putra-putra satu persatu, hingga berbaur dengan kerajaan Dailam. Dan selanjutnya raja-raja Samaniyah adalah dari bangsa Turki pula, kemudian mereka menguasai negara-negara Non Arab (non Arab). Selanjutnya kerajaan-kerajaan itu dikuasai oleh keluarga Sabaktakin, kemudian keluarga Saljuk, dan kekuasaan mereka berkembang hingga ke Irak, Syam, dan Romawi. Selanjutnya pengikut-pengikut mereka masih tinggal di Syam, yaitu keluarga Zanki dan pengikut-pengikutnya, yaitu keluarga Ayyub. Dan kebanyakan mereka juga berasal dari bangsa Turki, lalu dapat menguasai kerajaan di Mesir, Syam, dan Hijaz.

Pada tahun lima ratus (Hijriyah) bangsa al-Ghoz menyerang keluarga Saljuk, lalu merusak negeri dan masyarakat. Setelah itu datanglah bencana besar dengan kemunculan tentara *Thathar* (Tartar). Maka keluarnya Jenghis Khan sesudah tahun 600 (Hijriyah) menyulut api peperangan dan huru-hara di dunia, khususnya di dunia Timur, sehingga tidak ada satu pun negeri yang tidak dimasukinya dengan segala kejahatannya. Setelah itu Baghdad dihancurkan, dan Khalifah al-Mu'tashim, khalifah yang terakhir, mati terbunuh di tangan mereka pada tahun 656 H. Pengganti-pengganti Jenghis Khan pun tak henti-hentinya melakukan penyerangan hingga masa kekuasaan Lank yang berarti si pincang, yang nama aslinya adalah Tamur, lalu dia membuka pintu negeri Syam dan hidup di sana, membakar Damsyiq dan mempropagandakannya hingga hampir ke istana, menjarah Romawi, India, dan negara-negara yang di antaranya (antara Romawi dan India). Masa berkuasanya begitu panjang hingga Allah mematikannya, kemudian anak-anaknya

berpecah-belah dan berantakan. Semua itu merealisasikan apa yang disabdakan Rasulullah s.a.w.:

إِنَّ بَنِي قُثُورَاءَ أَوَّلُ مَنْ سَلَبَ أُمَّتِي مُلْكَهُمْ.

"Sesungguhnya Bani Qanthura' adalah orang yang pertama merusak kerajaan umatku". Seolah-olah yang beliau maksudkan dengan kata "umatku" adalah umat nasab, bukan umat dakwah, yakni bangsa Arab (Islam maupun bukan). Wallahu a'lam". (Fathul-Bari 6: 609- 610).

Berdasarkan hal ini maka tentara Tatar yang muncul pada abad ketujuh Hijriyah itu berasal dari Turki, karena sifat-sifat yang diidentifikasi pada mereka (bangsa Turki) ini terdapat pada tentara Tartar (Mongol). Mereka ini muncul pada zaman Imam Nawawi rahimahullah, karena itu beliau mengomentari mereka ini dengan mengatakan, "Sesungguhnya telah terjadi peperangan dengan bangsa Turki itu sebagaimana yang diidentifikasi oleh Rasulullah s.a.w. itu, yaitu bermata sipit, wajahnya kemerah-merahan, berhidung pendek (pesek), mukanya lebar seperti perisai, dan mereka mengenakan sepatu dari bulu. Mereka, dengan segala identitasnya itu, telah dijumpai pada zaman kita sekarang ini, dan mereka diperangi oleh kaum muslimin berkali-kali hingga saat ini". Syarah Nawawi terhadap *Shahih Muslim* 18 : 37-38.

Bangsa Turki banyak yang memeluk Islam, dan tangan mereka ini diperoleh kebaikan yang banyak bagi Islam dan kaum muslimin. Mereka berbentuk Daulah Islamiyah yang kokoh untuk mengibarkan panji-panji Islam. Dan pada zaman mereka telah berhasil dilakukan penaklukan-penaklukan besar, seperti penaklukan *Konstantiniyah* (Konstantinopel), ibu kota Romawiawi. Hal ini merupakan persiapan untuk penaklukan agung pada akhir zaman sebelum munculnya Dajjal sebagaimana nanti akan dijelaskan. Pada masa kekuasaan mereka Dinul Islam bisa masuk ke Eropa dan berbagai negara di Timur dan Barat. Dan ini sesuai dengan apa yang disabdakan Rasulullah s.a.w., sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadis Abu Hurairah bahwa setelah menyebut peperangan dengan Turki, Rasulullah s.a.w. bersabda:

وَتَجِدُونَ مِنْ خَيْرِ النَّاسِ أَشَدَّهُمْ كَرَاهِيَةً لِهَذَا الْأَمْرِ حَتَّى يَقَعَ فِيهِ وَالنَّاسُ مَعَادِنُ خِيَارِهِمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ

“Dan akan kamu dapati bahwa di antara orang-orang yang terbaik ialah mereka yang sangat benci kepada urusan ini (Dinul Islam), tetapi mereka kemudian memeluknya. Manusia itu bagaikan tambang, mereka yang baik pada zaman jahiliah baik pula dalam Islam”. (Shahih Bukhari, Kitab al-Manaqib, Bab ‘Alamat an-Nubuwwah Fi al-Islam 6 : 604).

11. Berperang Dengan Orang Non Arab

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi s.a.w. bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا خُوزًا وَكَرْمَانَ مِنَ الْأَعَاجِمِ
حُمْرَ الْوُجُوهِ فُطُوسَ الْأَنْفِ صِغَارَ الْأَعْيُنِ وَجُوهُهُمُ الْمَجَانُ
الْمُطَرَّقَةُ نَعَالُهُمُ الشَّعَرُ

“Tidak akan datang kiamat sehingga kamu memerangi suku Khuz¹²⁴ dan Karman¹²⁵ dari kalangan orang Non Arab (non Arab), yang wajahnya kemerah-merahan, pendek (pesek) hidungnya, sipit matanya, dan mukanya seperti perisai yang lengkung”. (Shahih Bukhari, Kitab al-Manaqib, Bab ‘Alamat an-Nubuwwah 6 : 604).

Dalam pembicaraan yang lalu mengenai peperangan dengan bangsa Turki telah disebutkan ciri-ciri mereka sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa hadis. Dan dalam hadis ini dibicarakan peperangan dengan suku atau bangsa Khuz dan Karman yang tidak termasuk negara Turki, tetapi sama-sama Non Arab (non Arab). Dengan demikian maka sifat atau ciri-ciri mereka sama dengan sifat-sifat bangsa Turki. Ibnu Hajar berkata, “Dapat dikemukakan jawaban bahwa hadis ini berbeda dengan hadis yang membicarakan peperangan dengan bangsa Turki, dan kedua hadis tersebut dapat dikompromikan bahwa

Rasulullah s.a.w. memperingatkan umat beliau terhadap dua golongan manusia tersebut". (Fathul-Bari 6 : 607)

Ini diperkuat oleh riwayat Samurah r.a. , ia berkata : Rasulullah s.a.w. bersabda:

يُوشِكُ أَنْ يَمْلَأَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَيْدِيَكُمْ مِنَ الْعَجَمِ ثُمَّ يَكُونُوا
أُسْدًا لَا يَفْرُونَ فَيَقْتُلُونَ مُقَاتِلَتَكُمْ وَيَأْكُلُونَ فَيْئَكُمْ

"Kelak Allah akan memenuhi tangan kamu dengan orang-orang Non Arab, kemudian mereka menjadi singa-singa yang tidak mau berlari darimu, lalu mereka memerangi kamu dan memakan rampasanmu". (Musnad Ahmad 5 : 11 dengan catatan pinggir Muktabah Kanzul 'Ummal. al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bazzar, dan Ath-Thabrani. Dan perawi-perawi Ahmad adalah perawi-perawi shahih". Majma'uz-Zawaid 7 : 310).

Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., katanya : Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Di tengah-tengah kamu akan banyak singa dari kalangan Non Arab. Mereka tidak mau berlari meninggalkanmu, bahkan mereka akan memerangi kamu dan memakan rampasamu". (HR. Thabrani, dan perawi-perawinya adalah perawi-perawi shahih. Majma'uz-Zawaid 7 : 311).

Dengan demikian, maka peperangan dengan orang Non Arab ini merupakan tanda telah dekatnya hari kiamat.

12. Lenyapnya Amanat¹²⁶

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata : Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِذَا ضَيَّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا
رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

"Apabila amanat telah disia-siakan, maka tunggulah kedatangan hari kiamat". Abu Hurairah bertanya, "Bagaimana menyia-nyiakannya itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah datangnya hari kiamat". (Shahih Bukhari, Kitab Ar-Riqaq, Bab Raf'il Amanah 11 : 333).

Nabi s.a.w. menjelaskan bagaimana amanat itu dihilangkan dari hati manusia, hingga tinggal bekas-bekasnya saja.

Hudzaifah r.a. meriwayatkan, katanya : "Rasulullah s.a.w. menyampaikan kepada dua buah hadis, yang satu telah saya ketahui dan yang satu masih saya tunggu. Beliau bersabda kepada kami bahwa amanat itu diturunkan di lubuk hati manusia, lalu mereka mengetahuinya dari al-Qur'an, kemudian mereka ketahui dari as-Sunnah. Dan beliau juga menyampaikan kepada kami tentang akan hilangnya amanat itu, sabdanya:

"Seseorang tidur, lantas amanat dicabut dari hatinya hingga tinggal bekasnya seperti bekas titik-titik yang berwarna. Lalu ia tidur lagi, kemudian amanat itu dicabut lagi hingga tinggal bekasnya seperti bekas yang terdapat pada telapak tangan karena digunakan bekerja, seperti bara api yang engkau gelincirkan di kakimu, lantas melepuh tetapi tidak berisi apa-apa. Kemudian mereka melakukan jual beli atau transaksi-transaksi, tetapi hampir tidak ada lagi orang yang menunaikan amanat. Maka orang-orang pun berkata, 'Sungguhnya di kalangan Bani Fulan terdapat orang kepercayaan (yang dapat dipercaya)'. Dan ada pula yang mengatakan kepada seseorang, 'Alangkah pandainya, alangkah cerdasnya, alangkah tabahnya', padahal dalam hatinya tidak ada iman sama sekali meskipun hanya seberat biji sawi. Sungguh akan datang padaku suatu zaman dan aku tidak memperdulikan lagi siapa di antara kamu yang aku bai'at. Jika ia orang muslim, hendaklah dikembalikan kepada Islam yang sebenarnya; dan jika ia seorang Nasrani maka ia akan dikembalikan kepadaku oleh orang-orang yang mengusahakannya. Adapun pada hari ini maka aku tidak membeli'at kecuali kepada si Fulan dan si Fulan". (Shahih Bukhari, Kitab Ar-Riqaq, Bab Raf'il Amanah 11 : 333, dan Kitab al-Fitan, Bab Idza Baqiya Fi Khutsalatin Min an-Nasi 13 : 38).

Dalam hadis ini dijelaskan bahwa amanat akan dihapuskan dari hati sehingga manusia menjadi pengkhianat setelah sebelumnya menjadi orang yang dapat dipercaya. Hal ini terjadi pada orang yang telah hilang perasaan takutnya kepada Allah, lemah imannya, dan biasa bergaul dengan orang-orang yang suka berbuat khianat sehingga ia sendiri menjadi pengkhianat, seorang teman itu akan mengikuti yang ditemani.

Di antara gambaran hilangnya amanat itu ialah diserahkannya urusan orang banyak seperti urusan kepemimpinan, kekhalifahan, jabatan, peradilan, dan sebagainya kepada orang-orang yang bukan ahlinya yang tidak mampu melaksanakan dan memeliharanya dengan baik. Sebab menyerahkan urusan tersebut kepada yang bukan ahlinya berarti menyalahgunakan hak orang banyak, mengabaikan kemaslahatan mereka, menimbulkan sakit hati, dan dapat menyulut huru-hara di antara mereka. (Vide : Qabasat Min Hadyi Ar-Rasul al-A'zham S.a.w. Fi al-Aqa'id, halaman 66 karya Ali asy-Syarbaji, cetakan pertama, 1398 H, terbitan Darul Qalam, Damsyiq).

Apabila orang yang memegang urusan orang banyak ini menyalahgunakan amanat, maka orang lain akan mengikuti saja segala kebijaksanaannya. Dengan demikian mereka akan sama saja dengannya dalam mengabaikan amanat, maka kemaslahatan (kebaikan) pemimpin atau penguasa merupakan kebaikan bagi rakyat, dan keburukannya merupakan keburukan bagi rakyat. Selanjutnya, menyerahkan urusan kepada orang yang bukan ahlinya merupakan bukti nyata yang menunjukkan tidak adanya kepedulian manusia terhadap *Din* mereka sehingga mereka menyerahkan urusan mereka kepada orang yang tidak memperhatikan *Din*-nya. Hal ini terjadi apabila kejahatan telah merajalela dan ilmu (tentang *Ad-Din*) sudah hilang. Karena itulah Imam Bukhari menyebutkan hadis Abu Hurairah terdahulu itu dalam kitab *al-Ilm* sebagai isyarat terhadap hal ini.

Ibnu Hajar berkata, "Kesesuaian *matan* (masalah akan lenyapnya amanat) ini dengan ilmu hingga ditempatkan dalam kitab *al-Ilm* ialah bahwa menyalahgunakan urusan kepada yang bukan ahlinya itu hanya terjadi ketika kebodohan telah merajalela dan ilmu (tentang *Ad-Din*) telah hilang. Dan ini termasuk salah satu pertanda telah dekatnya hari kiamat". (Vide : Qabasat Min Hadyi Ar-Rasul al-A'zham S.a.w. Fi al-

'Aqaid, halaman 66 oleh Ali asy-Syarbaji, cetakan pertama, 1398 H, terbitan Darul Qalam, Damsyiq).

Dan Nabi s.a.w. telah memberitahukan bahwa kelak akan datang tahun-tahun yang penuh tipu daya dan keadaan menjadi terbalik. Yaitu orang yang benar didustakan dan orang yang suka berdusta dibenarkan, orang yang dipercaya berkhianat, dan pengkhianat diberi amanat, sebagaimana akan dibicarakan hadisnya dalam pembahasan mengenai "Di antara tanda-tanda hari kiamat ialah dimuliakannya orang-orang yang rendah dan hina (dari segi *Ad-Din* dan akhlaknya)".

13. Ilmu Dihilangkan Dan Kebodohan Merajalela

Di antara tanda akan datangnya kiamat lagi ialah akan dihapuskannya ilmu (tentang *Ad-Din*) dan merajalelanya kejahilan. Diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Anas ibn Malik r.a., ia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda:

مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيَثْبُتَ الْجَهْلُ

"Di antara tanda-tanda akan datangnya kiamat ialah dihilangkannya ilmu (tentang *Ad-Din*,) dan tetapnya kejahilan". (Shahih Bukhari, Kitab al-Ilm, Bab Raf'i al-Ilmi Wa Zhuhri al-Jahli 1 : 178; Shahih Muslim, Kitab al-Ilm, Bab Raf'i al-Ilmi Wa Qabdhihi Wa Zhuhri al-Jahli Wa al-Fitan Fi Akhir Az-Zaman 16 : 222).

Imam Bukhari meriwayatkan dari Syaqiq, katanya : Saya pernah bersama-sama dengan Abdullah dan Abu Musa, mereka berkata : Nabi s.a.w. bersabda:

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ لَأَيَّامًا يَنْزِلُ فِيهَا الْجَهْلُ وَيُرفَعُ فِيهَا الْعِلْمُ

"Sesungguhnya menjelang datangnya hari kiamat akan ada hari-hari diturunkannya kejahilan dan dihilangkannya ilmu (*Ad-Din*)". (Shahih Bukhari, Kitab al-Fitan, Bab Zhuhuri al-Fitan 13 : 13).

Dan diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a., ia berkata : Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Jangka waktu akan semakin dekat, ilmu (tentang Ad-Din) akan dihilangkan, huru-hara akan merajalela, penyakit kikir akan dicampakkan (dalam had), dan peperangan akan banyak terjadi". (Shahih Muslim, Kitab al-Ilm, Bab Raf'i al-Ilm 16 : 222-223).

Ibnu Baththal berkata, "Tanda-tanda akan datangnya kiamat yang di-kandung dalam hadis ini telah kita lihat dengan jelas, yaitu ilmu tentang *Ad-Din* telah berkurang, kebodohan merajalela, penyakit kikir telah di-campakkan dalam hati banyak huru-hara merajalela, dan peperangan ba-nyak terjadi". (Fathul-Bari 13 : 16).

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengomentarnya demikian:

"Yang nampak, bahwa di antara tanda-tanda tersebut yang disaksi-kannya itu memang banyak terjadi di samping adanya keadaan yang merupakan kebalikan dari itu. Dan yang dimaksud oleh hadis tersebut ialah dominannya hal-hal itu sehingga tidak ada yang tidak demikian melainkan sangat jarang. Inilah yang ditunjuki oleh hadis dengan ung-kapannya 'dihilangkan ilmu (*Ad-Din*)', maka yang tinggal hanyalah ke-bodohan. Namun hal ini tidak mencegah kemungkinan adanya se-golongan ahli ilmu, karena pada waktu itu golongan tertutup di tengah-tengah masyarakat yang jahil tentang ilmu *Ad-Din*". (Fathul-Bari 13 : 16).

Dan penghapusan ilmu *Ad-Din* ini ialah dengan kematian para ulamanya. Dalam hadis yang diriwayatkan dari Abdullah ibn Amr ibn al-ash r.a., ia berkata : saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ
الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا
جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu (tentang Ad-Din) dengan serta merta dari hamba-hamba-Nya, tetapi Dia mencabut ilmu dengan mematikan para ulama. Sehingga apabila tidak ada lagi orang yang alim (mengerti tentang Ad-Din), maka orang-orang pun mengangkat pemimpin-pemimpin yang jahil, lantas mereka ditanya, kemudian memberikan fatwa tanpa

berdasarkan ilmu, sehingga mereka sendiri sesat dan menyesatkan (orang lain)". (Shahih Bukhari, Kitab al-Ilm, Bab Kaifa Yuqbadhu al-Ilm 1 : 94; Shahih Muslim, Kitab al-Ilm, Bab Raf'i al-Ilm Wa Qabdhuhu Wa Zhuhuri al-Jahl Wa al-Fitan 16 : 223-224).

Imam Nawawi berkata, "Hadis ini menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan meniadakan ilmu (sebagaimana yang tersebut dalam hadis-hadis di muka secara mutlak) bukanlah menghapuskannya dari dada (hati) para penghafalnya. Tetapi, yang dimaksud ialah dengan matinya para pemilik ilmu tersebut. Lantas manusia mengangkat orang-orang yang jahil untuk menghukum (menetapkan dan memutuskan hukum) dengan kejahilannya sehingga mereka sendiri sesat dan menyesatkan orang lain". (Syarah Muslim 16 : 223).

Yang dimaksud dengan *ilmu* di sini ialah ilmu tentang al-Qur'an dan as-Sunnah, yaitu ilmu yang diwarisi dari para Nabi, karena para ulama adalah pewaris (yang mewarisi) para Nabi. Dengan lenyapnya para ulama maka lenyap pulalah ilmu (tentang al-Qur'an dan as-Sunnah). Sunnah mati, bid'ah-bid'ah bermunculan, dan kejahilan merajalela. Adapun ilmu tentang keduniaan, maka ia semakin bertambah dan ia bukan yang dimaksud dalam hadis-hadis tersebut. Persepsi ini didasarkan pada sabda Rasulullah s.a.w.:

فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

"Lalu mereka ditanya, lantas mereka memberi fatwa tanpa berdasarkan ilmu, sehingga mereka sesat dan menyesatkan orang lain".

Sedang kesesatan itu hanya terjadi karena kejahilannya terhadap *Ad-Din* (agama). Dan ulama yang sebenarnya ialah ulama yang mengamalkan (menerapkan) ilmunya dan mengarahkan dan menunjukkan umat ke jalan yang lurus dan petunjuk. Karena ilmu tanpa amal itu tidak ada faedahnya, bahkan menjadi bencana bagi pemiliknya. Dan disebutkan dalam Shahih Bukhari dengan lafal:

"Dan amal pun berkurang". (Shahih Bukhari, Kitab al-Adab, Bab Husn al-Khuluq Was-Sakha' Wa Maa Yukraha Min al-Bukhl 10 : 10; 456).

Sejarawan Islam, Imam Adz-Dzahabi, setelah menyebut segolongan ulama, beliau berkata, "Dan mereka tidak diberi ilmu melainkan hanya sedikit. Dan sekarang tidak ada yang tersisa dari ilmu-ilmu yang sedikit itu melainkan sedikit sekali yang ada pada orang yang jumlahnya sedikit. Alangkah sedikitnya orang yang mengamalkan ilmu yang sedikit itu. Semoga Allah mencukupi kita, dan Dia-lah sebaik-baik Pengurus". (*Tadzkiratul-Huffazh* 3 : 1031).

Kalau keadaan pada zaman Imam Dzahabi saja demikian, maka bagaimana lagi dengan zaman kita sekarang ini? Sesungguhnya semakin jauh zaman itu dari zaman kenabian maka semakin sedikitlah ilmu tentang al-Qur'an dan as-Sunnah dan semakin banyak kebodohan. Karena, para sahabat r.a adalah orang-orang yang paling mengerti di kalangan umat ini, kemudian para tabi'in, kemudian para tabi'ut tabi'in, dan mereka inilah sebaik-baik generasi sebagaimana disabdakan Rasulullah s.a.w.:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

"Sebaik-baik manusia ialah generasiku, kemudian orang yang sesudah mereka, kemudian orang yang sesudah mereka lagi". (Shahih Muslim, Kitab Fadha'il ash-Shahabah, Bab Fadhlil Shahabah ra Tsumma al-Ladzina Yaluunahum 16 : 86).

Ilmu tentang *Ad-Din* itu akan senantiasa berkurang dan kebodohan akan senantiasa bertambah, sehingga orang tidak tahu lagi apa-apa yang difardhukan oleh Islam Hudzaifah r.a. meriwayatkan, katanya : Rasulullah s.a.w. bersabda:

يَدْرُسُ الْإِسْلَامُ كَمَا يَدْرُسُ وَشْيُ الثَّوْبِ حَتَّى لَا يُدْرَى مَا صِيَامٌ وَلَا صَلَاةٌ وَلَا نُسُكٌ وَلَا صَدَقَةٌ وَلَيْسَرَى عَلَى كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي لَيْلَةٍ فَلَا يَبْقَى فِي الْأَرْضِ مِنْهُ آيَةٌ وَتَبْقَى طَوَائِفُ مِنَ النَّاسِ الشَّيْخُ الْكَبِيرُ وَالْعَجُوزُ يَقُولُونَ أَدْرَكْنَا آبَاءَنَا عَلَى هَذِهِ الْكَلِمَةِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

"Akan hancur Islam ini seperti hancurnya kain yang telah usang, sehingga tidak diketahui orang lagi apa itu puasa, apa itu shalat, apa itu ibadah haji, dan apa itu zakat. Dan diterbangkanlah Kitab Allah pada suatu malam, sehingga tidak ada lagi yang tinggal di bumi satu ayat pun, dan tinggallah beberapa golongan manusia laki-laki dan wanita yang telah berusia lanjut dan lemah, yang berkata, 'Kami dapati bapak-bapak kami dahulu mengucapkan kalimat ini : Laa Ilaaha illallah, maka kami mengucapkan kalimat ini'".

Maka Shilat (salah seorang perawi hadis ini) bertanya kepada Hudzaifah, "Apa gunanya Laa ilaaha illallah kalau mereka tidak tahu lagi apa itu shalat, apa itu puasa, apa itu haji, dan apa itu zakat? Lalu Hudzaifah berpaling tidak menjawabnya. Kemudian Shilat menanyakan lagi sampai tiga kali, dan Hudzaifah pun selalu berpaling, dan pada kali yang ketiga itulah Hudzaifah menjawab, "Wahai Shilat, kalimat Laa ilaaha illallah ini akan dapat menyelamatkannya dari neraka". Demikian diucapkan oleh Hudzaifah sebanyak tiga kali. (*Sunan Ibnu Majah, Kitab al-Fitan, Bab Dzahabi al-Qur'an Wa al-Ilm 2: 1344-1345; al-Hakim dalam al-Mustadrak 4 : 473, dan dia berkata, "Ini adalah hadis shahih menurut syarat Muslim, hanya saja beliau berdua (Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya". Dan Adz-Dzahabi menyetujui pendapat al-Hakim ini. Ibnu Hajar berkata, "Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad yang kuat". Fathul-Bari 13 : 16. Dan al-Albni berkata, "Shahih". Vide : Shahih al-Jami' ash-Shaghir 6 : 339, hadis nomor 7933.*

Abdullah ibn Mas'udra berkata, "Sungguh al-Qur'an akan dicabut dari kalian, yaitu ia akan diterbangkan pada suatu malam, hingga ia lenyap dari hati manusia dan tidak ada lagi yang tinggal di muka bumi". (Riwayat Thabrani, dan perawi-perawinya adalah perawi-perawi shahih, kecuali Syaddad ibn Ma'qil, dan dia ini adalah orang kepercayaan. *Majma'uz-Zawaid 7: 329-330. Ibnu Hajar berkata, "Riwayat ini sanadnya shahih, tetapi mauquf". Fathul-Bari 13 : 16. Saya (Yusuf ibn Abdullah) berkata, "Isi riwayat seperti ini tidak mungkin diucapkan berdasarkan pikiran semata-mata, karena itu ia dihukumi marfu".*

Ibnu Taimiyah berkata, "al-Qur'an akan diterbangkan pada malam hari dari mushhaf-mushhaf dan dari dalam hati pada akhir zaman, maka tidak ada satu pun kalimat yang tertinggal dalam dada, dan tidak ada

satu huruf pun yang tertinggal dalam mushhaf-mushhaf". (**Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah 3 : 198-199**).

Dan yang lebih besar lagi dari ini ialah akan tidak disebut-sebut lagi lafal Allah di muka bumi. Hal itu sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadis dari Anas r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى لَا يُقَالَ فِي الْأَرْضِ اللَّهُ اللَّهُ

"Tidak akan datang kiamat sehingga di muka bumi tidak diucapkan lagi lafal Allah". (Shahih Muslim, Kitab al-Iman, Bab Dzahaabil Iman Akhiruzzaman 2 : 178).

Ibnu Katsir berkata, "Terdapat dua pendapat mengenai makna hadis ini, yaitu:

Pertama : Maknanya, bahwa tak ada lagi orang yang mengingkari kemungkaran dan melarang orang lain melakukannya. Pengertian ini diambil dari sabda beliau : " ... sehingga tidak lagi diucapkan Allah, Allah", sebagaimana pula yang tertera dalam hadis Abdullah ibn Amr: "Maka pada waktu itu hanya tinggal orang-orang bodoh yang tidak mengerti kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran". (**Musnad Ahmad 11 : 181-182 dengan syarah Ahmad Syakir. Beliau berkata, "Isnadnya shahih". Mustadrak al-Hakim 4 : 435, dan beliau berkata, "Ini adalah hadis shahih menurut syarat Syaikhani (Bukhari dan Muslim) apabila al-Hasan mendengarnya dari Abdullah ibn Amr". Perkataan al-Hakim ini juga disetujui oleh Adz-Dzahabi).**

Kedua : Sehingga lafal Allah tidak disebut lagi di muka bumi dan tidak lagi dikenal nama itu. Hal ini terjadi ketika zaman sudah rusak, nilai kemanusiaan telah hancur, kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan telah merajalela. (**An-Nihayah Fil Fitn Wai Malahim 1 : 186 dengan tahqiq DR. Thaha Zaini).**

14. Banyaknya Polisi, Pegawai Serta Pembantu Penguasa Yang Zalim

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Umamah ra bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

يَكُونُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ فِي آخِرِ الزَّمَانِ رِجَالٌ أَوْ قَالَ يَخْرُجُ
رِجَالٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ فِي آخِرِ الزَّمَانِ مَعَهُمْ أَسْيَاطٌ كَأَنَّهَا
أَذْنَابُ الْبَقَرِ يَغْدُونَ فِي سَخَطِ اللَّهِ وَيَرُوحُونَ فِي غَضَبِهِ

“Besok pada hari zaman akan muncul orang-orang lelaki dari kalangan umat ini”, atau beliau bersabda: “Akan muncul orang-orang lelaki dari kalangan umat ini pada akhir zaman, mereka membawa cemeti seperti ekor sapi, pada pagi dan petang hari mereka selalu dalam kemurkaan dan kebencian Allah”. (Musnad Imam Ahmad 5 : 250 dengan catatan pinggir Muntakhab Kanzul ‘Ummal. Hadis ini shahih sebagaimana halnya hadis sesudahnya ini).

Dalam riwayat Thabrani dalam al-Kabir, Rasulullah s.a.w. bersabda: “Akan muncul pada akhir zaman polisi-polisi (pegawai-pegawai pemerintah) yang pada pagi harinya dimurkai Allah dan pada petang harinya dibenci-Nya. Karena itu, janganlah kamu termasuk golongan mereka”. (Ithaful Jama’ah 1 : 507-508. Hadis ini shahih, periksa : Shahih al-Jami’ush Shaghir 3 : 217, nomor 3560. al-Haitsami berkata, “Diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani dalam al-Mu’jamul Ausathdan al-Mu’jamul Kabir ..., dan perawi-perawi Ahmad adalah kepercayaan”. Majma’uz-Zawaid 5 : 234).

Golongan manusia seperti ini, yang menekan dan menyiksa kaum muslimin tanpa alasan yang benar, maka mereka diancam dengan siksa neraka. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda:

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ
الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ

“Ada dua golongan ahli neraka yang belum saya lihat, yaitu kaum yang selalu membawa cemeti seperti ekor sapi untuk memukul manusia”. (Shahih Muslim, Bab Jahannam A’aadzanal-Lah Minha 17 : 190)

Imam Nawawi rahimahullah berkata, "Hadis ini termasuk Mukjizat Nabi s.a.w., karena apa yang beliau sabdakan itu sekarang telah menjadi kenyataan. Adapun orang-orang yang suka membawa cemeti untuk memukuli orang lain itu ialah anak-anak kepada polisi (anak-anak penguasa)". (Syarah Shahih Muslim 17 : 190).

Nabi s.a.w. juga pernah bersabda kepada Abu Hurairah:

"Jika usiamu panjang, maka engkau akan melihat suatu kaum yang pada pagi harinya mereka dimurkai Allah dan pada waktu petang mereka dilaknat oleh-Nya, di tangan mereka senantiasa ada cemeti seperti ekor sapi". (Shahih Muslim 17 : 190).

Dari Ibnu Abbas r.a., katanya : Rasulullah s.a.w. bersabda:

يَكُونُ عَلَيْكُمْ أَمْرَاءُ هُمْ شَرُّ مِنَ الْمَجُوسِ

"Kamu akan dikuasai oleh para penguasa yang mereka itu lebih jelek dari pada orang-orang Majusi". (Diriwayatkan oleh Thabrani dalam al-Ausath, dan perawi-perawinya adalah perawi-perawi shahih, kecuali Muammal ibn Ahab, dan dia itu dapat dipercaya". (Majma'uz Zawaid 5 : 235).

15. Perzinaan Merajalela

Dan di antara tanda-tanda dekatnya hari kiamat lagi ialah banyaknya perzinaan di kalangan manusia. Nabi s.a.w. memberitahukan bahwa yang demikian itu termasuk tanda-tanda hari kiamat (telah dekatnya hari kiamat). Diriwayatkan dalam Shahihain dari Anas r.a., ia berkata : Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ ... وَيَظْهَرُ الزِّنَا

"Sesungguhnya di antara tanda-tanda akan datangannya hari kiamat ialah ... (di antaranya) akan merajalelanya perzinaan". (Shahih Bukhari, Kitab al-Ilm, Bab Raf'il Ilmi Wa Zhuhuril Jahli 1 : 178; Shahih Muslim Kitab al-Ilm, Bab Raf'il Ilmi Wa Qabdhil Jahil WA Zhuhuril Jahil Wai Fitani Fi Akhiriz Zaman 16 : 221)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata : Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Akan datang pada manusia tahun-tahun yang penuh tipu daya (kemudian beliau melanjutkan sabdanya, yang di antaranya) dan akan tersebar padanya perzinaan". Mustadrak al-Hakim 4 : 512. Beliau berkata, "Ini adalah hadis yang shahih isnadnya, hanya saja Bukhari dan muslim tidak meriwayatkannya". Adz-Dzahabi juga menyetujui perkataan Hakim ini. Dan dishahihkan pula oleh al-Albani dalam Shahih al-Jami' ash-Shaghir 3 : 212, nomor 3544, dan beliau tidak menyebut "dan akan tersebar fahisyah (perzinaan)".

Dan lebih besar lagi dari pada itu ialah menghalalkan zina. Diriwayatkan dalam kitab Shahih dari Abi Malik al-Asy'ari bahwa dia mendengar Nabi s.a.w. bersabda:

لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّونَ الْحَرَ وَالْحَرِيرَ

"Sungguh akan ada dari umatku beberapa kaum yang menghalalkan (menganggap halal) perzinaan dan sutera". (Shahih Bukhari, Kitab al-Asyrah, Bab Majaa-a Fiman Yastahillu al-Khamra WA Yusammihi Bi Ghairi Ismihi 10 : 51).

Dan pada akhir zaman, setelah lenyapnya kaum mukminin, tinggalah orang yang jelek, yang seenaknya saja melakukan persetubuhan seperti himar, sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadis an-Nawwas ra:

وَيَبْقَى شِرَارُ النَّاسِ يَتَهَارَجُونَ فِيهَا تَهَارُجَ الْحُمُرِ فَعَلَيْهِمْ تَقَوْمُ
السَّاعَةِ

"Dan tinggallah manusia-manusia yang buruk yang seenaknya saja melakukan persetubuhan seperti himar. Maka pada zaman mereka inilah kiamat itu datang". (Shahih Muslim, Kitab al-Fitan Wa Asyathis Sa'ah, Bab Dzikri Ad-Dajjal 18 : 70).

Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi s.a.w., beliau bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَفْتَى هَذِهِ إِلَّا مَّةٌ حَتَّى يَقُومَ الرَّجُلُ إِلَى
الْمَرْأَةِ فَيَقْتَرِشُهُمَا فِي الطَّرِيقِ فَيَقُولُ خِيَارُهُمْ يَوْمَئِذٍ مَنْ يَقُولُ
لَوْ وَارَيْتُهُمَا وَرَاءَ هَذَا الْحَائِطِ.

"Demi Allah yang diriku di tangan-Nya, tidaklah akan binasa umat ini sehingga orang-orang lelaki menerkam wanita di tengah jalan (dan menyetubuhinya); dan di antara mereka yang terbaik pada waktu itu berkata, "Alangkah baiknya kalau saya sembunyikan wanita ini di balik dinding ini". (Riwayat Abu Ya'la. al-Haitsami berkata, "Perawi-perawinya adalah perawi-perawi Shahih". (Majma'uz Zawaid 7 : 331).

Al-Qurthubi di dalam kitabnya *al-Mufhim Limaa Asykala Min Talkhiishi muslim*, dalam mengomentari hadis Anas di atas, mengatakan:

"Dalam hadis ini terdapat tanda kenabian, yaitu beliau s.a.w. memberitahukan beberapa perkara yang akan terjadi, lalu secara khusus telah terjadi pada zaman sekarang ini". (Fathul-Bari 1 : 179).

Kalau hal ini telah terjadi pada zaman al-Qurthubi, maka pada zaman kita sekarang ini lebih banyak lagi, mengingat semakin banyaknya kebodohan (tentang *Ad-Din*) dan semakin tersebarnya kerusakan di antara manusia.

16. Riba Merajalela

Di antara tanda-tanda semakin dekatnya kiamat lagi ialah munculnya riba secara merajalela di tengah-tengah masyarakat dan ketidak-pedulian mereka terhadap makanan yang haram. Di dalam suatu hadis yang di-riwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a., dari Nabi s.a.w., beliau bersabda:

بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ يَضْهُرُ الرِّبَا .

"Menjelang datangnya hari kiamat akan merajalela riba". (Diriwayatkan oleh Thabrani sebagaimana termaktub dalam at-Targhib Wat-Tarhib karya al-Mundziri 3 : 9, dan beliau berkata, "Perawi-perawinya adalah perawi-perawi shahih").

Dan di dalam kitab Shahih diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يُبَالِي الْمَرْءُ بِمَا أَخَذَ الْمَالَ أَمِنْ
حَلَالٍ أَمْ مِنْ حَرَامٍ

"Sungguh akan datang pada manusia suatu zaman yang pada waktu itu orang tidak mempedulikan lagi harta yang diperolehnya, apakah dari jalan halal atau dari jalan haram". (Shahih Bukhari, Kitab al-Buyu', Bab Qaulil-Lah Azza Wa Jalla : "Yaa ayyuhal-ladziina amanuu ta'kuluu ar-ribaa" 4 : 313; dan Sunan Nasai 7 : 234, Kitab al-Buyu', Bab Ijtinaabi asy-Syubuhahat Fi al-Kasbi).

Kandungan atau isi hadis-hadis ini telah terbukti pada banyak kaum muslimin pada masa sekarang ini. Mereka tidak memilih yang halal lagi dalam berusaha, bahkan mereka kumpulkan saja harta baik dari jalan halal maupun dari jalan haram. Dan kebanyakan hal ini karena keterlibatan mereka dalam muamalah riba. Banyak bank yang berpraktik secara ribawi, dan banyak pula orang yang terjerembab ke dalamnya.

Betapa jelinya Imam Bukhari hingga beliau memasukkan hadis ini dalam Bab Firman Allah Azza Wa Jalla *"Yaa ayyuhal-ladziina amanuu laa ta'kulur-ribaa adh'aafan mudhoo'affah"* - ayat 130 surat Ali 'Imran (Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba secara berlipat ganda), untuk menjelaskan, bahwa praktik memakan riba secara berlipat ganda itu akan terjadi secara leluasa, yakni apabila manusia tidak mempedulikan cara mencari harta serta tidak membedakan antara yang halal dan yang haram.

17. Merajalelanya Bunyi-Bunyian (Musik) Serta Dianggap Halal

Diriwayatkan dari Sahl ibn Sa'ad bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

سَيَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ خَسْفٌ وَقَدْفٌ وَمَسْحٌ، قِيلَ وَ مَتَى
ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : إِذَا ظَهَرَتِ الْمَعَازِفُ وَالْقَيْنَاتُ.

"Pada akhir zaman akan terjadi tanah longsor, kerusakan, dan perubahan muka". Ada yang bertanya kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, kapankah hal itu terjadi?' Beliau menjawab, "Apabila telah merajalela bunyi-bunyian (musik) dan penyanyi-penyanyi wanita". (Bagian awalnya diriwayatkan oleh Ibnu Majah 2 : 1350 dengan tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi. al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Thabrani dan di dalam sanadnya terdapat Abdullah ibn Abiz Zunad yang padanya terdapat kelemahan, sedangkan perawi-perawi yang lain bagi salah satu jalannya adalah perawi-perawi shahih". Majma'uz Zawaid 8 : 10. al-Albani berkata, "Shahih". (Vide: Shahih al-Jami' ash-Shaghir 3 : 216, hadis nomor 3559).

Pertanda (alamat) ini telah banyak terjadi pada masa lalu, dan sekarang lebih banyak lagi. Pada masa kini alat-alat dan permainan musik telah merata di mana-mana, dan biduan serta biduanita tak terbilang jumlahnya. Padahal, mereka itulah yang dimaksud dengan *al-qainat* (penyanyi-penyanyi) dalam hadis di atas. Dan yang lebih besar dari itu ialah banyaknya orang yang menghalalkan musik dan menyanyi. Padahal orang yang melakukannya telah diancam akan ditimpa tanah longsor, kerusakan (penyakit muntah-muntah), dan penyakit yang dapat mengubah bentuk muka, sebagaimana disebutkan dalam hadis di atas. Dan disebutkan dalam Shahih Bukhari rahimahullah, beliau berkata : Telah berkata Hisyam ibn Ammar (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami Shidqah ibn Khalid, kemudian beliau menyebutkan sanadnya hingga Abi Malik al-Asy'ari r.a., bahwa dia mendengar Nabi s.a.w. bersabda:

لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّونَ الْحَرَ وَالْحَرِيرَ وَالْخَمْرَ
وَالْمَعَازِفَ وَلَيُنْزِلَنَّ أَقْوَامٌ إِلَى جَنْبِ عِلْمٍ يَرُوحُ عَلَيْهِمْ
بِسَارِحَةٍ لَهُمْ يَأْتِيهِمْ يَغْنِي الْفَقِيرَ لِحَاجَةٍ فَيَقُولُونَ ارْجِعْ إِلَيْنَا
غَدًا فَيُيْتِيهِمُ اللَّهُ وَيَضْعُ الْعِلْمَ وَيَمْسُخُ آخِرِينَ قِرْدَةً وَخَنَازِيرَ
إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

“Sungguh akan ada hari bagi kalangan umat kaum yang menghalalkan perzinaan, sutera, minuman keras, dan alat-alat musik. Dan sungguh akan ada kaum yang pergi ke tepi bukit yang tinggi, lalu para penggembala dengan kambingnya menggunjingi mereka, lantas mereka didatangi oleh seorang fakir untuk meminta sesuatu. Mereka berkata, “Kembalilah kepada kami esok hari”. Kemudian pada malam harinya Allah memibnasakan mereka dan menghempaskan bukit itu ke atas mereka, sedang yang lain (yang tidak ibnasa) diubah wajahnya menjadi monyet dan babi sampai hari kiamat”. (Shahih Bukhari. Kitab al-Asyrabah, Bab Maa Jaa-a Fi Man Yastahillu al-Khamra WA Yusammih Bi Gliairi Ismihi 10 : 51).

Ibnu Hazm menganggap bahwa hadis ini *munqathi'* (terputus sanad atau jalan periwayatannya), tidak bersambung antara Bukhari dan Shidqah ibn Khalid. (Vide : *al-Muhalla* karya Ibnu Hazm 9 : 59, dengan tahqiq Ahmad Syakir, Mansyurat al-Maktab at-Tijari', Beirut).

Anggapan Ibnu Hazm ini disanggah oleh Ibnul-Qayyim, dan beliau menjelaskan bahwa pendapat Ibnu Hazm itu batal dari enam segi (Vide : *Tahdzib as-Sunan* 5 : 270-272):

1. Bahwa Bukhari telah bertemu Hisyam ibn Ammar dan mendengar hadis darinya. Apabila beliau meriwayatkan hadis darinya secara mu'an'an (dengan menggunakan perkataan 'an/dari) maka hal itu telah disepkati sebagai *muttashil* karena antara Bukhari dan Hisyam adalah sezaman dan beliau mendengar darinya. Apabila beliau

(Bukhari) berkata, “Telah berkata Hasyim”, maka hal itu sama sekali tidak berbeda dengan kalau beliau berkata, “Dari Hisyam ...”

2. Bahwa orang-orang kepercayaan telah meriwayatkannya dari Hisyam secara *maushul*. al-Ismaili berkata di dalam *Shahinnya*, “al-Hasan telah memberitahukan kepadaku, (ia berkata): Hisyam ibn Ammar telah menceritakan kepada kami” dengan isnadnya dan matannya.
3. Hadis ini telah diriwayatkan secara shah melalui jalan selain Hisyam. al-Ismaili dan Utsman ibn Abi Syaibah meriwayatkan dengan dua sanad yang lain dari Abu Malik al-Asy’ari r.a..
4. Bahwa seandainya Bukhari tidak bertemu dan tidak mendengar dari Hisyam, maka beliau memasukkan hadis ini dalam kitab *Shahihnya* menunjukkan bahwa hadis ini menurut beliau telah shah dari Hisyam dengan tidak menyebut perantara antara beliau dan Hisyam. Hal ini dimungkinkan karena telah demikian masyhur perantara-perantara tersebut atau karena banyaknya jumlah mereka. Dengan demikian, hadis tersebut sudah terkenal dan termasyhur dari Hisyam.
5. Apabila Bukhari berkata dalam *Shahih*-nya, “Telah berkata si Fulan”, maka hadis tersebut adalah shahih menurut beliau.
6. Bukhari menyebutkan hadis ini dalam *Shahih*-nya, dan berhujjah dengannya, tidak sekedar menjadikannya *syahid* (saksi atau pendukung terhadap hadis lain yang semakna), dengan demikian maka hadis tersebut adalah shahih tanpa diragukan lagi.

Ibnu Shalah¹²⁷ berkata, “Tidak perlu dihiraukan pendapat Abu Muhammad ibn Hazm as-Zhahiri al-Hafizh yang menolak hadis Bukhari dari Abu Amir atau dari Abu Malik”. Lalu beliau menyebutkan hadis tersebut, kemudian berkata, “Hadis tersebut sudah terkenal dari orang-orang kepercayaan dari orang yang digantungkan oleh Bukhari itu. Dan kadang-kadang beliau berbuat demikian karena beliau telah menyebutkannya pada tempat lain dalam kitab beliau dengan sanadnya yang bersambung. Dan ada kalanya beliau berbuat demikian karena alasan-alasan lain yang tidak laik dikatakan hadisnya *munqathi’*. Wallahu a’lam”. (Muqaddimah Ibnush Shalafi Fii ‘Ulumil Hadis, halaman 32, terbitan Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1398 H. Fathul-Bari 10 : 52).

Saya sengaja membicarakan hadis ini agak panjang mengingat adanya sebagian orang yang terkecoh oleh pendapat Ibnu Hazm ini serta menjadikannya alasan untuk memperbolehkan alat-alat musik. Padahal, sudah jelas bahwa hadis-hadis yang melarangnya adalah shahih, dan umat ini diancam dengan bermacam-macam siksaan apabila telah merajalela permainan musik yang melalaikan (*almalahi*) dan merajalela pula kemaksiatan.

18. Minuman Keras Merajalela Dan Dianggap Halal

Telah merajalela minum-minuman keras di kalangan umat ini dan diberinya nama (label) lain. Dan yang lebih para lagi ialah dianggapnya halal minuman keras itu oleh sebagian orang. Hal ini juga termasuk sebagian tanda dekatnya hari kiamat. Imam Muslim meriwayatkan dari Anas ibn Malik r.a., ia berkata : Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ -- وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ

"Di antara tanda-tanda (telah dekatnya) hari kiamat ialah ..., kemudian beliau menyebutkan antara lain "akan diminumnya khamr". (Shahih Muslim, Kitab al-Ilm, Bab Raf'il Ilmi Wa Qabdhihi Wa Zhuhuri Jahli Wai Fitan Di Akhiriz Zaman 16 : 121).

Sebagian dari hadis-hadis ini telah disebutkan dalam membicarakan *Ma'azif* (alat-alat musik), yang antara lain disebutkan bahwa di kalangan umat Islam ini akan muncul orang-orang yang menghalalkan minum khamar (minuman keras). Misalnya yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Majah dari Ubadah ibn ash-Shamit, ia berkata : Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَيَسْتَحِلَّنَّ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي الْخَمْرَ بِاسْمٍ يُسَمُّونَهَا إِيَّاهُ

"Sungguh akan ada segolongan dari umatku yang menghalalkan khamar (minuman keras) dan memberinya nama dengan nama (label) lain". (Musnad Ahmad dan Sunan Ibnu Majah. Ibnu Hajar mengatakan dalam Fathul-Bari 70 : 57, "Sanadnya bagus". Hadis ini juga

dishahihkan oleh al-Albani dalam Shahih al-Jami' ash-Shaghir 5 : 75-74, hadis nomor 4945).

Khamar ini kini telah diberi nama dengan nama atau label yang banyak dan bermacam-macam, hingga ada yang menamainya minuman untuk membangkitkan semangat dan sebagainya. Dan hadis yang mengatakan bahwa di kalangan umat Islam ini akan merajalela minuman keras (*khamr*) dan akan ada orang-orang yang menghalalkan dan menganggapnya halal. Penghalalan atau penganggapan halal terhadap *khamr* ini oleh Ibnu 'Arabi ditafsiri dengan dua penafsiran, yaitu:

Pertama : Menganggap halal meminumnya.

Kedua : Meminumnya secara bebas seakan-akan meminum minuman yang halal.

Dan beliau mengatakan bahwa beliau telah mendengar dan melihat sendiri orang yang berbuat demikian. (Vide : *Fathul-Bari* 10 : 51). Dan pada zaman kita sekarang ini lebih banyak lagi orang yang berbuat demikian.

Sungguh ada sebagian orang yang terhuruhara dengan meminum keras (*khamar*). Yang lebih mengerikan lagi ialah dijualnya *khamar* itu secara terbuka dan diminum secara terang-terangan di beberapa negara Islam, dan telah tersebar sedemikian rupa yang belum pernah terjadi sebelumnya. Padahal, yang demikian itu merupakan bahaya besar dan kerusakan yang amat fatal. Segala urusan kepunyaan Allah, sebelumnya dan sesudahnya.

19. Memperindah Masjid Dan Beremgah-Megahan Dengannya

Di antara tanda-tanda lainnya yang menunjukkan dekatnya kiamat ialah orang-orang memperindah, menghias, bermegah-megahan dalam membangun masjid serta membangga-banggakannya. Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَتَبَاهَى النَّاسُ فِي الْمَسَاجِدِ

"Tidak akan datang kiamat sehingga manusia bermegah-megahan dalam membangun masjid". (Musnad Ahmad 3 : 134 dengan catatan pinggir Muntakhab Kanzul 'Ummal. al-Albani berkata, "Shahih". Lihat : Shahih al-Jami'ush Shaghir 6 : 174, hadis nomor 7298).

Dan di dalam riwayat Nasai dan Ibnu Khuzaimah dari Anas r.a. bahwa Nabi s.a.w. bersabda:

مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَتَبَاهَى النَّاسُ فِي الْمَسَاجِدِ

"Di antara tanda-tanda telah dekatnya kiamat ialah orang-orang bermegah-megahan dalam membangun masjid". (Sunan Nasai 2 : 32 dengan syarah as-Suyuti. al-Albani mengesahkannya dalam Shahih al-Jami'ush Shaghir 5 : 213, nomor 5771; Shahih Ibnu Khuzaimah 2 : 282, hadis nomor 1322-1323 dengan tahqiq DR. Muhammad Musthafa al-A'zhami. Beliau berkata, "Isnadnya shahih").

Al-Bukhari berkata: Anas berkata, "Orang-orang bermegah-megahan dalam membangun masjid, kemudian mereka tidak memakmurkannya kecuali hanya sedikit. Maka yang dimaksud dengan *at-Tabaahii* (bermegah-megahan) ialah bersungguh-sungguh dalam memperindah dan menghiasinya".

Ibnu Abbas berkata, "Sungguh kalian akan memperindah dan menghiasinya sebagaimana orang-orang Yahudi dan Nasrani memperindah dan menghiasi tempat ibadat mereka". (Shahih Bukhari, Kitab ash-Shalah, Bab Bunyanil Masjid 1 : 539).

Umar ibn Khathab r.a. melarang menghiasi masjid dan memperindahnya, karena yang demikian itu dapat mengganggu shalat seseorang. Dan ketika beliau memerintahkan merehab Masjid Nabawi, beliau berkata, "Lindungilah manusia dari hujan, dan janganlah engkau beri warna merah atau kuning karena akan dapat memhuru-hara (menggangu) manusia". (Shahih Bukhari 1: 539).

Mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepada Umar, karena orang-orang tidak mau menerapkan wasiatnya, bahkan mereka tidak hanya memberi warna merah atau kuning, tetapi sudah lebih dari itu hingga mengukir dan melukis masjid seperti melukis pakaian. Dan para Raja dan Khalifah sudah bermegah-megahan dalam membangun masjid

sehingga sangat mengagumkan. Masjid-masjid yang dibangun dengan kemegahan semacam itu sebagaimana yang ada di Syam, Mesir, Maroko, Andalus, dan sebagainya. Dan sampai sekarang kaum muslimin senantiasa berlomba-lomba dan bermegah-megahan dalam memperindah dan menghiasi masjid.

Tidak disangsikan lagi bahwa memperindah, menghiasi, dan bermegah-megahan dalam pembangunan masjid termasuk perbuatan berlebih-lebihan dan mubadzir. Padahal, memakmurkan masjid itu adalah dengan melaksanakan ketaatan dan berdzikir di dalamnya, dan cukuplah bagi manusia sekiranya mereka sudah terlindung dari panas dan hujan di dalam masjid. Sungguh diancam dengan kehancuran apabila masjid-masjid sudah diperindah dan mushaf-mushaf sudah dihiasi sedemikian rupa. Al Hakim at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Darda'r.a., ia berkata:

"Apalagi kamu sudah menghiasi (memperindah) masjid-masjidmu dan mushhaf-mushhafmu, maka kehancuran akan menimpamu".¹²⁸

Al-Munawi¹²⁹ berkata, "Maka memperindah masjid dan menghiasi mushhaf itu terlarang, sebab dapat menggoda hati dan menghilangkan kekhuyu'an, perenungan, dan perasaan hadir di hadapan Allah S.w.t.. Menurut golongan Syafi'iyah, menghiasi masjid atau Ka'bah dengan emas atau perak adalah haram secara mutlak, dan dengan selain emas dan perak hukumnya makruh". (Faidhul-Qadir 1 : 367).

20. Berlomba-Lomba Dalam Mendirikan Bangunan

Kondisi seperti itu telah muncul tidak lama setelah wafatnya Rasulullah s.a.w. di mana orang-orang bermegah-megahan dalam mendirikan bangunan dan memperindah rumah mereka. Hal ini terjadi karena dunia telah dihindarkan bagi kaum muslimin dan harta melimpah ruah di tangan mereka setelah dapat menaklukkan berbagai negara dan mengembangkan kekuasaannya. Sehingga, banyak dari mereka yang cenderung kepada dunia dan terjangkiti penyakit umat sebelumnya, yaitu berlomba-lomba mengumpulkan harta dan menggunakannya untuk hal-hal yang tidak sesuai dengan pandangan syara'. Dan penduduk pedesaan pun, yang dahulunya fakir dan miskin, sekarang telah

dihamparkan kekayaan dunia kepada mereka lantas berlomba-lomba membuat bangunan peromawiah bertingkat dengan bermacam-macam bentuk dan model. Semua ini telah terjadi persis seperti yang disinyalir Rasulullah s.a.w. Diriwayatkan dalam *Shahihain* dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi s.a.w. berkata kepada Malaikat Jibril ketika dia menanyakan kepada beliau tentang waktu terjadinya kiamat. Sabda beliau:

وَلَكِنْ سَأُحَدِّثُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا، فَذَكَرَ مِنْهَا، وَإِذَا تَطَاوَلَ رُعَاءُ
الْبَهْمِ فِي الْبُنْيَانِ فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا.

"Tetapi, saya akan memberitahukan kepadamu tentang tanda- tandanya. (lalu beliau menyebutkan antara lain) "Apabila penggembala-penggembala ternak sudah berlomba-lomba dalam membuat bangunan (romawiah dan sebagainya), maka itu termasuk tanda-tanda telah dekatnya hari kiamat". (Shahih Bukhari, Kitab al-Iman, Bab Suali Jibrill an-Nabiyya S.a.w. 'An al-Iman Wa al-Islam Wa al-Ihsan Wa 'Ilmi as-Sa'ah 1 : 114; dan Shahih muslim, Kitab al-Iman, Bab Bayani al-Iman Wa al-Islam Wa al-Ihsan 1 : 161-164).

Dan dalam riwayat Muslim disebutkan dengan lafal:

وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوُلُونَ فِي الْبُنْيَانِ
"Dan (di antara tanda telah dekatnya hari kiamat) ialah akan engkau lihat orang-orang yang dahulunya berkaki telanjang, berpakaian compang-camping, miskin, menggembala kambing, lantas mereka berlomba-lomba membangun romawiah-romawiah indah". (Shahih Muslim 1 : 158).

Dan dalam riwayat Imam Ahmad dari Ibnu Abbas, ia bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah penggembala-penggembala kambing dan berkaki telanjang, lapar, dan miskin itu?" Beliau menjawab, "Orang-orang Arab". (Musnad Ahmad 4 : 332-334, hadis nomor 2926 dengan syarah Ahmad Syakir, beliau berkata, "Isnadnya shahih". al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Bazaar yang seperti itu ... dan dalam isnad Ahmad terdapat Syahr ibn Hausyab". *Majma'uz-*

Zawaid 1 : 38-39. al-Albani berkata, “Ini adalah isnad yang tidak apa-apa untuk menjadi syahid (pendukung hadis lain)”. Periksa : *Silsilatul Ahadishish-Shahihah* 3 : 332, hadis nomor 1345).

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَتَطَاوَلَ النَّاسُ فِي الْبُنْيَانِ

“Tidak akan datang kiamat sehingga manusia berlomba-lomba dalam membuat bangunan”. (Shahih Bukhari, Kitab al-Fitan 13 : 81- 82).

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, “Yang dimaksud dengan berlomba-lomba dalam membangun ialah apabila salah seorang membangun romawiah, maka ia ingin mengungguli yang lain. Di samping itu juga bisa diartikan dengan bermegah-megahan dalam memperindah dan menghiasinya, atau lebih umum lagi dari itu. Dan memang banyak mendapati orang yang berlebih-lebihan dalam hal ini”. (Fathul-Bari 13 : 88).

Hal ini sudah nampak dengan jelas pada masa sekarang. Orang-orang sudah bermegah-megahan dalam membangun romawiah, berlomba-lomba tentang tingginya bangunan, luasnya, dan indahnya, bahkan sudah seperti gedung-gedung pencakar langit yang terkenal di Amerika dan negara-negara lain.

21. Budak Wanita Melahirkan Tuannya

Dalam hadis Jibril yang panjang itu disebutkan pula sabda Rasulullah s.a.w.:

سَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ الْأَمَةُ رَبَّهَا

“Dan akan saya beritahukan kepadamu tanda-tanda hari kiamat itu ialah apabila budak wanita melahirkan tuannya” (Shahih Bukhari, Kitab al-Iman, Bab Suali Jibril 1 : 114; Shahih Muslim, Kitab al-Iman, Bab Bayani al-Iman Wa al-Islam Wa al-Ihsan 1 : 158).

Dan dalam riwayat muslim dengan lafal:

“Apabila budak wanita melahirkan tuannya” (Shahih muslim 1 : 163).

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan makna 'alamat (tanda-tanda) ini atas beberapa macam pendapat, dan al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan empat di antaranya, yaitu:

1. Al-Khatthabi berkata, "Maknanya ialah Islam akan meluas hingga dapat menguasai negara-negara musyrik dan menawan anak cucu mereka. Apabila seseorang dapat memiliki jariah (budak wanita), lantas budak tersebut melahirkan anak hasil hubungan dengannya. Maka, anak tersebut berkedudukan sebagai tuannya, karena si anak tersebut adalah anak tuannya". (**Ma'alim as-Sunan 'Ala Mukhtashar Sunan Abu Daud 7 : 67; Fathul-Bari 1 : 122**).

Imam Nawawi mengatakan bahwa pendapat ini merupakan pendapat kebanyakan ulama. (**Syarah Muslim 1 : 158**).

Ibnu Hajar mengatakan, "Pendapat ini masih perlu direnungkan dan dipertimbangkan, sebab budak-budak perempuan melahirkan anak hasil hubungannya dengan tuannya itu sudah terjadi ketika hadis ini disabdakan oleh Rasulullah s.a.w. Dan penaklukan terhadap negara-negara musyrik dan penawanan terhadap anak cucu mereka serta menjadikan mereka sebagai tawanan perang juga banyak terjadi pada masa permulaan Islam. Padahal, konteks hadis itu menunjuk kepada sesuatu yang belum terjadi, yang baru akan terjadi ketika telah mendekati hari kiamat¹³⁰ (**Fathul-Bari 1 : 122**).

2. Para tuan menjual ibu (yakni budak yang merupakan ibu) dari anaknya, dan hal ini semakin banyak dan ramai di pasaran, kemudian budak-budak wanita itu dibeli oleh anak-anak kandungnya sendiri dengan tanpa disadari (bahwa antara mereka terdapat hubungan ibu dan anak).
3. Si budak perempuan melahirkan anak yang merdeka dari hubungan dengan orang yang bukan tuannya karena persetubuhan yang syubhat. Atau melahirkan budak pula dari jalan pernikahan atau perzinaan, kemudian budak perempuan tersebut dijual dan berpindah-pindah tangan, hingga ia dibeli oleh anaknya (dan dijadikan budaknya). Pendapat ini mirip dengan pendapat sebelumnya.
4. Banyaknya anak durhaka yang memperlakukan dan menyikapi ibunya seperti sikap tuan terhadap budaknya, seperti merendharkannya,

mencacinya, memukulnya, dan mempekerjakannya atau menjadikannya pelayan untuk dirinya. Jadi, pemakaian kata-kata *Rabb* (tuan) di sini adalah *majazi*. Atau boleh jadi yang dimaksud dengan *rabb* di sini adalah *mu-tuhani*-nya (pendidik dan pembimbingnya).

Selanjutnya Ibnu Hajar berkata, “Dan pendapat ini (yakni pendapat keempat ini) adalah pendapat yang paling tepat menurut pandangan saya, mengingat keumumannya. Lagi pula karena konteksnya menunjuk kepada sesuatu kondisi yang bakal terjadi, ketika telah terjadi kerusakan dan keanehan-keanehan serta penyimpangan. Ringkasnya, hadis itu mengisyaratkan bahwa terjadinya kiamat itu sudah dekat apabila keadaan sudah terbalik di mana seseorang yang semestinya dibimbing malah membimbing dan orang-orang rendah malah menempati posisi yang tinggi (terhormat). Ini sesuai pula dengan sabda beliau mengenai tanda yang lain di mana orang yang dahulunya berkaki telanjang (karena miskinnya) malah menjadi raja (penguasa, pejabat, direktur, dan sebagainya)”. (Fathul-Bari 1 : 122-123 secara ringkas).

5. Kemudian terdapat pendapat kelima yang dikemukakan oleh al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah, yaitu budak-budak perempuan pada akhir zaman memperoleh kedudukan yang terhormat, yaitu mendampingi seorang pembesar.¹³¹ Karena itulah hal ini dirangkai penyebutannya dalam sabda beliau : “Dan engkau akan melihat orang-orang yang dahulunya berkaki telanjang, berpakaian compang-camping lagi miskin, pada saat itu berlomba-lomba membangun peromawiahan (dan sebagainya)”. (An-Nihayah Fil Fitn Wal Malahim 1 : 177 dengan tahqiq DR. Tahqiq DR. Thaha Zaini).

22. Banyak Pembunuhan

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَكْثَرَ الْهَرْجُ قَالُوا وَمَا الْهَرْجُ يَا رَسُولَ
اللَّهِ قَالَ الْقَتْلُ الْقَتْلُ

"Tidak akan datang kiamat sehingga banyak huru-hara (kerusuhan)". Para sahabat bertanya, "Apakah huru-hara atau kerusuhan itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Pembunuhan, Pembunuhan". (Shahih Muslim, Kitab al-Fitan Wa Asyroth as-Sa'ah 18 : 13).

Dan diriwayatkan oleh Bukhari dari Abdullah ibn Ma'ud:

"Menjelang datangnya hari kiamat akan ada hari-hari yang penuh kerusuhan, yang pada waktu itu ilmu (tentang Ad-Din) hilang dan kebodohan merajalela". Abu Musa berkata, "Yang dimaksud dengan al-Haraj (kerusuhan atau huru-hara) ialah pembunuhan, menurut bahasa Habasyah". (Shahih Bukhari, Kitab al-Fitan, Bab Zhuhuril Fitan 13 : 14).

Diriwayatkan dari Abu Musa ra dari Nabi s.a.w., beliau bersabda:

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ الْهَرَجَ قَالُوا وَمَا الْهَرَجُ قَالَ الْقَتْلُ قَالُوا
أَكْثَرُ مِمَّا نَقْتُلُ إِنَّا لَنَقْتُلُ كُلَّ عَامٍ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ أَلْفًا قَالَ إِنَّهُ
لَيْسَ بِقَتْلِكُمُ الْمُشْرِكِينَ وَلَكِنْ قَتْلُ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَالُوا وَمَعَنَا
عُقُولُنَا يَوْمَئِذٍ قَالَ إِنَّهُ لَتَنْزَعُ عُقُولُ أَهْلِ ذَلِكَ الزَّمَانِ وَيُخْلَفُ
لَهُ هَبَاءٌ مِنَ النَّاسِ يَحْسِبُ أَكْثَرُهُمْ أَتَاهُمْ عَلَى شَيْءٍ

"Sesungguhnya sebelum datangnya hari kiamat akan terjadi kerusuhan". Para sahabat bertanya, "Kerusuhan apakah itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Pembunuhan". Mereka bertanya, "Apakah lebih banyak dari pada pembunuhan yang kami lakukan? Sesungguhnya kami pernah membunuh tujuh puluh ribu orang lebih dalam setahun". Beliau menjawab, "Bukan kamu membunuh kaum musyrikin, tetapi yang akan terjadi itu ialah sebagian kamu akan membunuh sebagian yang lain (sesamamu kaum muslimin)". Mereka berkata, "Kami kan punya akal pada waktu itu". Beliau bersabda, "Kebanyakan manusia pada waktu itu hilang pertimbangan akalnya dan digantikan oleh manusia-manusia debu yang kebanyakan mereka mengira berpegang pada kebenaran, padahal tidak sama sekali".

(Musnad Imam Ahmad 4 : 414 dengan Catatan pinggir Muntakhab Kanzul 'Ummal; Sunan Ibnu Majah, Kitab al-Fitan, Bab at-Tatsabbut Fil Huru-hara 2 : 1309, hadis nomor 3959; Syarah as-Sunnah, Bab Asyroth as-Sa'ah 5 : 28-29, hadis nomor 4234. Dan hadis ini adalah shahih. (Periksa : Shahih al-Jami'ush Shaghir 2 : 193, nomor 2043).

Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., katanya : Rasulullah s.a.w. bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَذْهَبُ الدُّنْيَا حَتَّى يَأْتِيَ عَلَى النَّاسِ يَوْمٌ
لَا يَدْرِي الْقَاتِلُ فِيْمَ قَتَلَ وَلَا الْمَقْتُولُ فِيْمَ قُتِلَ فَقِيلَ كَيْفَ
يَكُونُ ذَلِكَ قَالَ الْهَرْجُ الْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ

"Demi Allah yang diriku di tangan-Nya, tidaklah dunia ini akan lenyap sehingga datang pada manusia suatu hari (saat) yang seorang pembunuh tidak mengerti mengapa ia membunuh, dan yang dibunuh juga tidak mengerti mengapa dia dibunuh". Lalu ditanyakan kepada Rasulullah, "Bagaimana hal itu bisa terjadi?" Beliau menjawab, "Huru-hara, si pembunuh dan terbunuh keduanya masuk neraka". (Shahih Muslim, Kitab al-Fitan wa Asyrot as-Sa'ah 18 : 35)

Apa yang disinyalir Rasulullah dalam hadis-hadis di atas, sebagian-nya telah terjadi. Maka telah terjadi peperangan di antara kaum muslimin sejak zaman sahabat r.a., yaitu setelah terbunuhnya Utsman r.a. Kemudian terjadilah peperangan di berbagai tempat dan dalam waktu yang berbeda-beda, dengan tidak diketahui secara jelas sebab-sebabnya serta dapat dibenarkan.

Dan pada abad-abad belakangan ini juga banyak terjadi peperangan sengit antara bangsa yang satu dan bangsa yang lain yang menelan banyak korban, dan huru-hara pun sedemikian menjalar sehingga seseorang tidak mengerti apa yang mendorong membunuh orang lain.

Demikian pula dengan senjata-senjata pemusnah yang dapat digunakan untuk menghancurkan bangsa-bangsa di dunia. Senjata-senjata tersebut memiliki peranan penting untuk memperbanyak jumlah

pembunuhan manusia, sehingga manusia tidak ada nilainya lagi. Mereka disembelih bagaikan menyembelih kambing. Hal ini terjadi karena akal manusia sudah tidak waras dan berpikirnya sudah melenceng. Maka ketika telah terjadi huru-hara, manusia tidak tahu lagi mengapa ia membunuh dan untuk apa ia membunuh orang lain. Bahkan kita juga sering melihat orang yang membunuh orang lain karena urusan yang sepele. Maka tepatlah apa yang disabdakan Rasulullah s.a.w.:

"Sungguh akan dicabut akal kebanyakan manusia pada masa itu".

Kita memohon keselamatan kepada Allah dan memohon perlindungan kepada-Nya dari semua huru-hara, baik yang nampak maupun yang tersembunyi.

Tersebut dalam suatu riwayat bahwa umat Islam ini adalah umat *marhumah* (umat yang diberi rahmat/dikasihi). Untung yang tidak akan disiksa (dengan adzab yang kekal) di akhirat. Allah hanya menyiksa mereka di dunia dengan berbagai huru-hara, gempa bumi, dan pembunuhan.

Diriwayatkan dari Shidqah ibn al-Mutsanna (katanya): Telah menceritakan kepada kami Rabah ibn al-Harits dari Abu Burdah, ia berkata: Ketika saya sedang berdiri di pasar pada masa pemerintahan Ziyad, tiba-tiba saya memukulkan salah satu tangan saya yang satunya lagi karena merasa heran. Lalu salah seorang laki-laki dari kalangan Anshar yang ayahnya masih punya hubungan kesahabatan dengan Rasulullah s.a.w. bertanya, "Apakah yang engkau herankan, wahai Abu Burdah?" Saya menjawab, "Saya heran terhadap kaum yang agamanya satu, naibnya satu, dakwah (seruan)nya satu, hujjahnya satu, berperang karena tujuan yang satu, tetapi mereka saling membunuh antara sebagian terhadap sebagian yang lain". Dia berkata, "Jangan engkau heran. karena saya mendengar ayah saya memberitahukan bahwa dia pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِنَّ أُمَّتِي أُمَّتٌ مَّرْحُومَةٌ لَيْسَ عَلَيْهَا فِي الْآخِرَةِ حِسَابٌ
وَلَا عَذَابٌ إِنَّمَا عَذَابُهَا فِي الْقَتْلِ وَالزَّلَازِلِ وَالْفِتَنِ.

“Sesungguhnya umatku ini adalah umat yang dikasihi Tidak ada hisab dan adzab bagi mereka di akhirat, sesungguhnya adzabnya berupa pembunuhan, gempa bumi, dan berbagai huru-hara (di dunia)”. (Mustadrak al-Hakim 4: 253-254. Beliau berkata, *“Shahih isnadnya, tetapi tidak diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim”.* Perkataan Hakim ini disetujui oleh Adz-Dzahabi. Dan hadis ini adalah shahih. Vide : Silsilatul Ahadisish Shahihah 2 : 684-686).

Dan di dalam riwayat Abu Musa disebutkan:

إِنَّ أُمَّتِي أُمَّةٌ مَرْحُومَةٌ لَيْسَ عَلَيْهَا فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ إِنَّمَا عَذَابُهُمْ فِي الدُّنْيَا الْقَتْلُ وَالْبَلَابُ وَالزَّلَازِلُ

“Sesungguhnya umatku ini adalah umat yang dikasihi, mereka tidak ditimpa adzab di akhirat, adzabnya adalah di dunia yang berupa pembunuhan, kegelisahan, kegoncangan, dan gempa bumi”. (Musnad Imam Ahmad 4 : 410 dengan catatan pinggir Muntakhab Janzul ‘Ummal. Hadis ini Shahih. Periksa : Shahih al-Jami’ ash-Shaghir 2 : 104, hadis nomor 1734, dan silsilah al-Ahadis ash-Shahihan 2 : 684, hadis nomor 959).

23. Masa (Waktu) Semakin Singkat (Menyempit)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata : Telah bersabda Rasulullah s.a.w.:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ ... وَيَتَقَارَبُ الزَّمَانُ

“Tidak akan datang kiamat sehingga ... zaman semakin berdekatan (terasa singkat)”. (Shahih al-Bukhari, Kitab al-Fitan 13 : 81-82.)

Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah pula, katanya : Telah bersabda Rasulullah:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَتَقَارَبَ الزَّمَانُ فَتَكُونَ السَّنَةُ كَالشَّهْرِ
وَيَكُونَ الشَّهْرُ كَالْجُمُعَةِ وَتَكُونَ الْجُمُعَةُ كَالْيَوْمِ وَيَكُونَ الْيَوْمُ
كَالسَّاعَةِ وَتَكُونَ السَّاعَةُ كَاخْتِرَاقِ السَّعْفَةِ

“Tidak akan datang kiamat sehingga waktu semakin berdekatan (semakin singkat), setahun seperti sebulan, sebulan seperti sejum’at, sejum’at seperti sehari, sehari seperti sejam, dan sejam terasa hanya sekejap”. (Musnad Ahmad 2 : 537-538 dengan catatan pinggir Muntakhab al-Kanz. Dan diriwayatkan pula oleh Tirmidzi dari Anas. Vide : Tuhfatul Ahwadzi Syarah Jami’ay- Tirmidzi, Awab Zuhud, Bab Maa Jaa-a Fi Taqoorubis Zaman wa Qashril Amal 6 : 624-625. Ibnu Katsir berkata, “Isnadnya menurut syarat Muslim”. Vide : an-Nihayah Fil Fitn wal Malahim 1 : 181 dengan tahqiq DR. Thaha Zaini).

Mengenai berdekatnya zaman ini terdapat bermacam-macam pendapat ulama, antara lain:

1. Bahwa yang dimaksud dengan berdekatnya zaman ialah sedikitnya barakah pada zaman (kesempatan) itu. (Periksa : *Ma’alimus sunan* dengan catatan pinggir *Mukhtashar Sunan Abu Daud* oleh al-Mundziri 6 : 141-142; *Jami’ul Ushul* oleh Ibnul Atsir 10 : 409; dan *Fathul-Bari* 13: 16).
Ibnu Hajar berkata, “Hal ini telah kita jumpai pada zaman kita sekarang ini. Kita dapati zaman atau waktu itu begitu cepat berlalu, yang belum pernah kita jumpai pada masa sebelumnya”. (*Fathul-Bari* 13 : 16).
2. Bahwa yang dimaksud ialah zaman al-Mahdi dan Isa a.s. yang pada waktu itu manusia merasakan kelezatan hidup, keamanan yang merata, dan keadilan yang menyeluruh. Karena manusia itu bila hidup dalam kesenangan, mereka merasa hanya sebentar, walaupun sebenarnya waktunya sudah lama. Dan sebaliknya, mereka merasakan penderitaan dan kesengsaraan itu lama sekali walaupun sebenarnya saat penderitaan dan kesengsaraan itu hanya sebentar. (*Fathul-Bari* 13: 16).

3. Bahwa yang dimaksud ialah berdekatan atau hampir mirip kondisi masyarakat pada waktu itu karena sedikitnya kepedulian mereka terhadap *Ad-Din*. Sehingga, sudah tidak ada lagi orang yang menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar karena telah merajalelanya kefasikan dan eksisnya ahli kefasikan. Hal ini terjadi ketika manusia sudah tidak mau menuntut ilmu tentang *Ad-Din* (agama) dan ridha dengan kejahilan terhadap *Ad-Din* itu. Sebab, keadaan sebagaimana dalam berilmu itu bertingkat-tingkat, tidak sama, sebagaimana firman Allah:

وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

"Dan di atas semua yang punya ilmu itu ada lagi Yang Maha Mengetahui". (Yusuf : 76).

Sedang tingkat manusia dalam kejahilan itu setara. Yakni bila semua mereka itu bodoh maka peringkat mereka sama saja.

4. Bahwa yang dimaksud ialah hubungan antar manusia pada zaman itu terasa begitu dekat karena canggihnya alat-alat transportasi, baik lewat darat, udara (maupun laut) yang demikian cepat sehingga jarak yang jauh terasa begitu dekat. (**Vide : Ithaful Jann'ah 1 : 497; dan al-'Aqaid al-Islamiyyah oleh Sayyid Sabiq : 247).**
5. Bahwa yang dimaksud ialah jarak waktu semakin pendek dan berlalu dengan cepat secara hakiki. Ini terjadi pada akhir zaman, dan hal ini belum terjadi hingga sekarang. Persepsi ini diperkuat dengan alasan bahwa hari-hari Dajjal (pada zaman Dajjal) menjadi panjang sehingga sehari itu seperti setahun, seperti sebulan, dan seperti sejum'at lamanya. Bila saja hari-hari itu dapat berubah menjadi panjang. maka ia juga dapat berubah menjadi pendek. Hal ini terjadi ketika aturan alam sudah rusak dan dunia telah mendekati masa kehancurannya. (**Vide : Mukhtashar Sunan Abu Daud 6 : 142 dan Jami'ul Ushul 10 : 409 dengan tahqiq Abdul Qadir al-Arnauth).**

Imam Abu Hamzah¹³² berkata, "Boleh jadi yang dimaksud dengan berdekatnya zaman ialah jangka waktu itu menjadi pendek sebagaimana disebutkan dalam hadis : *"Tidak akan datang hari kiamat se-*

hingga masa setahun itu seperti sebulan". Dengan demikian, maka perpendekan waktu itu boleh jadi bersifat *hissiyah* (Inderawi) dan boleh jadi bersifat *maknawi* (non inderawi). Yang bersifat *hissi* (inderawi) hingga sekarang belum nampak, mungkin baru akan terjadi ketika kiamat sudah dekat.

Adapun yang bersifat *maknawi* sudah terjadi, dan hal ini dapat dirasakan oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan agama dan yang memiliki perhatian dan kejelian terhadap urusan duniawi. Hal ini dapat dijumpai ketika mereka tidak lagi dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan-pekerjaan yang sebelumnya dapat mereka selesaikan dengan porsi waktu yang sama. Mereka mengeluh hal itu, tetapi tidak mereka jumpai sebab-sebabnya. Hal ini boleh jadi disebabkan lemahnya keimanan karena banyaknya perkara dan praktik hidup yang bertentangan dengan syara' dalam pelbagai aspek. Dan lebih parah lagi dalam masalah makanan, di antaranya ada yang haram melulu dan ada pula yang syubhat. Juga banyak pula orang yang tidak mepedulikan cara mencari harta apakah dengan jalan halal atau dengan jalan haram, yang penting mendapatkan hasil yang banyak.

Pada kenyataannya, barakah pada waktu (masa), rizki, dan tanaman itu hanya diperoleh dengan iman yang kuat, mengikuti perintah Allah, dan menjauhi larangan-Nya. Allah berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

"Kalau penduduk suatu negeri benar-benar berfirman dan bertakwa, niscaya Kami bukakan bagi mereka barakah-barakah dari langit dan dari bumi".
(QS. Al-A'râf : 96).

24. Pasar-Pasar Berdekatan

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَظْهَرَ الْفِتْنُ وَيَكْثُرَ الْكَذِبُ وَيَتَقَارَبُ
الْأَسْوَاقُ

“Tidak akan datang kiamat sehingga muncul pelbagai huru-hara, banyak kebohongan, dan pasar-pasar berdekatan”. (Musnad Ahmad 2 : 519 dengan catatan pinggir Muntakhab Kanzul ‘Ummal. al-Haitsami berkata, “Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan perawi-perawinya adalah perawi-perawi shahih kecuali Sa’id ibn Sam’an, sedang dia itu orang kepercayaan”. Majma’uz Zawaid 7 : 327).

Syekh Hamud at-Tuwaijiri¹³³ berkata, “Adapun masalah berdekatnya pasar-pasar, maka terdapat penafsirannya di dalam hadis dha’if bahwa yang dimaksud adalah lesunya pasaran dan sedikitnya keuntungan yang diperolehnya. Tapi yang jelas - *wallahu a’lam* - bahwa itu merupakan isyarat yang menunjuk kepada kenyataan yang terjadi pada zaman kita sekarang. Yaitu, saat penduduk bumi semakin berdekatan satu sama lain karena adanya transportasi darat, udara serta alat-alat elektronik yang dapat memindahkan suara dalam waktu singkat. Misalnya, melalui radio, televisi, telepon, dan sebagainya sehingga pasar-pasar di dunia ini seakan-akan begitu dekat jaraknya antara yang satu dan yang lain. Sehingga perubahan dan turun naiknya harga dapat dipantau oleh para pedagang atau oleh kebanyakan pedagang dari suatu tempat (pasar) ke tempat lain. Dan para pedagang dapat saja bepergian dengan mobilnya dari satu kota ke kota lain dengan perjalanan pulang pergi dalam waktu sehari atau beberapa jam saja. Padahal, sebelumnya harus dilakukan berhari-hari, atau dapat juga bepergian ke kota-kota lain yang jarak perjalanannya dulu harus ditempuh selama sebulan atau lebih. Kini, dapat ditempuh dalam waktu sehari atau kurang dari itu dengan menggunakan pes.a.w.at terbang.

Maka berdekatnya pasar-pasar itu dapat dilihat dari tiga segi, yaitu:

Pertama: Cepatnya informasi mengenai naik turunnya harga barang-barang di pasaran.

Kedua: Cepatnya melakukan perjalanan dari pasar ke pasar meskipun jaraknya sangat jauh.

Ketiga: Kedekatan (tidak banyaknya selisih) harga barang-barang di pasaran yang satu dengan yang lain, serta mudahnya menyesuaikan harga barang-barang dari pasar yang satu ke pasar yang lain. *Wallahu a'lam.* (Ithaful Jama'ah 1 : 498-499).

25. Banyaknya Kemusyrikan Di Kalangan Umat Islam

Hal ini termasuk tanda-tanda hari kiamat yang sudah nampak dengan jelas. yang kini semakin bertambah.

Di kalangan umat Islam ini telah terjadi kemusyrikan, dan beberapa kelompok dari mereka menjalin hubungan akrab dengan orang-orang musyrik. Mereka menyembah berhala-berhala, patung-patung, area-area, dan sebagainya. Mereka juga mendirikan bangunan-bangunan (pesarean-pesarean) di atas kubur dan mereka sembah di samping menyembah Allah dengan tujuan agar mendapatkan barakahnya. Mereka cium, mereka agungkan, mereka junjung tinggi, mereka bernadzar untuknya, dan mereka adakan hari-hari besar tertentu berkaitan dengan kubur atau pesarean-pesarean tersebut. Banyak di antara mereka yang memperlakukan pesarean-pesarean itu seperti berhala Lata, Uzza, dan Manat atau lebih besar lagi syiriknya.

Abu Daud dan Tirmidzi meriwayatkan dari Tsauban r.a., ia berkata: Telah bersabda Rasulullah s.a.w.:

إِذَا وُضِعَ السَّيْفُ فِي أُمَّتِي لَمْ يُرْفَعْ عَنْهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَلْحَقَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِينَ وَحَتَّى تَعْبُدَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي الْأَوْثَانَ

"Apabila pedang telah diletakkan pada umatku, maka ia tidak akan diangkat lagi hingga hari kiamat. Dan tidak akan datang kiamat itu sehingga beberapa kabilah dari umatku mengikuti tingkah laku kaum musyrik, dan sehingga ada beberapa kabilah dari umatku yang menyembah berhala-berhala".
(Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abu Daud 11 : 322-324; Tuhfatul Ahwadzi Syarh Jami' Rirmidzi 6 : 466. Tirmidzi berkata, "Ini

adalah hadis shahih". Dan hadis ini juga dishahihkan oleh al-Albani dalam Shahih al-Jami' ash-Shaghir 6 : 174, hadis nomor 7295).

Imam asy-Syaikhani (Bukhari dan Muslim) meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. Katanya: Telah bersabda Rasulullah s.a.w.:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَضْطَرَّ أَلْيَاتُ نِسَاءِ دَوْسٍ عَلَى ذِي
الْخَلَصَةِ وَذُو الْخَلَصَةِ

"Tidak akan datang kiamat sehingga wanita-wanita tua suku Daus berputar-putar mengelilingi Dzil-Khalashah". (Shahih Bukhari, Kitab al-Fitan, Bab Taghayyuriz-Zaman Hatta Tu'bada al-Autsan 13 : 76, hadis nomor 7116; shahih Muslim Syarah Nawawi, Kitab al-Fitan wa Asyiroth as-Sa'ah, Bab Laa Taquumu as-Sa'atu Hatta Ta'buda Daus Dzal-Khalashah 18 : 32-33).

Dan *Dzul-Khalashah* ialah tempat berhala suku Daus yang mereka sembah pada zaman jahiliah.

Apa yang disabdakan Rasulullah s.a.w. dalam hadis ini telah menjadi kenyataan. Karena, suku Daus dan orang-orang Arab di sekitarnya telah terhuru-hara dengan *Dzul-Khalashah*. Yakni tatkala mereka dilanda kebodohan dan kembali mengikuti jejak nenek moyang mereka terdahulu dengan menyembah *Dzul-Khalashah* di samping menyembah Allah. Sehingga, bangkitlah Syekh Muhammad ibn Abdul Wahhab rahimahullah dengan dakwah dan seruannya kepada tauhid dan memurnikan ajaran Islam. Maka Islam pun dapat kembali lagi ke jazirah Arab. Kemudian bangkitlah al-Imam Abdul Aziz ibn Muhammad ibn Sa'ud rahimahullah, dan beliau mengirim sekelompok juru dakwah ke *Dzul-Khalashah* untuk merobohkan dan menghancurkan sebagian bangunannya. Tetapi setelah masa pemerintahan keluarga Sa'ud atas Hijaz berakhir, maka kembalilah orang-orang jahil menyembah patung di *Dzul-Khalashah* lagi.

Kemudian, ketika Abdul Aziz ibn Abdur Rahman Ali (keluarga Sa'ud rahimahullah berkuasa atas Hijaz, beliau memerintahkan gubernurnya untuk mengirim pasukan guna menghancurkannya dan

menghilangkan bekas-bekasnya. Segala puji dan nikmat kepunyaan Allah. (Vide : Ithqful Jama'ah 1 : 522-523; Sarootu Ghamid wa Zahron : 347-349).

Kesyirikan-kesyirikan itu akan senantiasa ada dalam berbagai negeri dengan berbagai bentuknya. Dan benarlah Rasulullah s.a.w. yang bersabda:

لَا يَذْهَبُ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ حَتَّى تُعْبَدَ اللَّاتُ وَالْعُزَّى فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ كُنْتُ لَأَظُنُّ حِينَ أَنْزَلَ اللَّهُ هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ أَنْ ذَلِكَ تَامًا قَالَ إِنَّهُ سَيَكُونُ مِنْ ذَلِكَ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ رِيحًا طَيِّبَةً فَتَوَفَّى كُلَّ مَنْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَيَبْقَى مَنْ لَا خَيْرَ فِيهِ فَيَرْجِعُونَ إِلَى دِينِ آبَائِهِمْ

"Tidak akan lenyap malam dan siang (tidak akan lenyap dunia, yakni kiamat) sehingga Lata dan Uzza (berhala) disembah kembali". Lalu Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ketika Allah menurunkan firman-Nya (yang artinya): 'Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya dia atas segala agama, meskipun orang-orang musyrik tidak menyukainya', saya kira dengan turunnya ayat ini semua itu sudah sempurna". Beliau menjawab, "Itu akan terjadi sesuai dengan kehendak Allah, tetapi kemudian Allah akan mengirimkan angin yang baik lantas mematikan setiap orang yang di hatinya masih ada iman meskipun seberat biji sawi, sehingga tinggal manusia yang tidak ada kebaikannya sama sekali, lalu mereka kembali kepada agama nenek moyang mereka (syirik)". (Shahih Muslim dengan syarah Nawawi, Kitab al-Fitan wa Asyirithis Sa'ah 18 : 33).

Dan lambang serta wujud kemusyrikan itu banyak sekali. Tidak terbatas pada penyembahan terhadap batu, kayu, dan kuburan, tetapi bisa lebih jauh dari itu. Yaitu, dengan menjadikan *thaghyt-thaghut* sebagai sangian bagi Allah S.w.t., yang menciptakan syari'at untuk manusia dan menyuruh manusia mengikuti syari'atnya dengan meninggalkan syari'at Allah. Dengan demikian, berarti mereka menjadikan diri mereka sebagai tuhan-tuhan yang disucikan selain Allah seperti yang disinyalir Allah:

"Mereka menjadikan orang-orang pandai dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah". (QS.QS. At-Taubah : 31).

Maksudnya, mereka menjadikan ulama-ulama dan sarjana-sarjana serta ahli-ahli ibadat merasa sebagai tuhan-tuhan yang membuat syari'at bagi mereka. Mereka mengikuti saja apa yang dihalalkan dan diharamkan oleh orang-orang tersebut (tanpa berdasarkan kitabullah dan sunnah Rasul-Nya). (Vide:Tafsir Ibnu Katsir 4:77).

Kalau dalam hal *tahlil* (penghalalan) dan *tahrim* (pengharaman) sesuatu saja begini, maka betapa lagi dengan orang-orang yang mengesampingkan Islam dan membuangnya ke belakang punggung mereka dan memeluk madzhab-madzhab atheis seperti sekuralisme, komunisme, sosialisme, dan qaumiyyah (nasionalisme/ sukuisme) kemudian mereka masih menganggap dirinya muslim?

26. Merajalelanya Perbuatan Keji,¹³⁴ Pemutusan Silaturahmi, Dan Buruknya Hubungan Bertetangga

Imam Ahmad dan Hakim meriwayatkan dari Abdullah ibn Amr r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَظْهَرَ الْفُحْشُ وَالتَّفَاحُشُ وَقَطِيعَةُ الرَّحِمِ
وَسُوءُ الْمُجَاوَرَةِ

"Tidak akan datang kiamat sehingga banyak perbuatan dan perkataan keji, pemutusan hubungan silaturahmi, dan sikap yang buruk dalam bertetangga". (Musnad Ahmad 10 : 26-31 dengan syarah Ahmad syakir.

Beliau mengatakan, "Isnadnya shahih". Dan beliau juga menyebut riwayat al-Hakim dan membicarakannya dengan panjang lebar. Periksa pula Mustadrak al-Hakim 1 : 75-76, beliau meriwayatkannya dengan tiga sanad seraya berkata, "Ini adalah hadis shahih, dan Imam asy-Syaikhani telah sepakat berhujjah dengan semua perawinya kecuali Abu Sabrah al-Hadzli. Dia adalah seorang Tabi'i besar yang riwayat hidupnya disebutkan dalam kitab-kitab Musnad dan Tarikh, dan dia itu tercela". Dan beliau menyebutkan syahid (hadis lain dari sahabat yang lain), dan Adz-Dzahabi menyetujui penshahihannya).

Ath-Thabrani meriwayatkan dalam al-Ausath dari Anas, ia berkata : Telah bersabda Rasulullah s.a.w.:

مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ الْفُحْشُ وَقَطِيعَةُ الرَّحِمِ.

"Di antara tanda-tanda telah dekatnya hari kiamat ialah banyaknya perbuatan dan perkataan keji dan pemutusan hubungan kekeluargaan". (Majma'uz Za-waid 7 : 284. al-Haitsami berkata, "Perawi-perawinya kepercayaan, tetapi sebagian mereka diperselisihkan. Tetapi hadis-hadis ini mempunyai saksi (syahid/hadis yang semakna dengannya yang diriwayatkan dari jalan sahabat lain).

Dan dalam riwayat Imam Ahmad dari Ibnu Mas'ud r.a. dari Nabi s.a.w., beliau bersabda:

أَنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ ... قَطْعَ الْأَرْحَامِ

"Sesungguhnya sebelum datangnya hari kiamat ..., akan banyak terjadi pemutusan hubungan kekeluargaan". (Musnad Ahmad 5 : 333 dengan syarah Ahmad Syakir. Beliau berkata, "Isnadnya shahih").

Apa yang disinyalir oleh Nabi s.a.w. sekarang telah terjadi. Kekejian telah banyak terjadi di antara manusia. Mereka sudah tidak ambil peduli dalam melakukan kemaksiatan dan berkata keji dengan segala akibatnya. Pemutusan hubungan kekeluargaan terjadi di sana-sini. Seorang kerabat tidak lagi menyambung hubungan kekerabatannya, bahkan mereka saling memutuskan dan saling membelakangi. Mereka hidup dalam satu negeri, satu wilayah, satu daerah, satu kampung, tetapi bulan-bulan dan tahun-tahun mereka biarkan berlalu tanpa saling mengunjungi dan

menghubungi. Semua ini hanya terjadi karena lemahnya iman, sebab Rasulullah s.a.w. telah menyuruh menyambung kekeluargaan dan melarang memutuskannya. Beliau bersabda:

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الْخَلْقَ حَتَّى إِذَا فَرَغَ مِنْ خَلْقِهِ قَالَتْ الرَّحِمُ
هَذَا مَقَامُ الْعَائِدِ بِكَ مِنَ الْقَطِيعَةِ قَالَ نَعَمْ أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ
مَنْ وَصَلَكَ وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكَ قَالَتْ بَلَى يَا رَبِّ قَالَ فَهُوَ لَكَ

"Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk, sehingga ketika telah selesai, berkatalah ar-rahm (kekeluargaan), 'Ini kedudukan orang yang memohon perlindungan kepada-Mu dari memutuskan kekeluargaan (silaturahmi)'. "Dia menjawab, 'Ya, apakah engkau tidak senang kalau Aku menyambung hubungan dengan orang yang menyambung hubungan denganmu, dan Aku memutuskan hubungan dengan orang yang memutuskan hubunganmu?' Ia menjawab, 'Ya'. Dia berfirman, 'Maka, demikian itulah kedudukanmu".

Kemudian beliau bersabda: Bacalah kalau kalian mau firman Allah (yang artinya):

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقْطَعُوا
أَرْحَامَكُمْ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ
أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

"Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka serta dibutakan-Nya penglihatan mereka. Maka, apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur`an ataukah hati mereka terkunci?" (Muhammad : 22, 23, 24). ("Shahih Muslim, Kitab al-Birr Wash-Shilah Wal-Adab, Bab Shilaturrahmi wa Tahrimi Qathi'atiha 16 : 112.

Rasulullah s.a.w. juga bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعَ رَحِمٍ

*"Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan hubungan kekeluargaan".
(Ibidem, halaman 114).*

Adapun sikap buruk dalam bertetangga, maka hal ini juga telah terjadi. Berapa banyak tetangga yang tidak kenal tetangga sebelah romawiahnya, tidak pernah mengamati keadaannya agar ia dapat memberinya bantuan dan pertolongan jika tetangga itu membutuhkan pertolongannya. Bahkan tidak jarang seorang tetangga tidak mencegah tangannya berbuat buruk terhadap tetangganya. Rasulullah s.a.w. melarang seseorang mengganggu dan menyakiti tetangganya dengan sabdanya:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka tidak boleh ia mengganggu tetangganya". (Shahih Muslim, Kitab al-Iman, Bab al-Hatsts 'ala Ikram al-Jaar wa Adh-Dhaif 2 : 20).

Dan sebaliknya beliau menyuruh berbuat baik kepada tetangga dengan sabdanya:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah ia berbuat baik kepada tetangganya". (Shahih Muslim 2 : 20).

Dan sabda beliau lagi :

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورُّهُ

"Malaikat Jibril senantiasa berpesan kepadaku agar berbuat baik kepada tetangga sehingga aku mengira bahwa seorang tetangga akan menjadi ahli waris bagi tetangganya". (Shahih Muslim, Kitabul Birr Wash-Shilah wal Adab, Bab al-Washiyat Bil-Jaar Wal-Ihsan ilahihi 16 : 176).

27. Orang-Orang Tua Berlagak Seperti Anak Muda

Dari Ibnu Abbas r.a., katanya : Rasulullah s.a.w. bersabda:

يَكُونُ قَوْمٌ فِي آخِرِ الزَّمَانِ يَخْضِبُونَ بِهَذَا السَّوَادِ كَحَوَاصِلِ
الْحَمَامِ لَا يَرِيحُونَ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ

"Pada akhir zaman kelak akan ada orang-orang (tua) yang menyemir rambutnya dengan semir hitam seperti produk pemandian, mereka tidak akan mencium bau surga". (Musnad Ahmad 4 : 156, hadis nomor 247 dengan tahqiq dan syarah Ahmad Syakir. Beliau berkata, "shahih". Dan 'Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abu Daud, Kitab at-Tarajjul, Bab Maa Jaa-a Fi Khidhobis Sawad 11 : 266. Ibnu Hajar berkata, "Isnadnya kuat, tetapi diperselisihkan tentang marfu' dan mauquf-nya. Kalau diperkirakan mauquf-nya lebih kuat, maka hadis yang demikian isinya tidak mungkin diucapkan berdasarkan pendapat pikiran semata-mata, oleh karena itu dihukumi marfu". Fathul-Bari 6 : 499.

Al-Albani berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Daud, Nasai, Ahmad, Adh-Dhiya' dalam al-Mukhtarah, dan lain-lainnya yang tidak mungkin disebutkan semuanya di sini, dengan isnad yang shahih menurut syarat Syaikhani". Periksa : Ghayatul Maram Fii Takhriji Ahadisil Halal wal Haram, halaman 84, terbitan al-Maktab al-Islami, cetakan pertama, 1400 H.

Hadis ini disebutkan oleh Ibnul Jauzi dalam kitab al-Maudhu'at 3 : 55, dan beliau menyebutkan bahwa yang tertuduh sebagai pemalsu hadis dalam isnadnya ialah Abdul Karim ibn Abil Mukhariq, dan dia itu matruk. Pendapat Ibnul Jauzi ini disanggah oleh Ibnu Hajar dengan mengatakan, "(Ibnul Jauzi) telah keliru dalam hal ini, sebab hadis tersebut diriwayatkan dari Abdul Karim al-Jazari, seorang kepercayaan, yang termasuk perawi shahih". Kemudian beliau menyebutkan orang-orang yang meriwayatkan hadis tersebut. Periksa : al-Qaul al-Musaddad, halaman 48-49 oleh Ibnu Hajar.

Pendapat Ibnul Jauzi ini diikuti oleh al-'Allamah Imam asy-Syaukani dalam kitabnya al-Fawaid al-Majmu'ah, katanya: Telah berkata al-Qazwaini, "Maudhu". Periksa: al-Fawaid Al Majmu'ah Fii al-Ahadis al-

Maudhu'ah; 570, hadis nomor 1420, dengan tahqiq Abdur Rahman ibn Yahya al-Mu'allimi, cetakan kedua, 1392 H., Beirut).

Apa yang tersebut dalam hadis di atas telah menjadi kenyataan pada masa sekarang ini, karena telah banyak orang yang menyemir (mengubah warna) jenggot dan rambutnya dengan warna hitam.

Menurut persepsi saya - *wallahu a'lam* - bahwa sabda Rasulullah s.a.w.: "... seperti produk pemandian" merupakan bentuk *tasybih* (penyerupaan) dengan kondisi sebagian kaum Muslimin sekarang ini. Mereka modifikasi jenggot mereka seperti produk pemandian, yaitu mereka cukur jambang dan jenggot mereka dan mereka biarkan rambut yang ada di atas dagu mereka, kemudian mereka celup dengan warna hitam sehingga seperti produk pemandian.

Ibnul Jauzi¹³⁵ berkata, "Boleh jadi yang dimaksud dengan 'mereka tidak akan mencium bau surga' itu disebabkan tingkah laku dan perbuatan atau i'tiqad mereka, bukan semata-mata karena semirnya. Adapun semir itu hanya merupakan identitas atau ciri mereka saja, sebagaimana ciri kaum Khawarij ialah dengan mencukur rambut, meskipun mencukur rambut itu sendiri tidak haram".¹³⁶

Saya katakan, "Sesungguhnya Nabi s.a.w. telah melarang menyemir rambut dan jenggot dengan warna hitam. Diriwayatkan dalam kitab Shahih dari Jabir ibn Abdullah r.a., ia berkata:

"Pada hari Fathu Makkah Abu Quhafah yang rambut dan jenggotnya sudah putih seperti pohon tsaghamah (yang serba putih bunga dan buahnya). Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda:

غَيْرُوا هَذَا بِشَيْءٍ وَاجْتَنِبُوا السَّوَادَ

"Ubahlah ini (uban) tetapi jauhilah warna hitam". (Shahih Muslim, Kitab al-Libas Waz-Zinah, Bab Istihbab Khidhobisy Syaibi Bi Shuhroh au Humroh wa Tahrimihi ibn-s.a.w.ad 14 : 79).

28. Penyakit Bakhil Dan Kikir Merajalela

مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَظْهَرَ الشُّحُّ

"Di antara tanda-tanda telah dekatnya hari kiamat ialah akan merajalelanya penyakit kikir". Diriwayatkan oleh **Thabrani dalam al-Ausath**. Periksa: Fathul-Bari 13 : 15. al-Haitsami berkata, "Perawi-perawinya adalah perawi-perawi shahih, kecuali Muhammad ibn al-Harits ibn Sufyan, dan dia ini kepercayaan". **Majma'uz-Zawaid 1 : 327**.

Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah pula dari Nabi s.a.w., beliau bersabda:

يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ وَيَنْقُصُ الْعَمَلُ وَيُلْقَى الشُّحُّ

"Masa akan semakin berdekatan, amal semakin berkurang, dan penyakit syuh (bakhil plus kikir) akan ditancapkan dalam hati". (**Shahih Bukhari, Kitab al-Fitan, Bab Zhuhuril Fitan 13 :13**).

Diriwayatkan dari Muawiyah ra, katanya : saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Tidaklah bertambah suatu urusan melainkan semakin berat, dan tidaklah sikap manusia bertambah melainkan semakin bakhil plus kikir". (**HR. Thabrani, dan perawi-perawinya adalah perawi-perawi shahih. (Majma'uz Zawaid 8 : 14)**).

Dan diriwayatkan dari Jabir ibn Abdullah r.a.bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ

"Jagalah dirimu, jangan sampai berbuat zalim karena kezaliman itu menyebabkan kegelapan pada hari kiamat. Dan jagalah dirimu, jangan sampai terkena penyakit syuhh, karena penyakit syuhh itulah yang merusak orang-orang sebelum kamu, yaitu mendorong mereka untuk melakukan pertumpahan darah dan menghalalkan sesuatu yang diharamkan atas

mereka *Shahih Muslim, Kitab al-Ib' Wash-Shilah, Bab Tahrimizh-Zhumi 16 : 134).*

Al-Qadhi Iyadh berkata, “Boleh jadi kerusakan ini ialah kerusakan yang menimpa mereka di dunia dengan melakukan pertumpahan darah di antara sesama mereka; dan boleh jadi kerusakan dan keibnasaan di akhirat, dan yang kedua ini lebih jelas. Dan mungkin juga mereka di binasakan di dunia dan di akhirat”. (*An-Nawawi, Syarah Muslim 16 : 134).*

29. Banyak Sekali Perdagangan

Di antara tanda-tanda telah dekatnya hari kiamat lainnya ialah banyaknya perdagangan yang dilakukan manusia, sehingga kaum wanita pun ikut berdagang bersama laki-laki.

Imam Ahmad dan Hakim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a. dari Nabi s.a.w., beliau bersabda:

بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ تَسْلِيمُ الْخَاصَّةِ وَفُشُوُ التِّجَارَةِ حَتَّى تُعِينَ
الْمَرْأَةُ زَوْجَهَا عَلَى التِّجَارَةِ

“Menjelang datangnya hari kiamat para pembesar sama menyerah dan perdagangan merebak ke mana-mana sehingga kaum wanita pun ikut serta berdagang dengan suaminya”. (Musnad Ahmad 5 : 333 dengan syarah Ahmad Syakir, katanya, “Isnadnya shahih”. Dan Mustadrak al-Hakim 4 : 445-446).

An-Nasai meriwayatkan dari Amr ibn Taghlab, katanya : Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَفْشُوَ الْمَالُ وَيَكْثُرَ وَتَفْشُوا
لِتِّجَارَةٌ.

“Sesungguhnya di antara tanda-tanda telah dekatnya hari kiamat ialah melimpahnya harta dan meluasnya perdagangan”. (Sunan Nasai 7 : 2444 dengan syarah Suyuti. Hadis ini diriwayatkan dari al-Hasan dari

Amr ibn Taghlab, dan al-Hasan ini adalah seorang mudallis (suka menyamakan perawi/hadis), sedang hadis ini diriwayatkannya secara mu'an'an; tetapi di dalam riwayat Ahmad dia menyatakan secara tegas bahwa Amr ibn Taghlab *menyampaikan kepadanya*. Periksa : *Musnad Ahmad 5 : 69 dengan catatan pinggir Muntakhab Kanzul 'Ummal, dan lihat pula Silsilah Ahadisish shahihah oleh al-Albani 2 : 251-252*).

Apa yang disinyalir Rasulullah s.a.w. ini kini telah menjadi kenyataan. Perdagangan telah meluas dan menyebar ke mana-mana, kaum wanita pun ikut serta berkecimpung dalam dunia perdagangan, manusia sibuk mengumpulkan harta dan berlomba menumpuk kekayaan. Dan Rasulullah s.a.w. pernah mengatakan bahwa beliau tidak takut umat beliau ditimpa kemiskinan, tetapi beliau berasa takut kalau umat beliau dimudahkan (dihamparkan kepada mereka) kekayaan dunia, lantas mereka berebutan memperolehnya. Dalam sebuah hadis beliau bersabda:

وَاللَّهِ مَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ وَلَكِنِّي أَخْشَى أَنْ تُبْسَطَ عَلَيْكُمُ
الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَتَنَافَسُوهَا كَمَا
تَنَافَسُوهَا وَتُهْلِكُكُمْ كَمَا أَهْلَكَتَهُمْ

"Demi Allah, bukan kefakiran (kemiskinan) yang aku khawatirkan atas kamu, tetapi yang ku khawatirkan atas kamu ialah apabila dunia ini dibentangkan (dilapangkan) untuk kamu sebagaimana dilapangkan untuk orang-orang sebelum kamu, lantas kamu berlomba-lomba memperebutkannya, lantas kamu ibnasa karenanya sebagaimana mereka ibnasa karenanya". (Muttafaq 'alaihi). (Shahih Bukhari, Kitab al-Jizyah wal Muwada'ah Bab al-Jizyah wal Muwada'ah ma'a Ahlidz Dzimmah wal Harbi 6: 257-258; Shahih Muslim, Kitab Az-Zuhdi 18 ; 95).

Dan dalam riwayat Muslim dengan lafal:

وَتُهْلِكُكُمْ كَمَا أَهْلَكَتَهُمْ

"... dan menjadikan kamu lalai sebagaimana menjadikan mereka lalai". (Shahih Muslim 18 : 896).

Dan dalam hadis lain beliau bersabda:

إِذَا فُتِحَتْ عَلَيْكُمْ فَارِسُ وَالرُّومُ أَيُّ قَوْمٍ أَنْتُمْ قَالَ عَبْدُ
الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ نَقُولُ كَمَا أَمَرَنَا اللَّهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ تَتَنَافَسُونَ ثُمَّ تَتَحَاسَدُونَ ثُمَّ
تَتَدَابِرُونَ ثُمَّ تَتَبَاغِضُونَ أَوْ نَحْوَ ذَلِكَ

“Apabila negeri Persi dan Romawi telah dibukakan untuk kamu (dapat kamu kalahkan), akan menjadi kaum macam apakah kamu?” Abdur-Rahman ibn auf menjawab, “Kami akan berkata (berbuat) sebagaimana yang diperintahkan Allah kepada kami”. Rasulullah s.a.w. menimpali, “Atau yang lain lagi yang kamu lakukan, yaitu kamu saling berlomba (berebut), kemudian saling iri dan dengki, kemudian saling membelakangi, kemudian saling membenci, dan sebagainya”. (Shahih Muslim, Kitab Az-Zuhdi 18 : 96).

Munafasah atau berlomba-lomba untuk memperoleh kekayaan dan kedudukan duniawi menyebabkan lemahnya kehidupan beragama dan rusaknya umat secara silang sengketaanya kalimat mereka sebagaimana telah terjadi tempo dulu dan masa kini.

30. Banyak Gempa Bumi

Dari Abu Hurairah r.a., katanya : Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَكْثُرَ الزَّلَازِلُ

“Tidak akan datang kiamat sehingga banyak terjadi gempa bumi”. (Shahih Bukhari, Kitab al-Fitan 13 : 81-82).

Dan diriwayatkan dari Salamah ibn Nufail as-Sukuni, ia berkata : Kami sedang duduk-duduk di sisi Rasulullah s.a.w. lalu beliau menyebutkan suatu hadis yang antara lain isinya:

وَبَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ مَوْ تَأَنُ شَدِيدٌ، وَبَعْدَهُ سَنَوَاتُ الزَّلَازِلِ.

"Sebelum terjadinya hari kiamat akan terdapat kematian- kematian yang mengerikan, dan sesudahnya akan terjadi tahun-tahun gempa bumi". (Musnad Imam Ahmad 4 : 104 dengan catatan pinggir Muntakhab al-Kanz. al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Thabrani, al-Bazzar, dan Abu Ya'la dan perawi-perawinya adalah perawi-perawi kepercayaan". Majma'uz Zawaid 7 : 306).

Ibnu Hajar berkata, "Telah banyak terjadi gempa bumi di negara-negara bagian utara, timur, dan barat, tetapi yang dimaksud oleh hadis itu ialah gempa bumi secara merata dan terus-menerus". (Fathul-Bari 13 : 87). Hal ini diperkuat dengan riwayat Abdullah ibn Hawalah ra, ia berkata, "Rasulullah s.a.w. pernah meletakkan tangan beliau di kepala saya, lalu beliau bersabda:

يَا ابْنَ حَوَالَةَ إِذَا رَأَيْتَ الْخِلَافَةَ قَدْ نَزَلَتْ الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ فَقَدْ
دَنَتْ الزَّلَازِلُ وَالْبَلَايَا وَالْأُمُورُ الْعِظَامُ وَالسَّاعَةُ يَوْمٌ أَقْرَبُ
إِلَى النَّاسِ مِنْ يَدَيَّ هَذِهِ مِنْ رَأْسِكَ

"Wahai putra Hawalah, jika engkau melihat perselisihan telah terjadi di tanah suci, maka telah dekat terjadinya gempa-gempa bumi, bala bencana, dan perkara-perkara yang besar, dan hari kiamat pada waktu itu lebih dekat kepada manusia dari pada kedua tanganku ini terhadap kepalamu". (Musnad Ahmad 5 : 188 dengan catatan pinggir Muntakhab Kanzul 'Ummal; 'Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abu Daud, Kitab al-Jihad, Bab Fi Ar-Rajuli Yaghzuu wa Yaltamisu al-Ajra wa al-Ghanimah 7 : 209-210; Mustadrak al-Hakim 4 : 425, dan beliau berkata, "Ini adalah hadis yang shahih isnadnya, hanya saja Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya". Perkataan al-Hakim ini disetujui oleh Adz-Dzahabi. Dan al-Albani menshahihkan hadis ini dalam shahih al-Jami'ush Shaghir 6 : 263, hadis nomor 7715).

31. Banyak Terjadi Tanah Longsor, Perubahan Bentuk Muka, Dan Kerusuhan

Diriwayatkan dari Aisyah r.a., ia berkata : Rasulullah s.a.w. bersabda:

يَكُونُ فِي آخِرِ الْأُمَّةِ خَسْفٌ وَمَسْخٌ وَقَذْفٌ قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَهْلِكُ وَفِينَا الصَّالِحُونَ قَالَ نَعَمْ إِذَا ظَهَرَ الْخُبْثُ

"Pada periode akhir umat ini akan terjadi tanah longsor, perubahan bentuk muka, dan kerusuhan". Aisyah berkata : Saya bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kami akan ibnasa padahal di kalangan kami masih ada orang-orang saleh?" Beliau menjawab, "Ya, apabila kejelekan telah merajalela". (at-Tirmidzi, Kitab al-Fitan, Bab Maa Jaa-a Fi al-Khasf 6 : 418. al-Albani berkata, "Shahih". Vide : Shahih al-Jami'ash Shaghir 6 : 358, hadis nomor 8012).

بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ مَسْخٌ وَخَسْفٌ وَقَذْفٌ

"Dari Ibnu Mas'ud r.a., dari Nabi s.a.w., ia berkata : "Menjelang datangnya hari kiamat akan terjadi perubahan bentuk muka, tanah longsor, dan kerusuhan". (Sunan Ibnu Majah, Kitab al-Fitan, Bab al-Khusuf 2 : 1349. Hadis ini adalah shahih. Lihat : Shahih al-Jami'ush Shaghir 3 : 13, hadis nomor 2853).

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa kaum Zindiq dan Qadariyah akan ditimpa perubahan bentuk muka dan kerusuhan. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah Ibnu Umar r.a., ia berkata : Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي مَسْخٌ وَقَذْفٌ وَهُوَ فِي الزُّنْدِيقِيَّةِ وَالْقَدَرِيَّةِ

"Sesungguhnya akan terjadi perubahan bentuk muka dan kerusuhan pada umatku, yaitu pada kaum Zindiq dan Qadariyah". (Musnad Ahmad 9 : 73-74, hadis nomor 6028 dengan tahqiq Ahmad Sydkir. Beliau berkata, "Isnadnya shahih").

Dan di dalam riwayat Tirmidzi disebutkan:

فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ أَوْ فِي أُمَّتِي خَسْفٌ أَوْ مَسْخٌ أَوْ قَذْفٌ فِي أَهْلِ الْقَدَرِ

"Pada umat ini atau pada umatku akan terjadi tanah longsor atau perubahan bentuk muka atau kerusakan, yaitu pada kaum Qodariyah". (at-Tirmidzi. Ab-wab al-Qadar 6 : 367-368. Hadis ini adalah shahih. Periksa : Shahih al-Jami' ash-Shaghir 4 : 103, hadis nomor 4150).

Diriwayatkan dari Abdur-Rahman ibn ash-Shahhar al-Abdi dari ayahnya, ia berkata : Telah bersabda Rasulullah s.a.w.:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُخْسَفَ بِقَبَائِلَ فَيُقَالُ مَنْ بَقِيَ مِنْ بَنِي فُلَانٍ قَالَ فَعَرَفْتُ حِينَ قَالَ قَبَائِلَ أَنَّهَا الْعَرَبُ لِأَنَّ الْعَجَمَ تُنْسَبُ إِلَى قُرَاهَا

"Tidak akan datang hari kiamat sehingga terjadi tanah longsor pada beberapa kabilah". Lalu ada orang bertanya kepada Rasulullah s.a.w., "Siapakah yang masih tersisa dari Bani Fulan?" Beliau menjawab, "Engkau akan tahu ketika kabilah-kabilah itu mengatakan bahwa mereka adalah bangsa Arab, sebab kaum Non Arab (non-Arab) membangsakan diri kepada negerinya masing-masing". (Musnad Ahmad dengan catatan pinggir Muntakhab Kanzul 'Ummal. al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Thabrani, Abu Ya'la dan al-Bazzar. Dan perawiperawinya adalah kepercayaan". Majma'uz-Zawaid 8: 9).

Diriwayatkan dari Muhammad ibn Ibrahim at-Taimi, ia berkata: Saya mendengar Buqairah istri al-Qa'qa' ibn Abi Hadrad berkata: Saya mendengar Rasulullah s.a.w. berpidato di atas mimbar, sabdanya:

إِذَا سَمِعْتُمْ بِحَيْشٍ قَدْ خُسِفَ بِهِ قَرِيبًا فَقَدْ أَظَلَّتْ السَّاعَةُ

"Bila kamu mendengar berita bahwa tentaraku terjerawius tanah longsor di tempat yang dekat, maka kiamat pun terjadi". (Musnad Ahmad 6 : 378-379 dengan catatan pinggir Muntakhab al-Kanz. Hadis ini hasan isnadnya. Periksa : Shahih al-Jami' ash-Shaghir 1 : 228, hadis nomor 631, dan Silsilatul Ahadisish Shahihah 3 : 340, hadis nomor 1355)

Tanah longsong itu sudah pernah terjadi di beberapa tempat di timur dan di barat pada zaman sebelum kita ini. Dan pada masa kita sekarang ini banyak sekali terjadi tanah longsor itu di berbagai tempat di muka bumi. Ini merupakan peringatan akan datangnya adzab yang pedih dari Allah terhadap hamba-hamba-Nya, serta sebagai hukuman bagi ahli-ahli bid'ah dan maksiat, agar manusia dapat mengambil pelajaran dan kembali kepada Tuhannya. Selain itu, agar mereka mengetahui bahwa kiamat telah dekat dan bahwa tidak ada tempat berlindung dari adzab Allah melainkan kepada-Nya jua.

Dan ada pula hadis yang berisi ancaman kepada ahli-ahli maksiat, yaitu para pemain musik dan peminum khamr dengan tanah longsor, perubahan bentuk muka, dan kerusakan. Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Imron ibn Hushain r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ خَسْفٌ وَمَسْخٌ وَقَذْفٌ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ
الْمُسْلِمِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَتَى ذَاكَ قَالَ إِذَا ظَهَرَتِ الْقَيْنَاتُ
وَالْمَعَازِفُ وَشَرِبَتِ الْخُمُورُ

"Pada umat ini akan terjadi tanah longsor, perubahan bentuk muka, dan kerusakan". Lalu ada salah seorang dari kaum Muslimin bertanya, "Wahai Rasulullah, kapankah terjadinya hal itu?" Beliau menjawab, "Apabila di sana-sini telah banyak biduan (penyanyi) dan alat-alat musik serta khamr sudah biasa diminum". (Jami' at-Tirmidzi, Adwab al-Fitan 6 : 458. Hadis ini shahih. Periksa : Shahih al-Jami' ash-Shaghir 4 : 103, hadis nomor 4119).

Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Malik al-Asy'ari r.a., ia berkata : Rasulullah bersabda:

لَيَشْرَبَنَّ نَاسٌ مِّنْ أُمَّتِي الْخَمْرَ يُسَمُّونَهَا بِغَيْرِ اسْمِهَا يُعْزَفُ
عَلَى رُءُوسِهِمْ بِالْمَعَازِفِ وَالْمُغْنِيَاتِ يَخْسِفُ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ
وَيَجْعَلُ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ

"*Sungguh akan ada manusia-manusia dari umatku yang meminum khamr dan menamakannya dengan nama lain, dan kepala mereka dipenuhi dengan alat-alat musik. Allah akan menimpakan tanah longsor pada mereka dan menjadikan sebagian mereka kera dan babi*". (Sunan Ibnu Majah, Kitab al-Fitan, Bab al-'Uqubat 2 : 1333, hadis nomor 4020. Hadis ini adalah shahih. Periksa : Shahih al-Jami'ush-Shaghir 5 : 105, hadis nomor 5330).

Perubahan bentuk muka ini bisa dalam arti hakiki (sebenarnya) dan bisa berarti maknawi (makna yang tersirat, bukan makna sebenarnya). al-Hafizh-Ibnu Katsir rahimahullah menafsirkan *al-maskh* (perubahan bentuk muka) dalam firman Allah:

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا

قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴿٦٥﴾

"Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka, "Jadilah kamu kera yang hina". (QS. Al-Baqarah : 65).

Sebagai perubahan bentuk muka yang sebenarnya, bukan secara maknawi. Dan pendapat ini merupakan pendapat yang kuat, dan ini adalah pendapat yang dipegang oleh Ibnu Abbas dan Imam-imam tafsir.

Mujahid, Abdul-Aliyah, dan Qatadah berpendapat bahwa perubahan bentuk muka itu secara maknawi, yakni yang diubah itu ialah hati mereka yang seperti hati (mental) kera, bukan fisik mereka. (Periksa: Tafsir Ibnu Katsir 1 : 150-153).

Ibnu Hajar mengutip dari Ibnul-Arabi dua pendapat, dan beliau menguatkan pendapat yang pertama (Fathul-Bari 10 : 56). Sedang Syekh Rasyid Ridha menguatkan pendapat kedua dalam tafsirnya (*Tafsir al-Manar* 1 : 343-344), bahwa yang dimaksud ialah perubahan akhlak (mental) mereka.

Imam Ibnu Katsir menganggap pendapat yang diriwayatkan dari Mujahid itu sebagai pendapat yang jauh dari kebenaran. Beliau berkata, "Sesungguhnya itu adalah pendapat yang aneh, yang bertentangan dengan zhahir kalimat di tempat ini dan lainnya". (***Tafsir Ibnu Katsir* 1: 151**).

Selanjutnya, setelah mengemukakan sejumlah pendapat beberapa ulama, beliau berkata, "Tujuan pembahasan dari imam-imam itu ialah menjelaskan ketidaksetujuan mereka dengan pendapat Mujahid rahimahullah yang mengatakan bahwa perubahan bentuk muka terhadap mereka (Bani Israil) itu secara maknawi, bukan secara fisik. Padahal yang benar ialah perubahan secara maknawi (mental) dan fisik. *Wallahu a'lam*". (***Tafsir Ibnu Katsir* 1 : 153**).

Kalau perubahan itu mengandung kemungkinan secara maknawi (akhlak atau mental), maka banyak sekali orang yang bergelimang dalam kemaksiatan diubah hatinya. Sehingga, mereka tidak lagi membedakan antara yang halal dan yang haram, dan antara yang ma'ruf dan yang mungkar, dan mengakibatkan keadaan mereka seperti kera dan babi. Kita memohon perlindungan dan keselamatan kepada Allah. Dan perubahan bentuk muka sebagaimana yang disabdakan Rasulullah s.a.w. itu kelak akan terjadi, baik secara maknawi maupun secara fisik.

32. Lenyapnya Orang-Orang Saleh

Dan di antara tanda-tanda telah dekatnya hari kiamat ialah lenyap atau habisnya orang-orang saleh dan sedikitnya orang-orang yang baik. Demikian pula sebaliknya, semakin banyak orang yang jahat, sehingga akhirnya tidak ada lagi yang tinggal melainkan orang-orang yang jahat (buruk). Dan pada saat keadaan manusia seperti inilah kiamat itu datang. Dalam hadis yang diriwayatkan dari Abdullah ibn Amr r.a., ia berkata : Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَأْخُذَ اللَّهُ شَرِيطَةً مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ
فَيَبْقَى فِيهَا عَجَاجَةٌ لَا يَعْرِفُونَ مَعْرُوفًا وَلَا يُنْكِرُونَ مُنْكَرًا

"Tidak akan datang hari kiamat sehingga Allah mengambil orang-orang yang baik dan ahli agama di muka bumi, maka tidak ada yang tinggal padanya kecuali orang-orang hina dan buruk yang tidak mengetahui yang ma'ruf dan tidak mengingkari kemungkaran". (Musnad Ahmad 11 : 181-182 dengan syarah Ahmad Syakir, beliau berkata, "Isnadnya shahih". Dan Mustadrak al-Hakim 4 : 435. al- Hakim berkata, Ini adalah hadis shahih menurut syarat syaikhaini, jika al-Hasan mendengarnya dari Abdullah ibn Amr". Perkataan al-Hakim ini juga disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Maksudnya, Allah mewafatkan orang-orang yang ahli kebaikan dan agama hingga tinggal orang-orang tolol, hina, dan tidak memiliki kebaikan sama sekali. Hal ini terjadi ketika ilmu tentang *Ad-Din* (agama) sudah diambil oleh Allah dan manusia telah menjadikan pemimpin-pemimpin yang jahil yang berfatwa tanpa berdasarkan ilmu.

Dan diriwayatkan dari Amr ibn Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya dari Nabi s.a.w. bahwa beliau bersabda:

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يُعْرَبُلُونَ فِيهِ غَرْبَلَةٌ يَبْقَى مِنْهُمْ حُثَالَةٌ قَدْ
مَرَجَتْ عُھُودُهُمْ وَأَمَانَاتُهُمْ وَاخْتَلَفُوا فَكَانُوا هَكَذَا وَشَبَّكَ
بَيْنَ أَصَابِعِهِ

"Akan datang suatu masa pada manusia yang pada waktu itu mereka disaring hingga tinggal ampasnya. Janji-janji dan amanat mereka bercampur baur, dan mereka berpecah-belah seperti ini, lalu beliau merenggangkan antara jari-jari beliau". (Musnad Ahmad 12 : 12 dengan syarah Ahmad Syakir. Beliau berkata, "Isnadnya shahih". Dan Mustadrak al-Hakim 4 : 435, beliau berkata, "Ini adalah hadis yang shahih

isnadnya, hanya saja Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya". Perkataan al-Hakim ini disetujui oleh Adz-Dzahabi).

Lenyapnya orang-orang saleh itu ialah ketika telah banyak kemaksiatan dan amar ma'ruf nahi mungkar telah ditinggalkan. Karena orang-orang saleh itu apabila melihat kemungkaran dan mereka tidak berusaha mengubah dan memberantasnya, serta kerusakan telah demikian banyak, maka mereka akan ditimpa adzab bersama orang lain. Apabila adzab itu turun, sebagaimana disebutkan dalam hadis ketika Rasulullah s.a.w. ditanya, "Apakah kami akan ibnasa padahal di tengah-tengah kami masih ada orang-orang saleh?" Beliau menjawab, "Ya, apabila kejelekan telah demikian banyak". (Shahih Bukhari, Kitab al-Fitan, Bab Qaula Nabiyyi s.a.w. Wailun lil 'Arabi min Syarria Qad Iqtaraba 13 : 11).

33. Orang-Orang Hina Diberi Kedudukan Terhormat

Dan di antara tanda-tanda akan datangnya kiamat lagi ialah apabila orang-orang yang hina dan rendah diberi kedudukan yang tinggi melebihi orang-orang yang baik-baik. Sehingga urusan masyarakat berada di tangan orang-orang bodoh dan hina serta tidak baik. Ini merupakan kondisi yang terbalik dari hakikat yang sebenarnya dan keadaan yang sudah berubah. Kondisi seperti ini dapat disaksikan pada masa sekarang ini. Maka Anda dapat melihat betapa banyaknya pemimpin manusia dan penentu kebijakan adalah orang-orang yang sedikit sekali kebaikan dan pengetahuannya. Padahal, seharusnya yang menduduki posisi seperti itu adalah orang-orang yang mengerti agama dan bertakwa, karena mereka inilah yang seharusnya didahulukan daripada orang lain dalam memegang kendali urusan masyarakat. Sebab, orang yang paling utama dan paling mulia ialah orang-orang yang mengerti agama dan bertakwa, sebagaimana firman Allah:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa". (QS. Al-Hujurât: 13).

Karena itu Nabi s.a.w. tidak pernah memberikan kekuasaan untuk memegang urusan masyarakat kecuali kepada orang yang paling baik dan paling mengerti, demikian pula para Khalifah beliau. Contoh-contoh mengenai hal ini banyak sekali. Antara lain, seperti yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Hudzaifah r.a. bahwa Nabi s.a.w. bersabda kepada penduduk Najran demikian:

لَأَبْعَثَنَّ إِلَيْكُمْ رَجُلًا أَمِينًا حَقَّ أَمِينٍ فَاسْتَشْرَفَ لَهَا أَصْحَابُ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ

"Sungguh aku akan mengirim kepada kalian orang kepercayaan yang betul-betul dapat dipercaya". Lalu para sahabat merasa bahwa ini adalah suatu masalah yang luhur, kemudian Nabi s.a.w. mengutus Abu Ubaidah. (Shahih Bukhari, Kitab Akhbarul Aahad, Bab Maa Jaa-a Fii Ijaazati Khabaril Waahid ash-Shaadiq 13 : 232).

Di bawah ini kami kemukakan beberapa buah hadis yang menunjukkan akan diangkat orang-orang hina untuk menduduki jabatan-jabatan penting, dan ini merupakan sebagian dari tanda-tanda telah dekatnya hari kiamat. Antara lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Huraidah r.a., katanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِنَّهَا سَتَأْتِي عَلَى النَّاسِ سِنُونَ خَدَاعَةٍ يُصَدِّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ
وَيُكَذِّبُ فِيهَا الصَّادِقُ وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ وَيُخَوَّنُ فِيهَا
الْأَمِينُ وَيَنْطِقُ فِيهَا الرُّوَيْضَةُ قِيلَ وَمَا الرُّوَيْضَةُ قَالَ السَّفِيهُ
يَتَكَلَّمُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ

"Sesungguhnya akan datang tahun-tahun yang penuh tipu daya, pada waktu itu pembohong dibenarkan dan orang jujur dianggap pendusta, pengkhianat diserahi amanat dan orang kepercayaan dituduh pengkhianat, dan ruwaibidhah berkata seenaknya (menyampaikan kebijaksanaan-kebijaksanaannya)". Para sahabat bertanya, "Apakah Ruwaibidhah itu?"

Beliau menjawab “Orang bodoh yang berbicara tentang urusan masyarakat umum”. (Musnad Imam Ahmad 75 : 37-38 dengan syarah dan ta’liq Ahmad Syakir, beliau berkata, “Isnadnya hasan dan matannya shahih”. Ibnu Katsir berkata, “Ini adalah isnad yang bagus, tetapi mereka (para ulama hadis selain Imam Ahmad) tidak meriwayatkannya dari jalan ini”. Vide : an-Nihayah Fi al-Fitan 1 : 181 dengan tahqiq DR. Thaha Zaini).

Dan dalam hadis Jibril yang panjang, Rasulullah s.a.w. “bersabda:

وَلَكِنْ سَأُحَدِّثُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا ... وَإِذَا كَانَتْ الْعُرَاةُ الْحُفَاةُ
رُءُوسَ النَّاسِ فَذَلِكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا

“Tetapi akan saya ceritakan kepadamu tentang tanda-tandanya, yaitu ... dan apabila orang-orang yang dahulu telanjang (pakaianya compang-camping) dan berkaki telanjang lantas menjadi pemimpin manusia. Maka itulah di antara tanda-tanda telah dekatnya hari kiamat”. (Shahih Muslim, Kitab al-Iman, Bab Bayan al-Iman wa al-Islam wa al-Ihsan 1 : 163).

Dan diriwayatkan dari Umar ibn al-Khathab r.a., ia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda:

مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ، أَنْ يَغْلِبَ عَلَى الدُّنْيَا لُكْعُ بَنِي لُكْعٍ، فَخَيْرُ
النَّاسِ يَوْمَئِذٍ مُؤْمِنٌ بَيْنَ كَرِيمَيْنِ.

“Di antara tanda-tanda telah dekatnya hari kiamat ialah dunia akan dikuasai oleh Luka’ ibn Luka’ (orang yang bodoh dan hina). Maka sebaik-baik manusia pada hari itu ialah orang beriman yang diapit oleh dua orang mulia”. al-Haitsami berkata. “Diriwayatkan oleh Thabrani dalam al-Ausath dengan dua sanad, dan perawi-perawi salah satu sanadnya adalah perawi-perawi kepercayaan”, Majma’uz-Zawaid 7 : 325).

Dan dalam shahih Bukhari disebutkan sabda Rasulullah s.a.w.:

إِذَا وَسَدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

"Apabila suatu urusan telah diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka nantikanlah datangnya kiamat". (Shahih Bukhari, Kitab Ar-Raqaiq, Bab Raf'il Amanah 11 : 332).

Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata,

"Di antara tanda-tanda telah dekatnya hari kiamat ialah ... keluarga romawiah tangga yang rendah akan mengungguli keluarga romawiah tangga yang baik-baik. Benarkah demikian, wahai Abdullah ibn Mas'ud? Adakah Anda mendengarnya dari kekasihku?" Ibnu Mas'ud menjawab, "Benar, demi Tuhan Pemilik Ka'bah". Kami bertanya, "Apakah *at-Tuheet* itu?" Beliau menjawab, "Orang-orang yang rendah dan keluarga romawiah yang hina, diangkat kedudukannya melebihi orang-orang yang baik-baik. Dan *al-Wu'uul* ialah keluarga romawiah tangga yang baik-baik". (Majma'uz-Zawaid 7 : 327. al-Haitsami berkata, "Hadis Abu Hurairah itu sendiri tersebut dalam kitab Shahih sebagiannya, dan perawi-perawinya adalah perawi-perawi shahih kecuali Muhammad ibn al-Harits ibn Sufyan, dan dia itu kepercayaan". al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan di dalam *Fathul-Bari* 13 : 15 dari riwayat Thabrani dalam *al-Ausath* dari Abu Hurairah).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَا تَذْهَبُ الدُّنْيَا حَتَّى تَصِيرَ لِلْكَعِ بْنِ لُكْعِ

"Tidak akan lenyap dunia sehingga ia menjadi milik Luka'¹³⁷ ibn Luka'". (Musnad Ahmad 16 : 284 dengan syarah dan ta'liq Ahmad Syakir. Beliau berkata, "Diriwayatkan oleh as-Suyuthi dalam al-Jami'ush Shaghir dan beliau menandainya sebagai hadis hasan". al-Jami'ush-Shaghir 2 : 200 dengan catatan kaki Kunuzul-Haqaiq oleh al-Munawi. al-Haitami berkata, "Perawi-perawi Ahmad adalah perawi-perawi shahih kecuali Kamil ibn al-'Ala', dan dia itu kepercayaan". Lihat : Majma'uz-Zawaid 7 : 220. Ibnu Katsir berkata, "Isnadnya bagus dan kuat". an-Nihayah Fii al-Fitan 1 : 181 dengan tahqiq DR. Thaha Zaini, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam shahih al-Jami' ash-Shaghir 5 : 394 hadis nomor 7149).

Maksudnya, sehingga kenikmatan dan kelezatan dunia serta posisi terhormat yang ada di dalamnya adalah untuknya. (**Vide : Faidhul Qadir Syarah al-Jami'ush Shaghir 5 : 394 oleh Abdur Rauf al-Munawi**).

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Hudzaifah ibn al-Yaman ra bahwa Nabi s.a.w. bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَكُونَ أَسْعَدُ النَّاسِ بِالْدُّنْيَا لُكَعُ بْنُ لُكَعٍ.

"Tidak akan datang kiamat sehingga orang yang paling bahagia dengan kehidupan dunia adalah Luka' ibn Luka' (orang bodoh dan hina)". (Musnad Imam Ahmad 5 : 389 dengan catatan pinggir Muntakhab Kanzul 'Ummal, dan as-Suyuthi menandainya di dalam al-Jami' ash-Shaghir sebagai hadis shahih 2 : 220 dengan catatan kaki Kunuzul Haqaiq oleh al-Munawi. al-Albani berkata, "shahih". Periksa : Shahih al-Jami' ash-Shaghir 6 : 177, hadis nomor 7308).

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari Hudzaifah mengenai hadis yang diriwayatkan dari Nabi s.a.w. tentang akan lenyapnya amanat, sebagai berikut:

حَتَّى يُقَالَ لِلرَّجُلِ مَا أَجَلَدَهُ مَا ظَرَفَهُ مَا عَقَلَهُ وَمَا فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ.

"... sehingga dikatakan untuk seseorang : 'Alangkah sabarnya, alangkah cermatnya, alangkah pandainya', padahal di dalam hatinya tidak ada iman meskipun hanya seberat biji sawi". (Shahih Bukhari, Kitab Ar-Riqaq, Bab Raf'il Amanah 11 : 333; dan shahih Muslim, Kitab al-Iman, Bab Raf'il Amanah wal Iman min Ba'dhil Qulub 2 : 167-170).

Ini sudah terjadi di kalangan kaum muslimin pada masa sekarang ini. Mereka mengatakan terhadap seseorang "Alangkah pandainya, alangkah bagusya budi pekertinya ..." dan mereka sifati dengan sifat-sifat yang sangat baik, padahal dia adalah orang yang sangat durhaka, sedikit sekali pengetahuan dan penerapan agamanya. serta sangat minim amanahnya. Bahkan kadang-kadang dia malah memusuhi kaum mus-

limin dan berusaha hendak menghancurkan Islam. *Fa laa haula wa laa quwwata illa billahil 'aliyyil 'azhim.*

34. Mengucapkan Salam Hanya Kepada Orang Yang Dikenalnya Saja

Dan di antara tanda-tanda telah dekatnya hari kiamat lagi ialah adanya orang-orang yang hanya mau mengucapkan salam kepada orang yang dikenalnya saja.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata : Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُسَلَّمَ الرَّجُلُ عَلَى الرَّجُلِ لَا يُسَلِّمُ عَلَيْهِ إِلَّا لِلْمَعْرِفَةِ

"Sesungguhnya di antara tanda-tanda telah dekatnya hari kiamat ialah manusia tidak mau mengucapkan salam kepada orang lain kecuali yang dikenalnya saja". HR. Ahmad (Musnad Ahmad 5 : 326. Ahmad Syakir berkata, "Isnadnya shahih").

Dan dalam riwayat lain bagi Imam Ahmad dengan lafal:

أَنْ يَبْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ تَسْلِيمَ الْخَاصَّةِ

"Sesungguhnya sebelum datangnya hari kiamat pengucapan salam itu hanya untuk orang-orang tertentu saja (Yakni yang dikenalnya)". (Musnad Ahmad 5 : 333. Ahmad Syakir berkata, "Isnadnya shahih". al-Albani berkata, "Ini adalah isnad yang shahih menurut syarat Muslim". Vide : Silsilatul Ahadisish-Shahih 2 : 251, hadis nomor 647).

Kondisi seperti ini dapat kita saksikan pada masa sekarang ini, maka banyak orang yang hanya mau mengucapkan salam kepada orang-orang yang dikenalnya saja. Perilaku seperti ini bertentangan dengan sunnah, karena Nabi s.a.w. menganjurkan menyebarkan salam kepada orang yang Anda kenal maupun yang Anda tidak kenal. Hal inilah yang menjadi penyebab tersebarnya rasa kasih sayang dan saling mencintai di antara sesama kaum muslimin. Juga bisa menjadi pemupuk keimanan

yang menjadi faktor menentukan untuk dapat masuk surga, sebagaimana yang diriwayatkan dalam sebuah hadis dari Abu Hurairah r.a., katanya : Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوْ لَا
أَدْلُكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

"Tidaklah kamu akan masuk surga sehingga kamu beriman, dan tidaklah kamu beriman sehingga kamu saling mencintai. Tidaklah kamu mau kutunjukkan kepada sesuatu yang apabila kamu lakukan kamu akan saling mencintai? Yaitu sebarikanlah salam di antara kamu". HR. Muslim (Shahih Muslim, Kitab al-Iman, Bab Bayan Annahu Laa Yadkhulu al-Jannata illa Al-Mu'minuun 2 : 35).

35. Menuntut Ilmu Kepada Orang-Orang Kecil

Imam Abdullah ibn al-Mubarak meriwayatkan dengan sanadnya dari Abi Umayyah al-Jamhi ra bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ ثَلَاثًا أَحَدَاهُنَّ أَنْ يُلْتَمَسَ الْعِلْمُ عِنْدَ
الْأَصَاغِرِ.

'Sesungguhnya di antara tanda-tanda telah dekatnya hari kiamat itu ada tiga, salah satunya ialah akan dituntutnya ilmu dari al-ashaghir (orang-orang kecil)". (Kitab Az-Zuhd karya Ibnul Mubarak, halaman 20-21, hadis nomor 67 dengan tahqiq Habibur-Rahman al-A'zhami, Darul Kutub al-Ilmiyyah. al-Albani berkata, "Shahih". Periksa : Shahih al-Jami'ush-Shaghir 2 : 243, hadis nomor 2203. Dan al-Hafizh Ibnu Hajar menjadikannya syahid dalam Fathul-Bari 1 : 143).

Imam Abdullah ibn al-Mubarak ditanya tentang al-ashaghir (orang-orang kecil) itu, lalu beliau menjawab, "Yaitu orang-orang yang berkata menurut pendapatnya sendiri saja (tanpa mengacu pada Kitabullah dan Sunnah Rasul); adapun anak muda yang orang-orang tua meriwayatkan darinya bukanlah yang dimaksud dengan shaghir (kecil)". Dan beliau

berkata juga “Ilmu datang kepada mereka dari orang-orang kecil (rendah) mereka, yakni ahli bid’ah”. (**Hasyiyah Kitab Az-Zuhd, halaman 31, dengan tahqiq dan ta’liq Syekh Habibur-Rahman al-A’zhami**).

Dan diriwayatkan dari Abdullah Ibnu Mas’ud r.a., ia berkata, “Manusia itu senantiasa berada dalam kebaikan selama ilmu (agama) yang datang kepada mereka itu dari sahabat-sahabat Nabi Muhammad s.a.w. dan dari senior-senior mereka. Apabila ilmu (tentang *Ad-Din*) itu datang kepada mereka dari orang-orang kecil mereka dan hawa nafsu mereka bersilang sengketa, maka rusaklah mereka”. (Kitab *Az-Zuhd* oleh Ibnul Mubarak. Imam at-Tuwaijiri berkata, “Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *al-Kabir* dan *al-Ausath*, dan diriwayatkan oleh Abdur-Razzaq dalam *Mushannaf*-nya dan isnadnya adalah shahih menurut syarat Muslim. **Vide : It-naful Jama’ah 1 : 424, dan al-Mushannaf 11 : 246, hadis nomor 20446 dengan tahqiq Habibur-Rahman al-A’zhami**).

36. Wanita-Wanita Yang Berpakaian Tetapi Telanjang

Di antara tanda-tanda telah dekatnya hari kiamat lagi ialah akan munculnya sikap kaum wanita yang keluar atau menyimpang dari adab syar’iyyah, yaitu dengan mengenakan pakaian yang tidak menutup auratnya, menampakkan perhiasan dan rambutnya, dan menampakkan bagian-bagian tubuhnya yang wajib ditutup. Diriwayatkan dari Abdullah ibn Amr r.a., ia berkata: Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

سَيَكُونُ فِي آخِرِ أُمَّتِي رِجَالٌ يَرَكْبُونَ عَلَى السُّرُوجِ كَأَشْبَاهِ
الرِّجَالِ يَنْزِلُونَ عَلَى أَبْوَابِ الْمَسْجِدِ نِسَاؤُهُمْ كَاسِيَاتٌ
عَارِيَاتٌ عَلَى رُءُوسِهِمْ كَأَسْنَمَةِ الْبُخْتِ الْعِجَافِ الْعُتُوهُنَّ
فَإِنَّهُنَّ مَلْعُونَاتٌ لَوْ كَانَتْ وَرَاءَكُمْ أُمَّةٌ مِنَ الْأُمَمِ لَخَدَمْنَ
نِسَاؤَكُمْ نِسَاءَهُمْ كَمَا يَخْدُمَنَّكُمْ نِسَاءُ الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ

"Pada angkatan belakangan umatku ini akan ada orang-orang lelaki yang naik pelana kuda yang menyerupai pelana unta,¹³⁸ lantas turun dipintu-pintu masjid. Wanita-wanita mereka berpakaian tetapi telanjang, rambut kepala mereka bagaikan kelasa unta yang tinggi. Laknatlah mereka, karena mereka adalah wanita-wanita terlaknat. Kalau di belakangmu (sesudahmu) nanti masih ada umat-umat lain, niscaya wanita-wanita kamu akan melayani wanita-wanita mereka, sebagaimana dahulu kamu dilayani oleh wanita-wanita bangsa-bangsa sebelum kamu". **HR. Ahmad (Musnad Imam Ahmad 12 : 36, hadis nomor 7083 dengan tahqiq Ahmad Syakir. Beliau berkata, "Isnadnya shahih").**

Dan di dalam riwayat al-Hakim dengan susunan redaksional demikian:

سَيَكُونُ فِي آخِرِ هَذِهِ الْأُمَّتِ رِجَالٌ يَرْكَبُونَ عَلَى الْمَيْثِرِ
حَتَّى يَأْتُوا أَبْوَابَ مَسَاجِدِهِمْ نِسَاءُهُمْ كَأَسِيَّاتٍ عَارِيَّاتٍ.

"Pada angkatan belakangan umat ini akan ada orang-orang yang naik kendaraan yang empuk hingga datang ke depan pintu-pintu masjid mereka, dan wanita-wanita mereka berpakaian seperti telanjang". (Mustadrak al-Hakim 4 : 436. Beliau berkata, "Ini adalah hadis shahih menurut syarat Syaikhaini, hanya saja kedua beliau tidak meriwayatkannya". Imam Adz-Dzahabai berkata, "Abdullah (yakni al-Fatani), meskipun dijadikan hujjah oleh muslim, tetapi dia dilemahkan oleh Abu Daud dan Nasai. Dan Abu Hatim berkata, "Dia hampir sama dengan Ibnu Luhai'ah". Saya (Yusuf ibn Abdullah) mengatakan, "Ada beberapa hadis lain yang menjadi syahid baginya dan menguatkannya").

Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata : Rasulullah s.a.w. bersabda:

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ
الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ
مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ
وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لِيُوجِدُ مِنْ مَسِيرَةٍ كَذَا وَكَذَا

“Ada dua golongan ahli neraka yang belum saya lihat sekarang, yaitu kaum yang membawa cemeti seperti ekor sapi untuk memukul manusia, dan wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang, yang berlenggak-lenggok dan miring¹³⁹ rambutnya seperti kelasa unta yang miring. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya, padahal bau surga itu dapat tercium dari perjalanan sejauh ini dan ini”. (Shahih Muslim, Bab Jahnnam A’aadzal-Laahuminhaa 17 : 190).

Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. juga, dia berkata:

“Di antara tanda-tanda telah dekatnya hari kiamat ialah ... akan bermunculan pakaian-pakaian wanita dan yang bila mereka kenakan kondisinya seperti telanjang”. (al-Haitsami berkata, “Sebagian isinya diriwayatkan dalam Kitab Shahih, dan perawi-perawinya adalah perawi-perawi shahih kecuali Muhammad ibn al-Harits ibn Sufyan, dan itu kepercayaan”. Vide : Majma’uz-Zawaid 7 : 327).

Hadis-hadis ini merupakan sebagian dari Mu’jizat Nabi s.a.w. Apa yang beliau sabdakan itu telah terjadi pada masa sebelum kita ini, dan sekarang lebih banyak lagi. (Syarah Muslim 17 : 190).

Nabi s.a.w. menamakan kelompok wanita seperti ini sebagai wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang. Karena mereka mengenakan pakaian tetapi pakaian mereka tidak berfungsi untuk menutup aurat lantaran tipisnya seperti kebanyakan wanita sekarang. (al-Halal wa al-Haram Fi al-Islam, halaman 83, oleh DR. Yusuf al-Qardlawi, cetakan ke-12, tahun 1398 H, terbitan al-Maktab al-Islami, Beirut dan Damsyiq).

Dan ada pula yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-Kaasiy at al-‘Aariyaat* (berpakaian tetapi telanjang) ialah mereka me-

ngenakan pakaian pada tubuhnya tetapi kerudungnya diikatnya (tidak dipakai) lagi pula pakaiannya sangat sempit dan ketat sehingga menampilkan bentuk dan liku-liku tubuhnya dan tampak menonjol payudara dan pantatnya, atau sengaja dibukanya sebagian tubuhnya. Karena itu kelak mereka akan mendapatkan siksaan di akhirat. (**Syarah Muslim 19 : 190**).

Nabi s.a.w. mengumpulkan sifat-sifat wanita ini dengan mengatakannya sebagai wanita “yang berpakaian tetapi telanjang” dan “miring atau doyong dan memiringkan dan berlenggak-lenggok yang menata rambutnya seperti kelasa untas yang miring”. Sinyalemen beliau ini merupakan pemberitaan terhadap hal-hal yang terjadi pada masa sekarang ini, seakan-akan beliau melihat masa kita ini lantas menerangkan kondisinya yang bakal terjadi kepada kita. Pada masa kita sekarang ini banyak tempat yang digunakan untuk merias dan menata rambut dengan berbagai macam bentuk dan modelnya. Tempat tersebut yang disebut salon kecantikan. Di tempat itu banyak laki-laki yang bekerja (untuk pekerjaan tersebut) dengan upah yang sangat tinggi. Tidak cukup sampai di situ saja, banyak pula wanita yang merasa tidak puas dengan rambut asli pemberian Allah. Untuk itu mereka membeli rambut palsu untuk disambungkan dengan rambutnya yang asli supaya nampak lebih menyenangkan dan lebih cantik, sehingga dengan demikian mereka akan menjadi wanita yang lebih menarik dan memikat hati kaum lelaki. (**Al-Halal wa al-Haram : 84**).

37. Mimpi-Mimpi Orang Mukmin Menjadi Kenyataan

Dan di antara tanda-tanda telah dekatnya hari kiamat lagi ialah tepatnya mimpi-mimpi orang mukmin pada akhir zaman. Pada waktu itu, apabila iman seseorang itu benar maka mimpinya benar pula.

Di dalam shahih Bukhari dan shahih Muslim diriwayatkan suatu hadis dari Abu Hurairah r.a., ia berkata : Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ لَمْ تَكْذُ رُؤْيَا الْمُسْلِمِ تَكْذِبُ وَأَصْدَقُكُمْ
رُؤْيَا أَصْدَقُكُمْ حَدِيثًا وَرُؤْيَا الْمُسْلِمِ جُزْءٌ مِنْ خَمْسٍ وَأَرْبَعِينَ
جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ

"Apabila telah dekat masa (datangnya hari kiamat) maka hampir-hampir mimpi orang Muslim itu tidak dusta, dan yang paling benar mimpi seseorang di antara kaum adalah yang paling benar perkataannya, dan mimpi orang Muslim itu merupakan satu bagian dari empat puluh lima bagian kenabian (seperempat puluh lima kenabian)". (Shahih Muslim, Kitab Ar-Ru'ya 15 : 20)

Dan dalam lafal Bukhari disebutkan:

لَمْ تَكْذُ تَكْذِبُ رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ ... وَمَا كَانَ مِنَ النَّبُوءَةِ فَإِنَّهُ لَا
يَكْذِبُ

"Mimpi orang Mukmin hampir tidak dusta ... dan apa yang termasuk bagian dari nubuwwah tidaklah dusta". (Shahih Bukhari, Kitab at-Ta'bir 12: 404).

Ibnu Abi Hamzah berkata, "Makna mimpi orang mukmin pada akhir zaman hampir tidak dusta ialah bahwa pada umumnya mimpi tersebut menjadi kenyataan seperti apa yang terjadi dalam mimpi itu dengan tidak memerlukan ta'bir lagi, sehingga tidak dimasuki oleh dusta atau kebohongan. Berbeda dengan waktu-waktu sebelumnya yang takwil mimpi itu sering samar sehingga si tukang ramal lantas meramalnya dengan ramalan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Maka dengan ramalan ini masuklah kebohongan ke dalam mimpi-mimpi tersebut.

Hikmah dikhususkannya hal itu bagi orang mukmin pada akhir zaman adalah pada waktu itu orang mukmin merupakan orang yang asing atau aneh (gharib), sebagaimana sabda Nabi s.a.w:

“Pada mulanya Islam itu dalam keadaan asing (dipandang asing atau aneh) dan akan kembali asing”. (Shahih Muslim, Kitab al-Iman, Bab Bayan Anna al-Islam Bada-a Ghariban wa saya’uudu Ghariban 2 : 176).

Maka pada waktu itu sedikitlah orang yang mau menemani dan membantu orang yang beriman, karena itu ia (mereka) diberi kemuliaan dengan mimpi-mimpi yang benar/baik. (Fathul-Bari 12 : 406)

Para ulama berbeda pendapat mengenai batasan waktu terjadinya mimpi-mimpi orang mukmin itu benar, atas beberapa pendapat (Fathul-Bari 12 : 406-407) sebagai berikut:

Pertama : Bahwa hal itu akan terjadi bila kiamat telah dekat. Kebanyakan ilmu agama telah hilang, dan ajaran-ajaran syari’at dipelajari karena banyaknya huru-hara dan pembunuhan, hingga manusia seperti dalam keadaan *fatrah* (kekosongan pembimbing dan pemandu/nabi). Lalu mereka membutuhkan *mujaddid* dan orang yang mau mengingatkan kepada mereka akan ajaran-ajaran agama, sebagaimana umat-umat terdahulu diberi peringatan oleh para nabi. Tetapi karena Nabi kita, Muhammad s.a.w., merupakan nabi penutup dan kenabian pada umat ini sudah tidak ada lagi, maka mereka menggantinya dengan mimpi-mimpi yang benar yang merupakan sebagian dari *nubuwwah* yang memberi kabar gembira dan peringatan. Pendapat ini diperkuat oleh hadis Abu Hurairah r.a.:

“Zaman akan semakin berdekatan, dan ilmu akan dihilangkan”. (Shahih Muslim, Kitab al-Ilm, Bab Raf’il Ilmi 16 : 222).

Ibnu Hajar menguatkan pendapat ini.

Kedua : Bahwa hal itu akan terjadi ketika jumlah kaum mukminin tinggal sedikit dan dunia didominasi oleh kekufuran, kejahilan, dan kefasikan, lalu orang yang beriman dihibur dan dibantu dengan mimpi yang baik (benar) sebagai penghormatan untuknya dan untuk menentramkan hatinya.

Pendapat ini hampir sama dengan pendapat Ibnu Abi Hamzah di atas.

Berdasarkan dua pendapat ini maka kebenaran mimpi orang mukmin itu tidak dikhususkan dengan zaman tertentu, bahkan hal itu terjadi apabila telah dekat waktu lenyapnya kehidupan dunia dan urusan *Ad-*

Din sudah tidak dipedulikan. Maka, pada waktu itu mimpi orang yang benar-benar beriman adalah mimpi yang benar.

Ketiga : Bahwa hal itu akan terjadi khusus pada zaman Isa ibn Maryam a.s. (setelah turun kembali ke dunia), karena umat Islam pada waktu itu merupakan umat yang paling benar perkataannya sesudah angkatan pertama dahulu dan paling benar perkataannya, maka mimpi mereka tidaklah bohong. *Wallahu a'lam*.

38. Banyaknya Tersebar Karya Tulis

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a. dari Nabi s.a.w., beliau bersabda:

أَنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ ... وَظُهُورَ الْقَلَمِ

"Sesungguhnya sebelum datangnya hari kiamat akan ... tersebar qalam (pena)". (Musnad Ahmad 5 : 333-334, hadis nomor 3870 dengan syarah Ahmad Syakir. Beliau berkata, "Isnadnya shahih").

Yang dimaksud dengan munculnya (tersebar) pena - *wallahu a'lam* - ialah tersebar tulisan. (Lihat Syarah Musnad Ahmad oleh Ahmad Syakir 5 : 334).

Dan diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi dan Nasai dari Amr ibn Taghlab, ia berkata : Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ ... وَيَكْثُرُ التَّجَارَةُ وَيُظْهَرُ الْعِلْمُ

"Sesungguhnya di antara tanda-tanda telah dekatnya hari kiamat ialah ... banyaknya pedagang dan meluasnya pengetahuan". Musnad Ath-Thayalisi (minhatul Mas'bud) 2 : 112, hadis nomor 2763 dengan tertib susunan oleh as-Sa'ati; Sunan Nasai, Kitab al-Buyu', Bab at-Tijarah 7 : 244.

Mengenai riwayat Nasai ini, at-Tuwaijiri mengatakan, "Isnadnya shahih menurut syarat Syaikhaini". Lihat : It-haful Jama'ah 1 : 428).

Maknanya - *wallahu a'lam* - ialah banyaknya sarana penyebar ilmu dan pengetahuan, yaitu kitab-kitab dan buku-buku. Hal ini telah nampak dengan jelas pada zaman sekarang ini dan telah menyebar ke seluruh penjuru dunia, karena banyaknya alat cetak dan fotografi yang memudahkan penyebarannya. Tetapi di balik itu telah merajalela pula ke-

bodohan di kalangan manusia dan sedikit sekali ilmu yang bermanfaat di kalangan mereka, yaitu ilmu tentang al-Qur'an dan as-Sunnah beserta pengalamannya. Dan banyaknya penyebaran buku ilmu pengetahuan itu tidak dapat mencukupi mereka sama sekali. (Vide : *It-haful Jama'ah* 1: 428).

39. Diremehkannya Sunnah-Sunnah Yang Dianjurkan Oleh Islam

Di antara tanda-tanda telah dekatnya hari kiamat lagi ialah munculnya sikap meremehkan syi'ar-syi'ar Allah S.w.t., sebagaimana yang disinyalir dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata: Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَمُرَّ الرَّجُلُ بِالْمَسْجِدِ لَا يُصَلِّي فِيهِ رَكَعَتَيْنِ.

"Sesungguhnya di antara tanda-tanda telah dekatnya hari kiamat ialah akan muncul suatu kondisi yang pada waktu itu seseorang melewati masjid dan tidak melakukan shalat di dalamnya dua raka 'at (shalat tahiyatal masjid,)". (Shahih Ibnu Khuzaimah, Bab Karahiyatil Mururi Fil Masjid min Ghairi an Tushalliya Fiha wal Bayan annahu min Asyrothis Sa'ah 2 : 283-384 dengan tahqiq DR. Muhammad Mushthafa al-A'zhami, terbitan al-Maktabal-Islami, cetakan pertama, 1391 H. al-Albani memberi catatan kaki dengan mengatakan, "Isnadnya dha'if, tetapi hadis ini atau pada umumnya hadis-hadis yang isinya seperti ini mempunyai beberapa jalan lain". Dan beliau menyebutkan di dalam kitabnya Silsilatul Ahadisish-shahihah, bahwa hadis ini mempunyai jalan lain dari Ibnu Mas'ud yang menjadikan kuat sanadnya. Vide : Silsilatul Ahadis ash-Shahihah 2 : 253, hadis nomor 649).

Dan dalam riwayat lain disebutkan:

أَنْ يَحْتَازَ الرَّجُلُ بِالْمَسْجِدِ فَلَا يُصَلِّي فِيهِ.

"Yaitu orang melalui masjid tetapi tidak melakukan shalat di dalamnya".
(HR. al-Bazzar dan dishahihkan oleh al-Haitsami dalam Majma'uz Zawaid 7 : 329).

Dan diriwayatkan juga dari Ibnu Mas'ud, ia berkata:

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ تُتَّخَذَ الْمَسَاجِدُ طُرُقًا.

"Di antara tanda-tanda telah dekatnya hari kiamat ialah masjid dijadikan jalan tempat berlalu". (Musnad Ath-Thayalisi "Minhatul Ma'bud", Bab Maa Jaa-a Fil Fitan al-Lati Takuunu Baina Yadai as-Sa'ah 2 : 212 dengan tertib susunan oleh as-Sa'ati; dan Mustadrak al-Hakim 4 : 446. Beliau berkata, "Ini adalah hadis yang shahih isnadnya". Adz-Dzahabi berkata, "Mauquf").

Diriwayatkan dari Anas secara marfu' hingga Nabi s.a.w., beliau bersabda:

إِنَّ مِنْ أَمَارَاتِ السَّاعَةِ ... أَنْ تُتَّخَذَ الْمَسَاجِدُ طُرُقًا.

"Sesungguhnya di antara tanda-tanda akan datangnya kiamat ialah ... dijadikannya masjid-masjid sebagai jalan tempat berlalu".

Ini merupakan sikap yang tidak benar, karena mengagungkan masjid termasuk mengagungkan syi'ar¹⁴⁰ Allah S.w.t., dan yang demikian itu merupakan tanda iman dan takwa, sebagaimana firman Allah Ra'ala:

وَمَنْ يُعْظِمْ شَعِيرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾

"Dan barang siapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati". (QS. Al-Hajj : 32).

Rasulullah s.a.w. bersabda:

فَإِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلَا يَجْلِسْ

"Apabila salah seorang di antara kamu masuk masjid, maka janganlah ia duduk sehingga melakukan shalat dua raka'at (Shalat tahiyatal masjid)".

(Shahih Muslim, Kitab Shalatil Musafirima wa Qashriha. Bab Istihbab Tahiiyyatil Masjid Birak'atini wa Karahatil Julus Qabla Shalatihima wa Annaha Masyru'atun Fi Jami'il Auqat 5 : 225-226 dengan syarah Imam Nawawi).

Dan bencana yang lebih besar lagi ialah dijadikannya masjid sebagai tempat rekreasi dan bersenang-senang bagi orang-orang kafir setelah sebelumnya menjadi tempat untuk berdzikir dan beribadah. Hal ini telah terjadi pada masa sekarang ini pada beberapa negara Islam dan negara-negara yang berada di bawah kekuasaan pemerintahan kafir. *Falaa haula walaa quwwaia illaa bil-lahl 'aliyyil 'Azhiim.*

40. Bulan Sabit Membesar

Dari Abdullah ibn Mas'ud r.a., ia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda:

مِنْ أَقْتَرَابِ السَّاعَةِ انْتِفَاحُ الْأَهْلَةِ.

"Di antara tanda-tanda telah dekatnya hari kiamat ialah menggelembung (membesarnya) bulan sabit". Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani. al-Haitsami berkata, "Di dalam sanadnya terdapat Abdur-Rahman ibn Yusuf yang di dalam Mizanul I'tidal dikatakan sebagai perawi yang majhul". Lihat : Majma'uz Zawaid 3 : 146 dan Mizanul I'tidal 2 : 600 oleh Adz-Dzahabi. al-Albani berkata, "Shahih". Kemudian beliau menyebutkan imam-imam yang meriwayatkannya, yaitu al-'Uqaili dalam Adh-Dhu'afa', Ibnu Adi dalam al-Kamil, dan Ath-Thabrani dalam al-Ausath dan ash-Shaghbir. Dan diriwayatkan pula dari Abu Hurairah oleh Ath-Thabrani dalam al-Ausath dan Ada-Dhiya' al-Muqaddasi. al-Bukhari meriwayatkannya dalam Tarikhnya dari Anas, dan beliau juga meriwayatkannya dari Thalhah ibn Abi Hadraddan dan Abu Amr Ad-Dani asy-Sya'bi dan dari al-Hasan secara mursal. Vide : Shahih al-Jami'ush Shaghbir 5 : 213-214, nomor 5774. Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata : Rasulullah s.a.w. bersabda:

مِنْ أَقْتَرَابِ السَّاعَةِ انْتِفَاحُ الْهِلَالِ، وَأَنْ يُرَى الْهِلَالُ لِلَّيْلَةِ
فَيُقَالُ لِلَّيْلَتَيْنِ.

"Di antara tanda telah dekatnya hari kiamat ialah menggelembung (membesarnya) hilal (bulan sabit), dan hilal tanggal satu dikatakan tanggal dua". Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam al-Mu'jamush-Shaghir. al-Haitsami berkata, "Dalam sanadnya terdapat Abdur-Rahman al-Anthali, dan saya tidak menjumpai riwayat hidupnya. (Majma'uz Zawaid 3 : 142).

Dan dari Anas ibn Malik secara marfu', Nabi s.a.w. bersabda:

إِنَّ مِنْ أَمَارَاتِ السَّاعَةِ أَنْ يَرَى الْهَلَالَ لِلَّيْلَةِ فَيُقَالُ لِلَّيْلَتَيْنِ.

"Sesungguhnya di antara tanda-tanda telah dekatnya hari kiamat ialah ketika bulan sabit nampak pada malam pertama dikatakan sudah malam kedua (tanggal dua)". (al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam al-Ausath dan ash-Shaghir dari Syekhnya, al-Haitsam ibn Khalid al-Mashishi, sedangkan dia itu dha'if". Majma'uz-Zawaid 7 : 325. al-Albani berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam al-Ausath dan Adh-Dhiya' al-Muqaddasi, dan hadis ini hasan". Lihat : Shahih al-Jami'ush-Shaghir 5 : 214, nomor 5775).

Yang dimaksud dengan "menggelembung atau membesar"-nya bulan sabil dalam kedua riwayat ini ialah bahwa hilal atau bulan sabit yang terbit pada awal bulan itu kelihatan besar sehingga seolah-olah sudah tanggal dua. Wallahu a'lam.

41. Banyaknya Kebohongan Dan Tidak Teguhnya Orang Dalam Menyampaikan Berita

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi s.a.w., beliau bersabda:

سَيَكُونُ فِي آخِرِ أُمَّتِي أَنَاسٌ يُحَدِّثُونَكُمْ مَا لَمْ تَسْمَعُوا أَنَّهُمْ
وَلَا آبَاؤُكُمْ فَإِيَّاكُمْ وَإِيَاهُمْ

"Pada generasi belakangan umatku akan muncul orang-orang yang mengatakan kepadamu apa-apa yang belum pernah kamu dengar dan belum pernah didengar oleh bapak-bapak kamu sebelumnya. Karena itu jauhkanlah

dirimu dari mereka". (Shahih Muslim, al-Muqaddimah, Bab an-Nahyi 'an Ar-Riwayah 'an Adh-Dhu'afa' 1 : 78).

Dan dalam riwayat lain dari Abu Hurairah, Nabi bersabda:

يَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ دَجَالُونَ كَذَّابُونَ يَأْتُونَكُمْ مِنْ
الْأَحَادِيثِ بِمَا لَمْ تَسْمَعُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ فَيَأْيَاكُمْ وَإِيَّاهُمْ لَا
يُضِلُّونَكُمْ وَلَا يَفْتَنُونَكُمْ

"Pada akhir zaman akan muncul pembohong-pembohong besar yang datang kepadamu dengan membawa berita-berita yang belum pernah kamu dengar dan belum pernah di dengar oleh bapak-bapak kamu sebelumnya, karena itu jauhkanlah dirimu dari mereka agar mereka tidak menyesatkanmu dan memhuru-haramu". (Shahih Muslim Syarah Nawawi 1 : 78-79).

Imam Muslim juga meriwayatkan dari Amir ibn Abdah, katanya: Abdullah (Ibnu Mas'ud) berkata:

"Sesungguhnya syetan dapat menampilkan diri dalam bentuk seorang laki-laki, lalu datang kepada suatu kaum lantas menceritakan berita bohong kepada mereka, kemudian mereka berpisah, lalu ada di antara mereka yang berkata kepada orang lain, saya mendengar seseorang yang saya kenal rupanya tetapi tidak saya ketahui namanya berkata begini begitu". (Shahih Muslim, al-Muqaddimah 1 : 79).

Dan diriwayatkan dari Abdullah ibn Amr ibn ash ra, ia berkata:

"Sesungguhnya di laut ada syetan-syetan yang ditahan, yang diikat oleh Nabi Sulaiman, mereka akan keluar dan membacakan al-Qur'an kepada manusia". (Shahih Muslim, al-Muqaddimah, Bab an-Nahyi 'an Ar-Riwayah 'an Adh-Dhu'afa' 1 : 79-80).

Imam Nawawi berkata, "Maksudnya, mereka membacakan sesuatu yang bukan dari al-Qur'an dan dikatakannya al-Qur'an dengan

maksud untuk memperdayakan orang banyak, tetapi mereka tidak terpedaya". (Syarah Muslim 1 : 80).

Alangkah banyaknya berita yang aneh-aneh pada masa sekarang ini, maka banyak pula orang yang tidak berhati-hati terhadap berita-berita bohong ini dan dalam memindahkan perkataan (berita-berita) tanpa menyeleksi kebenarannya. Yang demikian itu berarti menyesatkan dan memhuru-hara orang lain. Karena itulah Nabi s.a.w. mengingatkan agar jangan membenarkan mereka begitu saja. Dan para ulama hadis telah menjadikan hadis-hadis ini sebagai dasar wajibnya bersikap kritis dan selektif dalam menukil berita atau hadis-hadis dari Rasulullah s.a.w. dan meneliti para perawinya untuk mengetahui mana yang dapat dipercaya dan mana yang tidak dapat dipercaya.

Karena banyaknya kebohongan yang terjadi pada manusia sekarang ini maka mereka tidak lagi dapat membedakan mana berita yang benar dan mana yang tidak benar.

42. Banyaknya Kesaksian Palsu Dan Disembunyikannya Kesaksian Yang Benar

Diriwayatkan dari Abdullah ibn Mas'ud r.a. dari Nabi s.a.w., beliau bersabda:

أَنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ ... شَهَادَةُ الزُّورِ وَكِتْمَانُ شَهَادَةِ الْحَقِّ

"Sesungguhnya sebelum datangnya hari kiamat ... akan banyak kesaksian palsu dan disembunyikan kesaksian yang benar". (Musnad Imam Ahmad 5 : 333 dengan syarah Ahmad Syakir, dan isnadnya adalah shahih sebagaimana telah kami sebutkan takhrij-nya di muka).

Syihadatuz-zur (kesaksian palsu) ialah kebohongan yang disengaja dalam memberikan kesaksian. Apabila kesaksian palsu ini dapat menjadi sebab dibatalkannya sesuatu yang benar, maka demikian pula dengan menyembunyikan kesaksian yang benar, ia juga dapat menjadi sebab dibatalkannya sesuatu yang benar.

Allah berfirman:

وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۚ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ ءَاثِمٌ قَلْبُهُ ۚ

“Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian. Dan barang siapa menyembunyikan kesaksian maka berdosa lah hatinya”. (QS. Al-Baqarah : 283).

Diriwayatkan dari Abi Bakarrah r.a., ia berkata : Kami pernah berada di sisi Rasulullah s.a.w., lalu beliau bertanya,

أَلَا أُنبِئُكُمْ بِكَبِيرِ الْكِبَائِرِ الْإِشْرَاقُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَكَانَ مُتَكِنًا فَجَلَسَ فَقَالَ أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ فَمَا زَالَ يَقُولُهَا حَتَّى قُلْتُ لَا يَسْكُتُ

“Maukah saya tunjukkan kepadamu dosa yang paling besar? Ada tiga macam, yaitu : Menyekutukan Allah dengan sesuatu (syirik), durhaka kepada kedua orang tua, dan kesaksian palsu atau perkataan palsu”. Pada waktu itu beliau bersandar, lalu duduk, kemudian mengulang-ulangi sabdanya itu sehingga kami berkata, “Alangkah baiknya kalau beliau diam”. (Vide : Tafsir 6 : 140; Fathul-Bari 5 : 262; shahih Bukhari, Kitab asy-Syahadat, Bab Maa Qiila Fii Syahafatiz Zuur 5 : 261; Shahih Muslim, Kitab al-Iman, Bab al-Kabair wa Akbaruha 2 : 81-82).

Alangkah banyaknya kesaksian palsu dan penyembunyian kesaksian yang benar pada masa sekarang ini. Dan karena bahayanya yang demikian besar, maka Nabi s.a.w. merangkaikannya dengan perbuatan syirik dan durhaka kepada kedua orang tua. Sebab, kesaksian palsu merupakan sebab terjadinya kezaliman, penganiayaan, penyelewengan, dan perampasan hak-hak manusia pada harta dan kehormatannya. Dan banyaknya kesaksian palsu ini sebagai indikasi yang menunjukkan lemahnya iman dan padanya rasa takut kepada Allah Ar-Rahman.

43. Banyaknya Kaum Wanita Dan Sedikitnya Kaum Pria

Anar r.a. berkata, "Sungguh aku ingin menyampaikan kepada Anda suatu hadis yang tidak akan disampaikan kepada Anda oleh seorang pun sesudahku, yaitu aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَقِلَّ الْعِلْمُ وَيَظْهَرَ الْجَهْلُ وَيَظْهَرَ الزِّنَا
وَتَكْثُرَ النِّسَاءُ وَيَقِلَّ الرِّجَالُ حَتَّى يَكُونَ لِخَمْسِينَ امْرَأَةً الْقِيَمُ
الْوَاحِدُ

"Di antara tanda-tanda telah dekatnya hari kiamat ialah sedikitnya ilmu (tentang Ad-Din), merajalelanya kebodohan dan perziniaan, banyaknya kaum wanita, dan sedikitnya kaum laki-laki, sehingga bagi lima puluh orang wanita hanya terdapat satu orang pengusus (laki-laki)". (Shahih Bukhari, Kitab al-Ilm, Bab Rafi'il Ilmi wa Zhuhuril Jahli 1 : 178; Shahih Muslim, Kitab al-Ilm, Bab Raf'il Ilmi wa Qabdhihi wa Zhuhuril Jahli wal Fitn Fi Akhiriz Zaman 16 : 221; dan Jami'; at-Tirmidzi, Bab Maa Jaa-a Fii Asyrothis Sa'ah 6 : 448, hadis nomor 2301).

Ada yang mengatakan bahwa hal ini disebabkan banyaknya huru-hara, lalu terjadi banyak peperangan dan banyak kaum lelaki yang terbunuh, karena merekalah pada umumnya yang menjadi pelaku (pasukan) perang, bukan kaum wanita. (Vide : at-Tadzkiroh : 639; Syarah Muslim oleh an-Nawawi 7 : 96-97; dan Fathul-Bari 1 : 179).

Dan ada pula yang mengatakan bahwa hal itu disebabkan banyaknya penaklukan, sehingga banyak pula wanita tawanan, dan dengan demikian seorang laki-laki dapat mencampuri banyak wanita.

Ibnu Hajar berkata, "Pendapat ini perlu dikoreksi, karena dalam hadis itu disebutkan dengan kata-kata "sedikit' sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Abu Musa, beliau berkata:

"... sedikitnya orang laki-laki dan banyaknya kaum wanita". (Shahih Muslim, Kitab Az-Zakat, Bab Kullu Nau'in minal Ma'rufi Shodaqoh 7 : 96).

Menurut zhahirnya, hal ini merupakan pertanda semata-mata, bukan karena sebab lain, bahkan Allah menakdirkan bahwa pada akhir zaman nanti sedikit sekali orang yang melahirkan anak laki-laki dan banyak melahirkan anak perempuan. Dan banyaknya kaum wanita yang merupakan salah satu pertanda telah dekatnya hari kiamat itu relevan dengan merajalelanya kebodohan dan dihilangkannya ilmu (tentang *Ad-Din*). (Fathul Bari 1 : 179).

Saya katakan bahwa tidak tertutup kemungkinan lagi apa yang dikatakan oleh Ibnu Hajar dan yang dikatakan oleh pihak lain mengenai sebab-sebab sedikitnya kaum lelaki dan banyaknya kaum wanita, seperti adanya huru-hara yang menyangkut terjadinya peperangan. Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan suatu hadis yang menunjukkan bahwa banyaknya kaum wanita dan sedikitnya kaum laki-laki itu disebabkan perginya kaum laki-laki dan tetap tinggalnya kaum wanita, yakni kaum lelaki pergi berperang dan kaum wanita tinggal di romawiah. Sabda Rasul :

وَيَذْهَبَ الرَّجَالُ وَتَبْقَى النِّسَاءُ حَتَّى يَكُونَ لِخَمْسِينَ امْرَأَةً قِيمٌ
وَاحِدٌ

"... dan pergilah kaum laki-laki dan tinggallah kaum wanita, sehingga bagi lima puluh orang wanita hanya terdapat seorang lelaki yang mengaturnya". (Shahih Muslim, Kitab al-Ilm, Bab Rafi'il Ilmi Wa Qabdlihi wa Zhuhuril Jahli wal Fitn 16 : 221).

Dan kata-kata "lima puluh" di sini tidak dimaksudkan dengan jumlah atau bilangan sebanyak lima puluh, tetapi itu adalah kata-kata majaz yang berarti "*banyak*". Wallahu a'lam. (Fathul-Bari 1 : 179). Karena dalam hadis Abi Musa disebutkan:

وَيُرَى الرَّجُلُ الْوَاحِدُ يَتَّبِعُهُ أَرْبَعُونَ امْرَأَةً يَلْذَنَ بِهِ

"Dan seorang laki-laki akan diikuti oleh empat puluh orang wanita, yang dia dapat bersenang-senang dengan mereka". (Shahih Muslim 7 : 96).

44. Banyaknya Kematian Mendadak

Diriwayatkan secara marfu' dari Anas ibn Malik r.a., Rasulullah s.a.w. bersabda:

مِنْ أَمَارَاتِ السَّاعَةِ ... أَنْ يَظْهَرَ الْمَوْتُ الْفُجْأَةً.

"Sesungguhnya di antara tanda-tanda telah dekatnya hari kiamat ialah ... banyak terjadi kematian secara mendadak". (al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam ash-Shaghir dan al-Ausath dari gurunya al-Haitsam ibn Khalid al-Mashishi, sedangkan dia itu dha'if". Majma'uz-Zawaid 7 : 325. al-Albani berkata, "Hasan". Dan beliau menyebutkan orang-orang; yang meriwayatkannya, yaitu Ath-Thabrani dalam al-Ausath dan Adh-Dhiya' al-Muqaddasi. Lihat : Shahih al-Jami' ash-Shaghir 5 : 214, hadis nomor 5775).

Ini merupakan kejadian yang sudah dapat disaksikan pada masa sekarang di mana banyak terjadi kematian mendadak pada manusia. Maka Anda dapat menyaksikan seseorang yang tadinya sehat dan segar bugar, tiba-tiba ia mati secara mendadak, yang sekarang diistilahkan dengan kemandegan jantung atau serangan jantung. Karena itu bagi orang yang berakal sehat, hendaklah ia sadar dan kembali serta bertaubat kepada Allah S.w.t. sebelum datangnya kematian secara mendadak.

Imam Bukhari rahimahullah pernah berkata:

*"Peliharalah keutamaan rukukmu pada waktu senggang
Sebab, boleh jadi kematianmu akan datang secara tiba-tiba
Betapa banyaknya orang yang sehat dan segar bugar
Lantas meninggal dunia dengan tiba-tiba".*

Ibnu Hajar berkata, "Sungguh ajaib, bahwa kematian secara mendadak ini juga menimpa beliau - Imam Bukhari - sendiri". (Hadyus-Sari Muqaddimah Fathul-Bari, halaman 481, oleh al-Hafizh Ahmad Ibnu Hajar al-'Asqalani, dengan *ikhraj* dan *tashhih* oleh Muhibbuddin al-Khatib, dicetak oleh Qushay Muhibbuddin al-Khathib, dipublikasikan dan dibagi-bagikan oleh Riasah Idaratil Buhutsil Ilmiyyah wal Ifta', Riyadh).

45. Manusia Tidak Saling Mengenal

Dari Hudzaifah r.a., ia berkata:

عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ وَلَكِنْ أُخْبِرُكُمْ
بِمَشَارِيطِهَا وَمَا يَكُونُ بَيْنَ يَدَيْهَا إِنَّ بَيْنَ يَدَيْهَا فِتْنَةً وَهَرَجًا
قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ الْفِتْنَةُ قَدْ عَرَفْنَاهَا فَالْهَرَجُ مَا هُوَ قَالَ
بِلِسَانِ الْحَبَشَةِ الْقَتْلُ وَيُلْقَى بَيْنَ النَّاسِ التَّنَاكُرُ فَلَا يَكَادُ أَحَدٌ
أَنْ يَعْرِفَ أَحَدًا

Rasulullah s.a.w. pernah ditanya tentang hari kiamat, lalu beliau menjawab, “Ilmu tentang hari kiamat itu ada pada Allah, tidak ada yang mengetahui waktu terjadinya kecuali Dia; tetapi aku hendak memberitahukan kepadamu tentang tanda-tandanya dan apa yang akan terjadi sebelumnya. Sesungguhnya sebelum datangnya hari kiamat itu akan terjadi huru-hara dan haraj”. Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, tentang huru-hara itu telah kami mengerti, tetapi apakah haraj itu?” Beliau menjawab dengan dialek Habasyah, “Pembunuhan, dan akan terjadi sikap tidak saling mengenal di antara manusia, maka setiap orang hampir-hampir tidak mengenal yang lain”. (Musnad Imam Ahmad 5 : 389 dengan catatan pinggir Muntakhab Kanzul ‘Ummal. al-Haitsami berkata, “Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan perawi-perawinya adalah perawi-perawi shahih” Majma’uz Zawaid 7 : 309).

Sikap tidak saling mengenal ini akan terjadi ketika telah banyak huru-hara dan cobaan serta banyak peperangan di antara manusia. Dan ketika manusia telah dikuasai oleh materi (sikap materialis) dan masing-masing bekerja dan berusaha untuk keuntungan pribadinya dengan tidak menghiraukan kepentingan dan hak-hak orang lain, sehingga dominanlah sikap *ananiyah* (mementingkan diri sendiri) yang sangat dibenci Allah, dan manusia hidup dalam bingkai hawa nafsu dan syawat. Maka tidak ada lagi nilai-nilai akhlak yang memperkenalkan sebagian

manusia kepada sebagian yang lain, dan tidak ada pula *ukhuwwah imaniyah* (persaudaraan seiman) yang mempertemukan mereka atas dasar cinta karena Allah dan tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Muhammad ibn Sauqah, ia berkata, "Saya pernah mendatangi Nu'aim ibn Abu Hindun, lalu ia menyodorkan selebar kertas kepadaku, ternyata di dalamnya terdapat tulisan:

"Dari Abu Ubaidah ibn al-Jarah dan Mu'adz ibn Jabal

Kepada Umar ibn Khathab.

Salam 'alaik.

Kemudian ia membaca surat tersebut, dan di dalamnya terdapat kalimat yang berbunyi :

"Kami beribncang-ibncang bahwa urusan umat Islam ini pada akhir zaman akan kembali kepada kondisi di mana mereka bersaudara secara lahir tetapi batin mereka bermusuhan".

Kemudian di situ juga disebutkan jawaban dari Umar kepada mereka, yang di antara isinya sebagai berikut:

"... Dan Anda telah menulis surat yang mengingatkan saya bahwa pada akhir zaman nanti umat ini akan kembali kepada kondisi di mana mereka bersaudara secara lahir tetapi batin mereka bermusuhan. Maka Anda tidak termasuk mereka, dan sekarang ini belum zamannya. Pada zaman itu akan timbul sikap cinta dan benci, dan cinta sebagian manusia pada waktu ialah kepada kepentingan dunia mereka.¹⁴¹

46. Negeri Arab Kembali Menjadi Padang Rumput Dan Sungai-Sungai

Dan di antara tanda-tanda telah dekatnya hari kiamat lainnya ialah kembalinya negeri-negeri Arab menjadi padang romawiput dan sungai-sungai. Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَعُودَ أَرْضُ الْعَرَبِ مُرُوجًا وَأَنْهَارًا.

“Tidak akan datang hari kiamat sehingga negeri Arab kembali menjadi padang romawiput dan sungai-sungai”. (Shahih Muslim, Kitab Az-Zakat, Bab Kulli Nau'in Minal Ma'ruf Shadaqah 7:97).

Hadis ini menunjukkan bahwa negeri Arab itu dahulu berupa padang romawiput dan sungai-sungai dan kelak akan kembali seperti itu lagi.

Imam Nawawi berkata mengenai pengertian kembalinya negeri Arab sebagai padang romawiput dan sungai, sebagai berikut, “Maknanya - Wallahu a'lam - bahwa mereka (penduduknya) akan meninggalkan dan menjauhinya sehingga menjadi tak terurus, tidak ditanami, dan tidak disiram dengan airnya. Hal ini terjadi karena sedikitnya kaum laki-laki, banyaknya peperangan, bertumpuk-tumpuknya huru-hara, telah dekatnya hari kiamat, tipisnya pengharapan (pesimistis), dan tidak adanya perhatian untuk mengelolanya”. (Syarah muslim 7 : 97).

Menurut pendapat saya, apa yang dikemukakan Imam Nawawi dalam mensyarah hadis ini kurang tepat, karena negeri Arab merupakan negeri yang tandus, pasirnya sedikit, dan sedikit pula tumbuh-tumbuhannya, dan pada umumnya airnya diperoleh dari sumur atau telaga dan hujan. Apabila penduduknya atau warga negaranya meninggalkannya, maka tanam-tanamannya akan mati dan tidak akan kembali menjadi padang rumput dan sungai-sungai.

Zhahir hadis ini menunjukkan bahwa di negara-negara Arab akan banyak airnya sehingga munculnya banyak sungai yang menumbuhkan banyak tumbuh-tumbuhan, sehingga menjadi padang romawiput, kebun-kebun, dan hutan-hutan.

Hal ini diperkuat oleh kondisi bahwa pada zaman sekarang ini banyak mata air yang memancarkan air seperti sungai-sungai untuk menyirami pohon-pohonan yang banyak jumlahnya, dan akan menjadi seperti apa yang diberitahukan oleh Nabi ash-Shadiq s.a.w. Muadz ibn Jabal r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda pada waktu perang Tabuk

“Sesungguhnya kamu besok. insya Allah, akan mendatangi air mata Tabuk, dan kamu tidak akan dapat mendatangnya sehingga siang telah terang (dhuha), Maka barang siapa di antara kamu yang mendatangnya, janganlah

ia menyentuh airnya sehingga saya datang". Lalu kami datang ke sana, tetapi ternyata kami telah didahului dua orang laki-laki. Mata air itu seperti tali sandal dan mengalirkan air sedikit. Lalu Rasulullah s.a.w. bertanya kepada mereka, "Apakah kamu tadi menyentuh airnya?" Mereka menjawab, "Ya". Lalu beliau mencela mereka dan berkata kepada mereka sesuai dengan yang dikehendaki Allah. Kemudian mereka menciduk air dari mata air itu dengan tangan mereka sedikit demi sedikit hingga terkumpul pada suatu tempat (bejana), lalu Rasulullah s.a.w. mencuci kedua tangan dan wajah beliau di bejana itu, kemudian mengembalikan air itu ke dalam mata air, lalu mengalirlah air yang sangat deras di mata air tersebut ... sehingga orang-orang pun dapat mengambil air darinya. Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda: "Wahai Mu'adz, jika umurmu panjang, barangkali kamu akan melihat tempat ini dipenuhi dengan kebun-kebun dan bangunan-bangunan". (Shahih Muslim, Kitab al-Fadhail, Bab Mu'jizatin Nabiyyi s.a.w. 15 : 40-41).

47. Banyak Hujan Dan Sedikit Tumbuh-Tumbuhan

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata : Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُمَطَّرَ السَّمَاءُ مَطَرًا لَا تَكُنْ مِنْهَا يُبُوتُ الْمَدَرُ
وَلَا تَكُنْ مِنْهَا الْأَيْبُوتُ الشَّعَرِ.

"Tidak akan datang hari kiamat sehingga langit menurunkan hujan yang tidak menutup romawiah tanah liat dan romawiah bulu (yakni tidak menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang dapat menutup romawiah-romawihan dari tanah liat dan dari bulu)" (Musnad Ahmad 13 : 291, hadis nomor 7554 dengan syarah Ahmad Syakir. Beliau berkata, "Isnadnya shahih". al-Haitsami berkata dalam Majma' Az-Zawaid 7 : 331, "Diriwayatkan oleh Ahmad, dan perawi-perawinya adalah perawi-perawi shahih". Lihat : an-Nihayah Fil Fitan wal Malahim 1 : 174 dengan tahqiq DR. Thaha Zaini).

Dan diriwayatkan dari Anas r.a., ia berkata : Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُمَطَّرَ النَّاسُ مَطَرًا عَامًّا، وَلَا تُنْبِتُ الْأَرْضُ شَيْئًا.

"Tidak akan datang hari kiamat sehingga manusia dituruni hujan secara merata, tetapi bumi tidak menumbuhkan tumbuh-tumbuhan sama sekali". (Musnad Ahmad 3 : 140 dengan catatan pinggir Muntakhab al-Kanz. al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bazzar, dan Abu Ya'la, dan semua perawinya adalah kepercayaan". Majma' Az-Zawaid 7 : 330.

Ibnu Katsir berkata, "Isnadnya bagus, tetapi para ulama hadis yang lain tidak meriwayatkannya dari jalan ini". an-Nihayah Fil Fitn wal Malahim 1 : 180 dengan tahqiq DR. Thaha Zaini).

Apabila hujan itu merupakan sebab bagi bumi untuk menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, maka Allah S.w.t. juga dapat menghalangi sebab ini untuk tidak menimbulkan musabbab, karena Dialah Pencipta sebab dan musabab, dan tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalanginya.

Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَيْسَتْ السَّنَةُ بِأَنْ لَا تُمَطَّرُوا وَلَكِنَّ السَّنَةَ أَنْ تُمَطَّرُوا وَتُمْطَرُوا، وَلَا تُنْبِتُ الْأَرْضُ شَيْئًا.

"Bukanlah paceklik itu karena kalian tidak dituruni hujan, tetapi paceklik itu kalian tetap dituruni hujan dan dituruni hujan, tetapi bumi tidak menumbuhkan apa-apa lagi". (Shahih Muslim Kitab al-Fitan wa Asyrothis Sa'ah 18 : 30).

48. Sungai Efrat Akan Menyibak Gunung Emas

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَحْسِرَ الْفُرَاتُ عَنْ جَبَلٍ مِنْ ذَهَبٍ يَقْتُلُ
النَّاسُ عَلَيْهِ فَيَقْتُلُ مِنْ كُلِّ مِائَةِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ وَيَقُولُ كُلُّ
رَجُلٍ مِنْهُمْ لَعَلِّي أَكُونُ أَنَا الَّذِي أَنْجُو

"Tidak akan datang hari kiamat sehingga sungai Efrat menyingkap gunung emas yang menyebabkan orang-orang berperang karenanya, maka dari setiap seratus orang yang berperang sembilan puluh sembilan orang, dan masing-masing orang mengatakan, "Mudah-mudahan saya yang beruntung". (Shahih Bukhari, Kitab al-Fitan, Bab Khuruji an-Nar 13 : 78; dan Shahih Muslim, Kitab al-Fitan wa Asyroth as-Sa'ah 18 : 18).

Dan yang dimaksud dengan "gunung emas" di sini bukanlah minyak bumi sebagaimana pendapat Abu 'Ubaiyyah dalam ta'liqnya terhadap kitab an-Nihayah Fil Fitan (1 : 208) karya Ibnu Katsir, dengan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Bahwa dalam nash hadis itu disebutkan lafal *"jabal min dzahab"* (gunung emas), sedang minyak bumi bukan emas secara hakiki, karena emas merupakan tambang yang sudah terkenal.
2. Bahwa Nabi s.a.w. memberitahukan bahwasannya air sungai itu akan menyingkap gunung emas yang dapat dilihat orang, sedang minyak bumi itu digali dari dalam bumi dari kedalaman yang amat dalam dengan menggunakan alat-alat.
3. Bahwa Nabi s.a.w. mengkhususkan sungai Efrat dengan keistimewaan ini, tanpa menyertakan laut dan sungai lain, sedang minyak bumi digali dari laut dan dari darat di berbagai tempat sebagaimana yang kita lihat.
4. Nabi s.a.w. memberitahukan bahwa orang-orang akan berperang di sisi perbendaharaan ini, dan tidak diberitakan bahwa mereka berperang ketika digalnya minyak bumi dari Efrat atau lainnya, Bahkan Nabi s.a.w. melarang orang yang mendatangnya, sebagaimana disebutkan dalam riwayat lain dari Ubay ibn Ka'ab r.a., ia berkata, "Manusia senantiasa berselisih dan bersitegang urat leher

dalam mencari kekayaan duniawi ..., sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

يُوشِكُ الْفُرَاتُ أَنْ يَحْسِرَ عَنْ جَبَلٍ مِنْ ذَهَبٍ فَمَنْ حَضَرَهُ
فَلَا يَأْخُذْ مِنْهُ شَيْئًا

“Tidak akan datang hari kiamat sehingga sungai Efrat menyingkap gunung emas (karena jernihnya airnya); maka barangsiapa yang datang kepadanya, janganlah ia mengambil sesuatu darinya”. (Shahih Muslim, Kitab al-Fitan wa Asyroth as-Sa’ah, Bab Laa Tquumu as-Sa’atu Hatta Yahsiro al-Furot’an Jabal min Dzahab 18 : 19).

Orang yang menafsirkan “gunung emas” ini dengan minyak bumi, maka sebagai konsekuensinya ia harus menetapkan dilarangnya mengambil minyak bumi ini (karena dalam hadis tersebut Rasulullah s.a.w. melarang seseorang mengambil sesuatu darinya - Penj.), padahal tidak ada seorang pun yang berani mengatakan demikian. (Vide : *It-haful Jama’ah* 1 : 489-490).

al-Hafzih Ibnu Hajar menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa dilarangnya mengambil emas ini disebabkan hal ini dapat menimbulkan huru-hara dan peperangan. (*Fathul-Bari* 13 : 81).

49. Binatang Buas Dan Benda-Benda Mati Berkata Kepada Manusia

Di antara tanda telah dekatnya hari kiamat lagi ialah berbicaranya binatang buas dan benda-benda mati kepada manusia, dan mengabarkan kepadanya mengenai peristiwa yang terjadi ketika ia sedang bepergian, dan berbicaranya sebagian organ tubuh manusia, seperti paha, yang memberitahukan kepadanya mengenai apa yang diperbuat keluarganya sepeninggalnya.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, “Seekor serigala datang kepada penggembala kambing, lalu ia menerkam seekor kambing, lantas penggembala itu merebutnya hingga lepas darinya. Kemudian serigala itu duduk atas pantatnya dan memasukkan ekornya di antara

kedua pahanya hingga menempel di perutnya, seraya berkata, “Engkau sengaja merebut rejeki yang diberikan Allah kepadaku hingga terlepas diriku”. Kemudian laki-laki itu berkata. “Demi Allah, saya tidak pernah melihat peristiwa seperti pada hari ini, yaitu ada serigala yang dapat berbicara”. Serigala itu menimpali, “Yang lebih mengherankan lagi daripada ini ialah ada seorang laki-laki di tengah-tengah pepohonan kurma yang berada di antara dua bidang tanah yang tak berpasir, yang memberitahukan kepadamu tentang sesuatu yang telah terjadi dan akan terjadi sesudahmu, padahal dia itu seorang Yahudi’. Lalu lelaki itu datang kepada Nabi s.a.w. menceritakan peristiwa yang baru saja dialaminya, kemudian beliau membenarkannya seraya bersabda:

إِنَّهَا أَمَارَةٌ مِنْ أَمَارَاتِ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ قَدْ أَوْشَكَ الرَّجُلُ أَنْ
يَخْرُجَ فَلَا يَرْجِعَ حَتَّى تُحَدِّثَهُ نَعْلَاهُ وَسَوْطُهُ مَا أَحَدَثَ أَهْلُهُ
بَعْدَهُ

“Sesungguhnya itu salah satu tanda di antara tanda-tanda telah dekatnya hari kiamat. Sesungguhnya akan ada seseorang yang keluar dari romawiah, kemudian ia tidak kembali pulang sehingga kedua sandal dan cemetinya memberitahukan kepadanya mengenai apa yang diperbuat keluarganya sesudah ia pergi”. HR. Ahmad (Musnad Ahmad 15 : 202-203, hadis nomor 8049 dengan tahqiq dan syarah Ahmad Syakir. Beliau berkata, “Isnadnya shahih”)

Dan diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dari Abu Sa’id al-Khudri yang menceritakan kisah itu hingga ia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda:

صَدَقَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُكَلِّمَ السَّبَاعُ
الْإِنْسَ وَيُكَلِّمَ الرَّجُلَ عَذْبَةُ سَوْطِهِ وَشِرَاكُ نَعْلِهِ وَيُخْبِرُهُ فَحِذُّهُ
بِمَا أَحَدَثَ أَهْلُهُ بَعْدَهُ

“Benar (peristiwa itu). Demi Allah yang diriku di dalam kekuasaan-Nya, tidak akan datang hari kiamat sehingga ada binatang buas yang berkata kepada manusia, dan tali gantungan cemeti dan tali sandal seseorang berkata kepadanya, dan pahanya memberitahukan kepadanya apa yang diperbuat keluarganya sesudah kepergiannya”. (Musnad Imam Ahmad 3 : 83-84 dengan catatan pinggir Muntakhab Kanzul ‘Umal. al-Albani berkata, “Ini adalah sanad yang shahih. Perawi-perawinya kepercayaan, perawi-perawi Muslim kecuali juga meriwayatkan darinya di dalam Muqaddimahnyanya”. Vide : Silsilah al-Ahadis ash-Shaliiah 21 : 31, nomor 122. Dan diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam Abwab al-Fitan, Bab Maa Jaa-a Fi Kalam as-Siba’ 6 : 409. Dan beliau berkata, Ini adalah hadis hasan shahih yang tidak kami ketahui kecuali dari hadis al-Qasim ibn al-Fadhil, seorang yang dapat dipercaya menurut para ahli hadis, dan dia juga dianggap kepercayaan oleh Yahya ibn Sa’id dan Abdur-Rahman ibn Mahdi”).

50. Diharapkannya Kematian Karena Beratnya Beban Kehidupan

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَمُرَّ الرَّجُلُ بِقَبْرِ الرَّجُلِ فَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي
مَكَانَهُ

“Tidak akan datang hari kiamat sehingga seseorang melewati kuburan orang lain seraya berkata, Alangkah baiknya kalau aku yang menempatinnya”. (Shahih Bukhari, Kitab al-Fitan 13 : 81-82; Shaiih Muslim, Kitab al-Fitan wa asy-roth as-Sa’ah 18 : 34).

Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah juga, katanya : Rasulullah s.a.w. bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَذْهَبُ الدُّنْيَا حَتَّى يَمُرَّ الرَّجُلُ عَلَى
الْقَبْرِ فَيَتَمَرَّغُ عَلَيْهِ وَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ مَكَانَ صَاحِبِ هَذَا
الْقَبْرِ وَلَيْسَ بِهِ الدِّينُ إِلَّا الْبَلَاءُ

"Demi Allah yang diriku di tangan-Nya, tidaklah dunia akan lenyap sehingga (datang kondisi di mana) seseorang melewati kuburan, lalu ia berhenti di atasnya seraya berkata, "Alangkah baiknya kalau aku yang menempati tempat penghuni kubur ini." Dan bukanlah Ad-Din (agama) yang mendorongnya berangan-angan seperti ini, melainkan karena bala' (ujian, bencana, huru-hara. dan penderitaan hidup)". (Shahih Muslim 18 : 34).

Mengharapkan kematian itu terjadi ketika telah banyak huru-hara, keadaan telah berubah, dan aturan-aturan syari'at sudah diganti. Jika kondisi seperti ini belum terjadi sekarang, maka ia pasti akan terjadi.

Ibnu Mas'ud berkata, "Akan datang kepada kalian suatu masa yang seandainya salah seorang di antara kalian melihat kematian itu diperjual belikan, niscaya ia membelinya". Dan seperti yang dikatakan orang:

"Kehidupan ini tak ada kebajikan lagi

Mengapakah kematian itu tiada dijual

sehingga aku dapat membelinya?" (Faidhul Qadir 6 : 418).

Al-Hafizh al-Iraqi berkata, "Hal ini tidak harus terjadi di setiap negeri, pada setiap waktu, dan pada semua manusia. Tetapi dapat saja terjadi pada sebagian orang, sebagian kawasan, dan pada waktu tertentu. Dan dikaitkannya keinginan untuk mati ini dengan melewati kuburan ini adalah untuk menimbulkan kesan betapa hebatnya kerusakan yang terjadi pada manusia ketika itu. Sebab. kadang-kadang ada orang yang menginginkan kematian dengan tidak memikirkan keadaan mati itu. Tetapi. setelah ia menyaksikan orang mati dan melihat kubur (kuburan) ia merinding dan hilanglah keinginannya untuk mati itu. Namun karena sangat hebatnya bala' yang menyimpannya. maka ke-ngerian kubur dan sebagainya itu tidak dapat menjauhkannya dari ke-

inginannya untuk menginginkan kematian. sebab hadis ini hanya memberitahukan tentang sesuatu yang akan terjadi, bukan membicarakan hukum syara". (Faidhul-Qadir 6 : 418 dan Fathul-Bari 13 : 75-76).

Dan Nabi s.a.w. juga memberitahukan bahwa akan datang kemelaratan dan penderitaan kepada manusia sehingga mereka menginginkan datangnya Dajjal. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Hudzaifah r.a., ia berkata : Rasulullah s.a.w. bersabda:

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَتَمَنُّونَ فِيهِ الدَّجَالَ. قُلْتُ. يَارَسُولَ
اللَّهِ، بَابِي وَأُمِّي مِمَّ ذَاكَ؟ قَالَ: مِمَّا يَلْقَوْنَ مِنَ الْعَنَاءِ وَالْعَنَاءِ.

"Akan datang suatu zaman pada manusia yang pada waktu itu mereka mengharapkan datangnya Dajjal". Saya bertanya, "Wahai Rasulullah, saya pertaruhkan ayah dan ibu sebagai penggantinya. mengapa yang demikian itu terjadi?" Beliau menjawab. "Karena kemelaratan dan penderitaan yang mereka hadapi". Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam al-Ausath dan al-Bazzar dan perawi-perawinya adalah orang-orang kepercayaan. (Vide : Majma'uz-Zawaid 5 : 284-285).

51. Banyaknya Jumlah Bangsa Romawi Dan Peperangan Mereka Dengan Kaum Muslimin

Al-Mustaurid al-Quraisyi pernah berkata di sisi Amr ibn al-'ash ra, "Saya pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda. "Kelak akan datang hari kiamat sedangkan bangsa Romawi¹⁴² paling banyak jumlahnya". Lalu Amr berkata kepadanya, "Jelaskanlah apa yang engkau katakan itu!" Dia menjawab, "Saya mengatakan apa yang saya dengar dari Rasulullah s.a.w." (Shahih Muslim, Kitab al-Fitan wa Asyroth as-Sa'ah Bab Taqumu as-Sa'atu wa Ar-Rûm Aktsaru an-Nas 18 : 22).

Dan Diriwayatkan dari Abu Malik al-Asyja'i ra, ia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda:

اعْدُدْ سِتًّا بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ ثُمَّ هُدْنَةٌ تَكُونُ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ بَنِي
الْأَصْفَرِ فَيَغْدِرُونَ فَيَأْتُونَكُمْ تَحْتَ ثَمَانِينَ غَايَةً تَحْتَ كُلِّ غَايَةٍ
اثْنَا عَشَرَ أَلْفًا

"Saya menghitung enam perkataan yang akan terjadi menjelang datangnya hari kiamat ..." Lalu beliau menyebutkan antara lain : "Kemudian akan terjadi perdamaian antara kamu dan Bani ashfar (bangsa Romawi), tetapi kemudian mereka mencederai janji (perdamaian) itu dan datang kepadamu dengan membawa delapan puluh bendera, dan tiap-tiap bendera diikuti sebanyak dua belas ribu orang". (HR. Bukhari).

Dari Jabir ibn Samurah dari Nafi' ibn Utbah, ia berkata : Kami pernah bersama-sama Rasulullah s.a.w. ... lalu saya hafal empat kalimat dari beliau yang saya hitung dengan jari saya. beliau bersabda:

تَغْزُونَ جَزِيرَةَ الْعَرَبِ فَيَفْتَحُهَا اللَّهُ ثُمَّ فَارِسَ فَيَفْتَحُهَا اللَّهُ ثُمَّ
تَغْزُونَ الرُّومَ فَيَفْتَحُهَا اللَّهُ ثُمَّ تَغْزُونَ الدَّجَالَ فَيَفْتَحُهَا اللَّهُ

"Kamu akan memerangi jazirah Arab, lalu Allah membukakannya untuk kamu. kemudian bangsa Persi dan Allah pun membukakannya untuk kamu, lalu bangsa Romawi dan Allah juga membukakannya untuk kamu, kemudian kamu akan memerangi Dajjal, lalu Allah membukakan (memberi kemenangan) untuk kamu".

Jabir berkata : Lalu Nafi' berkata, "Wahai Jabir, kita tidak akan melihat Dajjal keluar sehingga negeri Romawi ditaklukkan". (Shalihilh Muslim, Kitab al-Fitan wa Asyiroth as-Sa ah 18 : 26).

Dan mengenai sifat peperangan yang terjadi antara kaum muslimin dan bangsa Romawi ini dijelaskan dalam sebuah hadis dari Yasir ibn Jabir, ia berkata. "Alangkah angin merah (panas) berhembus di Kufah, lalu datang seorang laki-laki yang tidak mengigau, wahai Abdullah ibn Mas'ud, melainkan datanglah hari kiamat". Lalu Ibnu Mas'ud duduk sambil bersandar, lantas berkata, "Sesungguhnya kiamat itu tidak akan datang sehingga warisan tidak dibagikan dan rampasan perang tidak

dibanggakan. Lalu beliau berisyarat dengan tangannya menunjuk ke arah Syam, lantas berkata, "Musuh akan berkumpul untuk memerangi orang-orang Islam, dan orang-orang Islam pun berkumpul untuk memerangi mereka". Saya bertanya, "Apakah tentara Romawi yang engkau maksudkan (dengan musuh itu)?" Beliau menjawab, "Ya, dan pada waktu perang itu ada perasaan yang kuat, lalu kaum muslimin mengirim pasukan berani mati ke garis depan, yang mereka ini tidak pulang kecuali dengan memperoleh kemenangan. Kemudian mereka berperang hingga mereka terhalang karena malam tiba, lalu masing-masing pasukan kembali pulang dengan tidak ada yang menang, tetapi pasukan garis depan ibnasa. Kemudian kaum muslimin mengirimkan pasukan berani mati ke garis depan lagi, yang biasanya tidak pulang kecuali dengan membawa kemenangan. lalu mereka berperang sehingga malam tiba, kemudian masing-masing golongan kembali pulang dengan tiada mendapat kemenangan, tetapi pasukan garis depan itu tadi ibnasa. Kemudian kaum muslimin mengirim pasukan berani mati lagi ke garis depan. yang tidak akan kembali pulang kecuali dengan membawa kemenangan, lalu mereka berperang lagi hingga sore hari, lantas masing-masing golongan pulang dengan tiada yang membawa kemenangan. tetapi pasukan garis depan ibnasa. Maka pada hari yang Ke-empat bangkit dan majulah sisa-sisa pasukan Islam, lalu Allah menjadikan kekalahan atas mereka. Maka berperanglah mereka dengan peperangan yang sengit yang belum pernah terjadi sebelumnya, sehingga burung-burung itu melewati mereka kecuali mendapatkan mayit. Maka putra-putra bapak saling menghitung antara sebagian terhadap sebagian yang lain, dan mereka berjumlah seratus orang. Kalau begitu, maka rampasan perang manakah yang akan dibanggakan? Atau warisan mana yang akan dibagi-bagikan? Ketika mereka dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba mereka mendengar adanya peperangan yang lebih besar daripada itu. Lalu datanglah kepada mereka seseorang yang meminta tolong karena Dajjal telah menggantikan mereka pada anak cucu mereka lalu mereka membuang segala apa yang ada di tangan mereka dan datang untuk menghadapinya. kemudian mereka mengirim sepuluh orang pasukan berkuda untuk mengintai. Rasulullah s.a.w. bersabda, "Sesungguhnya saya mengetahui nama-nama mereka dan nama bapak-bapak mereka, dan warna kuda mereka. Mereka adalah pasukan berkuda yang paling

baik di muka bumi pada waktu itu, atau termasuk pasukan berkuda yang terbaik pada waktu itu di muka bumi". (Shahih Muslim, Kitab al-Fitan Hi Asiroth as-Sa'ah, Bab Iqbal A-Romawi Fi Katsrat al-Qatl" Inda Khuruj Ad-Dajjal 18 : 24-25).

Peperangan ini terjadi di Syam pada akhir zaman sebelum keluarnya Dajjal, sebagaimana ditunjuki oleh beberapa buah hadis. Dan kemenangan kaum muslimin atas bangsa Romawi sebagai persiapan untuk menaklukkan Qanstantiniyah. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwasannya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Tidak akan datang hari kiamat sehingga pasukan Romawi turun ke danau A'maq atau ke desa Dabiq, kemudian datanglah kepada mereka pasukan tentara dari Madinah yang merupakan penduduk bumi yang terbaik pada waktu itu. Ketika mereka telah berbaris-baris, berkatalah pasukan Romawi, 'Biarkanlah kami memerangi orang-orang yang mencela kami!' Lalu kaum muslimin menjawab, 'Tidak! Kami tidak akan membiarkan teman-teman kami!' Maka terjadilah peperangan di antara mereka; yang sepertiga ibnasa dan Allah tidak akan menerima taubat mereka selamanya, yang sepertiga lagi mati terbunuh sebagai syahid yang paling utama di sisi Allah, dan yang sepertiga lagi diberi kemenangan dengan tidak terkena bencana sedikit pun, lantas mereka menaklukkan Qanstatiniyah. Ketika mereka membagi-bagi rampasan perang dan telah menggantungkan pedang-pedang mereka pada pohon zaitun, tiba-tiba syetan berteriak kepada mereka : "Sesungguhnya al-Masih Ad-Dajjal telah menggantikan kalian pada keluarga kalian!' Lalu mereka keluar, padahal itu adalah batil. Maka ketika mereka telah tiba di Syam, keluarlah Dajjal. Dan ketika mereka sedang bersiap-siap untuk berperang dengan mengatur barisan, tiba-tiba diiqamati shalat, lalu turun Isa ibn Maryam shallallahu 'alaihi wasallam". (Shahih Muslim, Kitab al-Fitan wa Asyroth as-Sa'ah 18 : 21-22).

Dan diriwayatkan dari Abu Darda ra bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِنَّ فُسْطَاطَ الْمُسْلِمِينَ يَوْمَ الْمَلْحَمَةِ بِالْعُوطَةِ إِلَى جَانِبِ مَدِينَةِ
يُقَالُ لَهَا دِمَشْقُ مِنْ خَيْرِ مَدَائِنِ الشَّامِ

"Sesungguhnya kota tempat berkumpulnya kaum muslimin pada hari berkecamuknya perang yang sengit ialah di Ghuthah,¹⁴³ di kota Damsyiq, yang termasuk kota terbaik negeri Syam". ('Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abi Daud, Kitab al-Malahim, Bab Fi al-Ma'qal min al-Malahim 11 : 406. Dan Hadis ini adalah shahih. Lihat : Shahih al-Jami' ash-Shaghir 2 : 218, nomor 2112).

Ibnu Munir al-Halabi berkata, "Kisah bangsa Romawi ini belum disepakati hingga sekarang, dan tidak ada berita yang sampai kepada kita bahwa mereka telah melakukan peperangan di darat dengan jumlah seperti itu. Karena itu ia termasuk perkara yang belum terjadi. Hadis ini merupakan kabar gembira sekaligus peringatan. yang menunjukkan bahwa akibat yang baik akhirnya bagi kaum Mu'minin juga dengan banyaknya jumlah pasukan mereka. Di samping itu hadis ini juga menunjukkan bahwa jumlah pasukan muslimin akan menjadi berlipat ganda daripada yang telah ada". (Fathul-Bari 6 : 278)

52. Penaklukan Qanstantiniyah (Konstatinopel)

Di antara tanda-tanda telah dekatnya hari kiamat lagi ialah ditaklukkan-nya kota Konstantinopel - sebelum keluarnya Dajjal - oleh kaum Muslimin. Menurut beberapa hadis. penaklukan besar ini terjadi setelah peperangan dengan bangsa Romawi dengan perang yang sengit dan dahsyat yang dimenangkan kaum muslimin, kemudian mereka menuju ke kota Konstantinopel, lalu Allah membukakannya untuk kaum muslimin tanpa peperangan. Senjata mereka pada waktu itu hanya takbir dan tahlil.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi s.a.w. bersabda:

سَمِعْتُمْ بِمَدِينَةٍ جَانِبَ مَنْهَا فِي الْبَرِّ وَجَانِبَ مِنْهَا فِي الْبَحْرِ
 قَالُوا نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَغْزَوْهَا
 سَبْعُونَ أَلْفًا مِنْ بَنِي إِسْحَاقَ فَإِذَا جَاءُوهَا نَزَلُوا فَلَمْ يُقَاتِلُوا
 بِسِلَاحٍ وَلَمْ يَرْمُوا بِسَهْمٍ قَالُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ فَيَسْقُطُ
 أَحَدُ جَانِبَيْهَا قَالَ ثَوْرٌ لَا أَعْلَمُهُ إِلَّا قَالَ الَّذِي فِي الْبَحْرِ ثُمَّ
 يَقُولُوا الثَّانِيَةَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ فَيَسْقُطُ جَانِبُهَا الْآخَرَ ثُمَّ
 يَقُولُوا الثَّلَاثَةَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ فَيُفْرَجُ لَهُمْ فَيَدْخُلُوهَا
 فَيَغْنَمُوا فَبَيْنَمَا هُمْ يَقْتَسِمُونَ الْمَغَانِمَ إِذْ جَاءَهُمُ الصَّرِيخُ فَقَالَ
 إِنَّ الدَّجَالَ قَدْ خَرَجَ فَيَتْرُكُونَ كُلَّ شَيْءٍ وَيَرْجِعُونَ

“Pernahkah kamu mendengar sebuah kota yang salah satu dindingnya di darat dan yang satunya di laut?” Para sahabat menjawab, “Benar, wahai Rasulullah”. Lalu beliau bersabda, “Tidak akan datang hari kiamat sehingga kota ini diperangi oleh tujuh puluh ribu anak cucu Ishaq. Bila mereka telah datang, maka mereka dapat memasukinya dengan tidak melakukan perang bersenjata dan tidak pula menggunakan panah. Mereka berkata (mengucapkan) kalimat Laa ilaah illallah wallahu akbar, lalu robohlah salah satu dinding kota itu”. Tsaur (ibn Zaid Ad-Daili - salah seorang perawi hadis ini) berkata, “Saya tidak mengetahuinya melainkan beliau bersabda: ‘(Dinding) yang ada di laut’. Kemudian pada kali yang kedua mereka mengucapkan Laa illaha illallah wallahu akbar, lalu runtuhlah dinding yang lain. Kemudian pada kali yang ketiga mereka mengucapkan Laa illaha illallah wallahu akbar, lantas pintu gerbangnya terbuka, lalu mereka memasukinya dan mengambil harta rampasan. Ketika mereka sedang membagi-bagikan harta rampasan, tiba-tiba datanglah kepada mereka seseorang yang meminta tolong sambil berteriak, ‘Sesungguhnya Dajjal telah keluar!’ Lalu mereka tinggalkan segala sesuatunya, kemudian mereka kembali pulang”. (Shahih Muslim, Kitab al-Fitan wa Asyroth as-Sa’ah 18 : 43-44).

Terdapat kemusykilan dalam sabda Rasulullah s.a.w. yang berbunyi: "... (kota itu) akan diperangi oleh tujuh puluh ribu orang anak cucu Ishaq", padahal bangsa Romawi adalah dari anak cucu Ishaq ibn Ibrahim al-Khalil 'alaihima assalam (Lihat : *an-Nihayah fil Fitan wal Malahim* 1 : 58 dengan tahqiq DR. Thaha Zaini). Maka bagaimana dapat dikatakan bahwa penaklukan kota Konstantinopel ini dilakukan oleh mereka?

al-Qadhi 'Iyadh berkata, "Demikianlah yang tersebut dalam *Shahih Muslim* bahwa silsilah mereka berasal dari Bani Ishaq". Kemudian beliau melanjutkan, "Sebagian ulama mengatakan, 'Yang terkenal dan yang terpelihara bahwa mereka berasal dari Bani Ismail (anak cucu Ismail), dan inilah yang ditunjuki oleh konteks hadis, sebab yang dimaksudkan adalah bangsa Arab". (*Syarah Muslim* 18 : 43-44).

al-Hafizh Ibnu Katsir berpendapat bahwa hadis ini menunjukkan bahwa bangsa Romawi pada akhir zaman akan masuk Islam, sehingga penaklukan kota Konstantinopel ini dilakukan oleh sekelompok dari mereka (bangsa Romawi) sendiri. Hal itu sebagaimana disebutkan dalam hadis terdahulu bahwa kota tersebut akan ditaklukkan oleh tujuh puluh ribu orang anak cucu Ishaq. Dalam mengemukakan pendapatnya ini Ibnu Katsir mengambil kesaksian (dukungan) dari hadis al-Mustaurid al-Quraishi bahwa mereka itu adalah orang-orang yang terpuji. al-Mustaurid berkata, "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

تَقُومُ السَّاعَةُ وَالرُّومُ أَكْثَرُ النَّاسِ فَقَالَ لَهُ عَمْرُو أَبْصِرْ مَا تَقُولُ
 قَالَ أَقُولُ مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ لَكِنْ قُلْتَ ذَلِكَ إِنَّ فِيهِمْ لَخِصَالًا أَرْبَعًا إِنَّهُمْ لَأَحْلَمُ النَّاسِ
 عِنْدَ فِتْنَةٍ وَأَسْرَعُهُمْ إِفَاقَةً بَعْدَ مُصِيبَةٍ وَأَوْشَكُهُمْ كَرَّةً بَعْدَ فَرَّةٍ
 وَخَيْرُهُمْ لِمَسْكِينٍ وَيَتِيمٍ وَضَعِيفٍ وَخَامِسَةٌ حَسَنَةٌ جَمِيلَةٌ
 وَأَمْنُهُمْ مِنْ ظُلْمِ الْمُلُوكِ

"Hari kiamat akan terjadi, sedang bangsa Romawi merupakan orang yang paling banyak jumlahnya". Lalu Amr ibn al-ash berkata kepadanya, "Jelaskanlah apa yang engkau katakan itu!" Dia menjawab, "Saya mengucapkan apa yang disabdakan oleh Rasulullah s.a.w.". Amr berkata, "Kalau engkau berkata demikian, maka terdapat empat macam karakter pada mereka, yaitu: 'Mereka adalah orang yang paling sabar ketika terjadi huru-hara, paling cepat sadar setelah tertimpa musibah, paling cepat kembali setelah berlari, dan paling baik terhadap orang miskin, anak yatim, dan orang lemah, dan kelima yang bagus dan indah, yaitu paling getol mencegah kezaliman para raja". (Shahih Muslim, Kitab al-Fitan wa Asyroth as-Sa'ah 18 : 22)

Saya (Yusuf ibn Abdullah) katakan bahwa bangsa Romawi akan masuk Islam pada akhir zaman ini juga ditunjuki oleh hadis Abu Hurairah terdahulu mengenai peperangan bangsa Romawi yang di situ orang-orang Romawi mengatakan. "Biarkanlah kami memerangi orang-orang yang mencela kami!" Kemudian kaum Muslimin menjawab, "Tidak! Demi Allah, kami tidak akan membiarkan kamu memerangi saudara-saudara kami!" Maka bangsa Romawi meminta kaum Muslimin agar membiarkan mereka memerangi orang-orang yang mencela mereka yang berasal dari golongan mereka sendiri, karena mereka telah masuk Islam. Kemudian kaum muslimin menolak permintaan mereka serta menjelaskan kepada mereka (bangsa Romawi) bahwa orang yang telah masuk Islam adalah saudara kaum muslimin yang tidak mungkin diserahkan kepada orang lain, Dan keberadaan pasukan muslimin yang berasal dari orang-orang kafir yang ditawan bukanlah sesuatu yang aneh.

Imam Nawawi berkata, "Hal ini telah ada pada zaman kita sekarang ini, bahkan kebanyakan laskar Islam di negara Syam dan Mesir berasal dari tawanan, kemudian - dengan memuji Allah - mereka sekarang justru menawan orang-orang kafir (karena mereka telah masuk Islam dan menjadi 'askar/laskar Islam). Hal ini sudah sering terjadi. Dan *alhamdulillah*, segala puji kepunyaan Allah yang telah memenangkan Islam dan menolongnya". (Syarah Muslim 18 : 21).

Mengenal masalah bahwa pasukan yang menaklukkan kota Konstantinopel ini berasal dari anak cucu Ishaq ini diperkuat lagi oleh kondisi bahwa pasukan Romawi jumlahnya hampir mencapai satu juta

orang, yang sebagian mati terbunuh dan yang sebagian lagi masuk Islam. Dan yang masuk Islam inilah yang bersama-sama dengan kaum muslimin menaklukkan kota Konstantinopel. *Wallahu a'lam*.

Dan penaklukan kota Konstantinopel tanpa dengan peperangan ini belum terjadi sampai sekarang. Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Anas ibn Malik, ia berkata, "Penaklukan kota Konstantinopel itu (hampir) bersamaan dengan datangnya hari kiamat".

Kemudian Tirmidzi berkata : Mahmud Ibnu Ghailan (syekh/guru Imam Tirmidzi) berkata, "Ini adalah hadis yang gharib (aneh), kota Konstantinopel adalah kota di Romawi yang akan ditaklukkan pada waktu keluarnya Dajjal, padahal kota Konstantinopel ini telah ditaklukkan pada zaman sebagian sahabat Nabi s.a.w.", (*Jami' at-Tirmidzi. Bab Maa Jaa-a Fi 'Alaamaati Khuruji Ad-Dajjal* 6 : 498).

Yang benar, bahwa Konstantinopel belum dapat ditaklukkan pada zaman sahabat, karena Muawiyah r.a. pernah mengutus putranya, Yazid, dengan pasukannya (yang di antara mereka juga terdapat Abu Ayyub al-Anshari) ke Konstantinopel, tetapi penaklukannya itu tidak sempurna. Setelah itu dikepung oleh Maslamah ibn Abdul Malik, tetapi ia tidak berhasil menaklukkannya. Bahkan ia mengadakan perdamaian dengan penduduknya untuk membangun masjid di sana. (Vide : an-Nihayah fil Fitn wal Malahim 1 : 62).

Penaklukan bangsa Turki ke Konstantinopel juga dilakukan dengan peperangan. Kemudian Konstantinopel sekarang berada di bawah kekuasaan orang-orang kafir, dan ia akan ditaklukkan kaum muslimah pada penaklukan yang terakhir sebagaimana yang diberitahukan Rasulullah *ash-Shadiq al-Mashduq s.a.w.*

Ahmad Syakir berkata, "Penaklukan kota Konstantinopel sebagaimana yang diberitahukan dalam hadis itu kelak akan terjadi. entah dalam waktu dekat atau masih lama, yang tahu hanyalah Allah Azza wa Jalla. Dan itulah penaklukan yang sebenarnya, yaitu ketika kaum muslimin kembali kepada Din mereka setelah mereka berpaling darinya. Adapun penaklukan bangsa Turki terhadapnya sebelum zaman kita ini, merupakan permulaan bagi penaklukan yang agung. Setelah itu, lepaslah kota tersebut dari tangan kaum muslimin semenjak pemerintahan Islam dan bukan pula pemerintah pemerintahan agama. Dan orang-

orang kafir di sana itu mengadakan ikatan janji dengan musuh-musuh Islam dan memerintah rakyatnya dengan hukum dan perundang-undangan berhala kafir. Dan suatu saat kelak akan terjadi penaklukan Islami terhadapnya, Insha Allah, sebagaimana yang diberitahukan oleh Rasulullah s.a.w.". (Hasyiyah Umdatut Tafsir'an Ibn Katsir 2 : 256, ikhtishar dan tahqiq Syekh Ahmad Syakir).

53. Munculnya Orang (Tokoh) Dari Qahthan

Pada akhir zaman akan muncul seorang laki-laki dari Qahthan. Orang-orang tunduk dan patuh kepadanya serta bersatu padu membelanya. Hal ini terjadi ketika zaman sudah berubah, karena itulah Imam Bukhari menyebutkannya dalam *bab Taghayyuruz-Zaman*.

Imam Ahmad dan asy-Syaikhani meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَخْرُجَ رَجُلٌ مِنْ قَحْطَانَ يَسُوقُ النَّاسَ
بِعَصَاةٍ

"Tidak akan datang hari kiamat sehingga muncul seorang laki-laki dari Qahthan yang menggiring manusia dengan tongkatnya". (Musnad Ahmad 18 : 103 hadis nomor 9395 dengan syarah Ahmad Syakir dan dilengkapi dan disempurnakan oleh DR. al-Husaini Abdul Majid Hasyim; Shahih Bukhari, Kitab al-Fitan, Bab Taghayyur Az-Zaman Hatta Tu'bada al-Autsan 13 : 76; dan Shahih Muslim, Kitab al-Fitan wa Asyroth as-Sa'ah 18 : 36).

Al-Qurthubi berkata. "Sabda beliau 'menggiring manusia dengan tongkatnya' ini adalah kiasan tentang komitmen, kepatuhan, dan ketundukan manusia kepadanya, bukan tongkat yang sebenarnya. Beliau membuat peromawipamaan dengan tongkat itu adalah untuk menunjukkan betapa patuhnya mereka kepadanya dan betapa berkuasanya dia atas mereka, dan penyebutannya ini juga menunjukkan kekejaman dan kebengisan atas mereka", (At-Tadzkiroh : 635).

Saya (Yusuf ibn Abdullah) berkata, "Ia menggiring manusia dengan tongkatnya ini hanya kiasan saja tentang kepatuhan dan ketundukan manusia terhadap perintah-perintahnya. Hanya saja apa yang dikemukakan oleh al-Qurthubi bahwa ia kejam dan keras kepada mereka, maka hal itu bukanlah kepada semua manusia, sebagaimana yang nampak dari perkataannya, tetapi ia hanya bersikap keras kepada ahli maksiat di antara mereka, karena dia adalah seorang lelaki yang saleh, yang menghukum dengan adil. Hal ini diperkuat oleh riwayat Ibnu Hajar dari Nu'aim Ibnu Hammad bahwa ia meriwayatkan dari jalan yang kuat dari Abdullah ibn Amr bahwa ia menyebut khalifah-khalifah, kemudian berkata, 'Dan laki-laki dari Qahthan'".

Dan lagi diperkuat oleh riwayat yang diriwayatkannya dengan sanad yang bagus dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata mengenai lelaki Qahthan itu demikian, "Dan laki-laki dari Qahthan, semuanya orang saleh". (**Fathul-Bari 6 : 535**).

Ketika Abdullah ibn Amr ibn al-ash r.a. menceritakan bahwa akan ada raja dari Qahthan, maka marahlah Muawiyah. kemudian ia berdiri, lalu memuji Allah, kemudian berkata, "Amma Ba'du, sesungguhnya telah sampai berita kepadaku bahwa ada beberapa orang dari antara kamu yang mengatakan tentang berbagai hal yang tidak ada dalam kitab Allah dan tidak pula diriwayatkan dari Rasulullah s.a.w. Maka mereka itu adalah orang-orang yang jahil, karena itu jauhkanlah dirimu dari angan-angan yang bisa menyesatkan pelakunya. Sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِنَّ هَذَا الْأَمْرَ فِي قُرَيْشٍ لَا يُعَادِيهِمْ أَحَدٌ إِلَّا كَبَّهُ اللَّهُ عَلَى
وَجْهِهِ مَا أَقَامُوا الدِّينَ

"Sesungguhnya urusan (pemegang kendali kekuasaan tertinggi/ khilafah) ini ada di tangan kaum Quraisy; tidak ada seorang pun yang menentanginya kecuali akan diibnasakan oleh Allah. Hal ini berlaku selama mereka menegakkan Ad-Din", HR. Bukhari. (**Shahih Bukhari, Kitab al-Manaqib, Bab Manaqib Quraisy 6 : 532-533**).

Pengingkaran Muawiyah r.a. terhadap Amr ibn ash itu hanya semata-mata karena ia khawatir orang mengira bahwa khilafah itu boleh berada di tangan selain kaum Quraisy, padahal dia sendiri tidak menyingkari akan munculnya al-Qahthani (orang dari Qahthan). Tetapi dalam hadis Muawiyah tersebut terdapat anak kalimat syarat: *Maa aqaamuu ad-diin* (Selama mereka menegakkan *Ad-Din*). Kalau mereka tidak lagi menegakkan *Ad-Din*, maka lepaslah urusan (kewenangan) itu dari tangan mereka, dan hal ini sekarang sudah terjadi. Selama ini kaum muslimin senantiasa patuh kepada kaum Quraisy hingga komitmen mereka terhadap *Ad-Din* (Agama) menjadi lemah, maka lemah dan luruhlah kekuasaan mereka dan berpindah ke tangan bangsa lain. (Vide: *Fathul-Bari* 13 : 115).

Dan al-Qahthani (orang Qathan) yang dimaksud ini bukanlah al-Jahjah,¹⁴⁴ karena al-Qahthani itu adalah orang merdeka, yang dinisbatkan kepada Qahthan. yang menjadi ujung penisbatan penduduk Yaman dari suku Himyar, Kindah, dan Hamdan (*Fathul-Bari* 6 : 545, 13: 78). Sedangkan al-Jahjah berasal dari golongan budak yang sudah dimerdekan. Hal ini diperkuat oleh riwayat Imam Ahmad dari Abu Hurairah r.a., ia berkata : Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَا يَذْهَبُ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ حَتَّى يَمْلِكَ رَجُلٌ مِّنَ الْمَوَالِي يُقَالُ لَهُ
جَهْجَاهُ

“Tidak akan lenyap malam dan siang (yakni tidak akan datang hari kiamat) sehingga seorang laki-laki bekas budak yang bernama Jahjah memegang kendali kekuasaan”. (Musnad Ahmad 16 : 156, hadis nomor 8346 dengan syarah dan ta’liq Ahmad Syakir. Beliau berkata, “Isnadnya shahih”. Dan hadis ini tersebut dalam Shahih Muslim 18 : 36 tanpa menggunakan lafal “min al-Mawali” (dari golongan mawali/ bekas budak).

54. Peperangan Antara Laum Muslimin Dan Kaum Yahudi

Di antara tanda akan datangnya hari kiamat lainnya ialah peperangan yang terjadi antara kaum muslimin dan bangsa Yahudi pada akhir

zaman. Hal ini disebabkan kaum Yahudi merupakan tentara Dajjal, lantas diperangi oleh kaum muslimin yang merupakan tentara Isa a.s. Hingga pohon-pohon dan batu berkata, “Wahai orang muslim, wahai hamba Allah, ini ada orang Yahudi di belakangku, kemarilah dan bunuhlah dia!”

Kaum muslimin sebenarnya telah berperang dengan kaum Yahudi sejak zaman Nabi s.a.w.; mereka dapat mengalahkan kaum Yahudi itu dan mengusir mereka dari jazirah Arab, sebagai pelaksanaan sabda Nabi s.a.w.:

لَأُخْرِجَنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى مِنْ جَزِيرَةِ الْعَرَبِ حَتَّى لَا أَدْعَ إِلَّا مُسْلِمًا

“Sungguh saya akan mengeluarkan kaum Yahudi dan Nasrani dari jazirah Arab, hingga tidak ada yang saya biarkan kecuali beragama Islam”.
(Shahih Muslim, Kitab al-Jihad wa as-Sair, Bab Ijla’ al-Yahudi min al-Hijaz 12 : 92).

Tetapi peperangan ini bukan peperangan yang merupakan tanda telah dekatnya hari kiamat itu. Dan disebutkan dalam beberapa hadis shahih sabda Rasulullah s.a.w. yang memberitahukan bahwa kaum muslimah akan memerangi mereka pada waktu Dajjal telah muncul dan Nabi Isa a.s. telah turun.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Samurah ibn Jundub r.a. sebuah hadis yang panjang yang diucapkan Nabi s.a.w. dalam khutbah beliau pada waktu terjadi gerhana matahari. Dalam khutbah tersebut beliau menyebut-nyebut Dajjal seraya bersabda:

وَإِنَّهُ يَحْصُرُ الْمُؤْمِنِينَ فِي بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَيُزَلْزَلُونَ زَلْزَالًا شَدِيدًا
ثُمَّ يُهْلِكُهُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَجُنُودُهُ حَتَّى إِنَّ جِذْمَ الْحَائِطِ
أَوْ قَالَ أَصْلَ الْحَائِطِ وَقَالَ حَسَنُ الْأَشْيَبِ وَأَصْلَ الشَّجَرَةِ
لَيُنَادِي أَوْ قَالَ يَقُولُ يَا مُؤْمِنُ أَوْ قَالَ يَا مُسْلِمُ هَذَا يَهُودِيٌّ أَوْ
قَالَ هَذَا كَافِرٌ تَعَالَى فَاقْتُلْهُ قَالَ وَلَنْ يَكُونَ ذَلِكَ كَذَلِكَ حَتَّى
تَرَوْا أُمُورًا يَتَّفَاقُمُ شَأْنُهَا فِي أَنْفُسِكُمْ وَتَسَاءَلُونَ بَيْنَكُمْ هَلْ
كَانَ نَبِيُّكُمْ ذَكَرَ لَكُمْ مِنْهَا ذِكْرًا

"Sesungguhnya Dajjal akan mengepung kaum mukminin di Baitul-Maqdis lantas menggoncangkannya dengan keras, kemudian Allah s.w.t. membinasakan dia bersama tentaranya, sehingga pangkal dinding ... Hasan al-Asy'ab (Abu Ali-al-Hasan ibn Musa al-Asy'ab al-Baghdadi) berkata: Dan pangkal pohon berseru atau berkata : "Wahai si mukmin ... atau wahai si muslim ini ada orang Yahudi ..." Atau ia berkata, "Ini ada orang kafir, kemarilah dan bunuhlah!" Beliau berkata, "Dan hal itu tidak akan terjadi sehingga kalian melihat perkara-perkara yang menyesatkan hati kalian, dan kalian saling bertanya satu sama lain, "Apakah Nabi kalian pernah mengingatkan kepada kalian tentang hal itu?!" (Musnad Imam Ahmad 5 : 16 dengan catatan pinggir Muntakhab Kanzul 'Ummal. Ibnu Hajar berkata, "Isnadnya hasan". (Fathul-Bari 6 : 610).

Imam asy-Syaikhani meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah s.a.w., beliau berkata:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقَاتِلَ الْمُسْلِمُونَ الْيَهُودَ فَيَقْتُلُهُمْ
 الْمُسْلِمُونَ حَتَّى يَخْتَبِئَ الْيَهُودِيُّ مِنْ وَرَاءِ الْحَجَرِ وَالشَّجَرِ
 فَيَقُولُ الْحَجَرُ أَوْ الشَّجَرُ يَا مُسْلِمُ يَا عَبْدَ اللَّهِ هَذَا يَهُودِيٌّ
 خَلْفِي فَتَعَالَ فَاقْتُلْهُ إِلَّا الْغَرَقَدَ فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرِ الْيَهُودِ

"Tidak akan datang hari kiamat sehingga kaum muslimin memerangi kaum Yahudi dan membunuh mereka, sehingga bersembunyilah orang-orang yahudi di belakang batu atau kayu, lantas batu atau kayu itu berkata, "Wahai orang muslim, wahai hamba Allah, ini ada orang Yahudi di belakang saya, kemarilah dan bunuhlah dia", kecuali pohon al-Gharqad (yang tidak berbuat demikian,¹⁴⁵ karena ia termasuk pohon Yahudi." HR. Bukhari dan Muslim, dan lafal ini adalah lafal Muslim (Shahih Bukhari, Kitab al-Jihad, Bab Qital al-Yahudi 6 : 103; Shahih Muslim, Kitab al-Fitan wa Asyiroth as-Sa'ah 18 : 44-45).

Menurut zhahir hadis di atas bahwa berbicara batu dan pohon serta lainnya itu adalah hakiki (sebenarnya). Hal ini disebabkan karena peristiwa berbicara benda-benda mati itu telah sah riwayatnya dalam beberapa hadis selain hadis peperangan dengan kaum Yahudi ini, dan hal ini telah saya bicarakan secara khusus karena termasuk salah satu tanda telah dekatnya hari kiamat.

Kalau benda-benda mati dapat berbicara pada waktu itu, maka tidaklah perlu mengartikan pembicaraan pohon dan batu itu sebagai majaz, sebagaimana pendapat sebagian ulama. Karena tidak ada dalil yang mengharuskan mengartikan lafal tersebut kepada yang bukan hakiki.

Dan mengenai dapat berbicara benda-benda mati ini juga disebutkan dalam beberapa ayat al-Qur'an, antara lain firman Allah:

أَنْطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ

"Kulit mereka menjawab, "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai berkata pula". (Fushshilah : 21).

Dan firman-Nya lagi dalam surat al-Isra' ayat 44:

وَأِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ

"Dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka".

Dalam sebuah hadis dari Abu Umamah al-Bahlil r.a., ia berkata: Rasulullah s.a.w. pernah berkutbah kepada kami dan kebanyakan isi khutbah beliau membicarakan masalah Dajjal, dan beliau memperingatkan kami terhadap Dajjal itu. Lalu beliau menyebutkan keluarnya Dajjal dan turunnya Isa a.s. untuk membunuhnya. Beliau bersabda: "Isa berkata. 'Bukakan pintu!' Lalu dibukakanlah pintu, maka di belakang pintu terdapat Dajjal dan tujuh puluh ribu orang Yahudi, yang masing-masing membawa pedang yang tebal dan tnon Arab. Apabila Dajjal melihat Isa a.s. luluhlah dia seperti luluhnya garam dalam air, dan ia berlari segera. Isa berkata kepadanya, "Sesungguhnya saya akan memukulmu dengan satu pukulan yang tak dapat engkau mendahului". Lalu bertemulah beliau dengannya di pintu Ludd sebelah timur, lantas beliau bunuh dia. Lalu Allah memibnasakan orang-orang Yahudi, sehingga tidak ada satu pun makhluk ciptaan Allah yang dijadikan tempat bersembunyi oleh orang-orang Yahudi melainkan Allah menjadikannya dapat berbicara. baik berupa batu. kayu (pohon), dinding, maupun binatang, kecuali pohon *al-gharqadah*, karena ia termasuk pohon mereka yang tidak berbicara". (*Sunan Ibnu Majah* 2 : 1359-1363, hadis nomor 4077. Ibnu Hajar berkata, "Diriwayatkan oleh Ibnu Majah secara panjang lebar, dan asalnya terdapat pada *Sunan Abu Daud*. Hadis serupa juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Samurah dengan isnad hasan. Dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Mandah dalam *Kitab al-Iman* dari hadis Hudzaifah dengan isnad yang shahih". (**Fathul-Bari** 6 : 610).

Hadis ini secara jelas dan tegas menyatakan berbicaranya benda-benda mati itu. dan lagi pengecualian pohon *gharqad* yang termasuk benda mati ini yang tidak menunjukkan keberadaan orang Yahudi kerana ia termasuk pohon mereka. menunjukkan bahwa pembicaraan itu secara hakiki. Sebab, kalau yang dimaksud dengan pembicaraan

benda-benda mati itu *majaz*, maka tidak ada artinya pengecualian tersebut.

Kalau pembicaraan atau berbicaranya benda-benda mati itu kita katakan *majaz*, maka serangan terhadap kaum Yahudi pada akhir zaman ini bukanlah perkara luar biasa (*al-amr al-khariq*). Dan penghancuran mereka di depan kaum muslimin adalah sama dengan penghancuran mereka di depan orang-orang kafir lainnya yang diperangi dan dikalahkan kaum muslimin, yang dalam hal ini tidak ada benda-benda mati yang menunjukkan mereka yang bersembunyi, seperti terhadap orang Yahudi ini.

Jika kita perhatikan bahwa hadis ini membicarakan kejadian yang aneh yang akan terjadi pada akhir zaman yang merupakan salah satu tanda-tanda telah dekatnya hari kiamat, maka nyatalah bahwa berbicaranya benda-benda mati berkaitan dengan peperangan dengan orang Yahudi ini adalah hakiki (sebenarnya), bukan majazi, yang menunjukkan kepada kaum muslimin akan keberadaan mereka, dan menunjukkan ketidakberdayaan mereka membela diri mereka. *Wallahu a'lam*.

55. Kota Madinah Menyingkirkan Orang-Orang Jahat Kemudian Hancur Berantakan Pada Akhir Zaman

Nabi s.a.w. menganjurkan penduduk Madinah agar tetap tinggal di kota Madinah, dan beliau memberitahukan bahwa tidak ada seorang pun yang keluar (pindah) dari kota Madinah melainkan Allah akan menggantinya dengan orang yang lebih baik dari pada dia. Beliau juga memberitahukan bahwa di antara tanda-tanda telah dekatnya hari kiamat nanti, kota Madinah akan menyingkirkan orang-orangnya (penduduknya) yang jelek sebagaimana halnya ububan pandai besi menghembus kotoran-kotoran besi. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Akan datang suatu zaman pada manusia yang waktu itu seseorang memanggil anak pamannya dan kerabatnya : 'Marilah kita pergi mencari kelapangan dan kemewahan, marilah kita pergi mencari kelapangan dan kemewahan!' padahal kota Madinah lebih baik bagi mereka kalau mereka

mengetahui. Demi Allah yang diriku di tangan-Nya, tidak seorang pun dari mereka yang keluar meninggalkan Madinah karena merasa tidak suka melainkan Allah akan menggantinya dengan orang yang lebih baik daripada dia. Ketahuilah, sesungguhnya kota Madinah itu bagaikan ububan pandai besi yang mengeluarkan (membuang) kotorannya. Tidak akan datang hari kiamat sehingga kota Madinah menyingkirkan warganya yang jahat sebagaimana ububan pandai besi menyingkirkan {membuang} kotoran-kotoran besi". (Shahih Muslim, Kitab Al-Hajj. Bab al-Madinah Tanfi Khubutsaha Watusamma Thabah wa Thibah 9 : 153).

Al-Qadhi 'Iyadh berpendapat bahwa kota Madinah menyingkirkan kotorannya itu terjadi pada zaman Nabi s.a.w., karena tidak ada yang sabar dan tabah melakukan hijrah dan berdomisili di Madinah kecuali orang yang mantap imannya. Adapun orang-orang munafik dan orang-orang Arab yang jahil, maka mereka tidak sabar menghadapi kekerasan dan kondisi kota Madinah yang memilukan saat itu, apalagi dalam hal itu mereka tidak berniat mencari keridhaan Allah.

Sementara itu Imam Nawawi berpendapat bahwa hal ini akan terjadi pada zaman Dajjal, dan beliau menganggap jauh pendapat yang dikemukakan oleh al-Qadhi 'Iyadh. Kemudian beliau juga mengatakan bahwa hal itu mungkin terjadi pada waktu-waktu yang berbeda-beda (tidak sekali waktu). (Vide : *Syarah Ahahih Muslim* 9 : 154).

al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa hal itu bisa jadi terwujud pada dua zaman, yaitu pada zaman Nabi s.a.w. sendiri dengan alasan kisah seorang Arab kampung sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Jabir ra : "Ada seorang Arab kampung datang kepada Nabi s.a.w. untuk berbaiat masuk Islam. Kemudian pada keesokan harinya ia datang lagi dengan hati yang gelisah, lalu Nabi s.a.w. berkata. 'Akuilah aku!' Tetapi ia enggan. - Hal ini terjadi tiga kali (diusapkan lantas dijawab lagi hingga tiga kali) - Kemudian beliau bersabda:

"Madinah itu bagaikan ububan pandai besi, ia menyingkirkan kotorannya dan memelihara yang baik". (Shahih Bukhari, Kitab Fadhail al-Madinah, Bab al-Madinah Yanti al-Khubuts 4 : 96)

Dan zaman yang kedua ialah zaman Dajjal sebagaimana tersebut dalam hadis Anas ibn Malik r.a. dari Nabi s.a.w. bahwa beliau pernah menyebut Dajjal, lalu bersabda:

ثُمَّ تَرْجُفُ الْمَدِينَةُ بِأَهْلِهَا ثَلَاثَ رَجَفَاتٍ فَيُخْرِجُ اللَّهُ كُلَّ
كَافِرٍ وَمُنَافِقٍ

"Kemudian kota Madinah menggoncang warganya tiga kali, lalu Allah mengeluarkan setiap orang kafir dan munafik". (Shahih Bukhari. Kitab Fadhail al-Madinah, Bab Laa Yadkhulu Ad-Dajjal al-Madinah 4 : 95).

Adapun masa-masa di antara keduanya itu tidak termasuk yang disinyalir dalam hadis-hadis tersebut, karena banyak sahabat utama yang keluar (pindah) dari Madinah sesudah zaman Nabi s.a.w., seperti Mu'adz ibn Jabal, Abu Ubaidah, Ibnu Mas'ud, Ali, Thalhah, Zubeir, Ammar, dan lain-lainnya, padahal mereka adalah orang-orang terbaik. Semua ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan hadis di atas adalah manusia tertentu pada waktu yang tertentu pula, berdasarkan firman Allah:

وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَى النِّفَاقِ

"Di antara orang-orang Arab badawi yang di sekelilingmu itu ada orang-orang munafik, dan juga di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya". (QS.At-Taubah : 101).

Sedangkan orang munafik itu tak diragukan lagi adalah orang yang jelek, jahat. (Vide : *Fathul-Bari* 4: 88).

Adapun keluarnya manusia secara keseluruhan dari kota Madinah, maka hal itu terjadi pada akhir zaman, ketika hari kiamat telah dekat. Diriwayatkan dalam sebuah hadis dari Abu Hurairah r.a., ia berkata : Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

يَتْرُكُونَ الْمَدِينَةَ عَلَى خَيْرِ مَا كَانَتْ لَا يَغْشَاهَا إِلَّا الْعَوَافِ
يُرِيدُ عَوَافِيَ السَّبَّاحِ وَالطَّيْرِ وَآخِرُ مَنْ يُحْشَرُ رَاعِيَانِ مِنْ مُزَيْنَةٍ
يُرِيدَانِ الْمَدِينَةَ يَنْعِقَانِ بَغْنَمَهُمَا فَيَجِدَانَهَا وَحْشًا حَتَّى إِذَا بَلَغَا
ثَنِيَّةَ الْوُدَاعِ خَرَا عَلَى وَجُوهِهِمَا

"Kamu akan meninggalkan Madinah dalam keadaan yang baik, tidak ada yang mendatangnya kecuali binatang buas dan burung-burung. Dan orang yang paling akhir dikumpulkan ialah dua orang penggembala dari Muzaynah. Mereka datang ke Madinah sambil berteriak-teriak mencari kambing mereka, tetapi tiba-tiba didapatinya kambingnya telah menjadi liar, sehingga ketika keduanya sampai di Tsaniyyatul Wada', keduanya jatuh tersungkur". (Shahih Bukhari, Kitab Fadha'il al-Madinah, Bab Man Righiba 'an al-Madinah 5 : 89-90).

Dan Imam Malik meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَتَتْرُكَنَّ الْمَدِينَةَ عَلَى أَحْسَنِ مَا كَانَتْ حَتَّى يَدْخُلَ الْكَلْبُ
أَوِ الذَّبُّ فَيُعْذِي عَلَى بَعْضِ سَوَارِي الْمَسْجِدِ أَوْ عَلَى الْمَنْبَرِ،
فَقَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ فَلِمَنْ تَكُونُ اثْمًا رُذْلِكَ الذَّمَانِ ؟ قُلْ :
لِلْعَوَافِي الطَّيْرِ وَالسَّبَّاحِ.

"Sungguh kamu akan meninggalkan kota Madinah dalam keadaan yang paling baik, sehingga dimasuki oleh anjing atau serigala, lantas ia kencing di tiang masjid atau di mimbar". Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, maka untuk siapakah buah-buahan pada waktu itu?" Beliau menjawab, "Untuk burung-burung dan binatang buas". (Al-Muwathtna' 2 : 888 oleh Imam Malik, dengan tashhih dan takhrij Muhammad

Fuad Abdul Baqi. Hadis ini dijadikan syahid oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Fathul-Bari 4 : 90, dan beliau berkata, “Diriwayatkan oleh Jama’ah dari orang-orang kepercayaan di samping diriwayatkan dalam al-Muwaththa)”.

Ibnu Katsir berkata, “Yang dimaksud ialah bahwa kota Madinah akan tetap makmur pada hari-hari malang melintangnya Dajjal, demikian pula pada zaman Isa a.s., sehingga beliau wafat dan dikubur di sana. Kemudian, setelah itu kota Madinah hancur berantakan”. (An-Nihayah Fil Fitān wal Malahim 1 : 158 dengan tahqiq DR. Thaha Zaini).

Kemudian beliau membawakan hadis Jabir ra, ia berkata : Umar ibn al-Kathab memberitahukan kepadaku. Katanya: Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَيَسِيرَنَّ الرَّكَّابُ فِي جَنَابَاتِ الْمَدِينَةِ ثُمَّ لَيَقُولُ لَقَدْ كَانَ فِي هَذَا حَاضِرٌ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ كَثِيرٌ

“Sungguh akan ada orang yang naik kendaraan melintasi kebun-kebun kota Madinah, lalu ia berkata, ‘Sesungguhnya di sini dahulu banyak didatangi kaum muslimin’. HR. Imam Ahmad (Musnad Imam Ahmad 1 : 124 dengan syarah dan ta’liq Ahmad Syakir, Beliau berkata, “Isnadnya shahih”).

al-Hafizh Ibnu Hajar berkata. “Amr ibn Syabat meriwayatkan dengan isnad shahih dari Auf ibn Malik, ia berkata, “Rasulullah s.a.w. pernah masuk masjid (Nabawi) kemudian beliau memandang kami seraya bersabda:

أَمَّا وَاللَّهِ لَيَدَّعِيهَا أَهْلُهَا مُدَّةَ أَرْبَعِينَ عَامًا لِلْعَوَافِي، أَتَدْرُونَ مَا الْعَوَافِي؟ الطَّيْرُ وَالسَّبَّاعُ.

“Ingatlah! Demi Allah, sesungguhnya penduduknya akan meninggalkannya selama empat puluh tahun untuk al-’awafi. Tahukah kalian apakah al-’awafi itu? al-’awafi ialah burung dan binatang buas”.

Kemudian Ibnu Hajar berkata, "Ini belum terjadi sama sekali".

Jadi, hadis ini juga menunjukkan bahwa keluarnya manusia dari kota Madinah secara total itu akan terjadi pada akhir zaman. setelah munculnya Dajjal dan turunnya Isa a.s.. Dan boleh jadi hal itu terjadi ketika keluarnya api yang menggiring dan mengumpulkan manusia. Hal ini merupakan tanda-tanda yang paling akhir akan datangnya hari kiamat. Selain itu merupakan tanda pertama yang menunjukkan datangnya hari kiamat yang tidak ada tanda lagi sesudahnya melainkan datangnya hari kiamat itu sendiri. Persepsi ini diperkuat dengan keberadaan orang yang paling akhir dikumpulkan berasal dari sana, sebagaimana disebutkan dalam hadis Abu Hurairah:

وَأَخِرُّ مَنْ يُحْشَرُ رَاعِيَانِ مِنْ مَرْيَةِ يُرِيدَانِ الْمَدِينَةَ يَنْعِقَانِ
بِعَنَمِهِمَا فَيَجِدَانَهَا وَحْشًا

"Dan orang yang paling akhir dikumpulkan ialah dua orang penggembala dari Muzayannah yang hendak ke Madinah dengan berteriak-teriak mencari kambingnya, kemudian dijumpai kambingnya yang ternyata sudah menjadi liar". (Shahih Bukhari. Kitab Fadha'il al-Madinah, Bab Man Yarghabu 'an al-Madinah 4 : 89-90).

Maksudnya, kota itu (Madinah) telah sunyi dari manusia, atau telah ditempati oleh binatang-binatang liar. Wallahu a'lam.

56. Dikirimkannya Angin Yang Baik Untuk Meniup (Mengambil) Arwah Orang-Orang Mukmin

Di antara tanda telah dekatnya hari kiamat ialah berembusnya angin yang baik untuk mengambil arwah orang-orang beriman, sehingga tidak ada lagi di muka bumi ini orang yang mengucapkan lafal Allah, dan tinggallah manusia-manusia jahat yang bercokol di atasnya. Pada saat yang demikian itulah hari kiamat terjadi. Dalam suatu riwayat diterangkan bahwa angin itu lebih lembut dari pada sutera. Hal ini barangkali merupakan penghormatan Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman pada zaman yang penuh dengan huru-hara dan kejelekan itu.

Tersebut dalam hadis Nawwas ibn Sam'an yang panjang mengenai kisah Dajjal dan turunnya Isa a.s. serta keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, demikian:

إِذْ بَعَثَ اللَّهُ رِيحًا طَيِّبَةً فَتَأْخُذُهُمْ تَحْتَ آبَاطِهِمْ فَتَقْبِضُ رُوحَ كُلِّ مُؤْمِنٍ وَكُلِّ مُسْلِمٍ وَيَبْقَى شِرَارُ النَّاسِ يَتَهَارَجُونَ فِيهَا تَهَارُجَ الْحُمُرِ فَعَلَيْهِمْ تَقُومُ السَّاعَةُ

"Tiba-tiba Allah mengirinkan angin yang baik lantas menerpa mereka lewat ketiak mereka, kemudian mengambil ruh tiap-tiap orang mukmin dan muslim, dan tinggallah manusia-manusia jahat yang keadaanya kacau-balau seperti himar. Maka pada zaman mereka inilah hari kiamat terjadi". (Shahih Muslim, Bab Dzikir Ad-Dajjal 18 : 70).

Imam Muslim juga meriwayatkan dari Abdullah ibn Amr r.a., ia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda:

يَخْرُجُ الدَّجَالُ : فَيَبْعَثُ اللَّهُ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ كَأَنَّهُ عُرْوَةٌ بَيْنَ مَسْعُودٍ فَيَطْلُبُهُ فَيَهْلِكُهُ ثُمَّ يَمُكْتُ النَّاسُ سَبْعَ سِنِينَ لَيْسَ بَيْنَ اثْنَيْنِ عِدَاوَةٌ ثُمَّ يُرْسِلُ اللَّهُ رِيحًا بَارِدَةً مِنْ قَبْلِ الشَّامِ فَلَا يَبْقَى عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ أَحَدٌ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ أَوْ إِيمَانٍ إِلَّا قَبَضَتْهُ حَتَّى لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ دَخَلَ فِي كَبِدِ جَبَلٍ لَدَخَلَتْهُ عَلَيْهِ حَتَّى تَقْبِضَهُ

"Dajjal akan keluar ..." Lalu ia menyebutkan kelanjutan hadis tersebut yang di dalamnya terdapat sabda beliau:

"Lalu Allah mengutus Isa ibn Maryam, seakan-akan ia Urwah ibn Mas'ud, lalu ia mencarinya dan memibnasakannya. Kemudian hiduplah manusia selama tujuh tahun dengan tidak ada rasa permusuhan sama sekali antara dua orang pun. Kemudian Allah mengirim angin yang dingin dari arah Syam, maka tidak ada seorang pun di muka bumi yang masih ada kebaikan atau iman dalam hatinya melainkan diambilnya (dimatikannya), sehingga seandainya salah seorang di antara kamu (yang beriman) masuk (bersembunyi) di dalam jantung bukti pun niscaya dimasukinya dan diambilnya (dimatikannya)". (Shahih Muslim, Kitab al-Fitan wa Asyroth as-Sa'ah. Bab Dzikir Ad-Dajjal 18 : 75-76).

Hadis-hadis di atas menunjukkan bahwa angin itu terjadi setelah turunnya Isa alahissalam. setelah beliau membunuh Dajjal, dan setelah ibnasanya Ya'juj dan Ma'juj.

Dan lagi, terjadinya angin tersebut adalah sesudah matahari terbit dari barat, setelah keluarnya binatang dari perut bumi, dan setelah terjadinya semua tanda yang besar-besar. (Periksa : Faidhul-Qadir 6 : 417).

Berdasarkan semua ini maka terjadinya angin itu adalah dalam waktu yang sangat berdekatan dengan terjadinya hari kiamat. Dan hadis-hadis akan keluarnya angin ini tidaklah bertentangan dengan hadis:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُونَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang berperang (berjuang) membela kebenaran dengan memperoleh kemenangan hingga datangnya hari kiamat". (Shahih Muslim, Kitab al-Iman, Bab Nuzuli Isa ibn Maryam Halaman 2 : 193).

Dalam riwayat lain disebutkan dengan lafal:

ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَ لَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

“Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang tampil membela kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang merendahkan mereka, sehingga datang ketentuan Allah sedang mereka dalam keadaan seperti itu”. (Shahih Muslim, Kitab al-Imarah, Bab Qaulihi s.a.w. Laa Tazaalu Thaaifatun min Ummatii Zhaahiriin 13 : 65).

Maksudnya, bahwa mereka akan senantiasa berpegang teguh pada kebenaran dan membelanya hingga mereka diambil (dihembus- dimatikan) oleh angin yang lembut ini menjelang datangnya hari kiamat. Dan yang dimaksud dengan amrullah (urusan Allah, ketentuan Allah) ialah bertiupnya angin tersebut. (Lihat : Syarah Shahih Muslim 1 : 132; Fathul-Bari 13 : 19, 85).

Di dalam hadis Abdullah ibn Amr disebutkan bahwa keluarnya angin ini dari arah Syam, sebagaimana disebutkan dalam hadis terdahulu. Dan dalam hadis lain yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ رِيحًا مِنْ الْيَمَنِ أَلَيْنَ مِنَ الْحَرِيرِ فَلَا تَدْعُ أَحَدًا فِي قَلْبِهِ قَالَ أَبُو عَلْقَمَةَ مِثْقَالُ حَبَّةٍ وَ قَالَ عَبْدُ الْعَزِيزِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ إِلَّا قَبَضَتْهُ

“Sesungguhnya Allah akan mengirim angin dari Yaman, yang lebih halus dan pada sutera, maka tidak ada seorang pun yang di hatinya masih ada iman meskipun seberat dzarrah melainkan pasti direnggutnya”. (Shahih Muslim, Bab Fi Ar-Rih al-Lati Takuunu Qurba Al-Qiyamah2 : 132).

Terhadap pernyataan yang kelihatan kontroversial ini dapat dikemukakan dua macam jawaban sebagai berikut:

1. Boleh jadi angin itu dua macam, dari Syam dan dari Yaman.
2. Dan boleh jadi angin itu bertiup dari salah satu daerah tersebut kemudian bersambung dengan yang satunya lagi lalu menyebar. Wallahu a'lam. (Syarah Shahih Muslim oleh Imam Nawawi 2 : 132. Periksa : Asyrotus Sa'ah wa Asroruha : 88-89 oleh Syekh

Muhammad Salamah Jabr, terbitan Mathba'ah at-Taquddum,
Tahun 1401 H, Kairo)

57. Penghalalan Al-Baitul Haram Dan Penghancuran Ka'bah

Tidak ada yang menghalalkan Baitul Haram melainkan ahlinya, dan ahli Baitul Haram itu ialah kaum Muslimin. (**Fathul-Bari 3 : 462**).

Apabila mereka telah menghalalkannya (tidak menghormatinya, dan melakukan perbuatan-perbuatan terlarang terhadapnya) maka mereka akan diibnasakan. Setelah itu akan muncul seorang laki-laki dari Habasyah yang bernama *Dzu-Suwaigatani*, lantas ia menghancurkan Ka'bah dan mengambil batunya satu persatu, melepas perhiasannya dan kiswahnya. Hal ini terjadi pada akhir zaman ketika di muka bumi tidak ada lagi orang yang mengucapkan lafal: Allah, Allah. Karena itu, sesudah kehancurannya ini Baitul Haram tidak lagi dimakmurkan, sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadis shahih.

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya dari Sa'id ibn Sam'an, ia berkata : Saya mendengar Abu Hurairah memberi tahu Abu Qatadah bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

يُبَايِعُ لِرَجُلٍ مَا بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْمَقَامِ وَلَنْ يَسْتَحِلَّ الْبَيْتَ إِلَّا أَهْلُهُ
فَإِذَا اسْتَحْلَوْهُ فَلَا يُسْأَلُ عَنْ هَلَكَةِ الْعَرَبِ ثُمَّ تَأْتِي الْحَبَشَةُ
فَيُخْرِبُونَهُ خَرَابًا لَا يَعْمُرُ بَعْدَهُ أَبَدًا وَهُمْ الَّذِينَ يَسْتَخْرِجُونَ
كَنْزَهُ

"Dibai'at seseorang di antara Rukun dan Maqam, dan tidak akan menghalalkan Baitul Haram kecuali ahlinya. Apabila mereka telah menghalalkan al-Baitul Haram, maka jangan ditanya lagi tentang rusaknya bangsa Arab. Setelah itu datanglah bangsa Habasyah yang menghancurkannya (Ka'bah) sehancur-hancurnya, dan tidak lagi dimakmurkan selama-lamanya. Dan mereka itulah yang mengurus perbendaharaannya". (Musnad Imam Ahmad 75 : 35 dengan syarah dan ta'liq Ahmad Syakir, beliau

berkata, "Isnadnya shahih". Ibnu Katsir berkata, "Ini adalah isnad bagus lagi kuat". Vide : al-Fitan wa al-Malahim 1 : 156 dengan tahqiq DR. Thah Zaini. al-Albani berkata, "Ini adalah isnad yang shahih, perawi-perawinya perawi-perawi Shahihain, kecuali Sa'id ibn Sam'an. dan dia ini kepercayaan". Periksa : Silsilah al-Ahadis ash-Shahihah 2 : 120, hadis nomor 597).

Dari Abdullah ibn Umar r.a.. ia berkata: Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

يُخَرَّبُ الْكَعْبَةُ ذُو السُّوَيْقَتَيْنِ مِنَ الْحَبَشَةِ وَيَسْلُبُهَا حُلِيَّتَهَا
وَيُجَرِّدُهَا مِنْ كِسْوَتِهَا وَلَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ أَصِيلَعٌ أَفِيدَعٌ
يَضْرِبُ عَلَيْهَا بِمَسْحَاتِهِ وَمَعُولَهُ

"Ka'bah akan dihancurkan oleh Dzus-Suwaiqataini dari Habasyah, dirusaknya perhiasannya dan dilepasnya kiswahnya, dan sungguh seakan-akan saya melihat kepadanya yang agak botak kepalanya dan agak bengkok tulang betisnya, ia menggunakan sekop dan cangkul", HR. Ahmad (Musnad Ahmad 12 : 14-15, hadis nomor 7053 dengan syarah dan ta'liq Ahmad Syakir. Beliau berkata, "Isnadnya shahih").

Dan Imam Ahmad dan asy-Syaikhani meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata : Rasulullah s.a.w. bersabda:

يُخَرَّبُ الْكَعْبَةُ ذُو السُّوَيْقَتَيْنِ مِنَ الْحَبَشَةِ

"Ka'bah akan dihancurkan oleh Dzua-Suwaiqataini dari Habasyah". (Musnad Ahmad 18 : 103, hadis nomor 9394 dengan syarah dan ta'tiq Ahmad Syakir, dan disempurnakan oleh DR. al-Husaini Abdul Majid Hasyim; Shahih Bukhari, Kitab Al-Hajjj, Bab Hadmil Ka'bah 3 : 460; Shahih Muslim, Kitab al-Fitan wa Asyroth as-Sa'ah 75 : 35).

Imam Ahmad dan Imam Bukhari juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. dari Nabi s.a.w., beliau bersabda:

كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ أَسْوَدَ أَفْحَجَ يَنْقُضُهَا حَجْرًا حَجْرًا يَعْنِي
الْكَعْبَةَ

"Seakan saya melihatnya berkulit hitam dan panjang langkahnya, ia merusak Ka'bah dan mengambil batunya satu persatu". (Musnad Imam Ahmad 3 : 315-316, hadis nomor 2010 dengan syarah Ahmad Syakir; Shahih Bukhari. Kitab Al-Hajj, Bab Hadmil Ka'bah 3 : 460).

Dan Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda:

فِي آخِرِ الزَّمَانِ يَظْهَرُ ذَوَا السُّوَيْقَتَيْنِ عَلَى الْكَعْبَةِ قَالَ : حَسِبْتُ
أَنَّهُ قَالَ : "فِيهِدْمَهَا".

"Pada akhir zaman Dzua-Suwaigataini akan menaiki Ka'bah". Abu Hurairah berkata, "Saya kira beliau bersabda: 'Kemudian menghancurkannya'. (Musnad Ahmad 15 : 227, hadis nomor 8080 dengan syarah Ahmad Syakir. Beliau berkata Isnadnya shahih").

Kalau ada yang mengatakan bahwa hadis-hadis tersebut berten-tangan dengan ayat:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا

"Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Kami telah men-jadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman". (At-Taubah Al-'Ankabût: 67).

Dan Allah S.w.t. telah menahan pasukan bergajah dari Makkah dan tidak memperkenalkan mereka menghancurkan Ka'bah, yang hal ini terjadi sebelum Ka'bah menjadi kiblat, maka bagaimana Dia akan men-jadikan bangsa Habasyah mampu melakukan penghancuran ini setelah Ka'bah menjadi kiblat bagi kauni muslimin?

Pertanyaan semacam ini bisa dijawab demikian: Bahwa kehancuran Ka'bah itu akan terjadi pada akhir zaman, ketika kiamat telah dekat,

pada saat di muka bumi tidak ada lagi orang yang mengucapkan lafal Allah. Karena itulah di dalam riwayat Ahmad terdahulu dari Sa'id ibn Sam'an disebutkan sabda beliau:

"Sesudah itu tidak ada yang memakmurkannya lagi selama-lamanya".

Karena itu Makkah merupakan tanah haram atau tanah suci yang sama selama tidak dijadikan tanah halal (diperlakukan sebagai tanah halal, dikotori, dirusak, dan dinodai) oleh penduduknya, sedangkan dalam ayat tersebut tidak ada indikasi yang menunjukkan keamanannya itu berlaku terus-menerus sepanjang masa.

Bahkan telah pernah terjadi peperangan di Makkah beberapa kali. Yang paling benar ialah yang dilakukan oleh kaum Qaramithah¹⁴⁶ pada abad keempat Hijriyah. Pada waktu itu, mereka membunuh kaum muslimin di tempat mawaf mereka, mereka lepas Hajar Aswad dan diboyong ke negeri mereka. Kemudian, baru dikembalikan lagi setelah berlalu waktu yang cukup panjang.

Dan apa yang terjadi itu tidaklah bertentangan dengan ayat tersebut, sebab hal itu terjadi di tangan kaum muslimin dan orang-orang yang menisbatkan diri kepada kaum muslimin. Oleh karena itu peristiwa ini sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwa tidak ada yang merusak al-Baitul Haran kecuali warganya sendiri. Maka telah terjadilah hal itu sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi s.a.w., dan kelak akan terjadi pada akhir zaman, yang kemudian sesudah itu tidak akan dimakmurkan lagi pada kali yang lain, ketika di muka bumi tidak ada lagi orang muslim. (**Periksa : Fathul-Bari 3 : 461-462**).

Bab Kedua

Tanda-Tanda Kiamat Kubra (Besar)

Pertama:

Tata Urutan Tanda-tanda Kiamat Kubra (besar)

Kedua:

Beruntunnya Tanda-tanda Hari Kiamat kubra (besar)



Pertama:

Tata Urutan Tanda-Tanda Kiamat Kubra (Besar)

Saya tidak menjumpai nash yang shahih yang menjelaskan tata urutan tanda-tanda kiamat yang besar menurut kejadiannya. Yang disebutkan dalam hadis-hadis hanyalah penyebutan secara global, tanpa menyebutkan urutannya (menurut kejadiannya). Memang dalam hadis-hadis itu dicantumkan tanda-tanda kiamat besar itu secara beruntun, tetapi hanya dalam penyebutan, bukan dalam kejadian, karena lafal-lafal tersebut menggunakan huruf *athaf* (kata sambung) "*wawu*", sedangkan huruf *athaf wawu* ini tidak menunjukkan tertib atau beruntun (dalam kejadian). Bahkan di antara nash-nash itu ada yang tata urutannya (dalam penyebutan) berbeda antara yang satu dengan yang lain.

Untuk lebih jelasnya baiklah kami cantumkan di bawah ini beberapa nash (hadis) yang menyebutkan tanda-tanda kiamat besar secara keseluruhan atau sebagiannya.

- 1.. Imam Muslim meriwayatkan dari Hudzaifah ibn Usaid al-Ghifari r.a., ia berkata, "Rasulullah s.a.w., pernah muncul ke hadapan kami ketika kami sedang berbincang-bincang." Lalu beliau bertanya, "Apakah yang sedang kalian perbincangkan?" Mereka (para sahabat) menjawab, "Kami sedang memperbincangkan *as-Sa'ah* (hari kiamat)." Beliau bersabda:

قَالَ إِنَّهَا لَن تَقُومَ حَتَّى تَرَوْنَ قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ فَذَكَرَ
 الدُّخَانَ وَالْجَحَالَ وَالْدَّابَّةَ وَطُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا
 وَنُزُولَ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 وَيَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ وَثَلَاثَةَ خُسُوفٍ خَسَفٌ بِالشَّرْقِ
 بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ وَآخِرُ وَخَسَفٌ بِالمَغْرِبِ وَخَسَفٌ
 ذَلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنَ الْيَمَنِ تَطْرُدُ النَّاسَ إِلَى مَحْشَرِهِمْ

“Sesungguhnya kiamat itu tidak akan datang sehingga kamu melihat sepuluh ayat (tanda) sebelumnya. Kemudian beliau menyebut asap, dajjal, binatang (yang keluar dari perut bumi), terbitnya matahari dari barat, turunnya Isa ibn Maryam a.s., Ya’juj dan Ma’juj, tiga gempa, yaitu ditimur, barat, dan jazirah Arab, dan yang terakhir ialah keluarnya api dari Yaman yang menggiring manusia ke tempat berkumpulnya mereka.” (shahih Muslim, kitabul Fitn wa Asyrathis-sa’ah 18: 27-28)

Imam muslim juga meriwaatkan hadis ini dari Hudzaifah dengan lafal lain, yaitu:

إِنَّ السَّاعَةَ لَا تَكُونُ حَتَّى تَكُونَ عَشْرُ آيَاتٍ خَسَفٌ
 الْمَشْرِقِ وَخَسَفٌ بِالمَغْرِبِ وَخَسَفٌ فِي جَزِيرَةِ الْعَرَبِ
 وَدَّابَّةُ الْأَرْضِ وَيَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَطُلُوعُ الدُّخَانِ وَالْجَحَالُ
 الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَنَارٌ تَخْرُجُ مِنْ قُعْرَةِ عَدَنٍ تَرْحَلُ النَّاسَ

“Sesungguhnya kiamat tidak akan datang sehingga terjadi sepuluh ayat (tanda), yaitu: gempa bumi di timur, dan jazirah Arab, keluarnya asap, dajjal, binatang dari perut bumi, Ya’juj dan ma’juj, terbitnya matahari

dari barat, dan keluarnya api dari lembah 'Adn yang menggiring manusia." Dan kesepuluh ialah turunnya Isa ibnu Maryam." (Ibidem halaman 28-29)

Ini adalah satu hadis yang diriwayatkan dari seseorang sahabat dengan menggunakan dua lafal yang berbeda tata urutannya mengenai tanda-tanda Kiamat besar.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ سِتًّا طُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا أَوْ الدُّخَانَ أَوْ
الدَّجَالَ أَوْ الدَّابَّةَ أَوْ خَاصَّةَ أَحَدِكُمْ أَوْ أَمْرَ الْعَامَّةِ

"Bersegeralah melakukan amal-amal yang shalih sebelum datangnya enam perkara, yaitu: terbitnya matahari dari barat, atau asap, atau dajjal, atau keluarnya binatang dari perut bumi, atau kematian yang merenggut kam) dan, yang keduanya tidak menunjukkan tertib atau berurutan dalam kejadian.

Yang mungkin diketahui ialah beruntunnya sebagian tanda-tanda tersebut yang terjadi sebagian kemudian disusul sebagian yang lain sebagaimana tertera dalam beberapa riwayat, antara lain hadis yang diriwayatkan dari an-Nawwas ibn Sam'an yang Insya Allah akan kami sebutkan nanti. Dalam hadis tersebut disebutkan sebagian tanda-tanda itu secara berurutan menurut kejadiannya. Pertama disebutkan keluarnya dajjal kepada manusia, kemudian turunnya Nabi Isa a.s. untuk membunuh Dajjal, kemudian turunnya Ya'ju dan Ma'juj pada zaman Nabi Isa a.s., dan doa beliau agar mereka dibinasakan.

Dalam beberapa riwayat yang lain juga disebutkan tentang tanda-tanda yang pertama kali muncul, tetapi antara yang satu dengan yang lain juga berbeda, sehingga para ulama berbeda dalam menetapkan mana yang pertama kali nampak, bahkan perbedaan ini pun sudah terjadi di kalangan sahabat r.a.

Imam Ahmad dan Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Zur'ah, ia berkata, "Ada tiga kelompok orang muslim yang mendatangi Marwan ibn Hakam di Madinah dan mereka duduk di sampingnya, lalu mereka

mendengarkan dia yang sedang membicarakan tanda-tanda hari kiamat yang di antaranya ia mengatakan bahwa yang pertama kali keluar ialah Dajjal.”

Lalu Abdullah ibn Amr berkata, “Marwan tidak mengatakan sesuatu, sesungguhnya saya hafal suatu hadis dari Rasulullah s.a.w. yang tidak saya lupakan lagi sesudah itu, yaitu saya mendengar beliau bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ الْآيَاتِ خُرُوجًا طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَخُرُوجُ
الدَّابَّةِ عَلَى النَّاسِ ضُحَىٰ وَأَيُّهُمَا مَا كَانَتْ قَبْلَ صَاحِبَتِهَا
فَالْآخَرَىٰ عَلَىٰ إِثْرِهَا قَرِيبًا

“Sesungguhnya tanda-tanda hari kiamat yang pertama kali keluar ialah terbitnya matahari dari barat dan keluarnya binatang dari perut bumi kepada manusia pada waktu dhuha. Entah mana yang belakangan keluarnya, tetapi keluarnya secara beruntun, yang satu mengikuti yang satunya, dalam jangka waktu yang dekat.”

Itulah lafal Imam Muslim, dan Imam Ahmad menambahkan dalam riwayatnya: Dan Abdullah berkata sambil membaca kitab-kitab, “Dan saya kira yang pertama keluar ialah terbitnya matahari dari barat (dari tempat terbenamnya).” *Musnad Ahmad* 11: 110-111, hadis nomor 6881 dengan tahqiq Ahmad Syakir, dan *Shahih Muslim* dalam kitab *fitan wa asyrathis sa’ah* bab *Dzikrid Dajjal* 18: 77-78

Ibnu Hajar mengkopromikan antara keluarnya Dajjal sebagai tanda hari kiamat yang pertama kali muncul dan keluarnya matahari dari barat sebagai tanda yang pertama kali, katanya, “Dari riwayat-riwayat tersebut maka dapat ditarikhkan, bahwa keluarnya Dajjal sebagai tanda-tanda datangnya hari kiamat yang pertama kali muncul memberitahukan terjadinya perubahan keadaan bumi, dan hal ini berakhir dengan wafatnya Isa a.s. Sedangkan terbitnya matahari dari barat sebagai tanda hari kiamat yang pertama kali muncul yang menunjukkan perubahan alam atas, dan hal ini berakhir dengan datangnya hari kiamat; dan

keluarnya binatang dari perut bumi kemungkinan terjadi pada hari terbitnya matahari dari barat itu.”

Selanjutnya beliau berkata, Hikmahnya, bahwa ketika matahari terbit dari barat, pintu taubat ditutup, lalu keluarlah binatang dari perut bumi yang kedatangannya itu membedakan mana orang yang mukmin dan mana yang kafir, dengan maksud untuk menyempurnakan penutupan pintu taubat. Sedangkan tanda-tanda yang pertama kali mengumumkan (memberitahukan) datangnya kiamat ialah api yang menghimpun seluruh manusia.” (Fathul-Bari 11; 353)

Dan Al-Hafizh Ibnu Katsir berpendapat bahwa keluarnya binatang dari perut bumi merupakan tanda-tanda hari kiamat yang pertama kali terjadi di bumi yang tak dapat dijinakkan, sebab binatang yang berbicara kepada manusia dan menentukan mana orang yang mukmin dan mana yang kafir merupakan suatu perkara yang luar biasa, menyalahi kebiasaan yang terjadi. Adapun terbitnya matahari dari barat merupakan perkara yang sangat jelas, dan ini merupakan tanda-tanda di langit yang muncul pertama kali. Sedangkan munculnya Dajjal, turunnya Isa ibn Maryam dari langit, dan keluarnya Ya’ju dan Ma’juj, meskipun semua itu telah muncul sebelum terbitnya matahari dari barat dan sebelum keluarnya binatang dari dalam bumi, tetapi mereka semua berwujud manusia atau seperti manusia yang dapat disaksikan dan dimaklumi (sebagai sesuatu yang wajar), berbeda dengan keluarnya binatang dari dalam bumi dan terbitnya matahari dari barat yang merupakan sesuatu yang tidak wajar (aneh).” (*An-Nihayah, al-Fitan wal Malahin*, 1: 164-168, dengan tahqiq DR. Thaha Zaini).

Pendapat yang *mu’tamad* (yang kuat) ialah pendapat Ibnu Hajar, karena keluarnya Dajjal dalam wujud sebagai manusia semat-mata bukanlah tanda hari kiamat, tetapi tanda hari kiamat itu ialah keluarnya Dajjal dalam wujud manusia dengan melakukan hal-hal yang luar biasa, yaitu menyuruh langit untuk menurunkan hujan lantas turun hujan, memerintahkan bumi untuk menumbuhkan sesuatu lantas tumbuh, di samping keadaan-keadaan lainnya yang luar biasa, sebagaimana akan dibicarakan dalam pembahasan tentang Dajjal nanti.

Maka Dajjal merupakan hari kiamat yang akan terjadi pertama kali di bumi dengan keluarbiasaannya.

Ath-Thaibi berkata, "Ayat-ayat (kejadian-kejadian) yang merupakan tanda-tanda kiamat itu ada yang sebagian sebagai pertanda telah dekatnya hari kiamat dan ada pula yang menjadi tanda terjadinya hari kiamat. Di antara dua tanda telah dekatnya kiamat adalah Dajjal, turunnya Isa, Ya'ju dan Ma'juj, dan gempa bumi. Dan yang termasuk kelompok kedua (tanda terjadinya kiamat) ialah keluarnya asap, terbitnya matahari dari barat, keluarnya binatang dari perut bumi, dan keluarnya api yang menggiring (mengumpulkan) seluruh manusia." (**Fathul-Bari 11: 352-353**).

Inilah urutan-urutan sejumlah tanda hari kiamat dan sejumlah tanda lain dengan tidak menjelaskan tata urutannya menurut kejadiannya. Dan nampaknya ath-Thaibi melihat tertib ayat (urutan tanda-tanda kiamat) menurut penyebutannya pada tiap bagian.

Sesungguhnya pembagian sebagaimana yang dikemukakan oleh ath-Thaibi ini merupakan pembagian yang bagus dan cermat, karena apabila telah keluar tanda-tanda pada bagian yang pertama yang menunjukkan bahwa hari kiamat sudah sangat dekat, maka hal ini akan mendorong manusia untuk segera bertaubat dan kembali kepada Rabb mereka, baik orang mukmin maupun kafir. Tanda-tanda bagian (kelompok) pertama itu telah saya sebutkan tertib urutannya menurut kejadiannya, yang di antaranya juga dengan seringnya terjadi gempa, dan hal itu memang relevan.

Adapun jika telah datang bagian kedua yang menunjukkan terjadinya kiamat, maka manusia terbedakan secara jelas mana yang mukmin dan mana yang kafir sebagaimana yang akan disebutkan nanti bahwa ketika keluar asap keadaan orang mukmin seperti terserang flu sedang orang kafir menggelembung karena asap tersebut. Kemudian matahari terbit dari barat, lalu pintu taubat ditutup. Maka tidak ada gunanya keimanan orang kafir bila mereka beriman sesudah itu, dan tidak ada gunanya pula taubat orang yang baru bertaubat setelah itu.

Sesudah itu keluarlah binatang dari dalam bumi, lantas membedakan manusia yang kafir dari orang yang mukmin, karena binatang tersebut memberi tanda pada orang mukmin dan orang kafir sebagaimana akan disebutkan nanti. Kemudian yang terakhir kali muncul ialah api yang akan menghimpun manusia.

Dan saya menyebutkan tanda-tanda kiamat besar ini menurut urutan yang dikemukakan oleh ath-Thaibi, karena menurut pandangan saya apa yang beliau kemukakan itu lebih dekat kepada kebenaran. *Wallahu a'lam.*

Dan sebelum menyebutkan kesepuluh tanda yang besar ini, terlebih dahulu saya bicarakan tentang Al-Mahdi, karena ia akan datang lebih dahulu daripada kesepuluh tanda tersebut, yang orang-orang mukmin akan bergabung dengannya untuk membunuh Dajjal, setelah itu turunlah Isa Ibn Maryam a.s. dan melakukan shalat di belakangnya, sebagaimana yang akan disebutkan, Insya Allah.[]

Kedua

Beruntunnya Tanda-Tanda Hari Kiamat Kubra (Besar)

Apabila telah muncul tanda kiamat besar yang pertama, maka tanda-tanda yang lain akan mengikutinya secara beruntun seperti rangkaian *marjan* (mutiara) yang akan dirangkai dengan tali (benang atau lainnya).

Imam Thabrani meriwayatkan di dalam *Al-Ausath* dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi s.a.w., beliau bersabda:

خُرُوجُ الْآيَاتِ بَعْضُهَا عَلَى آثَرِ بَعْضٍ يَتَّبِعُنَا كَمَا تَتَابَعُ
الْحَرَزُفِيُّ النَّظَامَ.

"Keluarnya tanda-tanda itu adalah sebagian demi sebagian beruntun seperti rangkaian marjan yang dirangkai dengan tali." (Al-Haitsami berkata: Diriwayatkan oleh Thabrani di dalam al-Ausath dan perawi-perawinya adalah perawi-perawi shahih kecuali Abdullah ibn Ahmad ibn Hambal dan Daud az-Zahrani, tetapi keduanya rawi-rawi kepercayaan. *Majma'uz Zawaid* 7: 331. Dan al-Albani mengatakan shahih). (Vide: Shahih al-Jami' ash-Shaghir 3: 110 hadis nomor 3222)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah ibn Amir, ia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda:

الآيَاتُ خَرَزَاتٌ مَنْظُومَاتٌ فِي سِلْكٍ فَإِنْ يُقْطَعُ السِّلْكُ يَتَّبِعُ
بَعْضُهَا بَعْضًا

"Tanda-tanda hari kiamat itu bagaikan marjan-marjan yang disusun (dirangkai) dengan kawat (kabel). Bila kabel itu diputus, maka yang sebagian mengikuti bagiannya." (Musnad Ahmad 12: 6-7, hadis nomor 7040 dengan syarah Ahmad Syakir yang mengatakan, "Sanadnya shahih." Al-Haitsami berkata, "Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dan di dalamnya sanadnya terdapat Ali ibn Zaid yang bagus hadithnya." Majma'uz Zawaid).

Menurut pendapat saya –*wallahu a'lam*- bahwa yang dimaksud dengan ayat-ayat (tanda-tanda kiamat) di sini ialah tanda-tanda yang besar, karena zhahir (lahiriah) hadis ini menunjukkan sangat berdekatan-nya kejadiannya satu sama lain. Hal ini diperkuat dengan keterangan terdahulu yang menyebutkan sebagian tanda-tanda ini muncul dalam waktu yang berdekatan, karena pertama kali tanda-tanda kiamat besar akan muncul setelah al-Mahdi ialah munculnya Dajjal, kemudian turunnya Isa ibn Maryam untuk membunuhnya, kemudian munculnya Ya'ju dan Ma'juj, dan doa Nabi Isa a.s. kepada Allah untuk membinasakan Ya'ju dan Ma'juj, lalu Nabi Isa berkata, "Maka Rabbku Azza wa jalla berjanji kepadaku bahwa apabila keadaan sudah demikian, maka kiamat itu bagaikan wanita hamil tua yang telah sempurna kandungannya, dan keluarganya tidak mengetahui kapan mereka akan dikagetkan oleh kelahiran anaknya, pada waktu malam hari atau pada waktu siang." (Musnad Imam Ahmad dari hadis Ibnu Mas'ud r.a., 5: 189-190, nomor 3556, dengan tahqiq Ahmad Syakir, dan dia mengatakan, Isnadnya shahih.)

Ini menunjukkan betapa dekatnya hari kiamat itu setelah keluarnya tanda-tanda itu, karena antara wafatnya Nabi Isa a.s. dan datangnya hari kiamat itu terdapat beberapa tanda yang besar seperti terbitnya matahari dari barat, keluarnya binatang dari perut bumi, asap, dan keluarnya api yang menggiring manusia. Semua tanda ini terjadi dalam waktu yang singkat sebelum terjadinya kiamat, bagaikan lepasnya tali perangkai sesuatu. *Wallahu a'lam*.

Dan apa yang saya kemukakan itu mendapat penguat dari Ibnu Hajar yang mengatakan, “Dan telah shah bahwa tanda-tanda besar itu bagaikan kawat (kabel) yang apabila terputus maka marjan-marjan itu berserakan dengan cepat. Demikian menurut riwayat Ahmad.” (**Fathul-Bari 12: 77**)[]

Bab Ketiga

Tanda-Tanda Kiamat Kubra (Besar)

Pasal Satu

Al-Mahdi

Pasal Dua

Al-Mmasih Ad-Dajjal

Pasal Tiga

Turunnya Nabi Isa a.s.

Pasal Empat

Ya'Juj Dan Ma'Juj

Pasal Lima

Tiga Gempa Bumi

Pasal Enam

Asap

Pasal Tujuh

Terbitnya Matahari Dari Barat

Pasal Delapan

Keluarnya Binatang dari Perut Bumi

Pasal Sembilan

Api Yang Mengumpulkan Semua Manusia



Al-Mahdi

Pada akhir zaman akan keluar seorang laki-laki dari golongan Ahlul-Bait (keturunan Rasulullah s.a.w.) dan Allah mengokohkan Dinnul Islam dengannya pada saat itu. Dia berkuasa selama tujuh tahun. Pada waktu itu dia memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana sebelumnya dipenuhi dengan kelaliman dan kezaliman. Pada masanya umat manusia merasakan nikmat yang belum pernah dirasakan sebelumnya; bumi mengeluarkan tumbuh-tumbuhan, langit menurunkan hujan, dan memberikan penghasilan (kekayaan) yang tak terhitung banyaknya.

Ibnu Katsir rahimahullah berkata, "Pada waktu itu banyak buah-buahan, tanam-tanaman subur, harta melimpah, kekuasaan berjalan dengan baik, agama berdiri tegak, permusuhan sirna, dan kebaikan bersemarak." (*An-Nihayah Fil-Fitan wal-Malahin 1: 31 dengan tahqiq DR. Thaha Zaini*).

Namanya dan sifat-sifatnya

Laki-laki ini namanya seperti nama Rasulullah s.a.w., dan nama ayahnya seperti nama ayah Rasulullah s.a.w. Maka dia bernama Muhammad atau Ahmad ibn Abdullah. Dia berasal dari keturunan binti Rasulullah s.a.w dari anak cucu Hasan ibn Ali r.a.

Ibnu Katsir berkata tentang al-Mahdi, "Dia bernama Muhammad ibn Abdullah al-Alawi al-Fathimi al-Hasani r.a." (*Ibidem, halaman 29*)

Dan sifat-sifat tubuhnya antara lain mukanya lebar dan hidungnya mancung.

Tempat keluarnya:

Al-Mahdi akan muncul dari arah (kawasan) timur. Dalam sebuah hadis dari Tsauban r.a., ia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda:

يَقْتُلُ عِنْدَ كَنْزِ كُمْ ثَلَاثَةَ كُلُّهُمْ ابْنُ خَلِيفَةٍ، ثُمَّ لَا يَصِيرُ
إِلَى وَاحِدٍ مِنْهُمْ، ثُمَّ تَطْلُعُ الرَّايَاتُ السُّودُومِنْ قَبْلِ الْمَشْرِقِ
فَيَقْتُلُونَكُمْ قَتْلًا لَمْ يَقْتُلْهُ قَوْمٌ. ثُمَّ ذَكَرَ شَيْئًا لَا أَحْفَظُهُ. فَقَالَ :
فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَبَايَعُوهُ وَلَوْ حَبَوًّا عَلَى الثَّلْجِ فَإِنَّهُ خَلِيفَةُ اللَّهِ
الْمَهْدِيُّ.

“Akan berperan tiga orang di sisi perbendaharaanmu. Mereka semua adalah putra khalifah. Tetapi tak seorang pun di antara mereka yang berhasil menguasainya. Kemudian muncullah bendera-bendera hitam dari arah timur, lantas mereka membunuh kamu dengan suatu pembunuhan yang belum pernah dialami oleh kaum sebelummu. “Kemudian beliau s.a.w. menyebutkan sesuatu yang aku tidak hafal, lalu bersabda: maka jika kamu melihatnya, berba’itlah walaupun dengan merangkak diatas salju, karena dia adalah khalifah Allah al-Mahdi.”¹⁴⁷⁾

Ibnu Katsir rahimahullah berkata, “Yang dimaksud dengan perbendaharaan di dalam hadis ini ialah perbendaharaan Ka’bah. Akan ada tiga orang putra khalifah yang berperang di sisinya untuk memperebutkannya hingga akhir zaman, lalu keluarlah al-Mahdi yang akan muncul dari negeri orang-orang Rafidhah yang jahil bahwa al-Mahdi sekarang berada di sana dan mereka menanti keluarnya pada akhir zaman. Anggapan semacam ini merupakan igauan yang hina dari syetan, karena tidak ada dalil dan keterangannya sama sekali baik dari al-Qur’an maupun as-Sunnah, dari perkataan atau pemikiran yang sehat maupun dari *istihsam*.”

Selanjutnya beliau mengatakan, “Dan beliau dikukuhkan oleh penduduk *masyrik* (kawasan timur) yang membantunya, menegakkan

kekuasaannya, dan membangun pilar-pilarnya, dan bendera mereka juga berwarna hitam, yaitu warna yang melambangkan sikap merendahkan diri, karena bendera Rasulullah s.a.w. juga berwarna hitam yang diberi nama *al-'Uqab*... Maksudnya, bahwa al-Mahdi yang terpuji dan dijanjikan akan muncul pada kahir zaman. Kemunculannya adalah dari wilayah timur dan dia dibai'at di sisi Baitullah sebagaimana ditunjuki oleh beberapa hadis¹⁴⁸)

Dalil-dalil as-Sunnah Yang Menunjukkan Akan Kemunculannya:

Banyak hadis shahih yang menunjukkan akan munculnya al-Mahdi ini. Di antaranya ada hadis-hadis yang secara eksplisit menyebutkan al-Mahdi dan ada pula yang menyebutkan hanya menyebut sifat-sifat atau identifikasinya saja. Di sini akan kami sebutkan beberapa hadis saja yang kami pandang sudah cukup untuk menunjukkan akan munculnya al-Mahdi pada akhir zaman yang merupakan salah satu tanda sudah dekatnya hari kiamat.

1. Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a. bahwa Rasulullah bersabda:

يَخْرُجُ فِي آخِرِ أُمَّتِي الْمَحْدِيُّ يَسْقِيهِ اللَّهُ الْغَيْثَ وَتُخْرِجُ
الْأَرْضُ نَبَاتَهَا وَيُعْطَى الْمَالُ صِحَاحًا وَتَكْثُرُ الْمَا شِيَةٌ
وَتَعْظُمُ الْأُمَمُتُ يَعِيشُ سَبْعًا أَوْ ثَمَانِيًا يَعْنِي حُجَجًا.

"Pada masa akhir umatku akan muncul al-Mahdi. Pada waktu itu Allah menurunkan banyak hujan, bumi menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, memberikan banyak harta (penghasilan), banyak ternak, umat menjadi mulia, dan hidup selama tujuh tahun atau delapan tahun." (Mustadrak al-Hakim 4: 557-558, dan ia berkata, "Ini adalah hadis shahih isnadnya, tetapi Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya." Dan adz-dzahabi menyetujui pendapat al-Hakim ini. Al-Albani berkata, "Ini adalah sanad yang shahih yang perawi-

perawinya terpercaya.” *Silsilatul Ahadishil Shalihah* 2: 336, hadis nomor 771. Dan periksalah (thesis) Abdul Alim “*Ahadisul Mahdi Fi Mizanil Jarhi wat-Ta’dil*” halaman 127-128).

2. Juga diriwayatkan dari Abu Sa’id al-Khudri r.a., ia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda:

أُبَشِّرُكُمْ بِالْمَهْدِيِّ يُبْعَثُ فِي أُمَّتِي عَلَى اخْتِلَافٍ مِنَ النَّاسِ
وَزَلْزَلٍ فَيَمْلَأُ الْأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلًا كَمَا مُلِئَتْ جَوْرًا وَظُلْمًا
يَرْضَى عَنْهُ سَاكِنُ السَّمَاءِ وَسَاكِنُ الْأَرْضِ يَقْسِمُ الْمَالَ
صِحَاحًا فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ مَا صِحَاحًا قَالَ بِالسَّوِيَّةِ بَيْنَ النَّاسِ
قَالَ وَيَمْلَأُ اللَّهُ قُلُوبَ أُمَّةٍ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غِنًى
وَيَسْعُهُمْ عَدْلُهُ حَتَّى يَأْمُرَ مُنَادِيًا فَيُنَادِي فَيَقُولُ مَنْ لَهُ فِي مَالٍ
حَاجَةٌ فَمَا يَقُومُ مِنَ النَّاسِ إِلَّا رَجُلٌ فَيَقُولُ أَنتَ السَّدَّانُ يَعْنِي
الْحَازِنَ فَقُلْ لَهُ إِنَّ الْمَهْدِيَّ يَأْمُرُكَ أَنْ تُعْطِيَنِي مَالًا فَيَقُولُ لَهُ
اِخْتُ حَتَّى إِذَا جَعَلَهُ فِي حِجْرِهِ وَأَبْرَزَهُ نَدِمَ فَيَقُولُ كُنْتُ
أَجْشَعَ أُمَّةٍ مُحَمَّدٌ نَفْسًا أَوْعَجَزَ عَنِّي مَا وَسِعَهُمْ قَالَ فَيَرُدُّهُ
فَلَا يَقْبَلُ مِنْهُ فَيَقَالَ لَهُ إِنَّا لَا نَأْخُذُ شَيْئًا أُعْطِينَاهُ فَيَكُونُ كَذَلِكَ
سَبْعَ سِنِينَ أَوْ ثَمَانِ سِنِينَ أَوْ تِسْعَ سِنِينَ ثُمَّ لَا خَيْرَ فِي الْعَيْشِ
بَعْدَهُ أَوْ قَالَ ثُمَّ لَا خَيْرَ فِي الْحَيَاةِ بَعْدَهُ

“Aku sampaikan kabar gembira kepada kalian dengan datangnya al-Mahdi yang akan diutus (ke tengah-tengah manusia) ketika manusia sedang dilanda perselisihan dan kegoncangan-kegoncangan, dia akan memenuhi bumi dengan kejujuran dan keadilan sebagaimana sebelumnya

bumi dipenuhi dengan penganiayaan dan kezaliman. Seluruh penduduk langit dan bumi menyukainya, dan dia akan membagi-bagikan kekayaan secara tepat (merata). "Lalu ada seseorang yang bertanya kepada beliau, "Apakah yang dimaksud dengan shihah (tepat)?" Beliau menjawab, "Merata di antara manusia." Dan selanjutnya beliau bersabda, "dan Allah akan memenuhi hati umat Muhammad s.a.w. dengan kekayaan (kepuasan), dan meratakan keadilan kepada mereka seraya memerintahkan seorang penyeru untuk menyerukan: 'Siapakah yang membutuhkan harta?' Maka tidak ada seorang pun yang berdiri kecuali satu, lalu al-Mahdi berkata, "Datanglah kepada bendahara dan katakanlah kepadanya, 'Sesungguhnya al-Mahdi menyuruhmu memberi uang.' Kemudian bendahara berkata, 'Ambillah sedikit!' Sehingga setelah dibawanya ke kamarnya, dia menyesal seraya berkata, 'Saya adalah umat Muhammad yang hatinya paling rakus, atau saya tidak mampu mencapai apa yang mereka capai' Lalu ia mengembalikan uang (harta) tersebut, tetapi ditolak seraya dikatakan kepadanya, 'Kami tidak mengambil apa yang telah kami berikan.' Begitulah kondisinya waktu itu yang akan berlangsung waktu itu yang berlangsung selama tujuh, delapan, atau sembilan tahun. Kemudian tidak ada kebaikan lagi dalam kehidupan sesudah itu." (Musnad Ahmad 3: 37. Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan lainnya secara ringkas, dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan berbagai sanad, juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la dengan ringkas, dan perawi-perawinya terpercaya." Majm'uz Zawaid 7: 313-314. Dan periksalah "Aqidatu Ahlis Sunnah wal Atsar fi al-Mahdi al-Muntazhar" halaman 177 karya Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad).

Hadis ini menunjukkan bahwa setelah kematian al-Mahdi akan muncul keburukan dan fitnah-fitnah yang besar.

3.. Dari Ali r.a., ia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda:

الْمَهْدِيُّ مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ يُصْلِحُهُ اللَّهُ فِي لَيْلَةٍ

"Al-Mahdi itu dari golongan kami, ahli bait. Allah memperbaikinya dalam satu malam." (Musnad Ahmad 2: 58 hadis nomor 645 dengan tahqiq Ahmad Syakir yang mengatakan, "Isnadnya shahih." Dan Sunan Ibnu Majah 2: 1367. Hadis ini juga dishahkan oleh al-Albani dalam Shahih al-Jami' ash Shaghir 6: 22 hadis nomor 6611).

Ibnu Katsir berkata, Allah menerima taubatnya dan memberinya taufiq, memberinya ilham dan bimbingan setelah sebelumnya tidak demikian." (*An-Nihayah fil Fitn wal Malahin* 1: 29) dengan tahqiq DR. Thaha Zaini.

4.. Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda:

الْمَهْدِيُّ مِنِّي أَجَلِي الْجَبْهَةِ أَقْنَى الْأَنْفِ يَمَلَأُ الْأَرْضَ قِسْطًا
وَعَدْلًا كَمَا مُلِئَتْ جَوْرًا وَظُلْمًا يَمْلِكُ سَبْعَ سِنِينَ

"Al-Mahdi itu dari keturunanku, lebar dahinya dan mancung hidungnya. Ia memenuhi bumi dengan kejujuran dan keadilan sebagaimana sebelumnya bumi dipenuhi dengan kezaliman dan penganiayaan. Ia berkuasa selama tujuh tahun." (Sunan Abu Daud, Kitab al-Mahdi 11: 375 hadis nomor 4265. Mustadrak al-Hakim 4: 557 dan dia berkata, "Ini adalah hadis shaih menurut syarat Muslim, tetapi beliau berdua (Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya." Adz-Dzahabi berkata, "Imran, salah seorang perawinya, adalah dha'if dan Muslim tidak meriwayatkan hadisnya." Dan mengenai sanad Abi Daud, al-Mundziri berkata, "Di dalam sanadnya terdapat Imran al-Qaththan, yaitu Abul 'Awwam Imran ibn Dawur al-Qaththan al-Bisri, al Bukhari menjadikan hadisnya sebagai syahid, dan dia dianggap kepercayaan oleh Affan ibn Muslim dan Yahya ibn Sa'id al-Qaththan memujinya dengan baik, tetapi dia dilemahkan oleh Yahya ibn Ma'in dan Nasa'i." (Aunul Ma'bud 11: 37). Adz-dzahabi berkata, 'Saya berharap dia baik hadisnya.' Abu Daud berkata, 'Dha'if.' (mizanul I'tidal 3: 26). Ibnu hajar berkata mengenai Imran, "Dia jujur tetapi tertuduh berfaham Khawarij." (Taqrribut Tahdzib 2: 83). Dan Ibnul Qayyim mengomentari sanadnya Abu Daud demikian, "Jayid (bagus)." (Al-Manarul Munif: 144 dengan tahqiq Syaikh Abdul

Fattah Abu Ghadah). Al-Albani berkata, "Isnadnya hasan." (*Shahih al-Jami'ush Shaghir* 6: 22-23 hadis nomor 6612).

5. Dari Ummu Salamah r.a., ia berkata: saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

الْمَهْدِيُّ مِنْ عَتَرَتِي مَنْ وَلَدَ فَاطِمَةَ

"Al-Mahdi itu keturunanku, dari anak cucu Fatimah." (Sunan Abi daud 11: 373; Sunan Ibnu Majah 2: 1368. Al-Albani berkata dalam *Shahih al-Jami'ush Shaghir* 6: 22 nomor 6610, "Shahih." Dan periksalah Risalah / Thesis Abdul 'Alim tentang "Al-Mahdi" halaman 160).

6. Dari Jabir r.a., ia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda:

يَنْزِلُ عِيسَى بْنُ مَرْيَمَ فَيَقُولُ أَمِيرُ هُمُ الْمَهْدِيُّ تَعَالِ صَلِّ بِنَا،
فَيَقُولُ لَا. إِنْ بَعْضُهُمْ أَمِيرُ بَعْضٍ تَكْرِمَةً اللَّهُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ.

"Isa ibn Maryam akan turun, lalu pemimpin mereka, al-Mahdi, berkata, 'Marilah shalat bersma kami! Isa menjawab, 'Tidak! Sesungguhnya sebagian mereka menjadi amir (pemimpin) bagi sebagian yang lain sebagai penghormatan dari Allah kepada umat ini.'" (HR. Al-Harits ibn Abu Usamah dalam musnadnya seperti disebutkan dalam al-Manarul Munif karya Ibnul Qoyyim halaman 147-148, dan diriwayatkan dalam kitab al-Hawi fi al-Fatawa karya as-Suyuthi 2: 64. Ibnul Qoyyim berkata, hadis ini isnadnya jayyid (bagus)." Dan dishahkan oleh Abdul 'Alim dalam risalnya tentang al-Mahdi halaman 144).

7. Dari Abi Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda:

مِنَّا الَّذِي يُصَلِّي عِيسَى بْنُ مَرْيَمَ خَلْفَهُ.

"Dari antara keturunan kami akan ada orang yang Isa ibn Maryam melakukan shalat di belakangnya." (HR. Abu Nu'a'im dalam Akhbaril Mahdi sebagaimana dikatakan oleh as-Suyuthi dalam al-Hawi 2: 64, dan dia memberi tanda dha'if, demikian pula al-Munawi

dalam Faidhul Qadir 6: 17. Al-Albani berkata, shahih. Periksa: Shahih al-Jami'ush Shaghir 5: 219 hadis nomor 5796. Abdul 'Alim mengatakan di dalam risalahnya, "Isnadnya. Hasan karena syahid-syahidnya." Periksa Risalah/Thesis Abdul 'Alim halaman 241).

8. Dari Abdullah ibn Mas'ud r.a., ia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَا تَذْهَبُ أَوْلَا تَنْقُضِي الدُّنْيَا حَتَّى يَمْلِكُ الْعَرَبَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي، يُوَا طِيءُ اسْمُهُ اسْمِي.

Tidaklah dunia akan lenyap sehingga negeri Arab dikuasai oleh seorang laki-laki dari ahli baitku (keluarga rumahku) yang namanya sama dengan namaku." (Musnad Ahmad 5: 199 hadis nomor 3573 dengan tahqiq Ahmad Syakir, dia berkata, "Isnadnya shahih." Dan Tirmidzi 6: 485, dan dia berkata, "Ini adalah hadis hasan shahih." Dan Sunan Abu Daud 11: 371).

Dan dalam riwayat disebutkan dengan lafal:

يُوَا طِيءُ اسْمُهُ اسْمِي وَأَسْمُ أَبِيهِ اسْمَ أَبِي.

"Namanya sama dengan namaku dan nama ayahnya sama dengan nama ayahku." (Sunan Abi Daud 11: 370). Al-Albani berkata, "Shahih." (Shahih al-Jami'ush Shaghir 5: 70-71, hadis nomor 5180). Dan periksa pula Risalah Abdul 'Alim tentang al-Mahdi halaman 202).

Sebagian Hadis Shahih Yang berhubungan Dengan al-mahdi

1. Dari Abu Hurairah r.a., berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda:

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيكُمْ وَأَمَّا مَكُّمُ مِنْكُمْ.

"Bagaimana keadaanmu jika Ibnu Maryam telah turun kepadamu dan imam kamu dari golonganmu?" (Shahih Bukhari, kitab Ahadisil

Anbiya', Bab Nuzuli Isa ibn Maryam a.s. 6: 491; Shahih Muslim, kitab al-Iman, bab Nuzuli Isa ibn Maryam Hakiman 2: 193).

2. Dari Jabir ibn Abdullah r.a., ia berklata: Saya mendengar Rasulullah s.a.w., bersabda:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُونَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ قَالَ : فَيَنْزِلُ عِيسَى بْنُ مَرْيَمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُولُ أَمِيرُهُمْ تَعَالَى صَلِّ لَنَا، فَيَقُولُ : لَا. إِنَّ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ أَمْرَاءُ تُكْرِمُهُ اللَّهُ هَذِهِ الْأُمَّةُ.

"Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang tampil membela kebenaran hingga datangnya hari kiamat." "Kemudian," sabda beliau selanjutnya "akan turun Isa ibn Maryam, lalu pemimpin mereka berkata, 'marilah shalat mengimami kami.' Lalu Isa menjawab, 'Tidak! Sesungguhnya sebagian kamu adalah pemimpin bagi sebagian yang lain, sebagai kehormatan dari Allah.'" (Shahih Muslim, Kitabul Iman, Bab nuzuli Isa ibn Maryam a.s. Hakiman 2: 193-194).

3. Dari Jabir ibn Abdullah r.a., dia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda:

يَكُونُ فِي آخِرِ أُمَّتِي خَلِيفَةٌ يُحْثِي الْمَالَ حَثِيًّا لَا يَعُدُّهُ عَدَّةً

"Pada masa terakhir umatku akan ada khalifah yang membagi-bagikan harta dengan tiada terhitung." Al-Juzairi –salah seorang perawi hadis ini- berkata, "Saya bertanya kepada Abu Nadharah dan 'Ala', "Apakah Anda berdua berpendapat bahwa orang tersebut adalah Umar Abdul Aziz?" Mereka menjawab, Tidak." (Shahih Muslim, kitabul Fitan wa Asyrathis Sa'ah 18: 38-39. Dan diriwayatkan oleh al-baghawi dalam Syarkhus Sunnah pada bab al-Mahdi 15: 86-87 dengan tahqiq Syu'aib al-Aznut. Al-Baghawi berkata, "Ini adalah hadis shahih yang diriwayatkan oleh Muslim.").

Hadis-hadis yang tersebut dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* ini menunjukkan kepada dua hal:

Pertama: Bahwa ketika Isa ibn Maryam a.s. turun dari langit, yang menjadi pemimpin untuk mengurus urusan kaum muslim adalah salah seorang laki-laki antara mereka.

Kedua: Bahwa kehadiran pemimpin mereka untuk shalat mengimami mereka dan permintaannya kepada Isa ketika turun dari langit itu untuk menjadi imam shalat bersama mereka menunjukkan bahwa pemimpin tersebut adalah orang yang shalih dan mendapat serta menerapkan petunjuk Allah. Meskipun dalam hadis-hadis tersebut tidak disebutkan nama al-Mahdi secara eksplisit melainkan hanya disebutkan sifat-sifatnya sebagai orang shalih yang mengimani kaum Muslimin pada waktu itu, namun banyak hadis dalam kitab-kitab Sunan dan Musnad serta lainnya yang menafsirkan hadis-hadis yang tersebut dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* itu menunjukkan bahwa lelaki yang shalih itu bernama Muhammad ibn Abdullah dan disebut juga al-Mahdi, dan sunnah itu saling menafsirkan antara sebagian terhadap sebagian yang lain. Dan di antara hadis yang menunjukkan hal itu ialah hadis yang diriwayatkan oleh al-Harits ibn Abi Usamah dalam Musnadnya dari Jabir r.a., ia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Isa ibn Maryam akan turun, lalu Amir (pemimpin) mereka, al-Mahdi, berkata..."

Hadis ini menunjukkan bahwa pemimpin yang tersebut dalam *Shahih Muslim* meminta kepada Isa ibn Maryam untuk mengimami shalat itu bernama al-Mahdi.

Syaikh Shidiq Hasan Mengemukakan sejumlah hadis tentang al-Mahdi dalam kitabnya *al-Idza'ah* Dan menempatkan hadis Jabir yang diriwayatkan Imam Muslim ini di bagian terakhir. Selanjutnya Uqbah berkata, "Di dalam hadis ini tidak terdapat sebutan al-Mahdi secara eksplisit, tetapi hadis ini dan hadis-hadis lain yang semakna dengannya tak dapat di artikan lain kecuali al-Mahdi al-Muntazhor (yang ditunggu kedatangannya) sebagaimana ditunjuki oleh hadis-hadis dan atsar-atsar terdahulu yang banyak jumlahnya." (*Aqidah Ahlis Sunnah wa Atsar fil Mahdil Muntazhor*: 175-176 oleh Syakh Abdul Muhsin ibn Hamd al-

'Abbad, Dosen al-Jami'ah al-Islamiah Madinah al-Munawwaroh, cetakan pertama tahun 1402, terbitan Mathabi'ur Rasyid, Madinah. Dan periksa pula al-Idza'ah halaman 144).

Kemutawatiran hadis-hadis al-Mahdi

Hadis-hadis yang telah kami sebutkan di muka banyak hadis lain yang tidak kami sebutkan -karena khawatir terkesan terlalu panjang- menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang al-Mahdi adalah *Mutawatir Maknawi*. Hal ini telah dikemukakan oleh beberapa Imam dan ulama, antara lain:

1. Al-Hafizh Abul Hasan al-Âbiri¹⁾ berkata, "Telah mutawatir berita-berita dan telah melimpah riwayat-riwayat dari Rasulullah s.a.w yang menyebutkan tentang al-Mahdi bahwasanya dia berasal dari keluarga beliau, akan berkuasa selama tujuh tahun, akan memenuhi bumi dengan keadilan, bahwa Isa a.s. akan muncul dan membantu dia untuk memerangi Dajjal, dan dia mengimami umat ini melakukan shalat dan Isa shalat di belakangnya." (*Tadzhibul Kamal Fi Asmair Rijal* 3: 1194 karya Abul Hajjaj Yusuf al-Maziy, dan *al-Manarul Munif*: 142 dengan tahqiq Abdul Fattah Abu Ghodah).
2. Muhammad al-Barzanji¹⁵⁰ berkata, di dalam kitabnya *al-Isya'ah Asyratis Sa'ah* yang memuat banyak sekali tanda akan datangnya kiamat dan di antaranya adalah al-Mahdi yang merupakan tanda yang pertama kali muncul, katanya, "Ketahuilah bahwasanya hampir tak terhitung banyaknya." (*Al-Isya'ah li Asyratis Sa'ah*:87). Dia berkata lagi, "Saya tahu bahwa hadis-hadis yang membicarakan adanya al-Mahdi dan keluarnya pada akhir zaman yang dia ini dari keluarga Rasulullah s.a.w. dari keturunan Fatimah a.s. mencapai derajat *mutawatir maknawi*, maka tidak ada artinya orang mengingkarinya." (*Al-Isya'ah*: 112).
3. Al-'Allamah Muhammad as-Sufarini¹⁵¹ berkata, "banyak sekali riwayat tentang akan kedatangan al-Mahdi hingga mencapai derajat *mutawatir maknawi*. Hal ini sudah tersebar di kalangan ulama sunnah sehingga sudah dianggap aqidah mereka."

Kemudian beliau menyebutkan sejumlah hadis dan atsar mengenai kedatangan al-Mahdi dan nama beberapa orang sahabat yang meriwayatkannya, lalu beliau berkata, “Sungguh telah diriwayatkan dari orang-orang yang menyebutkan nama sahabat dan yang tidak menyebutkan nama sahabat dengan riwayat yang banyak sekali jumlahnya serta dari para tabi’in sesudah mereka yang menghasilkan ilmu (pengetahuan) yang pasti (qath’i). Karena itu mengimani kedatangan al-Mahdi adalah wajib sebagaimana ditetapkan oleh para ahli ilmu dan dibukukan dalam aqidah Ahli Sunnah wa Jama’ah.” (*Lawami’ul Anwari Bahiyah* 2: 84. Dan periksa : *Aqidah Ahli Sunnha wal-Atsar*, halamn 173)

4. Imam Syaukani berkata, “Hadis-hadis mutawatir mengenai kedatangan al-Mahdi al-Muntazhor yang dapat dipegangi sebagai hujjah di antaranya terdapat lima puluh hadis yang terdiri atas hadis shahih, hasan, dan dha’if yang terpuluhkan kedudukannya (karena banyaknya yang shahih dan hasan); dan ini adalah mutawatir tanpa diragukan dan tanpa ada kesamaran. Bahkan dalam jumlah di bawah lima puluh pun sudah dianggap mutawatir menurut istilah yang ditetapkan dalam ilmu ushul. Adapun atsar-atsar dari sahabat mengenai kedatangan al-Mahdi ini banyak sekali jumlahnya dan dapat dihukumi marfu’, mengingat tidak adanya lapangan ijtihad dalam masalah ini (yakni tidak mungkin para sahabat berani mengatakan dengan pendapatnya sendiri bahwa kelak akan datang al-Mahdi pada akhir zaman, melainkan mereka mendengar keterangan dari Rasulullah s.a.w. mengenai masalah ini –AY).” (Dari risalah asy-Syaukani yang berjudul *at-Taudhih fi Tawaturi Mâ Jâ-a fil Mahdil Muntazhor wad-Dajjal wal-Masih* sebagaimana dikutip oleh Shidiq Hasan dalam kitab *al-Idza’ah* halaman 113-114 dan al-Katani dalam kitab *Nazhmul Mutanatsir minal Hadisil Mutawâtir*” halaman 145-146. Dan periksa pula kitab *Aqidah Ahlis Sunnah wal Atsar fil Mahdil Muntazhor* halaman 173-174).
5. Shidiq hasan¹⁵² berkata, “Hadis-hadis mengenai al-Mahdi dengan riwayat dan susunan redaksinya yang bermacam-macam banyak sekali jumlahnya hingga mencapai derajat *mutawatir maknawi*. Hadis-hadis tersebut tercantum dalam kitab-kitab sunan dan lain-lainnya

dari kitab-kitab ke-Islaman, baik yang berupa *mu'jam* maupun *musnad*."

Al-Idza'ah limâ kâna wa mâ yakûnu Baina Yadayis Sâ'ah, halaman 112).

6. Syaikh Muhammad ibn Ja'far al-Katani¹⁵³ berkata, "Walhasil, hadis-hadis mengenai al-Mahdi al-Muntazhor adalah mutawatir. Demikian pula hadis-hadis tentang Dajjal dan akan turunnya Nabi Isa ibn Maryam a.s." (*Nazhmul Mutanatsir minal Hadisil Mutawatir* karya Syaikh Muhammad ibn Ja'far al-Katani, halaman 147).

Para Ulama Yang Menyusun Kitab tentang al-mahdi

Disamping adanya kitab-kitab yang masyhur seperti Sunan Yang Empat (*Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah*), dan kitab-kitab *Musnad* seperti *Musnad Ahmad, Musnad al-Bazzar, Musnad Abi Ya'la, Musnad al-Harits ibn Abi usamah, dan Mustadrak al-Hakim, Mushanaf ibn Abi Syaibah, Shahih Ibnu Khuzaimah*, dan kitab-kitab lain yang menyebutkan hadis-hadis tentang al-Mahdi¹⁵⁴, sebagian ulama juga telah menyusun secara tersendiri mengenai al-Mahdi al-Muntazhor ini dalam karya-karya mereka yang memuat sejumlah besar hadis tentang al-Mahdi ini, antara lain:

1. Al-Hafizh Abu Bakar ibn Abi Khaitamah¹⁵⁵ menghimpun hadis-hadis tentang al-Mahdi, sebagaimana dikutip oleh Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* nya halaman 556 dari as-Suhaili.
2. As-Suythi menyusun satu bagian tersendiri yang diberi judul *al-'Arful Wardiy Fi Akhbaril Mahdi* dalam *al-Hawi lil Fatawi*.
3. dalam kitabnya *an-Nihayah Fil Fitân wal Malahin* juz 1 halaman 30, Ibnu Katsir mengatakan bahwa beliau telah menyusun sebuah kitab tersendiri mengenai al-Mahdi.
4. Ali al-Muttaqi al-Hindi¹⁵⁶ memiliki sebuah risalah yang diberi judul *Risalah Fi Syanil Mahdi (Al-Isya'ah li Asyrathis Sa'ah* 121).
5. Ibnu Hajar al-makki¹⁵⁷ menyusun sebuah kitab yang diberi judul *al-Qaulul Mukhtashar Fi 'Alâmâtîl Mahdil Muntazhor*. (*Al-Isya'ah*: 105; *Lawami'ul Anwar* 2: 72); dan risalah / thesis Abdul 'Alim tentang al-Mahdi halaman 43).

6. Al-Mulla Ali al-Qari¹⁵⁸ menyusun sebuah kitab yang diberi judul *al-Masyrabul Wadiy Fi Madzabil Mahdi*. (*Al-Isya'ah*: 113).
7. Mar'i ibn Yusuf al-Hanbali¹⁵⁹ menyusun sebuah kitab berjudul *Fawaidul Fikri Fi Zhuhuril Muntazhor*. (*Lawami'ul Anwar* 2: 76; dan *al-Idza'aj*: 147-148).
8. Asy-Syaukani juga menyusun sebuah kitab yang berjudul *at-Taudhih Fi Tawaturi Mâ Jâ-a fil Mahdil Muntazhor wad-Dajjal wal-Masih*. (*Al-Idza'ah*: 113).
9. Shidiq Hasan berkata, "As-Sayyid al-'Allamah badrul Millah al-Munir Muhammad ibn Ismail al-Amir al-yamani¹⁶⁰ telah mengumpulkan hadis-hadis yang menetapkan akan keluarnya al-Mahdi, yang dia ini berasal dari keluarga Nabi Muhammad s.a.w. dan akan muncul pada akhir zaman." (*Al-Idza'ah*: 114).

Orang-orang yang Mengingkari Hadis al-Mahdi dan Jawabannya

Telah kami sebutkan di muka sejumlah hadis shahih yang menunjukkan secara *qath'i* akan munculnya al-Mahdi pada akhir zaman sebagai juru damai dan pemimpin yang adil, dan telah kami kutip pula sejumlah perkataan ulama yang menetapkan kemutawatiran hadis-hadis tentang al-Mahdi, serta telah kami sebutkan pula beberapa buah kitab yang disusun para ulama yang membicarakan masalah al-Mahdi secara khusus.

Tetapi sayang masih ada sejumlah penulis¹⁶¹ pada zaman ini yang mengingkari kedatangan al-Mahdi dan mengatakan bahwa hadis-hadis tentang al-Mahdi itu *tanaqudh* (bertentangan satu sama lain) dan batil, dan al-Mahdi itu hanyalah cerita fiksi ciptaan kaum syi'ah kemudian dimasukkan dalam kitab-kitab Ahlus Sunnah.

Sebagian penulis itu terpengaruh oleh pendha'ifan sejarawan Ibnu Khaldun¹⁶² terhadap hadis-hadis al-mahdi, padahal Ibnu Khaldun sendiri tidak termasuk pakar dalam lapangan ini yang layak diterima pengesahan dan pendha'ifannya. Dalam hal ini, setelah mengemukakan banyak hadits mengenai al-Mahdi dan mencela banyak sanadnya, beliau berkata, "Inilah sejumlah hadits yang diriwayatkan para Imam mengenai

al-Mahdi dan kedatangannya pada akhir zaman; sedangkan hadits-hadits itu sebagaimana yang saya ketahui tidak lepas dari kritik kecuali hanya sedikit atau sangat sedikit." (*Muqaddimah Tarikh Ibnu Khaldun* 1: 574).

Perkataan Ibnu Khaldun di atas menunjukkan bahwa masih ada beberapa hadits yang selamat dari kritiknya. Maka kami tidak katakan bahwa seandainya ada sebuah hadits saja yang shahih, niscaya hal itu sudah cukup menjadi hujjah mengenai al-Mahdi ini. Nah betapa lagi dengan hadits-haditsnya yang shahih dan mutawatir ini?

Dalam menyanggah pendapat Ibnu Khaldun, Syaikh Ahmad Syakir mengatakan, "Ibnu Khaldun tidak memahami dengan baik istilah ahli hadits: *"Al-Jarhu menqadamu 'ala at-Ta'dili."* (Celaan itu didahulukan daripada pujian).

Kalau dia mau menganalisis dan memahami dengan baik istilah tersebut niscaya dia tidak akan berkata begitu. Tetapi boleh jadi dia telah membaca dan memahaminya, namun dia ingin melemahkan hadits-hadits tentang al-Mahdi karena visi politik pada waktu itu." Ta'liq Ahmad Syakir atas *Musnad Imam Ahmad* 5: 197-198).

Kemudian beliau menjelaskan bahwa apa yang ditulis Ibnu Khaldun dalam pasal ini(tentang al-Mahdi) penuh dengan kesalahan mengenai nama-nama perawinya dan pengutipan cacat-cacatnya. Dan beliau beralasan bahwa hal itu mungkin disebabkan dari sikap orang-orang yang me *nasakh* dan kelalaian para pen *tashhih*. *Wallahu a'lam*.

Untuk meringkas pembahasan, baiklah kami kutipkan di sini apa yang dikatakan Syaikh Muhammad Rayid Ridha mengenai al-Mahdi, sebagai contoh bagi orang-orang yang mengingkari hadits-hadits tentang al-Mahdi. Beliau berkata:

"Adapun pertentangan di antara hadits-hadits al-Mahdi sangat kuat dan jelas, mengkompromikan riwayat-riwayat tersebut sangat sulit, orang-orang yang mengingkarinya sangat banyak, syubhatnya sangat jelas. Karena itu Imam Syaikhani (Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkan sama sekali hadits al-Mahdi ini dalam kitab shahih beliau, padahal kerusakan dan fitnah banyak tersebar di kalangan bangsa-bangsa yang beragama Islam." *Tafsir al-Manar* 9: 499).

Kemudian beliau mengemukakan beberapa contoh hadits-hadits al-Mahdi tersebut dan kesemrawutannya –menurut anggapan beliau– dengan mengatakan, “Sesungguhnya riwayat yang masyhur mengenai namanya dan nama ayahnya menurut Ahlus Sunnah bahwa dia bernama Muhammad ibn Abdullah, dan dalam satu riwayat dikatakan Ahmad ibn Abdullah. Sedangkan golongan Syi’ah Imamiyah sepakat bahwa dia adalah Muhammad ibn al-Hasan al-‘Asy’ari, imam kesebelas dan kedua belas dari imam-imam mereka yang makshum, dan mereka memberinya gelar al-hujjah, al-Qâim, dan al-Muntazhor... Sedangkan kelompok al-Kisaniyyah¹⁶³ beranggapan bahwa al-Mahdi adalah Muhammad ibn al-Hanafiyah dan dia hidup dan berdiam di gunung Dhawi... ” (*Tafsir al-Manar* 9: 501).

Selanjutnya beliau mengatakan, “Yang masyhur mengenai nasabnya, bahwa dia adalah ‘Alawi Fatimi (keturunan Ali dari jurusan Fatimah) dari putra al-Hasan, sedangkan dalam beberapa riwayat dikatakan dari putra al-Husain, dan ini sesuai pendapat Syi’ah Imamiyah. Di samping itu terdapat beberapa hadits yang menerangkan bahwa dia dari putra Abbas.” (*Tafsir al-Manar* 9: 502).

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa banyak cerita Israiliyat yang dimasukkan dalam kitab-kitab hadits. Dan para fanatis Alawiyah, Abbasiyyah, dan Farisiyyah mempunyai peranan yang sangat besar dalam memalsukan hadits-hadits al-Mahdi. Masing-masing golongan mendakwakan bahwa al-Mahdi itu dari kelompok mereka. Orang-orang Yahudi dan orang-orang Persi mempopulerkan riwayat-riwayat ini dengan maksud meninabobokan kaum Muslimin sehingga mereka bersikap pasrah tanpa mau berjuang karena menunggu munculnya al-Mahdi untuk menegakkan Dinnul Islam ini dan menyebarkan keadilan di jagad raya. (*Tafsir al-Manar* 9: 501-501).

Apa yang dikemukakan Syaikh Muhammad Rasyid Ridha ini dapat dijawab demikian: Bahwa riwayat-riwayat tentang kedatangan al-Mahdi itu adalah shahih dan *mutawatir maknawi* sebagaimana telah kami sebutkan sejumlah hadits mengenai al-Mahdi ini serta nash-nash para ulama tentang keshahihan dan kemutawatirannya.

Sedangkan alasan bahwa Imam Syaikhani (Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkan hadits-hadits al-Mahdi, maka kami katakan bahwa

seluruh sunnah tidak hanya terbukukkan dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* saja, bahkan banyak sekali hadits shahih yang tidak tercantum dalam kedua kitab tersebut tetapi tercantum dalam kitab-kitab *Sunan*, *Musnad*, *Mu'jam*, dan lain-lain dalam kitab hadits.

Ibnu Katsir berkata, "Imam Bukari dan Muslim tidak harus meriwayatkan semua hadits shahih, tetapi kedua beliau itu tidak juga menshahihkan beberapa hadits yang tidak terdapat dalam kedua kitab beliau, sebagaimana dikutip oleh Imam Tirmidzi dan lainnya dari Imam Bukhari mengenai penshahihan beliau terhadap beberapa hadits yang tidak terdapat dalam kitab beliau, melainkan dalam kitab-kitab *Sunan* dan lainnya." (*Al-Bâ'itsul Hatsits Syarhu Itkhtishori Ulumil Hadits* karya Ibnu Katsir, halaman 25, oleh Ahmad Syakir, terbitan Darul Kutubil Ilmiyyah).

Adapun mengenai keberadaan hadits-hadits tersebut banyak termasuk dongeng-dongeng Israiliyat dan sebagian lagi merupakan hasil pemalsuan golongan Syi'ah dan para fanatis golongan lain, maka anggapan seperti ini adalah benar. Tetapi, para Imam hadits telah menjelaskan mana yang shahih dan mana yang tidak. Dan mereka juga telah menyusun beberapa kitab untuk mengumpulkan hadits-hadits *maudhu'* dan menjelaskan hadits-hadits yang dha'if. Mereka juga telah membuat kaidah-kaidah yang cermat dalam menentukan kriteria dan identitas para perawi, sehingga tidak ada seorang pun ahli bid'ah atau pendusta melainkan dijelaskan keadaannya. Maka Allah telah memelihara sunnah dari permainan orang-orang yang suka bermain-main dan penyelewengan orang yang suka berlebihan serta ulah pembuat kebatilan. Dan ini merupakan salah satu cara pemeliharaan Allah terhadap Din Islam ini.

Kalau ada riwayat-riwayat al-Mahdi yang *maudhu'* yang dibuat oleh orang-orang yang fanatik terhadap golongan, maka hal itu tidak menjadikan kita harus meninggalkan riwayat-riwayat yang shahih ini disebutkan sifat-sifat, namanya, dan nama ayahnya.

Apabila ada segolongan manusia yang menetapkan dan menganggap seseorang sebagai al-Mahdi tanpa didukung oleh identitasnya sebagaimana yang tersebut dalam hadits-hadits shahih, maka hal ini tidak dapat dijadikan alasan untuk mengingkari akan datangnya al-

mahdi sebagaimana disebutkan dalam hadits. Selanjutnya, al-Mahdi yang sebenarnya tidak memerlukan adanya orang yang memproklamirkannya. Dia akan dimunculkan oleh Allah ke tengah-tengah manusia jika Allah sudah menghendakinya, dan orang-orang pun akan mengenalnya dengan tanda-tanda-nya. Adapun anggapan bahwa hadits-hadits al-Mahdi itu kontradiktif, maka anggapan ini muncul disebabkan adanya riwayat-riwayat yang tidak shahih; sedangkan hadits-hadits yang shahih tidak ada pertentangan sama sekali. Maka kepunyaan Allah-lah segal puji dan sanjungan.

Dan lagi, memang perselisihan antara golongan Syi'ah dan Ahlus Sunnah tak terbatas, sedangkan hukum yang adil adalah al-Qur'an dan Sunnah yang shahih. Ada pun khurafat dan kebatilan-kebatilan Syi'ah tidak boleh dijadikan standar untuk menolak hadits shahih dari Rasulullah s.a.w.

Al-Allamah Ibnul Qoyyim berkata mengenai al-Mahdi demikian, "Golongan Rafdidah Imamiyah memiliki pendapat keempat bahwa al-Mahdi adalah Muhammad ibn al-Hasan al-Askari¹⁶⁴ al-Muntazhor dari anak Husain ibn Ali, bukan dari anak Hasan, yang datang ke pelbagai negara, tetapi tidak terlihat oleh mata, yang mewariskan tongkat dan menutup tanah lapang. Ia telah masuk ke dalam gua di bawah tanah Samira' sebagai anak kecil dalam waktu lebih dari lima ratus tahun. Setelah itu tidak ada lagi mata yang pernah memandangnya dan tidak ada pula kabar beritanya, dan mereka menantinya setiap hari. Mereka berhenti dengan kudanya di depan pintu gua sambil berteriak-teriak memanggilnya agar keluar dengan mengatakan, "keluarlah, wahai Tuan kami! Keluarlah, wahai Tuan kami!" Kemudian mereka kembali dengan tangan hampa. Begitulah kelakuan mereka! Dan sungguh baik orang yang mengatakan:

*"Mana mungkin gua dalam tanah
akan melahirkan orang
yang kamu panggil dengan kebodohan.
Bilakah waktu ia kan datang
Maka karena akalmu yang rusak,
Kamu memuat yang ketiga setelah anqa¹⁶⁵ dan ghilan¹⁶⁶*

Maka mereka menjadi cercaan bagi Bani Adam dan menjadi bahan tertawaan orang yang berakal sehat."

(Al-Manarul Munif 152-153)

Hadits "Tidak Ada al-Mahdi Kecuali Isa ibn Maryam" dan Jawabannya

Sebagian orang yang mengingkari hadits-hadits al-Mahdi mengemukakan alasan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan al-Hakim dari Anas ibn Malik r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Tidaklah bertambah urusan melainkan semakin sulit, dunia semakin rusak, manusia semakin bakhil; dan tidaklah datang kiamat melainkan atas manusia yang paling jelek, dan tidak ada al-Mahdi kecuali Isa ibn Maryam." (Sunan Ibnu Majah 2: 1341, dan Mustadrak al-Hakim 4: 441-442).

Alasan mereka ini dijawab bahwa hadits ini adalah dha'if karena dalam sanadnya terdapat perawi yang bernama Muhammad ibn Khalid al-Jundi. Mengenai Muhammad ini adz-Dzahabi mengatakan, "al-azdi berkata, "Mungkar haditsnya." Dan Abu Abdillah al-Hakim berkata "Majhul" dan saya sendiri -adz-Dzahabi- mengatakan bahwa haditsnya yang berbunyi *lâ Mahdiya Ilâ Isa ibn Maryam* (Tidak ada Mahdi kecuali Isa ibn Maryam) merupakan khabar mungkar yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah." (Mizanul I'tidal 3: 353).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Hadits ini dha'if". Abu Muhammad ibn al-walid al-Baghdadi dan lain-lainnya berpegang pada hadits ini, padahal dia tidak dapat dijadikan pegangan. Dan hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu majah dari Yunus dari asy-Syafi'i, dan asy-Syafi'i meriwayatkan dari seorang laki-laki penduduk Yaman yang bernama Muhammad ibn Khalid al-Jundi dan Yunus tidak mendengarnya dari asy-Syafi'i." (Minhajus Sunnah an-Nabawiyah 4: 211).

Mengenai Muhammad ibn Khalid al-Jundi ini al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Dia Majhul (Tidak dikenal)." (Taqrribut Tadrib 2: 157)

Lain lagi dengan al-Hafizh Ibnu Katsir, mengenai masalah ini beliau berkata, "Sesungguhnya ini adalah hadits yang terkenal dengan perawi

Muhammad ibn Khalid al-Jundi ash-Shan'ani al-Muadzdzin, guru Imam Syafi'i, yang banyak orang meriwayatkan hadits darinya. Dia tidak *Majhul* Sebagaimana anggapan al-Hakim, bahkan diriwayatkan dari Ibnu Ma'in bahwa beliau menganggapnya *tsiqat* (kepercayaan). Tetapi sebagian perawai ada yang meriwayatkan hadits darinya dari Aban ibn Abi 'Iyasy dari al-Hasan al-Bishri secara *mursal*. Syaikh (guru) kami menyebutkan di dalam *at-Tahdzib*¹⁶⁷ dari sebagian mereka bahwa dia (Muhammad ibn Khalid al-Jundi) bermimpi melihat asy-Syafi'i, dia berkata, "Yunus ibn Abdul A'la ash-Shadafi berdusta terhadap saya, ini bukan hadits saya," Saya mengatakan, "Yunus ibn Abdul A'la ash-Shadafi termasuk dalam jajaran perawi kepercayaan, dan dia tidak tercela hanya semata-mata mimpi. Zhahir hadits ini sepintas kelihatan bertentangan dengan hadits-hadits yang telah kami kemukakan dalam menetapkan adanya al-Mahdi yang selain Isa ibn Maryam. Sebelum turunnya Isa, maka adanya Mahdi yang bukan Isa ibn Maryam adalah sangat jelas *-wallahu a'lam-*. Adapun setelah turunnya Isa, kalau direnungkan, maka hal ini tidak saling meniadakan; bahkan yang dimaksud dengannya bahwa al-Mahdi yang benar-benar al-Mahdi ialah Isa ibn Maryam. Dan hal ini tidak menutup kemungkinan adanya Mahdi yang lain. *Wallahu a'lam.*" (*An-Nihayah fil Fitān wal Malahin* 1: 32 dengan tahqiq DR. Thaha Zaini).

Abu Abdillah al-Qurthubi berkata, "Boleh jadi yang dimaksud dengan sabda Rasulullah s.a.w. "*Lâ Mahdiya Ilâ Isâ*" (Tidak ada Mahdi selain Isa) ialah "Tidak ada Mahdi yang sempurna dan makshum kecuali Isa." Dengan demikian maka hadits-hadits tersebut dapat dikompromikan dan hilanglah kesan pertentangannya."¹⁶⁸

Saya berkata, "Seandainya hadits ini ditetapkan shahih, maka ia tidak dapat mengesampingkan hadits-hadits mengenal hadits-hadits mengenai al-Mahdi yang banyak jumlahnya dan lebih shahih isnadnya daripada hadits ini yang masih diperselisihkan oleh para ulama mengenai shahih dan tidaknya. *Wallahu a'alam.*"

Al-Masih Ad-Dajjal

Makna al-Masih

Abu Abdillah al-Qurthubi menyebutkan dua puluh tiga variasi bentuk kata dari lafal *al-Masih* ini. (*at-Tadzkiroh* : 679). Dan pengarang al-Qamus memecahnya menjadi lima puluh bentuk kata. (Vide : *Tartibul Qamus* 4 : 239. Penyusun kamus ini mengatakan bahwa dia menguraikan variasi bentuk kata ini dalam kitabnya *Syarhu Masyariqil Anwar* dan lainnya).

Lafal *al-Masih* dapat berarti *ash-Shiddiq* (yang benar/suka kepada kebenaran) dan *adhalil al-Kadzdzab* (yang sesat lagi pembohong). Maka al-Masih Isa a.s. adalah *ash-Shiddiq*, sedang al-Masih Ad-Dajjal adalah *Adh-Dhalil al-Kadzdzab*.

Allah menciptakan dua al-Masih yang kontradiktif. Isa a.s. adalah al-Masih pembawa petunjuk, yang dapat menyembuhkan tuna netra dan penyakit sopak (penyakit kulit yang tidak memiliki zat warna), dan dapat menghidupkan orang mati dengan izin Allah. Sedang Dajjal adalah al-Masih kesesatan yang menyebarkan huru-hara kepada manusia dengan kejadian-kejadian luar biasanya seperti menurunkan hujan, menghidupkan bumi dengan tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Dajjal disebut masih karena salah satu matanya terhapus (buta), atau karena ia menghapus bumi selama empat puluh hari. (Periksa : *an-Nihayah Fi Gharibil Hadis* 4 : 326- 327; dan *Lisanul Arab* 3 : 594-595).

Dan pendapat yang pertama (bahwa Dajjal buta sebelah matanya) adalah pendapat yang lebih kuat berdasarkan hadis “Bahwasanya Dajjal terhapus (buta) sebelah matanya”. (**Shahih Muslim, Kitabul Fitn wa Asyrothis Sa’ah, Bab Dzikrid Dajjal 18 : 61**).

Makna Ad-Dajjal

Adapun kata Ad-Dajjal ini diambil dari perkataan mereka: “*Dajala al-ba’iuro idzaa tholaahu bi al-qothiron waghoththoo bihi*” (Seseorang itu mendajjal unta bila melumurinya dengan ter/aspal dan menutupnya dengannya). (Periksa : *Lisanul Arab* 11 : 236, dan *Tartibul Qamus* 2 : 152).

Dan asal makna “Dajjal” ialah “*al-Kholath*” (mencampur, mengacaukan, membingungkan). Dikatakan bahwa “seseorang itu berbuat Dajjal bila ia menyamarkan dan memanipulasi”, dan “Ad-Dajjal” ialah manipulator dan pembohong yang luar biasa. Lafal ini termasuk bentuk mubalaghah (menyangatkan/intensitas) mengikuti wazan “*fa’aal*” (*فَعَّالٌ*), artinya banyak menelurkan kebohongan dan kepalsuan. (Periksa : *An-Nihayah Fi Gharibil Hadis* 2 : 102).

Dan bentuk jamaknya ialah “*dajjaaluun*”, sedang Imam Malik menjamakkannya dengan bentuk “*dajjaajilah*” sebagai jamak taksir (*Lisanul Arab* 11 : 236). al-Qurthubi mengatakan bahwa lafal “*dajjal*” menurut lughat dapat diucapkan dalam sepuluh bentuk. (*At-Tadzkirah* : 658).

Lafal Dajjal sudah menjadi isim alam (kata nama) bagi al-Masih sang pendusta dan buta sebelah matanya, sehingga kalau disebutkan kata “Dajjal” maka yang segera ditangkap pengertiannya ialah si pembohong tersebut.

Dan “Dajjal” itu dinamakan “Dajjal” karena ia menutup kebenaran dengan kebatilan, atau karena ia menutupi kekafirannya terhadap orang lain dengan kebohongan, kepalsuan, dan penipuannya atas mereka.

Dan ada yang mengatakan karena ia menutupi bumi dengan banyaknya kelompoknya. (*Lisanul Arab* 11 : 236-237, dan *Tartibul Qamus* 2 : 152). *Wallahu a’lam*.

Sifat-Sifat Dajjal dan Hadis-hadis yang Berkenaan Dengannya

Dajjal adalah seorang laki-laki dari anak Adam yang memiliki sejumlah sifat sebagaimana dalam beberapa hadis agar manusia mengetahuinya dan berhati-hati terhadapnya, sehingga apabila kelak ia muncul maka orang-orang mukmin dapat mengenalnya serta tidak terburu-huru olehnya.

Sifat-sifat inilah yang membedakannya dari manusia lainnya sehingga tidak tertipu olehnya kecuali orang yang jahil yang bakal celaka. Kita memohon keselamatan kepada Allah.

Di Antara Sifat-sifat Dajjal

Dia adalah seorang muda yang berkulit merah, pendek, berambut keriting, dahinya lebar, pundaknya bidang, matanya yang sebelah kanan buta, dan matanya ini tidak menonjol keluar juga tidak tenggelam, seolah-oleh buah anggur yang masak (tak bercahaya) dan matanya sebelah kiri ditumbuhi daging yang tebal pada sudutnya. Di antara kedua matanya terdapat tulisan huruf *kaf, fa', ra'* (ق ، ف ، ر) secara terpisah, atau tulisan "*kafir*" (كَافِر) secara bersambung/ berangkai, yang dapat dibaca oleh setiap muslim yang bisa menulis maupun yang tidak bisa menulis. Dan di antara tandanya lagi ialah mandul, tidak punya anak.

Berikut ini beberapa hadis shahih yang menyebutkan ciri-ciri tersebut, yang juga merupakan dalil akan munculnya Dajjal:

1. Dari Umar r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أَطُوفُ بِالْبَيْتِ ... فَذَكَرَ أَنَّهُ رَأَى عِيسَى بْنِ مَرْيَمَ عَلَيْهِ
السَّلَامَ، ثُمَّ رَأَى الدَّجَالَ فَوَصَفَهُ فَقَالَ : فَإِذَا رَجُلٌ جَسِيمٌ
أَحْمَرُ جَعْدُ الرَّأْسِ أَغْوَرُ الْعَيْنِ، كَانَ عَيْنُهُ عِنَبَةً طَافِئَةً، قَالُوا :
هَذَا الدَّجَالُ أَقْرَبُ النَّاسِ بِهِ شِبْهًا ابْنُ قَطْنٍ رَجُلٌ مِنْ خُرَا
عَةِ.

"Ketika saya sedang tidur, saya bermimpi melakukan thawaf di Baitullah ..." Lalu beliau mengatakan bahwa beliau melihat Isa Ibnu Maryam a.s., kemudian melihat Dajjal dan menyebutkan ciri-cirinya dengan sabdanya : "Dia itu seorang laki-laki yang gemuk, berkulit

merah, berambut keriting, matanya buta sebelah, dan matanya itu seperti buah anggur yang masak (tak bersinar)". Para sahabat berkata, "Dajjal ini lebih menyerupai Ibnu Qathn¹⁷⁰, seorang laki-laki dari Khuza'ah". (Shahih Bukhari, Kitabul Fitn, Bab Dzikrid Dajjal 13 : 90; Shahih Muslim, Kitabul Iman, Bab Dzikril Masih Ibni Maryam a.s. wal-Masihid Dajjal 2 : 237).

2. Dari Ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. pernah menyebut-nyebut Dajjal di hadapan orang banyak, lalu beliau bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ أَلَا إِنَّ الْمَسِيحَ الدَّجَالَ أَعْوَرُ الْعَيْنِ الْيُمْنَى
كَأَنَّ عَيْنَهُ عَنَبَةٌ طَافِيَةٌ

"Sesungguhnya Allah S.w.t. itu tidak buta sebelah matanya. Ketahuilah, sesungguhnya al-Masih Ad-Dajjal itu buta sebelah matanya yang kanan, seakan-akan matanya itu buah anggur yang tersembul". (Shahih Bukhari, Kitabul Fitn, Bab Dzikrid Dajjal 13 : 90; dan Shahih Muslim, Kitabul Fitn wa Asyrothis Sa'ah, Bab Dzikrid Dajjal 18 : 59).

3. Dalam hadis an-Nawwas ibn Sam'an r.a., Rasulullah s.a.w. bersabda dalam menyifati Dajjal, bahwa dia adalah seorang muda yang berambut sangat keriting (kribo), sebelah matanya tak bercahaya, mirip dengan Abdul 'Uzza ibn Qathan (Shahih Muslim, Kitabul Fitn wa Asyrothis Sa'ah, Bab Dzikrid Dajjal 18 : 65).
4. Menurut hadis yang diriwayatkan dari Ubadah ibn ash-Shamit r.a., Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِنَّ مَسِيحَ الدَّجَالَ رَجُلٌ قَصِيرٌ أَفْحَجُ جَعْدٌ أَعْوَرُ مَطْمُوسُ
الْعَيْنِ لَيْسَ بِنَاتَّةٍ وَلَا حِجْرَاءَ فَإِنْ أُلْبِسَ عَلَيْكُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّ
رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ

"Sesungguhnya Masih Dajjal itu seorang lelaki yang pendek dan gemuk, berambut kribo, buta sebelah matanya, dan matanya itu tidak menonjol serta

tidak tenggelam. Jika ia memanipulasi kamu, maka ketahuilah bahwa Tuhanmu tidak buta sebelah matanya". (**"Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud 11 : 443. Hadis ini derajatnya shahih. Periksa : Shahih al-Jami' ash-Shaghir 2 : 317-318, hadis nomor 2455).**

5. Dalam hadis Abu Hurairah r.a., Rasulullah s.a.w. bersabda:

وَأَمَّا مَسِيحُ الضَّلَالَةِ فَإِنَّهُ أَعْوَرُ الْعَيْنِ أَجْلَى الْجَبْهَةِ عَرِيضُ
النَّحْرِ فِيهِ دَفَأٌ

"Adapun Masih kesesatan itu adalah buta sebelah matanya, lebar jidatnya, bidang dadanya bagian atas dan bengkok." (Musnad Imam Ahmad 75: 28-30 dengan tahqiq dan syarah Ahmad Syakir. Dia berkata, "Isnadnya shahih". Hadis ini juga dihasankan oleh Ibnu Katsir. Periksa : an-Nihayah Fil Fitn wal Malahim 1 : 130 dengan tahqiq DR. Thaha Zaini).

6. Dalam hadis Hudzaifah r.a., Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Dajjal itu buta matanya sebelah kiri dan lebat rambutnya". (Shahih Muslim, Kitabul Fitn wa Asyrothis Sa'ah, Bab Dzikrid Dajjal 18 : 60-61).

7. Dalam hadis Anas r.a., Rasulullah s.a.w. bersabda:

وَأَنَّ بَيْنَ عَيْنَيْهِ مَكْتُوبٌ كَافِرٌ

"Dan di antara kedua matanya termaktub tulisan "kafir" (Shahih Bukhari, Kitabul Fitn, Bab Dzikrid Dajjal 13 : 91; dan Shahih Muslim, Kitabul Fitn wa Asyrothus Sa'ah, Bab Dzikrid Dajjal 18 : 59).

Dan dalam satu riwayat disebutkan:

ثُمَّ تَهَجَّاهَا ك ف ر يَقْرَؤُهُ كُلُّ مُسْلِمٍ

"Kemudian beliau mengejanya - kaf fa' ra' - yang dapat dibaca oleh setiap muslim". (Shahih Muslim 18 : 59).

Dan dalam satu riwayat lagi dari Hudzaifah :

يَقْرُؤُهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ كَاتِبٍ وَغَيْرِ كَاتِبٍ

"Dapat dibaca oleh setiap orang mukmin, baik ia tahu tulis baca maupun tidak". (Shahih Muslim 18 : 61).

Tulisan ini (yang ada di antara kedua mata Dajjal) adalah hakiki, sesuai dengan lahirnya,¹⁷¹ dan tidak sukar untuk diketahui oleh sebagian orang (yang muslim) dan tidak diketahui oleh sebagian orang lagi (yakni orang kafir), bahkan orang muslim yang buta huruf pun dapat membacanya. Hal ini disebabkan kemampuan memandang itu diciptakan oleh Allah bagi hamba-Nya bagaimana dan kapan saja ia berkehendak. Tulisan ini dapat diketahui oleh mukmin dengan pandangan matanya, meskipun dia tidak kenal tulis-menulis, dan tidak dapat diketahui oleh kafir sekalipun dia tahu baca tulis, sebagaimana halnya orang mukmin dapat mengetahui bukti-bukti kekuasaan Allah dengan pandangan matanya sedangkan orang kafir tidak mengetahuinya. Maka Allah menciptakan pengetahuan bagi orang mukmin tanpa mengalami proses belajar mengajar, sebab pada zaman itu memang terjadi hal-hal yang luar biasa. (Fathul-Bari 13 : 100).

Imam Nawawi berkata, "Pendapat yang benar yang dipegang oleh para *muhaqqiq* ialah bahwa tulisan ini nampak secara lahir dan hakiki (sebenarnya) sebagai suatu tanda dan alamat yang diciptakan oleh Allah di antara sejumlah alamat atau tanda-tanda yang menunjukkan dengan *qath'i* akan kekafiran, kebohongan, dan kebatilannya (Dajjal). Dan tanda-tanda ini dinampakkan oleh Allah kepada setiap orang muslim yang tahu tulis baca maupun yang tidak tahu tulis baca, dan disembunyikannya untuk orang yang dikehendaki-Nya akan celaka dan terhuru-hara. Dan hal ini tidak dapat dihalangi sama sekali". (Syarah Sliahih Muslim oleh Imam Nawawi 18 : 60).

8. Dan di antara sifat-sifatnya (ciri-cirinya) lagi ialah seperti yang disebutkan dalam hadis Fathimah binti Qais ra mengenai kisah al-Jasasah yang di dalam kisah (riwayat) itu Tamim Ad-Dari ra ber-

kata, "... Lalu kami berangkat dengan segera sehingga ketika kami sampai di biara tiba-tiba di sana ada seorang yang sangat besar (hebat) dan diikat sangat erat ..." (**Shahih Muslim, Kitabul Fitan wa Asyirothis Sa'ah, Bab Qishshotil Jasasah 18 : 81**).

9. Dalam hadis Imron ibn Husein ra, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

مَا بَيْنَ خَلْقِ آدَمَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ خَلْقٌ أَكْبَرُ مِنَ الدَّجَالِ

"Semenjak diciptakannya Adam hingga datangnya hari kiamat tidak ada makhluk yang lebih besar¹⁷² dari pada Dajjal". (Shahih Muslim 18 : 86-87).

10. Dajjal tidak punya keturunan, sebagaimana diriwayatkan dalam hadis Abi Sa'ad al-Khudri r.a. dalam kisahnya bersama Ibnu Shayyad. Kata Ibnu Shayyad kepada Abu Sa'id, "Saya bertemu orang banyak dan mereka mengira saya ini Dajjal. Bukankah Anda pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda bahwa Dajjal tidak punya anak (keturunan)?" Abu Sa'id menjawab, "Betul". Ibnu Shayyad berkata lagi. "Padahal saya punya anak ..." (*Shahih Muslim, Kitabul Fitan wa Asyirothis Sa'ah, Bab Dzikri Ibnu Shayyad 18 : 50*).

Perlu diperhatikan bahwa dalam riwayat-riwayat di muka disebutkan bahwa Dajjal itu buta matanya yang sebelah kanan, sedangkan pada riwayat yang lain disebutkan bahwa matanya yang butanya adalah sebelah kiri, padahal semua riwayat itu shahih. Ini merupakan suatu kemusykilan.

Ibnu Hajar berpendapat bahwa hadis Ibnu Umar yang tercantum dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* yang menyifati Dajjal buta matanya yang sebelah kanan adalah lebih kuat daripada riwayat Muslim yang mengatakan bahwa yang buta adalah matanya sebelah kiri, sebab hadis yang disepakati shahihnya oleh Bukhari dan Muslim lebih kuat daripada lainnya. (**Fathul-Bari 13 : 97**).

al-Qadhi 'Iyadh berpendapat bahwa kedua belah mata Dajjal itu cacat, sebab semua riwayatnya shahih. Yang satu tidak bercahaya (*ath-thafi-ah*, dengan memakai huruf hamzah) yakni buta, dan ini untuk mata yang sebelah kanan sebagaimana disebutkan dalam hadis Ibnu Umar. Dan matanya yang sebelah kiri ditumbuhi oleh

daging pada sudutnya yang dapat menutupi sebagian atau seluruh lensanya (*ath-thafiyah*, dengan menggunakan huruf ya'), dan ini yang dimaksud dengan buta matanya sebelah kiri. Jadi masing-masing mata Dajjal itu cacat, yang satu tidak dapat melihat sama sekali dan satunya cacat dengan ditumbuhi daging.

Imam Nawawi mengomentari *jama'* (kompromi) seperti yang dikemukakan Qadhi 'Iyadh itu sangat bagus (*Syarah Muslim* 2 : 235) dan dikuatkan pula oleh Abu Abdillah al-Qurthubi (**At-Tadzkirah** : 663).

Apakah Dajjal Masih Hidup?

Apakah Dajjal itu sudah ada pada zaman Nabi s.a.w.? Sebelum menjawab kedua pertanyaan di atas, terlebih dahulu kita harus mengetahui keadaan Ibnu Shayyad, apakah dia itu Dajjal atau bukan?

Kalau Dajjal itu bukan Ibnu Shayyad, maka apakah dia telah ada sebelum kemunculannya dengan membawa huru-hara?

Sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, marilah kita mengenal Ibnu shayyad terlebih dahulu.

Ibnu Shayyad

Namanya: Shafi, dan ada yang mengatakan Abdullah ibn Shayyad atau Shaid.

Ia berasal dari kalangan Yahudi Madinah, ada yang mengatakan dari kalangan Anshar, dan dia masih kecil ketika Nabi s.a.w. tiba di Madinah.

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa dia adalah Aslam, dan anaknya, "amaroh, salah seorang pemuka tabi'in. Imam Malik dan lain-lainnya meriwayatkan hadis darinya (*An-Nihaya Fil Fitn* 1 : 128 dengan tahqiq DR. Thaha Zaini).

Adz-Dzahabi mengemukakan biodatanya dalam kitab beliau *Asmaush-Shahabah*. Beliau berkata, "Abdullah ibn Shayyad dicatat oleh Ibnu Syahin.¹⁷³ Beliau berkata, "Dia adalah Ibnu Shaaaid. Ayahnya seorang Yahudi, lalu Abdullah dilahirkan dalam keadaan buta sebelah matanya dan sudah berkhitan. Dialah yang dikatakan orang sebagai Dajjal, lalu dia masuk Islam. Dan dia adalah orang tabi'i.¹⁷⁴ (*Tajridu*

Asmaish-Shahabah 1 : 319 nomor 3366 karya al- Hafizh Adz-Dzahabi, terbitan Darul Ma'rifah, Beirut).

Perkataan Adz-Dzahabi itu kemudian dikutip pula oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Ishobah*, lalu beliau berkata, “Dia adalah orang yang punya putera” Amaroh ibn Abdullah ibn Shayyad, termasuk orang pilihan kaum muslimin dan sahabat Sa'id ibn al- Musayyab. Imam Malik dan lain-lainnya meriwayatkan hadis dari beliau”.

Kemudian Ibnu Hajar menyebutkan sejumlah hadis tentang Ibnu Shayyad —sebagaimana akan kami kutip di sini— lalu beliau berkata, “Secara garis besar, tidak artinya menyebut Ibnu Shayyad dalam kelompok sahabat. Sebab, kalau dia itu Dajjal, maka sudah barang tentu dia bukan sahabat, karena dia mati kafir; dan kalau Ibnu Shayyad itu bukan Dajjal, maka ketika bertemu Nabi s.a.w. dia belum masuk Islam”. (*Al-Ishobah Fi Tamyizish-Shahabah*, pada bagian keempat, dalam pembahasan tentang orang yang bernama “Abdullah”, juz 3, halaman 133 karya al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, terbitan as-Sa'adah, Mesir, cetakan pertama, 1328 H).

Tetapi jika ia masuk Islam setelah itu, maka ia adalah seorang Tabi'i yang pernah melihat Nabi s.a.w. sebagaimana dikatakan oleh Adz-Dzahabi.

Dan di dalam kitabnya *Tahdzibut Tahdzib*, Ibnu Hajar mengidentifikasi' Amaroh Ibnu Shayyad dengan mengatakan. “Amaroh ibn Abdullah ibn Shayyad al-Anshari Abu Ayyub al-Madani, meriwayatkan hadis dari Jabir ibn Abdullah dan Sa'id ibn al-Musayyab serta Atha' ibn Yasar, sedang Adh-Dhahhak ibn Utsman dan Imam Malik serta lain-lainnya meriwayatkan hadis dari Amaroj.

Ibnu Ma'in dan Nasai berkata, “Dia seorang kepercayaan”. Abu Hatim berkata, “Dia seorang yang saleh hadisnya”. Ibnu Sa'ad berkata, “Seorang kepercayaan, dan sedikit hadis yang diriwayatkannya. Dan Malik ibn Anas tidak mengunggulkan seorang pun atas dia”.

Mereka mengatakan, “Kami adalah putera-putera Usyaih ibn Najjar, lain mereka terkenal dengan Bani Najjar. Mereka sekarang menjadi kawan setia (mengikat janji setia) dengan Bani Malik ibn Najjar, dan tidak diketahui dari keturunan siapa mereka ini”. (*Tahdzibut Tahdzib* 7 : 418, nomor 681).

Ihwal Ibnu Shayyad

Ibnu Shayyad adalah seorang pembohong besar dan kadang-kadang melakukan praktek tukang tenung, maka adakalanya benar dan adakalanya dusta. Maka tersiarlah kabar di kalangan manusia bahwa dia adalah Dajjal, sebagaimana akan disebutkan dalam pengujian Nabi s.a.w. terhadapnya.

Pengujian Nabi s.a.w. Terhadap Ibnu Shayyad

Ketika tersiar di kalangan orang banyak perihal Ibnu Shayyad sebagai Dajjal, maka Nabi s.a.w. ingin mengetahuinya secara jelas, lalu beliau pergi menemui Ibnu Shayyad dengan menyamar (tidak menampilkan identitasnya) sehingga Ibnu Shayyad tidak mengetahuinya, dengan harapan beliau dapat mendengar sesuatu darinya, kemudian beliau menghadapkan beberapa pertanyaan kepadanya untuk mengungkap hakikatnya.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a. bahwa Umar pernah pergi bersama Nabi s.a.w. dalam suatu rombongan untuk menemui Ibnu Shayyad, hingga mereka berhasil menemuinya ketika ia sedang bermain-main dengan anak-anak kecil di sebelah bangunan yang tinggi seperti benteng yang ada di antara lembah kaum Anshar. Ketika itu Ibnu Shayyad sudah hampir dewasa, dan dia tidak merasa akan kedatangan Nabi s.a.w. sehingga beliau memukulnya dengan tangan beliau seraya bertanya, “Apakah engkau bersaksi bahwa saya adalah Rasul Allah?” Lalu Ibnu Shayyad melihat kepada beliau lantas berkata, “Saya bersaksi bahwa engkau adalah Rasul bagi orang-orang *ummi* (buta huruf)”.

Selanjutnya Ibnu Shayyad berkata, “Apakah engkau bersaksi bahwa saya utusan Allah?”

Nabi menjawab, “Aku beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya”. Bagaimana pandanganmu?”

Ibnu Shayyad berkata, “Telah datang kepadaku seorang yang jujur dan seorang pendusta”.

Nabi bersabda, “Pikiranmu kacau-balau. Apakah saya menyembunyikan sesuatu terhadapmu?”

Ibnu Shayyad menjawab, "Asap".

Nabi bersabda, "Duduklah, sesungguhnya engkau tidak akan dapat melampaui kedudukanmu".

Umar berkata, "Biarkanlah saya pukul kuduknya, wahai Rasulullah". Nabi bersabda, "Jika ia menyindir, maka engkau tidak dapat menguasainya. Tapi jika ia tidak menyindir, maka tidak ada kebaikan untukmu dalam membunuhnya". (**Shahih Bukhari, Kitabul Janaiz, Bab Idza Aslama ash-Shabiyyu fa maata Hal Yusholla 'alaihi wa Hal Yu'rodhu 'Ala ash-Shabiyyi al-Islamu 3 : 217**).

Dan dalam satu riwayat disebutkan bahwa Nabi s.a.w. bertanya kepada Ibnu Shayyad, "Apakah yang engkau lihat?" Dia menjawab, "Saya melihat singgasana di atas air". Rasulullah s.a.w. bersabda, "Engkau melihat singgasana iblis di laut, dan apa yang engkau lihat?" Dia menjawab, "Saya melihat dua orang yang jujur dan seorang pendusta, atau dua orang pendusta dan seorang yang jujur". Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, "Pikirannya sedang kacau-balau, biarkanlah dia!" (**Shahih Muslim, Kitabul Fitn wa Asyrothis Sa'ah, Bab Dzikir Ibni Shayyad 18 : 49-50**).

Ibnu Umar menceritakan dalam versi lain, "Setelah itu Rasulullah s.a.w. bersama Ubay ibn Ka'ab pergi ke kebun kurma yang di sana terdapat Ibnu Shayyad. Beliau berjalan pelan-pelan karena ingin mendengar sesuatu dari Ibnu Shayyad sebelum Ibnu Shayyad mengetahui beliau, lalu Nabi s.a.w. melihatnya sedang berbaring di atas sehelai kain miliknya yang ada tandanya. Lalu ibu Ibnu Shayyad melihat Rasulullah s.a.w. yang sedang berlindung di balik batang pohon kurma, lantas ia berkata kepada Ibnu Shayyad, "Wahai Shaft - nama ibu Ibnu Shayyad yang sebenarnya - ini adalah Muhammad s.a.w.!" Lalu Ibnu Shayyad lari. Kemudian Nabi s.a.w. bersabda, "Seandainya ibunya membiarkannya, niscaya akan nampak jelas masalahnya". (**Shahih Bukhari 3 : 218**).

Abu Dzar r.a. berkata, "Rasulullah s.a.w. pernah mengutus saya untuk menemui ibunya. Beliau bersabda, "Tanyakanlah kepadanya berapa lama ia mengandungnya". Lalu saya datang kepadanya dan menyanyakannya, kemudian ia menjawab, "Aku mengandungnya selama dua belas bulan". Abu Dzar berkata, "Kemudian beliau menyuruh saya untuk menanyakan bagaimana ia berteriak (menangis) sewaktu dilahir-

kan. Lalu saya kembali lagi kepadanya dan menanyakannya. Kemudian ia menjawab, “Dia menangis seperti menangisnya bayi yang sudah berusia satu bulan”. Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda kepadanya, “Sesungguhnya saya menyembunyikan sesuatu kepadamu”. Dia berkata, “Engkau menyembunyikan bagian depan hidung dan mulut (cingur) kambing serta asap kepadaku”. Kata Abu Dzar, “Ia hendak mengucapkan *ad-dukhon* tetapi tidak dapat, lalu ia mengungkapkan *ad-dukh*, *ad-dukh*’.” (Musnad Ahmad Ahmad 5 : 148. Ibnu Hajar berkata, “Shahih”).

Maka pengujian Nabi s.a.w. terhadapnya dengan “*ad-dukhon*” adalah untuk mengetahui hakikat urusannya.

Dan yang dimaksud dengan “*ad-dukhon*” di sini ialah firman Allah:

فَآرْتَقَبَ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ ﴿١٠﴾

“Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata”. (QS. Ad-Dukhân: 10).

Dan di dalam riwayat Ibnu Umar seperti yang diriwayatkan Imam Ahmad : “Aku menyembunyikan sesuatu terhadapmu”. Dan beliau menyembunyikan apa yang terkandung dalam ayat:

“...hari ketika langit membawa kabut yang terang.¹⁷⁵ (Musnad Ahmad 9 : 139, hadis nomor 6360 dengan tahqiq Ahmad Syakir. Beliau berkata, “Isnadnya shahih”).

Ibnu Katsir berkata, “Ibnu Shayyad dapat mengungkapkannya lewat jalan para dukun dengan lisan jin, dan mereka memotong ungkapan itu. Karena itu ia berkata, *ad-dukh*, yakni *ad-dukhon*. Ketika itu tahulah Rasulullah s.a.w. materinya bahwa itu dari syetan. Lalu beliau bersabda, “Duduklah, engkau tidak akan dapat melampaui kedudukanmu”. (Tafsir Ibnu Katsir 7 : 234).

Kematian Ibnu Shayyad

Dari Jabir ra ia berkata, “Kami kehilangan Ibnu Shayyad pada musim panas”. (‘Aunul Ma’bud Syarah Sunan Abi Daud 11 : 476).

Ibnu Hajar mengesahkan riwayat di atas dan melemahkan pendapat orang yang mengatakan bahwa Ibnu Shayyad meninggal dunia di Madinah dan mereka membuka wajahnya serta menyatali jenazahnya. (Fathul-Bari 13 : 328).

Apakah Ibnu Shayyad Itu Dajjal Yang Besar Itu?

Dalam pembicaraan di muka mengenai hal ikhwal Ibnu Shayyad dan pengujian Nabi s.a.w. terhadapnya, beliau bersikap *tawaqquf* (berdiam diri) mengenai masalah Ibnu Shayyad, karena beliau tidak mendapatkan wahyu yang menerangkan apakah Ibnu Shayyad itu Dajjal atau bukan.

Umar r.a. pernah bersumpah di sisi Nabi s.a.w. bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal, dan beliau tidak mengingkarinya.

Sebagian sahabat juga berpendapat seperti pendapat Umar sebagaimana diriwayatkan dari Jabir, Ibnu Umar, dan Abu Dzar.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Muhammad ibn al-Munkadir,¹⁷⁶ dia berkata, "Saya melihat Jabir ibn Abdullah bersumpah dengan nama Allah bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal. Saya bertanya (kepadanya), Anda bersumpah dengan nama Allah?" Dia menjawab, "Saya mendengar Umar bersumpah begitu di sisi Nabi s.a.w., tetapi beliau tidak mengingkarinya". (Shahih Bukhari, Kitab al-I'tisham bil-Kitab was Sunnah, Bab Ban Ra-aa Tarkan Nakir Min an- Nabiiyyi s.a.w. Hujjatan Laa Min Ghairir Rasul 13 : 223; dan Shahih Muslim, Kitabul Fitn wa Asyrothis Sa'ah, Bab Dzikri Ibni Shayyad 18 : 52-53).

Dari Zaid ibn Wahab,¹⁷⁷ ia berkata, "Abu Dzar berkata, "Sungguh, jika saya bersumpah sepuluh kali bahwa Ibnu Shaid adalah Dajjal lebih saya sukai daripada bersumpah satu kali bahwa dia bukan Dajjal". (HR. Imam Ahmad).

Dari Nafi', ia berkata, "Ibnu Umar pernah berkata, "Demi Allah, saya tidak ragu-ragu bahwa al-Masih Ad-Dajjal adalah Ibnu Shayyad". (Sunan Abi Daud, Ibnu Hajar berkata, "Sanadnya shahih". (Fathul-Bari 13 : 325).

Dan diriwayatkan dari Nafi' pula, ia berkata, "Ibnu Umar pernah bertemu Ibnu Shaa'id di suatu jalan kota Madinah, lalu ia mengucapkan kata-kata yang menjadikannya marah dan naik pitam hingga membuat

ribut di jalan. Lantas Ibnu Umar datang kepada Hafshah sedang berita itu telah sampai pula kepadanya, kemudian Hafshah berkata kepadanya, "Mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepadamu. Apakah yang engkau harapkan dari Ibnu Shaid? Tidakkah engkau tahu bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "Sesungguhnya dia keluar dari kemarahan yang dibencinya". (**Shahih Muslim 18 : 57**).

Dan dalam satu riwayat lagi dari Nafi', ia berkata, "Ibnu Umar berkata, "Saya pernah bertemu Ibnu Shaa'id (Ibnu Shayyad) dua kali. Setelah saya bertemu yang pertama kali, saya bertanya kepada beberapa orang, "Apakah Anda mengatakan bahwa dia itu Dajjal?" Jawabnya, "Tidak, demi Allah". Semua berkata, "Anda berdusta. Demi Allah, sebagian Anda telah memberitahukan kepadaku bahwa dia tidak akan mati sehingga menjadi orang yang paling banyak harta dan anaknya. Dan demikianlah anggapan mereka hingga hari ini. Lantas kami berbincang-ibncang, kemudian kami berpisah. Kemudian bertemu lagi sedangkan sebelah matanya telah buta, lalu saya bertanya, "Sejak kapan mata Anda demikian?" Dia menjawab, "Tidak tahu". Saya bertanya, "Apakah Anda tidak tahu padahal mata itu ada di kepala Anda sendiri?" Dia berkata, "Jika Allah menghendaki, Dia menciptakan yang demikian ini pada tongkatmu". Lalu dia mendengus seperti dengus himar. Kemudian sebagian sahabat saya menganggap bahwa saya telah memukulnya dengan tongkat saya sehingga matanya cidera, padahal demi Allah saya tidak merasa (berbuat) sama sekali".

Setelah itu Ibnu Umar datang kepada Ummul Mukminin dan bercakap-cakap dengannya, lalu Ummul Mukminin berkata, "Apa yang engkau inginkan darinya? Tidakkah engkau tahu bahwa ia pernah berkata, "Sesungguhnya pertama kali yang mengutusnyanya (membangkitkannya) kepada manusia ialah kemarahan". (**Al-Kahfi : 57-58**).

Ibnu Shayyad mendengar apa yang diperibncangkan orang mengenai dirinya dan dia sangat terganggu karenanya, oleh sebab itu dia membela diri bahwa dia bukan Dajjal dengan argumentasi bahwa identitas Dajjal seperti yang dikemukakan oleh Nabi s.a.w. itu tidak cocok diterapkan pada dirinya.

Dalam sebuah riwayat dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia bercerita, katanya, "Kami pernah melakukan haji atau umrah bersama Ibnu

Shayyad (Ibnu Shaa'id), lalu kami berhenti di suatu tempat dan orang-orang pun berpecah hingga tinggal saya dan Ibnu Shaa'id. Saya merasa sangat ketakutan kepadanya, mengingat apa yang dikatakan orang tentang dia. Dia membawa perbekalannya dan meletakkannya bersama perbekalanku. Lalu saya berkata, "Sesungguhnya hari sangat panas, sebaiknya engkau letakkan di bawah pohon itu". Lalu ia melakukannya. Lantas kami dibawakan kambing, lalu ia mengambil mangkok besar seraya berkata, "Minumlah, wahai Abu Sa'id!" Saya jawab, "Sesungguhnya hari amat panas, dan susu itu juga panas". Saya berkata demikian itu hanya karena saya tidak suka minum sesuatu dari tangannya atau mengambil sesuatu dari tangannya. Ia berkata, "Wahai Abu Sa'id, ingin rasanya aku mengambil tali lantas kugantungkan pada pohon, lalu kucekik leherku karena kekesalan hatiku terhadap apa yang dikatakan orang banyak mengenai diriku. Wahai Abu Sa'id, kalau orang-orang kesamaran terhadap hadis Rasulullah s.a.w. maka tidaklah ada kesamaran atas kalian kaum Anshar. Bukankah engkau termasuk orang yang paling tahu tentang hadis Rasulullah s.a.w.? Bukankah Rasulullah s.a.w. telah bersabda bahwa Dajjal itu mandul, tidak punya anak, sedangkan saya punya anak yang saya tinggalkan di Madinah? Bukankah Rasulullah s.a.w. telah bersabda bahwa Dajjal itu tidak bisa memasuki kota Madinah dan Makkah, sedang saya datang dari Madinah dan hendak menuju ke Makkah?"

Kata Abu Sa'id, "Begitulah, hingga aku hampir menerima alasannya". Kemudian Ibnu Shaa'id, "Ingatlah, demi Allah, sesungguhnya saya mengenalnya dan mengetahui tempat kelahirannya serta mengetahui di mana ia sekarang berada". Abu Sa'id berkata : Saya berkata kepadanya, "Celakalah engkau pada hari-harimu". **(Shahih Muslim 18 : 51-52).**

Dan dalam suatu riwayat Ibnu Shayyad berkata, "Ingatlah, demi Allah, sesungguhnya saya mengetahui di mana sekarang dia (Dajjal) berada, dan saya juga mengetahui tempat kelahirannya serta mengetahui di mana ia sekarang berada. "Abu kau senang jika laki-laki itu adalah engkau?" Dia menjawab, "Kalau disindirkan kepadaku, maka aku tidak benci". **(Shahih Muslim 18 : 51).**

Dan masih ada beberapa riwayat lagi tentang Ibnu Shayyad yang sengaja mulai saya sebutkan karena takut terkesan terlalu panjang, dan

lagi karena beberapa orang *muhaqqiq* seperti Ibnu Katsir, Ibnu Hajar, dan lain-lainnya menolaknya karena kelemahan sanadnya. (Periksa : *an-Nihayah (al-Fitan wal Malahim)* karya Ibnu Katsir dengan tahqiq DR. Thaha Zaini; dan *Fathul-Bari* karya Ibnu Hajar 13 : 326).

Timbul kemusykilan di kalangan para ulama mengenai masalah Ibnu Shayyad ini, sebagian mereka mengatakan bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal dan mereka beralasan dengan sumpah beberapa orang sahabat bahwa dia adalah Dajjal beserta kondisinya sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Umar dan Abu Sa'id ketika sedang bersamanya. Dan sebagian lagi berpendapat bahwa dia bukan Dajjal dengan mengemukakan alasan hadis Tamim Ad-Dari.

Dan sebelum saya kemukakan perkataan kedua belah pihak secara lengkap, baiklah saya bawakan hadis Tamim seutuhnya:

Imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya dari Amir ibn Syurahil asy-Sya'bi suku Hamdan, bahwa ia pernah bertanya kepada Fatimah binti Qais, saudara wanita Adh-Dhahhak ibn Qais, salah seorang muhajirah (peserta hijrah wanita) angkatan pertama. Amir berkata kepada Fatimah, "Sampaikanlah kepadaku sebuah hadis yang engkau dengar Rasulullah s.a.w. secara langsung tanpa melalui orang lain". Fatimah menjawab, "Jika engkau menginginkan akan saya lakukan". Amir berkata, "Benar, ceritakanlah kepadaku". Fatimah berkata, "Dahulu saya kawin dengan Ibnul Mughiroh, salah seorang pemuda Quraisy yang baik pada waktu itu, lalu ia gugur dalam jihad pertama bersama Rasulullah s.a.w. Ketika saya menjanda, saya dilamar oleh Abdur Rahman ibn Auf, salah seorang kelompok sahabat Rasulullah s.a.w.¹⁷⁸ meminangku untuk mantan budaknya yang bernama Usamah ibn Zaid, sedang saya pernah mendapat berita bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda:

"Barang siapa yang mencintai aku hendaklah ia mencintai Usamah".

Maka ketika Rasulullah s.a.w. menyampaikan pinangannya kepada saya, saya berkata, "Urusanku berada di tanganmu, karena itu nikahkanlah saya dengan siapa saja yang engkau kehendaki". Lalu beliau bersabda, "Pindahlah ke romawiah Ummu Syarik". Dan Ummu Syarik ini adalah seorang wanita yang kaya dari kalangan Anshar yang suka me-

lakukan infaq di jalan Allah dan biasa dikunjungi tamu-tamu. Lalu saya berkata, “Akan saya laksanakan”. Kemudian beliau bersabda, “Jangan lakukan, sesungguhnya Ummu Syarik itu seorang wanita yang sering didatangi tamu-tamu, dan aku tidak suka kerudung (jilbab)mu terlepas atau pakaianmu terbuka dan tampak betismu, lalu dilihat oleh kaum itu apa yang tidak engkau sukai. Tetapi berpindahlah ke romawiah putra pamanmu yaitu Abdullah ibn Amr Ibnu Ummi Maktum”¹⁷⁹ (seorang lelaki dari Bani Fihri, yaitu Fihri Quraisy, yang dari kalangan merekalah Abdullah dan Fatimah ini dilahirkan). Lalu saya—kata Fatimah melanjutkan—pindah ke sana. Ketika masa ‘iddah ku telah habis, saya mendengar tukang seru Rasulullah s.a.w. menyerukan *ash-Sholaatu Jaami’ah* (Shalatlah dengan berjama’ah). Lalu saya pergi ke masjid dan shalat bersama Rasulullah s.a.w. dan saya berada di shaf wanita yang ada di belakang shaf laki-laki. Ketika Rasulullah s.a.w. usai melakukan shalat, beliau duduk di atas mimbar sambil tersenyum seraya berkata, “Hendaklah tiap-tiap orang tetap berada di tempat shalatnya”. Kemudian beliau melanjutkan, “Tahukah kamu, mengapa saya kumpulkan kamu?” Mereka menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengerti”. Beliau bersabda, “Demi Allah, sesungguhnya aku tidak mengumpulkan kalian karena senang atau benci. Aku kumpulkan kalian karena Tamim Ad-Dari, seorang pengikut Nasrani, telah berbai’at masuk Islam dan dia bercerita kepadaku tentang suatu masalah yang sesuai dengan apa yang pernah aku sampaikan kepada kalian mengenai Masih Ad-Dajjal. Ia bercerita bahwa ia pernah naik perahu bersama tiga puluh orang yang terdiri atas orang-orang yang berpenyakit kulit dan lepra. Lalu mereka dihempas ombak selama sebulan di laut, kemudian mereka mencari perlindungan ke sebuah pulau di tengah lautan hingga sampai di daerah terbenamnya matahari. Lantas mereka menggunakan sampan kecil dan memasuki pulau tersebut. Di sana mereka berjumpa seekor binatang yang bulunya sangat lebat hingga tak kelihatan mana qubulnya dan mana duburnya, karena lebat bulunya. Mereka berkata kepada binatang itu, “Busyet kamu! Siapakah kamu?” binatang itu menjawab, “Aku adalah al-Jassasah”. Mereka bertanya, “Apakah al-Jassasah itu?” Dia menjawab, “Wahai kaum, pergilah kepada orang yang berada di dalam biara ini, karena ia sangat merindukan berita kalian”. Kata Tamim, “Ketika binatang itu menyebut seseorang, kami

menjauhinnya, karena kami takut binatang itu adalah syetan. Lalu kami berangkat cepat-cepat hingga kami memasuki biara tersebut, tiba-tiba di sana ada seorang laki-laki yang sangat besar tubuhnya dan tegap, kedua tangannya dibelenggu ke kuduknya, antara kedua lututnya dan mata kakinya dirantai dengan besi. Kami bertanya, "Siapakah engkau ini?" Dia menjawab, "Kalian telah dapat menguak beritaku, karena itu beritahukanlah kepadaku siapakah sebenarnya kalian ini?" Mereka menjawab, "Kami adalah orang-orang dari Arab. Kami naik perahu dan kami terkatung-katung di laut dipermainkan ombak selama satu bulan, kemudian kami mencari tempat berlindung ke pulaumu ini dengan menaiki sampan kecil yang ada di sini lantas kami masuk pulau ini, dan kami bertemu seekor binatang yang bulunya sangat lebat hingga tidak kelihatan mana qabulnya dan mana duburnya karena lebat bulunya. Lalu kami bertanya, "Busyet kamu, siapakah kamu?" Dia menjawab, "Aku adalah al-Jassasah". Kami bertanya, "Apakah al-Jassasah itu?" Dia menjawab, "Pergilah kepada lelaki ini di dalam biara, karena dia sangat merindukan berita kalian". Lalu kami bergegas menemui dan meninggalkan dia, dan kami merasa tidak aman jangan-jangan dia itu syetan". Dia (lelaki itu) berkata, "Tolong kabarkan kepada kami tentang desa Nakhl Baisan". Kami bertanya, "Tentang apaanya?" Dia berkata, "Tentang kurmanya, apakah berbuah?" Kami menjawab, "Ya". Dia berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya pohon-pohon kurmanya itu akan tidak berbuah lagi". Dan dia bertanya lagi, "Tolong beritahukan kepadaku tentang danau Ath-Thabariyah". Kami bertanya, "Tentang apaanya?" Dia bertanya, "Apakah ada airnya?" Kami menjawab, "Airnya banyak sekali". Dia berkata, "Ketahuilah sesungguhnya air nya akan habis". Selanjutnya dia berkata lagi, "Kabarkan kepadaku tentang negeri 'Ain Zughor". Kami bertanya, "Tentang apaanya?" Dia menjawab, "Apakah sumbernya masih mengeluarkan air yang dapat digunakan penduduknya untuk menyiram tanamannya?" Kami menjawab, "Airnya banyak sekali, dan penduduknya menggunakannya untuk menyiram tanaman mereka". Dia berkata lagi, "Tolong beritahukan kepadaku tentang Nabi orang ummi, apakah yang dilakukannya?" Kami menjawab, "Beliau telah berhijrah meninggalkan Makkah ke Yatsrib". Dia bertanya, "Apakah orang-orang Arab memerangnya?" Kami menjawab, "Ya". Dia bertanya lagi, "Apakah yang dilakukannya

terhadap mereka?" Lalu kami beritahukan bahwa beliau menolong orang-orang Arab yang mengikuti beliau dan mereka mematuhi beliau". Dia bertanya, "Apakah benar demikian?" Kami menjawab, "Benar". Dia berkata, "Ketahuilah bahwasanya lebih baik bagi mereka untuk mematuhinya. Dan perlu saya beritahukan kepada kalian bahwa saya adalah al-Masih (Ad-Dajjal), dan saya akan diizinkan keluar, yang nantinya saya akan berkelana di muka bumi, maka tidak ada satupun desa melainkan saya singgahi selama empat puluh malam kecuali Makkah dan Thaibah (Madinah), karena kedua kota ini diharamkan atas saya. Setiap saya hendak memasuki salah satunya, saya dihadap oleh seorang malaikat yang menghunus pedang, dan pada tiap-tiap lorongnya ada malaikat yang menjaganya". Fatimah berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda sembari mencocokkan (menusukkan) tongkat kecilnya di mimbar, "Inilah Thaibah, inilah Thaibah, inilah Thaibah", yakni Madinah. "Ingatlah, bukankah aku telah memberitahukan kepadamu mengenai hal itu?" Orang-orang menjawab, "Ya". Selanjutnya beliau bersabda, "Saya heran terhadap cerita Tamim yang sesuai dengan apa yang telah saya ceritakan kepada kalian, juga tentang kota Madinah dan Makkah. Ketahuilah bahwa dia berada di laut Syam atau laut Yaman. Oh tidak, tetapi dia akan datang dari arah timur ... dari arah timur ... dari arah timur .." dan beliau berisyarat dengan tangan beliau menunjuk ke arah timur. Fatimah berkata, "Maka saya hafal ini dari Rasulullah s.a.w.". (Shahih Muslim 18 : 78- 83).

Ibnu Hajar berkata, "Sebagian ulama beranggapan bahwa hadis Fatimah binti Qais ini sebagai hadis gharib yang hanya diriwayatkan oleh perseorangan, padahal sebenarnya tidak demikian. Hadis ini di samping diriwayatkan dari Fatimah binti Qais juga diriwayatkan dari Abu Hurairah, Aisyah, dan Jabir radhiyallahu 'annum". (Fathul-Bari 13 : 328).

Pendapat Para Ulama Tentang Ibnu Shayyad

Abu Abdillah al-Qurthubi berkata, "Yang benar bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal berdasarkan *dilalah* (petunjuk/dalil) terdahulu, dan tidak ada yang menghalanginya untuk berada di pulau tersebut pada waktu

itu dan berada di tengah-tengah para sahabat pada waktu itu yang lain".
(**At-Tadzkiroh : 702**).

Imam Nawawi berkata, "Para ulama mengatakan, "Kisahnyanya sangat musykil (sukar difahami) dan masalahnya samar-samar, apakah dia itu al-Masih Ad-Dajjal yang terkenal itu ataukah lainnya? Tetapi tidak disangsikan lagi bahwa dia adalah salah satu Dajjal (pendusta besar) di antara dajjal-dajjal".

Para ulama itu mengatakan, "Zhahir hadis-hadis itu menunjukkan bahwa Nabi s.a.w. tidak pernah mendapat wahyu yang menerangkan apakah Ibnu Shayyad itu al-Masih Ad-Dajjal atau bukan, tetapi beliau hanya mendapat wahyu mengenai ciri-ciri Dajjal, sedangkan pada diri Ibnu Shayyad ada kemiripan dengan ciri-ciri tersebut. Karena itu Nabi s.a.w. tidak memastikan Ibnu Shayyad itu sebagai Dajjal atau bukan. Dan karena itu pula beliau berkata kepada Umar r.a., "Jika Ibnu Shayyad itu adalah Dajjal, maka engkau tidak akan dapat membunuhnya". Adapun alasan Ibnu Shayyad bahwa dia itu muslim sedang Dajjal itu kafir, bahwa Dajjal tidak punya anak sedang dia punya anak, dan bahwa Dajjal tidak akan dapat memasuki kota Makkah dan Madinah sedang dia (Ibnu Shayyad) telah memasuki kota Madinah dan sedang menuju ke Makkah, maka alasannya itu tidak cukup kuat untuk menunjukkan bahwa dia bukan Dajjal, karena Nabi s.a.w. hanya memberitahukan tentang ciri-cirinya pada waktu ia menyebarkan huru-hara dan keluar dari bumi. Dan di antara kemiripan ceritanya dan keberadaannya sebagai salah seorang Dajjal pembohong ialah perkataannya kepada Nabi s.a.w., "Apakah engkau bersaksi bahwa saya adalah utusan Allah". Dan pengakuannya bahwa dia didatangi oleh seorang yang jujur dan seorang pembohong, bahwa dia melihat 'Arsy di atas air, dia tidak benci kalau ia sebagai Dajjal, dia mengetahui tempatnya, dan perkataannya, "Sesungguhnya aku mengenalnya dan mengetahui tempat kelahirannya serta di mana ia sekarang berada", dan kesombongannya yang memenuhi jalan. Adapun dia menampakkan Islamnya, argumentasinya, jihadnya, dan penghindarannya dari anggapan sebagai Dajjal tidak tegas menunjukkan bahwa dia bukan Dajjal". (**Syarah Muslim oleh Imam an-Nawawi 18 : 46-47**).

Perkataan Imam Nawawi di atas dapat difahami bahwa beliau menguatkan pendapat bahwa Ibnu Shayyad itu adalah Dajjal.

Imam Syaukani berkata, "Orang-orang berbeda pendapat mengenai masalah Ibnu Shayyad dengan perbedaan yang tnon Arab, dan memang perkaranya sangat musykil sehingga timbul berbagai pendapat. Dan zhahir hadis yang menyebutkan bahwa Nabi s.a.w. merasa sangsi apakah Ibnu Shayyad itu Dajjal atau bukan, maka keraguan beliau ini dapat dijawab dengan dua jawaban :

Pertama: Bahwa keragu-raguan Rasulullah s.a.w. ialah sebelum Allah memberitahukan kepada beliau bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal. Maka ketika Allah telah memberitahukan hal itu kepada beliau, beliau tidak mengingkari sumpah Umar.

Kedua: Bangsa Arab kadang-kadang mengucapkan kata-kata dengan nada ragu-ragu, meskipun berita itu tidak meragukan.

Dan di antara dalil yang menunjukkan bahwa Ibnu Shayyad itu Dajjal ialah riwayat yang diriwayatkan oleh Abdur Razaq dengan isnad yang shahih dari Ibnu Umar, ia berkata, "Pada suatu hari saya berjumpa Ibnu Shayyad bersama Yahudi, dan ternyata sebelah matanya tuna netra dan tersembul keluar seperti mata himar. Ketika saya melihatnya, saya bertanya, "Wahai Ibnu Shayyad, saya minta engkau bersaksi karena Allah, sejak kapankah matamu buta?" Ia menjawab, "Saya tidak tahu, demi Tuhan Yang Rahman". Saya berkata, "Engkau berdusta, bagaimana mungkin engkau tidak tahu sedangkan mata itu ada di kepalamu?" Lalu ia mengusapnya dan menarik nafas panjang tiga kali". (**Nailul Author Syarh Muntaqa al-Akhbar 7 : 230-231 oleh asy-Syaukani, terbitan Musthafa al-Babi, Mesir**).

Riwayat serupa juga telah disebutkan di muka sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Perkataan Imam Syaukani ini menyiratkan makna bahwa beliau sependapat dengan orang-orang yang mengatakan bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal yang besar (yang bakal muncul pada akhir zaman).

Dalam mengomentari hadis Tamim ini al-Baihaqi berkata, "Dalam hadis ini terdapat indikasi bahwa Dajjal terbesar yang akan keluar pada akhir zaman itu bukanlah Ibnu Shayyad, dan Ibnu Shayyad adalah salah satu dari dajjal-dajjal pembohong yang diberitahukan oleh

Rasulullah s.a.w. akan kemunculannya, dan sebagian besar mereka telah muncul. Seolah-olah orang yang menetapkan bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal (terbesar), mereka tidak mendengar kisah Tamim. Sebab, jika tidak demikian, maka mengkompromikan antara keduanya sangat jauh (tidak mungkin), karena bagaimana dapat disesuaikan antara orang yang ketika Nabi s.a.w. masih hidup dia baru menginjak dewasa dan bertemu dengan beliau serta ditanya oleh beliau, tetapi kemudian menjadi seorang yang sudah tua sekali dan di penjara di sebuah pulau di tengah lautan dengan dirantai besi, dan dia menanyakan tentang Nabi s.a.w. apakah beliau sudah muncul ataukah belum. Maka pendapat yang lebih cocok ialah tentang tidak adanya kejelasan yang pasti. Adapun sumpah Umar, maka boleh jadi hal itu dilakukannya sebelum ia mendengar kisah Tamim. Kemudian setelah mendengarnya, ia tidak berani lagi mengulangi sumpahnya. Adapun Jabir mengemukakan sumpahnya di sisi Nabi s.a.w. ialah karena ia tahu Umar bersumpah di sisi Nabi s.a.w., lantas ia mengikutinya". (**Fathul-Bari 13 : 326-327**).

Saya berkata, "Tetapi Jabir ra adalah salah seorang perawi hadis Tamim sebagaimana disebutkan dalam riwayat Abu Dawud ketika beliau meriwayatkan kisah al-Jassasah dan Dajjal seperti kisah Tamim". Kemudian Ibnu Abi Salamah berkata, "Sesungguhnya dalam hadis ini terdapat sesuatu yang tidak saya hafal. Katanya, "Jabir bersaksi bahwa Dajjal adalah Ibnu Shaa'id". Saya (Ibnu Abi Salamah) berkata, "Ia (Ibnu Shaa'id) telah meninggal dunia". Ia menjawab, "Meskipun telah meninggal dunia". Saya berkata, "Ia telah masuk Islam". Ia menjawab, "Meskipun ia telah masuk Islam". Saya berkata, "Ia telah memasuki kota Madinah". Ia menjawab, "Meskipun ia pernah memasuki kota Madinah". (**Sunan Abu Daud dengan Syarah 'Aunul Ma'bud, Kitab al-Malahim, Bab Fi Khobar al-Jassasah 11 : 476**).

Maka Jabir ra tetap berpendapat bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal, meskipun ada yang mengatakan bahwa Ibnu Shayyad telah masuk Islam, pernah memasuki kota Madinah, dan telah meninggal dunia. Dan telah disebutkan di muka bahwa Jabir ra berkata, "Kami kehilangan Ibnu Shayyad pada musim panas".

Ibnu Hajar berkata, "Abu Nu'a'im al-ashbahani meriwayatkan dalam *Tarikh ashbahani* yang memperkuat pendapat bahwa Ibnu Shayyad adalah

Dajjal, lalu beliau membawakan riwayat dari jalan Syubail ibn Urzah dari Hassan ibn Abdur Rahman dari ayahnya, ia berkata, “Ketika kami menaklukkan ashbahan, maka jarak antara lasykar kami dengan Yahudi hanya satu farsakh, maka kami datang tempat itu dari arah yang sesuai dengan pilihan kami. Pada suatu hari saya datang ke sana, ternyata orang-orang Yahudi sedang berpesta dan memukul gendang, lalu saya bertanya kepada teman saya dari golongan mereka. Kemudian dia menjawab, “Raja kami yang kami minta pertolongan untuk mengalahkan bangsa Arab sedang tiba”. Lalu saya bermalam di loteng romawiah teman saya itu, kemudian saya melakukan shalat Shubuh. Ketika matahari terbit, terjadilah keributan di kalangan tentara, lalu saya lihat, ternyata ada seorang lelaki yang memakai kopiah dari tumbuh-tumbuhan yang haromawi, dan orang-orang Yahudi berpesta memukul gendang. Setelah saya perhatikan ternyata dia Ibnu Shayyad, lantas dia masuk Madinah dan tidak kembali lagi hingga datangnya as-Sa’ah” **(Dzikir Akhbar ashbahan : 387-388 oleh Abu Nu’aim; Fathul-Bari 3 : 327-328).**

Ibnu Hajar berkata, “Tidak ada relevansi antara riwayat Jabir (yang kehilangan Ibnu Shayyad pada musim panas) ini dengan riwayat Hassan ibn Abdur Rahman, sebab penaklukan ashbahan itu terjadi pada masa kekhalifahan Umar sebagaimana diriwayatkan Abu Nu’aim dalam Tarikhnya (*Tarikh ashbahan*), sedang antara masa terbunuhnya Umar dengan peristiwa musim panas itu berselang waktu sekitar empat puluh tahun. Maka boleh jadi peristiwa itu disaksikan oleh ayah Hassan setelah berlalunya penaklukan ashbahan sekian lama. Dan di dalam pemberitaan yang menggunakan kata-kata ketika (*lammaa*) pada kalimat ketika kami telah menaklukkan ashbahan ada bagian kalimat syarat ketika ... yang ditaqdirkan berbunyi: “Kami mengadakan perjanjian (ikatan) dengannya dan saya sering pulang balik ke sana”, lalu terjadi peristiwa Ibnu Shayyad. Maka masa penaklukan Asbahan dan masuknya Ibnu Shayyad ke Madinah tidaklah dalam satu waktu”. **(Fathul-Bari 3 :).**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa masalah Ibnu Shayyad ini merupakan sesuatu yang musykil (sulit) bagi sebagian sahabat, lalu mereka mengiranya Dajjal, sedangkan Nabi s.a.w. *tawaqquf*

(diam saja) mengenai masalah ini sehingga nyata sesudahnya bahwa dia bukan Dajjal, melainkan sejenis dukun yang berperikeadaan syetan, karena itu beliau pergi ke sana untuk mengujinya. (Periksa: *al-Furqon Baina Auliya'ir Rahman wa Auliya'isy-Syaithon* : 77, cetakan kedua, tahun 1375 H, terbitan Mathabiur Riyadh).

Ibnu Katsir berkata, “Maksudnya, bahwa Ibnu Shayyad itu bukan Dajjal yang kelak akan keluar pada akhir zaman, berdasarkan hadis Fatimah binti Qais al-Fihriyyah. Ini merupakan pemilahan dalam masalah tersebut”. **(An-Nihayah Fil Fitn wal Malahim 1 : 70 dengan tahqiq DR. Thaha Zaini).**

Itulah sejumlah pendapat ulama mengenai Ibnu Shayyad yang berbeda-beda satu sama lain dengan dalil masing-masing. Karena itulah al-Hafizh Ibnu Hajar berusaha mengkompromikan hadis-hadis dan pendapat-pendapat yang berbeda-beda itu dengan mengatakan, “Kompromi yang dekat antara kandungan hadis Tamim dan keberadaan Ibnu Shayyad sebagai Dajjal ialah bahwa wujud Dajjal adalah yang disaksikan oleh Tamim dalam keadaan terbelenggu, sedang Ibnu Shayyad adalah syetan yang menyerupakan diri sebagai Dajjal pada waktu itu hingga ia datang ke ashbahan dan bersembunyi bersama temannya hingga suatu saat yang telah ditetapkan Allah baginya untuk keluar. Mengingat romawiitnya masalah ini, maka Imam Bukhari menempuh jalan tarjih (dengan menguatkan yang satu dan melemahkan yang lain), sehingga beliau cukup meriwayatkan hadis Jabir dari Umar mengenai Ibnu Shayyad, dan tidak meriwayatkan hadis Fatimah binti Qais tentang kisah Tamim”. **(Fathul-Bari 13 : 328).**

Ibnu Shayyad Itu Hakiki Bukan Fiksi

Abu 'Ubayyah beranggapan bahwa sosok Ibnu Shayyad itu adalah fiktif dan khurafat yang kisah ceritanya dimuat dalam beberapa buku dan dinisbatkan kepada Rasulullah s.a.w., sedang Rasulullah s.a.w. tidak akan mengucapkan perkataan dan melakukan perbuatan kecuali yang berisi kebenaran. Maka telah tiba waktunya bagi kita untuk mengambil ruh, makna, dan petunjuk hadis tersebut dengan jeli dan teliti, sebagaimana yang kita lakukan terhadap sanad dan jalan periwayatannya agar

pengetahuan keislaman kita selamat dari kebohongan dan kekeliruan. **(An-Nihayah Fil Fitn wal Malahim 1 : 104).**

Itulah perkataan Syekh Abu 'Ubayyah dalam mengomentari hadis-hadis tentang Ibnu Shayyad. Perkataan beliau ini tertolak karena hadis-hadis mengenai Ibnu Shayyad itu adalah shahih sebagaimana diriwayatkan dalam kitab-kitab Sunnah seperti kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* serta lainnya. Dan dalam hadis-hadis mengenai Ibnu Shayyad itu tidak terdapat hal-hal yang bertentangan dengan ruh hadis dan kebenaran. Maka Ibnu Shayyad -sebagaimana telah disebutkan di muka - masalahnya memang samar bagi kaum Muslimin. Dia adalah salah satu dajjal dari dajjal-dajjal (pembongong-pembongong) yang kebohongan dan kebatilannya dinampakkan oleh Allah kepada Rasulullah s.a.w. dan kaum Muslimin. Sebaliknya perkataan-perkataan Abu 'Ubayyah sendiri tampak kontradiktif. Dalam komentarnya terhadap hadis-hadis Ibnu Shayyad antara lain beliau pernah mengatakan, "Sebenarnya Ibnu Shayyad hanya mengucapkan perkataan yang tidak ada artinya sama sekali sebagaimana kebiasaan para dukun (tukang tenung), dan dengan perkataannya itu dia tidak bermaksud apa-apa. Maka dia adalah seorang tukang sulap dan pembongong". **(An-Nihayah Fil Fitn wal Malahim 1: 88).**

Perkataan beliau ini berisi pengakuan bahwa Ibnu Shayyad itu tukang sulap dan pembongong. Maka bagaimana cara mencerna dan menerima perkataan beliau yang pada suatu waktu mengatakan bahwa Ibnu Shayyad itu hanyalah fiksi dan khurafat, sedang pada waktu yang lain beliau mengatakan bahwa dia adalah tukang sulap? Maka tidak diragukan lagi bahwa perkataan Abu 'Ubayyah itu kontradiktif, saling bertentangan dengan sendirinya.

Orang yang mengikuti komentar atau catatan kaki Syekh Abu 'Ubayyah terhadap kitab an-Nihayah Fil Fitn wal Malahim karya al-Hafizh Ibnu Katsir, niscaya ia akan merasa heran terhadap sikap Syekh Abu 'Ubayyah terhadap hadis-hadis yang dibawakan oleh Ibnu Katsir. Apa yang sesuai dengan pemikiran beliau, beliau terima sebagai kebenaran; dan yang tidak sesuai dengan pemikiran beliau, beliau takwilkan dengan takwil yang menyalahi zhahir hadis atau beliau hukum

hadis yang shahih itu sebagai hadis maudhu', tanpa mengemukakan dalil dan keterangan serta bukti-bukti yang benar.

Mengenai hadis Ibnu Shayyad, Abu 'Ubayyah berkata, "Apakah anak kecil ini sudah *mukallaf*? Apakah sedemikian serius perhatian Rasul terhadap anggapan semacam ini sehingga beliau perlu menemuinya dan mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya? Apakah masuk akal beliau menunggunya sehingga mendapatkan jawaban? Apakah dapat diterima oleh akal sehat bahwa beliau demikian toleran terhadap jawaban si kafir yang mengaku sebagai Nabi dan Rasul? Apakah Allah mengutus anak-anak? Itulah beberapa pertanyaan yang kami ajukan kepada orang-orang yang tidak mau mempergunakan akalanya untuk berpikir yang lurus". (**An-Nihayah Fil Fitān wal Malahim 1 : 104**).

Perkataan Ibnu 'Ubayyah itu dijawab bahwa tidak seorang pun yang berpendapat bahwa anak kecil itu sudah mukallaf, juga tidak ada yang berpendapat bahwa Allah mengutus anak-anak sebagai Rasul-Nya. Sesungguhnya Nabi s.a.w. ingin mengetahui apakah Ibnu Shayyad itu Dajjal yang sebenarnya atau bukan. Karena tersiar kabar di Madinah bahwa dia adalah Dajjal yang diidentifikasi oleh Nabi s.a.w. dan beliau mengingatkan umat beliau terhadapnya, sedangkan beliau sendiri tidak pernah memperoleh wahyu tentang Ibnu Shayyad. Maka Rasulullah s.a.w. melihat bahwa yang menyingkap kebohongannya ialah dia sudah *mumayyiz* dan memahami perkataan ketika Rasulullah s.a.w. menanyakan, "Apakah engkau bersaksi bahwa saya adalah Rasul Allah?" hingga perkataan beliau, "Sesungguhnya aku menyembunyikan sesuatu terhadapmu" dan lain-lain pertanyaan yang beliau ajukan kepadanya.

Perkataan atau pertanyaan yang diajukan Rasulullah s.a.w. tidak dimaksudkan untuk memberi taklif Ibnu Shayyad (yang masih kecil itu) dengan Islam (mengakui kerasulan beliau), melainkan untuk mengungkap hakikat masalahnya. Kalau begitu maksudnya, maka tidaklah aneh jika Rasulullah s.a.w. berhenti (menunggu) untuk mengetahui jawabannya. Dan dari jawabannya itulah nampak bahwa dia adalah salah seorang dajjal (pembongong) dari para pembongong besar (dajjal-dajjal).

Dan lagi, tidak ada hal yang dapat menghalangi Nabi s.a.w. untuk menawarkan Islam kepada anak kecil. Bahkan Imam Bukhari meriwayatkan kisah Ibnu Shayyad itu dan membuat bab dengan judul *Bab Kaifa Yu'radhul Islam 'ala ash-Shabiyyi* (Bab Bagaimana Islam ditawarkan kepada Anak Kecil). (**Shahih Bukhari, Kitab al-Jihad, Bab Kaifa Yu'radhu al-Islam 'ala ash-Shabiyyi 6 : 171**).

Adapun Nabi s.a.w. tidak menghukum Ibnu Shayyad yang mengaku sebagai nabi ini, maka hal ini merupakan kesamaran yang disebabkan oleh ketidaktahuan Abu 'Ubayyah terhadap perkataan para ulama mengenai masalah tersebut, yaitu:

1. Bahwa Ibnu Shayyad adalah orang Yahudi Madinah atau termasuk sekutu mereka, sedangkan antara mereka dan Nabi s.a.w. pada waktu itu terdapat perjanjian damai dan saling melindungi. Yaitu ketika Nabi s.a.w. tiba di Madinah beliau mengadakan perjanjian dengan kaum Yahudi untuk berdamai dan tidak saling menyerang, serta membiarkan mereka melaksanakan agamanya. Hal ini diperkuat oleh riwayat Imam Ahmad dari Jabir ibn Abdullah r.a.mengenai kisah kepergian Nabi s.a.w. kepada Ibnu Shayyad beserta pertanyaan yang beliau ajukan dan perkataan Umar kepada beliau, "Izinkanlah saya untuk membunuhnya, wahai Rasulullah". Kemudian beliau menjawab, "Jika Ibnu Shayyad itu Dajjal, maka bukan engkau yang membunuhnya, tetapi Isa ibn Maryam as. Dan jika dia itu bukan Dajjal, maka engkau tidak boleh membunuh seseorang yang termasuk golongan orang-orang yang terikat janji damai denganku". (**Al-Fathur Rabbani 24 : 64-65. al-Haitsami berkata, "Perawiperawinya adalah perawi-perawi shahih". Vide : Majma'uz Zawaid 8 : 3-4**).

Yang berpendapat demikian antara lain adalah al-Khaththabi (*Ma'alamus Sunan* 6 : 182) dan al-Baghawi (*Syarhus Sunnah* 15 : 80 dengan tahqiq Syu'aib al-Arnuth). Ibnu Hajar berkata, "Inilah pendapat yang jelas". (**Fathul-Bari 6 : 174**).

2. Ibnu Shayyad pada waktu itu masih kecil, belum dewasa. Jawaban ini diperkuat dengan riwayat Bukhari dari Ibnu Umar r.a. mengenai kisah kepergian Nabi s.a.w. kepada Ibnu Shayyad yang dalam riwayat ini Ibnu Umar mengatakan, " ... sehingga beliau (Nabi

s.a.w.) menjumpainya sedang bermain-main dengan anak-anak kecil di suatu lembah Bani Mughalah, dan ketika itu Ibnu Shayyad sudah hampir dewasa". (Shahih Bukhari, Kitab al-Jihad, Bab Kaifa Yu'rodhu al-Islam 'ala ash-Shabiyyi 6 : 172).

Jawaban kedua ini dipilih oleh al-Qadhi 'Iyadh. (Syarah Muslim oleh an-Nawawi 18 : 48).

3. Jawaban ketiga yang dikemukakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar bahwa Ibnu Shayyad tidak mendakwakan kenabian secara terang-terangan, ia hanya mendakwakan risalah (kerasulan/ keterutusan), sedangkan mendakwakan kerasulan tidak mesti mendakwakan kenabian. Allah berfirman:

أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِينَ عَلَى الْكَافِرِينَ.

"Apakah engkau tidak mengetahui bahwa Kami telah mengutus (irsal) syetan-syetan kepada orang-orang kafir?" (Maryam : 83). (Fathul-Bari 6 : 174).

Tempat Keluarnya Dajjal

Dajjal akan keluar dari arah timur, dari Khurasan, dari kampung Yahudiyyah kota ashbahan. Kemudian mengembara ke seluruh penjuru bumi. Maka tidak ada satu pun negeri yang tidak dimasukinya kecuali Makkah dan Madinah, karena kedua kota suci ini selalu dijaga oleh malaikat.

Dalam hadis Fatimah binti Qais terdahulu disebutkan bahwa Nabi s.a.w. bersabda mengenai Dajjal,

أَلَا إِنَّهُ فِي بَحْرِ الشَّامِ أَوْ بَحْرِ الْيَمَنِ لَا بَلْ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ مَا هُوَ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ مَا هُوَ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ مَا هُوَ وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ إِلَى الْمَشْرِقِ

"Ketahuilah bahwa dia berada di laut Syam atau laut Yaman. Oh tidak, bahkan ia akan datang dari arah timur. Apa itu dari arah timur? Apa itu

dari arah timur ... Dan beliau berisyarat dengan tangannya menunjuk ke arah timur". (Shahih Muslim 18 : 83).

Diriwayatkan dari Abubakar ash-Shiddiq r.a., ia berkata : Rasulullah s.a.w. bersabda kepada kami:

الدَّجَالُ يَخْرُجُ مِنْ أَرْضٍ بِالْمَشْرِقِ يُقَالُ لَهَا خُرَّاسَانُ

"Dajjal akan keluar dari bumi ini di bagian timur yang bernama Khurasan".

(Jami' Tirmidzi dengan Syarahnya Tuhfatul Ahwadzi, Bab Maa Saa-a min Aina Yakhruju Ad-Dajjal 6 : 495. al-Albani berkata, "Shahih". Vide : Shahih al-Jami' ash-Shaghir 3 : 150, hadis nomor 3398).

Dari Anas r.a., ia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda:

يَخْرُجُ الدَّجَالُ مِنْ يَهُودِيَّةٍ أَصْبَهَانَ مَعَهُ سَبْعُونَ أَلْفًا مِنَ الْيَهُودِ.

"Dajjal akan keluar dari kampung Yahudiyyah kota ashbahan bersama tujuh puluh ribu orang ashbahan". (Al-Fathur Rabbani Tartib Musnad Ahmad 24 : 73. Ibnu Hajar berkata, "Shahih". Periksa : Fathul-Bari 13 : 328). Ibnu Hajar berkata, "Adapun mengenai tempat dari mana ia keluar? Maka secara pasti ia akan keluar dari kawasan timur". (Fathul-Bari 13 : 91).

Ibnu Katsir berkata, "Maka Dajjal akan mulai muncul dari ashbahan, dari suatu kampung yang bernama al-Yahudiyyah". (an-Nihayah fil Fitn wal Malahim 1 : 128 dengan tahqiq DR. Thaha Zaini).

Dajjal Tidak Memasuki Kota Makkah dan Madinah

Dajjal diharamkan memasuki kota Makkah dan Madinah ketika ia muncul pada akhir zaman, berdasarkan hadis-hadis yang shahih. Adapun tempat-tempat selain Makkah dan Madinah akan dimasukinya satu demi satu.

Dalam hadis Fatimahbinti Qais ra disebutkan bahwa Dajjal mengatakan, "Maka saya akan keluar dan mengembara di bumi, dan tiada satu pun tempat kecuali saya masuki selama empat puluh malam kecuali Makkah dan Thaibah (Madinah), karena kedua kota itu diharamkan

bagi saya untuk memasukinya. Apabila saya hendak memasuki salah satu dari kedua kota tersebut, saya dihadapi oleh malaikat yang menghunus pedang untuk menghardik saya, dan pada tiap-tiap lorongnya ada malaikat yang menjaganya". (*Shahih Muslim, Kitab al-Fitan wa Asyrotis Sa'ah, Bab Qishshotil Jassasah* 18 : 83).

Juga diriwayatkan bahwa Dajjal tidak akan memasuki empat buah masjid, yaitu Masjidil Haram, Masjid Madinah, Masjid Thur, dan masjid al-Aqsho,

Imam Ahmad meriwayatkan dari Junadah ibn Abi Umayyah al-Azdi, ia berkata, "Saya pernah pergi bersama seorang lelaki Anshar kepada salah seorang sahabat Nabi s.a.w., lalu kami berkata, "Tolong ceritakan kepada kami apa yang pernah Anda dengar dari Rasulullah s.a.w. mengenai Dajjal, lantas ia mengemukakan hadis itu seraya berkata, "Sesungguhnya ia akan berdiam di bumi selama empat puluh hari yang dalam waktu itu ia dapat mencapai semua tempat minum (sumber air), dan ia tidak mendekati empat buah masjid, yaitu Masjidil Haram, Masjid Madinah, Masjid Thur, dan Masjidil Aqsho". (*Al-Fathu Rabbani* 24 : 76 dengan tartib as-Sa'ati. al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan perawi-perawinya adalah perawi-perawi shahih". *Majma'uz Zawaid* 7 : 343. Ibnu Hajar berkata, "Perawi-perawinya kepercayaan". *Fathul Ban* 13 : 105).

Adapun yang tersebut dalam riwayat Bukhari dan Muslim dalam kitab Sha-hihnya (*Shahih Bukhari, Kitab Ahadisul Anbiya', Bab Qaulillah "Wadzkur Fil Kitabi Maryam"* 6 : 477; dan *Shahih Muslim, Kitabul Iman, Bab Dzikril Masih Ibni Maryam a.s. wal - Masihid Dajjal* 2 : 233-235) yang menyebutkan bahwa Nabi s.a.w. pernah melihat seorang berambut kribu dan buta matanya sebelah kanan sedang meletakkan thawaf di Baitullah, lantas ditanya, kemudian orang-orang menjawab bahwa dia adalah al-Masih Ad-Dajjal, maka riwayat ini tidak bertentangan dengan terhalangnya Dajjal memasuki kota Makkah dan Madinah, karena terhalangnya Dajjal memasuki kota Makkah dan Madinah adalah besok pada pemunculannya pada akhir zaman. *Wallahu a'lam. (Periksa: Syarah Nawawi terhadap Shahih Muslim* 2 : 234 dan *Fathul-Bari* 6 : 488-489).

Pengikut-Pengikut Dajjal

Kebanyakan pengikut Dajjal adalah orang-orang Yahudi, orang Non Arab, orang Turki, dan banyak lagi manusia dari pelbagai bangsa dan golongan yang kebanyakan dari orang-orang Arab dusun dan kaum wanita.

Muslim meriwayatkan dari Anas ibn Malik r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

يَتَّبِعُ الدَّجَّالَ مِنْ يَهُودٍ أَصْبَهَانَ سَبْعُونَ أَلْفًا عَلَيْهِمُ الطِّيَالِسَةُ

Artinya : "Dajjal akan diikuti oleh orang-orang Yahudi ashfahan sebanyak tujuh puluh ribu orang yang mengenakan jubah tiada berjahit". (Shahih Muslim, Kitabul Fitn wa Asyrotis Sa'ah, Bab Fi Baqiyyah Min Ahaadiitsid Dajjal 18 : 85-86).

Dan dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan:

سَبْعُونَ أَلْفًا مِنَ الْيَهُودِ عَلَيْهِمُ التِّيْحَانُ

"Tujuh puluh ribu orang yang mengenakan topi". (Al-Fathur Rabbani Tartib Musnad Ahmad 24 : 73. Hadis ini shahih. Periksa : Fathul-Bari 13 : 328).

Dan di dalam riwayat Abubakar disebutkan:

يَتَّبِعُهُ أَقْوَامٌ كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الْمَجَانُ الْمُطْرَقَةُ

"Dia diikuti oleh kaum yang mukanya gelap". (Riwayat Tirmidzi).

Ibnu Katsir berkata, "Menurut lahirnya - wallahu a'lam - yang dimaksud dengan Tark itu adalah pembantu-pembantu Dajjal". (An-Nihayah Fil Fitn wal Malahim 1 : 117).

Demikian pula yang dimaksud dalam hadis Abi Hurairah:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا خُوزًا وَكَرْمَانَ مِنَ الْأَعَاجِمِ
حُمْرَ الْوُجُوهِ فُطْسَ الْأَنْوْفِ صِغَارَ الْأَعْيُنِ وَجُوهَهُمُ الْمَجَانُ
الْمُطْرَقَةُ نَعَالَهُمُ الشَّعْرُ

Tidaklah datang kiamat sehingga kamu memerangi bangsa Khauz dan Kirman dari orang-orang Non Arab yang wajahnya merah, hidungnya pipih (pesek), matanya sipit, wajahnya seperti tembaga, dan sepatunya behidru".
(Shahih Bukhari, Kitab al-Manaqib, Bab 'Alamatin Nubuwwah Fil Islam 6 : 604).

Adapun pengikut Dajjal kebanyakan dari orang-orang Arab kampung disebabkan pada waktu itu mereka dilanda kebodohan. Di dalam hadis Abi Umamah yang panjang antara lain disebutkan:

وَأَنَّ مِنْ فِتْنَتِهِ - أَيِ الدَّجَالِ - أَنْ يَقُولَ لِلْأَعْرَابِيِّ : أَرَأَيْتَ إِنْ
بَعَثْتُ لَكَ أَبَاكَ وَأُمَّكَ أَتَشْهَدُ أَنِّي رَبُّكَ ؟ فَيَقُولُ : نَعَمْ فَيَتِمَّتْ لَهُ
لَهُ شَيْطَانَانِ فِي صُورَةِ أَبِيهِ وَأُمِّهِ فَيَقُولَانِ : يَا بَنِيَّ أَتَبَهُ فَإِنَّهُ
رَبُّكَ.

"Dan di antara huru-haranya - yakni huru-hara Dajjal - ialah ia akan berkata kepada orang-orang Arab kampung, "Bagaimana pendapatmu jika aku membangkitkan ayahmu dan ibumu, apakah kamu mau bersaksi bahwa aku adalah tuhanmu?" Dia menjawab, "Ya". Kemudian ada dua syetan yang menyerupakan diri dengan ayahnya dan ibunya, lantas keduanya berkata, "Wahai anakku, ikutilah dia, sesungguhnya dia adalah tuhanmu".
(Sunan Ibnu Majah, Kitabul Fitn 2 : 1359-1363. Hadis ini shahih. Periksa : Shahih al-Jami' ash-Shaghir 6 : 273- 277, hadis no. 7752).

Sedangkan kaum wanita yang banyak mengikutinya disebabkan lebih mudah terpengaruh dari pada orang-orang Arab kampung, di

samping kebodohan mereka. Di dalam hadis Ibnu Umar r.a., ia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda:

يَنْزِلُ الدَّجَالُ فِي هَذِهِ السَّبْحَةِ بِمَرْقَنَةٍ فَيَكُونُ أَكْثَرُ مَنْ يَخْرُجُ
إِلَيْهِ النِّسَاءُ حَتَّى إِنَّ الرَّجُلَ لَيَرْجِعُ إِلَى حَمِيمِهِ وَإِلَى أُمِّهِ وَأَبْنَتِهِ
وَأُخْتِهِ وَعَمَّتِهِ فَيُوثِقُهَا رِبَاطًا مَخَافَةَ أَنْ تَخْرُجَ إِلَيْهِ

“Dajjal akan turun di lembah air Murqonah ini, maka orang yang datang kepadanya kebanyakan kaum wanita, sehingga seseorang akan pergi menemui sahabat karibnya, ibunya, anak perempuannya, saudara perempuannya, dan kepada biibnya untuk meneguhkan hatinya karena kuatir mereka akan pergi menemui Dajjal”. (*Musnad Ahmad 7 : 190 dengan tahqiq Ahmad Syakir, dan beliau berkata, “Isnadnya shahih”*).

Huru-hara Dajjal

Huru-hara Dajjal merupakan huru-hara paling besar di antara huru-hara-huru-hara yang ada semenjak Allah menciptakan Adam hingga datangnya hari kiamat. Hal ini disebabkan Allah memberikan hal-hal yang luar biasa padanya yang memukau dan membingungkan akal pikiran.

Dalam riwayat-riwayat disebutkan bahwa Dajjal memiliki surga dan neraka. maka surganya itu adalah neraka dan nerakanya adalah surga. Dia juga memiliki sungai-sungai air dan gunung-gunung roti. Dia memerintahkan langit untuk menurunkan hujan lantas langit pun menurunkan hujan, memerintahkan bumi untuk menumbuhkan tumbuh-tumbuhan lantas bumi menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dengan segala hasil nya. Dia dapat melintasi bumi dari satu tempat ke tempat lain dengan kecepatan yang luar biasa, bagaikan hujan yang ditiup angin kencang, serta kejadian-kejadian luar biasa lainnya.

Semua itu disebutkan di dalam hadis-hadis shahih, antara lain yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Hudzaifah r.a., ia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda:

الدَّجَّالُ أَعْوَرُ الْعَيْنِ الْيُسْرَى جُفَالُ الشَّعْرِ مَعَهُ جَنَّةٌ وَنَارٌ فَتَارُهُ
جَنَّةٌ وَجَنَّتُهُ نَارٌ

Artinya: "Dajjal itu buta matanya sebelah kiri, berambut keriting, mempunyai surga dan neraka. Maka nerakanya adalah surga dan surganya adalah neraka". (Shahih Muslim, Kitabul Fitn wa Asyrothis Sa'ah, Bab Dzikir Ad-Dajjal 18 : 60-61).

Dan diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dari Hudzaifah r.a., ia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا مَعَ الدَّجَّالِ مِنْهُ مَعَهُ نَهْرَانِ يَجْرِيَانِ أَحَدُهُمَا
رَأْيِي الْعَيْنِ مَاءٌ أَيْبُضُ وَالْآخَرُ رَأْيِي الْعَيْنِ نَارٌ تَأْجَجُ فِيمَا
أَدْرَكْنَ أَحَدٌ فَلَيَاتِ النَّهْرَ الَّذِي يَرَاهُ نَارًا وَلْيَغْمِضْ ثُمَّ لِيُطَاطِئْ
رَأْسَهُ فَيَشْرَبَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مَاءٌ بَارِدٌ

"Sungguh aku lebih mengetahui apa yang menyertai Dajjal. Ia akan bersama dua buah sungai yang mengalir, yang satu kelihatan mengalirkan air dan satunya lagi kelihatan mengalirkan api yang menyala-nyala, maka hendaklah ia mendatangi sungai yang kelihatan berisi api itu, dan hendaklah ia pejamkan matanya, karena yang nampak api itu adalah air yang dingin". (Shahih Muslim 18 : 61).

Dalam hadis Nawwas ibn Sam'an r.a. bahwa para sahabat bertanya kepada Rasulullah s.a.w. mengenai Dajjal, "Wahai Rasulullah, berapa lamakah ia tinggal di bumi?" Beliau menjawab, selama empat puluh hari, sehari seperti setahun, yang sehari lagi seperti sebulan, dan yang sehari lagi seperti sejum'at, dan hari-hari lainnya seperti hari-harimu". Mereka bertanya, "Bagaimana kecepatannya di bumi?" Beliau menjawab, "Seperti

hujan yang ditiup angin kencang. Lalu ia mendatangi suatu kaum dan diajaknya kaum itu, kemudian mereka mempercayainya dan memenuhi seruannya. Lalu ia memerintahkan langit untuk menurunkan hujan, maka langit pun menurunkan hujan, dan memerintahkan bumi untuk menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan bumi pun meruput dengan leluasa hingga badannya gemuk-gemuk dan berlemak. Kemudian ia mendatangi kaum yang lain lagi, lalu diserunya, tetapi mereka menolak seruannya. Lantas ia berpaling dari mereka, kemudian tanah mereka mendadak menjadi kering dan tiada mereka memiliki harta. Dan ia melewati tanah yang kosong seraya berkata kepadanya, “Keluarkanlah perbendaharaanmu!” Lalu keluarlah perbendaharaannya mengikutinya seperti sekumpulan lebah. Kemudian ia memanggil seorang pemuda yang gemuk, lalu ditebasnya dengan pedang hingga terpotong menjadi dua dan dipisahkannya antara kedua potongan itu sejauh bidikan panah. Kemudian dipanggilnya lagi pemuda itu, lalu ia datang kepadanya dengan wajah berseri-seri sambil tertawa”. (Shahih Muslim, Bab Dzikir Ad-Dajjal 18 : 65-66).

Dan disebutkan dalam riwayat Bukhari dari Abu Sa’id al-Khudri r.a. bahwa lelaki yang dibunuh oleh Dajjal ini adalah termasuk orang terbaik yang keluar dari Madinah untuk menghadapi Dajjal, lalu berkata kepadanya, “Aku bersaksi bahwa engkau ulalah Dajjal yang telah dijelaskan beritanya kepada kami oleh Rasulullah s.a.w.”. Lalu Dajjal menjawab, “Apakah pendapat Anda, jika aku bunuh orang ini, kemudian kuhidupkan kembali. Apakah Anda masih meragukan urusan ini?” (Yakni tentang pengakuan Dajjal sebagai tuhan). Lalu orang-orang menjawab, “Tidak!” Kemudian Dajjal membunuhnya, lalu menghidupkan kembali. Lalu lelaki itu berkata, “Demi Allah, tidak ada orang yang lebih mengerti tentang engkau pada hari ini selain aku”. Lantas Dajjal hendak membunuhnya, tetapi dia tidak mampu. (Shahih Bukhari, Kitabul Fitn, Bab Laa Yadhkhulu Ad-Dajjal al-Madinah 13 : 101).

Dan telah disebutkan di muka riwayat Ibnu Majah dari Abi Umamah al-Bahili ra yang menyebutkan sabda Rasulullah s.a.w. mengenai Dajjal bahwa di antara huru-hara Dajjal ialah ia berkata kepada orang-orang Arab kampung, “Bagaimana pendapatmu jika aku bangkitkan ayahmu dan ibumu? Apakah engkau mau bersaksi bahwa

aku adalah tuhanmu?” Orang itu menjawab, “Ya”. Kemudian dua syetan menyerupakan diri seperti ibu dan ayahnya, lalu keduanya berkata, “Wahai anakku, ikutilah dia, sesungguhnya dia adalah tuhanmu”.

Kita memohon keselamatan kepada Allah, dan kita memohon perlindungan kepada-Nya dari segala huru-hara.

Jawaban Terhadap Orang Yang Mengingkari Munculnya Dajjal

Telah disebutkan di muka beberapa buah hadis yang menunjukkan kemutawatian berita akan munculnya Dajjal pada akhir zaman, dan dia adalah pribadi yang hakiki yang diberi hal-hal yang luar biasa oleh Allah.

Sementara itu Syekh Muhammad Abduh berpendapat bahwa Dajjal itu hanya lambang khurafat, kebohongan, dan keburukan-keburukan belaka, tidak berujud manusia (Vide : *Tafsir al-Manar* 3 : 317). Syekh Muhammad Abduh ini diikuti pula oleh Syekh Abu Ubayyah yang berpendapat bahwa Dajjal itu hanyalah sekadar pertanda saja untuk melariskan kebatilan, bukan berwujud manusia dari anak Adam.

Pendapat ini merupakan penakwilan yang menyimpang dari zhahir hadis tanpa disertai *qarinah* (tanda atau petunjuk ke arah itu). Baiklah Anda perhatikan perkataan Abu Ubayyah dalam ta’liqnya terhadap hadis-hadis Dajjal. Beliau berkata, “Berbeda-bedanya isi hadis mengenai tempat munculnya Dajjal, waktu kemunculannya, apakah dia Ibnu Shayyad ataukah bukan, semua itu menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan Dajjal hanyalah lambang kejelekan dan angkara murka yang dominan yang menyebarkan kemadharatan dengan sangat cepat beserta huru-haranya ang mengganas dan merajalela pada suatu waktu sampai suatu saat dilindas oleh kekuasaan kebenaran dan kalimah Allah:

إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا



“Sesungguhnya kebatilah pasti akan lenyap”. (*al-Isra’* : 81) (*An-Nihayah fil Fitan wal Malahim* 1 : 118-119).

Beliau berkata lagi, “Apakah tidak lebih utama untuk dipahami bahwa Dajjal itu sebagai lambang keburukan, kepalsuan, dan kebohongan ...?” (Ibid, halaman 152)

Pendapat ini tertolak karena hadis-hadisnya secara tegas dan jelas menunjukkan bahwasanya Dajjal itu adalah seseorang lelaki yang ada wujudnya dan tidak ada satu pun indikasi yang menunjukkan bahwa ia hanya sekadar lambang banyaknya khurafat, kebohongan dan kebatilan. Dalam riwayat-riwayat tersebut tidak terdapat kontradiksi karena semuanya dapat dikompromikan. Dan telah saya jelaskan di muka bahwa pertama kali Dajjal akan muncul dari ashbahan dari arah Khurasan yang semuanya berada di kawasan timur. Dan telah saya jelaskan pula perihal Ibnu Shayyad, apakah dia Dajjal atau bukan, serta telah saya sebutkan juga perkataan para ulama mengenai masalah ini.

Bila telah demikian jelas masalahnya, dan bahwa dalam riwayat-riwayat itu tidak terdapat kontradiksi dan kegoncangan baik mengenai tempat kemunculannya maupun waktu kemunculannya, maka tidak ada satu pun alasan yang mendukung pendapat kedua beliau itu (Syekh Muhammad Abduh dan Syekh Abu Ubayyah). Apalagi dengan adanya hadis-hadis yang menunjukkan sifat-sifatnya dan ciri-cirinya bahwa dia sebagai manusia yang sebenarnya.

Lebih-lebih lagi Abu Ubayyah sendiri tidak konsisten dalam perkataannya hingga tampak kontradiktif dalam mengomentari hadis-hadis Dajjal dalam kitab *an-Nihayahfil Fitān wal Malahim* karya Ibnu Katsir. Misalnya komentar beliau terhadap sabda Nabi s.a.w.:

اِنَّهُ مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَافِرٌ يَقْرَأُهُ مَنْ كَرِهَ عَمَلُهُ اَوْ يَقْرَأُهُ كُلُّ
مُؤْمِنٍ وَقَالَ تَعْلَمُوْا اِنَّهُ لَنْ يَرَىٰ اَحَدٌ مِنْكُمْ رَبَّهُ حَتَّىٰ يَمُوْتَ.

“Di antara kedua matanya terdapat tulisan kafir yang dapat dibaca oleh setiap orang yang membenci perbuatannya atau setiap orang yang beriman”, seraya beliau bersabda: “Kalian semua tahu bahwa tak seorang pun dari kalian yang dapat melihat Rabbnya hingga ia meninggal dunia”.

Dalam mengomentari hadis ini Abu Ubayyah berkata, “Ini menunjukkan kebohongan Dajjal yang mengaku sebagai Tuhan. Mudah-mudahan Allah menghancurkan dia dan menimpakan kemarahan dan laknat-Nya kepadanya”. (**An-Nihayah 1 : 89**).

Dengan perkataannya ini Abu Ubayyah berpendapat bahwa Dajjal itu adalah manusia yang sebenarnya yang mengaku sebagai tuhan, dan beliau mendo’akan agar dia dibenci dan dilaknat oleh Allah. Dan di tempat lain beliau tidak mengakui Dajjal sebagai manusia yang sebenarnya, melainkan hanya perlambang keburukan dan huru-hara. Perkataan atau pendapat beliau ini jelas kontradiktif.

Dan saya berharap mudah-mudahan mereka tidak terkena sabda Rasulullah s.a.w.:

اِنَّهُ سَيَكُوْنُ مِنْ بَعْدِكُمْ قَوْمٌ يُكْذِبُوْنَ بِالرَّجْمِ وَبِالدَّجَالِ
وَبِالشَّفَاعَةِ وَبِعَذَابِ الْقَبْرِ وَيَقُوْمُ يَخْرُجُوْنَ مِنَ النَّارِ بَعْدَمَا
اَمْتَحَشُوْا.

“Sesungguhnya sesudahmu nanti akan ada kaum yang mendustakan hukuman rnon Arab, Dajjal, syafa’at, adzab kubur, dan kaum yang dikeluarkan dari neraka setelah mereka disiksa di dalamnya”. (**Musnad Ahmad 1 : 223 dengan tahqiq Ahmad Syakir. Beliau berkata, “Isnadnya shahih”.**).

Dalam pembahasan yang akan datang akan dibicarakan keluar-biasaan Dajjal, perintah *berta’awwudz* (mohon perlindungan) dari huru-haranya, berita tentang kehancurannya, yang semuanya itu menunjukkan secara qath’i bahwa Dajjal adalah manusia yang sebenarnya.

Keluarbiasaan Dajjal Merupakan Hal Yang Sebenarnya

Telah disebutkan di muka sebagian kejadian luar biasa yang menyertai Dajjal dalam pembahasan mengenai huru-haranya. Kejadian- kejadian

luar bisa ini adalah hakiki (sebenarnya), bukan khayalan, bukan fiksi sebagaimana anggapan sebagian ulama.

Ibnu Katsir mengutip pendapat Ibnu Hazm dan Ath-Thahawi yang mengatakan bahwa peristiwa-peristiwa luar biasa yang menyertai Dajjal itu tidak ada hakikatnya. Demikian pula beliau mengutip pendapat Abu Ali al-Jubbai,¹⁸⁰ salah seorang syekh Mu'tazilah, yang mengatakan, "Hal itu tidak boleh terjadi secara hakiki agar tidak terbaur keluarbiasaan tukang sihir dengan keluarbiasaan Nabi". **(An-Nihayah Fil Fitn wal Malahin 1 : 120 dengan tahqiq DR. Thaha Zaini).**

Sesudah mereka datanglah Syekh Rasyid Ridha yang tidak dapat menerima bahwa Dajjal memiliki keluarbiasaan, sebab hal itu, menurut beliau, bertentangan dengan sunnah Allah terhadap makhluk-Nya. Mengenai hadis-hadis Dajjal ini beliau mengatakan, "Kejadian-kejadian luar biasa yang disebutkan dalam hadis-hadis itu menyamai ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan Allah) yang sangat besar yang dipergunakan untuk mengukuhkan Ulul Azmi dari para Rasul bahkan melebihinya, yang dipandang sebagai suatu syubhat atau kesamaran sebagaimana dikatakan oleh sebagian Ulama Kalam, dan sebagian ahli hadis menganggap hal itu sebagai bid'ah. Sudah dimaklumi bahwa Allah tidak memberikan ayat-ayat ini kecuali untuk memberi hidayah kepada makhluk-Nya sesuai dengan ketetapan-Nya bahwa rahmat-Nya mendahului kemarahan-Nya. Maka bagaimanakah Dia akan memberikan kejadian-kejadian luar biasa yang sangat besar ini untuk memhuru-hara kelompok terbesar dari hamba-hamba-Nya? Di antara riwayat itu ada yang mengatakan bahwa Dajjal akan muncul di muka bumi selama empat puluh hari, dan seluruh permukaan bumi akan dimasukinya kecuali kota Makkah dan Madinah. Segala kejadian luar bisa yang dinisbatkan kepada Dajjal bertentangan dengan sunnah Allah terhadap sunnah Allah S.w.t.. Dan riwayat-riwayat yang *mudhtharib* dan kontradiktif ini tidak baik untuk mengkhususkan dan menentang nash-nash al-Qur'an yang qath'i ini". **(Tafsir al-Manar 9 : 490).**

Untuk menunjukkan kontradiksi hadis-hadis mengenai Dajjal ini beliau mengemukakan sebagian riwayat yang mengatakan bahwa Dajjal akan datang dengan disertai (membawa) gunung roti, sungai-sungai yang berisi air dan madu, surga dan neraka, dan lain-lain. Hal ini ber-

tentangan dengan hadis yang diriwayatkan dalam Shahihain dari al-Mughiroh ibn Syu'bah, ia berkata "Tidak seorang pun yang bertanya kepada Nabi s.a.w. mengenai Dajjal seperti yang saya tanyakan. Beliau bertanya kepada saya, "Apakah yang membahayakanmu?" Saya menjawab, "Karena orang-orang mengatakan bahwa dia (Dajjal) disertai gunung roti dan sungai yang berisi air". Beliau bersabda, "Bahkan dia lebih mudah bagi Allah daripada yang demikian itu. (Yakni daripada menjadikan ayat/tanda untuk menyesatkan kaum mukminin)".¹⁸¹ (Shahih Bukhari, Kitab al-Fitan, Bab Dzikir Ad-Dajjal 13 : 89; Shahih Muslim, Kitab al-Fitan wa Asyroth as-Sa'ah, Bab Dzikir Ad-Dajjal 18 : 74).

Dan di antara orang yang mengingkari keluarbiasaan Dajjal lagi ialah Syekh Abu 'Ubayyah. Dalam mengomentari hadis-hadis yang berkenaan dengan masalah ini, beliau mengatakan, "Apakah manusia sebanyak itu akan mampu menghadapi huru-hara yang besar ini? Dia (Dajjal) mematikan, kemudian menghidupkan di hadapan orang banyak, dan kata-katanya didengar orang, kemudian Allah membenamkan hamba-hamba-Nya ini ke dalam neraka Jahannam karena mereka terhuru-hara olehnya? Sesungguhnya Allah Maha Lemah Lembut dan Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya ini sehingga tidak mungkin menguji mereka dengan cobaan yang tak dapat dihadapi kecuali oleh orang yang diberi kekuatan iman dan kekuatan akidah yang tiada terbatas, sedangkan Dajjal itu lebih mudah diberi kekuasaan oleh Allah terhadap makhluk-Nya dan diberi-Nya senjata-senjata yang membahayakan dan menggoncangkan akidah dan agama dalam hati manusia di alam semesta?" (An-Nihayah Fil Fitan wal Malahim 1 : 118).

Jawaban terhadap orang-orang yang mengingkari khawariqu 'adahnya Dajjal ini dapat diringkas sebagai berikut :

1. Bahwa hadis-hadis yang menyebutkan keluarbiasaan Dajjal adalah shahih dan tidak boleh ditolak atau ditakwil karena dianggap ada kesamaran. Hadis-hadis itu juga tidak *mudhtharib* (goncang) dan tidak kontradiktif. Adapun pengambilan dalil Rasyid Ridha bahwa hadis al-Mughiroh yang tersebut dalam Shahihain bertentangan dengan hadis-hadis Dajjal yang lain, maka hal ini dapat dijawab bahwa makna sabda Nabi s.a.w.: "*Dia lebih mudah bagi Allah daripada*

yang demikian itu” ialah lebih mudah menjadikan apa yang diciptakan-Nya yang berupa kejadian-kejadian luar biasa di tangan Dajjal untuk menyesatkan dan meragukan hati orang-orang Mukmin, tetapi hal itu justru untuk menambah keimanan orang yang beriman dan menimbulkan keraguan orang yang hatinya berpenyakit. Ini sama dengan perkataan orang yang dibunuh oleh Dajjal: “Aku sangat mengerti tentang engkau hari ini”. Dan sabda beliau “Dia lebih mudah bagi Allah daripada yang demikian itu” tidak berarti bahwa tidak ada sesuatu yang menyertai Dajjal, tetapi yang dimaksud ialah bahwa hal itu lebih mudah bagi Allah daripada menjadikan sesuatu sebagai pertanda kebenarannya. Apalagi Allah telah menjadikan padanya pertanda kebohongan dan kekafirannya yang dapat dibaca oleh setiap orang Muslim yang tahu baca tulis maupun yang buta huruf, sebagai tambahan bukti kebohongannya terhadap orang yang dibicarakannya. (Periksa *Syarah Shahih Muslim* oleh Imam Nawawi 18 : 74 dan *Fathul-Bari* 13 : 93).

2. Seandainya kita menerima hadis itu menurut lahirnya, maka sabda Nabi s.a.w. yang demikian itu adalah sebelum diturunkan kepada beliau keterangan tentang keluarbiasaannya Dajjal, dengan alasan perkataan al-Mugiroh kepada beliau: “Mereka mengatakan bahwa dia (Dajjal) beserta ...” dan tidak mengatakan kepada beliau : “Engkau telah bersabda begini dan begitu tentang dia ...” Barulah setelah itu turun wahyu yang menjelaskan apa saja yang menyertai Dajjal yang berupa kejadian-kejadian luar biasa dan tanda-tanda yang besar. Dengan demikian maka tidak ada pertentangan antara hadis al-Mughiroh dengan hadis-hadis Dajjal.
3. Bahwa kejadian-kejadian luar biasa pada Dajjal bersifat hakiki (sebenarnya), bukan khayalan, bukan fantasi. Kejadian luar biasa ini memang dikuasakan oleh Allah kepadanya sebagai huru-hara dan ujian bagi hamba-hamba-Nya. Dan Dajjal ini tidak mungkin sama keadaannya dengan keadaan para Nabi, sebab tidak ada satu pun riwayat yang menyebutkan bahwa Dajjal mendakwakan dirinya sebagai nabi ketika di tangannya muncul kejadian-kejadian luar biasa. Bahkan kejadian-kejadian luar biasa ini muncul ketika dia mengaku sebagai Tuhan. (Periksa *Fathul-Bari* 13 : 105).

4. Anggapan Rasyid Ridha bahwa merupakan kemungkinan yang jauh dan aneh riwayat yang mengatakan bahwa Dajjal akan menjelajah dunia dalam waktu yang hanya empat puluh hari selain kota Makkah dan Madinah tidak didasarkan pada dalil sama sekali, bahkan sebaliknya terdapat dalil yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa sebagian harinya Dajjal itu sama dengan setahun, sebagian lagi sama dengan sebulan, dan sebagian lagi ada yang seperti seminggu sebagaimana telah disebutkan di muka. (Ibidem, halaman 298).
5. Bahwa kejadian-kejadian luar biasa yang diberikan kepada Dajjal tidak bertentangan dengan sunnah Allah terhadap alam semesta. Seandainya kita menerima perkataan Syekh Rasyid Ridha, maka sebagai konsekuensi logisnya kita juga harus membatalkan atau menyingkari mu'jizat para Nabi, karena hal itu bertentangan dengan sunnah Allah terhadap alam semesta. Kalau dikatakan bahwa kejadian luar biasa para Nabi tidak bertentangan dengan sunnatullah maka demikian pulalah hendaknya yang kita katakan terhadap kejadian luar biasa yang diberikan kepada Dajjal, sebagai huru-hara, ujian, dan cobaan.
6. Kalau kita menerima bahwa kejadian luar biasa pada Dajjal itu bertentangan dengan sunnatullah terhadap alam semesta, maka kita katakan bahwa zaman Dajjal memang luar biasa dan terjadi perkara-perkara yang besar sebagai pertanda akan hancurnya alam semesta dan lenyapnya dunia serta dekatnya hari kiamat. Bila keluarnya Dajjal itu pada zaman huru-hara yang memang sudah dikehendaki oleh Allah, maka tidak dapat dikatakan bahwa Allah sangat lemah lembut dan tidak mungkin memhuru-hara hamba-hamba-Nya dengan kejadian-kejadian luar biasa itu. Dia tetap Maha Lemah Lembut dan Maha Waspada, tetapi dengan kebijaksanaan-Nyalah Dia menguji hamba-hamba-Nya, *toh* sebelumnya Dia telah memberikan peringatan kepada mereka.

Setelah mengemukakan jawaban ringkas ini saya pandang *munasabah* (relevan) jika sekiranya di sini saya kutipkan perkataan beberapa ulama yang piawai dalam menetapkan keluarbiasaan Dajjal sebagai sesuatu yang sebenarnya, yang dijadikan Allah sebagai huru-hara dan cobaan terhadap hamba-hamba-Nya.

Qadhi Iyadh rahimahullah berkata, "Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dan lain-lainnya tentang kisah kebenaran Dajjal ini menjadi hujjah bagi madzhab *ahlil-haq* tentang kebenaran keberadaannya. Dan ia (Dajjal) merupakan sosok yang nyata yang dengannya Allah menguji hamba-hamba-Nya, dan dia diberi berbagai macam kemampuan dengan kekuasaan Allah S.w.t., seperti menghidupkan orang mati yang dibunuhnya, munculnya kemakmuran dunia dan kesuburan, surga dan neraka, sungai, munculnya perbendaharaan bumi untuknya, perintahnya terhadap langit untuk menurunkan hujan lantas turunlah hujan, memerintahkan bumi untuk menumbuhkan tumbuh-tumbuhan lantas tumbuhlah tetumbuhan. Maka semua itu terjadi dengan kekuasaan Allah dan kehendak-Nya. Kemudian sesudah itu Allah menjadikannya lemah hingga tidak dapat membunuh lelaki yang menentangnya dan lainnya, dan batallah urusannya, lalu ia dibunuh oleh Isa a.s., dan Allah meneguhkan hati orang-orang yang beriman. Inilah madzhab Ahlus-Sunnah dan semua ahli hadis, ahli fiqih, dan para pemikir.

Berbeda dengan orang yang mengingkari *khawariqul 'adah* (kejadian luar biasa) ini, seperti golongan Khawarij, Jahmiyah, dan sebagian golongan Mu'tazilah, dan lain-lainnya yang mengakui keberadaannya tetapi keluarbiasaannya itu hanya khayalan, bukan kenyataan. Mereka beranggapan bahwa seandainya keluarbiasaannya itu benar-benar terjadi, maka hal ini tidaklah memperkuat mu'jizat para Nabi as. Anggapan mereka ini salah dari semua seginya, sebab Dajjal tidak pernah mengaku sebagai nabi. Maka apa yang menyertainya itu bagaikan membenarkan keberadaannya.

Sesungguhnya dia hanya mengaku sebagai Tuhan. Tetapi, pengakuannya ini sendiri sebenarnya sudah didustakan oleh keberadaannya sendiri, yaitu ia tampak dalam wujud, di samping tampaknya kekurangan pada dirinya seperti ketidakmampuannya menghilangkan kebutaan matanya, dan ketidakmampuannya menghilangkan tanda kekafirannya yang tertulis di antara kedua matanya.

Dengan adanya petunjuk-petunjuk seperti ini beserta lainnya maka tidaklah akan terperdaya dan tertipu olehnya melainkan orang-orang rendahan karena ingin menutup kebutuhan dan kemiskinan, atau karena takut terhadap gangguannya, sebab ini merupakan huru-hara

yang sangat besar yang dapat membingungkan akal pikiran. Apalagi dengan kecepatan gerakan dan perjalanannya yang luar biasa di muka bumi hingga tidak memberi kesempatan kepada orang-orang lemah untuk berpikir leluasa mengenai keadaannya dengan segala kekurangannya beserta peristiwa-peristiwa yang terjadi waktu. Maka dalam kondisi seperti itu tak jarang lantas membenarkan begitu saja. Karena itu para Nabi as mengingatkan akan segi kekurangan dan kebatilannya. Adapun orang-orang yang mendapat taufiq (pertolongan Allah) maka tidaklah mereka akan terpedaya dan tertipu oleh segala sesuatu yang menyertai Dajjal karena mereka mengetahui tanda-tanda kebohongannya. Karena itu orang yang dibunuhnya lantas dihidupkannya kembali itu berkata kepadanya, “Apa kulihat padamu semakin menambah keyakinanku tentang dirimu (bahwa engkau adalah Dajjal)”. **(Syarah Muslim oleh Imam Nawawi 18 : 58-59, dan Fathul-Bari 13 : 105).**

al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, “Sesungguhnya Dajjal dipergunakan oleh Allah untuk menguji hamba-hamba-Nya dengan menjadikan kejadian-kejadian luar biasa padanya pada waktu itu. Terhadap orang-orang yang mau menerima ajakannya, maka Dajjal memerintahkan langit untuk menurunkan hujan lantas hujan pun turun, dan memerintahkan bumi untuk menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan bumi pun menumbuhkan tetumbuhannya yang buahnya dapat mereka makan serta reromawiputan dan dedaunannya dapat dimakan oleh binatang ternak mereka, sehingga ternak mereka gemuk-gemuk dan banyak air susunya. Sedangkan orang yang tidak mau menerima ajakannya dan menolak seruannya, maka mereka akan ditimpa kemarau panjang dan bahaya kekeringan, kekurangan makan, kematian binatang-binatang ternak, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dia diikuti perbendaharaan seperti ratu lebah yang diikuti anak buahnya. Dia juga membunuh pemuda yang menentangnya, lalu menghidupkannya kembali. Semua itu merupakan kejadian yang sebenarnya, yang dipergunakan oleh Allah untuk menguji hamba-hamba-Nya pada akhir zaman, yang dengan itu akan banyak orang yang tersesat dan banyak pula yang mendapat petunjuk. Orang-orang yang ragu-ragu menjadi kafir, dan orang-orang yang beriman semakin bertambah imannya”. **(An-Nihayah fil Fitn wal Malahim 1 : 121).**

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, “Di samping itu pada diri Dajjal terdapat petunjuk yang jelas tentang kebohongannya bagi orang yang memikirkannya. Karena di samping kejadian-kejadian luar biasa yang dilakukannya yang dapat mempengaruhi orang lain, juga nampak ciri-ciri dan cacat serta kekurangannya seperti matanya yang buta sebelah. Maka kalau dia mengajak orang untuk mengakuinya sebagai tuhan, orang yang mengerti setidaknya-tidaknya akan menyanggah dengan mengatakan, “Wahai orang yang mengaku sebagai Tuhan Pencipta langit dan bumi, gambarkanlah dirimu yang sebenarnya, luruskanlah, dan hilangkanlah cacat dan kekurangannya. Jika engkau beranggapan bahwa tuhan itu tidak menjadikan sesuatu pada dirinya, maka hilangkanlah tulisan yang ada di antara kedua matamu”. (Fathul-Bari 13 : 103).

Ibnul ‘Arabi berkata, “Perkara-perkara yang muncul melalui tangan Dajjal seperti turunnya hujan dan suburnya tanah bagi orang yang membenarkannya dan kekeringan bagi orang yang mendustakannya, dia diikuti oleh perbendaharaan bumi, disertai surga dan neraka serta air, semua itu terjadi sebagai ujian dan cobaan dari Allah yang karenanya orang yang ragu-ragu (terhadap kebenaran Islam) akan ibnasa, dan orang yang yakin (akan kebenaran Islam) akan selamat. Semua itu merupakan perkara yang menakutkan. Karena itu Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَا فِتْنَةَ أَعْظَمُ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ.

“Tidak ada huru-hara yang lebih besar daripada huru-hara Dajjal”.
(Fathul-Bari 13 : 103).

Perlindungan Dari Huru-hara Dajjal

Nabi s.a.w. telah memberi petunjuk dan bimibngan kepada umatnya dengan sesuatu yang dapat melindungi mereka dari huru-hara al-Masih Ad-Dajjal. Beliau telah meninggalkan pada umat beliau jalan hidup yang terang benderang yang malamnya seperti siang karena terangnya, yang tidak akan berpaling darinya kecuali orang yang bakal ibnasa dan celaka., maka tidak ada satu pun kebaikan melainkan beliau tunjukkan

umat beliau kepadanya, dan tidak ada satu pun kejelekan melainkan beliau mengingatkan umat beliau darinya. Dan di antara yang beliau mengingatkan kepada umat beliau agar waspada dan berhati-hati ialah huru-hara al-Masih Ad-Dajjal, karena ini merupakan huru-hara terbesar yang dihadapi umat beliau hingga datangnya hari kiamat.

Setiap Nabi telah memperingatkan umatnya akan huru-hara Dajjal yang buta sebelah matanya ini, lebih-lebih Nabi Muhammad s.a.w. yang lebih getol memperingatkan umat beliau. Dan Allah S.w.t. telah memberikan banyak penjelasan kepada beliau mengenai sifat-sifat dan ciri-ciri Dajjal, agar beliau memperingatkan umat beliau supaya berhati-hati dan waspada terhadap Dajjal, karena Dajjal ini akan muncul pada umat beliau sebagai umat terakhir sebab beliau adalah penutup para Nabi.

Di bawah inilah sebagian petunjuk beliau s.a.w. yang beliau berikan kepada umatnya supaya selamat dari huru-hara yang sangat besar ini yang kita memohon perlindungan kepada Allah agar Dia menyelamatkan dan menjauhkan kita darinya:

1. Berpegang teguh dengan Dinul Islam dan bersenjatakan iman dan mengenai nama-nama dan sifat-sifat Allah yang baik yang tidak bersekutu padanya dengan seorang pun, sehingga ia mengerti bahwa Dajjal adalah manusia biasa yang makan dan minum sedangkan Allah Maha Suci dari semua itu. Dajjal adalah buta sebelah matanya sedangkan Allah tidak; dan Allah tidak dapat dilihat oleh seorang pun hingga ia meninggal dunia sedangkan Dajjal dapat dilihat oleh manusia pada saat kemunculannya, baik orang itu percaya kepadanya maupun tidak mempercayai ajakan dan seruannya.
2. Memohon perlindungan kepada Allah dari huru-hara Dajjal, khususnya pada waktu shalat. Hal ini banyak dimuat dalam hadis-hadis shahih, antara lain yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan Nasai dari Aisyah, isteri Nabi s.a.w. bahwa beliau biasa berdo'a dalam shalatnya dengan mengucapkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ
الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur, dan aku berlindung kepada-Mu dari huru-hara al-Masih Ad-Dajjal ..." (Shahih Bukhari, Kitabul Adzan, Bab Ad-Du'a Qabla as-salam 2 : 317; Shahih Muslim, Kitab al-Masajid wa Mawadhi' ash-Shalah, Bab at-Ta'awwudz Min 'Adzab al-Qabr wa 'Adzabi Jahannam 5 : 87).

Imam Bukhari meriwayatkan dari Mush'ab ibn Sa'ad ibn Abi Waqash, ia berkata, "Sa'ad memerintahkan lima perkara yang diperintahkan oleh Nabi s.a.w., antara lain mengucapkan do'a:

وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا يَعْنِي فِتْنَةَ الدَّجَالِ

" ... Dan aku memohon perlindungan kepada-Mu dari huru-hara dunia - yakni huru-hara Dajjal". (Shahih Bukhari, Kitab Ad-Da'awat, Bab Ta'awwudz Min 'Adzab al-Qabr 1 : 174).

Disebutkannya lafal dunia secara mutlak terhadap Dajjal ini sebagai isyarat bahwa huru-hara Dajjal itu merupakan huru-hara yang paling besar yang terjadi di dunia". (Fathul Bari 11 : 179).

Imam Muslim meriwayatkan dari Abi Hurairah r.a., ia berkata : Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي
أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ
الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

"Apabila salah seorang di antara kamu bertasyahhud dalam shalat hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah dari empat perkara dengan mengucapkan: "Allahumma innii a'uudzu bika min 'adzaabi jahannama wa min 'adzaabil qabri wa min fitnatil mahyaa wal mamaati wa min syarri fitnatil masiihid dajjal" yang artinya: "Ya Allah, aku memohon perlindungan kepada-Mu dari adzab jahannam, dari adzab kubur, dari huru-hara kehidupan dan kematian, dan dari buruknya huru-hara al-

Masih Ad-Dajjal". (Shahih Muslim, Kitab al-Masajid al-Qabr wa 'Adzab Jahannam 5 : 87).

Imam Thawus¹⁸² memerintahkan putranya untuk mengulangi shalatnya apabila dalam shalat itu sang putra tidak membaca do'a tersebut. Hal ini menunjukkan betapa besarnya perhatian kaum salaf untuk mengajari putra-putra mereka dengan do'a yang agung.

Imam as-Safarini berkata, "Seyogyanya setiap orang alim menyampaikan hadis-hadis Dajjal kepada anak-anak kaum wanita, dan kaum lelaki ... Dan disebutkan dalam suatu riwayat bahwa di antara tanda-tanda kemunculan Dajjal ialah telah lupanya orang menyebutnya di mimbar-mimbar".¹⁸³ Selanjutnya beliau mengatakan, "Apalagi pada zaman kita ini yang telah banyak huru-hara dan ujian, sunnah-sunnah di anggap bid'ah, dan bid'ah dianggap sebagai syari'at yang harus diikuti ... *Laa haula wala quwwata illaa billahil 'aliyyil 'azhiim* (Tiada daya untuk menjauhi kemungkaran dan tiada kekuatan untuk melakukan kebaikan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung)". (Lawami'ul-Anwaril Bahiyyah 2 : 106-107).

3. Menghafalkan beberapa ayat dari surat Al-Kahfi. Nabi s.a.w. menyuruh membaca beberapa ayat permulaan surat Al-Kahfi untuk menangkap huru-hara Dajjal, dan beberapa riwayat disebutkan ayat-ayat terakhir surat Al-Kahfi, yakni dengan membaca sepuluh ayat awal surat Al-Kahfi atau sepuluh ayat pada akhir surat. Di antara hadis-hadis yang berkenaan dengan hal itu ialah yang diriwayatkan Muslim dari hadis an-Nawwas ibn Sam'an yang sangat panjang, yang dalam hadis tersebut Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Maka Barangsiapa di antara kamu yang mendapatinya (mendapati zaman Dajjal), hendaklah ia membacakan atasnya ayat-ayat permulaan surat Al-Kahfi". (Shahih Muslim, Kitab al-Fitan, Bab Dzikrid Dajjal 75 : 65).

Imam Muslim juga meriwayatkan dari Abu Darda' r.a. bahwa Nabi s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang menghafal sepuluh ayat dari permulaan surat Al-Kahfi maka ia dilindungi dari Dajjal" yakni dari huru-haranya.

Imam Muslim berkata, "Syu'bah berkata, "Dari bagian akhir surat Al-Kahfi". Dan Hammam berkata, "Dari bagian permulaan surat Al-Kahfi". (**Shahih Muslim, Kitab Shalatil Musafirin, Bab Fadhli Suratil Kahfi wa Ayatil Kursi 6 : 92-93**). Imam Nawawi berkata, "Sebabnya, karena pada ayat-ayat permulaan surat Al-Kahfi itu terdapat/berisi keajaiban-keajaiban dan tanda-tanda kebesaran Allah, maka orang yang merenungkan tidak akan terhuru-hara oleh Dajjal. Demikian juga pada akhirnya, yaitu firman Allah:

أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ يَتَّخِذُوا

"Maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka dapat mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku ..." Al-Kahfi: 102. (Syarah Muslim 6 : 93).

Inilah di antara keistimewaan surat Al-Kahfi. Banyak hadis yang menganjurkan membaca surat Al-Kahfi, khususnya pada hari Jum'at. al-Hakim meriwayatkan dari Abi Sa'id al-Khudri r.a. bahwa Nabi s.a.w. bersabda:

إِنَّ مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ مَا بَيْنَ
الْجُمُعَتَيْنِ.

"Sesungguhnya orang yang membaca surat Al-Kahfi pada hari Jum'at, maka diberi cahaya untuknya di antara dua Jum'at". (Mustadrak al-Hakim 2 : 368. Beliau berkata, "Ini adalah hadis yang shahih isnadnya, tetapi Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya". Adz-Dzahabi berkata, "Nu'aim (Ibnu Hammad) memiliki hadis-hadis mungkar". al-Albani berkata, "Shahih". Lihat : Shahih al-Jami' ash-Shaghir 5 : 240, hadis nomor 6346).

Tak diragukan lagi bahwa surat Al-Kahfi mengandung perkara-perkara yang sangat penting dan ayat-ayat yang terang, seperti kisah ashhabul Kahfi, kisah Musa dengan Khidir, kisah Dzul-Qarnain be-

serta aktifitasnya membangun bangunan untuk menutup Ya'juj dan Ma'juj, kepastian adanya hari kebangkitan dan peniupan sangkakala, serta penjelasan mengenai orang-orang yang paling merugi, yaitu orang-orang yang mengira bahwa mereka hidup dalam petunjuk jalan yang benar, padahal sebenarnya mereka dalam kesesatan dan kebutaan. Maka sudah seyogyanyalah bagi setiap muslim untuk memiliki kemauan yang besar untuk membaca surat ini dan menghafalnya serta mengulang-ulangnya, khususnya pada hari yang paling baik yaitu hari Jum'at.

4. Berlari dan menjauhi Dajjal, dan yang lebih utama ialah dengan berdomisili di Makkah dan Madinah, sebagaimana telah disebutkan di muka bahwa Dajjal tidak akan memasuki kedua tanah haram (Makkah dan Madinah). Apabila Dajjal telah muncul maka setiap muslim harus menjauhinya, sebab dia disertai pelbagai kesamaran dan kejadian-kejadian luar biasa yang sangat besar yang memang dikuasakan Allah atasnya untuk memhuru-hara manusia. Maka ada orang yang mengira masih punya iman dalam dirinya, tetapi setelah didatangi Dajjal ia mengikutinya. Kita memohon perlindungan kepada Allah semoga Dia melindungi kita dan semua kaum Muslimin dari huru-hara Dajjal.

Imam Ahmad, Abu Daud, dan al-Hakim meriwayatkan dari Abid Dahma' (seorang tabi'i yang terpercaya), ia berkata : Saya mendengar Imron ibn Hushain berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda:

مَنْ سَمِعَ بِأَدَجَّالٍ فَلْيَنَاعَهُ ، فَوَاللَّهِ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَأْتِيهِ
وَهُوَ يَحْسَبُ أَنَّهُ مُؤْمِنٌ فَيَتَّبِعُهُ مِمَّا يُبْعَثُ بِهِ مِنَ الشُّبُهَاتِ ،
أَوَّلَمَّا يُبْعَثُ بِهِ مِنَ الشُّبُهَاتِ

"Barangsiapa mendengar ada Dajjal, maka hendaklah ia bersembunyi dari-nya. Demi Allah, ada seseorang yang mendatangnya dan dia mengira bahwa ia beriman lantas dia mengikutinya, karena banyaknya syubhat atau kesamaran yang menyertainya". (Al-Fathur Rabbani 24 : 74; 'Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abi Daud 11 : 242; dan Mustadrak al-Hakim 4 : 531).

Penyebutan Dajjal dalam al-Qur'an

Para ulama mempertanyakan hikmah tidak disebutkannya Dajjal secara eksplisit di dalam al-Qur'an padahal huru-haranya sangat besar dan para Nabi selalu memperingatkan kaumnya akan huru-haranya dan memohon perlindungan kepada Allah dari huru-haranya itu pada setiap kali melakukan shalat.

Menghadapi pertanyaan seperti itu, para ahli memberikan jawaban sebagai berikut:

1. Bahwa Dajjal itu disebutkan dalam kandungan lafal "ayat" (tanda-tanda) yang tertera dalam firman Allah.

يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ
ءَامَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا ۗ

"Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda kekuasaan Tuhanmu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia belum mengusahakan kebaikan dalam masa imannya".
(QS. Al-An'âm: 158).

"Ayat-ayat" sebagaimana tersebut dalam firman Allah di atas ialah Dajjal. terbitnya matahari dari barat, dan keluarnya binatang dari perut bumi, sebagaimana yang ditafsirkan oleh hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam Tirmidzi dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Telah bersabda Rasulullah s.a.w.:

ثَلَاثٌ إِذَا خَرَجْنَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ أَمَنَتْ مِنْ قَبْلُ
أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا : طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا،
وَالدَّجَالُ، وَدَابَّتُ الْأَرْضُ.

“Tiga perkara yang apabila telah muncul maka tidaklah bermanfaat iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu atau ia belum mengusahakan kebaikan dalam imannya itu, yaitu : terbitnya matahari dari Barat, Dajjal, dan binatang yang keluar dari perut bumi”. (Shahih Muslim, Kitab al-Iman, Bab Az-Zaman al-Ladzi Laa Yuqbalu Fiihi al-Iman 2 : 195; dan Tuhfatul Ahwadzi Syarah Jami’ Tirmidzi 8 : 449).

2. Al-Qur’anul-Karim menyebutkan turunnya Nabi Isa a.s., dan Isa inilah yang akan membunuh Dajjal. Maka cukuplah menyebut Masih al-Huda saja tanpa menyebut Masih Adh-Dhalalah (Dajjal). Dan menurut kebiasaan orang Arab, mereka menganggap cukup menyebut salah satu dari dua hal yang berlawanan, tanpa menyebut satunya (lawannya).
3. Dajjal juga disebutkan dalam firman Allah:

لَخَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ

“Sungguh menciptakan langit-langit dan bumi lebih besar daripada menciptakan manusia”. (Ghafir/Al-Mu’min: 57).

Yang dimaksud dengan “manusia” (*An-nas*) di sini adalah Dajjal. Ini termasuk “*Ithlaqul kulli ‘alal ba’dhi*” (menyebut keseluruhan untuk sebagian).

Abul Aliyah¹⁸⁴ berkata, “Maksudnya, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan Dajjal, ketika orang-orang Yahudi mengagungkannya”. (*Tafsir al-Qurthubi* 15 : 325). Ibnu Hajar berkata, “Ini, kalau shahih merupakan jawaban terbaik, dan ini termasuk masalah yang menjadi tanggungan Nabi s.a.w. untuk menjelaskannya. Allah-lah Yang Maha Mengetahui”. (*Fathul-Bari* 13 : 92).

4. Al-Qur’an tidak menyebut-nyebut Dajjal adalah untuk merendahkan dan menghinakan keadaannya, karena dia mengaku sebagai tuhan

padahal dia adalah manusia biasa yang *haliah* (keadaannya) *menafikan* (meniadakan) keluhuran dan keagungan Allah, kesempurnaan, kebesaran, kesuciannya dari segala kekurangan. Karena itu dia sangat hina dan terlalu rendah hingga tidak perlu disebut-sebut dalam al-Qur'an. Di samping itu para Nabi telah memperingatkan kaumnya terhadap Dajjal ini, dan menjelaskannya bahaya dan huru-haranya sebagaimana telah disebutkan di muka.

Kalau dibandingkan dengan Fir'aun yang disebutkan dalam al-Qur'an padahal dia juga mengaku sebagai tuhan, maka jawabannya adalah bahwa urusan Fir'aun telah berlalu dan telah selesai, dan disebutkannya dalam al-Qur'an sebagai pelajaran dan perhatian.

Sedangkan masalah Dajjal baru akan terjadi pada akhir zaman. Maka tidak disebutkannya Dajjal dalam al-Qur'an sebagai ujian, dan pengakuannya sebagai tuhan merupakan perkara yang sangat jelas untuk diingat sebagai tanda kebatilannya. Karena pada dirinya terdapat banyak kekurangan dan kehinaan serta kerendahan yang amat jelas yang tidak sesuai dengan kedudukan yang didakwakan-nya (yakni pengakuannya sebagai tuhan). Maka tidak disebutkannya dalam al-Qur'an karena Allah mengetahui bahwa kondisinya yang seperti itu tidak akan menakutkan hamba-hamba-Nya, sebagaimana yang dikatakan oleh seorang pemuda yang dibunuh oleh Dajjal lantas dihidupkannya kembali, katanya, "Demi Allah, saya sangat mengerti tentang keadaanmu dan siapa engkau sebenarnya pada hari ini". (**Shahih Bukhari, Kitabul Fitnah, Bab Laa Yadhkulu Ad-Dajjal al-Madinah 13 : 101**). Dan adakalanya sesuatu itu tidak disebutkan karena sangat jelas, misalnya ketika Nabi s.a.w. sakit menjelang wafat, beliau tidak menulis surat (wasiat) untuk mengangkat Abubakar ash-Shiddiq sebagai khalifah, karena jelasnya masalah itu bagi beliau. Hal ini disebabkan mulianya kedudukan Abubakar di sisi para sahabat r.a. Karena itu Nabi s.a.w. berkata, "Allah dan orang-orang Mukmin tidak mau kecuali Abubakar". (**Shahih Muslim, Kitab al-Fadhaail, Bab Fadhaail Abibakr ash-Shiddiq r.a. 15 : 155**).

Ibnu Hajar mengatakan bahwa pertanyaan tentang tidak disebutkannya Dajjal dalam al-Qur'an ini akan senantiasa muncul, sebab

Allah S.w.t. menyebut Ya'juj dan Ma'juj dalam al-Qur'an yang huru-haranya hampir sama dengan huru-hara Dajjal (**Fathul-Bari 13 : 91- 92**).

Demikianlah, dan barangkali jawaban yang pertamalah yang lebih tepat - *wallahn a'lam*. Maka Dajjal telah disebutkan dalam kandungan kata "*aayaat*" dan Nabi s.a.w. yang menjelaskan *kemujmalan*-nya.

Binasanya Dajjal

Ibnasanya Dajjal adalah di tangan Isa a.s. sebagaimana disebutkan dalam banyak hadis shahih. Hal ini disebabkan Dajjal akan merajalela ke seluruh permukaan bum kecuali Makkah dan Madinah, banyak sekali pengikutnya, dan huru-haranya menyebar ke seluruh penjuru serta tidak ada yang selamat darinya kecuali hanya sedikit saja dan orang-orang yang beriman. Dan pada saat itu turunlah Isa a.s. di menara Syarqiyyah di Damsyiq, lalu hamba-hamba Allah yang beriman berkumpul sekelilingnya, lantas Isa berjalan bersama mereka menuju Dajjal.

Ketika Isa turun itu Dajjal sedang berada di sekitar Baitul Maqdis dan menghadap ke sana, lalu Isa bertemu dengannya di pintu *Lod*. Pada waktu Dajjal melihat Isa, dia mencair seperti garam, lalu Isa bertanya kepadanya, "Saya akan memukulmu yang engkau tidak akan dapat diriku". Kemudian Isa mengejanya dan membunuhnya dengan badiknya dan pengikut-pengikutnya berantakan lantas dikejar dan dibunuh oleh orang-orang mukmin. Sehingga, pohon-pohon dan batu-batu berkata, "Wahai orang muslim, wahai hamba Allah! Ini ada orang Yahudi di belakangku! Kemarilah. bunuhlah dia! Kecuali pohon *ghorqod* yang tidak berbuat demikian, karena dia adalah pohon orang Yahudi". (*Periksa: an-Nihayah fil-Fitan wal-Malahim 1 : 128-129 dengan lahiq DR. Thaha Zaini*).

Dan berikut ini kami kemukakan beberapa hadis tentang keibnasaan Dajjal dan pengikutnya sebagai berikut:

Imam Muslim meriwayatkan dari Abdullah ibn Amr r.a., ia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda:

يَخْرُجُ الدَّجَالُ فِي أُمَّتِي. فَذَكَرَ الْحَدِيثَ وَفِيهِ : فَيَبْعَثُ اللَّهُ
عِيسَى بْنَ مَرْيَمَ كَأَنَّهُ عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُودٍ فَيَطْلُبُهُ فَيُهْلِكُهُ.

"Akan muncul Dajjal di tengah-tengah umatku..., lalu Allah mengutus Isa Ibnu Maryam, seolah-olah dia itu Urwah ibn Mas'ud, lalu mencari Dajjal, lantas membunuhnya". (Shahih Muslim, Kitabul Fitan wa Asyirothis Sa'ah, Bab Dzikrid-Dajjal 18 : 75-76).

Imam Ahmad dan Imam Tirmiddzi meriwayatkan dari Mujama' ibn Jariyah al-Anshari r.a., ia berkata : Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

يَقْتُلُ ابْنُ مَرْيَمَ الدَّجَالَ بَابِ لُدٍّ

"Ibnu Maryam akan membunuh Dajjal di pintu Lod". (Al-Fathur Rabbani Tartib Musnad Ahmad 24 : 83; Tuhfatul Ahwadzi Syarah Timiidzi 6 : 513-514).

Imam Muslim meriwayatkan dari Nawwas ibn Sam'an sebuah hadis yang panjang tentang Dajjal yang di dalamnya dimuat kisah turunnya Isa Ibnu Maryam dan pembunuhan beliau terhadap Dajjal. Nabi s.a.w. bersabda:

فَلَا يَحِلُّ لَكَأَنَّ رِيحَ نَفْسِهِ الْأَمَاتِ وَنَفْسُهُ يَنْتَهِي حَيْثُ
يَنْتَهِي طَرَفُهُ فَيَطْلُبُهُ حَتَّى يُدْرِكَهُ بَابِ لُدٍّ فَيَقْتُلُهُ.

" ... Maka tidak ada bagi orang kafir yang mencium nafasnya kecuali ia meninggal dunia, dan nafasnya itu sejauh pandangan matanya. Kemudian ia dicari oleh Isa hingga ditemukan di pintu Lod, lantas dibunuhnya ..."
(Shahih Muslim 18 : 67-68).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir ibn Abdullah r.a. bahwa ia berkata: Telah bersabda Rasulullah s.a.w.:

يَخْرُجُ الدَّجَالُ فِي خَفَقَةٍ مِنَ الدِّينِ وَإِدْبَارٍ مِنَ الْعِلْمِ ... ثُمَّ
يَنْزِلُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ فَيُنَادِي مِنَ السَّحَرِ فَيَقُولُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ
مَا يَمْنَعُكُمْ أَنْ تَخْرُجُوا إِلَى الْكَذَّابِ الْخَبِيثِ فَيَقُولُونَ هَذَا
رَجُلٌ جَنِّيٌّ فَيَنْطَلِقُونَ فَإِذَا هُمْ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَتَقَامُ الصَّلَاةُ فَيَقَالُ لَهُ تَقَدَّمْ يَا رُوحَ اللَّهِ فَيَقُولُ لِيَتَقَدَّمَ
إِمَامُكُمْ فَلْيُصَلِّ بِكُمْ فَإِذَا صَلَّى صَلَاةَ الصُّبْحِ خَرَجُوا إِلَيْهِ قَالَ
فَحِينَ يَرَى الْكَذَّابُ يَنْمَاطُ كَمَا يَنْمَاطُ الْمِلْحُ فِي الْمَاءِ
فَيَمْشِي إِلَيْهِ فَيَقْتُلُهُ حَتَّى إِنَّ الشَّجَرَةَ وَالْحَجَرَ يُنَادِي يَا رُوحَ
اللَّهِ هَذَا يَهُودِيٌّ فَلَا يَتْرُكُ مِمَّنْ كَانَ يَتَّبِعُهُ أَحَدًا إِلَّا قَتَلَهُ

"Dajjal akan keluar pada waktu agama sudah tidak diperhatikan dan ilmu (agama) sudah ditinggalkan orang ... Kemudian turunlah Isa Ibnu Maryam, lalu beliau menyeru pada waktu sahur dengan mengatakan, "Wahai manusia! Apakah yang menghalangi kamu untuk keluar menghadapi pembohong yang buruk ini?!" Mereka berkata, "Ini seorang lelaki bangsa jin". Lalu mereka keluar, tiba-tiba mereka jumpai Isa ibn Maryam, lantas diiqamati untuk shalat dan orang-orang pun berkata kepada beliau, "Silakan Anda maju untuk menjadi imam, wahai Ruh Allah". Beliau menjawab, "Hendaklah imam kalian saja yang maju ke depan untuk mengimami shalat". Maka ketika beliau selesai menunaikan shalat Shubuh, orang-orang keluar menemui beliau. Maka sang pembohong (Dajjal) melihat beliau, dia meleleh seperti melelehnya garam dalam air, lalu beliau menuju kepadanya dan membunuhnya, hingga pohon-pohon dan batu-batu berkata, "Wahai Ruh Allah! Ini ada orang Yahudi! Maka tidak ada seorang yang mengikuti Dajjal melainkan dibunuhnya". (Al-Fathur Rabbani Tartib Musnad Ahmad 24 : 85-86. al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Imam Ahmad

dengan dua isnad, dan perawi-perawi pada salah satu isnadnya adalah perawi-perawi shahih". Periksa : Majma'uz Zawaid 7 : 344)

Dan dengan terbunuhnya Dajjal - semoga Allah melaknatnya - maka berakhirlah huru-hara terbesar itu, dan Allah menyelamatkan orang-orang yang beriman dari kejahatannya dan kejahatan para pengikutnya melalui tangan Ruh Allah dan kalimat-Nya. yaitu Isa Ibnu Maryam a.s. dan pengikut-pengikut beliau yang beriman.

Segala puji kepunyaan Allah, demikian pula segala kenikmatan.[]

Pasal Tiga

Turunnya Isa a.s.

Sebelum kita membicarakan masalah turunnya Isa Ibnu Maryam a.s., baiklah kita mengenal sifat-sifat atau identitasnya terlebih dahulu sebagaimana yang disebutkan di dalam nash-nash syar'iiyah.

Identitas Isa a.s.

Ciri-ciri beliau menurut beberapa riwayat ialah bertubuh sedang, tidak tinggi dan tidak pendek, berkulit merah dan berbulu, dadanya bidang, rambutnya lurus seperti orang baru keluar dari pemandian, dan rambutnya itu sampai di bawah ujung telinga (bagian bawah) yang disisir rapi dan memenuhi kedua pundaknya.

Hadis-hadis yang menerangkan ciri-ciri Nabi Isa a.s. antara lain yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah r.a., ia berkata : Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Pada malam ketika saya diisra'kan saya bertemu Musa, ..." lalu beliau menyebutkan ciri-cirinya, kemudian melanjutkan sabdanya, "Dan saya juga bertemu Isa, perawakannya sedang, kulitnya merah, seperti orang yang baru keluar dari pemandian". (Shahih Bukhari, Kitab Ahaadiitsil Anbiya', Bab Qaulillah "Wadzkurru fil Kitaabi Maryam" 6 : 476; Shahih Muslim dengan Syarah Nawawi, Bab al-Isra' bi Rasulillah wa Fardhish-Shalawat 2 : 232).

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata : Rasulullah s.a.w. bersabda:

رَأَيْتُ عِيسَى وَمُوسَى وَإِبْرَاهِيمَ فَأَمَّا عِيسَى فَأَحْمَرُ جَعْدٌ
عَرِيضُ الصَّدْرِ

"Saya melihat Isa, Musa, dan Ibrahim (pada malam isra'). Isa berkulit merah dan berbulu, serta bidang dadanya". (Shahih Bukhari 6 : 477).

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata:
Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَقَدْ رَأَيْتَنِي فِي الْحَجْرِ وَقُرَيْشٌ تَسْأَلُنِي - وَإِذَا عِيسَى ابْنُ
مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَائِمٌ يُصَلِّي أَقْرَبُ النَّاسِ بِهِ شَبَهَا عُرْوَةُ بْنُ
مَسْعُودٍ الثَّقَفِيُّ

"Aku melihat diriku di Hijr dan orang-orang Quraisy bertanya kepadaku ... " Lalu beliau melanjutkan, " ... Tiba-tiba Isa ibn Maryam a.s. sedang berdiri menunaikan shalat. Orang yang paling mirip dengannya ialah 'Urwah ibn Mas'ud Ats-Tsaqafi". (Shahih Muslim dengan Syarah Nawawi 2 : 237-238).

Dan diriwayatkan di dalam Shahihain dari Abdullah ibn Umar r.a.
bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

أُرَانِي اللَّيْلَةَ عِنْدَ الْكَعْبَةِ فَرَأَيْتُ رَجُلًا آدَمَ كَأَحْسَنِ مَا أَنْتَ رَأَى
مِنْ أَدَمِ الرِّجَالِ لَهُ لِمَّةٌ كَأَحْسَنِ مَا أَنْتَ رَأَى مِنَ اللَّمَمِ قَدْ
رَجَّلَهَا فَهِيَ تَقْطُرُ مَاءً مُتَكِنًا عَلَى رَجُلَيْنِ أَوْ عَلَى عَوَاتِقِ
رَجُلَيْنِ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ فَسَأَلْتُ مَنْ هَذَا فَقِيلَ الْمَسِيحُ ابْنُ
مَرْيَمَ

"Pada suatu malam aku bermimpi berada di sisi Ka'bah, lalu saya lihat seorang lelaki berkulit coklat yang sangat bagus, rambutnya sampai di bawah telinganya dan sangat indah serta disisirnya, dan rambut itu meneteskan air. Dia bersandar pada dua orang lelaki atau pada pundak dua orang lelaki, dan dia melakukan thawaf di Baitullah. Lalu saya bertanya, "Siapakah ini?" Kemudian dijawab, "Ini adalah al-Masih Ibnu Maryam". (Shahih Bukhari 6 : 477; Shahih Muslim Bab Dzikril Masih Ibni Maryam a.s. 2 : 233).

Dan dalam riwayat Bukhari dari Ibnu Umar, ia berkata, "Tidak! Demi Allah, Nabi s.a.w. tidak mengatakan Isa berkulit merah, tetapi beliau mengatakan ..." Lalu dia (Ibnu Umar) menyebutkan kelanjutan hadis seperti yang tersebut di atas.

Sedang menurut riwayat Muslim dari Umar r.a. bahwa Nabi s.a.w. bersabda: "Tiba-tiba ada seorang lelaki berkulit coklat (s.a.w.o matang) ..." hingga sabda beliau : " ... menyisir rambutnya ..." (Shahih Muslim 2 : 236).

Riwayat-riwayat tersebut kelihatannya bertentangan satu sama lain. Dalam satu riwayat dikatakan bahwa Isa berkulit merah dan dalam riwayat lain dikatakan berkulit coklat (sawo matang); dan dalam satu riwayat dikatakan rambutnya lurus sedang dalam riwayat lain dikatakan rambutnya keriting. Karena itu riwayat-riwayat tersebut perlu didudukkan perkaranya sebagai berikut:

Bahwa antara riwayat yang mengatakan berkulit merah dan berkulit coklat atau sawo matang tidaklah bertentangan, karena warna coklatnya begitu cemerlang hingga boleh dibilang merah. (Al-Isya'ah: 143). Adapun pengingkaran Ibnu Umar terhadap riwayat yang mengatakan bahwa Isa berkulit merah, maka hal itu bertentangan dengan riwayat dari sahabat-sahabat lain, seperti Abu Hurairah dan Ibnu Abbas yang meriwayatkan bahwa Isa berkulit merah. Sedangkan pertentangan pada riwayat lain dikatakan rambutnya keriting (*ja'd*), maka hal ini dapat didudukkan bahwa yang lurus itu rambutnya dan yang *ja'd* (*ju'ud*) adalah tubuhnya dengan arti dagingnya padat. (Periksa : Fathul-Bari 6 : 486).

Sifat Turunnya Isa a.s.

Setelah Dajjal muncul dan melakukan perusakan di muka bumi, Allah mengutus Isa a.s. untuk turun ke bumi, dan turunnya adalah di menara putih di timur Damsyiq, Siria. Beliau mengenakan dua buah pakaian yang dicelup dengan waras dan za'faran; dan beliau taruh kedua telapak tangan beliau di sayap dua orang Malaikat. Bila beliau menundukkan kepala, meneteslah/ menurunkan rambutnya, dan bila diangkat kelihatan landai seperti mutiara. Dan tidak ada orang kafir yang mencium nafasnya kecuali akan mati, dan nafasnya itu sejauh pandangan matanya.

Beliau akan turun pada kelompok yang diberi pertolongan oleh Allah yang berperang untuk menegakkan kebenaran dan bersatu-padu menghadapi Dajjal. Turunlah beliau pada waktu sedang diiqamati shalat, lantas beliau shalat di belakang pemimpin kelompok itu.

Ibnu Katsir berkata, "Inilah yang termasyhur mengenai tempat turunnya Isa, yaitu di menara putih bagian timur Damsyiq. Dan dalam beberapa kitab saya baca beliau turun di menara putih sebelah timur masjid Jami' Damsyiq, dan ini rupanya pendapat yang lebih terpelihara. Karena di Damsyiq tidak dikenal ada menara di bagian timur selain di sebelah Masjid Jami' Umawi di Damsyiq sebelah timur. Inilah pendapat yang lebih sesuai karena beliau turun ketika sedang dibacakan iqamat untuk shalat, lalu imam kaum Muslimin berkata kepada beliau, "Wahai Ruh Allah, majulah untuk mengimami shalat". Kemudian beliau menjawab, "Anda saja yang maju menjadi imam, karena iqamat tadi dibacakan untuk Anda". Dan dalam satu riwayat dikatakan bahwa Isa berkata, "Sebagian Anda merupakan amir (pemimpin) bagi sebagian yang lain, sebagai penghormatan dari Allah untuk umat ini". *Shahih Muslim, Kitab al-Imam, Bab Bayanu Nuzuli Isa ibn Maryam Hakiman bisyari'ati Nabiyyina Muhammad s.a.w.* 2 : 193-194. **(An-Nihayah Fil Fitan wal Malahim 1 : 144-145 dengan tahqiq DR. Thaha Zaini).**

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa pada zamannya, tahun 741, kaum Muslimin merenovasi bangunan menara dengan batu putih yang biayanya diambilkan dari harta kaum Nashara yang telah membakar menara yang berada di daerah mereka. Hal ini barangkali merupakan petunjuk kenabian yang jelas di mana Allah menakdirkan pembangunan menara

ini dengan harta kaum Nashara, agar Isa Ibnu Maryam turun di sana untuk membunuh babi, menghancurkan salib, dan tidak menerima *jizyah* dari mereka. Terhadap orang Nashara yang mau memeluk Islam diperlakukan dengan baik, dan yang tidak mau memeluk Islam dibunuh, demikian pula dengan orang-orang kafir yang lain. (**An-Nihayah 1 : 145**).

Dalam hadis Nawwas ibn Sam'an yang panjang yang membicarakan kemunculan Dajjal dan turunnya Isa a.s.. Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِذْ بَعَثَ اللَّهُ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ فَيَنْزِلُ عِنْدَ الْمَنَارَةِ الْبَيْضَاءِ شَرْقِيَّ دِمَشْقَ بَيْنَ مَهْرُودَتَيْنِ وَاضِعًا كَفَّيْهِ عَلَى أَجْنَحَةِ مَلَكَئِنٍ إِذَا طَاطَأَ رَأْسَهُ قَطَرَ وَإِذَا رَفَعَهُ تَحَدَّرَ مِنْهُ جُحَمَانٌ كَاللُّؤْلُؤِ فَلَا يَحِلُّ لِكَافِرٍ يَجِدُ رِيحَ نَفْسِهِ إِلَّا مَاتَ وَنَفْسُهُ يَنْتَهِي حَيْثُ يَنْتَهِي طَرْفُهُ فَيَطْلُبُهُ حَتَّى يُدْرِكَهُ بَابٌ لُدٍّ فَيَقْتُلُهُ ثُمَّ يَأْتِي عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ قَوْمٌ قَدْ عَصَمَهُمُ اللَّهُ مِنْهُ فَيَمْسَحُ عَنْ وُجُوهِهِمْ وَيُحَدِّثُهُمْ بَدْرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ

“Ketika Allah telah mengutus al-Masih Ibnu Maryam, maka turunlah ia di menara putih di sebelah timur Damsyiq dengan mengenakan dua buah pakaian yang diselup dengan waras dan za’faran, dan kedua telapak tangannya diletakkannya di sayap dua Malaikat; bila ia menundukkan kepala maka menurunlah rambutnya, dan jika diangkatnya kelihatan landai seperti mutiara. Maka tidak ada orang kafir pun yang mencium nafasnya kecuali pasti meninggal dunia, padahal nafasnya itu sejauh mata memandang. Lalu Isa mencari Dajjal hingga menjumpainya di pintu Lodd, lantas dibunuhnya Dajjal. Kemudian Isa datang kepada suatu kaum yang telah dilindungi oleh Allah dari Dajjal, lalu Isa mengusap wajah mereka dan memberi tahu mereka tentang derajat mereka di surga”. (**Shahih Muslim**,

A. Dalil-Dalil Tentang Turunnya Isa a.s.

1. Allah berfirman:

﴿ وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ ﴾
﴿ وَقَالُوا يَا إِلَهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا بَلْ هُمْ
قَوْمٌ خَصِمُونَ ﴾ ﴿ إِنَّ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ
مَثَلًا لِّبَنِي إِسْرَءِيلَ ﴾ ﴿ وَلَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَا مِنْكُمْ مَلَائِكَةً فِي
الْأَرْضِ تَخْلُفُونَ ﴾ ﴿ وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا
وَاتَّبِعُونِ هَذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴾

"Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan peromawipamaan tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya.

Dan mereka berkata, "Manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?" Mereka tidak memberikan peromawipamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.

Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil.

Dan kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun temurun.

Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu; dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus". (**Az-Zukhruf : 57-61**).

Ayat-ayat di atas membicarakan Isa a.s., dan pada ayat terakhir (61) disebutkan *wa innahuu 'a 'ilmun lissaa'ah* (Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat), yakni turunnya Isa a.s. ke bumi sebelum datangnya hari kiamat merupakan pertanda telah dekatnya hari kiamat. Dan hal ini juga ditunjukkan oleh *qiroah* (bacaan) lain terhadap ayat itu, yakni *wa innahuu la 'ilmun lissaa'ah* () dengan memberi harakat fathah pada huruf 'ain dan lam, yang berarti *'alaamah* (alamat) dan *amaaroh* (tanda) telah dekatnya hari kiamat. Bacaan ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, dan lain-lain Imam tafsir. (**Tafsir al-Qurthubi 16 : 105, dan Tafsir Ath-Thabari 25 : 90-91**).

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas r.a. mengenai penafsiran ayat ini : bahwa yang dimaksud ialah keluarnya Isa a.s. sebelum terjadinya hari kiamat. (**Musnad Ahmad 4 : 329 hadis nomor 21921 dengan tahqiq Ahmad Syakir yang mengatakan, "Isnadnya shahih"**).

al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Yang benar bahwa dhamir atau kata ganti pada lafal (*innahu*/sesungguhnya dia) itu kembali kepada Isa, sebab konteks pembicaraan ayat ini mengenai Isa". (**Tafsir Ibnu Katsir 7 : 222**). Dan beliau (Ibnu Katsir) menganggap jauh (penafsiran yang terlalu jauh) kalau ayat ini diartikan dengan : Apa-apa (mukjizat) yang menyertai Isa seperti menghidupkan orang yang telah mati, menyembuhkan orang yang berpenyakit tuna netra dan belang, dan penyakit-penyakit lainnya. Dan lebih jauh lagi apa yang diriwayatkan dari sebagian ulama bahwa dhamir pada lafal " " (*innahu*) itu kembali kepada al-Qur'anul Karim. (**Tafsir Ibnu Katsir 7 : 223**).

2. Firman Allah:

بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٥٨﴾ وَإِنْ مِنْ أَهْلِ
 الْكِتَابِ إِلَّا لِيُؤْمِنَنَّ بِهِ ۚ قَبْلَ مَوْتِهِ ۖ وَيَوْمَ الْقِيَمَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ
 شَهِيدًا ﴿١٥٩﴾

"Dan karena ucapan mereka : "Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah", padahal mereka tiada membunuhnya dan tidak pula menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keraguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu kecuali hanya mengikuti persangkaan belaka; dan mereka tidak pula yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa".

"Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

"Tidak ada seorang pun dari ahli kitab kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan pada hari kiamat nanti Isa akan menjadi saksi terhadap mereka". (QS.An-Nisa' : 157-159).

Ayat-ayat di atas di samping menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi tidak membunuh dan tidak menyalib Isa, tetapi Allah yang mengangkatnya ke langit sebagaimana disebutkan dalam surat (QS. Ali 'Imran ayat 55 :)

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَٰعِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ

"Ingatlah ketika Allah berfirman : 'Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku ...'"

Maka ayat-ayat tersebut juga menunjukkan bahwa di antara ahli kitab kelak akan ada orang yang beriman kepada Isa a.s. pada akhir

zaman, ketika ia turun (secara hakiki)¹⁸⁵ ke bumi dan sebelum wafatnya sebagaimana diberitakan oleh hadis-hadis yang shahih dan mutawatir.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, ketika ditanya tentang masalah wafat dan di angkatnya Nabi Isa a.s., beliau berkata, “Segala puji kepunyaan Allah. Isa a.s. masih hidup. Dan disebutkan di dalam hadis shahih bahwa Nabi s.a.w. bersabda:

يَنْزِلُ فِيكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلًا وَإِمَامًا مُقْسِطًا فَيَكْسِرُ
الصَّلِيبَ وَيَقْتُلُ الْخَنَزِيرَ وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ.

“Maryam akan turun di tengah-tengah kalian sebagai hakim dan pemimpin yang adil, lalu menghancurkan salib, membunuh babi, membebaskan pajak”.
(Vide : Perkataan Syekh Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Manar 3 : 317).

Selanjutnya Syaikhul Islam mengatakan, “Dan disebutkan pula dalam hadis shahih bahwa Isa akan turun di menara putih sebelah timur Damsyiq dan akan membunuh Dajjal. Maka barangsiapa yang ruhnyanya telah berpisah dari tubuhnya, tidaklah tubuhnya akan turun dari langit; dan jika ia dihidupkan kembali, maka ia akan bangkit dari kuburnya.

Adapun mengenai firman Allah:

إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا.

“Sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir”.

Maka ayat ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan sinyallemen di atas bukanlah kematian (*al-maut*), sebab jika yang dimaksud adalah kematian, maka Isa sama dengan orang-orang Mukmin lainnya, yaitu mengambil ruh mereka lalu membawanya ke langit. Kalau demikian, maka tidak ada keistimewaan Isa dibandingkan dengan orang lain. Begitu pula dengan firman-Nya:

وَمَطْهَرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا.

"Dan membersihkan kamu dari orang-orang kafir".

Kalau yang dimaksud adalah ruhnyanya berpisah dari tubuhnya, maka tubuhnya itu masih berada di bumi sebagaimana halnya tubuh para Nabi atau lainnya.

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ هُمْ^ع وَإِنَّ الَّذِينَ آخَذُوا فِيهِ
لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ^ع مَا هُمْ بِهِ^ع مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ^ع وَمَا قَتَلُوهُ
يَقِينًا ﴿١٥٧﴾ بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ^ع

"Mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu kecuali hanya mengikuti persangkaan belaka; dan mereka tidak pula yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya ..." (QS.An-Nisa' : 157-158).

Firman Allah :

بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ

"Tetapi (yang sebenarnya) Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya".

Memberikan penjelasan bahwa Allah mengangkat tubuh dan ruhnyanya sebagaimana halnya ia (Isa) akan turun dengan tubuh dan ruhnyanya seperti disebutkan dalam hadis yang shahih. Karena kalau yang dimaksud adalah "mematikannya" niscaya Dia berfirman : "Mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya, tetapi dia meninggal dunia ..." (*Wa maa qotaluuhu wa maa shilabuuhu balmaata ...*). Oleh karena itu

sebagian ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lafal *mutawaffika* ialah *qoobidhuka*, yakni memegang ruh dan tubuhmu. Dan lafal *at-tawaffii* tidak menghendaki atau tidak menetapkan *tawaffii* ruh tanpa tubuh dan tidak pula *tawaffi* terhadap keduanya kecuali dengan adanya *qarinah* (indikasi/alasan) tersendiri.

Dan kadang-kadang yang dimaksud ialah memegang ruh ketika tidur, seperti firman Allah :

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا

“Allah memegang jiwa orang ketika matinya dan memegang jiwa orang yang belum mati pada waktu tidurnya”. (QS. Az-Zumar: 42).

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ

“Dan Dia-lah yang men-tawaffikan (menidurkan) kamu pada malam hari dan, Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari”. (QS. Al-An’âm: 60).

Dan di antara firman-Nya lagi yang berkaitan dengan lafal *tawaffi* atau wafat ialah yang tertera dalam surat Al-An’âm: 61 :

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا.

“ ... sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu. ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami”. (Majmu’ al-Fatawa 4 : 322-323)

Pembicaraan dalam pembahasan ini bukanlah tentang pengangkatan Isa a.s., tetapi untuk menjelaskan bahwa dia diangkat dengan tubuh dan ruhnya. Sekarang Nabi Isa a.s. masih hidup di langit kelak akan turun pada akhir zaman serta diimani oleh orang-orang ahli kitab yang hidup pada waktu itu, sebagaimana firman-Nya:

وَأَنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لِيُؤْمِنُوا بِهِ ۖ قَبْلَ مَوْتِهِ ۖ

"Tidak ada seorang pun dari ahli kitab kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya". (QS.An-Nisa' : 159).

Ibnu Jarir berkata: "Telah diceritakan kepada kami oleh Basyar, dia berkata: Telah diceritakan kepada kami oleh Sufyan dari Abu Hushain dari Sa'id ibn Jubair dari Ibnu Abbas mengenai ayat:

وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ الْآلِيُوْا مِنْهُ قَبْلَ مَوْتِهِ.

"Tidak ada seorang pun dari ahli kitab kecuali akan beriman kepada Isa sebelum kematiannya".

dia berkata, "Sebelum kematian Isa ibn Maryam". (Tafir Ath-Thabari 6 : 18). Ibnu Katsir berkata, "Ini adalah isnad yang shahih". (An-Nihayah Fil Fitaw wal Malahim 10 : 136, Atsar Ibnu Abbas ini juga dishahkan oleh Ibnu Hajar dalam Fathul-Bari 6 : 492).

Selanjutnya, setelah mengemukakan berbagai pendapat mengenai makna ayat ini, Ibnu Jarir berkata, "Dan pendapat yang paling shahih ialah pendapat orang yang mengatakan bahwa takwil ayat itu ialah tidak ada seorang pun dari ahli kitab kecuali akan beriman kepada Isa sebelum Isa meninggal dunia". (Tafsir Ath-Thabari 6 : 21).

Dan beliau (Ibnu Jarir Ath-Thabari) meriwayatkan dengan sanadnya dari al-Hasan al-Bishri bahwa beliau berkata, " ... Sebelum kematian Isa. Demi Allah, sesungguhnya beliau sekarang masih hidup di sisi Allah. Tetapi apabila beliau nanti telah turun, maka semua orang beriman kepada beliau". (Ibidem, halaman 18).

Ibnu Katsir berkata, "Dan tidak diragukan lagi bahwa apa yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir inilah pendapat yang benar, karena ini merupakan maksud dari konteks ayat-ayat yang menetapkan batalnya pengakuan orang-orang Yahudi bahwa mereka telah membunuh Isa, menyalibnya, dan menyerahkannya kepada orang-orang Nasrani yang bodoh dan tidak mengerti masalah itu. Lalu Allah memberitahukan bahwa perkaranya tidak demikian, tetapi ada seseorang yang diserupakan oleh Allah dengan Isa. lantas mereka bunuh orang yang diserupakan itu sedang mereka tidak mengetahui dengan jelas tentang hal itu. Kemudian

Allah mengangkat Isa kepada-Nya, dan dia (Isa) masih hidup dan kelak akan turun ke bumi sebelum datangnya hari kiamat sebagaimana ditunjukkan oleh hadis-hadis mutawatir". (Tafsir Ibnu Katsir 2 : 405).

Ibnu Katsir juga menyebutkan riwayat dari Ibnu Abbas dan lainnya bahwa Ibnu Abbas mengulangi *dhamir* pada lafal *qobla mautihi* untuk ahli kitab. Hal ini, kalau shahih riwayatnya, tidaklah menafikan pendapat pertama. Tetapi yang sudah jelas shahih makna dan isnadnya ialah yang telah kami sebutkan terdahulu. (An-Nihayah Fill Fitān wal-Malahim 1 : 137).

B. Dalil-Dalil Dari as-Sunnah

Dalil-dalil dari Sunnah mengenai akan turunnya kembali Isa a.s. banyak sekali jumlahnya dan berderajat mutawatir sebagaimana telah kami sebutkan sebagian di muka, dan di sini akan saya sebutkan sebagian pula, tidak keseluruhan, karena kuatir akan terkesan terlalu panjang. Hadis-hadis tersebut antara lain:

1. Asy-Syaikhani (Bukhari dan Muslim) meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata : Rasulullah s.a.w. bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُوشِكَنَّ أَنْ يَنْزَلَ فِيكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا
عَدْلًا فَيَكْسِرَ الصَّلِيبَ وَيَقْتُلَ الْخَنَزِيرَ وَيَضَعَ الْجَزْيَةَ وَيَفِيضَ
الْمَالُ حَتَّى لَا يَقْبَلَهُ أَحَدٌ حَتَّى تَكُونَ السَّجْدَةُ الْوَاحِدَةُ خَيْرًا
مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

"Demi Allah yang diriku tangan-Nya, benar-benar putra Maryam akan turun di tengah-tengah kamu sebagai juru damai yang adil, lalu ia menghancurkan salib, dan harta kekayaan melimpah ruah hingga tidak ada seorangpun yang mau menerima (Shadaqah atau zakat) dari orang lain, sehingga pada waktu itu sujud satu kali lebih baik dari pada dunia dan isinya". Kemudian Abu Hurairah berkata, "Bacalah firman Allah ini jika Anda mau:

وَأَنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لِيُؤْمِنُوا بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَمَةِ
يَكُونُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا.

"Tidak ada seorang pun dari ahli kitab kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan pada hari kiamat nanti Isa akan menjadi saksi terhadap mereka". (Shahih Bukhari, Kitab Ahaadiitsil Anbia', Bab Nuzuli Isa Ibni Maryam 'alahissalam 6 : 490-491; Shahih Muslim, Bab Nuzuli Isa Ibni Maryam a.s. Haakiman 2 : 189-191).

Inilah penafsiran Abu Hurairah terhadap ayat ini bahwa yang dimaksud ialah di antara ahli kitab akan ada orang yang beriman kepada Nabi Isa a.s. sebelum beliau meninggal dunia. Hal ini terjadi ketika beliau turun kembali ke bumi pada akhir zaman sebagaimana telah dijelaskan di muka.

2. Asy-Syaikhani juga meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda:

كَيْفَ أَنتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيكُمْ وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ

"Bagaimana keadaanmu nanti apabila putra Maryam telah diturunkan di tengah-tengah kamu, sedangkan imam kamu adalah dari antara kamu sendiri?" (Shahih Bukhari 6 : 491; Shahih Muslim 2 : 193).

3. Imam Muslim meriwayatkan dari Jabir ra, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُونَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ إِلَى يَوْمِ
الْقِيَامَةِ قَالَ فَيَنْزِلُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَيَقُولُ أَمِيرُهُمْ تَعَالَى صَلِّ لَنَا فَيَقُولُ لَا إِنَّ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ
أُمَرَاءُ تَكْرِمَةَ اللَّهِ هَذِهِ الْأُمَّةُ

"Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang berjuang membela kebenaran dengan memperoleh pertolongan hingga datangnya hari kiamat ... Kemudian akan turun Isa putra Maryam a.s., lalu pemimpin mereka berkata (kepada Isa), "Silakan Anda shalat mengimami kami!" Isa menjawab, "Tidak usah, sesungguhnya sebagian kalian adalah pemimpin bagi sebagian yang lain, sebagai kemunculan dari Allah bagi umat ini". (Shahih Muslim 2 : 193-194).

4. Telah disebutkan di muka hadis Hudzaifah ibn Usaid yang membicarakan tanda-tanda kiamat yang besar yang di dalamnya disebutkan tentang "akan turunnya Isa putra Maryam a.s.". (Shahih Muslim 18 : 27-28).
5. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi s.a.w. bersabda:

الْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لَعَلَّتْ أُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ وَأَنَا أَوْلَى
النَّاسِ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ لَأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ نَازِلٌ
فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَاعْرِفُوهُ

"Para Nabi itu adalah bersaudara seayah berlainan ibu, dan Din mereka adalah satu. Dan aku adalah manusia yang paling dekat dengan Isa putra Maryam, karena antara aku dan dia tidak ada nabi lagi. Dan sesungguhnya dia akan turun kembali ke bumi, karena itu jika kamu melihatnya maka kenalilah dia". (Musnad Ahmad 2 : 406, dan hadis ini adalah shahih. Periksa catatan pinggir 'Umdatut-Tafsir 4 : 36 dengan tahqiq Syekh Ahmad Syakir. Bagian permulaan hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari 6 : 478, dan diriwayatkan pula oleh Hakim dalam al-Mustadrak 2 : 595. Hakim berkata, "Ini adalah hadis yang shahih isnadnya, hanya saja Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya". Perkataan Hakim ini disetujui oleh Adz-Dzahabi).

Hadis-Hadis Tentang Turunnya Isa a.s. Mutawatir

Telah saya sebutkan di muka beberapa buah hadis tentang akan turunnya kembali Isa a.s., dan tidak saya sebutkan kesemuanya karena kuatir akan menimbulkan kesan pembahasannya terlalu panjang. Hadis-hadis ini tersebut di dalam kitab-kitab Shahih, Sunan, Musnad, dan lain-lain kitab hadis, yang semuanya itu menunjukkan dengan jelas akan turunnya kembali Isa pada akhir zaman. Dan tidak ada alasan bagi orang yang menolaknya atau yang mengatakan bahwa hadis-hadisnya itu adalah hadis-hadis Ahad yang tidak dapat dijadikan hujjah; atau masalah turunnya Isa itu tidak termasuk bagian akidah yang wajib diimani oleh kaum muslimin,¹⁸⁶ karena apabila suatu hadis itu telah shah maka wajiblah diimani dan dibenarkan apa yang disabdakan oleh Nabi ash-Shaadiq al-Mashduq (yang benar lagi dibenarkan) s.a.w. dan kita tidak boleh menolak sabdanya hanya karena hadisnya ahad.

Penolakan dengan alasan seperti itu merupakan argumentasi yang sangat lemah, dan telah saya bicarakan dalam pasal tertentu dari pembahasan ini bahwa hadis ahad itu bila shahih riwayatnya maka wajib dibenarkan dan diterima isinya. Kalau kita mengatakan bahwa hadis ahad itu tidak dapat dijadikan hujjah, maka kita harus menolak hadis Rasulullah s.a.w. dalam jumlah yang sangat banyak, dan apa yang telah disabdakan oleh Rasulullah s.a.w. menjadi sia-sia dan tidak punya makna. Nah bagaimana lagi dengan masalah akan turunnya Isa a.s. ini, padahal para ulama telah menyatakan kemutawatiran hadis-hadis akan turunnya Isa itu. Berikut ini saya bawakan pernyataan beberapa ulama tersebut:

Ibnu Jabir Ath-Thabari, setelah menyebutkan perbedaan pendapat tentang wafat Isa, mengatakan, "Pendapat yang paling shahih menurut pandangan kami ialah pendapat orang yang mengatakan: "Maknanya ialah: Sesungguhnya Aku (Allah) mengambilmu (Isa) dari bumi mengangkatmu kepada-Ku', mengingat mutawatirnya berita-berita dari Rasulullah s.a.w. beliau bersabda:

"Isa ibn Maryam akan turun, lalu membunuh Dajjal".

Kemudian beliau mengemukakan beberapa buah hadis yang berkenaan dengan akan turunnya Isa itu. (**Tafsir Ath-Thabari 3 : 291**).

Ibnu Katsir berkata, "Telah mutawatir hadis-hadis dari Rasulullah s.a.w. yang memberitahukan akan turunnya Isa a.s. sebelum hari kiamat sebagai pemimpin dan hakim yang adil". (**Tafsir Ibnu Katsir 7 : 223**). Kemudian beliau membawakan lebih dari delapan belas buah hadis tentang akan turunnya Isa itu.

Syekh Shiddiq Hasan berkata, "*Hadis-hadis tentang akan turunnya Isa itu banyak sekali. Di antaranya, Imam Syaukani mengemukakan dua puluh sembilan hadis antara shahih, hasan, dan dha'if, yang di antaranya ada yang berhubungan dengan hadis-hadis Dajjal ... ada yang berhubungan dengan hadis-hadis al-Mahdi al-Muntazhar. Di samping itu juga terdapat atsar-atsar dari para sahabat yang memiliki hukum marfu', karena dalam kasus seperti ini tidak ada perkenan untuk berijtihad (maka atsar-atsar sahabat itu sudah barang tentu bersumber dari Rasulullah s.a.w. - Pent). Kemudian beliau berkata, 'Semua riwayat yang telah kami kemukakan ini mencapai derajat mutawatir, sebagaimana tidak samar bagi orang yang memiliki pengetahuan yang luas'. (Al-Idzaa'ah : 160).*

Al-Ghimari (yaitu Abul Fadhl Abdullah Muhammad ash-Shiddiq al-Ghimari) berkata, "*Sungguh telah mantap pendapat tentang akan turunnya Isa a.s. dari para sahabat, tabi'in dan pengikut-pengikut mereka, dari para imam dan para ulama semua madzhab sejak dulu hingga masa kita sekarang ini'. (Akidah Ahlil-Islam Fii Nuzuuli Isa a.s.: 12).*

Dan pada tempat lain beliau mengatakan, "*Jalan periwayatannya ini sudah mutawatir betul-betul sehingga tidak mungkin memungkirinya kecuali orang-orang bodoh, seperti kelompok Qadiyaniyah dan orang-orang yang pandangan hidupnya seperti mereka, sebab hadis-hadis ini diriwayatkan oleh sejumlah orang dari orang hingga tertuang di dalam kitab-kitab sunnah yang sampai kepada kita secara mutawatir, dari generasi ke generasi". (Ibid, halaman 5).*

Hadis-hadis ini diriwayatkan dari dua puluh lima orang sahabat lebih, yang diriwayatkan oleh lebih dari tiga puluh orang tabi'in, kemudian diriwayatkan oleh tabi'ut-tabi'un sejumlah lebih dari itu. Begitu-lah hingga diriwayatkan oleh para imam di dalam kitab-kitab sunnah, di antaranya dalam kitab-kitab musnad seperti *Musnad Ath-Thayalisi*, *Ishaq ibn Rahawaih*, *Ahmad ibn Hanbal*, *Utsman ibn Abi Syaibah*, *Abu*

Ya'la, al-Bazzar, dan Ad-Dailami. Diriwayatkan juga oleh penyusun kitab-kitab Shahih seperti al-Bukhari, Muslim, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, al-Hakim, Abu Awanah, al-Isma'ili, Adh-Dhiya' al-Muqaddasi, dan lain-lain. Juga diriwayatkan oleh para pengarang kitab *al-Jami'*, *al-Mushannaf*, *Sunan*, *Tafsir ibn Ma'tsur*, *Mu'jam*, *al-Ajza'*, *al-Gharaib*, *al-Mu'jizat*, *Ath-Thabaqat*, dan *al-Malahim*.

Dan di antara orang yang menghimpun hadis-hadis tentang akan turunnya Isa a.s. ialah Syekh Muhammad Anwar Syah al-Kasymiri¹⁸⁷ dalam buku beliau *at-Tashrih Bimaa Tawaatara Fii Nuzulil Masiih*. Dalam kitab ini beliau mengemukakan lebih dari tujuh puluh hadis.

Pengarang kitab '*Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud* berkata, "*Telah mutawatir khabar dari Nabi s.a.w. tentang akan turunnya Nabi Isa a.s. dari langit dengan jasadnya ke bumi ketika telah mendekati kiamat. Dan ini adalah madzhab Ahlis Sunnah*". (**'Aunul Ma'bad 11 : 457 oleh Abuth-Thayyib Muhammad Syamsul Haqqil 'Azhim Abadi**).

Syekh Ahmad Syakir berkata, "*Masalah akan turunnya Isa a.s. pada akhir zaman merupakan perkara yang tidak diperselisihkan di kalangan kaum muslimin mengingat banyaknya khabar-khabar yang shahih dari Nabi s.a.w. mengenai hal ini ... Dan ini merupakan suatu hal yang diketahui secara pasti dari ad-din (agama), yang tidak dianggap beriman orang yang mengingkarinya*". (**Hasyiyah Tafsir Ath-Thabari 6 : 460 dengan takhrij Syekh Ahmad Muhammad Syakir dan tahqiq Mahmud Syakir, terbitan Daml Ma'arif, Mesir**).

Dan dalam ta'liqnya terhadap Musnad Ahmad, Syekh Ahmad Syakir berkata, "*Kaum modernis dan kaum puritan pada masa kita sekarang ini telah mempermainkan hadis-hadis yang secara jelas menunjukkan akan turunnya Isa ibn Maryam a.s. pada akhir zaman sebelum berakhirnya kehidupan dunia, dengan mentakwilkannya untuk mengingkarinya, dan pada saat yang lain dengan terang-terangan mengingkarinya. Hal ini sebenarnya disebabkan mereka tidak beriman kepada yang gaib, atau hampir tidak beriman kepada yang gaib, padahal hadis-hadisnya itu mutawatir maknanya secara keseluruhan, yang diketahui kandungannya dari ad-din secara pasti. Maka tidak ada gunanya pengingkaran dan takwil mereka*". (**Hasyiyah Musnad Imam Ahmad 12 : 257**).

Syekh Muhammad Nashiruddin al-Albani berkata, "*Ketahuilah bahwa hadis-hadis Dajjal dan turunnya Isa a.s. adalah mutawatir yang wajib diimani*.

Dan janganlah Anda terperdaya oleh orang yang menganggap bahwa hadisnya adalah hadis ahad, karena mereka tidak mengerti ilmu ini, dan di antara mereka tidak ada orang yang mengkaji jalan-jalan periwayatannya. Seandainya di antara mereka ada yang melakukan pengkajian ini niscaya dia akan menemukannya sebagai hadis mutawatir, sebagaimana kesaksian para pakar ilmu ini, seperti al-Hafizh Ibnu Hajar dan lain-lainnya. Sungguh sangat disesalkan sikap sebagian orang yang begitu berani membicarakan masalah yang bukan bidang keahliannya, apalagi ini merupakan masalah din dan akidah". **(Hasyiyah Syarah Akidah Thahawiyah halaman 565 dengan takhrii Syekh Muhammad Nashiruddin al-Albani, seorang ahli hadis dari Syam).**

Masalah turunnya Isa a.s. ini oleh sebagian ulama dicantumkan sebagai akidah Ahli Sunnah wal Jama'ah, dan dia akan turun untuk membunuh Dajjal keparat, semoga Allah membinasakannya.

Imam Ahmad ibn Hanbal rahimahullah berkata, *"Prinsip-prinsip Ahlis Sunnah menurut kami ialah berpegang teguh dengan apa yang dipegangi oleh para sahabat rasulullah s.a.w., mengikuti dan meneladani mereka, dan meninggalkan bid'ah-bid'ah karena setiap bid'ah itu adalah sesat".* Kemudian beliau menyebutkan sejumlah akidah Ahlis Sunnah, lalu berkata, *" ... Dan mengimani bahwa al-Masihad-Dajjal akan muncul ke dunia dan di antara kedua matanya terdapat tulisan 'kafir', mempercayai hadis-hadis yang membicarakannya, serta mengimani bahwa yang demikian itu akan terjadi dan bahwa Isa akan turun untuk membunuhnya di pintu Lodd".* **(Thabaqai Al Hanabilah 1 : 241-243 oleh al-Qadhi al-Hasan Muhammad ibn Abi Ya'la, terbitan Darul Ma'rifah wan-Nasyr, Beirut).**

Abul Hasan al-Asy'ari¹⁸⁸ rahimahullah berkata dalam membicarakan akidah ahli hadis dan sunnah", *... Percaya kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, mempercayai apa yang datang dari sisi Allah dan berita-berita yang diriwayatkan oleh orang-orang terpercaya dari Rasulullah s.a.w. Mereka (ahli hadis dan sunnah) tidak menolak sedikit pun dari semua itu ... Mereka juga membenarkan akan munculnya Dajjal dan bahwa Isa akan membunuhnya".*

Kemudian pada bagian akhir perkataannya, beliau berkata, *"Dan kami berpendapat seperti pendapat mereka yang telah kami sebutkan di muka".* **(Maqolaatul Islamiyyin Wa Ikhtilaful Mushallim 1 : 345-348 dengan tahqiq Syekh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, cetakan ke-**

dua, tahun 1389 H, terbitan Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyyah, Kairo).

al-Qadhi 'Iyadh berkata, "Masalah akan turunnya Isa dan tugasnya membunuh Dajjal adalah haq dan shahih menurut ahli sunnah berdasarkan hadis-hadis yang shahih mengenai masalah ini. Dan tidak ada dalil aqli maupun dalil syar'i yang membatalkannya, karena itu wajib ditetapkan demikian". (**Syarah Shahih Muslim 18 : 75**).

Syekh Ath-Thahawi berkata, "Kami mempercayai tanda-tanda hari kiamat, seperti keluarnya Dajjal dan turunnya Isa ibn Maryam a.s. dari langit". (**Syarah Akidah Thahawiyah : 564 dengan tahqiq al-Albani**).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Al-Masih a.s. wa 'alasaarin nabiyyin, pasti akan turun ke bumi sebagaimana telah disebutkan dalam hadis-hadis shahih. Karena itu beliau berada di langit kedua, karena beliau lebih utama daripada Yusuf, Idris, dan Harun, karena beliau akan turun ke bumi sebelum datangnya hari kiamat, berbeda dengan nabi yang lain. Sedang Adam berada di langit dunia karena ruh anak-anaknya ditunjukkan kepadanya". (**Majmu' al-Fatawa oleh Ibnu Taimiyah 4 : 329**).

Hikmah Diturunkannya Isa, Bukan Nabi Yang Lain

Sebagian ulama mencari hikmah diturunkannya Isa a.s. pada akhir zaman, bukan nabi yang lain. Menurut mereka terdapat beberapa hikmah, yaitu:

1. Untuk menolak anggapan orang-orang Yahudi bahwa mereka telah membunuh Isa a.s.. Lalu Allah menjelaskan kebohongan mereka beserta pemimpin mereka si Dajjal, sebagaimana dijelaskan dalam pembicaraan terdahulu. Dan al-Hafizh Ibnu Hajar menganggap pendapat ini lebih kuat daripada yang lain (**Fathul-Bari 6 : 493**).
2. Isa a.s. menjumpai keutamaan umat Muhammad s.a.w. tercantum dalam Injil seperti firman Allah dalam al-Qur'an:

وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَرَرَجٍ أَخْرَجَ شَطْئَهُ فَفَازَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ
فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوْقِهِ

"Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, lalu tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lantas menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya". (QS. Al-Fatḥh : 29).

Maka Isa berdo'a kepada Allah agar dimasukkan ke dalam golongan mereka. Lalu Allah mengabulkan do'anya dan mengekalkan kehidupannya hingga ia akan turun pada akhir zaman sebagai pembaharu terhadap urusan Islam. Imam Malik r.a. himahullah berkata, *"Telah sampai berita kepadaku bahwa orang-orang Nashrani apabila melihat para sahabat yang menaklukkan Syam, mereka berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya mereka lebih baik daripada kaum Hawariyyun menurut berita yang sampai kepada kami". (Tafsir Ibnu Katsir : 343). Ibnu Katsir berkata, "Dalam hal ini mereka benar, karena umat (Islam) ini sangat dihormati di dalam kitab-kitab terdahulu dan dalam berita-berita yang beredar". (Ibid). Imam Adz-Dzahabi telah menulis riwayat hidup Isa 'alahissalam dalam kitab beliau Tajriidu Asmaaish Shahaabah. Beliau berkata, "Isa putra Maryam a.s. adalah seorang sahabat dan seorang Nabi, karena pernah melihat Nabi s.a.w. pada malam isra' dan mengucapkan salam kepadanya. Maka dia adalah sahabat yang paling akhir meninggalnya". (Tajriidu Asmaaish-Shahabah 1 : 432).*

3. Sesungguhnya turunnya Isa a.s. dari langit karena ajalnya sudah dekat agar dia dikubur di bumi, sebab tidak ada perkenan bagi makhluk yang diciptakan dari tanah untuk mati di luar bumi. Dan turunnya ini nanti bersesuaian dengan keluarnya Dajjal, lalu beliau membunuhnya.
4. Beliau akan turun untuk mendustakan kaum Nashara, maka tampaklah kepalsuan dan kebatilan mereka. Lalu Allah hancurkan semua agama pada masanya kecuali Islam. Lalu ia hancurkan salib, ia bunuh babi, dan ia bebaskan pajak.
5. *Khususiyah* (keistimewaan) Isa dengan semua ini didasarkan pada sabda Nabi s.a.w.:

أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِابْنِ مَرْيَمَ لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ

"Aku adalah orang yang paling dekat dengan Isa putra Maryam. Antara aku dan dia tidak diselingi oleh Nabi lain". (Shahih Bukhari 6 : 477-478, Kitab Ahadiitsil Anbia', Bab Qauli-Lah "Wadzkur fil Kitaabi Maryam"; Shahih Muslim 15 : 119, Kitab al-Fadhaail, Bab Fadhaail Isa a.s.

Maka Rasulullah s.a.w. adalah orang yang paling istimewa dan paling dekat dengan Isa a.s., karena Isalah yang menyampaikan berita gembira akan datangnya Rasulullah s.a.w. sesudahnya, dan menyeru manusia untuk membenarkan dan mengimaninya, sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an:

وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ.

"Dan menyampaikan kabar gembira akan datangnya seorang Rasul sesudahku yang bernama Ahmad (Muhammad)". Ash-Shafat : 6 (Vide: al-Minhaj Fi Syu'abil Imam 1 : 424-425 oleh al-Hulaimi; at-Tadzkirah oleh al-Qurthubi : 679; Fathul-Bari 6 : 493; dan catatan kaki kitab at-Tashrih bimaa Tawaatara Fii Nusuulil Masihih : 94 oleh Syekh Abdul Fattah Abu Ghodah).

Dan dalam suatu riwayat disebutkan:

قَالُوا : أَخْبَرْنَا عَنْ نَفْسِكَ ؟ قَالَ : نَعَمْ ، أَنَا دَعْوَةُ إِبْرَاهِيمَ
بُشْرَى أَخِي عِيسَى.

"Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, maukah engkau memberitahukan kepada kami tentang dirimu?' Beliau menjawab, 'Mau, aku adalah realisasi do'a Ibrahim dan kabar gembira yang pernah disampaikan saudaraku Isa". (R. Ibnu Ishaq dalam as-Siroh. Lihat : Tahdzib Siroh Ibnu Hisyam : 45 oleh Abdus-Salam Harun, terbitan al-Majma'ul Ilmi al-'Arabi al-Islami, Beirut, Ibnu Katsir berkata tentang isnadnya, "Ini isnad yang bagus". Dan beliau mengemukakan beberapa riwayat sebagai syahidnya yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Tafsir Ibnu Katsir 8 : 136: Musnad Imam Ahmad 4 : 127, 5 : 262).

Dengan Apa Isa a.s. Menetapkan Hukum?

Isa a.s. akan menetapkan hukum dengan syari'at Nabi Muhammad s.a.w. dan dia termasuk pengikut beliau s.a.w., sebab Isa turun kembali ke bumi tidak dengan membawa syari'at baru karena Dinul Islam merupakan agama penutup dan berlaku hingga datangnya hari kiamat dengan tiada dimansukh. Maka Isa a.s. adalah salah seorang hakim (ahli hukum) di antara ahli-ahli hukum umat Islam ini dan sebagai mujaddid terhadap urusan Islam, karena tidak ada nabi lagi sesudah Nabi Muhammad s.a.w.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abi Hurairah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ فِيكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ فَأَمَّكُمْ مِنْكُمْ

"Bagaimanakah kamu jika Putra Maryam telah turun di tengah-tengah kamu sedang imammu dari kalanganmu sendiri?"

Lalu saya (al-Walid) ibn Muslim, sang perawi hadis) kepada Ibnu Abi Dzib : Sesungguhnya al-Auza'i telah menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Naff, dari Abu Hurairah tentang lafal *"wa imaamukum minkum"* (dan imammu dari kalanganmu sendiri. Ibnu Abi Dza'b bertanya, "Tahukah engkau, apa yang mengimami (memimpin) mu dari kalanganmu sendiri itu?" Saya menjawab, "Sebaiknya Anda beritahukan kepada saya". Ia menjawab, "Yaitu ia memimpin kalian dengan kitab Rabb kalian dan Sunnah Nabi kalian". (Shahih Muslim, Kitabul Imam, Bab Nuzuuli Isa ibn Maryam Haakiman 2 : 193)

Dari Jabir ibn Abdullah r.a., ia berkata : Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُونَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ قَالَ فَيَنْزِلُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُولُ أَمِيرُهُمْ تَعَالَى لَنَا فَيَقُولُ لَا إِنَّ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ أُمَرَاءُ تَكْرِمَةَ اللَّهِ هَذِهِ الْأُمَّةَ

“Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang berjuang membela kebenaran dengan mendapatkan pertolongan Allah hingga datangnya hari kiamat. Kemudian akan turun Isa Putra Maryam a.s., lalu pemimpin mereka berkata (kepada Isa), “Kemarilah, silahkan Anda mengimami kami shalat!” Lalu Isa menjawab, “Tidak, sesungguhnya sebagian Anda adalah pemimpin bagi sebagian yang lain, sebagai penghormatan dari Allah kepada umat ini”. (Shahih Muslim 2 : 193-194).

Al-Qurthubi berkata, “Suatu kaum berpendapat bahwa dengan turunnya Isa a.s. tidak ada *taklif* lagi, supaya ia tidak menjadi Rasul bagi manusia pada zaman itu yang menyampaikan perintah dan larangan (wahyu) dari Allah. Dan hal ini (adanya Rasul setelah Nabi Muhammad s.a.w.) merupakan hal yang tertolak, berdasarkan firman Allah S.w.t.:

وَحَاتَمَ النَّبِيِّينَ

“Dan penutup para Nabi”. (QS. Al-Ahzâb: 40)

Dan sabda Nabi s.a.w.:

“Tidak ada nabi sesudahku”. (Shahih Muslim, Kitabul Fadhail, Bab Fii Asmaaihi s.a.w. 15 : 104)

Dan sabda beliau lagi :

“Dan aku adalah pamungkas (para nabi)”. (Sahih Bukhari, Kitab Tafsir, Bab “Ya’tii min ba’dii ismuhuu Ahmad” Surat ash-Shaf ayat 6, juz 8 : 640-641).

Kalau demikian maka tidak boleh disalahfahami bahwa Isa akan turun sebagai Nabi dengan membawa syari’at baru selain syari’at Nabi Muhammad s.a.w. Tetapi yang benar, kalau ia turun nanti maka ia menjadi pengikut Nabi Muhammad s.a.w., sebagaimana diberitahukan oleh beliau s.a.w. kepada Umar, sabdanya :

لَوْ كَانَ مُوسَى حَيًّا وَسَعَهَا أَتْبَاعِي.

“Kalau seandainya Musa itu masih hidup, niscaya tidak ada kemungkinan lain baginya selain mengikuti aku”. (Musnad Imam

Ahmad 3 : 387 dengan catatan pinggir Muntakhabul Kanzi. Ibnu Hajar berkata, "Perawi-perawinya kepercayaan, hanya saja pada diri Mujalid (salah seorang perawinya) terdapat kelemahan". Periksa Fathul-Bari 13 : 334.

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abdur Razzaq dalam al-Mushannaf 10 : 313-314 dengan tahqiq Habibur Rahman al-A'zhami. Dan Mujalid itu adalah Mujalid ibn Sa'id ibn 'Umair al-Hamdani al-Kufi, Imam Muslim meriwayatkan darinya bila disertai yang lain. Dan mengenai Mujalid ini Ibnu Hajar mengatakan, "Dia itu orang yang benar, jujur". (Periksa : Tahdzibut-Tahdzib 10 : 39-41).

Sebelum turun kembali ke bumi, di langit Isa sudah mengerti ilmu syari'ah ini untuk dipergunakan menghukum di antara manusia dan untuk diterapkan bagi dirinya sendiri. Maka berkumpullah kaum mukminin padanya pada waktu itu dan memohon kepadanya agar menerapkan hukum syari'at itu pada diri mereka ... Hal ini disebabkan mengabaikan hukum itu tidak diperbolehkan, dan lagi keberadaan dunia itu adalah dengan diberlakukannya taklif sampai tidak ada lagi di bumi ini orang yang menyebut lafal Allah. (At-Tadzkiroh : 677-678).

Dan yang menunjukkan masih adanya *taklif* (tugas syar'i) sesudah turunnya Isa a.s. ialah pelaksanaan shalatnya bersama kaum muslimin pada waktu itu, berhajinya, dan berjihadnya melawan orang-orang kafir. Masalah shalatnya Isa telah disebutkan dalam hadis terdahulu, demikian pula peperangannya terhadap orang-orang kafir dan para pengikut Dajjal.

Adapun tentang ibadah hajinya, maka diriwayatkan di dalam Shahih Muslim dari Hanzhalah al-Aslami, ia berkata : Saya mendengar Abu Hurairah r.a. menceritakan dari Nabi s.a.w. bahwa beliau bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيْهَلَنْ ابْنُ مَرْيَمَ بِفَجِّ الرُّوحَاءِ حَاجًّا أَوْ
مُعْتَمِرًا أَوْ لَيْسِنَّهُمَا

"Demi Allah yang diriku di tangan-Nya, sungguh putra-putra Maryam akan bertahlil di Fajjur Rauha' (suatu tempat di antara Makkah dan Madinah

yang dilalui Nabi s.a.w. dalam perang Badar) dalam melakukan haji atau umrah, atau melakukan syarah Nawawi (haji qiron)". (Shahih Muslim dengan syarah Nawawi, Kitabul Hajji, Bab Jawazit Tamattu' Fil Hajji wal Qiron 8 : 234).

Adapun kiatnya menghapus atau membebaskan jizyah (pajak kepala/pajak para orang) dari orang-orang kafir sedangkan hal ini telah disyari'atkan dalam Islam sebelum turunnya Isa a.s., maka ini tidak berarti menasakh hukum jizyah yang nota bene Isa membawa syari'at baru, karena disyari'atkannya pembebasan pajak ini terikat dengan turunnya kembali Isa a.s. dengan pemberitahuan Nabi Muhammad s.a.w. Maka beliau telah menjelaskan akan dihapusnya *jizyah* (pajak) ini dengan sabda beliau kepada kita:

لَيَنْزِلَنَّ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَادِلًا فَلْيَكْسِرَنَّ الصَّلِيبَ وَلْيَقْتُلَنَّ
الْخَنَزِيرَ وَلْيَضَعَنَّ الْجِزْيَةَ

"Demi Allah, sesungguhnya putra Maryam akan turun sebagai hakim yang adil, lalu dia akan menghancurkan salib, membunuh babi, dan membebaskan jizyah". (Shahih Muslim, Bab Nuzuuli Isa Haakiman 2 : 292).

Tersebarnya Keamanan dan Barakah pada Zaman Isa a.s.

Zaman Isa a.s. (setelah turun kembali ke bumi) ini merupakan zaman yang penuh keamanan, kesejahteraan, dan kemakmuran serta kelapangan. Allah menurunkan hujan yang lebat, bumi menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan serta banyak barakahnya, harta melimpah ruah; dendam, dengki, dan kebencian hilang sirna.

Dalam hadis Nawwas ibn Sam'an yang panjang yang membicarakan tentang Dajjal, turunnya Isa, keluarnya Ya'juj dan Ma'juj pada zaman Isa a.s., dan do'a Isa agar mereka dihancurkan, Rasulullah s.a.w. bersabda:

ثُمَّ يُرْسِلُ اللَّهُ مَطَرًا لَا يَكُنْ مِنْهُ بَيْتٌ مَدَرٌ وَلَا وَبَرٌ فَيَغْسِلُ الْأَرْضَ حَتَّى يَتَرُوهَا كَالزَّلْفَةِ. ثُمَّ يُقَالُ لِلْأَرْضِ : أَتَيْتِي ثَمَرَكَ وَرَدَيْتِي بَرَكَتَكَ. فَيَوْمَئِذٍ كُلُّ الْعَصَابَةِ مِنَ الرُّمَانَةِ وَيَسْتَظِلُّونَ بِقَحْفِهَا وَيُبَارِكُ فِي الرَّسْلِ حَتَّى إِنَّ اللَّقْحَةَ مِنَ الْإِبِلِ لَتَكْفِيَ الْفَامَ مِنَ النَّاسِ، وَاللَّقْحَةُ مِنَ الْبَقَرِ لَتَكْفِيَ الْقَبِيلَةَ مِنَ النَّاسِ، وَاللَّقْحَةُ مِنَ الْغَنَمِ لَتَكْفِيَ الْفَخْذَ مِنَ النَّاسِ.

“ ... Kemudian Allah menurunkan hujan, dan tak ada romawiah tanah liat maupun bulu yang dapat menahan airnya, lantas mencuci bumi hingga bersih seperti cermin kaca. Kemudian diperintahkan kepada kami : ‘Tumbuhkanlah buah-buahanmu dan kembalikanlah barakahmu’. Maka pada hari itu sejumlah orang dapat memakan buah delima dan bernaung di bawahnya. Dan susu pun diberi barakah, sehingga susu seekor unta bunting yang sudah dekat melahirkan dapat mencukupi banyak orang, susu seekor sapi mencukupi untuk orang satu kabilah, dan susu seekor kambing mencukupi untuk satu keluarga ...” (Shahih Muslim, Kitābul Fitan, Bab Dzīkrid Dajjal 18 : 63-70).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi s.a.w. bersabda:

الْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلَّتْ أُمّهَاتُهُمْ شَتَّى وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ وَأَنَا أَوْلَى
 النَّاسِ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ لَأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ نَازِلٌ
 فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَاعْرِفُوهُ رَجُلًا مَرْبُوعًا إِلَى الْحُمْرَةِ وَالْبَيَاضِ عَلَيْهِ
 ثَوْبَانِ مُمَصَّرَانِ كَأَنَّ رَأْسَهُ يَقْطُرُ وَإِنْ لَمْ يُصِبْهُ بَلَلٌ فَيَدُقُّ
 الصَّلِيبَ وَيَقْتُلُ الْخَنْزِيرَ وَيَضَعُ الْجَزِيَّةَ وَيَدْعُو النَّاسَ إِلَى
 الْإِسْلَامِ فَيَهْلِكُ اللَّهُ فِي زَمَانِهِ الْمَلَلُ كُلُّهَا إِلَّا الْإِسْلَامَ وَيَهْلِكُ
 اللَّهُ فِي زَمَانِهِ الْمَسِيحُ الدَّجَالُ وَتَقَعُ الْأَمَنَةُ عَلَى الْأَرْضِ حَتَّى
 تَرْتَعَ الْأَسُودُ مَعَ الْإِبِلِ وَالنَّمَارُ مَعَ الْبَقَرِ وَالذَّنَابُ مَعَ الْعَمَمِ
 وَيَلْعَبُ الصَّبِيَّانُ بِالْحَيَاتِ لَا تَضُرُّهُمُ

"Para Nabi itu bersaudara seayah dengan ibu yang berbeda-beda,¹⁸⁹ sedang Din (agama) mereka adalah satu. Aku adalah orang yang paling dekat dengan Isa putra Maryam, dan sesungguhnya dia akan turun ke bumi ... Maka pada zamannya, Allah memibnasakan al-Masih Ad-Dajjal dan suasana di muka bumi sangat aman sehingga ular hitam dapat hidup bersama dengan unta, harimau berdampingan dengan sapi, dan serigala bersama dengan kambing, dan anak-anak kecil dapat bermain-main dengan ular sedang ular-ular itu tidak membahayakan mereka". (Musnad Ahmad 2 : 406. Ibnu Hajar berkata, "Sanadnya shahih". Periksa : Fathul-Bari 6 : 493).

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa dia berkata : Telah bersabda Rasulullah s.a.w.:

وَاللّٰهُ لَيَنْزِلَنَّ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَادِلًا فَلَيَكْسِرَنَّ الصَّلِيبَ وَلَيَقْتُلَنَّ
 الْخَنَزِيرَ وَلَيَضَعَنَّ الْجِزْيَةَ وَلَيَتْرَكَنَّ الْقَلَاصُ فَلَا يُسْعَى عَلَيْهَا
 وَلَيَذْهَبَنَّ الشَّحْنَاءُ وَالتَّبَاغُضُ وَالتَّحَاسُدُ وَلَيَدْعُونَ إِلَى الْمَالِ
 فَلَا يَقْبَلُهُ أَحَدٌ

"Demi Allah, sesungguhnya Isa putra Maryam akan turun ke bumi sebagai hakim yang adil, akan membebaskan jizyah, unta-unta muda akan dibiarkan hingga tidak ada yang mau mengurusinya lagi, sifat bakhil, saling membenci, dan saling dengki akan hilang, dan orang-orang akan memanggil-manggil orang lain yang mau menerima hartanya (Shadaqahnya), tetapi tidak ada seorang pun yang mau menerimanya". (Shahih Muslim, Bab Nuzuuli Isa a.s. 2 : 192).

Imam Nawawi berkata, "Maknanya, bahwa pada saat itu orang-orang sudah tidak tertarik lagi untuk memelihara unta karena banyaknya harta kekayaan, keinginan sedikit, kebutuhan tidak ada, dan sudah tahu bahwa kiamat telah dekat. Dan disebutkannya lafal *al-qilaash* (unta muda) dalam hadis ini karena unta muda itu merupakan harta yang paling baik bagi bangsa Arab (pada waktu itu). Ini serupa dengan firman Allah S.w.t.:

وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ

"Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak diperdulikan) ..."
 (QS.At-Takwîr:4).

Dan makna perkataan 'laa yas'aa 'alaiha' ialah tidak mengurusinya, tidak memperdulikannya". (Syarah Muslim 2 : 192).

Al-Qadhi Iyadh berpendapat bahwa maknanya ialah tidak dituntut zakat padanya karena tidak dijumpai lagi orang yang mau menerimanya. Tetapi pendapat Qadhi Iyadh ini disangkal oleh Imam Nawawi. (Syarah Muslim 2 : 192).

Masa Tinggalnya Isa setelah Turun ke Bumi dan Kewafatannya

Masa tinggal Isa di bumi setelah turun dari langit menurut riwayat adalah selama tujuh tahun, dan menurut sebagian riwayat yang lain lagi selama empat puluh tahun.

Menurut riwayat Imam muslim dari Abdullah ibn Umar r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Lalu Allah mengutus Isa Ibnu Maryam ... Lantas ia tinggal bersama orang banyak selama tujuh tahun, yang pada waktu itu tidak ada permusuhan sama sekali antara sesama manusia. Setelah itu Allah mengirim angin yang sangat dingin dari arah Syam, maka tidak ada seorang pun di muka bumi yang pada waktu itu masih mempunyai kebaikan atau keimanan dalam hati walaupun seberat atom melainkan akan dihembusnya dan mati karenanya". (Shahih Muslim, Bab Dzikrid Dajjal 18 : 75-76).

Sedangkan dalam riwayat Imam Ahmad dan Abu Daud disebutkan:

فَيَمُوتُ فِي الْأَرْضِ أَرْبَعِينَ سَنَةً ثُمَّ يُتَوَفَّى وَيُصَلَّى عَلَيْهِ
الْمُسْلِمُونَ.

"Kemudian ia tinggal di bumi selama empat puluh tahun, kemudian Allah mewafatkannya, dan dia dishalati oleh orang-orang Muslim". (Musnad Ahmad 2 : 406 dengan catatan pinggir/hamisy Muntakhabul Kanzi. Ibnu Hajar berkata, "Shahih". Fathul-Bari 6 : 493; Aunul Ma'bud Syarah sunan Abi Daud, Kitabul Malahin, Bab Khurujid Dajjal 11 : 456).

Kedua riwayat di atas sama-sama shahih, dan ini merupakan suatu kemusykilan, kecuali jika riwayat yang mengatakan tujuh tahun itu diartikan dengan pengertian tujuh tahun setelah turun kembali ke bumi, lalu ditambah usianya yang tiga puluh tahun sebelum diangkat ke langit dahulu,¹⁹⁰ sehingga dengan demikian menjadi empat puluh tahun. Wallahu a'lam.[]

Pasal empat

Ya'juj dan Ma'juj

Asal-usulnya

Sebelum membicarakan tentang akan keluarnya Ya'Juj dan Ma'Juj pada akhir zaman, maka saya pandang sangat relevan apabila kita mengenal asal-usulnya terlebih dahulu beserta apa yang dimaksud dengan lafal yauj dan Mauj."

Lafal Ya'juj dan Ma'juj adalah *Isim Ajam* (non-Arab), dan ada pula yang mengatakannya bahasa Arab. Kalau demikian maka Ya'juj dan Ma'juj adalah *isim musytaq* (pecahan/variasi bentukan) dari akta "Ajjat an-naaru ajiijan idzaaa iltahabat" (Api itu dikatakan *ajja* apabila menyala-nyala). Atau dari kata al-ajaaj, yaitu air yang mendidih dengan amat sangat hingga bergejolak.

Dan ada yang mengatakan berasal dari akta *al-ajj* (أَجْ) yaitu lekas memusuhi atau melawan. Dan ada pula yang mengatakan berasal bahwa Ma'Juj itu berasal dari kata *maaja* apabila bergoncang, dan keduanya mengikuti *wazan faa'uul* dan dan Maf'uul yakni lafal Ya'juuj ikut *wazan maf'uul*, ataun mengikuti *wazan faa'uul* untuk keduanya.

Ini, apabila kedua isim itu dari bahwa Arab; tetapi apabila bukan dari bahasa Arab, maka tidak ada bentuk *musytaq*-nya, sebab bahasa non-Arab tidak dapat di-*musytaq*-kan (dipecah-pecah sesuai dengan *tashrif*) dengan diacukan pada bahasa Arab.

Dan jumhur ulama membacanya dengan Yaajuu (يَاجُوجُ) wa Maajuu (مَاجُوجُ) tanpa menggunakan hamzah, sehingga huruf alif di sini berkedudukan sebagai *zaidah* (tambahan), dan asalnya adalah

“Yajuj” (يَجُوجُ) dan “Majuj” (مَجُوجُ). Adapun *qiroah Ashim* ialah dengan hamzah bersukun (يَأْجُوجُ مَأْجُوجُ).

Dan semua bentuk yang menjadi asal pecahan (variasi bentuk) Ya’juj dan Ma’juj itu sesuai dengan keadaan mereka. Dan bila kata “Ya’juj dan Ma’juj” itu pecahan dari akta *maaja* (مَاَجَ) yang berarti *idhthoroba* (bergoncang, bercampur-baur, maka hal itu diperkuat oleh firman Allah:

“Kami biarkan mereka pada hari tiu (hari kehancuran dunia yang dijanjikan oleh Allah) bercampur aduk antara yang satu dengan yang lain.”
(Al-kahfi: 99).

Hal ini terjadi ketika mereka keluar dari dinding. (Periksa: *Lisanul Arab* 2: 206-207; *Qamus Al-Muhith* 1 : 155-156; dan *Fathul-Bari* 13 : 106).

Dan asal Ya’juj dan Ma’juj adalah dari manusia, dari keturunan Adam dan Hawa ‘alaihim as-salam.

Sebagian ulama mengatakan bahwa Ya’juj dan Ma’juj berasal dari Adam, bukan dari Hawa. Yaitu Adam bermimpi lantas mengeluarkan sperma, dan spermanya bercampur dengan tanah, lalu Allah menciptakan Ya’juj dan Ma’juj daripadanya. Tetapi pendapat ini tidak ada dalilnya sama sekali dan tidak bersumber dari orang yang wajib diterima perkataannya. (Periksa: *An-Nihayah fil-Fitan wal -malahim* 1: 152-153).

Ibnu Jarir berkata, “Kami tidak mengetahui seorang pun Ulama Salaf yang berpendapat begitu selain Ka’ab Al-ahbar, dan pendapat itu telah ditolak oleh hadis marfu’ yang menyatakan bahwa mereka (Ya’juj dan ma’juj) berasal dari keturunan Nuh, dan Nuh itu secara *qath’i* berasal dari keturunan Hawa!” (*Fathul-Bari* 13: 107).

Ya’juj dan Ma’juj adalah dari keturunan Yafitz, ayah Tark, dan Yafitz ini adalah anak Nuh ‘alaihissalam. (periksa *An-Nihayah Fil-Fitan* 1:153). Dan dalil yang menunjukkan bahwa mereka berasal dari anak cucu Adam (manusia) ialah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Sa’id Al-Khuri ra dari Rasulullah saw beliau bersabda:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: يَا آدَمُ، فَيَقُولُ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ. فَيَقُولُ: أَخْرِجْ بَعَثَ النَّارِ قَالَ: وَمَا بَعَثَ النَّارِ قَالَ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَمِائَةٍ وَتِسْعَةٍ وَتِسْعِينَ فَعِنْدَهُ يَشِيبُ الصَّغِيرُ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمَلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ. قَالُوا وَإِنَّا ذَكَرَكَ الْوَاحِدُ؟ قَالَ: أَبْشِرُوا فَإِنَّ مِنْكُمْ رَجُلًا وَمِنْ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ أَلْفٌ.

“Allah berfirman, ‘Wahai Adam! ‘Lalu Adam menjawab, ‘Aku sambut panggilan-Mu ya Allah, dan dengan bahagia aku menerima perintah-Mu, segala kebaikan berada di tangan-Mu. ‘kemudian ia berfirman, ‘Keluarkanlah pasukan ahli neraka! ‘Adam bertanya, ‘Apakah pasukan ahli neraka itu? ‘Allah berfirman, ‘Dari setiap seribu orang ada sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang. ‘maka ketika itu anak-anak kecil rambutnya mendadak beruban, setiap yang hamil melahirkan kandungannya, dan kamu lihat manusia sama mabuk padahal mereka tidak mabuk, melainkan hanya adzab Allah itu pedih. Para sahabat bertanya, ‘Wahai Rasulullah, bagaimana posisi kita kalau yang bukan pasukan neraka itu hanya satu orang di antara seribu orang? Beliau menjawab, ‘Bergembiralah karena di antara kamu hanya seorang sedang dari kalangan Ya’juj dan Ma’juj seribu orang.” (Shahih Bukhari, Kitab al-Anbia,’ Bab Qishah Ya’juj wa Ma’juj, 6: 382).

Dan diriwayatkan dari Abdullah bin Amr dari Rasulullah saw bahwa Ya’juj dan Ma’juj itu berasal dari anak Adam; dan kalau mereka dilepas ke tengah-tengah manusia pasti akan merusak kehidupan dan kehidupan mereka. Dan tidak seorang pun dari mereka yang mati melainkan meninggalkan seribu orang keturunan atau lebih” (Minhatul Ma’bud Fi-tartib Musnad ath-Thayasili, Kitab al-Fitan wa ‘Alamaat As-Saa’ah, bab Dzikri Ya’juj wa Ma’juj, juz 2: 219, dengan tartib Syekh Ahmad Abdur Rahman Al-Banna, cetakan kedua, tahun 1400 H, terbitan Al-Maktabah Al-Islamiyah, Beirut).

Sifat-sifat Ya'juj dan Ma'juj

Sifat-sifat mereka sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadis ialah seperti anak cucunya, yaitu tidak fasih bicaranya, sipit matanya, kecil hidungnya, pirang (merah) rambutnya, lebar dahinya...

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Harmalah dari bibinya, ia (bibinya) berkata: Rasulullah saw pernah berkhotbah sedang jari beliau dibebat karena disengat kala, lalu beliau bersabda, *"Kamu mengatakan tidak ada permusuhan, padahal sesungguhnya kamu senantiasa memerangi musuh sehingga datanglah Ya'juj dan Ma'juj, yang lebar jidatnya, sipit matanya, menyala (merah) rambutnya, mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi, wajahnya seperti palu (martil)."* (Musnad Imam Ahmad 5 : 271 dengan catatan pinggir Muntakhabul Kanzi. Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani, dan perawi-perawinya adalah perawi-perawi shahih." Majmu'uz Zawaid 8:6).

Ibnu Hajar mengemukakan beberapa atsar mengenai sifat-sifat Ya'juj dan Ma'juj, tetapi riwayat-riwayat tersebut dhaif. Di dalam atsar-atsar itu disebutkan bahwa Ya'juj dan Ma'juj itu ada tiga golongan:

- 1 Satu golongan yang tubuhnya seperti pohon yang sangat besar.
- 2 Satu golongan yang tingginya empat hasta.
- 3 Satu golongan yang membentangkan telinganya dan mempertemukannya dengan telinga satunya (telinganya panjang dan lebar).

Dan dalam riwayat lain disebutkan pula bahwa tinggi mereka ada yang sejengkal, dua jengkal, dan tiga jengkal.¹⁹¹ Tetapi menurut riwayat-riwayat yang shahih disebutkan bahwa mereka adalah orang-orang yang kuat yang tidak ada seorang pun yang mampu memeranginya, sehingga tidak mungkin tinggi mereka hanya sejengkal atau dua jengkal.

Di dalam hadits Nawwas bin Sam'an disebutkan bahwa Allah ta'ala memberitahukan kepada Isa 'alaihissalam akan keluarnya Ya'juj dan Ma'juj yang tidak ada seorang pun mampu memerangi mereka, dan Allah menyuruh Isa menjauhkan kaum Mukminin dari jalan yang ditempuh Ya'juj dan Ma'juj seraya berfirman kepada Isa, "Kumpulkan hamba-hamba-Ku ke gunung!"

Hal ini akan dikemukakan lagi dalam membicarakan keluarnya Ya'juj dan ma'juj....

Dalil-dalil Akan Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj

Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj pada akhir zaman merupakan salah satu tanda kiamat yang besar, dan akan kemunculannya ini telah ditunjuki oleh dalil-dalil dari al-Quran dan as-Sunnah.

A. Dalil-dalil dari al-Qur'anul Karim:

1. Firman Allah Ta'ala:

حَتَّىٰ إِذَا فَتَحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدْبٍ يَنْسِلُونَ. ۝ وَقَتَرَ الْوَعْدُ الْحَقُّ فَذَاهِي شَاحِصَةٌ أَبْصَارُ الَّذِينَ كَفَرُوا يَا وَيْلَنَا قَدْ كُنَّا فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَذَا بَلْ كُنَّا ظَالِمِينَ.

"Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit), maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang yang kafir. (Mereka berkata), 'Aduhai celakalah kami, sesungguhnya kami dalam keadaan lalai tentang ini, bahkan kami adalah orang-orang yang zhalim.'" (Al-Anbia": 96-97).

2. Dalam hubungannya dengan kisah Dzul-Qarnain, Allah Ta'ala berfirman dalam surat Al-kahfi ayat 92-99:

ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿١٢﴾ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ
 دُونِهِمَا قَوْمًا لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ﴿١٣﴾ قَالُوا يَبْنَدا الْقَرْيَتَيْنِ
 إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا
 عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ﴿١٤﴾ قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ
 فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ﴿١٥﴾ ءَاتُونِي زُبَرَ
 الْحَدِيدِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ أَنْفُخُوا ۖ حَتَّىٰ إِذَا
 جَعَلَهُ نَارًا قَالَ ءَاتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا ﴿١٦﴾ فَمَا اسْطَبَعُوا أَنْ
 يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَبَعُوا لَهُ ۖ نَقَبًا ﴿١٧﴾ قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِنْ رَبِّي
 فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ ۖ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا ﴿١٨﴾ *
 وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ ۖ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ
 فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا ﴿١٩﴾

“Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi).”

“Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan.” Mereka berkata, “Hai Dzul-Qarnain, sesungguhnya Ya’juj dan Ma’juj itu adalah orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan suatu pembayaran kepadamu supaya kamu membuat dinding antara mi dan mereka?”

“Dzul-Qarnain berkata, “Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat) agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka.”

“Berilah aku potongan-potongan besi. Hingga ketika besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak)gunung itu,, berkatalah Dzul-Qarnain, “Tiuplah (api itu). “Hingga ketika ketika besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, “Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu.”

“Maka mereka tidak bisa mendakinya dan tidak bisa pula melubanginya.”

“Dzul-Qarnain berkata, “Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku; maka apabila sudah datan janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar.”

“Kami biarkan mereka pada hari itu (hari kehancuran dunia yang dijanjikan oleh Allah) bercampur aduk antara yang satu dan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya.”

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Allah Ta’ala telah memberikan kemudahan kepada Dzul-Qarnain¹⁹²—seorang raja yang shalih—untuk membuat dinding yang besar untuk menjadi penghalang antara Ya’juj dan Ma’juj yang suka membuat kerusakan di bumi dengan manusia. Apabila telah datang waktu yang ditentukan dan kiamat telah dekat, maka pecahlah dinding itu dan keluarlah Ya’juj dan Ma’juj dengan kecepatan dan kemampuan luar biasa yang tiada seorang pun yang mampu menghalanginya, lantas mereka membaur ke tengah-tengah masyarakat dan menyebarkan kerusakan di muka bumi. Dan ini merupakan pertanda sudah dekatnya ditiup sangkakala dan kehancuran dunia serta datangnya kiamat¹⁹³ sebagaimana akan dijelaskan dalam hadits-hadits shahih>

B. Dalil-dalil dari As-Sunnah

Hadits-hadits yang menunjukkan akan keluarnya Ya'juj dan Ma'juj banyak sekali jumlahnya hingga mencapai derajat mutawatir maknawi. Sebagian telah kami sebutkan di muka dan berikut ini kami bawaan beberapa buah lagi, antara lain:

1. Diriwayatkan dalam shahihain dari Ummu Habibah binti Abi Sufyan dari Zainab binti Jahsy bahwa Rasulullah saw pernah datang ke rumahnya dengan tergopoh-gopoh seraya bersabda:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرِّ قَدِ اقْتَرَبَ، فَتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدَمٍ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مِثْلَ هَذِهِ، وَحَلَّقَ بِعُصْبِعِهِ الْأَبْهَامَ وَالَّتِي تَلِيهَا. قَالَتْ زَيْنَبُ بِنْتُ جَحْشٍ : فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَنَهْلِكُ وَفِينَا الصَّالِحُونَ ؟ قَالَ نَعَمْ إِذَا كَثُرَ الْخَبَثُ.

"Laa ilaaha illa-Lah, tiada Tuhan selain Allah, celakalah bangsa Arab karena kejelekan telah dekat. Pada hari ini dinding Ya'juj dan Ma'juj telah terbuka sedikit seperti ini" —lalu beliau melingkarkan ibu jari dan telunjuknya—. Zainab binti Jahsy bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kami akan binasa padahal di antara kami masih ada orang-orang shalih?" Beliau menjawab, "Ya, apabila keburukan telah banyak/merajalela." (Shahih Bukhari, Kitab al-Anbia', Bab Qishash Ya'juj wa Ma'juj 6: 381, dan Kitab Al-Fitan 13: 106, dan Shahih Muslim, Kitab al-Fitan wa Asyroth As-Sa'ah 18: 2-4).

2. Tersebut dalam hadits an-Nawwas bin Sam'an ra yang di situ disebutkan bahwa Allah memberitahukan kepada Isa dengan firman-nya yang tiada seorang pun yang mampu melawannya, karena itu bawalah hamba-hamba-Ku (yang baik-baik) ke gunung." Lalu Allah membangkitkan (mengurus) Ya'juj dan Ma'juj, mereka segera datang dari seluruh tempat yang tinggi. Maka kelompok yang pertama dari mereka melewati danau Thabariyah dan meminum airnya, lalu orang-orang yang belakangan melewatinya seraya

berkata, 'Di danau ini dulu pernah ada airnya.' Dan Nabiullah Isa masih ditahan bersama sahabat-sahabatnya, sehingga pada hari ini seekor lembu adalah lebih baik bagi kamu daripada seratus dinar. Lalu Nabiullah Isa dan sahabat-sahabatnya berdoa kepada Allah, lantas Allah mengirim cacing-cacing kepada mereka lalu mereka mati secara serempak seperti matinya seorang manusia saja. Kemudian nabiullah Isa dan sahabat-sahabatnya turun (dari gunung) ke bumi. Maka tidak ada sejengkal pun tempat di bumi melainkan mereka jumpai bangkai-bangkainya. Lalu Isa dan sahabat-sahabatnya berdoa kepada Allah: kemudian Allah mengirim burung yang lehernya seperti leher unta (burung unta) untuk mengambil dan menerbangkan bangkai-bangkai itu ke mana saja yang dikehendaki oleh Allah." (Shahih muslim, Bab Dzikir Ad-Dajjal 18: 68-69).

3. Di dalam hadits Hudzaifah bin Usaid ra yang membicarakan tanda-tanda hari kiamat, antara lain disebutkan tentang "Ya'juj dan Ma'juj." (Shahih Muslim Syarah nawawi 18: 27).
4. Dari Abdullah bin Mas'ud ra ia berkata: "Pada malam ketika Rasulullah saw di Isra-kan, beliau bertemu Nabi Ibrahim, Musa, dan Isa 'alaihis salam, lalu mereka membicarakan As-Sa'ah (kiamat)... kemudian mereka kembali membicarakan Isa. "Kemudian beliau menyebut-nyebut terbunuhnya Dajjal, lalu berkata: "Kemudian manusia kembali ke Negara masing-masing, lantas mereka dihadapi oleh Ya'juj dan Ma'juj yang berdatangan dengan segera dari setiap tempat yang tinggi. Tidak ada satu pun tempat air melainkan mereka minum dan tidak ada sesuatu pun melainkan mereka rusak. Mereka meminta pertolongan kepadaku, lalu aku berdoa kepada Allah, lantas Allah mematikan mereka (Ya'juj dan Ma'juj), dan bumi pun berbau busuk karenanya. Lalu mereka meminta pertolongan lagi kepadaku, kemudian aku berdoa kepada Allah, lalu Allah mengirimkan air yang membawa jasad-jasad mereka ke laut." (Mustadrak Al-Hakim 4: 189-190, hadits nomor 3556 dengan tahqiq Ahmad Syakri yang mengatakan, "Isnadnya Shahih." Al-Al-bani mengatakannya "Dha'if" sebagaimana tertera dalam kitabnya Dha'if Al-jami' Ash-Shaghir 5: 20-21, hadits nomor 4712. Saya (Yusuf bin

Abdullah bin Yusuf Al-Wabil) berkata, "Syahid-syahid dari beberapa hadits memperkuat bahwa hadits ini adalah shahih. Wallahu a'lam).

5. Dari Abu Hurairah ra dari Nabi saw, lalu dia menyebutkan sebuah hadits yang di situ disebutkan sabda Rasuullah saw:

فَيَخْرُجُونَ عَلَى النَّاسِ فَيَسْتَقُونَ الْمِيَاهَ وَيَفِرُّ النَّاسُ مِنْهُمْ
فَيَرْمُونَ بِسِهَامِهِمْ فِي السَّمَاءِ فَتَرْجِعُ مُخَضَّبَةً بِالدَّمَاءِ
فَيَقُولُونَ قَهْرْنَا مَنْ فِي الْأَرْضِ وَعَلَوْنَا مَنْ فِي السَّمَاءِ
قَسْوَةً وَعُلُوءًا فَيَبْعَثُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ نَعْفًا فِي أَفْقَائِهِمْ فَيَهْلِكُونَ
فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنَّ دَوَابَّ الْأَرْضِ تَسْمَنُ وَتَبْطَرُ
وَتَشْكُرُ شُكْرًا مِنْ لَحُومِهِمْ

"... Dan keluarlah mereka (Ya'juj dan Ma'juj) kepada manusia dan meminum semua air dan orang-orang pun berlari darinya. Lalu mereka melepaskan anak-anak panah mereka ke langit, kemudian anak-anak panah itu kembali kepada mereka dengan berlumuran darah. Lantas mereka berkata, 'Kami telah mengalahkan penduduk bumi dan kami mengungguli kekuatan dan ketinggian orang-orang yang ada di langit'. 'Lalu Allah mengirimkan ulat-ulat, virus, bakteri, atau baksil ke kuduk-kuduk mereka yang membinasakan mereka. Demi Allah yang diri Muhammad di tangan-nya, bahwa binatang-binatang di bumi sesudah itu menjadi gemuk-gemuk, penuh lemak dan susu, dan mabuk karena memakan daging mereka." (Sunan Tirmidzi, Abwabut-tafsir, Surat Al-Kahfi 6: 579-599. tirmidzi berkata, "ini adalah hadits hasan yang gharib." Dan sunan Ibnu Majah, Kitab Al-Fitan, 2: 1364-1365, hadits nomor 4080 dengan tahqiq Syekh Muhammad Fuad Abdul Baqi. Dan diriwayatkan pula oleh Al-hakim dalam Al-Mustadrak 4: 488, katanya, "Shahih menurut syarat Shahihain hanya saja beliau berdua tidak meriwayatkannya." Perkataan hakim ini disetujui oleh Adz-

Dzahabi. Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan dalam Fathul-Bari 13: 109, “Perawi-perawinya adalah perawi-perawi shahih, hanya saja Qatadah seorang mudalis/suka menyamarkan perawi.” Tetapi di dalam Sunan Ibnu Majah disebutkan bahwa Qatadah menegaskan bahwa dia mendengar dari Syekh-nya yang bernama Abu Rafi’. Hadits ini juga dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami; Ash-Shaghir 2: 264-265, hadits nomor 2272).

Dinding Ya’juj dan Ma’juj

Dzul-Qarnain membangun dinding Ya’juj dan Ma’juj untuk menghalangi antara mereka dan tetangganya yang meminta pertolongan kepada Dzul-Qarnain dari perusakan dan kejahatan Ya’juj dan Ma’juj itu.

Allah mengisahkan hal ini dalam Al-Qura’nul Karim dengan firman-Nya:

قَالُوا يَنْذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ
فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ﴿٩٤﴾
قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ
رَدْمًا ﴿٩٥﴾

“Mereka berkata, “Hai Dzul-Qarnain, sesungguhnya Ya’juj dan Ma’juj itu adalah orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan suatu pembayaran kepadamu supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka? “ Dzul-Qarnain berkata, “Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka.” (Al-Kahfi: 94-95).

Ini yang berkenaan dengan pembangunan dinding. Adapun tempatnya ialah di arah timur (lihat tafsir Ibnu Katsir 5: 191) sebagaimana ditunjukkan oleh firman Allah:

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ

"Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah timur)..." (Al-Kahfi: 90).

Tetapi tempat dinding ini tidak diketahui secara pasti di mana letaknya. Beberapa orang raja dan sejarawan berusaha mengidentifikasi tempat dinding Dzul-Qarnain ini, antara lain diceritakan bahwa Khalifah Al-Watsiq¹⁹⁴ pernah mengutus sebagian *amir*-nya bersama pasukan infantri untuk pergi ke suatu tempat untuk memeriksa suatu dinding yang ada di sana untuk mencari kejelasan dan mengidentifikasinya apabila mereka telah kembali kepadanya. Maka berjalanlah mereka dari sebuah negeri ke negeri lain dan dari satu kerajaan ke kerajaan lain hingga sampai di tempat yang ditunjuk itu dan mereka melihat bangunannya terbuat dari besi dan tembaga. Mereka juga mengidentifikasi bahwa mereka melihat pintu yang besar yang digembok dengan gembok-gembok besar. Mereka juga melihat sisa-sisa susu dan madu di sebuah benteng di sana yang dijaga oleh penjaga-penjaga dari kerajaan-kerajaan yang berbatasan dengannya. Dinding itu sangat tinggi dan tak dapat didaki. Kemudian mereka kembali ke negeri mereka setelah mengembara di sana lebih dari dua tahun dan menyaksikan berbagai keajaiban dan keluarbiasaan." (*Tafsir Ibnu Katsir* 5: 193).

Kisah ini disebutkan oleh Ibnu Katsir rahimullah di dalam tafsirnya, tetapi beliau tidak menyebutkan sanadnya. Allah-lah yang lebih mengetahui tentang keshahihannya.

Dan menurut petunjuk ayat-ayat di muka, dinding tersebut dibangun di antara dua gunung, berdasarkan firman Allah:

"Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung (yang berhadap-hadapan)..." (Al-Kahfi: 93).

Kemudian pada ayat berikutnya Dia berfirman:

"Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua puncak gunung itu..."
(Al-Kahfi: 96).

Karena diratakan dengan menyusun besi-besi itu kemudian menuangkan cairan tembaga ke atasnya hingga menjadi dinding yang kokoh.

Imam Bukhari berkata, "Seorang laki-laki berkata kepada Nabi saw, 'Saya telah melihat dinding itu seperti kain yang bergaris. 'Lalu beliau bersabda, "Sungguh engkau telah melihatnya.'" (Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahihnya secara *mu'allaq* (tanpa menyebutkan sanadnya) pada Bab Qishahah Ya'juj wa Ma'juj 6: 381).

Sayyid Quthub berkata, "Telah ditemukan sebuah dinding dekat kota Tirmidz¹⁹⁵ yang terkenal dengan pintu besi. Tempat ini pernah dilalui oleh seorang sarjana Jerman yang bernama Sild Berger dan dicatat di dalam bukunya. Demikian pula telah disebutkan oleh seorang sejarawan Spanyol yang bernama Clapego dalam perjalanannya pada tahun 1403 M, katanya, 'Dinding kota Pintu Besi terletak di jalan antara Samarkand dan India... Dan boleh jadi ini adalah dinding yang dibangun oleh Dzul-Qarnain.'" (*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* 4: 2293. periksa: *Asyrothus-sa'ah wa Asroruha*: 75 karya Muhammad Salamah Jabr, terbitan Syirkah Asy-Syu'a', Kuwait, cetakan 1, 1401 H).

Saya katakan, "Boleh jadi dinding ini ialah pagar yang mengelilingi kota Tirmidz yang disebutkan oleh Yaqut Al-hamawi dalam Mu'jamul Buldan, bukan dinding Dzul-Qarnain."

Dan lagi, tidak perlu bagi kita untuk berpayah-payah menentukan letak dinding Dzul-Qarnain ini, tetapi hendaklah kita berhenti pada apa yang diberikan oleh Allah kepada kita dan apa yang disebutkan dalam hadits-hadits shahih bahwa dinding Ya'juj dan Ma'juj itu ada wujudnya hingga sampai suatu waktu dinding tersebut pecah dan Ya'juj dan Ma'juj keluar darinya. Peristiwa ini terjadi ketika kiamat telah dekat sebagaimana firman Allah:

قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ وَكَانَ
 وَعْدُ رَبِّي حَقًّا ﴿١٨﴾ وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ
 وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا ﴿١٩﴾

“Dzul-Qarnain berkata, “Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji dari Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar. “Kami biarkan mereka pada hari itu bercampur aduk antara yang satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulan mereka itu semuanya.” (Al-Kahfi: 98-99).

Dan dalil yang menunjukkan bahwa dinding ini masih ada dan belum hancur ialah apa yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra dari Nabi saw yang bersabda mengenai dinding ini sebagai berikut:

يَحْفَرُونَهُ كُلَّ يَوْمٍ حَتَّى إِذَا كَادُوا يَخْرِقُونَهُ قَالَ الَّذِي عَلَيْهِمْ
 ارْجِعُوا فَسَتَخْرِقُونَهُ غَدًا فَيُعِيدُهُ اللَّهُ كَأَشَدَّ مَا كَانَ حَتَّى إِذَا
 بَلَغَ مُدَّتَهُمْ وَأَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَهُمْ عَلَى النَّاسِ قَالَ الَّذِي عَلَيْهِمْ
 ارْجِعُوا فَسَتَخْرِقُونَهُ غَدًا إِنْ شَاءَ اللَّهُ وَاسْتَشْنَى قَالَ فَيَرْجِعُونَ
 فَيَجِدُونَهُ كَهَيْئَتِهِ حِينَ تَرَكَوهُ فَيَخْرِقُونَهُ فَيَخْرُجُونَ عَلَى النَّاسِ
 فَيَسْتَقُونَ الْمِيَاهَ وَيَفِرُّ النَّاسُ مِنْهُمْ

“Mereka menggaliinya setiap hari, sehingga ketika mereka hampir dapat merobohkannya maka berkatalah yang menjaganya kepada mereka, ‘kembalilah, kami besok akan dapat melubanginya. ‘Lalu Allah mengembalikannya sekokoh semula, sehingga apabila telah sampai

waktunya dan Allah berkehendak melepaskannya ke tengah-tengah manusia, maka berkatalah penjaga itu kepada mereka, 'Kembalilah, besok kamu akan dapat melubanginya, jika Allah telah menghendaki. 'Lalu mereka kembali lagi, sedang dinding itu dalam keadaan seperti waktu mereka meninggalkannya dulu, lalu mereka (Ya'juj dan Ma'juj) melubanginya dan keluar ke tengah-tengah manusia, lantas meminum air, dan orang-orang berlari dari mereka." (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Hakim dengan sanad shahih. Periksa tahrijnya dimuka)."

Dan menurut riwayat Shahihain, sebagaimana telah disebutkan di muka, bahwa dinding itu telah terbuka (berlubang) sedikit yang menyebabkan Nabi saw merasa takut/sedih.

Al-Ustadz Sayyid Quthub rahimahullah secara tarjih, bukan yakin, berpendapat bahwa janji Allah untuk memecahkan atau melubangi dinding itu telah terjadi dan Ya'juj dan Ma'juj telah keluar, yaitu bangsa Tatar yang muncul pada abad ketujuh hijriyah dan telah menghancurkan kerajaan –kerajaan Islam serta menyebarkan kerusakan di muka bumi. (*Fi Zhilalil Qur'an* 4: 2293-2294).

Dan mengenai bangsa Tartar ini, Imam Al-Qurthubi berkata, "Dan dari kalangan mereka—bangsa Tark—telah muncul bangsa-bangsa pada saat ini yang tidak dapat menghitungnya kecuali Allah Ta'ala, dan tidak pula dapat menolak perusakannya terhadap kaum Muslimin kecuali Allah Ta'ala, sehingga seolah-olah mereka itu Ya'juj dan Ma'juj atau muqaddimahny." (*Tafsir Al-Qurthubi* 11: 58).

Munculnya bangsa Tartar ini adalah pada masa hidup Al-Qurthubi, dan beliau mendengar berita tentang kerusakan dan pembunuhan yang mereka lakukan, lalu beliau mengira mereka itu Ya'juj dan Ma'juj atau muqaddimahny (pengantar akan keluarnya Ya'juj dan Ma'juj).

Tetapi yang termasuk tanda-tanda datangnya kiamat besar, yaitu keluarnya Ya'juj dan Ma'juj pada akhir zaman, belum terjadi, sebab hadits-hadits yang shahih menunjukkan bahwa keluarnya Ya'juj dan Ma'juj itu adalah setelah turunnya Isa 'alaihissalam, dan beliaulah yang berdoa kepada Allah agar Dia membinasakan Ya'juj dan Ma'juj, dan Allah pun lantas membinasakan mereka dan membuang mereka ke laut, serta mengamankan negara-negara dan para hamba-Nya dari kejahatannya.[]

Pasal Lima

Gempa Bumi/Tanah Longsor Di Tiga Wilayah

Makna Khasaf

Dikatakan bahwa suatu tempat itu *khosafa* - *yakhsifu khusufan* apabila hilang dan lenyap ke dalam bumi. Misalnya firman Allah S.w.t:

فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ

“Maka Kami *khosof* (benamkan) *Qarun* beserta romawiahnya ke dalam bumi”. (QS. Al-Qashash : 81).

Ketiga macam gempa (tanah longsor) yang merupakan salah satu tanda kiamat besar itu disebutkan dalam hadis-hadis yang membicarakan tanda-tanda kiamat besar.

Dalil-Dalil dari Sunnah tentang akan Terjadinya Tiga Gempa

1. Dari Hudzaifah ibn Usaid r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

وَأَنَّ السَّاعَةَ لَنْ تَقُومَ حَتَّى تَرَوْا عَشْرَ آيَاتٍ - فَذَكَرَ مِنْهَا - وَثَلَاثَةٌ
خُسُوفٌ : خُسُوفٌ بِالْمَشْرِقِ، وَخُسُوفٌ بِالْمَغْرِبِ، وَخُسُوفٌ
بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ.

“Sesungguhnya kiamat itu tidak akan terjadi sehingga kamu melihat sepuluh tanda ...” Kemudian beliau menyebutkan antara lain “dan tiga gempa/tanah longsor, yaitu gempa di wilayah timur, di wilayah barat, dan jazirah Arab”. (Shahih Muslim Syarah Nawawi 18 : 27-28).

2. Dari Ummu Salamah ra, ia berkata : Aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

سَيَكُونُ بَعْدِي خَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ وَخَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ وَخَسْفٌ
فِي جَزِيرَةِ الْعَرَبِ. قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْخَسِفُ بِالْأَرْضِ
وَفِيهَا الصَّا لِحُونَ ؟ قَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
: إِذَا أَكْثَرُ أَهْلُهَا الْخُبْثُ.

“Sesudahku nanti akan terjadi gempa bumi di wilayah timur, gempa bumi di wilayah barat, dan gempa bumi dijazirah Arab”. Saya bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah bumi akan digempakan/dilongsorkan padahal di dalamnya masih ada orang-orang shahih ?” Beliau menjawab, “Apakah penghuninya telah banyak melakukan keburukan”. (HR. Thabrani dalam al-Ausath sebagai-mana kata al-Haitsami dalam Majma’uz Zawaaid 8 : 11. Beliau (Al-Haitsami berkata, “Sebagian matan hadis ini tersebut dalam kitab Shahih. Dan hadis ini di dalam sanadnya terdapat Hakim ibn Nafi’ yang dianggap kepercayaan oleh Ibnu Ma’in tetapi dilemahkan oleh yang lain. Sedang perawi-perawi yang lain kepercayaan”.

Apakah Gempa-Gempa Tersebut Telah Terjadi?

Ketiga macam gempa (gempa di tiga wilayah) tersebut belum terjadi sebagai-mana halnya tanda-tanda kiamat besar lainnya, meskipun sebagian ulama seperti asy-Syarif al-Barzanji berpendapat bahwa gempa tersebut telah terjadi (**Vide : al-Isya’ah : 39**). Tetapi yang benar, gempa-gempa tersebut belum terjadi, meskipun sering terjadi gempa di pelbagai

wilayah dan kesempatan. Namun semua itu baru pertanda kiamat kecil saja.

Adapun gempa yang tiga macam (di tiga wilayah) yang merupakan tanda kiamat yang besar ini, maka gempa tersebut sangat besar dan merata di banyak tempat di muka bumi ini, baik di wilayah timur, wilayah barat, maupun jazirah Arab.

Ibnu Hajar berkata, "Sungguh telah dijumpai pelbagai gempa dan tanah longsor di berbagai tempat, tetapi yang dimaksud dengan tiga gempa itu adalah lebih besar dan lebih luas wilayahnya daripada yang sudah terjadi itu". (**Fathul-Bari 13 : 84**).

Pendapat ini diperkuat oleh hadis yang mengatakan bahwa ketiga gempa itu terjadi apabila kerusakan dan kemaksiatan telah merajalela di kalangan manusia. *Wallahu a'alam.*[])

Pasal Enam

Kabut (Ad-Dukhon)

Munculnya kabut pada akhir zaman merupakan salah satu tanda kiamat yang besar yang ditunjuki oleh dalil-dalil al-Kitab dan as-Sunnah.

Dalil-Dalil Munculnya Kabut

A. Dalil-Dalil dari al-Qur'an :

Allah berfirman:

فَآرْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُحَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾ يَغْشَى النَّاسَ
هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١﴾

"Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi manusia. Inilah adzab yang pedih". (QS. Ad-Dukhân: 10-11).

Maknanya: Tunggulah, wahai Muhammad, bersama orang-orang kafir itu akan hari ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi seluruh manusia. Dan ketika itu dikatakan kepada mereka, "Inilah adzab yang pedih", sebagai ancaman dan untuk memburuk-burukkan mereka. Atau, sebagian mereka mengucapkan perkataan tersebut kepada sebagian yang lain. (Vide : Tafsir al-Qurthubi 16: 130; dan Tafsir Ibnu Katsir 7 : 235-236).

Mengenai masalah apa yang dimaksud dengan kabut tersebut, apakah telah terjadi atau belum, dan apakah dia termasuk pertanda datangnya hari kiamat yang ditunggu-tunggu itu, para ulama berbeda pendapat dalam dua pendapat:

Pertama : Bahwa yang dimaksud ialah siksaan dan derita kelaparan yang menimpa kaum Quraisy pada waktu mereka dido'akan oleh Nabi s.a.w. ketika mereka tidak mau memenuhi ajakan beliau, lalu mereka melihat langit seperti berkabut. Yang berpendapat seperti ini adalah Abdullah ibn Mas'ud r.a., yang diikuti oleh beberapa Ulama Salaf. (**Vide: Tafsir Ath-Thabari 15 : 111-113; Tafsir al-Qurthubi 16 : 131; dan Tafsir Ibnu Katsir 7 : 233**). Beliau (Ibnu Mas'ud) berkata, "Lima pertanda telah terjadi, yaitu : *lizam*,¹⁹⁸ kekalahan dan kemenangan bangsa Romawiawi, *al-Bathsyah* (hantaman/pukulan yang keras), terbelahnya bulan, dan kabut". (**Shahih Bukhari, Kitab Tafsir, Bab "Fartaqib Yauma Ta'tii as-Samaa'u bidukhoonin mubiin", 8 : 571; Shahih Muslim, Shifatul Qiyamah wal-Jannah wan-Naar, Bab Ad-Dukhoon 17 : 143**).

Ketika ada seorang laki-laki dari Kindah membicarakan masalah kabut dan berkata, "Sesungguhnya kabut hari kiamat itu akan datang, lantas menutup pendengaran dan penglihatan orang-orang munafiq", Ibnu Mas'ud r.a. marah dan berkata, "Barang siapa yang mengetahui hendaklah ia berkata; dan barang siapa yang tidak mengetahui hendaklah ia mengatakan: *"Allahu a'lam"* (Allah lebih mengetahui). Sebab di antara hal yang termasuk ilmu itu ialah mengucapkan 'aku tidak tahu' terhadap hal-hal yang tidak diketahuinya'. Karena Allah telah berfirman kepada Nabi-Nya:

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ ﴿٨٦﴾

"Katakanlah (hai Muhammad), "Aku tidak meminta upah sedikitpun kepadamu atas dakwahku; dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-ada" (QS.Shâd : 86).

Sedang orang-orang Quraisy enggan memeluk Islam, lalu Nabi s.a.w. mendoakan mereka agar mendapat kesengsaraan seraya berucap, "Ya Allah, tolonglah aku menghadapi mereka dengan menimpakan kelaparan

kepada mereka selama tujuh tahun seperti yang menimpa kaum Yusuf". Lalu mereka ditimpa kelaparan hingga banyak yang ibnasa, memakan bangkai dan tulang, dan orang melihat seperti kabut di antara langit dan bumi". (Shahih Bukhari, Kitab Tafsir, Surat Ar-Rûm, 8 : 511, dan Bab Yaghsyaa an-Naasa 'Adzaabun Aliim 8 : 571; Shahih Muslim 17 : 140-141).

Pendapat ini dikuatkan oleh Ibnu Jabir Ath-Thabari, kemudian beliau berkata, "Karena Allah telah menjanjikan akan menimpakan kabut kepada orang-orang musyrik Quraisy, dan bahwa firman-Nya kepada Nabi-Nya: 'Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata'. (QS. Ad-Dukhân : 10) adalah dalam konteks pembicaraan terhadap mereka karena kemusyrikan mereka, seperti tertera dalam firman-Nya:

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ
الْأَوَّلِينَ ﴿٨﴾ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ يَلْعَبُونَ ﴿٩﴾

"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia, Yang menghidupkan dan yang mematikan. Dialah Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapak kamu yang terdahulu. Tetapi mereka bermain-main dalam keragu-raguan". (QS. Ad-Dukhân : 8-9).

Yang kemudian dilanjutkan dengan firman-Nya kepada Nabi-Nya pada ayat 10 (yang artinya): "Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata", sebagai perintah kepada beliau s.a.w. untuk bersabar hingga Allah mendatangkan siksaan kepada mereka, dan ini sekaligus sebagai ancaman bagi orang-orang musyrik. Maka, kalau ini merupakan ancaman kepada kaum musyrikin, maka hal itu telah terjadi. Hal ini adalah lebih tepat daripada jika diartikan bahwa adzab itu diakhirkan untuk kamu yang selain mereka". (Tafsir Ath-Thabari 25 : 114).

Pendapat kedua : Bahwa kabut ini termasuk tanda-tanda hari kiamat yang masih ditunggu kedatangannya, karena belum terjadi, dan baru akan terjadi ketika kiamat telah dekat.

Pendapat ini adalah pendapat Ibnu Abbas, sebagian sahabat, dan tabi'in.

Ibnu Jarir Ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah ibn Abi Mulaikah,¹⁹⁷ ia berkata : Saya pernah datang kepada Ibnu Abbas r.a. pada suatu hari, lalu beliau berkata, "Semalam aku tidak tidur hingga pagi". Saya bertanya, "Mengapa?" Beliau menjawab, "Orang-orang mengatakan bahwa telah terbit ibntang berekor, maka aku kuatir bahwa *dukhon* (kabut) itu telah di ambang pintu maka aku tidak dapat tidur hingga pagi". (Tafsir Ath-Thabari 25 : 113; Tafsir Ibnu Katsir 7 : 235).

Ibnu Katsir berkata, "Ini adalah isnad yang shahih sampai kepada Ibnu Abbas, pakar umat dan penerjemah al-Qur'an. Demikian pulalah pendapat orang yang bersesuaian dengannya, baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in, yang didukung oleh hadis-hadis yang marfu', baik yang shahih, hasan, maupun lainnya ... yang secara jelas menunjukkan bahwa *ad-dukhon* (kabut) ini termasuk tanda-tanda hari kiamat yang ditunggu kehadirannya. Dan pendapat ini juga sesuai dengan zhahir al-Qur'an. Allah S.w.t. berfirman:

فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ.

"Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata".

Yakni yang nyata dan jelas yang dapat dilihat oleh setiap orang. Penafsiran yang dikemukakan Ibnu Mas'ud r.a. itu hanyalah khayalan yang membayang pada mata mereka karena terlalu lapar atau lelah. Demikian pula firman Allah:

يَغْشَى النَّاسَ.

"Yang meliputi semua manusia".

Kalau ini hanya khayalan atau bayang-bayang yang khusus buat kaum musyrikin Makkah, niscaya tidak akan dikatakan Yaghshyaa *annaasa* (meliputi semua manusia). (Tafsir Ibnu Katsir 7 : 235).

Dan diriwayatkan dalam Shahihain bahwa Rasulullah s.a.w. berkata kepada Ibnu Shayyad, "Sesungguhnya aku menyembunyikan sesuatu

kepadamu". Ia berkata, "Ad-Dukh". Beliau bersabda, "Usirlah, maka engkau tidak akan dapat melampaui batas kemampuanmu". Dan Rasulullah s.a.w. menyembunyikan kepadanya firman Allah:

فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ.

"Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata". (Shahih Bukhari, Kitab al-Janaiz, Bab Dzikir Aslama ash-Shabiyyu 3 : 318; Shahih Muslim, Bab Dzikir Ibni Shayyad 18 : 48-49; at-Tirmidzi, Bab Maa Jaa-a Fii Dziki Ibni Shayyad 6 : 518-520; Musnad Ahmad 9 : 136-139 dengan tahqiq Ahmad Syakir. Beliau berkata, "Isnadnya shahih". Di sini perlu saya kemukakan pentashhihan Ahmad Syakir terhadap hadis ini padahal hadis ini diriwayatkan dalam Shahihain, karena perkataan: "Dan Rasulullah s.a.w. menyembunyikan kepadanya firman Allah: 'Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata' tidak disebutkan dalam Shahihain, melainkan di dalam riwayat Imam Ahmad dan Tirmidzi dari Ibnu Umar. Dengan demikian maka hadis ini dalam kedudukan sebagai syahid, maka saya ingatkan bahwa hadis ini adalah shahih).

Hal ini menjadi dalil bahwa "kabut" itu termasuk sesuatu yang ditunggu terjadinya (yakni belum terjadi), karena Ibnu Shayyad itu golongan Yahudi Madinah, dan cerita ini tidak terjadi melainkan setelah Nabi s.a.w. hijrah ke Madinah al-Munawwaroh. Dan lagi hadis-hadis shahih menyebutkan bahwa *dukhon* (kabut) itu termasuk tanda-tanda kiamat yang besar sebagaimana yang akan disebutkan nanti.

Adapun penafsiran Ibnu Mas'ud r.a., maka itu adalah perkataan beliau sendiri, sedang riwayat yang marfu' (dari Nabi s.a.w.) harus didahulukan daripada yang mauquf (perkataan sahabat). (Periksa: **An-Nihayah fil-Fitan 1 : 172 dengan tahqiq DR. Thaha Zaini**).

Bila tanda ini telah datang, maka tidak ada halangan bagi mereka untuk mengucapkan doa:

رَبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ

“Ya Tuhan kami, lenyapkanlah dari kami adzab itu. Sesungguhnya kami akan beriman”. (QS. Ad-Dukhân : 12).

Kemudian adzab itu dilenyapkan dari mereka, tetapi kemudian mereka kembali lagi kepada kekafiran. Dan ini terjadi pada saat kiamat telah dekat.

Sebagian ulama berusaha mengkompromikan antara riwayat (atsar-atsar) yang bertentangan itu dengan mengatakan bahwa kabut itu ada dua macam, yang satu telah terjadi dan satunya lagi akan terjadi pada akhir zaman. Yang telah terjadi ialah yang dilihat orang kaum Quraisy seperti kabut itu. Tetapi kabut ini bukan kabut hakikii yang akan terjadi ketika terjadinya tanda-tanda kiamat yang besar nanti. (Vide : **at-Tadzkirah oleh al-Qurthubi : 655; Syarah Muslim 18 : 21**).

al-Qurthubi berkata, “Mujahid¹⁹⁸ berkata, ‘Ibnu Mas’ud mengatakan bahwa kabut itu ada dua macam, yang satu telah terjadi dan satunya lagi belum terjadi. Bila yang kedua ini terjadi, maka ia akan memenuhi langit dan bumi. Orang mukmin yang mendapatinya akan merasa seperti terkena salesma, sedang orang kafir akan ditembus telinganya”.

(At-Tadzkirah : 655).

Ibnu Jarir berkata, “Waba’du. Sesungguhnya tidak mustahil jika kabut itu telah menimpa orang-orang kafir sebagaimana yang diancamkan kepada mereka, dan akan menimpa lagi pada orang-orang lain sebagaimana yang diriwayatkan dari Rasulullah s.a.w. kepada kita, sebab berita-berita dari Rasulullah s.a.w. saling mendukung bahwa hal itu terjadi. Dan telah diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud bahwa hal itu telah terjadi. Maka kedua berita yang diriwayatkan dari Rasulullah s.a.w. itu adalah shahih”. (Tafsir Ath-Thabari 25 : 114-115).

B. Dalil-Dalil dari as-Sunnah

Telah kami sebutkan di muka beberapa hadis yang menunjukkan akan munculnya kabut pada akhir zaman, dan di sini akan kami tambahkan beberapa hadis lagi yang berkenaan dengannya, yaitu:

1. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ سَيِّدَ الدُّجَالِ وَالذُّخَانَ

“Bersegeralah melakukan amal-amal saleh sebelum datangnya enam perkara, yaitu : dajjal, dan kabut ...” (Shahih Muslim, Bab Fi Baqiyyah min Ahaadiitsi Ad-Dajjal 18 : 87).

2. Di dalam hadis Hudzaifah ibn Usaid yang membicarakan tanda-tanda kiamat yang besar, di sana disebutkan antara lain “*ad-dukhon*” (kabut). (Shahih Muslim, Kitab al-Fitan wa Asyroth as-Sa’ah 18 : 27-28).
3. Ibnu Jarir Ath-Thabari meriwayatkan dari Abu Malik al-Asy’ari r.a. ia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِنَّ رَبَّكُمْ أَنْذَرَكُمْ ثَلَاثًا : الدُّخَانُ يَأْخُذُ الْمُؤْمِنَ كَالزَّرْكَمَةِ وَيَأْخُذُ الْكَافِرَ فَيَنْتَفِخُ حَتَّى يَخْرُجَ مِنْ كُلِّ مَسْمَعٍ مِنْهُ.

“Sesungguhnya Rabb kalian telah memperingatkan kalian akan tiga perkara, yaitu: kabut yang akan menimpa orang mukmin bagaikan penyakit salesma dan menimpa orang kafir lantas menghembusnya hingga keluar dari setiap pendengarannya ...” (Tafsir Ath-Thabari 25 : 114 dan Tafsir Ibnu Katsir 7 : 235. Ibnu Katsir berkata, “Isnadnya bagus”. Ibnu Hajar menyebutkan riwayat Ath-Thabari dari Abi Malik dan Ibnu Umar seraya berkata, “Isnad keduanya dha’if juga. Tetapi mengingat banyaknya hadis yang menunjukkan hal ini, maka yang demikian ini menunjukkan bahwa riwayat ini asalnya”. (Fathul-Bari 8 : 573).[]

Terbitnya Matahari Dari Barat

Terbitnya matahari dari barat merupakan salah satu tanda hari kiamat yang besar. Hal ini telah ditunjuki oleh dalil-dalil yang shahih dari al-Qur'an dan as-Sunnah.

Dalil-Dalil Terbitnya Matahari dari Barat

A. Dalil-Dalil dari al-Qur'an:

يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ
ءَامَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا

"Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau ia belum mengusahakan kebaikan dalam masa imannya". (QS. Al-An'âm: 158).

Hadis-hadis shahih menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan sebagian tanda-tanda (ayat) dalam ayat tersebut ialah terbitnya matahari dari barat. Dan ini merupakan pendapat kebanyakan ahli tafsir. (Vide : Tafsir Ath-Thabari 8 : 96-102; Tafsir Ibnu Katsir 3 : 366-371; Tafsir al-Qurthubi 1 : 145; dan It-haaful Jama'ah 1 : 215-216).

Setelah mengemukakan pendapat-pendapat para mufassirin mengenai ayat ini, Ath-Thabari berkata, "Pendapat yang lebih mendekati

kebenaran mengenai masalah ini ialah yang didukung oleh berita-berita dari Rasulullah s.a.w. bahwa beliau bersabda:

"Hal itu terjadi ketika matahari terbit dari barat". (Tafsir Ath-Thabari 8: 103).

asy-Syaukani berkata, "Apabila telah sah marfu'nya penafsiran Nabawi ini dengan jalan yang shahih dari cacat, maka hal ini wajib didahulukan dan wajib diambil (diterima)". (Tafsir Fathul-Qadir oleh asy-Syaukani 2 : 182).

B. Dalil-Dalil dari as-Sunnah:

Hadis-hadis yang menunjukkan akan terbitnya matahari dari barat itu banyak sekali jumlahnya, antara lain:

1. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Tidaklah akan datang kiamat sehingga matahari terbit dari tempat tenggelamnya (dari barat). Apabila matahari terbit dari barat, maka orang-orang pun melihatnya, lantas mereka beriman seluruhnya. Maka itulah saat ketika iman seseorang tidak lagi bermanfaat bagi dirinya yang belum beriman sebelum itu atau belum mengusahakan kebaikan dalam masa imannya". (Shahih Bukhari; Kitab Ar-Riqaq 11: 325; Shahih Muslim, Kitab al-Imran, Bab Az-Zaman al-Ladzi Laa Yuqbalu Fiihi al-Imran 2 : 194).

2. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَقْتُلَ فِتْنَانِ. فَذَكَرَ الْحَدِيثَ وَفِيهِ -وَحَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ أَمْنُوا أَجْمَعُونَ فَذَلِكَ حِينَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ أَمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا.

"Tidak akan datang kiamat sehingga ada dua kelompok besar manusia berperang ... dan sehingga matahari terbit dari barat. Apabila matahari terbit dari barat, maka berimanlah semua manusia. Maka itulah saat ketika iman seseorang tidak bermanfaat bagi dirinya yang belum beriman sebelum itu atau belum mengusahakan kebaikan dalam masa imannya". (Shahih Bukhari, Kitab al-Fitan 13 : 81-82).

3. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ سِتًّا : طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا.

"Bersegeralah melakukannya amal-amal saleh sebelum datangnya enam perkara, yaitu sebelum terbitnya matahari dari barat ..." (Shahih Muslim Syarah Nawawi 18 : 87).

4. Dan telah disebutkan di muka hadis Hudzaifah ibn Usaid yang mem-bicarakan tanda-tanda kiamat yang besar, yang di antaranya ialah: "Terbitnya matahari dari barat". (Shahih Muslim 18 : 27-228).
5. Imam Ahmad dan Imam Muslim meriwayatkan dari Abdullah ibn Umar r.a., ia berkata : Saya hafal sebuah hadis dari Rasulullah s.a.w. yang tidak pernah terlupakan sesudah itu. Saya mendengar beliau bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ الْآيَاتِ خُرُوجًا طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا.

"Sesungguhnya tanda-tanda hari kiamat yang besar yang akan muncul pertama kali ialah terbitnya matahari dari barat". (Musnad Ahmad 11 : 110-111 dengan tahqiq Ahmad Syakir; Shahih Muslim 18 : 77-78).

6. Diriwayatkan dari Abu Dzar bahwa pada suatu hari Nabi s.a.w. bersabda:

أَتَدْرُونَ أَيْنَ تَذْهَبُ هَذِهِ الشَّمْسُ ؟ قَالُوا : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ . قَالَ إِنَّ هَذِهِ تَجْرِي حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرٍّ هَا تَحْتَ الْعَرْشِ فَتَخِرُّ سَاجِدَةً فَلَا تَزَالُ كَذَلِكَ . حَتَّى يُقَالَ لَهُ . ارْتَفَعِي ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ فَتَرْجِعُ فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَطْلَعِهَا ، ثُمَّ تَجْرِي حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرٍّ هَا تَحْتَ الْعَرْشِ فَتَخِرُّ سَاجِدَةً وَلَا تَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُقَالَ لَهَا : ارْتَفَعِي ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ فَتَرْجِعُ فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَطْلَعِهَا ، ثُمَّ تَجْرِي لَا يَسْتَكْرِ النَّاسُ مِنْهَا شَيْئًا حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرٍّ ذَلِكَ تَحْتَ الْعَرْشِ ، فَيُقَالَ لَهَا . ارْتَفَعِي أَصْبِحِي طَالِعَةً مِنْ مَغْرِبِكَ ، فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَغْرِبِهَا . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَتَدْرُونَ مَتَى ذَاكُمْ ؟ ذَلِكَ حِينَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا .

“Tahukah kamu, ke manakah perginya matahari pada waktu itu?” Mereka (para sahabat) menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui”. Beliau bersabda, “Sesungguhnya matahari ini terus berjalan hingga sampai di tempat menetapnya di bawah ‘Arsy, lalu tunduk bersujud. Maka tak hentihentinya ia berbuat demikian hingga dikatakan kepadanya, ‘Bangkitlah, kembalilah ke tempat dari mana engkau datang tadi’. Lalu ia kembali dan terbit lagi dari tempat terbitnya, kemudian ia berjalan hingga sampai ke tempat menetapnya di bawah ‘Arsy, lalu ia tunduk bersujud. Maka tak hentihentinya ia berbuat demikian hingga dikatakan kepadanya, ‘Bangkitlah, kembalilah ke tempat dari mana engkau datang tadi. ‘Lalu ia kembali dan terbit lagi dari tempat terbitnya. Lalu ia berjalan lagi dengan tiada seorang pun yang mengingkarinya hingga sampai di tempat menetapnya di bawah

'Arsy. Kemudian dikatakan kepadanya, 'Bangkitlah dan terbitlah dari tempat tenggelammu. ' Lalu ia terbit dari tempat tenggelamnya". Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda. 'Tahukah kamu, kapankah hal itu terjadi? Yaitu ketika iman seseorang tidak bermanfaat bagi dirinya yang belum beriman sebelum itu atau belum mengusahakan kebaikan dalam masa imannya". (Shahih Muslim, Kitab al-Iman 2 : 195-196. Dan diriwayatkan oleh Bukhari secara ringkas dalam Shahihnya, Kitab at-Tafsir, Bab "Wa asy-Syamsu Tajrii li Mustaqqorin Lahaa" 8 : 541, dan Kitab at-Tauhid, Bab "Wa Kaana Lahaa 'Arsyuhuu 'Alaa al-Maai wa Huwa Rabb al-'Arsy al-'Azhiim" 13 : 404).

Jawaban Terhadap Sanggahan Rasyid Ridha Mengenai Hadis Abu Dzar Tentang Sujudnya Matahari

Rasyid Ridha membawakan hadis Abu Dzar di atas dan mengomentari-nya bahwa matannya (isinya) sangat musykil. Kemudian mengenai matan beliau berkata, "Hadis ini diriwayatkan oleh asy-Syaikhani dari berbagai jalan dari Ibrahim ibn Yazid ibn Syuraik at-Taimi dari Abu Dzar, sedang Ibrahim ini menurut penegasan jama'ah ahli hadis adalah seorang *mudallis* (suka menyamarkan hadis). Imam Ahmad berkata, 'Ia tidak pernah bertemu Abu Dzar'. Ad-Daruquthni berkata, 'Ia tidak mendengar dari Hafshah dan Aisyah dan tidak pula mendapati zaman keduanya'. Dan Imam Ibnu al-Madini berkata, 'Ia tidak mendengar dari Ali dan Ibnu Abbas'. Ini semua disebutkan di dalam *Tahdzibut-Tahdzib*. Dan dia juga meriwayatkan hadis yang selain ini dari mereka secara mu'an'an/'an'anah (dengan menyebutkan dari ... dari ..., tanpa menggunakan perkataan : "Dia bercerita kepada saya ... atau memberitahukan kepada saya ... atau mengkhabarkan kepada saya ..., dan yang sejenisnya"), maka boleh jadi orang yang memberitahukan kepadanya dari mereka itu bukan orang kepercayaan.

Bila pada sebagian riwayat Shahihain dan kitab-kitab Sunan terdapat cacat seperti ini, yang dimungkinkan kemasukan dongeng-dongeng Israiliyyat dan kekeliruan menukil (menyampaikan) dengan makna, maka betapa lagi dengan hadis-hadis yang tidak diriwayatkan

oleh asy-Syakhani dan ashhabus Sunan?" (Tafsir al-Manar 8 : 211-212 karangan Muhammad Rasyid Ridha, cetakan kedua dengan ofset, terbitan Darul Ma'rifah, Beirut, Libanon).

Inilah perkataan Syekh Muhammad Rasyid Ridha rahimahullah. Perkataan beliau ini merupakan perkataan yang sangat membahayakan, yang mencela hadis-hadis yang shahih dari Rasulullah s.a.w. dan meragukan keshahihannya, apalagi hadis-hadis yang diriwayatkan dalam Shahihain (*Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*) yang umat telah sepakat menerimanya.

Alangkah baiknya kalau beliau bersikap teliti terhadap sanad hadis ini dan menyelamatkan matannya dari kemusykilan yang beliau dakwakan. Serta, beliau mengikuti komentar ulama-ulama terdahulu yang beriman dengan apa yang datang dari Rasulullah s.a.w. dan tidak memberatkan diri dengan sesuatu yang mereka tidak memiliki pengetahuan tentang masalah itu, bahkan menerima sabda Rasul s.a.w. menurut makna yang shahih yang dapat dipahami dengan segera dari hadis bersangkutan.

Mengenai sabda Rasulullah s.a.w.: " ... tempat menetapnya di bawah 'Arsy", Syekh Abu Sulaiman al-Khaththabi berkata, "Kita tidak meningkari kalau matahari memiliki tempat menetap di bawah 'Arsy, yang kita tidak mengetahuinya dan tidak menyaksikannya. Beliau hanya memberitahukan kepada kita tentang perkara gaib. Maka kita tidak boleh mendustakannya dan tidak perlu memikirkan kaifiatnya, sebab ilmu kita tidak dapat menggapainya".

Kemudian mengenai sujudnya matahari di bawah 'Arsy, beliau berkata, "Dalam riwayat ini beliau (Rasulullah s.a.w.) memberitahukan tentang sujudnya matahari di bawah 'Arsy, maka hal ini tidak mustahil ketika dalam perjalanannya itu ia berada di tempat lurus dengan 'Arsy, dan melaksanakan apa yang ia ciptakan untuknya. Adapun firman Allah:

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ

"Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenam matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam". (QS. Al-Kahfi : 86).

Maka ini hanyalah batas terakhir kemampuan pandangan mata terhadapnya pada waktu tenggelam (terbenam), sedangkan keberadaannya di bawah 'Arsy untuk bersujud itu adalah setelah ia terbenam". (Syarh as-Sunnah karya al-Baghawi 15 : 95-96 dengan tahqiq Syu'aib al-Arnauth).

Imam Nawawi berkata, "*Adapun sujudnya matahari adalah menurut pengetahuan yang diciptakan Allah untuknya*". (Syarah Shahih Muslim 2 : 197).

Ibnu Katsir berkata, "Segala sesuatu bersujud untuk mengagungkan-Nya, baik dengan patuh maupun dengan terpaksa. Dan sujudnya segala sesuatu itu merupakan suatu kekhususan". (Tafsir Ibnu Katsir 5 : 398).

Ibnu Hajar berkata, "Menurut zhahir hadis ini, bahwa yang dimaksud dengan menetapkan matahari ini ialah berhentinya pada setiap hari dan setiap malam ketika bersujud. Dan kebalikan dari menetap ialah berjalan terus-menerus. *Wallahu a'lam*". (Fathul-Bari 8 : 542).

Tetapi bagaimanapun juga, pembahasan kita di sini bukan pada masalah menetap dan bersujudnya matahari, namun saya hanya hendak menjelaskan bahwa dalam matan hadis Abu Dzar itu tidak terdapat kemusykilan sebagaimana anggapan Rasyid Ridha rahimahullah. Dan para ulama telah menerima dan menjelaskan maknanya.

Adapun celaan beliau terhadap sanad hadis ini merupakan kekeliruan dari beliau. Sebab, hadis ini sanadnya bersambung melalui jalan orang-orang yang kepercayaan. Dan anggapan beliau mengenai kemudallis-an Ibrahim ibn Yazid at-Taimi yang tidak pernah berjumpa Abu Dzar, Hafshah, dan Aisyah, dan bahwa dia tidak mendapati zaman Hafshah dan Aisyah, maka hal ini dapat dijawab dengan alasan sebagai berikut:

1. Bahwa sanad hadis itu tidak dari Ibrahim ibn Yazid at-Taimi dari Abu Dzar, tetapi sanadnya sebagaimana disebutkan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim adalah dari riwayat Ibrahim ibn Yazid at-Taimi dari ayahnya dari Abu Dzar. Dan ayah Ibrahim adalah Yazid ibn Syuraik at-Taimi, dia meriwayatkan dari Umar, Ali, Abu Dzar, Ibnu Mas'ud, dan lain-lain sahabat r.a. Dan yang meriwayatkan hadis darinya adalah anaknya, Ibrahim dan Ibrahim an-Nakha'i

dan lain-lainnya. Ia dianggap kepercayaan oleh Ibnu Ma'in, Ibnu Hibban, Ibnu Sa'ad, dan Ibnu Hajar. al-Jama'ah juga meriwayatkan hadis darinya. Abu Musa al-Madini berkata, "Ada yang mengatakan bahwa dia masih mendapati zaman jahiliah". (Periksa: Tahdzibut-Tahdzib 11 : 3337).

2. Bahwa Ibrahim ibn Yazid telah menyatakan mendengar dari ayahnya, Yazid, sebagaimana disebutkan dalam riwayat Muslim, beliau berkata, *"Yunus telah menceritakan kepada kami, dari Ibrahim ibn Yazid at-Taimi, ia mendengar - menurut yang saya ketahui - dari ayahnya dari Abu Dzarr"*. (Shahih Muslim, kitab al-Iman, Bab Bayan Az-Zaman al-Ladzi Laa Yuqbalu Fiihi al-Iman 2 : 195). Dan orang kepercayaan itu apabila menyatakan bahwa ia mendengar dari orang tempat ia mengambil riwayat, maka riwayatnya dapat diterima, sebagaimana ditetapkan dalam ilmu Musthalah Hadis. (Tafsir Mushthalah al-Hadis : 83).

Tidak Diterimanya Iman dan Taubat Sesudah Terbitnya Matahari dari Barat

Apabila matahari telah terbit dari barat maka tidaklah diterima iman orang yang belum pernah beriman sebelumnya, sebagaimana halnya tidak diterima taubat orang durhaka, sebab terbitnya matahari merupakan tanda yang besar yang dapat dilihat oleh setiap orang yang hidup pada zaman itu. Maka terbukalah semua hakikat bagi mereka, dan mereka saksikan kejadian-kejadian yang mengerikan yang menjadikan kuduk mereka tunduk menekur untuk mengakui dan membenarkan Allah dan ayat-ayat-Nya. Dan hukum mereka pada waktu itu seperti hukum orang yang menyaksikan datangnya adzab Allah sebagaimana firman-Nya:

فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا
 بِهِ مُشْرِكِينَ ﴿١٠٠﴾ فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا
 سُنَّتَ اللَّهُ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ ۚ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ

"Maka tatkala mereka melihat adzab Kami, mereka berkata, 'Kami hanya beriman kepada Allah saja dan kami kafir kepada sembahhan-sembahhan yang telah kami persekutukan dengan Allah'. Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan pada waktu itu ibnasalah orang-orang kafir". (Al-Mu'min: 84-85).

Al-Qurthubi berkata, "Para ulama mengatakan, 'Sesungguhnya iman seseorang itu tidak berguna bagi dirinya (yang belum beriman sebelum itu) ketika matahari terbit dari barat, sebab pada waktu itu perasaan takut menghunjam sangat dalam di hati yang mematikan segala syahwat dan nafsu dan seluruh kekuatan tubuh menjadi loyo. Maka keadaan mereka pada waktu itu - karena yakin bahwa kiamat telah dekat - bagaikan orang yang sedang menghadapi sakaratul maut, sudah tidak mempunyai motivasi lagi untuk berbuat maksiat. Maka orang yang bertaubat dalam keadaan seperti ini tidaklah diterima taubatnya, seperti tidak diterimanya taubat orang yang menghadapi sakaratul-maut". (Tadzkirah Fi Ahwali Mautaa wa Limuril Akhirah : 706 dan Tafsir al-Qurthubi 7 : 146).

Ibnu Katsir berkata, "Bila orang kafir baru mulai beriman pada waktu itu maka tidak diterima imannya. Adapun orang yang telah beriman sebelum itu dan beramal saleh, maka ia memperoleh kebaikan yang besar sekali. Tetapi jika ia suka berbuat dosa, dan baru bertaubat pada waktu itu, maka taubatnya tidak diterima". (Tafsir Ibnu Katsir 3 : 371).

Inilah penjelasan yang dapat diambil dari al-Qur'an dan hadis-hadis yang shahih. karena Allah S.w.t. telah berfirman:

يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ
ءَامِنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا

"Pada hari ini ketika telah datang sebagian ayat-ayat Tuhanmu, maka tidaklah berguna iman seseorang bagi dirinya yang belum beriman sebelum itu atau belum mengusahakan kebaikan dalam imannya". (QS. Al-An'am: 158).

Dan Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَا تَنْفَطِعُ الْحِجْرَةُ مَا تَقَبَّلَتِ التَّوْبَةُ، وَلَا تَزَالُ التَّوْبَةُ مَقْبُولَةً حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنَ الْمَغْرِبِ. فَإِذَا طَلَعَتْ طُبِعَ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ بِمَا فِيهِ وَكَفَى النَّاسَ الْعَمَلُ.

"Tugas hijrah itu tidak terputus selama taubat masih diterima. Dan taubat itu masih diterima sehingga matahari terbit dari barat; apabila matahari terbit dari barat, maka dikuncilah setiap hati dengan apa yang ada di dalamnya. Dan cukuplah bagi manusia apa yang telah diamalkannya". (Musnad Imam Ahmad 3 : 133-134 hadis nomor 1671 dengan tahqiq Ahmad Syakir. Beliau berkata, "Isnadnya shahih". Ibnu Katsir berkata, "Ini adalah isnad yang bagus dan kuat". (An-Nihayah Fil Fitn 1 : 170. al-Haitsami berkata, "Perawi-perawi Ahmad kepercayaan". (Majma'uz Zawaid 5 : 251).

Beliau bersabda lagi:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّوَجَلَّ جَعَلَ بِالْمَغْرِبِ بَابًا عَرْضُهُ مَسِيرَةُ سَبْعِينَ عَامًا لِتَوْبَةٍ لَا يُغْلَقُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ قَبْلِهِ وَذَلِكَ قَوْلُ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: "يَوْمَئِذٍ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِمَامُهَا"

"Sesungguhnya Allah S.w.t. membuat pintu di barat yang luasnya sejauh perjalanan tujuh puluh tahun untuk menerima taubat (pintu taubat) yang tidak ditutup sehingga matahari terbit dari arah sana, dan inilah yang dimaksud dengan firman Allah:

"Pada hari ketika telah datang sebagian ayat-ayat Tuhanmu tidaklah berguna iman seseorang bagi dirinya yang belum beriman sebelumnya ..." (Tuhfatul Ahwadzi Syarah Tirmidzi, Bab Maa Jaa-a Fii Fadhli QS. At-Taubah wa al-Istighfar 9 : 517-518. Imam Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadis hasan shahih". Ibnu Katsir berkata, "Dishahkan oleh Nasai". Tafsir Ibnu Katsir 3 : 369).

Sebagian ulama (lihat: **At-tadzkirah oleh al-Qurthubi: 706 dan Tafsir al-Alusi 8 : 63**) berpendapat bahwa yang tidak diterima imannya ialah orang-orang kafir pada zaman terbitnya matahari dari barat. Adapun jika zaman terus berkembang dan orang-orang telah melupakan peristiwa besar itu, maka iman orang kafir dan taubat ahli maksiat dapat diterima.

Al-Qurthubi berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda:

*"Sesungguhnya Allah menerima taubat hamba-Nya selama ruhnya belum sampai ke tenggorokan."*¹⁹⁹

Yaitu pada waktu yang sangat menentukan ketika seseorang melihat tempat yang kelak akan dihuninya yang berupa surga atau neraka. Maka orang yang menyaksikan terbitnya matahari dari barat adalah seperti orang yang sedang menghadapi sakaratul-maut. Karena itu taubat orang yang menyaksikan matahari terbit dari barat atau orang yang keadaannya seperti itu tertolak, kalau toh ia masih hidup, karena pengetahuan akan Allah, Nabi-Nya, dan janji serta ancaman-Nya pada waktu itu merupakan sesuatu yang tak dapat ditawar lagi (yakni, karena keadaannya sudah seperti itu maka tidak berani untuk tidak mengakui dan membenarkan Allah, Nabi-Nya, janji-Nya, dan ancaman-Nya). Tetapi bila hari-hari kehidupan masih terus berlangsung hingga manusia telah melupakan peristiwa besar itu dan sudah tidak membicarakannya lagi melainkan hanya sedikit saja, dan berita mengenai masalah ini sudah menjadi berita khusus, tidak menjadi bahasan umum, maka pada waktu itu orang yang masuk Islam atau bertaubat masih diterima. *Wallahu a'lam"*. (**Tafsir al-Qurthubi 7 : 146-147; at-Tadzkirah : 706**).

Pendapat di atas diperkuat oleh riwayat:

"Sesungguhnya matahari dan bulan akan bersinar lagi sesudah itu, kemudian terbit dan terbenam (seperti biasa) pada manusia".

Dan diriwayatkan dari Abdullah ibn Amr dari Nabi s.a.w.:

"Sesudah terbitnya matahari dari barat, manusia masih akan tinggal (di bumi) selama seratus dua puluh tahun".

Diriwayatkan dari Imran ibn Hushain bahwa ia berkata, “Sesungguhnya tidak diterima taubat seseorang pada waktu terbitnya matahari dari barat hingga seperti suara keras, lalu banyak orang yang mati. Barangsiapa yang masuk Islam atau bertaubat pada waktu itu kemudian ia mati, maka tidak diterima taubatnya. Dan orang yang bertaubat sesudah itu, maka taubatnya diterima”. (**At-Tadzkirah : 705-706**).

Pendapat di atas dapat dijawab dengan jawaban sebagai berikut:

Sesungguhnya nash-nash menunjukkan bahwa taubat itu tidak diterima lagi sesudah terbitnya matahari dari barat, orang-orang kafir yang baru berikrar masuk Islam setelah itu juga tidak diterima ikrarnya. Nash-nash tersebut juga tidak membedakan antara orang yang menyaksikan tanda-tanda hari kiamat (terbitnya matahari dari barat) dan yang tidak menyaksikannya.

Pendapat ini diperkuat dengan riwayat Thabrani dari Aisyah r.a., ia berkata:

“Apabila telah muncul tanda-tanda hari kiamat yang pertama (terbitnya matahari dari barat) maka pena-pena (pencatat amal) dilemparkan, para penjaga (malaikat-malaikat penjaga) ditahan (diberhentikan dari tugas), dan jasad manusia menjadi saksi atas amalnya”. (Tafsir Ath-Thabari 5 : 103. Ibnu Hajar berkata, “Sanadnya shahih”). Dan ia, meskipun mauquf, tetapi dihukumi marfit”. Fathul-Bari 11 : 355).

Yang dimaksud dengan ayat (pertanda) yang pertama di sini ialah terbitnya matahari dari barat. Adapun tanda-tanda yang muncul sebelum terbitnya matahari dari barat ini, maka hadis-hadis menunjukkan masih diterimanya taubat dan ikrar ke-islaman pada waktu itu.

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Abdullah ibn Mas’ud r.a., beliau berkata, “Taubat itu masih dibentangkan (diterima) selama matahari belum terbit dari barat”. (**Tafsir Ath-Thabari 8 : 101**, Ibnu Hajar berkata, “Sanadnya jayyid (bagus)”. *Fathul Bari 11 : 355*).

Imam muslim meriwayatkan dari Abu Musa ra, ia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ، وَيَبْسُطُ يَدَهُ
بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا.

"Sesungguhnya Allah membentangkan tangan-Nya pada malam hari untuk menerima taubat orang yang bersalah pada siang hari, dan membentangkan tangan-Nya pada siang hari menerima taubat orang yang bersalah pada malam hari, hingga matahari terbit dari barat". (Shahih Muslim Syarah Nawawi, Kitab QS. At-Taubah, Bab Qabuli QS. At-Taubah Min Adz-Dzunub wa In Takaroro Adz-Dzunub wa QS. At-Taubah 17 : 76).

Menurut hadis tersebut Rasulullah s.a.w. menetapkan batas terakhir diterimanya taubat itu adalah ketika matahari terbit dari barat.

Ibnu Hajar telah mengemukakan hadis dan atsar yang banyak yang menunjukkan terus ditutupnya pintu taubat (setelah terbitnya matahari dari barat) hingga datangnya hari kiamat. Kemudian beliau berkata, "Ini adalah atsar-atsar yang saling menguatkan yang secara konsensus menetapkan bahwa apabila matahari telah terbit dari barat maka ditutuplah pintu taubat, dan tidak dibuka lagi sesudah itu. Dan hal ini (ditutupnya pintu taubat) tidak khusus pada hari terbitnya matahari dari barat saja, melainkan terus berlanjut hingga datangnya hari kiamat". (**Fathul-Bari 11 : 354-355**).

Adapun pengambilan dalil al-Qurthubi dapat dijawab demikian, bahwa hadis Abdullah ibn Amr telah dikomentari oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dengan perkataan beliau, "*Merafa'*-kan riwayat ini tidaklah benar". Dan hadis Imron ibn Hushain "*Tidak ada asalnya*". (**Fathul-Bari 11 : 354**).

Adapun hadis "Bahwa matahari dan bulan akan memancarkan sinar kembali ...", maka al-Qurthubi tidak menyebutkan sanadnya. Dan seandainya hadis itu diperkirakan shahih sanadnya, maka kembalinya matahari dan bulan seperti semula tidak menunjukkan bahwa pintu taubat dibuka kembali untuk kali yang lain.

al-Hafizh Ibnu Hajar tetap berpegang pada nash yang menjadi kata pemutus dalam perbedaan pendapat ini, yaitu hadis Abdullah ibn Amr yang menyebutkan terbitnya matahari dari barat, yang mengatakan:

فَمَنْ يَوْمَئِذٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ
أَمَنَتْ مِنْ قَبْلُ.

"Maka sejak hari itu hingga hari kiamat tidaklah berguna iman seseorang yang belum beriman sebelum itu". (Fathul-Bari 13 : 88. Dan al-Hafizh menyebutkan bahwa riwayat itu diriwayatkan oleh Thabrani dan Hakim; tetapi setelah saya cari dalam Mustadrak al-Hakim—sebagaimana dugaan beliau—tidak saya jumpai).[]

Pasal Delapan

Keluarnya Binatang Dari Perut Bumi

Keluarnya binatang dari perut bumi pada akhir zaman yang merupakan tanda telah dekatnya hari kiamat, didasarkan pada dalil-dalil dari al-Qur'an dan as-Sunnah.

Dalil-Dalil Kemunculannya

A. Dalil-Dalil dari al-Qur'an:

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ

النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ ﴿٨٢﴾

"Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka bahwa sesungguhnya manusia tidak yakin kepada ayat-ayat Kami". (QS.An-Naml : 82).

Ayat yang mulia ini membicarakan akan keluarnya sejenis binatang melata dari dalam bumi. Hal ini terjadi ketika manusia sudah rusak, meninggalkan perintah-perintah Allah, dan mengganti *Din* (agama) yang *haq* (benar) dengan agama yang batil (non-Islam). Maka Allah mengeluarkan sejenis binatang melata dari perut bumi, lalu binatang itu

mengatakan kepada manusia tentang kondisi mereka yang demikian rusak itu. (Periksa: **Tafsir Ibnu Katsir 6 : 220**).

Dalam mengomentari ayat di atas, para ulama mengatakan bahwa yang di maksud dengan “Apabila perkataan telah jatuh atas mereka” adalah ancaman Allah pasti terjadi pada mereka karena mereka terus-menerus melakukan pelanggaran, kedurhakaan, menyimpang, menyeleweng, berpaling dari ayat-ayat Allah, tidak mau memikirkan dan merenungkannya, tidak mau melaksanakan hukum-hukumnya, bergelimang dalam kemaksiatan dengan tidak mau lagi diberi nasihat dan tidak menghiraukan segala macam peringatan. Allah berfirman, “*Apabila keadaan mereka sudah demikian, maka Kami keluarkan kepada mereka sejenis binatang melata dan bumi yang berkata kepada mereka, yakni binatang yang bisa berfikir dan berkata - agar manusia mengetahui bahwa itu merupakan suatu pertanda yang datang dari sisi Allah S.w.t.*”. (**At-Tadzkirah : 697** dengan sedikit perubahan susunan redaksional).

Abdullah ibn Mas’ud r.a. berkata, “Yang dimaksud dengan jatuhnya perkataan itu ialah matinya para ulama, hilangnya ilmu (tentang *Ad-Din*), dan diangkatnya al-Qur`an. Karena itu perbanyaklah membaca al-Qur`an sebelum diangkat.” Orang-orang bertanya kepada beliau, Mushhaf ini akan diangkat (dihilangkan), bagaimana dengan yang ada dalam hati manusia?” Beliau menjawab, “Ia akan diterbangkan pada malam hari, lantas hati mereka menjadi kosong dari al-Qur`an dan mereka lupa terhadap kalimat *Laa ilaaha illallah*, mereka berkata-kata dengan cara jahiliah dan hidup dengan syi’ar-syi’ar jahiliah. Hal ini terjadi ketika perkataan itu telah jatuh atas mereka”. (**Tafsir al-Qurthubi 13 : 234**).

B. Dalil-Dalil dari as-Sunnah:

1. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda:

ثَلَاثٌ إِذَا خَرَجْنَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ أَمَنَتْ مِنْ قَبْلُ
أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا، طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا
وَالدَّجَالُ وَدَابَّتُ الْأَرْضُ.

“Ada tiga perkara yang apabila terjadi, maka tidaklah bermanfaat iman seseorang yang belum beriman sebelum itu atau belum mengusahakan kebaikan dalam imannya, yaitu terbitnya matahari dari barat, dajjal, dan keluarnya binatang dari dalam bumi”. (*Shahih Muslim*, Kitab al-Iman, Bab Az-Zaman al-Ladzi Laa Yuqbalu Fiihi al-Iman, 2 : 195).

2. Imam Muslim juga meriwayatkan dari Abdullah ibn Amr, ia berkata: Aku hafal sebuah hadis dari Rasulullah s.a.w. yang tidak pernah saya lupakan setelah itu, aku mendengar beliau bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ الْآيَاتِ خُرُوجَ طُلُوعِ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَخُرُوجُ
الدَّابَّةِ عَلَى النَّاسِ ضُحًا وَإِيَهُمَا كَانَتْ قَبْلَ صَاحِبَتِهَا
فَالْأُخْرَى عَلَى آثَرِهَا قَرِيبًا.

“Sesungguhnya tanda hari kiamat yang pertama kali muncul ialah terbitnya matahari dari barat dan munculnya binatang kepada manusia pada waktu dhuha, bila salah satunya telah muncul maka yang satunya segera menyusulnya”. (*Shahih Muslim*, Kitab al-Fitan wa Asyroth as-Sa’ah, Bab Dzikir Ad-Dajjal 18 : 77-78).

3. Seperti tersebut dalam hadis Hudzaifah ibn Usaid terdahulu mengenai tanda-tanda hari kiamat yang besar, yang di antaranya disebutkan tentang ‘binatang’ (*Ad-Dabbah*) dan dalam satu riwayat disebutkan dengan *dabbatul ardhi* (binatang bumi). (*Shahih Muslim* 18 : 27-28).
4. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abi Umamah ra, secara marfu’ bahwa Nabi s.a.w. bersabda:

تَخْرُجُ الدَّابَّةُ فَتَسِمُ النَّاسَ عَلَى خَرَاطِيهِمْ ثُمَّ يُعْمَرُونَ فِيكُمْ
حَتَّى يَشْتَرِيَ الرَّجُلُ الْبَعِيرَ فَيَقُولُ : مِمَّنِ الشِّرْيَةُ ؟ فَيَقُولُ :
مِنْ أَحَدِ الْمُخْطِئِينَ.

“Akan muncul binatang dan baunya menusuk hidung orang banyak, kemudian mereka berdesak-desakkan kepadamu, sehingga ada seseorang yang membeli unta dan ditanya orang lain : ‘Dari mana Anda membelinya?’ Dia menjawab, ‘Dari orang-orang yang melangkah (berjalan) itu’. (Musnad Imam Ahmad 5 : 268. al-Haitsami berkata, “Perawi-perawinya adalah perawi-perawi Shahih kecuali Umar ibn Abdur Rahman ibn Athiyah, dan dia ini kepercayaan”. Majma’uz Zawaid 8 : 6).

5. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ سِتًّا - وَذَكَرَ مِنْهَا - دَابَّةَ الْأَرْضِ.

“Bersegeralah melakukan amal saleh sebelum datangnya enam perkara ... kemudian beliau menyebutkannya yang salah satunya ialah “munculnya binatang bumi”. (Shahih Muslim, Bab fi Baqiyyah Min Ahadis Ad-Dajjal 18 : 781).

6. Imam Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi s.a.w. beliau bersabda:

تَخْرُجُ الدَّابَّةُ وَمَعَهَا عَصَا مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ وَخَاتَمُ سُلَيْمَانَ
عَلَيْهِ السَّلَامُ فَتَخْطُمُ الْكَافِرَ، - قَالَ عَفَّانُ - (أَحْذَرُوا الْحَدِيثَ)
أَنْفَ الْكَافِرِ بِالْخَاتَمِ، وَتَجْلُو وَجْهَ الْمُؤْمِنِ بِالْعَصَا، حَتَّى أَنْ
أَهْلَ الْخِيَوَانِ لِيَجْتَمِعُونَ عَلَى خِيَوَانِهِمْ فَيَقُولُ هَذَا يَأْمُؤُنْ،
وَيَقُولُ هَذَا يَكْفُرُ.

"Akan muncul binatang itu dengan membawa tongkat Musa a.s. dan cincin Sulaiman a.s., lalu memberi tanda pada orang kafir -Affan, yaitu Abu Utsman Affan ibn Muslim ibn Abdullah al-Bishri, salah seorang perawinya, mengatakan memberi tanda pada hidung orang kafir dengan cincin tersebut (sebagai stempel) dan membersihkan tongkat itu, sehingga orang-orang yang memiliki meja makan berkumpul di meja-meja mereka, lalu yang ini berkata, 'Wahai si mukmin; dan yang itu berkata, 'Wahai si kafir". (Musnad Ahmad 15 : 79-82, hadis nomor 7924 dengan tahqiq Ahmad Syakir. Beliau berkata, "Isnadnya shahih".

Dan Sunan Tirmidzi, Abwab at-Tafsir, surat an-Naml, 9 : 44. Beliau berkata, "Hadis hasan". Dan Mustadrak al-Hakim 4 : 485-486.

Al-Albani berkata, "Dha'if". (**Dha'if al-Jami' ash-Shaghir 3 : 26, nomor 2412**). Beliau melemahkan hadis ini karena di dalam sanadnya terdapat Ali ibn Zaid ibn Jad'an yang menurut pandangan beliau adalah dha'if. Adapun Syekh Ahmad Syakir memandangnya sebagai rawi kepercayaan sebagaimana yang beliau katakan dalam ta'liq atas Musnad Ahmad 2 : 122 hadis nomor 783, "Ali ibn Zaid adalah Ibnu Jad'an, dan telah kami sebutkan di muka bahwa kami menganggapnya rawi kepercayaan. Memang dia ini diperselisihkan, tetapi menurut pandangan kami bahwa pendapat yang kuat dia itu kepercayaan. Dan Imam Tirmidzi telah mengesahkan beberapa hadisnya".

Macam Apakah binatang dari Perut Bumi Itu?

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan macam binatang yang akan keluar dari perut bumi itu. Inilah di antara pendapat-pendapat itu:

Pertama: Al-Qurthubi berkata, "Pendapat pertama bahwa binatang itu adalah anak unta Nabi Saleh yang telah disapih. Inilah pendapat yang lebih shahih. *Wallahu a'lam*". (**Tafsir al-Qurthudi 13 : 235**).

Pendapat ini disandarkan pada riwayat Abu Daud Ath-Thayalisi dari Hudzaifah ibn Usaid al-Ghiffari, ia berkata: Rasulullah s.a.w. menyebut-nyebut binatang itu, lalu ia membawa hadis itu yang di dalamnya disebutkan: "Tidak ada yang menggembalanya kecuali dia melenguh (bersuara) di antara rukun dan maqam (rukun Yamani dan maqam

Ibrahim)". (*Minhajul Ma'bud Tartib Musnad Ath-Thayalisi, Bab Khuruj Ad-Daabbah* 2 : 220-221. Dan diriwayatkan oleh Hakim dalam *al-Mustadrak*: 484. Beliau berkata, "Ini adalah hadis yang shahih isnadnya, dan ini merupakan hadis yang paling jelas dalam membicarakan binatang yang akan keluar dari perut bumi, hanya saja Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya".

Saya (Yusuf ibn Abdullah) katakan bahwa hadis ini dha'if karena di dalam sanadnya menurut riwayat Ath-Thayalisi dan al-Hakim terdapat perawi yang bernama Thalhah ibn Amr al-Hadhrami. Ibnu Ma'in berkata, "Dia itu tidak ada apa-apanya, dha'if", Adz-Dzahabi berkata dalam *Dzail al-Mustadrak* "Dia ditinggalkan oleh Ahmad". al-Haitsami berkata, "Hadis ini juga diriwayatkan oleh Thabrani dan di dalam sanadnya terdapat Thalhah ibn Amr, sedang dia itu matruk". (**Majma'uz-Zawaid** 8 : 7). Lihat pula *Tahdzibut-Tahdzib* 5 : 23-24. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hajar di dalam *al-Muthalib al-'Aaliyah* 4 : 343-344 dan dinisbatkan kepada Ath-Thayalisi dengan lafal *taz'aqu* sebagai ganti lafal *targhu*").

Indikasi yang menunjukkan identitas binatang tersebut ialah lafal *targhuu* (melenguh) yang *rugho'* (melenguh) itu adalah suara unta. Hal ini terjadi "Ketika induknya terbunuh, maka anak unta itu lari. Kemudian terbukalah untuknya sebuah batu besar, lalu ia masuk ke dalamnya. Lalu batu itu terkutup kembali sedang ia berada di dalamnya, hingga ia akan keluar lagi (pada akhir zaman) dengan izin Allah Azza wa Jalla".

Selanjutnya beliau (al-Qurthubi) berkata: Sungguh bagus orang yang berkata:

"Ingatlah akan keluarnya anak unta Nabi Saleh

Yang memberi tanda mana yang kafir dan mana yang beriman".

Penguatan al-Qurthubi terhadap pendapat ini perlu ditinjau karena hadis yang dijadikan sandaran di dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang *matruk*. Lagi pula di dalam beberapa kitab hadis disebutkan dengan lafal *tadnuu* (mendekati) dan *tarbu* (bertambah, tumbuh, bertambah besar) sebagai ganti lafal *targhuu* (melenguh) sebagaimana tersebut dalam *Mustadrak* al-Hakim.

Pendapat kedua: Bahwa binatang tersebut adalah *al-Jassasah* sebagaimana tersebut dalam hadis Tamim Ad-Dari ra dalam kisah Dajjal.

Pendapat ini dinisbatkan kepada Abdullah ibn Amr ibn 'ash r.a. (*Syarah Muslim* 18 : 24; dan di antara yang berpendapat bahwa binatang tersebut *al-Jassasah* adalah al-Baidhawi dalam tafsirnya 4 : 121 terbitan Muassasah Sya'ban, Beirut. Lihat pula *al-Idza'ah* : 173 dan kitab *al-Akidah Ar-Rukn al-Awwal Fi al-Islam* : 320 karya Syekh Muhammad al-Fadhil at-Taqlawi, Darul Ulum Lith-thiba'ah, Kairo).

Dalam hadis *al-Jassasah* tersebut tidak terdapat indikasi yang menunjukkan bahwa *al-Jassasah* itu adalah binatang yang akan keluar pada akhir zaman. Hadis itu hanya menyebutkan bahwa Tamim dan kawan-kawannya bertemu seekor binatang yang bulunya lebat, lalu mereka bertanya kepadanya, lantas binatang itu menjawab, "Saya adalah *al-Jassasah*". Dan binatang itu dinamakan *al-Jassasah* (mata-mata) karena ia memata-matai berita tentang Dajjal (**An-Nihayah Fi Gharil Hadis 1 : 272 dan Syarh as-Sunnah karya al-Baghawi 15 : 68**).

Dan lagi keadaan binatang yang sedang kita bicarakan ini, yang menjelek-jelekkan manusia karena kekufuran mereka terhadap ayat-ayat Allah s.w.t., jelas bukan *al-Jassasah* yang menyampaikan berita Dajjal. *Wallahu a'lam*.

Pendapat ketiga: Bahwa binatang tersebut adalah ular yang melingkari dinding Ka'bah yang disambar burung rajawali ketika orang-orang Quraisy hendak membangun Ka'bah.

Pendapat ini oleh al-Qurthubi (*Tafsir al-Qurthubi* 13 : 36) dinisbatkan kepada Ibnu Abbas r.a., mengutip dari kitab *an-Niqasy* dengan tidak menyebutkan sanadnya (sandarannya). Hal ini juga disebutkan oleh asy-Syaukani dalam Tafsirnya *Fathul-Bari* 4 : 151).

Pendapat keempat: Bahwa binatang tersebut adalah manusia yang ahli bicara yang mendebat ahli-ahli bid'ah dan orang-orang kafir agar mereka berhenti (menghentikan) perbuatan dan sikap mereka selama ini, maka ibnasalah orang yang ibnasa secara jelas dan hiduplah orang yang hidup secara jelas pula.

Pendapat ini disebutkan oleh al-Qurthubi dan dibantahnya sekaligus, bahwa seandainya binatang tersebut adalah manusia yang men-

debat dan membantah ahli-ahli bid'ah maka ia bukanlah sesuatu yang luar biasa dan tidak termasuk salah satu di antara sepuluh tanda datangnya hari kiamat. Lagi pula dalam hal ini terdapat pemalingan (penyimpangan) pemberian sebutan kepada orang terhormat dan pandai ini yang semestinya diberi sebutan dengan sebutan yang terhormat sebagai orang alim atau imam, tetapi dalam pendapat ini justru disebut sebagai binatang. Maka cara ini menyimpang dari kebiasaan para ahli bahasa dan dari cara-cara menghormati orang alim. (*Tafsir al-Qurthubi* 13 : 236-237).

Pendapat kelima: Bahwa binatang tersebut adalah nama sejenis binatang melata, bukan binatang tertentu, yang memiliki keajaiban dan keanehan-keanehan.

Mungkin yang dimaksud adalah kuman-kuman atau bakteri yang membahayakan, yang merusak tubuh dan kesehatan, dan melukai serta membunuh orang yang dijangkitinya. Hal ini seolah-olah merupakan kalimat-kalimat nasihat bagi manusia yang mau memikirkan dan merenungkan, lantas mereka mau kembali kepada Allah dan *din*-Nya. Dan *lisanul-hal* (bahasa yang berupa keadaan) lebih fasih dari pada *lisanul-maqol* (bahasa yang terucapkan), karena di antara makna *taklim* (berbicara) ialah *tajrih* (melukai).

Ini adalah pendapat Abu 'Ubaiyyah dalam ta'liqnya terhadap kitab *an-Nihayah Fil Fitān* karya Ibnu Katsir (I : 190, 191).

Tetapi ini adalah pendapat yang jauh dari kebenaran, karena pelbagai alasan:

1. Bahwa kuman atau bakteri itu sudah ada sejak dahulu kala, demikian pula penyakit-penyakit yang merusak tubuh manusia, tanam-tanaman, dan ternak mereka (lihat: *Ithaful Jama'ah* 2 : 306-307), sedangkan binatang yang merupakan tanda datangnya kiamat itu belum muncul.
2. Bahwa bakteri itu biasanya tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, sedangkan binatang pertanda akan datangnya hari kiamat itu tidak seorang pun yang mengatakan tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, bahkan Nabi s.a.w. menyebutkan bahwa binatang

tersebut dapat dilihat oleh manusia (dengan mata telanjang) dan binatang tersebut membawa tongkat Musa dan cincin Sulaiman a.s.

3. Bahwa binatang tersebut memberi tanda kafir dan iman di dahi manusia, sehingga dengan demikian tampak jelas orang yang beriman dan orang kafir. Sedang bakteri tidak memberi tanda yang demikian sama sekali.
4. Nampaknya, yang mendorong orang berpendapat demikian itu adalah karena adanya pelbagai macam pendapat mengenai sifat-sifat binatang tersebut.¹⁹⁹ Namun kekuasaan Allah sangatlah luhur, dan berita yang shahih dari Rasulullah s.a.w. wajib diterima. Demikian juga kita harus menerima makna kata-kata yang hakiki dan tidak boleh kita berpaling kepada makna lain (makna *majazi*) kecuali jika memang sulit dimengerti makna hakikinya. Apalagi pendapat ini (pendapat Abu 'Ubayyah) ini bertentangan dengan pendapat para mufasssir. Mereka menyebutkan bahwa binatang ini berbeda dengan kebiasaan yang dihadapi manusia, maka ia termasuk kejadian luar biasa (*khariqul 'adat*) seperti halnya terbitnya matahari dari barat. Dan telah disebutkan dalam hadis Rasulullah s.a.w. bahwa keduanya (terbitnya matahari dari barat dan keluarnya binatang dari perut bumi) adalah dalam waktu yang berdekatan, Beliau bersabda:

أَوَّلَ الْآيَاتِ خُرُوجَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَخُرُوجُ الدَّبَّةِ
عَلَى النَّاسِ ضَحًا وَآيُهُمَا مَا كَانَتْ قَبْلَ صَاحِبَتِهَا فَلَا أُخْرَى
عَلَى أَثَرِهَا قَرِيبًا.

"Tanda-tanda hari kiamat yang pertama kali muncul ialah terbitnya matahari dari barat dan keluarnya sejenis binatang melata pada manusia pada waktu dhuha. Yang mana yang keluar lebih dahulu, maka yang satunya segera menyusul dalam waktu dekat". (Syarah Muslim 18 : 77-78).

Maka yang wajib diimani ialah bahwa Allah S.w.t. akan mengeluarkan binatang dari dalam bumi pada akhir zaman, yang binatang itu dapat berbicara kepada manusia. Maka perkataan binatang tersebut merupakan pertanda bagi mereka, yang menunjukkan bahwa mereka telah

berhak mendapatkan ancaman (siksa) karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah. Apabila binatang itu telah keluar maka manusia pun mengerti bahwa itu merupakan kejadian luar biasa yang memberitahukan telah dekatnya hari kiamat, padahal mereka sebelumnya tidak beriman kepada ayat-ayat Allah dan tidak membenarkan adanya hari yang dijanjikan (hari kiamat).

Tentang eksistensi binatang yang dapat berbicara kepada manusia dengan perkataan yang dapat mereka dengar dan mereka pahami ini diperkuat dengan kisah yang disebutkan dalam al-Qur'an surat an-Naml, yang dalam surat tersebut terdapat pemandangan dan pembicaraan antara serangga (semut), burung, dan jin dengan Nabi Sulaiman a.s.. Maka akan munculnya binatang yang dapat berbicara kepada manusia ini sesuai dengan peristiwa yang tersebut dalam surat an-Naml secara umum. (Periksa: Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an 5 : 2667).

Ahmad Syakir berkata, "Ayat (pertanda) tersebut sangat jelas pengertiannya menurut bahasa Arab, yaitu *'Ad-Dabbah* (binatang), sedang *Ad-Dabbah* itu di dalam bahasa Arab sudah terkenal dan sangat jelas artinya serta tidak perlu ditakwil ... Dan banyak sekali hadis dalam kitab-kitab Shahih dan lainnya yang memberitahukan akan keluarnya *Ad-Dabbah* atau sejenis binatang melata ini sebagai pertanda telah dekatnya hari kiamat, dan ada pula beberapa atsar yang bukan dari Rasulullah s.a.w., yang menjelaskan sifat-sifatnya. Maka kita tidak boleh meninggalkannya secara keseluruhan. Tetapi pada zaman kita sekarang ini ada sebagian orang yang menisbatkan diri kepada Islam, namun mengembangkan perkataan yang munkar dan pendapat yang batil. Mereka tidak mau beriman kepada yang gaib dan hanya mau beriman kepada materi sebagaimana yang digariskan oleh guru-guru dan panutan mereka, orang-orang atheis Eropa, penyembah berhala, yang memperbolehkan dan menghalalkan semua bentuk akhlak dan agama. Mereka tidak mau beriman seperti kita, dan tidak mau mengingkari secara terus terang terhadap hal-hal yang harus diingkari. Maka mereka suka berbicara yang tidak jelas, berbelit-belit dan berputar-putar, kemudian mentakwilkannya.

Maka mereka suka memalingkan perkataan dari maknanya yang benar yang sesuai dengan aturan bahasa Arab dan menjadikannya

sebagai romawius-romawius belaka, karena memang hati mereka sudah menolak atau mengingkarinya". (Syarah Musnad Ahmad oleh Ahmad Syakir 15 : 82).

Tempat Keluarnya binatang Tersebut

Terdapat perbedaan pendapat tentang tempat keluarnya binatang tersebut, antara lain:

1. Dia akan keluar dari Makkah al-Mukarromah, dari masjid yang terbesar.

Pendapat ini diperkuat dengan riwayat Thabrani dalam *al-Ausath* dari Hudzaifah ibn Usaid yang saya pandang ia merafa'kannya:

تَخْرُجُ الدَّبَّةُ مِنْ أَعْظَمِ الْمَسْجِدِ، فَيَبِينَا هُمْ اِذْ دَبَّتِ الْاَرْضُ فَيَبِينَا هُمْ كَذَلِكَ اِذْ تَصَدَّعَتْ.

"binatang itu akan keluar dari masjid yang terbesar. Ketika kami berada di tengah-tengah mereka, tiba-tiba bumi menjadi rusak. Ketika kami berada di tengah-tengah mereka, tiba-tiba bumi terbelah". (Majma'uz-Zawaid 8 : 7-8).

2. Dia akan keluar tiga kali. Sekali tempo ia keluar di suatu lembah, kemudian bersembunyi; kemudian keluar di suatu desa; setelah itu muncul di Masjidil Haram.²⁰⁰ Di samping pendapat di atas masih ada pendapat-pendapat lain yang umumnya berkisar dari tanah Haram, Makkah. (Periksa : At-Tadzkirah : 697-698; al-Isya'ah : 176-177; dan Lawami'ul Anwar 2 : 144-146). Wallahu a'lam.

Aktifitas binatang Tersebut

Apabila binatang besar ini telah keluar, maka ia akan memberi tanda pada orang mukmin dan orang kafir. Adapun orang mukmin, maka wajahnya menjadi cerah berseri-seri, sebagai pertanda keimanannya. Sedangkan terhadap orang kafir ia akan memberangus hidungnya sebagai tanda kekafirannya. Kita berlindung kepada Allah dari yang demikian itu.

Allah berfirman dalam al-Qur'anul Karim:

أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ

"Kami keluarkan kepada mereka sejenis binatang melata dari bumi yang berkata kepada mereka ..." (QS.An-Naml : 82).

Mengenai arti "berkata" dalam ayat ini para mufassir berbeda pendapat sebagai berikut:

1. Bahwa yang dimaksud dengan "berkata" kepada mereka ialah berkata dengan sebenarnya. Hal ini ditunjuki oleh qiroah Ubay ibn Ka'ab yang membaca lafal itu dengan *tunabbiuhum* (mengkhabarkan/memberitahukan kepada mereka).
2. Bahwa yang dimaksud ialah "melukai" mereka. Pendapat ini diperkuat oleh qiro'ah *taklimuhum* dengan memfathah huruf *ta'* dan mensukun huruf *kaf*, dari masdar *al-Kalm* yang berarti *al-Jarh* (luka). Qiro'ah (bacaan) diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., artinya memberi tanda pada mereka. (Periksa : Tafsir al-Qurthubi 1 : 237; Tafsir Ibnu Katsir 6 : 220; dan Tafsir asy-Syaukani 4 : 152). Pendapat ini mengacu pada hadis Abi Umarah ra bahwa Nabi s.a.w. bersabda:

تَخْرُجُ الدَّابَّةُ فَتَسِمُ النَّاسَ عَلَى خَرَاطِيمِهِمْ

"binatang itu akan keluar, lalu memberi tanda pada hidung manusia". (HR. Imam Ahmad).

Dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., bahwa beliau berkata, "Masing-masing dilakukannya", yakni berbicara dan memberi tanda.

Ibnu Katsir berkata, "Itu adalah perkataan (pendapat) yang baik dan tidak saling menafikan. *Wallahu a'lam*". (Tafsir Ibnu Katsir 6 : 220).

Adapun isi perkataannya kepada manusia itu ialah: Sesungguhnya orang-orang sudah tidak yakin (percaya) kepada ayat-ayat Kami (Allah)".

Ini apabila huruf hamzah dibaca fathah (*anna*), yakni memberitahukan kepada mereka bahwa manusia sudah tidak percaya lagi kepada ayat-

ayat Allah. Qiro'ah ini adalah qiro'ah umumnya Ulama Kufah dan sebagian Ulama Bashrah.

Adapun qiro'ah ummunya ahli qiro'ah Hijaz, Bashrah, dan Syam adalah dengan mengkasroh huruf hamzah "*inna*" sebagai *isti'naf* (mengawali kalimat) yang berarti berbicara kepada mereka tentang keburukan mereka dan kebatilan agama-agama selain *Dinul* Islam. (**Vide : Tafsir Ath-Thabari 20 : 16; Tafsir al-Qurthubi 13 : 237-238; dan Tafsir asy-Syaukani 4 : 152).**

Ibnu Jarir berkata, "Pendapat yang benar mengenai hal ini bahwa kedua qiro'ah itu berdekatan artinya dan saling melengkapi menurut qiro'ah pelbagai negeri". (**Tafsir Ath-Thabari 20 : 16).**[])

Api Yang Mengumpulkan Manusia

Dan di antara tanda hari kiamat lagi ialah keluarnya api yang besar yang merupakan tanda hari kiamat yang besar dan terakhir serta merupakan tanda pertama yang menyatakan telah terjadinya hari kiamat.

Tempat Keluarnya

Menurut beberapa riwayat bahwa api tersebut akan keluar dari Yaman dari lembah 'Adn, juga keluar dari laut Hadhramaut sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat yang lain.

Di bawah ini kami bawakan beberapa hadis yang membicarakan tempat keluarnya api tersebut yang sekaligus sebagai dalil yang menunjukkan akan munculnya api tersebut:

1. Dalam hadis Hudzaifah ibn Usaid r.a. yang membicarakan tanda-tanda hari kiamat yang besar, antara lain disebutkan sabda Rasulullah s.a.w.:

وَأَخْرُ ذَلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنَ الْيَمَنِ تَطْرُدُ النَّاسَ إِلَى مَحْشَرِهِمْ

"Dan yang terakhir ialah api yang keluar dari Yaman yang menggiring manusia ke tempat berkumpul mereka (mahsyar mereka)". (Shahih Muslim, Kitab al-Fitan wa Asyroth as-Sa'ah 18-27-29).

2. Dan di dalam riwayat Muslim dari Hudzaifah juga disebutkan:

وَنَارٌ تَخْرُجُ مِنْ فَعْرَةٍ عَدْنٍ تُرَحِّلُ النَّاسَ.

“Dan api yang keluar dari lembah ‘Adn yang menggiring manusia”.
(*Ibid*).

3. Imam Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a., ia berkata : Rasulullah s.a.w. bersabda:

سَتَخْرُجُ نَارٌ مِنْ حَضْرَمَوْتَ أَوْ مِنْ بَحْرِ حَضْرَمَوْتَ قَبْلَ يَوْمِ
الْقِيَامَةِ تُحْشَرُ النَّاسُ.

“Akan keluar api dari Hadhramaut atau dari laut Hadhramaut sebelum datangnya hari kiamat yang mengumpulkan manusia”. (Musnad Ahmad 7 : 133 hadis nomor 5136. Ahmad Syakir berkata, “Isnadnya shahih”. Dan Tuhfatul Ahwadzi Syarah Tirmidzi 6 : 463-464. al-Albani berkata, “Shahih”. Periksa : Shahih al-Jami’ush Shaghir 3 : 203 no. 3603).

4. Imam Bukhari meriwayatkan dari Anas r.a. bahwa Abdullah ibn Salam ketika masuk Islam, ia bertanya kepada Nabi s.a.w. tentang pelbagai masalah antara lain tentang tanda pertama terjadinya hari kiamat. Lalu beliau menjawab:

أَمَّا أَوَّلُ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ فَنَارٌ تَحْشَرُ النَّاسَ مِنَ الْمَشْرِقِ إِلَى
الْمَغْرِبِ.

“Adapun tanda-tanda hari kiamat yang pertama itu ialah api yang mengumpulkan manusia dari timur hingga barat”. (Shahih Bukhari, Kitab Ahadis al-Anbiya’, Bab Khalqu Adam wa Dzurriyyatihi 6 : 462, hadis nomor 3329)

Cara menjama’ (mengkompromikan) riwayat-riwayat yang kelihatan kontradiktif, yaitu sebagian riwayat mengatakan bahwa api ini merupakan tanda hari kiamat besar yang terakhir sedang pada riwayat lain dikatakan sebagai tanda hari kiamat yang pertama, ialah bahwa api

ini dianggap tanda terakhir bila dilihat penyebutannya bersama tanda-tanda yang lain seperti tertera dalam hadis Hudzaifah. Dan dikatakan sebagai tanda yang pertama karena ia merupakan tanda hari kiamat *yang pertama mengingat sesudahnya tidak ada lagi urusan dunia*. Bahkan, dengan berakhirnya api ini, maka langsung disusul dengan ditiupnya sangkakala. Berbeda dengan tanda-tanda lain seperti yang disebutkan dalam hadis Hudzaifah, karena setelah terjadinya tiap-tiap tanda masih ada urusan dunia (**Fathul-Bari 13 : 82**).

Adapun riwayat-riwayat yang mengatakan bahwa api itu akan keluar dari Yaman dan menurut riwayat lain ia akan mengumpulkan manusia dari timur hingga barat, maka hal ini dapat diberi jawaban sebagai berikut:

1. Riwayat-riwayat itu dapat dikompromikan demikian, bahwa keluarnya api itu dari Yaman tidak menafikan aktifitasnya mengumpulkan manusia dari timur hingga barat. Api itu mula-mula keluar dari lembah 'Adn (di Yaman), apabila telah keluar maka akan menyebar ke seluruh permukaan bumi. Dan yang dimaksud dengan "mengumpulkan manusia dari timur hingga barat" ialah "meratanya aktifitas pengumpulan itu", bukan khusus di timur dan di barat saja.
2. Bahwa ketika api itu telah menyebar maka yang pertama kali dikumpulkannya ialah penduduk kawasan timur. Hal ini diperkuat dengan permulaan huru-hara itu selalu dari timur. Adapun penyebutan bahwa kesudahannya di barat, maka hal ini disebabkan negeri Syam itu adalah kawasan barat bila dinisbatkan kepada negeri-negeri timur.
3. Boleh jadi api yang disebutkan dalam hadis Anas itu sebagai kinayah tentang huru-hara yang menyebar luas yang menyebarkan keburukan yang besar dan membani sebagaimana api membara, dan bermula dari timur hingga sebagian besar ibnasa dan manusia terkumpul dari kawasan timur ke Syam dan Mesir yang keduanya termasuk kawasan barat, sebagaimana terjadi beberapa kali pada masa Jengis Khan sesudahnya.

Adapun api yang tersebut dalam hadis Hudzaifah ibn Usaid dan Ibnu Umar adalah api yang hakiki (sebenarnya). *Wallahu a'lam.* (**Fathul-Bari 13 : 82 dan 11 : 378-379**).

Caranya Mengumpulkan Manusia

Ketika api yang besar ini muncul dari Yaman, maka ia segera menyebar ke bumi dan menggiring manusia ke bumi tempat berkumpul. Dan orang-orang yang dikumpulkan itu terdiri atas tiga kelompok:

Pertama: Kelompok orang yang penuh harapan, mereka makan, berpakaian, dan berkendara.

Kedua: Kelompok yang berjalan kaki dan ada pula yang berdesak-desakan naik seekor unta sebagaimana disebutkan dalam hadis, yaitu ada dua orang yang naik seekor unta, ada yang tiga orang naik seekor unta, hingga ada yang sepuluh orang menaiki seekor unta. Hal ini disebabkan sedikitnya kendaraan darat pada waktu itu.

Ketiga: Kelompok orang yang dikumpulkan oleh api, yaitu mereka digiring api dari belakang dan dari segala penjuru menuju ke bumi tempat berkumpul, dan barangsiapa yang ketinggalan maka dia akan dimakan oleh api. (Periksa : An-Nihayah fil Fitan wal Malahim 1 : 230-231).

Adapun hadis-hadis yang menjelaskan cara api itu mengumpulkan manusia antara lain:

1. Imam Bukhari dan muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi s.a.w., beliau bersabda:

يُخْشَرُ النَّاسُ عَلَى ثَلَاثِ طَرَائِقٍ رَاغِبِينَ وَرَاهِبِينَ وَأَثْنَانِ عَلَى بَعِيرٍ وَثَلَاثَةٍ عَلَى بَعِيرٍ وَأَرْبَعَةٌ عَلَى بَعِيرٍ وَعَشْرَةٌ عَلَى بَعِيرٍ، وَيَخْشَرُ بَقِيَّتَهُمُ النَّارُ تَقِيلُ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوا وَتَبَيْتُ مَعَهُمْ حَيْثُ بَاتُوا وَتُصْبِحُ مَعَهُمْ حَيْثُ أَصْبَحُوا وَتُمْسِي مَعَهُمْ حَيْثُ أَمْسَوْا.

"Manusia akan dikumpulkan menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok yang merasa berharap dan takut; adapula yang dua orang menaiki seekor unta, tiga orang naik seekor unta, empat orang naik seekor unta, dan sepuluh orang naik seekor unta; dan sisanya dikumpulkan oleh api yang api itu pada siang hari menyertai mereka ketika mereka tidur siang, dan pada malam hari juga menyertai mereka ketika mereka tidur malam, pada pagi hari pun menyertai mereka, dan pada sore hari juga menyertai mereka". (Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari, Kitab Ar-Riqaq, Bab Al-Hasyr 11 : 377 hadis nomor 6522, Shahih Muslim dengan Syarah Nawawi, Kitab al-Jannah wa Shifat Na'imiha, Bab Fa-na'id Dun-ya wa Bayan Al-Hasyr Yaumal Qiyamah 17 : 194-195).

2. Dari Abdullah ibn Amr, ia berkata : Rasulullah s.a.w. bersabda:

تُبْعَثُ نَارٌ عَلَى أَهْلِ الْمَشْرِقِ فَتَحْشُرُهُمْ إِلَى الْمَغْرِبِ تَبِيتُ
مَعَهُمْ حَيْثُ بَاتُوا وَتَقِيلُ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوا. يَكُونُ لَهَا مَسْقَطٌ
مِنْهُمْ وَتَخْلِفُ وَتَسُوقُهُمْ سَوْقَ الْجَمَلِ الْكَسِيرِ.

"Api itu akan dibangkitkan pada penduduk kawasan timur lalu mengumpulkan (menggiring) mereka ke kawasan barat; api itu bermalam bersama mereka di mana mereka bermalam, dan pada siang hari pun menyertai mereka ketika mereka tidur siang. Apa yang terjatuh dan tertinggal dari mereka menjadi miliknya, dan digiringnya mereka seperti menggiring unta cerai-berai". (HR. Thabrani dalam al-Kabir dan al-Ausath, dan perawi-perawinya adalah kepercayaan. Majma'uz-Zawaid 8 : 12. Dan diriwayatkan juga oleh Hakim dalam al-Mustadrak 4 : 548, dan beliau berkata, "Ini adalah hadis shahih, hanya saja Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya". Adz-Dzahabi juga menyetujui pentashhihah Hakim ini).

3. Dari Hudzaifah ibn Usaid ra, ia berkata: Abu Dzar r.a. pernah berdiri lalu berkata, "Wahai Bani Ghiffar, bertalah dan jangan berselisih, sesungguhnya ash-Shadiq al-Mashduq (orang yang benar lagi dibenarkan, yakni Nabi s.a.w.) telah bersabda kepadaku:

إِنَّ النَّاسَ يُحْشَرُونَ ثَلَاثَةَ أَفْوَاجٍ : فَوْجٍ رَكِبِينَ طَاعِمِينَ
 كَاسِينَ وَفَوْجٍ يَمْشُونَ وَيَسْعُونَ، وَفَوْجٍ تَسْحِبُهُمُ الْمَلَائِكَةُ
 عَلَى وُجُوهِهِمْ وَتَحْشُرُهُمْ إِلَى النَّارِ. فَقَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ : هَذَا
 قَدْ عَرَفْنَا هُمَا فَمَا بِالَّذِينَ يَمْشُونَ وَيَسْعُونَ ؟ قَالَ : يُلْقَى اللَّهُ
 الْآفَتَ عَلَى الظَّهِرِ حَتَّى لَا يَبْقَى ظَهْرٌ، حَتَّى أَنْ الرَّجُلَ لَيَكُونَ
 لَهُ الْحَدِيقَتُ الْمُعْجِبَةُ فَيُعْتَبِهَا بِالشَّارِفِ ذَاتِ الْقَتَبِ فَلَا
 يَقْدِرُ عَلَيْهَا.

“Sesungguhnya manusia itu akan dikumpulkan dalam tiga kelompok : Satu kelompok dengan berkendaraan dan penuh harapan, mereka makan dan berpakaian; satu kelompok lagi berjalan dan berlari; dan satu kelompok lagi diseret mukanya oleh malaikat dan digiring ke neraka. Lalu salah seorang dari mereka bertanya, ‘Dua kelompok ini telah kami kenal, maka bagaimana halnya orang-orang yang berjalan kaki dan berlari?’ Beliau menjawab, ‘Allah akan menimpakan penyakit pada binatang-binatang tunggangan hingga tidak ada yang tersisa, sehingga ada orang yang memiliki kebun yang bagus ditukarkan dengan unta yang dipekerjakan, namun orang itu akhirnya tidak dapat menguasai (memiliki)nya”. (Musnad Imam Ahmad 5 : 164-165 dengan catatan pinggir Muntakhab Kanzil ‘Ummal; dan Sunan Nasai, Kitab al-Janaiz, Bab al-Ba’ats 4 : 116-117; dan Mustadrak al-Hakim 4 : 564. al-Hakim berkata, “Ini adalah hadis yang shahih isnadnya hingga al-Walid ibn Jami’, tetapi Bukhari dan muslim tidak meriwayatkannya”. Adz-Dzahabi berkata dalam talkhisnya terhadap al-Mustadrak, “al-Walid ini dipakai oleh Muslim untuk meriwayatkan hadis mutaabi’ (sebagai pendukung hadis semakna yang telah ada) dan dianggap hujjah oleh Nasai”.

Saya (Yusuf ibn Abdullah) berkata, “Sanad Nasai ini perawi-perawinya orang-orang kepercayaan, dan di dalamnya terdapat al-Walid ibn Jami’. Ia dianggap kepercayaan oleh Ibnu Ma’in dan al-‘Ajalli. Imam Ahmad dan

Abu Daud berkata, "Dia tidak apa-apa". Abu Hatim berkata, "Shahih hadisnya". Ibnu Hajar berkata, "Orang yang jujur yang kadang-kadang keliru". Periksa : **Mizanul I'tidal 4 : 337; Tahdzibut-Tahdzib 11 : 138-139; dan Taqribut-Tahdzib 2 : 333**".

Bumi Tempat Berkumpul

Manusia akan dikumpulkan di Syam pada akhir zaman, maka negeri Syam inilah yang merupakan *ardhul-mahsyar* (bumi tempat berkumpul) sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadis di bawah ini:

1. Diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a. mengenai akan keluarnya api itu, dalam pada itu para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang engkau perintahkan kepada kami?" Beliau menjawab:

قَالَ : عَلَيْكُمْ بِالشَّامِ.

"Hendaklah kamu berkumpul di Syam". (HR. Imam Ahmad dan Tirmidzi).

2. Imam Ahmad meriwayatkan dari Hakim ibn Muawiyah al-Bahzi dari ayahnya, lalu ia menyebutkan hadisnya yang di situ Rasulullah s.a.w. bersabda:

هَهُنَا تُحْشَرُونَ هَهُنَا تُحْشَرُونَ هَهُنَا تُحْشَرُونَ ثَلَاثًا رُكْبَانًا
وَمُشَاةً وَعَلَى وُجُوهِكُمْ. يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْنَ تَأْمُرُنِي ؟ قَالَ :
هَاهُنَا وَنَهَا بِيَدِهِ نَحْوَ الشَّامِ.

"Di sini kamu akan dikumpulkan, di sini kamu akan dikumpulkan, di sini kamu akan dikumpulkan dengan berkendaraan, ada yang dengan berjalan kaki, dan ada pula yang diseret wajahnya".

Ibnu AM Bukair berkata, "Lalu beliau menunjuk dengan tangan beliau ke Syam seraya bersabda: "Ke sinilah kamu akan dikumpulkan". (Musnad Imam Ahmad 4 : 446-447 dengan catatan pinggir Muntakhab Kanzul 'Ummal).

3. Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Bahz ibn Hakim dari ayahnya dari datuknya, ia berkata : Saya bertanya, “Wahai Rasulullah, ke manakah engkau perintahkan aku?” Beliau menjawab, “Ke sanalah!” Dan beliau menunjuk dengan tangannya ke arah Syam. (*Tuhfatul Ahwadzi Syarah Sunan Tirmidzi* 6 : 434-435. Beliau berkata, “Ini adalah hadis hasan shahih”. Mengenai kedua riwayat ini Ibnu Hajar berkomentar, “Hadis ini diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Nasai dan sanadnya kuat”. Periksa : *Fathul-Bari* 11 : 380).
4. Imam Ahmad dan Abu Daud meriwayatkan dari Abdullah ibn Amr, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

سَتَكُونُ هَجْرَةً بَعْدَ هَجْرَةٍ، يَنْحَازُ النَّاسُ إِلَى مُهَاجِرِ إِبْرَاهِيمَ،
لَا يَبْقَى فِي الْأَرْضِ إِلَّا شِرَارُ أَهْلِهَا. تَلْفِظُهُمْ أَرْضُهُمْ، تُنذِرُهُمْ
نَفْسَ اللَّهِ تَحْشُرُهُمُ النَّارُ مَعَ الْقَرَدَةِ وَالْخَنَازِيرِ، تَبِيتُ مَعَهُمْ
إِذَا بَاتُوا وَتَقِيلُ مَعَهُمْ إِذَا قَالُوا، وَتَأْكُلُ مَنْ تَخْلَفَ.

“Akan terjadi hijrah setelah hijrah, orang-orang akan menuju ke tempat hijrahnya Nabi Ibrahim. Tidak ada yang tinggal di bumi kecuali orang-orang yang paling jahat. Mereka dibicarakan oleh bumi tempat mereka tinggal dan diingatkannya akan adzab Allah. Mereka akan dikumpulkan oleh api bersama kera dan babi. Api itu selalu menyertai mereka malam dan siang hari, dan melahap orang yang ketinggalan”. (*Musnad Ahmad* 11 : 99 hadis nomor 6871. Ahmad Syakir berkata, “Isnadnya shahih”. Dan ‘*Anunul Ma’bud Syarah Sunan Abi Daud* 7 : 158 hadis nomor 2465 al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, “Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad yang tidak tercela”. *Fathul-Bari* 11 : 380).

Ibnu Hajar berkata : Disebutkan dalam Tafsir Ibnu ‘Uyainah dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Barangsiapa yang meragukan bahwa tempat berkumpulnya manusia (pada akhir zaman) itu di sini, yakni di Syam, maka hendaklah ia membaca permulaan surat al-Hasyr. Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. bersabda kepada mereka (para sahabat): ‘Keluarlah!’ Mereka bertanya, ‘Ke mana?’ Beliau menjawab, ‘Ke bumi tempat ber

kumpul". (Fathul-Bari 11 : 380. Lihat pula Tafsir Ibnu Katsir 8 : 84-85).

Sebab dijadikannya negeri Syam sebagai bumi tempat berkumpul adalah karena keamanan dan keimanan itu berada di Syam ketika terjadi huru-hara pada akhir zaman. Mengenai keutamaan dan anjuran berdomisili di Syam ini telah disebutkan dalam beberapa hadis shahih, antara lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Darda' r.a., ia berkata : Rasulullah s.a.w. bersabda:

هَهْنَاهُ حَشْرُونَ هَهْنَاهُ حَشْرُونَ هَهْنَاهُ حَشْرُونَ ثَلَاثًا رُكْبَانًا
وَمُشَاةً وَعَلَى وُجُوهِكُمْ. يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْنَ تَأْمُرُنِي؟ قَالَ :
هَاهُنَا وَنَهَا بِيَدِهِ نَحْوَ الشَّامِ.

"Ketika saya sedang tidur tiba-tiba saya bermimpi melihat pilar al-Kitab (al-Qur'an) dibawa dari bawah kepala saya, maka saya mengira bahwa ia akan hilang, Karena itu pandangan saya terus mengikutinya, ternyata ia dibawa ke Syam. Ingatlah bahwa keimanan itu berada di Syam ketika telah terjadi pelbagai huru-hara", (Musnad Imam Ahmad 5 : 198-199 dengan catatan pinggir Muntakhab Kanzul 'Ummal. Ibnu Hajar berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Ya'qub ibn Sufyan, dan Thabrani. Dan sanadnya adalah shahih". Periksa: Fathul-Bari 12 : 402-403).

Ath-Thabari meriwayatkan dari Abdullah ibn Hawalah ra bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Ketika malam saya diisra'kan saya melihat tiang (pilar putih seperti bendera yang dibawa oleh malaikat. Lalu saya bertanya, "Apakah yang Anda bawa itu?" Malaikat itu menjawab, "Pilar al-Kitab, kami diperintahkan untuk membawanya dan menaruhnya di Syam". (Fathul-Bari 12 : 403. al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Sanadnya hasan").

Abu Daud meriwayatkan dengan sanadnya dari Abdullah ibn Hawalah ra, ia berkata : Rasulullah s.a.w. bersabda:

*"Urusan itu akan berubah sedemikian rupa hingga kamu menjadi tentara yang dikerahkan, yaitu sebagai tentara di Syam, di Yaman, dan di Irak". Ibnu Hawalah berkata, "Pilihkanlah untukku wahai Rasulullah, jika aku mendapati zaman itu". Beliau menjawab, "Hendaklah engkau memilih Syam, karena itu merupakan bumi pilihan Allah untuk hamba-hamba-Nya yang terpilih. Adapun jika kamu tidak mau berdomisili di Syam, maka berdomisilah di Yaman dan ceralah orang yang mengkhianatimu, karena Allah telah menyerahkan Syam dan penduduknya kepadaku". 'Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abi Daud 7 : 160-161 hadis nomor 2466. Dan hadis ini shahih. Periksa: *Shahih al-Jami' ash-Shaghir* 3 : 314-315 hadis nomor 3553).*

Dan Rasulullah s.a.w. pernah berdo'a agar negeri Syam diberi barakah, sebagaimana diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dari Ibnu Umar r.a., ia berkata: Rasulullah s.a.w. pernah berdo'a:

"Ya Allah, berilah barakah untuk kami di negeri Syam; ya Allah, berilah barakah kepada kami di negeri Yaman". (Shahih Bukhari, Kitab al-fitan, Bab Qaulin Nabiy s.a.w. "al-Huru-hara Min Qibalil Masyriq" 13 : 45).

Dan telah dibicarakan di muka bahwa kelak pada akhir zaman Isa a.s. akan turun di Syam dan orang-orang mukmin akan berkumpul di sana untuk membunuh Dajjal.

Tetapi Abu 'Ubayyah mengingkari negeri zaman menjadi tempat berkumpulnya manusia pada akhir zaman itu. Beliau berkata, "Pendapat yang menentukan adanya negeri tertentu sebagai tempat berkumpul (mahsyar) merupakan pendapat yang tidak berdalil sama sekali, baik dari al-Qur'an, Sunnah, maupun ijma'; bahkan al-Qur'anul Karim menolak pendapat itu sebagaimana firman Allah:

"Pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain ..." (QS.Ibrahim : 48).

Maka di manakah negeri Syam pada waktu itu? (An-Nihayah Fil Fitan wal Malahim 1 : 257 dengan catatan kaki oleh Muhammad Fahim Abu 'Ubayyah).

Persepsi Abu 'Ubayyah ini tertolak mengingat banyaknya dalil yang menunjukkan bahwa negeri Syam merupakan tempat berkumpulnya manusia pada zaman huru-hara (akhir zaman) sebagaimana telah disebutkan di muka. Kemungkinan besar yang menyebabkan Abu 'Ubayyah berpendapat demikian adalah karena ia mengira bahwa pengumpulan ini di akhirat, bukan di dunia (yang nota bene negeri Syam sudah tidak ada - Penj.). Maka perlu saya jelaskan dalam pembahasan berikut bahwa pengumpulan ini di dunia, sebagaimana ditunjuki oleh nash-nash yang shahih.

Pengumpulan di Dunia

Pengumpulan atau penghimpunan manusia sebagaimana yang disebutkan dalam hadis-hadis itu adalah di dunia, bukan pengumpulan manusia sesudah dibangkitkan dari kubur. al-Qurthubi mengatakan bahwa Al-Hasyr yang berarti al-Jamu' (penghimpun atau pengumpulan) manusia itu ada empat macam, yang dua macam di dunia dan dua macam di akhirat. Adapun pengumpulan atau penghimpunan manusia di dunia itu:

Pertama: Pengusiran Bani Nadhir ke Syam.

Kedua: Penghimpunan manusia ke Syam sebelum terjadinya hari kiamat oleh api sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa hadis. (Periksa: Tafsir al-Qurthubi 18 : 2-3; at-Tadzkirah : 198- 199).

Penghimpunan manusia di dunia inilah yang telah disepakati oleh Jumhur Ulama sebagaimana dikatakan oleh al-Qurthubi, Ibnu Katsir, dan Ibnu Hajar. Ini pulalah yang ditunjuki oleh nash-nash sebagaimana yang telah dijelaskan di muka.

Sebagian ulama, seperti al-Ghazali (lihat : Fathul-Bari 11 : 379 dan at-Tadzkirah : 199) dan al-Hulaimi berpendapat bahwa penghimpunan manusia ini bukan di dunia, tetapi di akhirat. (Lihat: Al-Minhaj Fi Syu'abil Iman 1 : 442).

Ibnu Hajar menyebutkan bahwa sebagian pensyarah al-Mashabih mengatakan bahwa penghimpunan manusia ini adalah dari kubur (setelah mereka dibangkitkan dari kubur) dengan beralasan:

1. Bahwa *Al-Hasyr* (pengumpulan manusia) itu bila diucapkan secara mutlaq dalam syara' maka yang dimaksud ialah penghimpunan manusia setelah dibangkitkan dari kubur, selama tidak ada dalil yang mengkhususkannya.
2. Bahwa pembagian atau pengelompokan manusia sebagaimana disebutkan dalam riwayat itu tidak jelas menunjukkan ke Syam, karena orang yang berhijrah itu boleh jadi dengan perasaan berharap atau takut, atau dengan perasaan harap-harap cemas.
3. Bahwa penghimpunan orang-orang yang tersisa dan digiring oleh api menuju ke arah Syam serta menetap di sana dan tidak lagi meninggalkannya, merupakan perkataan yang tidak dapat dipegangi. Dan tidak dapat menetapkan berkuasanya api di dunia terhadap orang-orang yang celaka, tanpa adanya dasar yang dapat dipegangi.
4. Bahwa hadis itu saling menafsirkan antara sebagian terhadap sebagian yang lain. Tersebut dalam riwayat-riwayat hasan dari hadis Abu Hurairah dan diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi dari jalan lain dari Ali ibn Zaid dari Aus ibn Abi Aus dari Abi Hurairah dengan lafal:

ثَلَاثًا عَلَى الدَّوَابِّ، وَثَلَاثًا يَنْسِلُونَ عَلَى أَقْدَا مِهِمْ وَثَلَاثًا عَلَى
عَلَى وُجُوهِهِمْ.

"... kamu akan terbagi menjadi tiga kelompok, ada yang seperti binatang melata, ada yang berjalan kaki, dan ada pula yang diseret mukanya".

Dan pembagian dalam riwayat ini sesuai dengan yang tersebut dalam surat Al-Waqi'ah:

وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثًا.

"Dan kamu menjadi tiga golongan". Alasan-alasan di atas dapat dijawab demikian:

1. Bahwa terdapat dalil yang menunjukkan bahwa *hasyr* (pengumpulan manusia) itu terjadi di dunia sebagaimana tersebut dalam beberapa hadis di muka.
2. Bahwa pembagian atau pengelompokan dalam surat Al-Waqi'ah itu bukanlah pembagian seperti yang tersebut dalam hadis. Karena yang dimaksud dalam hadis ialah pembagian dalam rangka pembebasan dari huru-hara. Maka barangsiapa yang memiliki kesempatan maka dia dapat berkumpul dengan naik kendaraan dan membawa bekal, dengan perasaan penuh harap terhadap apa-apa yang akan dihadapinya dan merasa takut terhadap apa yang ditinggalkannya. Mereka inilah kelompok pertama yang tersebut dalam hadis di atas. Ada pula orang yang terlambat hingga kendaraan tinggal sedikit, lalu mereka berdesak-desakkan naik kendaraan tersebut. Mereka ini adalah kelompok kedua. Dan kelompok ketiga ialah mereka yang digiring oleh api dan diseret oleh malaikat.
3. Sebagaimana ditunjuki oleh beberapa buah hadis, bahwa yang dimaksud dengan api tersebut bukan api akhirat (neraka), tetapi ia adalah api yang muncul di dunia, yang Nabi s.a.w. menakut-nakuti umatnya akan keluarnya api tersebut beserta apa yang dilakukannya, sebagaimana tersebut dalam hadis-hadis di atas.
4. Bahwa hadis yang mereka jadikan alasan yang diriwayatkan dari jalan Ali ibn Zaid, yang dia ini masih diperselisihkan oleh para ulama hadis tentang kepercayaan dan tidaknya, tidaklah bertentangan dengan hadis-hadis yang menerangkan bahwa pengumpulan atau penghimpunan itu terjadi di dunia. Bahkan menurut hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad²⁰¹ melalui jalan Ali ibn Zaid disebutkan bahwa:

يَتَّقُونَ بُوجُوهَهُمْ كُلَّ حَدْبٍ وَشَوْكٍ وَأَرْضِ الْمَوْقِفِ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ أَرْضٌ مُسْتَوِيَّةٌ لَاعِوَجَ فِيهَا وَلَا أَكْمَةَ وَلَا حَدْبَ
وَلَا شَوْكَ.

"Mereka menjaga wajah mereka pada setiap tanah yang tinggi dan berdiri, padahal tanah tempat berkumpulnya manusia pada hari kiamat itu semuanya datar, tidak ada yang berliku dan berbelok, tidak ada bukit, tidak ada tanah tinggi, dan tidak ada duri". (Periksa : Fathul-Bari 11 : 380-381).

Imam Nawawi berkata, "Para ulama mengatakan, 'Penghimpunan ini terjadi pada saat menjelang berakhirnya kehidupan dunia, beberapa waktu sebelum terjadinya kiamat dan sebelum ditiupnya sangkakala, berdasarkan sabda Rasul:

تَحْشُرُ بَقِيَّتَهُمُ النَّارُ تَبَيَّتْ مَعَهُمْ وَتَقِيلُ وَتُصْبِحُ وَتُمْسِي.

"Mereka yang tertinggal dikumpulkan (digiring) oleh api. Api itu terus menyertai mereka pada waktu malam, siang, pagi, dan sore hari". (Syarah Muslim oleh Nawawi 17 : 194-195).

Setelah mengemukakan hadis-hadis yang menerangkan akan keluarnya api ini dan menjelaskan bahwa pengumpulan itu terjadi di dunia, Ibnu Katsir berkata, "Konteks hadis-hadis ini menunjukkan bahwa penghimpunan ini adalah penghimpunan orang-orang yang masih hidup pada masa akhir kehidupan dunia, dari seluruh penjuru bumi ke tempat berkumpul, yaitu negeri Syam ... Semua ini menunjukkan bahwa peristiwa ini terjadi pada akhir zaman yang mana makan, minum, dan berkendara dilakukan di atas kendaraan yang diberi dan lainnya, sedang orang yang tertinggal maka dia diibnasakan oleh api. Seandainya peristiwa ini terjadi setelah manusia dibangkitkan dari kubur setelah ditiupnya sangkakala (pada kali yang kedua) niscaya sudah tidak ada lagi kematian, tidak ada binatang (kendaraan) yang diperjualbelikan, tidak ada makanan, minuman, dan pakaian di halaman-halaman yang luas". (An-Nihayah fil Fitn wal-Malahim 1 : 230-231).

Adapun pengumpulan manusia di akhirat, maka terdapat beberapa buah hadis yang menerangkan bahwa semua manusia baik yang Mukmin maupun yang kafir dikumpulkan dengan tidak mengenakan alas kaki, dalam keadaan telanjang bulat, tidak berkhitan, dan dengan warna kulit yang sama.

Di dalam Shahih Bukhari disebutkan suatu riwayat dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah s.a.w. pernah berdiri di tengah-tengah kami, lalu beliau bersabda:

اَنْكُمْ مُحْشَرُونَ خُفَاةً عُرَاةً غُرُلًا.

"Sesungguhnya kamu akan dikumpulkan dengan tidak bersandal, dalam keadaan telanjang, dan tidak berkhitan, lalu beliau membaca ayat:

"كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ."

"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Dan orang yang pertama kali diberi pakaian pada hari kiamat ialah Ibrahim al-Khalil". (Shahih Bukhari, Kitab Ar-Raqaiq, Bab Al Hasyr 11 : 377).

Ibnu Hajar berkata, *"Dan dari manakah orang-orang memiliki kebun-kebun setelah dibangkitkan dari kubur, yang menjadikannya terhormat?" (Fathul-Bari 11 : 382).*

Dengan demikian maka jelaslah bahwa penghimpunan atau pengumpulan ini terjadi di dunia sebelum terjadinya hari kiamat. Barangsiapa yang berpendapat yang bertentangan dengan ini, maka dia telah mengesampingkan kebenaran. *Wallahu a'lam.*[]

Khotimah

Beberapa kesimpulan penting yang dapat ditarik dari pembahasan-pembahasan di muka adalah sebagai berikut:

1. Bahwa mengimani tanda-tanda hari kiamat merupakan keimanan kepada perkara gaib yang tidak sempurna iman seorang muslim kecuali dengan mengimaninya.
2. Bahwa mengimani tanda-tanda hari kiamat termasuk dalam bingkai iman kepada hari akhir.
3. Semua khabar atau riwayat yang shahih yang datang dari Rasulullah s.a.w. baik secara mutawatir maupun ahad, wajib diimani dan diterima serta tidak boleh ditolak. Karena akidah itu sudah dapat ditetapkan berdasarkan hadis-hadis shahih meskipun tergolong hadis ahad.
4. Bahwa Rasulullah s.a.w. telah memberitahukan kepada umatnya tentang apa yang telah, sedang, dan akan terjadi hingga datangnya hari kiamat. Dan tanda-tanda hari kiamat itu banyak sekali dibicarakan dalam hadis beliau.
5. Bahwa kedatangan hari kiamat itu hanya Allah sendiri yang tahu dan tidak ada satu pun makhluk yang mengetahuinya, baik malaikat yang dekat kepada Allah maupun Nabi utusan-Nya.
6. Tidak ada satu pun hadis shahih yang menentukan batas umur dunia.
7. Tanda-tanda hari kiamat yang kecil telah banyak yang nampak dan tinggal sedikit yang belum nampak.
8. Bahwa yang dimaksud dengan munculnya tanda-tanda hari kiamat yang kecil secara keseluruhan ialah dominannya dan merajalelanya

masing-masing tanda itu sehingga jarang sekali yang tidak ter-kondisi dengannya.

9. Di antara tanda-tanda hari kiamat itu tidak menutup kemungkinan berkenaan dengan hal-hal yang haram, wajib, mubah, baik dan buruk.
10. Hingga sekarang belum nampak satu pun dari tanda-tanda hari kiamat yang besar.
11. Apabila telah muncul tanda hari kiamat yang besar yang pertama, maka akan disusul oleh tanda-tanda yang lain secara beruntun seperti untaian marjan, yang sebagiannya mengikuti sebagian yang lain.
12. Bahwa sebagian dari tanda-tanda hari kiamat yang telah nampak merupakan mu'jizat Nabi s.a.w. dan tanda kenabiannya yang mana beliau telah memberitahukan sesuatu yang akan terjadi, kemudian menjadi kenyataan sebagaimana yang beliau khabarkan.
13. Bahwa munculnya tanda-tanda hari kiamat merupakan petunjuk hancurnya alam semesta ini yang sekarang saat berakhirnya semakin dekat, bagaikan tanda-tanda kematian yang nampak pada orang yang menghadapi sakaratul-maut.
14. Bahwa pintu taubat senantiasa terbuka selama matahari belum terbit dari barat. Apabila matahari telah terbit dari barat, maka pintu taubat telah ditutup hingga datangnya hari kiamat.
15. Bahwa terbitnya matahari dari barat itu bukanlah saat terjadinya hari kiamat, tetapi setelah itu masih ada aktivitas kehidupan duniawi seperti jual beli dan sebagainya.
16. Bahwa tanda hari kiamat yang besar yang paling akhir ialah keluarnya api yang menggiring manusia ke negeri Syam, dan penggiringan atau penghimpunan manusia ini terjadi di dunia sebelum terjadinya hari kiamat.
17. Bahwa hari kiamat itu tidak terjadi kecuali atas orang-orang yang paling jelek (yakni ketika semua orang telah menjadi manusia yang amat jelek moral dan akidahnya).

Kita memohon keselamatan kepada Allah. Dia-lah yang lebih mengerti dan mengetahui segala sesuatu.

Walhamdulil-Lahi Tuhanil 'alamin. Wa shallal-Lohu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala aalihi wa shahbihi wa sallama tasliiman katsiiron.[]